



# Plagiarism Checker X Originality Report

**Similarity Found: 5%**

Date: Saturday, September 04, 2021

Statistics: 4828 words Plagiarized / 95796 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

---

U LW \_WW U LW U LW \_? □?? ??? ? ? ?□? j? ? ? ? ? ? ? ? ?□?□ □? ? ? ? ? ? ? ? ?

TEOLOGI SOSIAL **Persoalan Agama dan Kemanusiaan** PERSPEKTIF HINDU I Ketut Dunder  
I Ketut Wisarja, S.Ag., M.Hum Editor Teks Sanskrit : Prof. Dr. Subash Chandra Dash  
Professor, Department of Sanskrit UTKAL University, Odisha, India and Visiting Professor  
at Mahendradatta University Sponsored by ICCR Bali Kata Pengantar : **Prof. Dr. I Made**  
**Titib, Ph.D.** Guru Besar Veda **Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar** \_ Pàramita

Katalog Dalam Terbitan (KDT) Teologi Sosial **Persoalan Agama dan Kemanusiaan**  
PERSPEKTIF HINDU I Ketut Donder I Ketut Wisarja, S.Ag., M.Hum.

Surabaya : Pàramita, 2012 xiv + 338 hal ; 14,8 x 21 cm ISBN : 978-602-204-190-0 Teologi  
Sosial **Persoalan Agama dan Kemanusiaan** Oleh : I Ketut Donder I Ketut Wisarja, S.Ag.,  
M.Hum. Editor Teks Sanskrit : Prof. Dr. Subash Chandra Dash Lay out & Cover : Putu  
Suada Penerbit & Percetakan : "PÀRAMITA" Email:penerbitparamita@Gmail.com  
<http://www.penerbitparamita.com> Jl. Menanggal III No. 32 Telp.(031) 8295555, 8295500  
Surabaya 60234 Fax :(031) 8295555 Pemasaran "PÀRAMITA" Jl. Letda Made Putra 16B  
Telp.(0361) 226445, 8424209 Denpasar Fax :(0361) 226445 Terbitan Pertama Impulse  
2009 Terbitan Kedua Pàramita 2012

PRAVACANA OꝻ Swastyastu, Puja dan puji syukur kami panjatkan ke hadapan Hyang Widhi Wasa 'Tuhan Yang Maha Kuasa' karena atas anugerah-Nya buku Teologi Sosial ini dapat kami selesaikan. Dunia sosial saat ini berada pada struktur perubahan yang terus berubah dengan cepat, sebagaimana digambarkan oleh Sztompka (2007).

Selain struktur-struktur sosial yang berubah, paradigma perubahan melanda segala segi kehidupan. Struktur-struktur perubahan itu membawa persoalan-persoalan yang multi kompleks, sehingga berbagai problem sosial muncul pada segala segi kehidupan sosial. Dalam rangka menjawab struktur- struktur perubahan sosial tersebut, maka para ilmuwan mencoba untuk mendeskripsikan apa dan bagaimana perubahan sosial itu terjadi, serta bagaimana masyarakat harus mampu berada dalam arus perubahan sosial yang memang harus terjadi. Atas kreativitas para ilmuwan yang mencoba mengkoneksikan antara berbagai ilmu sosial dengan pengetahuan teologi maka lahirlah ilmu-ilmu seperti; Teologi Feminis, Teologi Kemiskinan, Teologi Ekonomi, termasuk juga Teologi Sosial.

Di kampus-kampus yang bercorak ke-Hinduan para mahasiswa juga memperoleh mata kuliah Teologi Sosial. Untuk mengisi kekosongan literatur ilmu pengetahuan tentang Teologi Sosial terutama Perspektif Hindu, maka kami berupaya untuk menulis buku ini. Buku ini dapat diselesaikan berkat dorongan dari berbagai pihak, oleh sebab itu penulis menyampaikan terimakasih kepada yth. Bapak Drs. I Gede Rudia Adiputra, M.Ag., Rektor Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar yang telah bersedia memberikan kata-kata sambutan. Demikian pula ucapan yang sama kami sampaikan kepada yth. Bapak Prof. Dr. I Made Titib, Ph.D.,

guru besar tetap bidang Veda IHDN Denpasar yang telah bersedia memberikan kata-kata pengantar. Selanjutnya ucapan terima kasih yang sama kami sampaikan kepada semua pihak yang tidak dapat kami sebut satu persatu yang telah membantu terbitnya buku ini. Buku Teologi Sosial Perspektif Hindu ini tentu masih jauh dari sempurna, sehingga segala kritik bagaimanapun keadaannya kami akan terima dengan senang hati. Akhir kata semoga buku ini dapat mengingatkan kepada semua umat manusia bahwa semua manusia

pada dasarnya adalah bersaudara sehingga sesama manusia pantas untuk saling menyayangi.

Oý Úàntiá Úàntiá Úàntiá, Oý Denpasar, 24 Pebruari 2008 Penulis

KATA PENGANTAR Prof. Dr. I Made Titib, Ph.D. Guru Besar Tetap Bidang Veda pada Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar O'ý Swastyastu, Puja dan puji syukur patut dipanjatkan dihadapan Hyang Widhi Wasa, 'Tuhan Yang Maha Kuasa' karena semakin hari para penulis Hindu semakin mampu mengikuti perkembangan zaman. Hal tersebut terbukti dengan adanya berbagai pengetahuan Hindu yang diungkap sesuai dengan paradigma zaman.

Ketika masing-masing ilmu pengetahuan berdiri sendiri dengan batas-batas yang kaku, maka para penulis Hindu di zaman dahulu juga mampu menyuguhkan berbagai pengetahuan yang berdiri sendiri yang bersumber dari Veda, sebagai contoh; Ilmu Perbintangan Hindu, Matematika Veda, Metafisika Veda, Astronomi Veda (Hindu), Kosmologi Veda (Hindu), dan sebagainya. Walaupun Veda disebut sebagai pengetahuan universal, namun demi kepentingan yang bersifat parsial kadangkala ia dapat ditampilkan dalam bentuk parsial pula. Kini paradigma zaman telah berubah menjadi paradigma global dengan ciri-ciri yang pluralistik dan holistik, maka corak ilmu pun saat ini nampak sebagai kajian yang holistik-pluralistik integratif, sehingga ilmu-ilmu yang berkembang belakangan ini nampak sebagai ilmu pengetahuan interkoneksi, interdisipliner atau multidisipliner.

Teologi Sosial yang baru populer beberapa tahun belakangan ini juga sebagai salah satu contoh ilmu pengetahuan interdisipliner atau multidisipliner yang mencoba membahas berbagai sisi kehidupan sosial (masyarakat manusia) yang dihubungkan dengan pengaruh pemahaman masyarakat terhadap keyakinannya kepada Tuhan. Teologi Sosial mengajak seluruh umat manusia agar memiliki kesadaran sosial yang diperciki oleh nilai-nilai ketuhanan. Dalam pandangan Teologi Sosial, masyarakat sesungguhnya memiliki esensi yang sakral, karena di dalam masyarakat sosial terdapat esensi Tuhan dan ketuhanan.

Bila Teologi Sosial dapat diterapkan secara maksimal oleh masyarakat manusia terutama oleh para intelektual dan para pemuka-pemuka agama, maka niscaya masyarakat akan aman tentram penuh bahagia. Sebab, apabila ada salah seorang di antara masyarakat (sosial) mengalami penderitaan,

maka seluruh masyarakat akan dengan sukarela atau ikhlas sepenuh hati untuk turut bersama-sama membantu penderitaannya. Sehingga setiap anggota masyarakat (sosial) dipandang sebagai salah satu bagian dari himpunan kesemestaan, relevan dengan pandangan Teori Sistem. Saudara Drs. I Ketut Donder, M.Ag., dan I Ketut Wisarja, S.Ag., M.Hum.,

adalah dosen Fakultas Brahma Widya Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar sangat pas untuk mengkaitkan antara disiplin ilmu Teologi Sosial ini dengan Teologi Hindu. Ada banyak sisi pengetahuan Hindu selama ini belum sempat ditampilkan sebagai argumentasi persoalan sosial, namun kini dalam buku ini telah dipaparkan dengan memadai. Semoga buku ini menjadi inspirasi bagi para penulis Hindu lainnya dan terpacu untuk turut mensosialisasi ajaran-ajaran Hindu di masa-masa mendatang.

Saya ucapkan selamat atas terbitnya buku saudara, dan saya minta saudara jangan berhenti berkarya, sebagaimana harapan-harapan yang sering saya sampaikan sebelumnya. Akhirnya, semoga buku ini ada manfaatnya bagi siapa saja. Oý Úàntiá Úàntiá Úàntiá, Oý Denpasar, 17 Pebruari 2008 Prof. Dr. I Made Titib, Ph.D. NIP. 150.233.334

DEPARTEMEN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI  
DENPASAR JL. Ratna Tatasan No. 51. Denpasar, Tlp./Fax. 0361-226656 SAMBUTAN  
REKTOR O'ý Swastyastu, Selaku Rektor Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar,  
saya menyambut gembira atas terbitnya buku Teologi Sosial Perspektif Hindu karya  
saudara Drs. I Ketut Donder, M.Ag. dan I Ketut Wisarja, S.Ag., M.Hum.

Belakangan ini ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang meroket hingga  
menembus sisi-sisi masa lalu. Di era teknologi yang semakin canggih saat ini, berbagai  
ilmu pengetahuan saling berlomba mengembangkan dirinya agar menjadi ilmu yang  
semakin mampu untuk memberikan solusi atas berbagai persoalan kemanusiaan. Dulu,  
ketika ilmu teologi dipandang sebagai Ratu dari Ilmu Pengetahuan oleh para teolog  
Barat, maka mereka memandang bahwa teologi adalah ilmu sakral yang tidak boleh  
disepadankan dengan ilmu apa pun.

Demikian juga ilmu-ilmu lainnya, seperti ilmu sosial juga bersifat mandiri dengan hanya  
mengurusi dirinya masing- masing. Namun saat ini ketika ilmu teologi dan ilmu-ilmu  
sosial lainnya dihadapkan dengan berbagai persoalan sosial dan masing-masing tidak  
siap untuk menjawab persoalan tersebut secara mandiri, maka akhirnya berbagai ilmu  
saling menggaet antara ilmu satu dengan ilmu lainnya. Keadaan seperti itu semakin  
dirasakan oleh para teolog saat ini, sehingga belakangan ini para pakar teologi  
berkreatif untuk memadukan disiplin teologi tersebut dengan berbagai disiplin ilmu  
lainnya.

Itulah sebabnya belakangan ini semakin dikenal berbagai perspektif teologi seperti;  
Teologi Feminis, Teologi Kemiskinan, Teologi Perkembangan, Teologi Ekonomi, Teologi  
Sosial, dan sebagainya. Nampaknya di kemudian hari mungkin semua ilmu pengetahuan  
akan dikaitkan dengan teologi. Tanda-tanda tentang hal ini sudah semakin jelas,  
mungkin benar kata beberapa pewaskita, yang mengatakan bahwa "Abad Spiritual"  
sudah dekat, dan tidak lama lagi waktunya bahwa agama dan ilmu pengetahuan akan  
semakin menyatu.

Harapan kita adalah bahwa semoga dengan semakin banyaknya ilmu pengetahuan yang  
dikaitkan dengan teologi,



maka umat manusia dapat hidup lebih baik, sejahtera, tentram, damai, dan bahagia. Tentu seluruh umat manusia menunggu saat-saat seperti itu, yakni hidup dalam damai bahagia (mokshartam jagadhita ya ca iti dharma). Saudara Drs. I Ketut Donder, M.Ag., dan Ketut Wisarja, S.Ag., M.Hum., telah berupaya untuk memaparkan berbagai sisi kehidupan sosial yang sebelumnya telah diuraikan dalam kitab-kitab suci Hindu.

Sehingga Teologi Sosial ini sesungguhnya bersifat mengkorelasikan antara persoalan sosial dengan ajaran **agama pada umumnya dan agama** Hindu khususnya. Buku Teologi Sosial ini baik sekali dipahami untuk meningkatkan kualitas keberagamaan manusia hingga menjadi bentuk perilaku sosial. Kesadaran sosial yang dijiwai oleh semangat ketuhanan yang hidup dalam masyarakat manusia, menjadi pokok bahasan dalam Teologi Sosial ini.

Oleh sebab itu, Teologi Sosial ini amat baik diajarkan kepada para mahasiswa sejak awal, sebelum pengaruh-pengaruh negatif akibat kontak sosial merajut dalam pemikirannya. Buku ini baik sekali dibaca oleh siapa saja, terutama oleh para akademisi dan para tokoh umat beragama. Kepada saudara Drs. I Kerut Donder, M.Ag., dan I Ketut Wisarja, S.Ag., M.Hum., saya sampaikan ucapan "selamat" atas terbitnya buku saudara. Oý Úàntiá Úàntiá Úàntiá, Oý Denpasar, 20 Pebruari 2008 Rektor, Drs. I Gede Rudia Adiputra, M.Ag. NIP. 150 197 459

## Daftar Isi 1.3. Masyarakat Berpusat Pada Tuhan Sebagai Konsep Teologi

## 2.1.1 Manusia Kosmik dan Proses Penciptaan Anggota Masyarakat

### 33 2.2.2 Sumber Komprehensif Kronologi Penciptaan Organ-organ Sosial

..... 36 2.2.1 Persaudaraan Organ-organ Sosial dalam  
Konsep Manusia Kosmos ..... 49 2.2.2

Pelaksanaan Swadharma ..... 54 2.1.2 Penghargaan Terhadap  
Sesama Manusia sebagai Umat Beragama..... 56 2.3.

Dasar Keyakinan dan Dasar Persembahan Hindu ..... 59 2.3.1 Brahma Úraddhà

- Kepercayaan Terhadap Tuhan ..... 62 2.3.2 Àtma Úraddhà - Kepercayaan Terhadap  
Jiwa ..... 65 2.3.3

Karmaphala Úraddhà - Kepercayaan Terhadap Hasil Perbuatan

..... 66 2.3.4 Punarbhava Úraddhà - Kepercayaan

Terhadap Kelahiran Kembali 69 2.4. Konsep Pembinaan Anak Sejak Usia

Dini..... 71 2.4.1 Menanamkan Sikap Kewaspadaan Sejak Dini .....

71 2.4.2 Pemberian Motivasi dan Pembangkitan Potensi Anak ..... 73 2.4.3 Pengaruh

Pergaulan dan Kewaspadaan ..... 74 2.4.4 Pesan-pesan Seorang Ayah dan

Guru ..... 83 2.4.5 Trikaya Parisuda dan Pengendalian Diri Sejak Usia Muda

..... 85 2.5.

Pendidikan **Remaja Tentang Reproduksi dan Kesucian Diri** ..... 90 2.6. Ancaman

Pemanasan Global dan Pencemaran Udara ..... 93 2.6.1 Bahaya Akibat Pemanasan

Global..... 93 2.6.2 Pelestarian Lingkungan dan Cara Menghitung Dosa

Akibat Pencemaran Udara ..... 96 2.7. Sistem Pendidikan yang

Berbasis Moral ..... 98 2.8. Kualitas Kehidupan dan Problem

Kependudukan ..... 101 2.9. Pengembangan Kualitas Kehidupan Beragama

..... 104 2.9.1 Kualitas Lebih Penting daripada Kuantitas dalam Beragama

104 2.9.2 Peranan Penting Tokoh Umat dalam Mewujudkan Kualitas

Beragama..... 105 BAB III Agama, Iptek, dan Peradaban

Modern ..... 107 3.1. \_Agama dan IPTEK .....

\_107 \_3.2. \_Agama Hindu Bebas Dari Apologetik ..... \_108 \_3.3.

\_Paravidya dan Aparavidya Dasar Logika Hindu ..... \_110 \_ \_

3.4. \_Agama dan Etika Peradaban Manusia Modern..... \_114 \_3.5. \_Agama dan Peranan Kaum Intelektual ..... \_117 \_3.6. \_Agama dan Tantangan Zaman..... \_119 \_3.7. \_Agama dan Pengendalian Panas Global .....

\_123 \_3.8. \_Agama dan Pencemaran Lingkungan ..... \_126 \_3.9. \_Agama dan Alkulturas Budaya dalam Kepariwisata ..... \_131 \_3.9.1 Pengaruh Paham Agama Pasar Terhadap Kearifan \_ \_ \_Budaya .....

\_131 \_3.9.2 Pariwisata Membonceng Paham Agama Pasar \_ \_ \_Memangkas Kearifan Lokal ..... \_136 \_3.9.3 Bali Harus Dikembalikan pada Kearifan Lokalnya..... \_138 \_ BAB IV Dharmaduta sebagai Pe?arta A?aran Hindu dan Sistem Pendidikan Mas.arakat ..... \_143 \_4.1. Dharmaduta dan Sumber Daya Manusia ..... \_143 \_4.1.1

Dharmaduta dan Misi Pencerahan ke Dalam ..... \_143 \_4.1.2 Dharmaduta dan Tugas Menyebarkan Dharma ..... \_144 \_4.1.3 Mengumpul Dana Mencetak Sumber Daya Manusia \_ \_ (SDM) Hindu ..... \_153 \_4.2. Optimalisasi Fungsi Dharmaduta..... \_162 \_4.3. Disain Perwartaan Ajaran Agama ..... \_163 \_4.4. Peranan Lembaga Intelektual dalam Prorgam Pewartaan..... \_164 \_4.5. Peranan Cendekiawan dalam Proses Pendidikan..... \_167 \_4.6. Peranan Tokoh dalam Program Kaderisasi ..... \_168 \_ BAB V Pluralisme Dan Fakta Sosial.....

171 5.1. Pluralisme Sebuah Konsep Natural ..... 171 5.2. \_Kedewasaan Spiritual dalam Melihat Kenyataan Pluralitas ..... \_179 \_5.3. \_Pluralitas dan Pengembangan Metode Pedagogis Teologis ..... \_184 \_5.4. \_Pemahaman Terhadap Konsep Keagamaan dan Keragaman ..... \_187 \_5.5. \_Konsep Kesemestaan dan Kesadaran Kosmik Membenahi Sosial . \_188 \_ BAB VI Pesan-pesan Moral Spiritual dalam A?aran Agama ..... \_190 \_6.1. Konsep Agama dan Gagasan Manusia Ideal ..... \_190 \_6.1.1 Bersyukur Dilahirkan Sebagai Manusia..... \_191 \_6.1.2 Jangan Pernah Menyesal Dilahirkan Sebagai Manusia ..... \_192 \_6.1.3

Dilahirkan Sebagai Manusia Sungguh-sungguh Utama..... \_193 \_6.1.4 Percuma Dilahirkan Sebagai Manusia Jika Tidak \_ \_ Berbuat Kebajikan ..... \_194 \_ \_

6.1.5 Penggunaan Kesempatan dengan Baik dalam Kelahiran _Sebagai Manusia .....	_195
..... _6.2. _Agama dan Kasus-kasus Penyimpangan Perilaku .....	_195
..... _6.3. _Peningkatan Kualitas Kemanusiaan Melalui Peningkatan Sadhana _199 .....	_199
..... _6.3.1 Dharma Harus Menjadi Landasan dalam Mencari Harta _ _ _Benda dan Kepuasan .....	_201
..... _6.3.2 Dharma Harus Didahulukan .....	_201
..... _6.3.3 Dharma adalah Ukuran Kebajikan .....	_202
..... _6.3.4 Dharma adalah Jalan ke Sorga .....	_203
..... _6.3.5 Dharma Tak Perlu Disangsikan Hasilnya .....	_204
..... _6.3.6 Dharma Sebagai Sarana Memusnahkan Dosa.....	_205
..... _6.3.7 Dharma Sumber Kebahagiaan.....	_205
..... _6.3.8 Dharma Berpengaruh Terhadap Lingkungan .....	_206
..... _6.3.9 Dharma Membuahkan Karma Baik dan Kelahiran _ _ _dari Sorga .....	_207
..... _6.3.10 Dharma Membuahkan Keselamatan di Mana Saja .....	_207
..... _6.4. _Kesadaran Terhadap Hubungan Makro-mikro Kosmos.....	_208
..... _6.5. _Pencemaran Moral .....	_208
..... _6.6. ....	_208
_Perubahan Sosial yang Dipicu oleh Dunia Model yang Gila .....	_211
..... BAB VII Peningkatan Kualitas Kemanusiaan melalui	

## 7.10 Simpulan dari Pesan-pesan Moral Perayaan Hari-hari Raya dan

8.8. Mengembalikan Kadar Cinta Melalui Kesadaran Spiritual ..... \_276 \_8.9.  
Renungan Mendalam tentang Cinta..... \_279 \_8.10 Membenahi  
Dunia dengan Kesadaran Spiritual ..... \_280 \_8.10.1 Mulainya Era Kaliyuga  
sebagai Awal Kemerostan Cinta \_280 \_8.10.2 Krisis Cinta Menyebabkan Kemerostan  
di Mana-mana ... \_281 \_BAB IX Air Mata, Kemanusiaan, dan Ketuhanan .....  
\_283 \_9.1

Air Mata dan Kehidupan Manusia ..... \_283 \_9.2 Air Mata dapat  
Menggugah Karakter Kedewataan ..... \_287 \_9.3 Wejangan **Bhagawan Sri  
Sathya Sai Baba** tentang Air Mata ..... \_287 \_9.1 Sadhana Air Mata Menumbuhkan  
Benih Cinta Kasih Sayang ..... \_289 \_9.1.1 Belajar Menangis melalui Melihat Kehidupan  
Sekitar Kita ... \_289 \_9.1.2 Belajar Menangis melalui Tayangan Mas Media.....  
\_292 \_BAB X Kebodohan Akar Ke?ahatan Sosial ..... \_305 \_10.1  
Pentingnya Pengetahuan untuk Memberantas Kebodohan ..... \_305 \_10.2  
Kebodohan Akar Permasalahan Sosial .....

\_306 \_10.3 Spirit Ketuhanan dalam Pendidikan dan Air Mata ..... \_316 \_BAB  
XI Membangun Dialog Universal Antar Agama Demi Masa Depan Umat Manusia  
..... \_319 \_11.1 Kepedulian Para Intelektual Terhadap Kondisi  
Kekinian ..... \_319 \_11.2 Agama-agama Memasuki Melinium Ketiga  
..... \_321 \_11.3 Kerjasama Antar Agama dan Masa Depan Manusia  
..... \_322 \_11.4 Agama-agama Manusia..... \_326 \_  
\_Daftar Pustaka ..... \_329 \_Biografi Penulis  
.....

\_333 \_ \_

BAB I PENDAHULUAN 1.1. Terminologi Teologi Sosial Apabila dilihat dari unsur kata, maka Teologi Sosial pasti terbentuk dari kata Teologi dan Sosial. Memperhatikan pembentukannya kedua kata tersebut muncul kesulitan untuk memberikan batasan atau definisi. Persoalannya adalah, Teologi sudah memiliki obyek materi dan obyek formal tersendiri, sedangkan Sosial sendiri telah ada bidang pengetahuan tersendiri yang membahasnya, yaitu Sosiologi.

Tanpa batasan atau definisi akan membuat pemahaman tidak jelas, oleh sebab itu walaupun hampir tidak ada batasan yang baku sebagaimana juga ilmu sosial, maka mau tidak mau Teologi Sosial harus diberikan batasannya, sebab melalui batasan itu akan diketahui ruang lingkungannya. Sebelum melanjutkan kepada batasan Teologi Sosial, pertama akan diuraikan dulu makna kedua kata tersebut; Kata teologi berasal dari kata *theos* yang artinya 'Tuhan' dan *logos* yang artinya 'ilmu' atau 'pengetahuan'. Jadi teologi adalah 'pengetahuan tentang Tuhan'. Ada banyak batasan atau definisi teologi sebagaimana uraian berikut ini; teologi secara harfiah berarti teori atau studi tentang Tuhan.

Dalam praktek, istilah ini dipakai untuk kumpulan doktrin dari kelompok keagamaan tertentu atau pemikiran individu (Maulana dkk., 2003:500). Theologi atau dalam bahasa Sanskerta Brahmayajña atau Brahma Tatva Jñana adalah ilmu tentang Tuhan (Pudja, 1984:14). Sedangkan istilah sosial (social) dalam ilmu-ilmu sosial berarti masyarakat (Soekanto, 2000:14-15). Dengan adanya dua batasan antara Teologi dan Sosial tersebut tidak serta merta dapat digabungkan untuk membuat batasan. Untuk memberikan terminologi, batasan, atau definisi terhadap Teologi Sosial sebagaimana juga batasan-batasan dari berbagai macam ilmu pengetahuan akan sangat tergantung dari siapa yang mengemukakan batasan itu.

Namun demikian ada rumusan yang dapat dijadikan patokan bahwa Teologi Sosial itu harus mengacu kepada misi



kehadiran manusia di muka bumi untuk mewujudkan keseimbangan **antara manusia dengan manusia**, manusia dengan alam, dan manusia dengan ciptaannya, yang dalam konsep Hindu disebut dengan konsep trihita karena sebagaimana gambar sketsa berikut : TUHAN MANUSIA MANUSIA TEOLOGI SOSIAL LING- KUNGAN Gbr. 1.1 Sketsa Aspek-aspek Teologi Sosial Dengan demikian diharapkan di bumi ini tercipta perdamaian, keadilan, dan pengakuan hak-hak azasi kemanusiaan.

Oleh sebab itu penciptaan ilmu-ilmu apapun bentuknya harus diikuti oleh rasa tanggungjawab dan dipandang sebagai dharma manusia di bumi. "Teologi Sosial" merupakan kritik sosial kemanusiaan terhadap penyelewengan swadharma (bhs. Islam tugas-tugas kekhilafahan manusia) abad ini, yang di dalamnya membahas seluruh aspek kehidupan manusia dalam menyongsong abad spiritual atau abad agama (Ahmad, dan kawan-

kawan dalam Yafie, 1997:v-vi). Dengan demikian Teologi Sosial pada hakikatnya adalah telaah kritis terhadap persoalan agama dan kemanusiaan.

Teologi Sosial merupakan ilmu yang muncul belakangan sebagai suatu langkah maju pikiran manusia untuk terus mencarinya dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat manusia itu sendiri. Nilai-nilai ketuhanan harus diangkat untuk memberi jiwa atas spirit terhadap berbagai ilmu. Dengan menempatkan nilai-nilai ketuhanan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, diharapkan aksiologi ilmu-ilmu pengetahuan itu lebih besar manfaatnya bagi kehidupan manusia.

Konsep-konsep, ide-ide, dan inspirasi teologis yang dimasukkan ke dalam berbagai kajian ilmu akan memberikan inspirasi suci, luhur, dan mulia pada masing-masing ilmu. Ilmu sosial telah lahir atau muncul ribuan tahun silam, kemudian telah beranak (berkembang) menjadi banyak cabang ilmu sosial. Ilmu-ilmu sosial secara aksiologis bertujuan untuk memberikan ilmu sedalam-dalamnya kepada masyarakat (sosial) suatu kesejahteraan yang sebesar-besarnya.

Di dalam konsep memang demikian luhurnya, namun kenyataannya, masyarakat dalam upaya untuk memenuhi kesejahteraannya mengabaikan sisi-sisi sosial. Masyarakat justeru, melakukan kompetisi sosial tanpa batas, sehingga muncul kesenjangan-kesenjangan sosial. Dalam upaya memberikan kembali spirit yang mulia berdasarkan rumusan-rumusan teologis terhadap aksiologi ilmu-ilmu pengetahuan demi keselamatan sosial, maka Teologi Sosial itu dipandang sangat penting. 1.2. Ruang Lingkup Teologi Sosial Ruang lingkup keilmuan belakangan ini agak sulit dipilah-pilah, sebab masing-masing disiplin ilmu lama kelamaan membentuk cabang-cabangan baru, namun cabang-cabang keilmuan itu memiliki saling keterkaitan, sehingga batas-batas ilmu nampak tegas tetapi tak jelas. Jacob (dalam Wahyudi, 2003:56-57) menguraikan bahwa dewasa ini setiap pengetahuan terpisah satu dari yang lainnya, kita tidak lagi memiliki pengetahuan yang utuh, melainkan terpotong-potong.

Spesialisasi pendidikan, pekerjaan, dan kemajuan di berbagai bidang pengetahuan menyebabkan jurang pemisah menjadi semakin lebar. Ilmu selain diperluas juga diperdalam oleh para ilmuwannya, dengan demikian timbul sesuatu subdisiplin yang akhirnya dapat menjadi disiplin yang berdiri sendiri. Sejalan dengan itu dalam profesi ilmiah terjadi subspecialisasi yang makin memperdalam ilmu ke arah mikro,

sehingga “orang semakin mengetahui lebih banyak tentang yang semakin sempit”, ilmunya menjadi “pakar”.

Memang dua atau lebih subspecialisasi dapat bertemu dan bekerjasama, yaitu terutama pada subspecialisasi yang memiliki persamaan objek penelitian, cara penelitian, dan sistem yang sama. 1.2.1 Mencari Ruang Lingkup di Era .ang Multi Lingkup Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, akhir-akhir ini segala macam ilmu pengetahuan dan teknologi bagaikan perlombaan yang ada dalam arena pacuan kuda atau arena balap mobil. Ilmu baru, teknologi baru, muncul atau tumbuh dan berkembang bagaikan jamur di musim hujan. Jika beberapa dekade yang lalu, ilmu pengetahuan eksakta mendominasi sejarah perkembangan ilmu-ilmu, sedangkan sejarah ilmu-ilmu pengetahuan sosial kurang ditonjolkan.

Abad-abad belakangan ini semua ilmu pengetahuan melaju tanpa rintangan, demikian pula di bidang teologi terus berkembang. Mudhofir (dalam Tim Dosen Filsafat UGM, 2003:25) menguraikan bahwa ilmu yang pertama kali muncul adalah filsafat dan ilmu-ilmu khusus menjadi bagian dari filsafat. Sehingga ada yang mengatakan bahwa filsafat sebagai “induk” atau “ibu” dari ilmu pengetahuan atau mater scientiarum.

Objek material filsafat sangat umum, yaitu seluruh kenyataan, dan di lain pihak ilmu-ilmu membutuhkan objek material yang khusus, hal ini menyebabkan ilmu dan filsafat berpisah. Meskipun dalam perkembangannya masing-masing ilmu memisahkan diri dari filsafat, namun hal itu tidak berarti bahwa hubungan filsafat dengan ilmu-ilmu khusus menjadi terputus. Dengan ciri kekhususan yang dimiliki oleh setiap ilmu, hal itu menimbulkan batas-batas yang tegas di antara masing-masing ilmu. Dengan kata lain tidak ada bidang pengetahuan yang menjadi penghubung ilmu-ilmu yang terpisah.

Di sinilah filsafat berusaha untuk menyatupadukan masing-masing ilmu. Tugas filsafat adalah mengatasi spesialisasi dan merumuskan suatu pandangan hidup yang didasarkan atas pengalaman kemanusiaan yang luas. Terhadap ilmu-ilmu khusus, filsafat, khususnya filsafat ilmu, secara kritis menganalisis konsep-konsep dasar dan memeriksa asumsi- asumsi dari ilmu-ilmu untuk memperoleh arti dan validitasnya. Interaksi antara filsafat dan ilmu-ilmu khusus juga menyangkut suatu tujuan yang lebih jauh dari filsafat.

Filsafat berusaha untuk mengatur hasil-hasil dari berbagai ilmu-ilmu khusus ke dalam suatu pandangan hidup dan pandangan dunia yang; tersatupadukan, komprehensif dan konsisten.

Secara komprehensif artinya tidak ada sesuatu bidang yang berada di luar jangkauan filsafat. Sedangkan secara konsisten artinya; uraian kefilsafatan tidak menyusun pendapat yang saling berkontradiksi. Uraian Mudhofir di atas, membuktikan bahwa filsafat memang menjadi dasar dari semua ilmu, filsafat dapat masuk ke dalam semua ilmu. Itulah sebabnya kita menemukan kajian-kajian berbagai bidang ilmu berdasarkan kajian filsafat.

Filsafat ilmu itu sendiri dibagi menjadi dua, yaitu (1) Filsafat ilmu umum, yang mencakup kajian tentang persoalan kesatuan, keseragaman, serta hubungan, di antara segenap ilmu. Kajian ini terkait dengan masalah hubungan antara ilmu dengan kenyataan, kesatuan, perjenjangan, susunan kenyataan, dan sebagainya. (2) Filsafat ilmu khusus, yaitu kajian filsafat ilmu yang membicarakan kategori-kategori serta metode-metode yang digunakan dalam ilmu-ilmu tertentu atau dalam kelompok-kelompok ilmu tertentu (Wahyudi dalam Tim Dosen Filsafat UGM, 2003:44).

Berdasarkan uraian Mudhofir dan Wahyudi di atas dapat diketahui bahwa filsafat mampu dijadikan landasan pada setiap ilmu, sehingga muncul apa yang disebut dengan; filsafat matematika, filsafat fisika, filsafat kimia, filsafat biologi, filsafat sosial, filsafat ekonomi, filsafat politik, filsafat hukum, filsafat ilmu itu sendiri, dan lain-lain. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan tuntutan curiositas (keingintahuan) pikiran manusia terhadap suatu pengetahuan serta mencontoh keuniversalan atau kelenturan filsafat, maka nampaknya teologi belakangan ini juga banyak mencontoh cara kerja ilmu filsafat. Akhir-akhir ini nampaknya aksiologi berbagai bidang ilmu pengetahuan justeru menimbulkan banyak persoalan sosial (kemanusiaan).

Oleh sebab itu, maka teologipun tampil ke depan untuk turut mengembalikan fungsi aksiologis dengan cara turut memberi makna terhadap berbagai bidang ilmu pengetahuan melalui cara memperdekat kesenjangan antara das solen (teori) dan das sein (praktek) dari setiap ilmu pengetahuan. Hal ini bertujuan untuk memberi manfaat sebesar-besarnya kepada manusia atas ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah diciptakannya. Di dalam tabel Perkembangan Ilmu-ilmu (Suriasumantri, 2003:14-15) juga dalam Sejarah perkembangan Ilmu (Tim Dosen Filsafat UGM, 2003:63), Teologi Sosial tidak secara eksplisit tertulis, kecuali Ilmu Sosial sebagai induk ilmu-ilmu sosial.

Jangankan Teologi Sosial, ilmu Teologi pun sama sekali tidak nampak di dalam tabel (Suriasumantri, 2003:14- 15), hal tersebut mungkin karena penulisnya hanya menunjukkan salah satu contoh tabel yang bersifat umum dari perkembangan ilmu-ilmu.

Soekanto (2000:11) dalam bukunya yang berjudul Sosiologi Suatu Pengantar menguraikan bahwa; secara umum dan konvensional dikenal ada empat kelompok ilmu pengetahuan (sains), yaitu: (1) Ilmu Matematika, (2) Ilmu Pengetahuan Alam; yaitu kelompok ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala alam baik yang hayati (life sciences) maupun yang tidak hayati (fisika), (3) Ilmu Perilaku (Behavioral Sciences) yang disatu pihak menyoroti perilaku hewan (animal behavior) dan di lain pihak juga menyoroti perilaku manusia (human behavior).

Yang terakhir ini seringkali dinamakan Ilmu-ilmu Sosial yang mencakup pelbagai ilmu pengetahuan yang masing-masing menyoroti sesuatu bidang di dalam kehidupan masyarakat, (4) Ilmu Pengetahuan Kerohanian, yang merupakan kelompok ilmu pengetahuan yang mempelajari perwujudan spiritual kehidupan bersama manusia. Keempat kelompok ilmu pengetahuan tersebut di atas di dasarkan pada objeknya. Dari sudut sifatnya dapat dibedakan antara ilmu pengetahuan yang eksak dengan ilmu pengetahuan yang non eksak. Pada umumnya, ilmu-ilmu sosial bersifat non-eksak, walaupun ekonomi misalnya, sering menggunakan rumusan-rumusan ilmu pasti dan demikian juga psikologi maupun sosiologi (socio-metri).

Kelompok ilmu-ilmu pengetahuan alam pada umumnya bersifat eksak, sedangkan sebaliknya ilmu pengetahuan kerohanian boleh dikatakan bersifat non-eksak. Selanjutnya dari sudut penerapannya, maka ilmu pengetahuan biasanya dibedakan menjadi dua, yaitu ilmu murni (pure science) dan ilmu terapan (applied science). Ilmu pengetahuan murni bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan ilmu pengetahuan secara abstrak, yaitu untuk mempertinggi mutunya.

Sedangkan ilmu terapan bertujuan mempergunakan dan menerapkan ilmu pengetahuan tersebut di dalam masyarakat dengan maksud untuk membantu masyarakat dalam mengatasi masalah yang dihadapinya. Selain itu ilmu pengetahuan juga dapat dibedakan antara ilmu teoritis-rasional, teoritis-empiris, dan empiris-praktis. Pada ilmu yang teoritis-rasional (misalnya dogmatika hukum), maka cara berpikir yang dominan adalah deduktif dengan menggunakan silogisme. Cara berpikir deduktif-induktif atau induktif-deduktif banyak digunakan di dalam ilmu-ilmu teoritis-empiris, seperti misalnya sosiologi.

Di dalam

TABEL PERIODE PERKEMBANGAN ILMU-ILMU ILMU-ILMU \_KURUN WAKTU  
PERKEMBANGAN \_\_ 2000SM- 300 M \_300 M - 1400 M \_1400 M- 1600 \_ABAD KE-17  
\_ABAD KE-18 \_ABAD KE-19 \_ABAD KE-20 \_\_MATE- MATIKA \_- Ilmu Hitung - Geometri -  
Logika \_Teori Bilangan Aljabar Geometri Analitik Trigonometri \_\_- Probabilitas dan  
Statistik - Persamaan Diferensial - Kalkulus - Geometri Analitis Topologi \_\_- Teori  
Informasi - Teori Fungsi - Geometri Non-Euclid - Logika Matematika \_\_FISIKA \_  
\_Mekanika Optik \_\_Termodinamika Kelistrikan dan Kemagnetan \_\_Kristalograf  
\_Cryogenik Mekanika Statistika Mekanika Kuantum Fisika Partikel Fisika Nuklir Fisika  
Plasma Fisika Atom Fisika Molekul Fisika Zat Fisika Relativitas \_\_KIMIA \_\_Alkimia \_  
\_Kimia Anorganik Kimia Kedokteran \_Kimia Analitis \_Farmakologi Biokimia Kimia  
Organik \_Kimia Kuantum Kimia Fisika Kimia Nuklir Kimia Polimer \_\_ASTRO- NIMI  
\_Kosmologi Astronomi Posisionik \_Mekanika Benda Langit \_Astronomi Fisika \_\_ \_  
\_Astronotika Radio Astronomi Astrofisika \_\_

GEOLOGI \_Eksplorasi \_- Geodesi - Mineralogi - Meteorologi \_ \_ \_ \_Geofisika Stratigrafi  
Sejarah Geologi Paleontologi Mineralogi Petrologi Geomorpologi Geografi Fisika/ Fisis \_  
Struktur Geologi Geokimia Hidrologi Oceanografi \_ \_BIOLOGI \_Ilmu Obat- obatan  
\_Fisiologi Anatomi Botani dan Zoologi Embriologi Pathologi \_ \_Mikrobiologi  
\_Taksonomi \_Biofisika Anatomi Perbandingan Citologi Histologi Biokimia Ekologi  
\_Radiobiologi Biologi Molekul Genetika \_ \_SOSIAL \_Pemerintahan Sejarah Filsafat \_  
Politik \_ \_ \_Ekonomi \_Arkeologi Antropologi Fisik Sosiologi \_Antropologi Budaya  
Psikologi \_ \_

ilmu-ilmu yang empiris-praktis, seperti misalnya pekerjaan sosial atau kesejahteraan sosial (sosiatri), lebih banyak digunakan cara berpikir induktif.

Pada tabel di atas terlihat jelas bahwa ilmu-ilmu telah dianalisis dan telah dikelompokkan-kelompokkan berdasarkan objek materi dan objek formalnya. Filsafat nampak jelas dikelompokkan ke dalam ilmu-ilmu sosial. Sedangkan teologi tidak dimasukkan dalam tabel itu mungkin karena beberapa ilmuwan sampai saat ini berpandangan bahwa teologi yang berkaitan dengan agama dan agama berkaitan dengan Tuhan, dan Tuhan bukan objek rasional maka teologi juga dipandang bukan sebagai sains (ilmu pengetahuan) tetapi teologi yang terkait dengan agama dan Tuhan hanya dipandang sebagai apologi belaka.

Pandangan seperti itu bukan saja dilontarkan oleh orang-orang di luar dari disiplin ilmu teologi, bahkan banyak teolog sangat setuju untuk menyatakan bahwa disiplin ilmu teologi yang berurusan dengan agama dan Tuhan, dipandang bukan sebagai disiplin ilmu pengetahuan ilmiah melainkan apologi. Alasan mengapa agama dipandang sebagai suatu apologi, karena agama dinyatakan dibangun atas dasar kepercayaan bukan rasional. Jika sebagian yang ada dalam agama dianggap sebagai suatu apologi, mungkin hal itu ada benarnya, namun jika memandang semua yang ada dalam agama dan semua agama adalah apologi, maka hal itu tidak sepenuhnya benar.

Agama Hindu khususnya tidak tepat disebut sebagai apologi, sebab konstruksi teologisnya mencakup pada dua tipologi teologi Nirguna Brahma dan Saguna Brahma, selain itu objek studinya menyangkut dua hal yaitu paravidya (sesuatu yang sakral dan berada jauh dari ukuran manusia) dan juga aparavidya (sesuatu yang propan berada di dalam alam semesta beserta seluruh ciptaan). Pandangan dari pihak luar maupun dari dalam yang memandang bahwa agama atau pun teologi hanya sebatas apologi, belakangan ini semakin tidak memiliki dasar pijakan.

Sebab teologi (yang berasal dari kata *theos* dan *logos*, nampak dari sudut etimologinya saja sudah jelas sekali menunjukkan bahwa teologi merupakan suatu ilmu pengetahuan (*logos*) tentang Tuhan. Bahkan sejak tahun 1996 teologi telah menerima tempat formal dalam dunia ilmu pengetahuan di Indonesia (Drewes dan Moyau, 2003:1). Jika teologi telah dapat diterima sebagai ilmu pengetahuan atau sains maka secara silogistis agama juga adalah sesuatu yang ilmiah karena teologi terkait dengan agama dan agama itu sendiri dapat dikaji berdasarkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan (sains).



Sejarah perkembangan ilmu-ilmu pada periode pertama sebagai terlihat pada tabel Suriasumantri di atas nampak telah berkembang sejak tahun 2000 SM – 100 SM.

Sementara itu sejarah teologi menguraikan bahwa pemikiran-pemikiran teologis telah dimulai sejak tahun 100 M – 600 M, sebagaimana diuraikan oleh Drewes dan Mojau sebagai periode Gereja Kuno (Drewes & Mojau, 2003:33-83). Bila dihubungkan antara periode perkembangan teologi dengan tabel perkembangan ilmu-ilmu di atas, maka tampak awal sejarah Gereja Kuno (teologi) sebagai bagian akhir dari periode pertama perkembangan ilmu-ilmu. Dengan demikian antara perkembangan ilmu-ilmu dan perkembangan teologi sesungguhnya dapat dikatakan berada pada periode yang sezaman. Dengan kata lain bahwa teologi sezaman dengan perkembangan ilmu matematika, astronomi, geologi, biologi, dan ilmu sosial.

Oleh sebab itu alur pemikiran teologi dan sosial sudah cukup tua usianya. Namun karena teologi tampil lebih menonjol sebagai pengetahuan subjektif dan apologis, serta aksiologisnya kerap nampak sebagai sesuatu yang menyimpang bahkan bertolak belakang dengan doktrinnya, sehingga banyak ilmuwan justru memusuhi teologi. Sejarah hitam teologi gereja yang mewakili teologi Barat yang memasung kuriositas dan kemerdekaan berpikir para ilmuwan Barat telah menumbuhkan kebencian yang amat mendalam di dalam hati para ilmuwan Barat.

Kesenjangan antara teologi gereja dengan dunia ilmu pengetahuan telah menciptakan permusuhan sejak ratusan tahun silam. Permusuhan itu muncul karena ketakutan gereja jika ajarannya dianggap salah dari perspektif ilmu pengetahuan. Paham gereja menyatakan bahwa agama adalah sesuatu kebenaran mutlak yang tidak dapat dicari atau ditemukan kesalahannya sama sekali, karena agama datang dari Tuhan yang tak lain adalah Kebenaran Mutlak itu sendiri. Sikap gereja yang demikian itu oleh para saintis dipandang sebagai cara berpikir yang tidak menggunakan pikiran atau tidak rasional, tidak masuk akal, sehingga agama dimasukkan ke dalam daftar pengetahuan yang tidak rasional atau tidak masuk akal.

Jika memang benar demikian, maka agama mengajarkan untuk mempertahankan sesuatu yang tidak rasional atau tidak masuk akal. Karena prosedur pemahaman terhadap agama dibuat sedemikian itu, maka adalah sangat wajar jika para saintis prigid terhadap masalah agama. Itulah paham para teolog dan saintis pada beberapa dekade, namun tidak demikian halnya dengan teologi gereja dewasa ini.

Sesuai dengan kodrat evolusi pemikiran manusia, maka pihak gerejapun kian berupaya untuk mengembangkan

terus pemahaman yang lebih komprehensif terhadap kitab sucinya. Reinterpretasi melalui penggalan hakikat-hakikat yang lebih dalam banyak dilakukan, sehingga pemahaman-pemahaman baru juga bermunculan. Yang paling modern dari cara pemikiran orang Kristen adalah dalam hal memandang bahwa kitab sucinya ditulis oleh manusia yang memiliki berbagai keterbatasan.

Sehingga walaupun kitab suci itu sebagai catatan atas wahyu Tuhan maka kitab itupun tidak luput dari kritik (Soedatmo, 2001:45). Bila saja pemahaman gereja dan tokoh-tokoh Kristen sejak dulu seperti ini, maka kenyataannya tentang adanya konsep teologi gereja yang tidak cocok bahkan bertolak belakang dengan ilmu pengetahuan tidak menyebabkan penghakiman atas para ilmuwan mereka tempo dulu. Penghukuman gereja atas nama kebenaran teologi terhadap Galileo Galilei dan Copernicus, telah melukai para ilmuwan. Sehingga muncullah ilmuwan yang seolah-olah anti teologi dengan pernyataannya; "Tuhan telah mati".

Faktor inilah yang nampaknya memperlambat perkembangan teologi dibandingkan dengan ilmu-ilmu lainnya. Jika seandainya pada peristiwa pengadilan atas Galileo Galilei dan Copernicus dikoneksikan ke dalam paham Hindu tentang teologi yang terdiri dari jenis ilmu pengetahuan yaitu paravidya (spiritual) dan aparavidya (sains), maka kemungkinan sekali kebencian atau sinisme para saintis tidak terjadi pada agama. 1.2.2 Ruang Lingkup .ang Dipersempit dan Ruang Lingkup .ang Diperluas Tetapi belakangan ini kerjasama antara para ilmuwan dari kedua kubu sains dan agama menunjukkan suatu perkembangan yang cukup menggembirakan.

Banyak konsep-konsep sains telah digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep teologi. Demikian sebaliknya banyak konsep-konsep teologis mengembalikan fungsi aksiologis dari hasil sains yang menyimpang dari idea awalnya. Banyak ilmuwan dari kedua kubu sains dan teolog melakukan dialog bersama (misalnya John F. Haught, Paul Davies, Fritjof Capra, Thomas, dan lain-lainnya berupaya merukunkan ilmu pengetahuan (sains) dengan teologi, sehingga ada banyak pendekatan yang dapat dilakukan untuk melakukan studi terhadap agama atau teologi.

Untuk kepentingan itulah muncul ilmu- ilmu seperti; teologi sosial, teologi ekonomi, teologi kemiskinan, teologi perubahan, teologi perkembangan, teologi bencana, teologi feminis, dan sebagainya.

Manusia semakin hari semakin mampu memecahkan masalah- masalah baru, hal itu memungkinkan ilmu yang diciptakan semakin mampu menjajagi daerah baru. Dengan ditemukannya daerah baru, maka alat-alat baru, fenomena baru juga segera muncul, hal ini menyebabkan ilmu mengalami perkembangan secara pesat. Itulah yang menyebabkan munculnya cabang-cabang ilmu baru yang menjadi disiplin baru.

Evolusi ilmu dapat berlangsung menurut kecepatan dan percepatan yang berbeda, kecepatan evolusi ilmu dapat berubah dari masa ke masa, sedangkan percepatan evolusi ilmu terjadi karena kebutuhan dan rangsangan. Evolusi ilmu dapat berakhir ketika ilmu tersebut mati atau punah yang disebabkan oleh banyak faktor. Faktor kepunahan suatu ilmu mungkin disebabkan oleh faktor tidak adanya dasar ilmiah, atau bisa saja karena teorinya yang dikalahkan oleh teori lain, dan sebagainya.

Ilmu dan cabangnya yang sudah punah dapat dihidupkan kembali apabila ada penemuan baru yang memberi sorotan dan wawasan baru. Semakin maju suatu disiplin ilmu maka semakin besar pula kecenderungannya untuk membentuk subdisiplin baru, sehingga pemisahan dari spesialisasi tidak dapat dihindari lagi. Untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang suatu permasalahan, maka dibutuhkan suatu sarana yang dapat mengutuhkan kembali berbagai cabang ilmu yang kini telah terpisah-pisah atau tercerai berai.

Zaman terus berputar dan berubah sesuai dengan perubahan sang waktu, sang waktu dalam skala yang maha besar dalam agama Hindu dideskripsikan dalam ajaran Caturyuga. Yaitu satu siklus waktu yang terdiri dari empat episode waktu, yakni; pertama era Kertayuga (zaman keemasan, sifat-sifat manusia 100% dikuasai oleh karakter kedewataan. Dalam seluruh kehidupan manusia era Kaliyuga hanya mengalami; perasaan menang-menang-menang-dan menang (kualitas kebenarannya = 4). Selanjutnya atas kuasa sang waktu, maka episode tersebut diganti dengan episode kedua yang disebut dengan era Tretayuga.

Pada episode yang kedua ini karakter kedewataan pada manusia tinggal 75%-nya sedang 25% karakter manusia era Tretayuga telah dikuasai oleh karakter keraksasaan. Kehidupan manusia di era Tretayuga mulai mengalami peristiwa fluktuasi; menang-menang-menang- dan kalah (kualitas kebenarannya = 3). Sang waktu terus berjalan menggelinding meninggalkan era Tretayuga dan kemudian sampai pada era Dwaparayuga. Pada era ini, manusia mengalami fluktuasi menang kalah seperti grafik sinus dan cosinus atau gambar gelombang. Pada

era Dwaparayuga ini 50% sifat manusia masih dikuasai oleh karakter kedewataan sedangkan 50% lagi telah dikuasai oleh karakter raksasa.

Pertentangan atau peperangan antara sifat dewa dan sifat raksasa dalam diri setiap orang seimbang. Sehingga pada era Dwaparayuga manusia mengalami peristiwa fluktuasi; menang-kalah-menang-kalah (kualitas kebenarannya = 2), dalam peristiwa perang melawan dirinya. Sang waktu terus berputar hingga sampai pada penghujung Caturyuga, yang disebut dengan era Kaliyuga.

Pada era Kaliyuga ini sebagian besar umat manusia yaitu sebesar 75% umat manusia dikuasai oleh 75% karakter keraksasaan dan hanya 25% karakter kedewataan menguasai manusia. Sehingga posisi manusia dalam kehidupan mental spiritualnya mengalami; kalah-kalah-kalah-menang (kualitas kebenarannya = 1). Inti dari konsep Caturyuga ini menjelaskan bahwa, pada era Kaliyuga ini manusia amat sangat dikuasai oleh pengaruh materi sehingga manusia bersifat materialistik.

Karena mayoritas manusia telah dipengaruhi oleh hal yang materialistik, maka manusia di era Kaliyuga lebih tertarik dengan kebenaran materia dan mengabaikan kebenaran spiritual. Sifat materi yang tidak kekal membuat manusia hidup dengan frustrasi pada era Kaliyuga. Zaman berputar terus tanpa henti dari yuga satu ke yuga, tak satupun dapat tinggal diam dalam perputaran sang waktu, termasuk sistem sosial juga turut berubah. Dalam sejarah manusia pada episode akhir-akhir ini, kemajuan ilmu pengetahuan dianggap telah mengalami kemajuan yang demikian tinggi dan berada di luar dugaan.

Kemajuan ilmu dan teknologi sudah tidak dapat terkendalikan, semua hal yang tabu zaman dahulu pada saat ini dibongkar, sehingga banyak manusia beranggapan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan segala-galanya dan bahkan ilmu pengetahuan dan teknologi dianggap sebagai tujuan akhir dari hidupnya. Ekses negatif dari sikap manusia yang terlalu mengagungkan hingga mendewakan sains dan teknologi seperti itu akhirnya menyebabkan banyak perilaku manusia menyimpang dari karakter atau kepribadiannya yang asli sebagai makhluk spiritual.

Negara Barat yang dianggap sebagai pelopor perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakatnya saat ini mengalami kejenuhan dan kekeringan kerohanian atau krisis kerohanian hingga gereja-gereja mereka juga

turut mengalami kekosongan dari umatnya. Ada kemungkinan hal itu disebabkan oleh institusi-institusi gereja Barat juga dirambah oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang lebih menekankan terhadap pengetahuan propan, sehingga umatnya atau masyarakatnya mengalami kejenuhan. Itu pula rupanya yang menyebabkan Barat kini berpaling untuk banyak belajar ke Timur. Seperti di India, dan Cina serta Indonesia menjadi tempat studi spiritual ilmuwan Barat.

Tidak demikian halnya dengan dunia Timur, dunia Timur kehidupan keagamaan semakin semarak; mandir-mandir atau pura-pura di India, Nepal, Sri Lanka, Kamboja, Vietnam, Suriname, bahkan pura-pura dan organisasi kerohanian Hindu di Amerika semakin banyak jumlahnya, bahkan ditahun 1989 terdapat sekitar 550 organisasi Hindu di Amerika Serikat. Sebuah fakta yang tidak pernah terjadi sepanjang sejarah (Naisbith & Aburdene, 1989). Demikian juga di Indonesia kehidupan keagamaan juga semakin semarak, hampir di seluruh sudut negeri di Nusantara ini terdapat simbol-simbol keagamaan. Walaupun demikian, bangsa Timur tidak serta merta dapat dikatakan lebih baik dari bangsa Barat.

Sebab sulit dianalisis; bila penyimpangan perilaku manusia di Barat disebabkan oleh kejenuhan mereka terhadap ilmu pengetahuan dan kekeringan kerohanian atau krisis spiritual, lalu apa yang menyebabkan penyimpangan perilaku manusia di Timur termasuk di Indonesia yang melebihi krisis di Barat. Kenyataannya; peristiwa pengeboman terjadi di mana-mana, teroris bergentayangan di berbagai sudut negeri Nusantara ini. Apakah dosa negeri Nusantara ini sehingga melahirkan banyak teroris dan ahli-ahli pembunuh? Dapatkah dikatakan bahwa kelebihan pengetahuan kerohanian atau semaraknya spiritual dan agama dan keringnya ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi bangsa Indonesia dapat dianggap sebagai biang keladi kemunduran atau kemerosotan perilaku masyarakat Indonesia (Nusantara atau bangsa Timur) ? Terlepas dari praduga mana yang salah dan mana yang benar, namun harus diakui bahwa perubahan zaman telah terjadi; kini zaman pluralisme telah datang dan pluralisme telah ada bersama dengan keberadaan manusia, sebagai melinium baru dengan corak baru yang telah ada di depan mata kita. Banyak ilmuwan agama bersikap ekstra hati-hati terhadap perubahan yang sedang terjadi.

Ada yang memaknai kemajuan sains dan teknologi sebagai ajal agama, ada juga yang memaknai sebagai abad baru atau juga abad pencerahan.

Banyak ahli atau pakar spiritual serta pakar sains dan teknologi mengatakan bahwa zaman ini merupakan abad spiritual dan abad pluralisme. Apa yang mereka katakan itu merupakan kenyataan. Orientasi konsep abad spiritual atau abad pluralisme ini mempunyai obsesi untuk menunjukkan kepada dunia bahwa ia lebih mampu mewujudkan kesatuan sosial yang lebih baik daripada yang telah terjadi selama berabad-abad hingga saat ini.

Pluralisme dan spiritualisme menantang agama dan mengajak berlomba untuk mewujudkan kesatuan sosial yang lebih baik. Itulah sebabnya agama saat ini harus lebih banyak ditafsirkan untuk mewujudkan kebaikan sosial, kesatuan sosial, dan sistem sosial agar agama tidak dinilai sebagai doktrin apologis semata yang telah tertinggal dan tak berguna bagi keberadaan, kepentingan, dan kemajuan sosial. 1.2.

Teologi Sosial Derivat dari Sintesa Ilmu-ilmu Sosial Teologi Sosial merupakan sebuah ilmu derivat ilmu sosial yang lahir dari sintesa ilmu-ilmu sains sosial yang berupaya untuk mendeskripsikan hubungan antara dasar-dasar ketuhanan dengan prinsip-prinsip kemasyarakatan. Segala aktivitas sosial dipandang integrit dan interconnected dengan konsep ketuhanan. Dengan demikian sesungguhnya Teologi Sosial memiliki sasaran aksiologis untuk mewujudkan masyarakat yang religius atau masyarakat yang berketuhanan. Teologi Sosial dibandingkan dengan ilmu-ilmu sosial lainnya relatif lebih muda usianya.

Seiring dengan kemajuan sains dan teknologi serta perkembangan disiplin-disiplin ilmu yang mengarah pada pembentukan spesialisasi, bersamaan itu pula lahir berbagai kreativitas pikiran manusia untuk mempertemukan kembali disiplin-disiplin yang terpisah dalam spesialisasi. Nampaknya kreativitas pikiran manusia tidak ingin terbelenggu oleh ontologi ilmu yang kaku, melainkan ontologi ilmu dianggap tidak lagi berdiri sendiri-sendiri tetapi sebagai sesuatu yang terrajut dalam satu sistem, sehingga saat ini banyak lahir ilmu-ilmu baru sebagai hasil sintetik dari beberapa ilmu. Teologi Sosial juga merupakan disiplin ilmu sintetik antara teologi dan sosiologi serta antropologi.

Oleh sebab itu objek-objek telaah atau pembahasan Teologi Sosial akan menyangkut pula, teologi, sosiologi, dan antropologi, bahkan ilmu lainnya. Teologi Sosial merupakan sebuah

disiplin ilmu yang mempelajari tentang hakikat sosial atau masyarakat dalam konteks teologi. Artinya bahwa Teologi Sosial melihat bahwa motivasi yang mendorong aktivitas masyarakat dipandang sebagai sesuatu yang terkait dengan konsep teologi yang dianutnya.

Karena aktivitas masyarakat didorong oleh gagasan-gagasan teologinya maka manusia berupaya mewujudkan teologi dalam perilaku kehidupannya. Dengan demikian teologi sosial tidak lain adalah disiplin ilmu yang mempelajari bentuk nyata dari tingkahlaku masyarakat beragama sesuai dengan teologi yang dianutnya. Tingkahlaku masyarakat beragama ini akan memberikan ciri dari masyarakat mana mereka datang.

Teologi Sosial ini menyangkut tiga hal, dan bila dikaitkan dengan teori Taxonomi (Bloom) atau teori domain, maka teologi sosial itu menyangkut tiga aspek domain yaitu; kognitif domain, afektif domain, dan psikomotor domain. Artinya bahwa Teologi Sosial menyangkut tiga hal, yaitu; (1) Apa yang dipikirkan oleh masyarakat (sosial) berdasarkan pedoman konsep teologinya? Hal ini terkait dengan aspek kognitif. (2) Bagaimana masyarakat (sosial) mencerna, merasakan, dan memaknai segala sesuatu berdasarkan latar belakang konsep teologinya.

Hal ini terkait dengan aspek afektif, dan (3) Apa yang dapat dilakukan untuk kepentingan dan kebaikan dirinya sendiri, untuk kepentingan dan kebaikan orang lain, juga untuk kepentingan dan kebaikan lingkungannya. Apakah manfaat yang didapatkan dari perilaku masyarakat (sosial) berdasarkan atas gagasan-gagasan atau konsep teologinya. Ketiga hal di atas menjadi pembahasan dalam Teologi Sosial, hal ini mengandung arti bahwa Teologi Sosial merupakan pengetahuan yang memiliki jangkauan atau ruang lingkup yang sangat luas.

Teologi Sosial menyangkut berbagai aspek atau dimensi kehidupan, yang meliputi dimensi fisik material maupun mental spiritual. Menyangkut kehidupan sakala (propan) dan niskala (sakral). Dalam agama Hindu Teologi Sosial ini diuraikan dalam konsep trikona 'tiga kerangka dasar agama Hindu', yaitu; tattwa, susila, dan upacara. Tattwa adalah segala yang menyangkut konsep filosofi maupun teologi, susila menyangkut

sifat dan sikap hidup yang mencerminkan teologi yang dianutnya, dan upacara menyangkut action atau aktivitas hidup yang mencerminkan konsep teologi yang dianutnya pula.

TATTWA



SUSILA\_UPACARA

Sketsa : Teologi Sosial dan Tri Kerangka Agama Hindu Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa Teologi Sosial memiliki batasan yang cukup luas, yakni menyangkut aktivitas berpikir, berbicara, dan berbuat berdasarkan perspektif teologi. Hal ini dalam agama Hindu diistilahkan dengan Tri Kaya Parisudha, tiga aktivitas manusia yang harus disucikan. Aktivitas berpikir, berbicara, dan berbuat yang tidak dilihat dari perspektif agama hal itu bukan masuk dalam ranah Teologi Sosial. Ketika aktivitas pikiran, perkataan, dan perbuatan manusia itu dilihat dari perspektif agama atau teologi, barulah ketiga objek itu masuk dalam ranah Teologi Sosial.

MANACIKA

WACIKA\_KAYIKA

Sketsa : Teologi Sosial dan Trikaya Parisuda

Teologi Sosial melihat masyarakat (sosial) dan struktur masyarakat yang di dalamnya terdapat unsur pertimbangan teologis. Artinya bahwa masyarakat dilihat sebagai himpunan bagian dari kesemestaan Tuhan. Dalam Teologi Sosial, kesatuan sosial atau masyarakat dilihat sebagai anggota dari suatu sistem yang di dalamnya terdapat spirit Tuhan yang menjiwai sistem tersebut. Sehingga segala aktivitas masyarakat dapat dilihat sebagai wujud pengabdian kepada Tuhan.

Setiap orang yang memiliki pemahaman yang benar terhadap konsep Teologi Sosial, maka secara aksiologis akan menjadi anggota masyarakat yang memiliki cinta kasih yang universal terhadap sesama manusia dan seluruh ciptaan yang ada di dunia ini. Setiap orang yang memiliki rasa kasih sayang yang universal tidak akan berpikir, berbicara, dan berbuat untuk menyakiti sesama manusia atau sesama ciptaan. Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan kembangkan sifat dan sikap kasih sayang universal terhadap sesama manusia secara komprehensif, maka harus ditumbuhkan dari pemahaman yang benar dari sumber-sumber susastra (kitab suci) yang menjadikan pemahaman tersebut melekat hingga menjadi karakter.

Rujukan komprehensif yang dapat dijadikan sebagai paham Teologi Sosial dalam agama Hindu ada beberapa paham, yaitu: masyarakat berpusat pada Tuhan atau semua manusia lahir dari garbha (kandungan Tuhan) yang sama, sehingga masyarakat merupakan himpunan dari individu memiliki asal mula yang sama yaitu Tuhan. Inilah sumber komprehensif dalam pengajaran Teologi Sosial perspektif Hindu. 1. . Masyarakat Berpusat Pada Tuhan Sebagai Konsep Teologi Sosial Hindu Teologi Hindu adalah Teologi Kasih Semesta (Donder, 2007), artinya bahwa teologi Hindu mampu menampung seluruh konsep teologi baik konsep teologi yang sangat purba hingga teologi yang supra modern.

Hindu tidak pernah membuang atau menampik salah satu sistem teologi. Itulah sebabnya teologi Hindu tidak pernah memandang satu manusiapun sebagai seorang yang tak ber-Tuhan. Dalam teologi Hindu khususnya pada teologi Saguna Brahma, Tuhan boleh dibayangkan sesuai dengan fungsi dan peran-Nya, sehingga Tuhan dianggap memiliki manifestasi. Dalam perspektif Teologi Saguna Brahma inilah Teologi Sosial dapat dipahami, sebab Teologi Sosial selain menelaah persoalan agama juga persoalan kemanusiaan. Persoalan teologi ada dalam bingkai agama dan persoalan kemanusiaan

ada dalam bingkai sosial.

Itulah sebabnya Teologi Sosial relevan dengan pembahasan Teologi Hindu Saguna Brahma. Dalam perspektif Teologi Saguna Brahma Tuhan dipandang sebagai Ayah, Ibu, dan Datuk alam semesta beserta isinya. Dalam fungsi dan kedudukan Tuhan sebagai Ayah dan Ibu bagi umat manusia, maka Tuhan dapat dipandang sebagai asal-mula adanya masyarakat. Dengan demikian maka masyarakat dapat dipandang berpusat pada Tuhan. Tuhanlah yang menciptakan masyarakat yang ada.

Hal ini relevan dengan bunyi salah satu dari úloka Bhagavadgìtà yang menyatakan :  
iptahmSy jgto mata /ata iptamh" - veÛ' piv]mo»ar "Ksam yjurev c -- pitàham asya jagato  
màtà dhàtà pitàmahaá, vedyáy pavitram auýkàra àk sàma yajur eva ca. (Bhagavadgìtà IX.17) Aku adalah Bapa, Ibu, Pelindung, dan Datuk alam semesta ini, Aku adalah objek ilmu pengetahuan (Pena Suci). Aku- lah aksara AUM dan Aku adalah Ågveda, Sàmaveda dan Yajurveda. Úloka Bhagavadgìtà di atas sangat jelas-jelas menjadi sumber Teologi Sosial dalam perspektif agama Hindu.

Masyarakat sosial yang terdiri dari sejumlah individu-individu yang masing-masing memiliki ayah dan ibu yang memberi perlindungan serta kasih sayang terhadap anak-anaknya, maka demikian pula dalam konteks teologi Hindu, Tuhan adalah Ayah sekaligus Ibu bagi masyarakat (sosial), bahkan bagi seluruh alam semesta. Úloka Bhagavadgìtà di atas benar-benar mengajarkan kepada manusia agar setiap manusia mampu memandandang bahwa segala ciptaan yang ada di alam semesta ini sebagai saudara kandungnya (vasudeva kutumbhakam). 1.4. Pentingn.a

Teologi Sosial Teologi Sosial memiliki kedudukan yang sangat penting dalam mempelajari perilaku masyarakat, sebab jika teologi lebih bersifat abstrak maka sosial lebih bersifat fakta atau realitas, sehingga Teologi Sosial adalah studi tentang implementasi konsep yang abstrak ke dalam bentuk perilaku masyarakat yang riil. Teologi diakui oleh semua orang sebagai wadah dari semua gagasan atau konsep yang mulia. Tetapi

gagasan yang mulia tanpa diwujudkan ke dalam bentuk yang riil, maka gagasan itu hanya bersifat imajiner dan tanpa guna atau sia-sia. 1.4.1 Aksiologi Teologi Sosial dalam Men.ediakan Konsep Rehabili- tasi Sosial Secara ontologis Teologi Sosial berupaya mempelajari kesesuaian dan atau ketidaksesuaian antara perilaku masyarakat dengan konsep teologi yang dianutnya dan secara epistemologis Teologi Sosial berupaya untuk mempelajari, atau menganalisis dan atau menyusun deskripsi penyebab-penyebab tentang adanya paralaksi, deviasi, distansi, degradasi, atau penyimpangan konsep teologi yang dianut di dalam perilaku masyarakat.

Melalui analisis yang tajam itu, selanjutnya disusun suatu tahapan-tahapan hingga sampai pada suatu pendirian yang memenuhi syarat ilmu, itulah teologi sosial. Studi Teologi Sosial ini secara aksiologis dapat menjadi alat kontrol kepada masyarakat agar masyarakat menyadari bahwa perilakunya yang menyertakan simbol- simbol agama akan memberikan dampak pada kesucian dan keharuman nama teologi (agama) yang dianutnya. Dengan demikian setiap orang perlu selalu mengendalikan diri sebagai cerminan penghayatan dan pengamalan terhadap agama yang dianutnya.

Teologi sosial selalu berupaya untuk mengingatkan masyarakat bahwa setiap orang dalam masyarakat memiliki hubungan dengan agama dan Tuhan. Teologi Sosial mempelajari dan memberitahukan kepada masyarakat bahwa setiap masyarakat harus selalu sadar bahwa setiap orang sebagai bagian integral dari sistem kemasyarakatan. Selain itu setiap orang sebagai bagian dari sistem sosial dituntut oleh dirinya sendiri dan oleh orang lain atau masyarakat (sosial) agar sedapat mungkin mampu mewujudkan konsep-konsep ajaran teologinya.

Penyimpangan perilaku yang tidak sesuai dengan konsep-konsep teologi yang dianut dapat dipandang sebagai suatu penodaan terhadap konsep teologinya. Penodaan atau pelecehan terhadap konsep teologi oleh penganutnya sendiri harus dianggap sebagai penodaan yang berat dan penodaan agama yang dilakukan oleh orang lain karena semata-mata tidak tahu harus dipandang sebagai kehilafan yang patut dimaafkan dan perlu dibina. 1.4.2 Teologi Sosial Mengkritisi Pel.aanan Sosial Teologi Sosial tidak berpihak kepada salah satu teologi, tetapi Teologi Sosial berupaya untuk bersikap netral dalam mendeskripsikan

fakta-fakta sosial yang memiliki kaitan dengan teologi (agama).

Dengan demikian Teologi menjadi landasan dan alat kontrol dalam mempelajari masyarakat. Dengan melayani orang lain, seseorang justeru memperoleh berkat atau anugerah, sebagaimana wejangan Sri Svami Chandrasekarendra Sarasvati mengatakan; seorang manusia dapat beruntung dalam banyak hal dan banyak jalan. Tetapi tidak ada apapun yang membuat dia lebih beruntung dibanding kesempatan yang ia punyai dalam melayani orang lain.

Lebih lanjut Chandrasekarendra mengatakan; ketika seseorang melayani keluarga, sesungguhnya orang tersebut tidak menyadari bahwa ia sedang melakukan aktivitas pelayanan. Setiap orang harus belajar untuk melayani keluarganya, rumah atau desanya, kotanya, bangsanya, dan belajar untuk melayani semua umat manusia (love all serve all 'cintai semua layani semua'). Setiap orang mempunyai sangat banyak permasalahan, juga mengalami banyak penderitaan, serta mempunyai banyak keraguan dan juga kepedulian. Walaupun demikian, setiap orang juga harus memikirkan pelayanan terhadap orang lain di tengah-tengah semua kesulitannya.

Seseorang akan melupakan segala permasalahannya ketika ia terbenam di dalam pekerjaan pelayanan terhadap orang lain. Ada suatu peribahasa yang pantas untuk dijadikan motivasi agar tidak melupakan kewajiban melayani orang lain: "Berikanlah susu kepada anak tetangga Anda, maka anak Anda juga akan dipelihara oleh tetangga." Tuhan akan mengangkat kita dari segala haral rintangan ketika kita berbuat baik kepada orang lain. Semua itu harus dilakukan dengan tidak ada pertimbangan untung atau rugi.

Setiap orang harus mencoba untuk melakukan pelayanan kepada masyarakat dalam berbagai kesulitan. Setiap orang tidak perlu cemas terhadap bagaimana orang lain akan mendapatkan manfaat dari pekerjaan kita. Yang perlu dipikirkan adalah bagaimana seseorang secara alamiah akan menjadi murni. Pelayanan tidak boleh terbatas hanya pada umat manusia tetapi harus diperluas juga pada binatang dan tumbuh-tumbuhan (vasudeva kutumbhakam 'seluruh mahluk adala bersaudara'). Di masa lalu kolam digali khusus untuk lembu dan tiang batu didirikan juga disana-sini agar para lembu dapat menggaruk diri mereka. Semua orang harus memberi makan sedikitnya seekor sapi tiap hari dengan segenggam rumput.

Hal ini disebut "gograsam" dan tindakan ini dipuji dalam uàstra. "Grasam" berarti sesuap dan kosa kata bahasa Inggris "grass" diperoleh dari kata itu. Juga, kita harus berpikir tentang kebahagiaan yang akan kita alami dengan melayani orang lain



(love all serve all 'cintai semuanya dan layani semua'), ini merupakan konsep pelayanan sosial yang universal. 1.4. Teologi Sosial Mengkritisi Dasar Ke.akinan Manusia Beragama Pelaksanaan pengorbanan, memberikan persembahan kepada Tuhan kepada para leluhur dan menyelenggarakan upacara Úraddhà harus dihormati sebagai suatu perluasan pelayanan yang dilakukan kepada penduduk dunia lain.

Upacara ini harus dilaksanakan dengan mecantingkan mantra. Harus ada banyak orang lain juga yang melaksanakan hal ini, yaitu perbuatan yang disibukkan oleh karya sosial. Keperdulian seperti itu harus diwujudkan dalam asosiasi yang dibentuk yang tidak terpisah-pisah; namun harus diatur dengan suatu disiplin yang memadai. Mereka yang melakukan pekerjaan philantropis (derma) harus dipelopori oleh orang-orang yang berani dan bergairah yang telah mampu menganggap sama antara pujian dan hinaan.

Oleh sebab itu seseorang sebaiknya tidak memboroskan waktunya di tempat makan, juga jangan mempertunjukkan sikap apatis di dalam menetapkan pada obyek yang memikat. Sebagai gantinya, seseorang seharusnya menghabiskan waktunya dalam membantu atau melayani orang lain. Mungkin akan ada yang bertanya apakah salah jika seseorang menghabiskan sebagian waktunya dalam mencari kegembiraan di tengah-tengah kesulitan-kesulitan hidupnya.

Saya menekan demikian kata Chandrasekarendra Sarasvati Svami; bahwa kebahagiaan yang Anda temukan dalam membantu orang lain tidaklah ditemukan di dalam hal yang lainnya. Lebih lanjut Chandrasekarendra Sarasvati Svami mengatakan Kâûóá Paramàtman senang melucu. Tetapi leluconnya merupakan sesuatu yang dikeluarkan untuk melayani orang lain. Bagaimana secara sportif ia menyelamatkan orang-orang dari gangguan dan berapa banyak manusia yang dibantu oleh Dia. Untuk melindungi kawan-anak sapi Kâûóá mengangkat gunung Govardhana yang besar.

Sewaktu Úrì Kâûóá masih kecil Ia menari pada kerudung dari Kalinga (seekor ular raksasa Kaliya) yang menyeramkan dan yang meracuni sungai Yamuna. Itu semua nampak permainan, semua tindakan yang gagah berani yang ia lakukan untuk menyelamatkan masyarakat Gokula. Tidak ada orang yang mempunyai kekuatan seperti Kâûóá tetapi pada waktu yang sama tidak ada orang yang melayani umat manusia seperti Dia. Tidak hanya layanan duniawi yang Ia lakukan. Ia melayani umat manusia dengan memberikan jñàna. Sebagai pendidik para Pandawa Ia mengajarkan

kebenaran agung. Semua ini la lakukan dengan senyuman, menyebarkan ketenangan di mana-mana.

Apa yang la lakukan dilakukan dengan senang. Mereka yang hendak melakukan pelayanan kepada sesama manusia harus diilhami oleh contoh-Nya. Inilah aksiologi dari teologi sosial yang sempurna. Di antara berbagai penjelmaan Tuhan, pelayanan terbesar yang disumbangkan kepada manusia adalah sebagai Kâûóá. Dalam penjelmaan avatara Rama ke dunia, Anjaneya (putra Anjani atau Hanuman) nampak sebagai perwujudan seva (pelayan) yang sempurna. Kita harus diilhami oleh contoh mereka (Kâûóá dan Hanuman) ketika kita bekerja untuk orang lain; kita tidak boleh egois seperti halnya mereka dan menghindari publisitas (Chandrasekarendra, 1995:620-621). 1.4.4 Teologi Sosial Berupa.a

Me?u?udkan Kemurnian Mental Sri Chandrasekarendra Sarasvati Svami seorang guru yang mapan berkata; Ada sejumlah upacara sederhana untuk dilakukan oleh seseorang yang akan membebaskan Anda dari ketakmurnian. Secara turun temurun nenek moyang kita melakukannya dan mendapatkan kepuasan serta kebahagiaan. Kita harus mengikuti langkah kaki mereka. Kita tidak boleh pergi untuk mencari jalan hidup baru manapun, kepercayaan atau doktrin baru manapun. Kita dapat belajar melalui manusia agung dari masa lampau yang telah mewariskan kepada kita pelajaran yang tidak hanya yang bersifat spiritual, tetapi juga dalam hal melakukan kehidupan keluarga dan sosial.

Sebagai contoh, persahabatan dan kekerabatan mereka berdasarkan pada prinsip yang tinggi. Ketika ada suatu perkawinan atau upacara pemakaman semua teman dan keluarga tampil untuk membantu. Adalah budaya paling baik yang tidak didasarkan pada pertunjukan omong kosong belaka. Orang-orang kemudian dengan sungguh-sungguh tertarik dalam membantu kaum fakir miskin dan kaum yang lemah. Pada saat perkawinan mereka diikuti dengan pemberian uang sedikit kepada orangtua pengantin perempuan, lima atau sepuluh Rupee, dengan demikian maka beban mereka menjadi berkurang dalam penyelenggaraan perkawinan mereka.

Ketika semua orang memberikan sedikit uang kepada kaum fakir miskin, penderma tidak sampai kekurangan uang karena yang diberikan derma juga mempunyai sedikit uang untuk diberikan demi perayaan perkawinan ataupun pelaksanaan upacara pemakaman. Antara keluarga di masa lalu tidak ada banyak kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin. Karena manusia yang kaya membantu keluarga miskin. Semua

ini adalah bagian dari dharma. Manusia yang membantu memurnikan dirinya lebih dari yang dibantu demikianlah hakikat dari teologi sosial perspektif Hindu.

Chandrasekarendra melanjutkan uraiannya bahwa; sekarang ini semua hal telah berubah seiring dengan perubahan yang terus berubah.

Orang-orang kaya tidak lagi mau membantu keluarga yang miskin. Annadana (hadiah makanan) adalah bagian dari tradisi mulia yang telah dilaksanakan di masa lampau. Bagaimana dengan sekarang? Sekarang orang-orang yang kaya juga memberi makan, tetapi perbedaannya adalah pada saat memberikan makan itu bersikap sesuka hati mereka, tidak menunjukkan sikap mulai yang dapat menarik simpati dari si penerimanya. Ketika mereka melakukan pesta, perjamuan, dan lainnya, banyak material dan uang dihabiskan pada cara ini namun kehilangan makna.

Pertanyaannya adalah di mana ruang untuk dharma atau kemurnian mental dalam semua ini? Karena suatu pesta tidak dilakukan dengan niat mulia tetapi untuk mempromosikan ego seseorang. Orang yang memberi, berpikir bahwa ia sedang melakukan penipuan, sandiwara, atau kepura-puraan pada orang yang diundang. Demikian orang yang diundang, juga mengetahui bahwa tuan rumah yang mengundang tidak memiliki rasa kasih sayang untuk mereka, akhirnya tamupun berpura-pura senang walaupun sesungguhnya tidak senang.

Tuan rumah dan tamu sama-sama menipu, sandiwara, atau berpura-pura satu sama lain. Semuanya, senyuman, roti panggang, musik, dan makanan apapun yang disuguhkan dalam pesta tak lain hanya bagian dari seni penipuan modern dan jauh dari pembersihan pikiran. Perbuatan dengan kepura-puraan seperti itu harus di jauhi. Chandrasekarendra melanjutkan; jika Anda membantu orang miskin dengan materi atau makanan, Anda dan ia sama-sama bahagia karena di dalamnya ada kasih sayang timbal balik. Antara keluarga harus tidak ada perbedaan antara yang miskin dan kaya. Kita tidak boleh berpikir bahwa hanya orang kaya saja yang dapat membantu orang miskin, sehingga ada anggapan bahwa yang kaya saja memiliki jasa.

Jika kita merasa tidak kaya, maka sesungguhnya kita dapat melayani orang lain dengan membantu mereka secara fisik. Misalnya pada suatu tempat oleh beberapa yang merasa tidak memiliki uang atau harta untuk disumbangkan kepada orang lain, tetapi mereka dapat melakukan kerja sama untuk menggali suatu kolam agar orang lain dapat mengambil air untuk kebutuhan mandi, mencuci, dan diminum. Semua kegiatan ini berfungsi untuk kemurnian dalam diri setiap

orang.

Chandrasekarendra Sarasvati Svami mengatakan; bagaimana Anda layak mendapat rahmat lúvara? Rahamat Tuhan akan diperoleh dengan cara melakukan pelayanan terhadap orang lain dan juga dengan rasa kasih sayang terhadap semua makhluk. Pikiran Anda, kesadaran Anda, akan juga menjadi bersih. Di dalam kesadaran yang murni ini, di dalam citta murni ini, Anda akan melihat gambaran Tuhan. Tuhan ada di dalam orang lain yang sedang kita layani dengan cinta kasih sayang, karena kasih sayang terhadap semua makhluk memiliki hakikat yang sama dengan air jernih.

Bayangan tidak akan terlihat di dalam air keruh? Kita sudah membuat pikiran kita penuh lumpur dengan berbagai tindakan yang penuh dengan ketidakmurnian. Oleh sebab itu kita harus membuatnya jernih dengan cara mempersembahkan kepada Tuhan dan dengan melayani umat manusia. Kemudian lúvara akan ada di dalam genggaman kita (Chandrasekarendra, 1995:624). 1.4. Teologi Sosial Menumbuhkan Solidaritas Sosial Dalam suatu wejangannya, Sri Chandrasekarendra Sarasvati mengatakan; Tujuan kelahiran manusia adalah hidup penuh dengan cinta untuk semua makhluk.

Tidak ada kegembiraan yang lebih besar daripada mencintai orang lain. Menimbun kekayaan, memperoleh harta, mendapat ketenaran, menghias diri dengan kesenangan sementara, bukan kesempurnaan. Kebahagiaan yang menyebar keseluruh **bagian dalam diri kita** adalah kebahagiaan atas cinta kepada orang lain. Ketika kita mencintai orang lain, kita tidak menyadari penderitaan fisik yang kita alami dan uang yang kita habiskan: tentu saja kegembiraan penuh kasih memberi kita suatu perasaan sangat bahagia.

Suatu hidup di mana tidak ada cinta untuk orang lain adalah suatu hidup sia-sia. Saya berkata bahwa ketika **kita mencintai seseorang, kita** melupakan duka cita kita. Tetapi satu hari, pada akhirnya, mungkin saja obyek cinta kita menjadi penyebab duka cita besar. Suatu hari **orang yang kita cintai** meninggalkan kita untuk selamanya, suatu hari kita akan meninggalkan dia selamanya. Semakin besar cinta kita terhadap seseorang, semakin keras duka cita kita ketika **orang yang kita cintai** berpisah untuk selama-lamanya. Kita mungkin heran apakah hidup tanpa cinta, hidup egois atau hidup tanpa kebijaksanaan akan lebih baik.

Orang yang mengarahkan hidup seperti itu tidak akan terpengaruh ketika terpisah dari obyek kasih sayangnya. Obyek dari cinta kita tidak boleh terpisah dari kita, tidak pernah meninggalkan kita. Jika ada obyek seperti itu dan jika kita mengabdikan semua cinta kita kepadanya, kita tidak akan pernah terpisah satu sama

lain itu adalah kebahagiaan abadi, kesempurnaan kekal. Kita harus mencintai yang Satu yang tidak pernah berubah. Apa Obyek itu yaitu Paramàtman. Paramàtman tidak pernah terpisah dari kita. Sekalipun hidup kita tercabut, hidup kita akan bersatu dengan Paramàtman dan menjadi satu dengan Dia. Hanya cinta yang abadi yang di dedikasikan untuk-Nya.

Pertanyaan muncul: Jika orang mencintai Paramàtman yang tidak pernah binasa, apakah berarti bahwa kita tidak boleh mencintai seseorang selain itu, bahwa kita harus tidak mencintai orang lain karena mereka akan binasa suatu hari? Jika cinta kita untuk Keberadaan Yang Tertinggi bertumbuh, kebenaran akan mulai nyata bahwa tidak ada orang atau tidak ada apapun selain Dia. Semua mereka yang kita cintai, semua mereka yang menyebabkan duka cita kita, mereka juga akan nampak bagi kita sebagai Keberadaan Yang Kekal. Kita harus belajar untuk melihat keseluruhan alam semesta sebagai Paramàtman dan mencintai seperti itu.

Cinta kita kemudian tidak akan pernah menjadi penyebab duka cita (Chandarasekarendra, 1995:627). Kalimat-kalimat wejangan Sri Chandrasekarendra Sarasvati Svami di atas yang diperas dari akar-akar Veda sesungguhnya menjadi rumusan pelayanan dalam Teologi Sosial. 1.4.6 Teologi Sosial Mengungkap Cinta Sebagai Akar Teologi Sosial Sri Chandrasekarendra Srasvati Svami, menguraikan bahwa; Apa yang disebut dengan cinta dapat dibagi menjadi tiga kategori.

Pertama; kita mencintai manusia-manusia agung karena kualitas mereka yang tinggi, sebagai manusia sejati, dermawan, jnanin, manusia pemberi rahmat. Kedua; kita bergaul dengan teman dan keluarga kita secara intim dan kasih sayang berdasarkan pertimbangan persaudaraan dan pertimbangan persahabatan antara mereka dan kita. Ketiga; kita mencintai orang-orang yang pura-pura mencintai kita untuk suatu tujuan spesifik, untuk alasan itu pula kita berpegang kepada mereka untuk memperoleh sesuatu.

Sebagai contoh, kita mungkin nampak mencintai seorang kaya berharap agar dia membantu kita dalam bisnis kita atau hal lain . Kita mungkin mencintai pemberi kerja kita sebab mereka membayar gaji kita. Tiga jenis cinta ini tidak memiliki nilai benar yang bersifat kekal. Jika pemberi kerja kita memecat kita, kita akan berhenti mempunyai rasa hormat maupun kasih sayang kepadanya. Demikian pula semua duka cita yang kita rasakan di dalam permulaan karena terpisah dengan mereka yang kita cintai dengan secepatnya akan dilupakan. Dimana ada cinta, duka cita juga ada. Bahkan cinta kita

untuk seorang manusia agung tidaklah kekal.

Jika secara kebetulan ada pengurangan di dalam kualitasnya- atau jika ia nampak oleh kita tidak seagung seperti kita pikir - kita akan mencintai dia di dalam ukuran yang lebih kecil. Tiga kategori cinta di atas mempunyai beberapa alasan (atau motif) di belakangnya. Itulah mengapa tidak kekal. Kita mencintai manusia agung sebab mereka memiliki kualitas tertentu: ada suatu unsur egois di dalam perasaan kita terhadapnya: sebab kita berpikir mereka akan sangat menolong di dalam kemajuan kita.

Cinta yang sebenarnya tidak memiliki alasan maupun motif. Kapan kita mencintai seseorang dengan sungguh-sungguh? Ketika kasih sayang kita untuk dia teguh dan tak berubah - kita mencintai dia sekalipun ia kelihatannya tidak lekat dengan kita atau tidak nampak memiliki kualitas batin atau kapasitas untuk memberkati kita; kita mencintai dia bahkan ketika kita tidak memiliki minat egois manapun untuk dipenuhi oleh dia. Apakah seseorang memiliki cinta seperti itu? Ya, hanya Satu. Adalah Iúvara atau Tuhan, Ia sendiri yang mempunyai cinta seperti itu.

Lebih lanjut Chandrasekarendra mengatakan bahwa; Tuhan tidak mencintai kita karena alasan-alasan tertentu. Tuhan mencintai manusia dan seluruh mahluk karena cinta. Jika Ia perlu suatu alasan, Ia tidak akan memberi kita bahkan satu butir makanan. Adalah Paramesvara yang memaafkan semua kelakuan tidak senonoh kita dan melindungi kita- dan Ia adalah semua cinta. Adalah cinta-Nya yang dinyatakan di dalam tiga kategori yang disebutkan lebih awal. Kita harus belajar untuk mempunyai cinta seperti itu, seperti halnya diungkapkan melalui Paramesvara; itu adalah cinta universal, cinta yang tidak didasarkan pada alasan, minat atau apapun.

Mengapa kita tidak menyukai seseorang karena kita berpikir bahwa ia bersalah melakukan hal-hal yang buruk? Apakah dengan cara yang sama kita tidak bersalah dalam diri kita? Apakah kita kemudian membuang diri kita? Kita harus mempunyai sikap yang sama kepada orang lain seperti kita mengarahkan kepada diri kita. Tidak ada apapun yang luar biasa tentang cinta kita untuk seorang manusia agung; hal yang luar biasa adalah mencintai orang yang berdosa juga. Jika Anda bertanya kepada saya, Anda harus mempunyai kasih sayang dan perhatian lebih besar untuk dia. "Ia juga melakukan kesalahan sama seperti kita," kita harus mengatakan kepada diri kita. "Pikirannya mendorong dia melakukannya.

Kita harus mempunyai simpati untuk dia dan mencoba mengoreksi dia." Mungkin hanya beberapa orang yang seperti Iúvara, karena kasih sayangnya, memberikan hadiah berupa berkat kepada orang lain. Manusia seperti itu harus mengambil tugas

untuk membebaskan orang lain dari perbuatan dosa. Kita harus belajar untuk mencintai tidak mengejar untung, itu adalah cinta yang tidak dicemari oleh kepentingan diri. Secepatnya cinta ini akan menyebar keseluruh bagian diri kita, mengilhami bagian dalam diri kita, dan kita kemudian akan mampu memperbesarnya untuk memeluk semua.

Adalah ajaran kaum bijaksana bahwa kita harus mempunyai cinta seperti itu untuk guru kita, mencintai tanpa mempertimbangkan hasil. Kita tidak boleh mencari alasan apa pun untuk mencintai pendidik kita. Jika kita secara konstan "berlatih" untuk mempunyai cinta seperti itu untuk guru kita, kita akan menjadi penerima dari berkahnya. Cinta kita kepada dia secepatnya akan tumbuh ke dalam cinta yang akan meliputi semua. Jika cinta kita dinyatakan dengan cara ini akan ada kesempurnaan, ketenangan hati dan kebahagiaan (Chandrasekarendra, 1995:729).

Sejalan dengan uraian Chandrasekarendra Sarasvati Svami, demikian pula Svami Sathya Nàràyaóá juga menguraikan bahwa cinta merupakan penyangga alam semesta ini. Lebih lanjut Sathya Nàràyaóá menyatakan; kekuatan kasihlah yang membuat bumi berputar, kekuatan kasihlah yang membuat bintang-bintang tetap berada di angkasa tanpa jatuh ke tanah. Kekuatan kasihlah yang membuat lautan tetap berada dalam batas-batasnya, karena kasihlah yang membuat angin bertiup dengan tiada putusnya di segala loka.

Kekuatan kasih itu misterius, tidak terbatas, sangat mengagumkan, tiada duanya, dan meliputi seluruh alam semesta, seluruh ciptaan sarat dengan kasih (Sathya Nàràyaóá, 2007:127). Uraian-uraian di atas merupakan sumber Teologi Sosial karena uraian-uraian tersebut menyangkut segala persoalan manusia terkait dengan agama dan kemanusiaan dengan menempatkan Tuhan sebagai sumber inspirasi kebajikan. 1. . Hubungan Teologi Sosial dengan Ilmu Lain Teologi Sosial memiliki hubungan sangat erat dengan ilmu-ilmu lain, karena setiap ilmu secara aksiologis ingin mengabdikan dirinya demi kesejahteraan sosial atau kebaikan sosial.

Setiap ilmu akan merasa bermanfaat secara sosial jika ilmu itu telah mampu membantu manusia dalam memecahkan berbagai persoalan atau kesulitannya. Oleh sebab itu sesungguhnya semua ilmu dapat bertemu dalam Teologi Sosial. Sebagai contoh hubungan yang dibangun oleh Teologi Sosial dengan ilmu-ilmu lainnya; (1) Teologi Sosial di dalamnya membahas juga masalah pendidikan anak, maka Teologi Sosial akan berhubungan dengan Pedagogik atau Psikologi Pendidikan atau Psikologi Belajar

dan Mengajar, (2) Teologi Sosial juga membahas masalah lingkungan, maka Teologi Sosial akan terkait dengan ilmu lingkungan, (3) Teologi Sosial juga membahas masalah-masalah perubahan, perilaku, dan hubungan antar masyarakat (sosial) yang dibahas dalam Sosiologi, sehingga Teologi Sosial terkait dengan Sosiologi, (4) Teologi Sosial juga membahas masalah-masalah IPTEK, kebudayaan, dan lain- lainnya, dengan demikian Teologi Sosial memiliki hubungan yang luas terhadap semua ilmu yang kemudian keterhubungannya itu akan dihubungkan pula dengan peranan nilai-nilai agama sebagai pusat pembahasan.

Dengan demikian keterhubungan secara luas antara Teologi Sosial dengan berbagai ilmu dengan harapan agar diperoleh kesempurnaan Teologi Sosial dalam melihat segala persoalan sosial secara komprehensif. Oleh sebab itu Teologi Sosial selalu menggunakan pendekatan interkoneksi antar disiplin ilmu dalam memecahkan persoalan agama dan masalah-masalah kemanusiaan. 1.6. Teologi **Sosial dan Perubahan Sosial** Perubahan demi perubahan terjadi dari waktu ke waktu seiring dengan perubahan yang terus berubah, tidak ada satu kekuatan pun mampu menahan apalagi menghentikan proses perubahan.

Hal itu terjadi karena **di dunia ini tidak ada yang kekal** kecuali perubahan itu sendiri. Di dalam arus perubahan terdapat energi yang Maha Besar yakni kekuatan Tuhan sebagaimana sabda Tuhan dalam Bhagavadgītā; "sedetik saja Aku (Tuhan) tidak bekerja, maka dunia ini akan hancur". Di dalam perubahan itu terdapat proses edukasi terhadap manusia, yakni **manusia dituntut untuk selalu** atau terus-menerus belajar dari perubahan yang terjadi.

Perubahan itu seperti air danau yang mengalir menjadi sungai, selanjutnya air sungai menuju laut dan akhirnya air laut menguap kembali menjadi hujan yang sebagian jatuh di puncak gunung, lereng gunung, **dan ada juga yang langsung jatuh di** dalam danau asalnya awan hujan itu. Siklus perputaran air yang bersifat siklik tersebut juga merupakan personifikasi proses perubahan. Perubahan mengalir seperti air yang mengalir itu, agama Hindu adalah agama yang paling utama dan pertama menanggapi secara positif terhadap ontology perubahan.

Agama Hindu dapat dikatakan sebagai agama yang paling utama dan pertama menanggapi secara positif dan menggunakan energi perubahan itu sebagai energi survival. Itulah sebabnya agama Hindu mampu hidup sampai saat ini sedang agama-agama sezaman dengannya kini hanya tinggal nama.



Perubahan terus terjadi entah manusia setuju tidak, perubahan tidak memperdulikan apakah ada orang yang simpati, setuju, jengkel, atau sakit hati. Perubahan itu bergerak ke depan seiring dengan perjalanan sang waktu.

Ketika tahun 1960-an orang-orang naik sepeda sudah dianggap hidup modern, tahun 1970-an orang naik sepeda motor sudah dianggap modern, tetapi ketika tahun 1980-an naik sepeda motor apalagi naik sepeda dayung dipandang sebagai seorang yang ketinggalan zaman. Dan ketika tahun 1990-an hingga kini modil sedan mersedez benz menjadi ukuran kemodernan seseorang. Orang yang setuju dan mampu mengikuti perubahan peradaban teknologi itu maka mereka akan menyesuaikan dirinya. Tetapi yang tidak setuju dan sakit hati terhadap perubahan itu akan tersingkir, tertindas dan akhirnya sakit fisik. Tetapi orang yang arif bijaksana akan melihat setiap perubahan itu sebagai proses pembelajaran.

\_ Orang Bijak tidak larut dalam perubahan Juga tidak mengutuk perubahan

BAB II SUMBER-SUMBER TEOLOGI SOSIAL DAN BEBERAPA ASPEK TEOLOGI SOSIAL DALAM HINDU 2.1. Kitab-kitab Suci Hindu dan Teologi Sosial Konsep-konsep Teologi Sosial sangat jelas diuraikan dalam ajaran Veda atau ajaran Hindu. Di dalam ajaran Hindu diuraikan tentang bagaimana seharusnya setiap orang untuk bertingkah laku dalam kesehariannya, bagaimana manusia harus menempatkan dirinya sebagai makhluk paling mulia di antara semua makhluk ciptaan Tuhan.

Sehingga ajaran Hindu mengajarkan bagaimana cara manusia; memuja Tuhan, menghormati sesama, serta bagaimana cara berkorban kepada (1) leluhur (pitr), (2) devata (3) tamu 'athiti' (tamu), (4) tetangga, dan (5) dirinya. Kelimanya itu harus diperhatikan dan dilaksanakan sesuai menurut atauran kitab suci (Chandrasekarendra, 1995:639. Rumusan ini secara lengkap terdapat dalam kitab suci Manava Dharmaśāstra sebagaimana diuraikan : "ṛzy" ipto deva .UtaPitṛyStṛṇa - Aaxaste kṛṣṇiMbySte>y" kay| ivjanta --80-- āyāá pitaro devà bhùtān atithayas tathà, àúàate kupumbibhy astebhyaá kàryāy vijànatà. (Manava Dharmaśāstra III.80) Para āṛi, para leluhur, para dewa, para bhùta dan para tamu meminta persembahan atau pemberian dari kepala rumah tangga, oleh karena itu para kepala keluarga yang tahu hukumnya harus memberikan kepada mereka apa yang sesuai untuk mereka masing-masingnya.

Úloka ini merupakan landasan atau sumber yang komprehensif mengapa umat Hindu melaksanakan Pañca Yajña sebagaimana

uraian úloka di atas; (1) Áûi Yajna, (2) Pitra Yajna, (3) Dewa Yajna, (4) Bhuta Yajna, dan (5) Manusia Yajna. Ajaran Pañca Yajña ini **sangat jelas menunjukkan bahwa** ajaran ini sangat relevan dengan Teologi Sosial. Pertama, Áûi Yajna memiliki relevansi dengan konsep **hubungan antara manusia dengan manusia** dalam konteks agama dan kemanusiaan. Kedua, Pitra Yajna memiliki relevansi dengan konsep **hubungan antara manusia dengan manusia** dalam konteks agama dan kemanusiaan.

Ketiga, Dewa Yajna jelas sekali relevan dengan konsep **hubungan antara manusia dengan** agama dan lebih tegasnya Tuhan sebagai persoalan utama dan manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Keempat, Bhuta Yajna relevan dengan konsep **hubungan antara manusia dengan lingkungan** sebagai **persoalan agama dan kemanusiaan**. Kelima, Manusia Yajna; relevan dengan konsep hubungan manusia dengan manusia sebagai **persoalan agama dan kemanusiaan**. Dengan demikian Pañca Yajña bila dikaitkan dengan seluruh aspek kehidupan, maka Pañca Yajña sesungguhnya tak lain adalah Teologi Sosial. Úloka- úloka berikut menjelaskan tentang apa dan bagaimana cara melaksanakan Pañca Yajña tersebut.

Sva?yayenacRyetz¢RNhomWdeRvNyqa ivi/ - ipt\*\*Nè[a×Wé n\*\*nPW.URtain bilkmR,a  
--81-- svàdhyàyenàrcayet arûin homair devan yathà vidhi, pitæen úràddhaiúca nænannair  
bhùtànì balikarmaóà. (Manava Dharmauàstra III.81) Hendaknya ia menghaturkan  
sesuatu yang sesuai menurut peraturan kepada para Áûi dengan pengucapan Veda,  
kepada Dewa dengan haturan yang dibakar, kepada para leluhur dengan úràddha  
kepada manusia dengan pemberian makanan dan kepada bhùta dengan upacara  
kurban. k!yaRdhrh" è[a×mPaÛeno dkwn va - pyo mUl fIWvaRip ipt\*>y" p[¢itmavhn(  
--82-- kuryàd ahar ahaá úràddham annàdyeno dakena và, payo mùla phalair vèpi  
pitâbhyaá pritimàvahan. (Manava Dharmauàstra III.82)

Upacara pitra yajña yang harus kamu lakukan, hendaknya setiap harinya melakukan úraddha dengan mempersembahkan nasi atau dengan air atau susu dengan ubi-ubian dan buah-buahan dan dengan demikian menyenangkan para leluhur.

Prinsip Veda atau Hindu mengajarkan bahwa seorang manusia tidak boleh hidup egois hanya memperhatikan diri sendiri tetapi harus melayani; deva, leluhur, para orang suci, melayani sesama umat manusia seperti melayani diri sendiri, dan juga melayani makhluk lain sebagai satu keluarga semesta sebagaimana ungkapan suci mengatakan vasudeva kutumbhakam 'semua adalah saudara' (Chandrasekarendra, 1995:640). Dengan demikian Teologi Sosial yang bermaksud mengkritisi persoalan- **persoalan agama dan kemanusiaan** atau masyarakat, hal itu juga nampak jelas terdapat dalam ajaran Hindu sebagaimana uraian úloka-úloka kitab suci di atas.

Úloka-úloka tersebut secara lugas menguraikan bagaimana seseorang itu harus hidup dan bertingkah laku terhadap Tuhan (teologi), dan bagaimana seseorang itu harus berbuat atau bertingkah laku terhadap sesama (sosial) dan juga terhadap sesama ciptaan. Sehingga semuanya masuk dalam pembahasan teologi dan sosial sehingga sangat relevan dengan disiplin ilmu Teologi Sosial. Persoalannya sekarang adalah bahwa bagaimana segala konsep yang luhur tersebut yang sesungguhnya dapat dijadikan sarana dalam membangun perbaikan-perbaikan sosial demi terwujudnya kenyataan sosial yang lebih baik, lalu tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Mengapa kejahatan-kejahatan sosial merebak di seluruh pelosok negeri, bahkan dilaksanakan oleh orang-orang yang nota bene terpelajar atau intelektual? 2.2. Organ-organ Mas.arakat dan Konsep Penciptaan Mas.arakat Manusia 2.1.1 Manusia Kosmik dan Proses Penciptaan Anggota Mas.arakat Ajaran Hindu melihat masyarakat manusia sebagai suatu keluarga besar yang lahir dari asal mula yang sama yaitu Tuhan. Dengan demikian masyarakat manusia itu sesungguhnya adalah sebuah sistem yang sesuai dengan teori sistem.

Kitab Úruti menguraikan bahwa

masyarakat manusia itu lahir dari Manusia Kosmik (Manusia Semesta yang meliputi alam semesta) yang dimaksudkan itu tidak lain adalah Tuhan Yang Maha Kuasa. Di dalam kitab suci Yajurveda XXX.5; Bràhmane bràhmanam kstràya ràjanyam, Marudhbhyo vaisyam, tapase sudram. (Yajurveda XXX.5) 'Tuhan Yang Maha Esa telah menciptakan brahmana untuk pengetahuan, para ksatriya untuk perlindungan, para vaisya untuk perdagangan, dan para sudra untuk pekerjaan jasmaniah' Bràhmano asya mukham àsid, bàhu ràjanyah krtah, Úrì tadasya yad vaisyah padbhyàm sudro ajàyata. (Yajurveda XXXI.11) 'Brahmana diciptakan melalui mulut Tuhan Yang Maha Kuasa, ksatriya lahir dari dari lengan-Nya, vaisya lahir dari paha (penyangga perut), dan sudra lahir dari kaki-Nya'

-

Berdasarkan dua mantram Yajurveda di atas jelas sekali bagaimana setiap kelompok bakat manusia merupakan bagian dari anggota sistem sosial atau masyarakat. Sistem sosial atau masyarakat yang utuh harus terdiri dari keempat sub kelompok profesi masyarakat tersebut.

Anggota masyarakat yang memiliki dedikasi dalam pengabdian di bidang kerohanian yang lebih banyak melibatkan aktivitas berpikir dan kerohanian, kepada mereka adalah masuk dalam sub sistem sosial brahmana warna. Jadi Brahmana warna identik dengan konseptor aturan dan peraturan (hukum) yang berlaku untuk mengatur kebaikan semua manusia. Anggota masyarakat yang memiliki komitmen dedikasi atau pengabdian di bidang keselamatan wilayah masyarakat dengan menggunakan karakter kesetiannya terhadap penegakan hukum dan kebenaran maka kepada mereka disebut ksatriya.

Jadi ksatriya warna identik dengan korps penegakan hukum dan kebenaran. Selanjutnya anggota masyarakat yang memiliki komitmen pengabdian di bidang roda perekonomian yang memberi pelayanan logistik kepada seluruh masyarakat baik masyarakat pembuat hukum, penegak hukum, dan masyarakat pekerja, kepada masyarakat pelaku ekonomi tersebut diberi sebutan sebagai vaisya. Selanjutnya anggota masyarakat yang memiliki komitmen terhadap pengabdian di bidang jasa tenaga disebut sebagai sudra.

Jadi kelompok masyarakat yang memiliki aktivitas pekerjaan di bidang fisik ini identik dengan pemeliharaan lingkungan masyarakat di bidang perawatan lingkungan. Masyarakat yang utuh harus memiliki empat komponen sub-sub sistem kelompok profesi masyarakat. Sistem organ-organ masyarakat yang disebut caturwarna itu sesungguhnya bukan hanya berlaku bagi masyarakat umat Hindu. Seluruh masyarakat akan dengan sendirinya terbagi kedalam sistem catur warna, mau tidak mau profesi anggota masyarakat itu sendiri yang menggiring kepada kelompok profesi (warna).

Baik secara formal dan tidak formal pengelompokan bakat atau profesi masyarakat telah berlaku dari dulu hingga sekarang. Dengan demikian catur warna sesungguhnya bukan hanya berlaku bagi umat Hindu tetapi warna merupakan fakta sosial yang berlaku bagi seluruh lapisan masyarakat, hanya agama Hindulah yang mendeskripsikan fakta sosial tersebut ke dalam ajaran agama. Kelompok masyarakat non Hindu apapun agamanya, dalam kenyataannya juga akan mengalami sistem warna tersebut, sebab apapun agama yang dipeluk suatu masyarakat itu akan dengan sendirinya dalam masyarakat itu ada yang mengabdikan dalam bidang

kerohanian (brahmana), keamanan (ksatriya), kesejahteraan (vaisya) dan jasa (sudra). Diakui atau tidak di manapun ada masyarakat manusia di dunia akan selalu terdiri dari kelompok bakat dan pofesi ini.

Dengan demikian adalah tidak benar jika ada pandangan yang menganggap salah satu warna itu lebih mulia dari warna yang lainnya. Kepala tidak sempurna tanpa badan dan anggota tubuh lainnya. Tangan, kaki, tidak dapat disebut sebagai tubuh yang sempurna. Organ-organ sosial inilah yang dideskripsikan oleh Veda untuk dipahami dan disadari oleh manusia agar dalam kehidupannya sebagai sistem sosial dapat hidup berinteraksi antara berbagai anggota sistem sosial. Sampai kapanpun sistem warna itu tidak akan hilang kecuali manusia tidak lagi mengenal profesi masyarakat maka pada saat itu sistem warna akan hilang.

Jadi, agama Hindu lah yang sejak awal telah meletakkan dasar – dasar dari Teologi Sosial, yaitu dengan mendeskripsikan hubungan antara agama (Tuhan = Teos) dan masyarakat (sosio). 2.2.2 Sumber Komprehensif Kronologi Penciptaan Organ-organ Sosial Tentang kelahiran atau keberadaan manusia di dunia serta berbagai tugas dan kewajibannya yang harus dilaksanakan lebih jelas dapat dibaca dalam proses evolusi penciptaan alam semesta beserta seluruh isinya. Secara evolusi manusia lahir dari Tuhan, yang secara kronologis diawali oleh; pertama-tama aktivitas Tuhan yang mengambil wujud sebagai Manu dan kemudian Manu menciptakan manusia lainnya serta seluruh mahluk yang ada di dunia ini.

Selanjutnya melalui disiplin spiritual yang ketat dan kuat secara evolusip, manusia dan seluruh mahluk akan dapat kembali lagi ke asalnya. Berkaitan dengan proses siklik itu, ada banyak sastra yang menjelaskan tentang kronologi penciptaan tersebut. Dalam kitab suci Ågveda sebagaimana juga diuraikan dalam Kosmologi Hindu (Donder, 2007) terdapat berbagai perspektif uraian tentang kronologi penciptaan yang dilakukan oleh Tuhan. Pada uraian ini diruju kitab suci Manava Dharmauàstra sebagai berikut : s tW" p\*iStq sMygimtOja mhaTmi." - p[TyvacaCyR taNsvaRNmhz¢RH^ãUytaimit --4-- sa taiá pãûþas tathà samyag amitaujà mahàtmabhiá, pratyavàcàrcya tàn sarvàn maharûiñchrùyatàm iti.

(Manava Dharmauàstra I.4)

'Setelah bersembah sujud kepada Yang Agung (Tuhan), kemudian Manu menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh para maharûi: 'Wahai para âûi agung, dengarkanlah' Aasçidd' tmo.Utmp[Datml=m( - Ap[tKymRivDey' p[suPtimv svRt" --5-- àsid iday tamobhùtam aprajñàtam alakûaóam, apratarkyam avijñeyaý prasuptamiva sarvataá. (Manava Dharmaúàstra I.5) 'Ketahuilah bahwa pada awalnya alam semesta ini diliputi oleh kegelapan, alam semesta ini tak terlihat, tanpa sifat, melampaui daya penalaran atau akal, seakan-akan dalam keadaan tidur lelap yang universal. tt" SvyM.U.RgvanVyµo VyÇyin{dm( - mha.(taid v\*ÑaOja" p[adurasçÑaamonud" --6-- tataá svayambhùr bhagavàn avyakto vyañjayannidam, mahàbhutàdi vâttaujàá pràduràsitta monudaá. (Manava Dharmaúàstra I.6

) Kemudian dengan kekuatan tapa-Nya, Yang Maha Ada (Tuhan) dengan tanpa wujud, menciptakan alam semesta ini secara bertahap, dari mahàbhùta (unsur alam semesta) dan lainnya, yang kemudian melenyapkan kegelapan. yo\_savtçìNd-y g[aö" sU+mo\_Vyµ" snatn" svR.Ut myo\_ìcNTy" s Ev SvymuØ.O --7-- yo' sàvatindriya gràhyaá sùkûmo' vyaktaá sanàtanaá, sarvabhùta mayo' cintyaá sa eva svayam udbabhau. (Manava Dharmaúàstra I.7) 'Ia (Tuhan) yang berada di luar jangkauan pemahaman indra, halus, tak berwujud, kekal, yang tak terukur, merupakan asal mula dari semua ciptaan ini, yang muncul dari diri-Nya.



so\_i.?yay" xrçraTSvaiTss\*=uivRiv/a p[ja"- Ap Ev ssjaRdO tasu bçjmvas\*jt( --8-- so'  
bhidhyàyaá úarìrèt svàt- sisåûur vividhà prajāá, apa eva sasarjàdau tàsu bìjam avà sãjat.  
(Manava Dharmaúàstra I.8)

) 'Ia (Tuhan) berkeinginan menciptakan berbagai jenis makhluk hidup dari badan-Nya sendiri, selanjutnya pertama kali Ia ciptakan air dan meletakkan benih di dalamnya.  
td<@m.v×Wm' shaña' xusp[.m( - tiSmHjDe Svy' b[õa svR lok iptā mh" --9-- tad aóðam  
abhavad dhaimáy sahàsràm úusam aprabham, tasmin jajñe svayáy brahmà sarva loka  
pità mahaá. (Manava Dharmaúàstra I.9) Telur alam semesta yang berwarna keemasan bersinar cemerlang laksana jutaan matahari; dan dari dalam telur itu lahirlah Brahmà, Sang Pencipta, cikal bakal alam semesta dan makhluk-mahluk ini.

Aapo nara —it p[õma Aapo vW nrsUnv"- ta ydSyayn' pUv| teno naray," Sm\*t" --10-- àpo  
nàrà iti proktà àpo vai narasùnaváá, tà yad asyàyanáy pùrváy tena nàràyaóáá smàtaá.  
(Manava Dharmaúàstra I. 10) Air, juga disebut Nàra, karena sesungguhnya ia berasal dari Nara (sang Diri Utama) dan karena ia sebagai tempat (ayana) pertama kelahiran Brahmà, maka sang Diri Utama digelari Nàràyaóá. yÑaTkar,mVyµ' inTy' sdsdaTmkm( - tiÛs\*ì" s  
puázo lokw b[õeit kITyRte --11-- yattat kàràóam avyaktaý nityáy sadasadàtmakam,  
tadvisåûpaá sa puruôo loke brahmeti kirtiyate. (Manava Dharmaúàstra I.11 )

Dan prinsip abadi awal, tak berwujud, melampaui yang nyata dan yang fenomenal, individu yang terciptakan oleh prinsip itu disebut Brahmà. tiSmn{<@e s .gvanuizTva pivTsrn( - SvymevTmno ?yanat( td<@Mkroid(Ü/a --12-- tasminn aóðe sa bhagavàn uûitvâ parivat saram, svayam evàtmano dhyànàt tad aóðamkaroddivdhà. (Manava Dharmaúàstra I.12) Dalam telur Ilahi itu, setelah tinggal selama setahun (Brahmà), kemudian berpikir : "biarlah telur ini Aku bagi dua," dan telur itu pun terbagi menjadi dua bagian. ta>ya' s xµ la>yaMc idv' .UimNc inmRme - m?ye Vyom idxéaia vpa' SyanMc ääët' --13-- tàbhyây sa úakta làbhyàm ca divay bhùmin ca nir màye, madhye vyoma diúaúacûpà va pây syànam ca úvâúvataý (Manava Dharmaúàstra I.

13) Dari dua bagian itu la ciptakan langit dan bumi, di tengahnya adalah vyoma (atmosfer), delapan penjuru mata angin dan air mengelilinginya. £Ü vhaRTmnéWv mn" sdsdaTmkm( - mnséaPyhMkarmi. mNtarm jërm( --14-- udva varhàtmanaú caiva manaá sadasadàtmakam, manasaúcàpy ahamkàram abhi mantàram iúvaram. (Manava Dharmaúàstra I.14 ) Ia juga menempatkan manah (akal buddhi) yang merupakan bagian dari hakekat sang Diri Tertinggi dan yang mencakup karakter dari noumena dan fenomena; yang sebelumnya diawali dengan ahaýkàra, sebagai pendorong sebenarnya dari segala kegiatan kerja.

mhaNtmev caLman' svaRi, i]gu,ain c ivzya,a' g[hç]çfi, xnW" pÆeiNd-yai, c --15--  
mahàntameva càtmànaý sarvàói triguóàni ca, viûayàóáy grahìtrìói úanaia pañcendriyàói  
ca. (Manava Dharmauàstra I. 15) Sebelum evolusi prinsip egoisme, dikembangkan  
prinsip mahat (pemahaman).

Semua katagori di atas (sebagai hasil evolusi) dibekali dengan triguóà, dan secara  
bertahap ber- kembang pañca indra pengenal, yang merasakan: sentuhan, sinar, rasa,  
dan bau. tezaNTv vyvaNsU+maNz,amPyimtOjSm( - siPveXyaTs ma]asu svR .Utain  
inmRme --16-- teûàn tva vayavàn sùkûmàn ûaóàm apy amitaujasàm, sanniveúyàtsa  
màtràsù sarva bhùtànì nirmame. (Manava Dharmauàstra I. 16) Dengan menggabungkan  
bagian terhalus dari prinsip keakuan dan lima tanmàtra, dengan lima perubahannya  
sebagai indra-indra dan lima unsur material, Ia menciptakan semua mahluk.

yNmUTyR vyva" sU+maStSyemaNyaè[yiNt z\$( - tSmaC^rçraimTyahuStSy mUit| mnçiz,"  
--17-- yan mùrtya vayavàá sùkûmàs tasyemànyà úrayanti ûap, tasmàccharìram ityàhus  
tasya mùrtiyà manìûióaá. (Manava Dharmauàstra I. 17) Karena bagian terhalus dari 6  
prinsip (keakuan dan lima tanmàtra) yang menyusun badan Brahmà, yang terbungkus  
oleh prakâti, dikaitkan dengan lima unsur sebagai akibatnya, orang bijak menyebut  
pribadi Brahma sebagai badan (úarìra), karena terusun atas 6 (ûap) prinsip.

tdaivxiNt .Utain mhaiNt sh kmRi." - mnéavyvW" sU+mW" svR .Ut <sup>2</sup>dVyym( --18-- tad àviúanti bhùtani mahànti saha karmabhiá, manaúcàvayavaiá sùkûmaiá sarva bhùta kâdavyayam. (Manava Dharmáuàstra I.18 ) Bhùta (unsur) dengan fungsinya, bersama dengan pikiran, yang menjadikan terciptanya mahluk-mahluk (sarva-bhùta) bersama dengan fungsi kecenderungan, antipasi dan lain-lain. berasal dari Brahmà, yang berkembang dari prinsip keakuan.

tezaimd' tu sPtanaMpuäza,a' mhOjsam( - sU+ma>yo mUitR maje>y" s'.vTy VyyaÜ)ym( --19-- teûàm iday tu saptànàm puruûàóáy mahaujasàm, sùkûmàbhyo mùrti màtrebhyaá saybhavatya vyayàd vyayam. (Manava Dharmáuàstra I. 19) Dari partikel halus ketujuh prinsip energi maha kuasa, seperti puruûa ini, terjadilah alam semesta ini; dari yang tak termusnahkan menjadi termusnahkan. AaÛaÛSy gu,MTvezamvaPnoit pr" pr" - yo yo yavitqéWza' s s tavÔu," Sm\*t" --20-- àdyàdyasya guóam tveûàm avàpnoti paraá paraá, yo yo yàvatithaúcaiûáy sa sa tàvad guóáá smâtaá. (Manava Dharmáuàstra I.

20) Diantara mereka, tiap unsur memperoleh sifat yang men- dahuluinya dan apapun tempat kedudukannya, sebanyak itulah sifat yang dikandungnya. sveRza' tu s namain kmaRi, p\*qk( - vedxBde>y EvadO p\*qKs'Sqaé inmaRme --21-- sarveûáy tu sa nàmàni karmàói ca pàthak pàthak, vedaúabdebhya evàdau pàthak saysthàúca nirmàme. (Manava Dharmáuàstra I. 21)

Sesungguhnya telah ditentukan nama, fungsi dan sifat dari semua ciptaan ini secara terpisah sejak semula, sebagaimana yang ditetapkan dalam sabda Veda. kmaRTmnaMc devana' so\_s\*jT[ai,na' p[.u" - sa?yanaMc gu,MsU+m' yD' cWv snatnm( --22-- karmàtmanàm ca devànàý so' sâjatpràóinàý prabhuá, sàdhyànàm ca guóam sùkûmay yajñáy caiva sanàtanam. (Manava Dharmáuàstra I.

22) Tuhan (prabhu) menciptakan tingkat para dewa yang memiliki pràóá (hidup) dan mempunyai sifat kerja (karma); demikian pula sifat badan halus dan tingkat sàdhyá beserta jenis yajña yang abadi. AiGnvayuriv>yStu ]y' b[õ snatnm( - dudoh yDis×)qRm( "Gyju" sam l=,m( --23-- agnivàuravibhyas tu trayáy brahma sanàtanam, dudoha yajñasiddhyartham åg yajuá sàma lakûáoam (Manava Dharmáuàstra I. 23)

Sesungguhnya ia ciptakan ajaran ketiga Veda yang abadi (traya brahma) dari api (agni), angin (vàyu), dan matahari (ravi) untuk dijadikan dasar melak-sanakan yajña. kal' kaliv.ulé n=]ai, g[ha'Stqa - sirt" sagraNxWlaNsmain ivzmai, c --24-- kàláý kàlavibhaktiúca nakûatràóí grahàýstathà, saritaá sàgaràn úailàn samàni viûamàóí ca. (Manava Dharmáuàstra I.

24) Demikian pula waktu, bagian-bagian dari waktu, pembagian musim dan planet, sungai, lautan, gunung-gunung, dataran dan jurang-jurang.

tpo vac' rit' c —v kam' c <sup>1</sup>o/mev c - s\*ii' ssjR cWvema' ñiimC^in{ma" p[ja" --25-- tapo  
vacaý ratiý ca iva kàmaý ca krodham eva ca, sâûpiý sasarja caivemàý sraûpum  
icchannimàá prajàá. (Manava Dharmáúàstra I. 25) Tapas (pengekangan), vaca  
(perkataan), ratì (kesenangan), kàma (nafsu) dan krodha (kemarahan) beserta seisi alam  
ini la ciptakan karena ingin menciptakan mahluk ini. kmR,a' c ivvekaq| /maR/mOR  
Vyvecyt( - ÜÜWryo jyCcema" su% du"%aidi."

p[ja" --26-- karmanàý ca vivekàrthay dharmàdharmau vyaveccayat, dvandvairayo  
jayaccemàá sukha duákhaðibhiá prajàá. (Manava Dharmáúàstra I. 26) Lagi pula untuk  
membedakan tingkah laku ciptaannya itu, dibedakannya tujuan antara dharma dan  
adharmā dengan menjadikan mahluk itu bersifat pasangan berlawanan yang mengalami  
rasa suka dan duka (sukha-duákha). ANVyo ma]a ivnaixNyo dxahaRnaMtu ya" Sm\*ta" -  
tai." sa/Rimd' sv| sM.vTynupUvRx" --27-- anvyo màtrà vinàúinyo daúàrhànàm tu yàá  
smàtáá, tàbhiá sàrdham iday sarvaý sambhavatyanu pùrvaúáá. (Manava Dharmáúàstra I.

27) Dengan menggunakan ke-5 tan-màtra (unsur halus) yang tak kekal itu, la ciptakan  
alam semesta ini menurut aturan dari yang halus menuju yang kasar dengan sempurna,  
sesuai dengan hukumnya. y' tu kmRi, yiSmNs NyyuÀ p[qm' p[.u" - s tdev SvyM.eje  
s\*Jyman" pun" pun" --28-- yaý tu karmaói yasmin sa nyayuòkta prathamay prabhuá, sa  
tad eva svayam bheje sâjyamànaá punaá punaá. (Manava Dharmáúàstra I. 28)

Kemanapun Ia tetapkan ciptaannya yang pertama, kearah itulah jalan yang diikuti dengan tetap oleh penjelmaan berikutnya.

Etdev p[pHcyit -- ih'ñaih'ñe m\*du<sup>1</sup>re /maR/maR v\*tan\*te - yÛSy so\_d/aTsgeR tÑaSy Svymaivxt( --29-- etad eva prapañcayati: hiýsràhiýsre mãdukrure dharmàdharmà vâtànâte, yadyasya so' dadhàt sarge tattasya svayamàviúat. (Manava Dharmáuàstra I. 29) Apapun sifat yang ditetapkan pada awal ciptaan itu, sempurna atau tidak sempurna, halus atau kasar, bajik atau dosa, benar atau salah, sifat itu sendiri menjadi sifat selanjutnya. Aq dìaNtmah -- yqatuR il<sup>1/2</sup>aNy\*tv" SvymevtuR pyRye - Svain SvaNyi. pÛNte tqa kmaRi, deihn" --30-- atha dãûpàntamàha: yathàrtu liògànyátavaá svayam evartu paryaye, svàni svànyabhi padyante tathà karmàói dehinaá. (Manava Dharmáuàstra I.

30) Seperti halnya perobahan musim, setiap musim dengan tanda-tandanya sendiri, demikian pula setiap mahluk menurut tingkah laku mereka sendiri-sendiri, yang telah ditetapkan. lokanaMtu ivv\*x)q| mu% bahU àpadt" - b[aõ,' =ijy' vWXY' xUd-' c inrvtRyt( --31-- lokànàm tu vivàddhyartham mukha bàhù rùpàdataá, bràhmaóáy kûatriyáy vaiúyáy úùdraý ca niravartayat. (Manava Dharmáuàstra I. 31) Sesungguhnya untuk tujuan kesejahteraan loka (masyarakat), Ia tetapkan fungsi bràhmaóá, kûatriya, vaiúya dan sùdra, serupa fungsi mulut, tangan, paha dan kakinya

iÜ/a ²TvaTmno dehm/eRn puäzo\_vt( - A/eRn narç tSya' s ivrajms\*jTp[.u" --32-- dvidhà kåtvàtmano deham ardhena puruûo'bhavat, ardhena nàri tasyàý sa viràjama sàjat prabhuá. (Manava Dharmauàstra I.

32) Dengan membagi dirinya menjadi sebagian laki-laki dan se- bagian perempuan (ardha nari), la ciptakan viraja dari bagian wanita itu. tps( tPTv s\*jÛMtu s Svy' puäzo ivra\$( - t' ma' ivÑaaSy svRSy ñiar' iÜjsÑam" --33-- tapas taptva sàjadyam tu sa svayaý puruûo viràp, tay màý vittàsyà sarvasya sraûpàray dvijasattamaá. (Manava Dharmauàstra I. 33) Sesungguhnya la jadikan viràp puruûa dari dirinya sendiri melalui kekuatan tapa-nya; ketahuilah bahwa Aku adalah Manu, wahai yang tersuci diantara para dvijàti.

Ah' p[ja" iss\*=uStu tpStPTva suduér( - ptçNp[janams\*j' mhzçRnaidto dx --34-- aháy prajàá sisàkûus tu tapastaptvè suduúcaram, patinprajànàm asàjaý maharûinàdito daúa (Manava Dharmauàstra I. 34) Sesungguhnya kemudian aku, berkeinginan menjadikan mahluk dengan melakukan tapa yang sulit, dan dari pada- Nya, la ciptakan sepuluh maharûi, sebagai gembala dari mahluk ciptaannya. mrçicm}yi½rsW pulSTy' pulh' ¹tum( - p[cets' vixî' c .\*guMnardmev c --35-- marìcim atryaògirasau pulastyàý pulahay kratum, pracetasay vaúiuþhay ca bhågum nàradam eva ca. (Manava Dharmauàstra I. 35)



Kesepuluh maharûi itu adalah: Marîci, Atri, Aògira, Pulastya, Pulaha, Kratu, Praceta, Vasiûpha, Bhâgu dan Nàrada.

Ete mnUMStu sPtaNyns\*jN.Uir tejs" - devaNdevin kaya'é mhz¢RéaimtOjs" --36-- ete manùms tu saptànyan asâjan bhùri tejasaá, devàn devani kàyàýú ca maharûú càmítajasaá. (Manava Dharmáuàstra I. 36) Dari mereka dijadikannya tujuh orang Manu lainnya, yang memiliki kecemerlangan para dewa dengan berbagai tingkatannya, para âûi agung, yang memiliki kekuatan luar biasa. y=" r=" ipxaca'é gN/vaRPsrsò\_suran( - nagaNspaRNsup,a|é ipt\*,aMc p\*qGg,an( --37-- yakûáá rakûáá piúàcàýú ca gandharvà psaraso'suràn, nàgàn sarpàn suparóàýú ca pitåóàm ca pãthag gaóàn. (Manava Dharmáuàstra I.37 ) Para yakûa, ràkûasa, paiúaca, gandharva, apsara, asura, nàga, úarpa, suparóa dan beberapa golongan pitri lainnya.

ivÛuto\_xinme`a'é roihteNd- /nU'iz c - £Tkain`aRtkwtU'é Jyot¢'Zyévcain c --38-- vidyuto' úanim eghàýúca rohitendra dhanùýûi ca, utkànirghàtak etùýúca jyotiýûyaúcàvacàni ca. (Manava Dharmáuàstra I.38 ) Petir, guruh, mendung, pelangi, bintang jatuh (meteor), suara- suara gaib, bintang-bintang beralih, dan berbagai sinar cahaya di langit. ikPraNvanraNmTSyaiNviv/a'é ivh'½man( - pxUNm\*gan(\_mnuZya'é Vyala' éo.y todt" --39-- kinnaràn vànàràrà matsyàn vividhàýúca vihaògamàn, paúùn mrgàn' manuûyàýúca vyàlàý úcobhaya todataá. (Manava Dharmáuàstra I.39 )

Kelompok kinnara, kera, ikan, berbagai jenis burung, hewan ternak, rusa, manusia, dan binatang bergigi dua baris.

²im kl\$pt½a' é yUkami=kmTk!,m( - sv| c d'xm xkm( Sqavr' c p\*qiGv/m( --40-- kãmi kîpapataògàyúca yùkàmakûikamatkuóam, sarvaý ca dayúamaúakam sthàvaráy ca pãthag vidham. (Manava Dharmaúàstra I.40 ) Berbagai jenis serangga, cacing, ulat, kutu, parasit, berbagai jenis serangga penyengat dan penggigit, demikian pula berbagai macam pepohonan dan tumbuhan menjalar. EvmetWird' sv| miPyogaNmhaTmi." - yqakmR tpyogaTs\*ì' Sqavr j½ma' --41-- evam etair iday sarvaý manniyogàn mahàtmabhiá, yathàkarma tapoyogàt sãûpay sthàvara jaògamày. (Manava Dharmaúàstra I.41 ) 'Demikianlah semuanya ini tercipta oleh mahà àtman, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak, melalui kekuatan tapa dan selaras dengan pengaturan-Ku, masing-masing dalam kandungan yang ternyaman, sesuai dengan misi kehidupannya'.

Berdasarkan uraian beberapa úloka di atas dapat diketahui bahwa semua makhluk yang ada di dunia ini sesungguhnya adalah satu keluarga, karena berasal dari sumber yang sama. Bahkan manusia itu tidak saja hanya bersaudara dengan sesama manusia, tetapi seluruh makhluk seperti binatang dan tumbuhan pun adalah saudara manusia. Setiap manusia dan seluruh makhluk ciptaan menjadi berbeda-beda wujudnya untuk melaksanakan kewajiban yang berbeda dengan tujuan yang sama, yakni mencapai kebebasan abadi dan menunggal dengan Tuhan.

Sehingga bila Teologi Sosial perspektif Hindu dikembangkan lebih jauh, bukan hanya menyangkut persoalan masyarakat dalam arti masyarakat manusia saja tetapi juga meliputi masyarakat alam semesta, dengan Tuhan sebagai sentralnya.

\_ Gbr. 2. 1. Sketsa Asal Mula Mahluk dalam Kosmologi Hindu Berdasarkan uraian Kronologi Penciptaan Organ-organ Sosial di atas nampak jelas bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini baik mahluk hidup maupun benda mati memiliki sumber yang sama atau berasal dari sumber yang sama yaitu Tuhan. Oleh sebab itu setiap orang mutlak harus menumbuhkembangkan sifat dan sikap persaudaraan semesta.

Semestinya manusia yang dinyatakan sebagai mahluk paling mulia bukan saja mengembangkan sikap persaudaraannya hanya terhadap orang-orang yang dianggap memiliki pertalian darah, juga bukan hanya karena satu suku, satu daerah, satu golongan, atau satu agama. Persaudaraan semesta harus dibangun melintasi dan mengatasi segala perbeadaan. Setiap orang harus berpikir jauh hingga

ke dasar kesadaran dan mampu menafsirkan kehendak Tuhan dalam penciptaan alam semesta. Jika benar bahwa yang lain selain diri kita tidak berguna kehadirannya di muka bumi, maka pastilah Tuhan tidak menciptakan selain diri kita.

Justeru karena Tuhan menciptakan dan mencintai keaneka-ragaman, maka manusia seharusnya menyadari bahwa kehadiran orang lain dan makhluk lain yang berbeda dengan kita adalah kehendak Tuhan dan pasti ada gunanya. Menghina, melecehkan, menolak, dan atau membasmi keberadaan yang lain selain diri kita, maka hal itu identik dengan melawan kehendak Tuhan. Pemahaman ini pulalah yang mendasari munculnya disiplin ilmu Teologi Sosial. 2.2.1 Persaudaraan Organ-organ Sosial dalam Konsep Manusia Kosmos Untuk membahas persoalan manusia dalam Teologi Sosial perspektif Hindu harus merujuk pada konsep Manusia Kosmik (Tuhan yang digambarkan sebagai Manusia Semesta atau Manusia Maha Besar) sebagaimana uraian di atas.

Hanya melalui konsep Manusia Kosmos sebagai asal mula keberadaan manusia, maka seluruh manusia akan mampu menyadari dan mewujudkan kesatuan sosial yang harmonis dengan menempatkan Tuhan sebagai Ayah, Ibu, dan Datuk atau Pelindung seluruh alam semesta beserta seluruh makhluk termasuk di dalamnya adalah manusia sebagaimana uraian úloka Bhagavadgìtà berikut : iptahmSy jgto mata /ata iptamh" - veÛ' piv]mo»ar "Ksam yjurev c -- pitàham asya jagato màtà dhàtà pitàmahaá, vedyay pavitram auýkàra àk sàma yajur eva ca. Bhagavadgìtà IX.17 Aku (Tuhan) adalah Ayah dan Ibu, Pelindung, dan Datuk alam semesta ini. Aku (Tuhan) adalah objek ilmu pengetahuan sejati, yang mensucikan. Aku (Tuhan) adalah AUMKARA (aksara AUM) dan Aku (Tuhan) adalah Ágveda, Sàmeda dan Yajurveda.

\_ Gbr. 2.2. Sketsa Penciptaan Mahluk dalam Kosmologi Hindu Kitab suci Bhagavadgītā mengatakan lebih lanjut tentang bagaimana seharusnya setiap manusia melihat seluruh ciptaan yang ada. *sm' sveRzu .Utezu itîNt' prmeërm( - ivnXyTSvivrXyNt' y" pXyit s pXyit – -- samáy sarveûu bhûteûu tiûphantam parameúvaram, vinaúyatsv avinaúyantaý yaá paúyati sa paúyati.* (Bhagavadgītā XIII.27) Dia yang melihat Yang Maha Esa bersemayam merata dalam semua makhluk, tiada musnah walaupun mereka musnah, ialah yang sesungguhnya melihat kebenaran.

sm' pXyn( ih svR] smviSqtMfërm( - n ihnSTyaTmnàtman' tto yait pra' gitm( -- samáy paúyan hi sarvatra samavasthitam iúvaram, na hinasty àtmanàtmànyá tato yàti paráy gatim. (Bhagavadgìtà XIII.28) Ketika ia melihat Yang Maha Kuasa bersemayam merata di mana-mana, ia tidak akan menyakiti jiwa dengan jiwa dan ia pun akan mencapai tujuan utama yang mahatinggi.

Apabila semua manusia memiliki pemahaman bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa itu bersemayam pada seluruh mahluk, tentu manusia bukan saja tidak tega menyakiti setiap mahluk, tetapi manusia akan memiliki kasih sayang terhadap setiap mahluk sebagaimana ia mengasihi Tuhan Yang Maha Esa. Sangat disayangkan dewasa ini manusia kurang sabar menahan segala gejolak emosi atau keinginan, sehingga banyak manusia membunuh mahluk dan bahkan membunuh manusia hanya untuk melampiaskan keinginannya. Sehingga rasa cinta kasih dalam hati terhadap semua mahluk benar-benar hilang, jangankan terhadap hewan dan tumbuhan, bahkan cinta terhadap sesama manusia saja sudah mengalami krisis hingga sampai pada devisit cinta yang kronis.

Oleh sebab itu kehidupan nampak semakin mengerikan, sesama manusia seolah-olah hendak saling memangsa. Si kuat memangsa si lemah, si kaya memangsa si miskin, si pintar memangsa si bodoh, perseisihan terus terjadi. Padahal, jika saja manusia mau belajar secara baik, setiap manusia akan menemukan dirinya dan diri orang lain sebagai bagian dari jaring-jaring sistem dan di dalam jaring-jaring sistem itu Tuhan Yang Maha Esa berdiri. catuvR<y| mya s\*i' gu,kmRiv.agx" - tSy ktaRrmip ma' ivx)ktaRrmVyym( -- càtur-varóyam mayà sâûpaý guóa-karma-vibhàgaúaá, tasya kartàram api màm viddhy akartàram avyayam. (Bhagavadgìtà IV.13) 'Sistem keempat varóa adalah ciptaan-Ku sesuai dengan pembagian dan kualitas dari kerja (perbuatan).

Walaupun Aku adalah penciptanya, hendaklah engkau pahami bahwa Aku tetap sebagai yang tiada berbuat atau yang mengadakan perubahan'.

Agus S. Mantik (2007) dalam penterjemahan Bhagavadgītā memberikan uraian tambahan yang lugas terhadap konsep cāturvaróyaý sebagaimana ia uraikan bahwa; Cāturvaróyaý penekanannya pada guóa (sikap dan kecerdasan) serta varóa (fungsi) dan bukan jatì (kelahiran). Varóa adalah fakta sosial yang terwujud dalam suatu sistem yang berdiri sendiri dan tiada tergantung dari jenis kelamin, kelahiran atau pendidikan.

Suatu klasifikasi yang ditentukan oleh sifat dan pekerjaan bukanlah klasifikasi yang ditentukan oleh kelahiran atau warisan. Menurut Maha Bharata keseluruhan manusia di dunia ini pada mulanya hanyalah satu varóa, akan tetapi belakangan dibagi menjadi empat varóa, atas dasar tugas khususnya masing-masing. Satu úloka purba mengatakan bahwa para Brahmana dan mereka yang di luar varóa adalah saudara sedarah. Dalam Maha Bharata Yudhiûpira berkata bahwa adalah sulit untuk menemukan varóa dari seseorang karena sudah demikian bercampurnya.

Laki-laki memperoleh keturunan dari berbagai macam perempuan. Karena itulah sikap dan kelakuan sajalah faktor yang menentukan ciri varóa menurut para âûi. Sistem empat varóa dirancang untuk evolusi manusia. Tidak ada yang mutlak tentang sistem varóa yang telah berubah dalam proses sejarah. Sekarang hal ini tidaklah bisa dianggap apa-apa kecuali penekanan tentang berbagai ragam jalan untuk tujuan sosial agar dapat diselenggarakan. Pengelompokan yang bersifat fungsional tidak akan pernah ketinggalan zaman dan mengenai rangkaian perkawinan, hal ini akan terjadi **di antara mereka yang** berada di tingkatan pengembangan sosial yang hampir sama.

Keadaan sekarang yang memprihatinkan di India, yang terkotak-kotak dalam pembagian varóa (kasta) dan (sub- kasta) adalah bertentangan dengan apa yang diajarkan dalam Gītā, yang percaya akan gagasan masyarakat yang organik dan bukan atomistik. akartàram: yang tiada-berbuat. Karena Yang Maha Tinggi itu tiada terikat, Dia dikatakan sebagai yang tiada berbuat. Perbuatan tidak mengubah keberadaan-Nya, walaupun Dia adalah latar belakang yang tiada terlihat dari semua perbuatan. Varóa dalam bahasa Sanûkṛta artinya adalah warna (colour) dan terjemahan bahasa Inggris menjadi caste hal itu mengubah arti yang sebenarnya.

Dengan menterjemahkan varóa menjadi caste maka akhirnya varóa dianggap sebagai suatu tingkatan sosial padahal sesungguhnya adalah suatu ragam jalan untuk tujuan sosial. Varóa sesungguhnya adalah golongan fungsional dalam masyarakat dan akan tetap demikian sampai kapan pun. Sifat fungsionalisasi itu juga tidak kaku dan tidak bersifat keturunan. Seorang

Brahmana anaknya belum tentu juga seorang Brahmana, demikian juga varóá yang lainnya. Terjadi juga perubahan varóá ketika fungsi seseorang berubah.

Úrì Kâûóá Kepakisan yang ditunjuk menjadi raja di Bali sesudah Majapahit mengalahkan Bali (1343M) memiliki ayah seorang Brahmana dan ketika dia memangku raja, varóá-nya tentulah menjadi kûatriya. Institusi varóá (kasta) di Bali dan pengukuhannya sebagai suatu tingkatan sosial diperkuat oleh datangnya Belanda. Jadi firman Tuhan dalam Gità dan juga dalam Åg. Veda (Puruûa Sùkta) sebenarnya mengacu kepada pembagian yang bersifat fungsional dan bukan tingkatan sosial. Dan tetap saja istilah yang benar adalah varóá (warna) dan bukan kasta. Yang patut pula mendapat perhatian dari tafsir Úarvapalli Radhakrishnan.

di atas adalah mengenai mereka yang berada di luar varóá (kasta). Hindu menganjurkan perkawinan úavaróá (satu warna) yang bisa kita samakan dengan tingkatan status soal pada saat sekarang. Anjuran ini seluruhnya didasarkan atas alasan harmoni masyarakat, sebab status sosial yang berbeda tentulah akan membawa kesenjangan dan tahap penyesuaian yang memakan waktu. Akan tetapi hal ini pun membawa akibat yang tidak begitu baik, karena masyarakat dan juga negara (di India) sering menjatuhkan sanksi sosial kepada mereka yang melanggarnya.

Anak-anak yang lahir dalam perkawinan silang warna ini dianggap sebagai di luar warna (outcaste) dan berbagai hak mereka dikurangi/dihilangkan. Chandala misalnya adalah keturunan dari perkawinan "campur" ini, dan mereka biasanya hanya dibenarkan untuk bekerja di tempat-tempat kremasi. Ada juga sekelompok kecil masyarakat yang juga dianggap di luar warna karena mereka tidak terlibat dalam urusan negara (misalnya saja membayar pajak atau menjadi prajurit) atau dianggap menjalankan pekerjaan penuh dosa, misalnya menjadi pemburu.

Orang pinggiran ini misalnya adalah golongan niûada seperti Lubdaka dalam kakawin Úivaràtri. Di Jawa pun ada masyarakat pinggiran seperti ini pada zaman silam, misalnya saja kalang (tukang kayu yang menjadi asal nama Pekalongan). Demikianlah uraian Agus S. Mantik (2007) terhadap konsep dan realitas pelaksanaan konsep caturvaróáy di Bali dan di India serta di berbagai belahan dunia. Sesungguhnya konsep caturvaróáy itu tidak salah, namun pelaksanaannya yang menyimpang dari konsep yang sesungguhnya dan penyimpangan seperti adalah wajar.

Untuk melihat secara objektif segala persoalan-persoalan penyimpangan kosep dan pelaksanaan caturvaróáy dapat diasumsikan dengan berbagai macam



konsep yang ada di dunia ini. Tidak ada satu konsep yang eksak sekali pun dapat terlaksana dengan kadar 100%, akan selalu ada deviasi, paraksi, atau penyimpangan dalam penerapannya. Walaupun demikian bukan berarti penyimpangan adalah "kebenaran", tetapi penyimpangan itu adalah "fakta" atau "kenyataan" yang tidak dapat dihindari.

Semua itu berpulang kepada sejauh mana setiap orang memiliki kecerdasan spiritual untuk melihat penyimpangan itu dan menanggapi secara arif. Sebab pada dasarnya setiap orang tahu mana yang benar dan mana yang salah sebab semua orang lahir dari Sumber Kebenaran yang sama dan Sumber Kebenaran itu yang membuat setiap orang untuk mementaskan segala kewajiban yang sesuai dengan fungsi karakternya. Oleh sebab itu tak patut untuk menganggap caturvaróyaý sebagai kelas atau pelapisan sosial berdasarkan kelahiran, tetapi swadharma. 2.2.2

Pelaksanaan S?adharma Semestinya setiap orang harus mengetahui, menghayati, serta melaksanakan hakikat swadharma masing-masing secara sempurna. Namun pada zaman yang materialistis seperti sekarang ini hampir tidak ada penghargaan terhadap swadharma, yang menjadi ukuran kemuliaan pada era materialistis ini adalah harta dan uang, orang tidak lagi melihat swadharma atau kewajiban. Hal itu menyebabkan sebagian orang migrasi meninggalkan swadharma-nya dan mengerjakan swadharma orang lain yang bukan swadharma-nya.

Sebagai contoh seorang rohaniawan yang sesungguhnya miliki swadharma brahmana namun kenyataan membuka toko bangunan mengambil pekerjaan sudra. Atau seorang rohaniawan membuka toko makanan dan toko pakaian menyabot swadharma vaisya. Demikian pula seorang perwira angkatan bersenjata menjual senjata menyabot swadharma vaisya, sebaliknya banyak pelaku ekonom dan juga para pekerja kasar menyamar jadi rohaniawan. Semua itu termasuk penipuan swadharma, dan hal itu merupakan faktor yang menyebabkan hancurnya peradaban umat manusia. Úrì Kâúóa Avatar, bersabda: è[eyaNSv/meRa ivgu," pr/maRTSvnuítat( - Sv/meR in/n' è[ey" pr/moR .yavh" -- úreyàn sva-dharmo viguóáá para-dharmàt sv-anuûphitât, sva-dharme nidhanaý úreyaá para-dharmo bhayàvahaá. Bhagavadgità III.35 Adalah lebih baik melaksanakan kewajiban yang sudah ditentukan untuk diri kita walaupun diselesaikan dengan

tidak sempurna daripada melakukan kewajiban orang lain dengan sempurna.

Adalah lebih baik mengalami kematian (dalam memenuhi) kewajiban sendiri, sebab menekuni tugas orang lain sesungguhnya berbahaya. Sv/mRmip cave+y n ivkiMptumhRis - /MyaRi× yu×aC^ãeyo\_NyT=i]ySy n ivÛte -- svadharmam api cèvekûya na vikampitum arhasi, dharmyàd dhi yuddhàc chreyo'nyat kûatriyasya na vidyate. (Bhagavadgìtà II.31 Lebih daripada itu, sesuai dengan svadharma (kewajiban) mu, engkau tidak usah ragu-ragu. Tidak ada hal yang lebih mulia bagi seorang kûatriya selain bertempur sesuai dengan asas dharma. yd\*C^ya coppP' SvgRÛarmpav\*tm( - sui%n" =i]ya" paqR l.Nte yu×mçd\*xm( -- yadàcchayà copapannáy svarga-dvàm apàvâtam, sukhinaá kûatriyàá pàrtha labhante yuddham idâúam. Bhagavadgìtà II.32 Berbahagialah wahai Pàrtha, para kûatriya yang memperoleh kesempatan untuk bertempur seperti ini tanpa mencarinya, kesempatan yang membukakan pintu surga bagi mereka.

Aq ceÑvimm' /My| s'g-am' n kirZyis - tt" Sv/m| klit| c ihTva papmvaPSyis -- atha cet tvam imáy dharmyaý saògràmaý na kariûyasi, tataá sva-dharmaý kirtiy ca hitv à pàpam avàpsyasi. Bhagavadgìtà II.33. Engkau akan menuai dosa kalau tidak menjalankan kewajiban dan dharma-mu untuk bertempur dan dengan demikian engkau akan kehilangan kemasyhuranmu sebagai kûatriya.

kmR<yeva\_i/karSte ma flezu kdacn - ma kmRflhetu.URmaR te s<sup>1</sup>/<sub>2</sub>\_STvkmRi, -- karmaóy evadhikàras te mà phaleûu kadàcana, mà karma-phala-hetur bhùr mà te saògo 'stv akarmaói. Bhagavadgìtà II.47 Engkau hanya memiliki hak atas kewajibanmu dan tidak pernah kepada buahnya; janganlah sesekali pahala yang menjadi motif semua perbuatanmu; dan jangan sekali-kali terikat kepada kecenderungan untuk tiada mengerjakan apa yang memang menjadi kewajibanmu.

tSmadsu" stt' kay| kmR smacr - Asµo öacrNkmR prmaPnoit pUäz" -- tasmàd asaktaá satatáy kàryáy karma samàcara, asakto hy àcaran karma param àpnoti pùruûáá. Bhagavadgìtà III.19 Karena itulah tanpa ikatan, laksanakanlah selalu pekerjaan yang harus dikerjakan sebagai kewajiban,, sebab manusia akan dapat mencapai yang Mahatinggi dengan melakukan pekerjaan tanpa ikatan terhadap hasilnya. Yang terpenting dari uraian pada sub-sub bab ini adalah bahwa keanekaragaman perbedaan yang ada dalam masyarakat tidak dapat dipahami sebagai penyebab adanya ketidakcocokan atau pertentangan sosial.

Semua yang ada di dunia ini harus dilihat dari kaca mata pelaksanaan kewajiban sebagaimana ketentuan yang digariskan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Hanya ketika masyarakat menghubungkan segala aktivitas sosial sebagai kewajiban yang digariskan oleh Tuhan, maka hal tersebut sesungguhnya sebagai wujud aktivitas Teologi Sosial. 2.1.2 Penghargaan Terhadap Sesama Manusia sebagai Umat Ber- agama Semua agama mengajarkan kepada umatnya untuk tidak membeda-beda umat manusia berdasarkan suku, ras, agama, dan golongan.

Nampaknya ajaran yang demikian luhur itu semakin berkurang diterapkan dalam kehidupan yang nyata. Seolah-olah konsep-konsep

agama yang luhur tergantung pada ujung tiang yang sangat tinggi di atas langit, namun penganutnya terjerebab di dalam kubangan yang penuh dengan lumpur yang sangat kotor. Memang sesuatu yang paradoksal, pembunuhan terjadi di mana-mana, bahkan pembunuhan yang sangat keji seperti; pembunuhan terhadap bayi yang belum lahir, dan juga bayi yang baru lahir, juga pembunuhan terhadap anak-anak kecil, perempuan, orang-orang tua yang tak berdaya, dan perbuatan keji lainnya, semua itu telah menjadi suatu pemandangan yang lumrah untuk ditayangkan di mass media.

Juga pembataian dengan cara mengeroyok dan berbagai kekejian lainnya, semua itu menjadi suatu reklame di mass media cetak dan elektronik. Semua tragedi kemanusiaan itu terjadi karena ajaran agama tidak lagi memiliki pamor, tidak lagi "menggigit", tidak lagi "bertuah" terhadap penganutnya. **Ajaran agama yang dianutnya** hanya dianggap sebagai suatu reklame atau kata-kata promosi sehingga dianggap lewat begitu saja.

Atau mungkin juga penyimpangan perilaku manusia dewasa ini karena para juru penerang agama gagal mengagamakan umatnya, sehingga orang-orang yang di dalam KTP-nya mencantumkan agama tertentu, namun perilakunya tidak mencerminkan orang beragama bahkan melebihi kekejian binatang. Distansi atau jurang yang lebar antara slogan-slogan atau moto-moto agama yang sangat jauh dengan kenyataan tersebut membuat banyak orang intelektual saintis akhirnya sinis dengan agama, sebagaimana para ilmuwan Barat yang prigid terhadap agama.

Sehingga mereka menganggap agama sebagai sesuatu yang tidak ilmiah dan mereka menganggap bahwa agama secara aksiologis dianggap tidak ada manfaatnya terwujudnya manusia yang lebih baik. Wacana yang mempertanyakan manfaat aksiologis agama bagi umat manusia terus didiskusikan oleh sebagian besar **umat manusia dewasa ini**. Sebab selain agama tidak mampu menanggulangi tragedi- tragedi kemanusiaan, bahkan disinyalir justru agama menjadi biang keladi diskriminasi diberbagai lini kehidupan.

Walaupun wacana di atas tidak sepenuhnya benar, tetapi sebagian wacana itu juga merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Meskipun bukan agama sebagai penyebab tragedi-tragedi kemanusiaan paling tidak agama dipandang tidak mampu membendung arus kejahatan manusia yang terus meningkat. Adanya aksi perjuangan hak azasi manusia hingga melahirkan UU HAM tentu karena terjadi banyak pelanggaran terhadap hak-hak azasi manusia.

Adanya aksi perjuangan hak-hak perempuan hingga muncul UU Perlindungan terhadap Wanita tentu juga sebagai reaksi atas banyaknya pelecehan terhadap kaum

wanita. Juga adanya aksi perjuangan terhadap perlindungan anak hingga muncul UU Perlindungan terhadap anak, itu juga jelas karena adanya tindakan-tindakan kekejaman terhadap anak-anak yang semesti dilindungi, dan lain-lain. Semua kenyataan itu sebagai bukti bahwa telah terjadi ketidaktaatan umat beragama dengan ajaran agamanya. Hal tersebut merupakan **persoalan agama dan kemanusiaan** sebagaimana menjadi ontologi ilmu Teologi Sosial.

Tindakan manusia yang semakin jahat tidak boleh dibela atas nama agama, orang-orang jahat harus dinyatakan sebagai orang yang tidak beragama. Kejahatan manusia yang semakin meningkat terus jangan dibela dengan mengatasnamakan agama. Orang-orang yang berbuat jahat jika dibela atas nama agama, maka kejahatannya akan semakin menjadi-jadi. Bila tokoh agama, lembaga agama masih membela umatnya yang salah dengan alasan agama, maka tokoh dan agama tersebut semakin dianggap tidak rasional. Oleh sebab itu jika agama memang benar sebagai sarana yang menyebabkan manusia tahu **mana yang baik dan mana yang** tidak baik, atau sebagai sarana yang dapat membantu manusia untuk **membedakan mana yang benar dan mana yang salah.**

Maka agama dan tokoh agama harus berani menyalahkan yang salah dan membenarkan yang benar, jangan justeru sebaliknya. Yang lebih penting lagi, tokoh umat harus benar-benar menjadi teladan atau panutan umat yang menuntut untuk berpikir selalu positif tidak berburuk sangka, berkata-kata selalu yang positif tidak menjelek-jelekkan orang lain, agama lain, demikian juga tidak menganjurkan umatnya bertindak kasar, garang, atau anarkis. Semua itu tugas para tokoh atau pimpinan umat beragama.

Para tokoh atau pimpinan umat harus memiliki kharisma dan memiliki kemampuan untuk meredam emosi umatnya bukan sebaliknya justeru tokoh umat membakar emosi umatnya. Persoalan-persoalan yang muncul belakangan ini di seluruh dunia disinyalir justeru kerap dipicu oleh cara pikir, cara bicara, dan tindakan para tokoh umat. Bahkan ada banyak bukti bahwa para tokohnya sendiri sebagai porovokator ulung yang sulit dibuktikan aktivitasnya.

Kejahatan-kejahatan kemanusiaan seperti; kekerasan terhadap anak-anak, kekerasan terhadap perempuan, tragedi-tragedi kemanusiaan lainnya harus dihentikan atau dicegah atau paling tidak dikurangi frekuensi atau jumlahnya. Karena agama dianggap sebagai sarana yang paling efektif untuk meredam segala perilaku negatif, maka agama harus dioptimalkan fungsinya. Agama harus dibuktikan fungsi atau

perannya sebagai sarana yang ampuh. Sekarang ini tidak zamannya lagi berpikir apologis menganggap agama sendiri yang paling benar, atau menganggap sukunya yang paling baik, rasnya yang paling baik, dan sebagainya.

Sikap apologis seperti itu telah dianggap usang lebih-lebih sikap apologis terhadap agama, sebab kata Huston Smith seorang ahli agama-agama kaliber dunia, mengatakan bahwa; "Dewasa ini tidak seorangpun yang mempunyai pengetahuan yang cukup luas untuk mengatakan dengan yakin bahwa suatu agama lebih agung dibandingkan dengan semua agama yang lainnya" (Smith, 2001:7). Pernyataan Smith ini sekaligus meruntuhkan eksklusifisme agama, apologi agama dan teori klasifikasi agama yang menyatakan satu agama sebagai agama langit dan agama lainnya lagi sebagai agama bumi atau agama satu sebagai agama budaya dan agama lainnya sebagai agama wahyu. 2. . Dasar Ke.akinan dan Dasar Persembahan Hindu Perilaku sosiologis umat Hindu selalu terkait dengan agama yang dianutnya, ajaran-ajarannya menjadi sumber inspirasi perilaku masyarakat Hindu.

Umat Hindu tidak dapat dikatakan hanya sebagai masyarakat dengan agama tradisi, sebagaimana sitiran beberapa penulis. Tradisi-tradisi masyarakat Bali yang konon mayoritas beragama Hindu tidak dapat dikelompokkan sebagai tradisi agama asli Indonesia sebagaimana tulisan Rahmat Subagya yang berjudul; "Agama Asli Indonesia (1981). Hal ini penting sekali diuraikan sebab sebagian besar kalau tidak dapat dikatakan seluruh tradisi masyarakat **umat Hindu di Bali** berasal dari Veda.

Pañca Úraddhà yaitu lima pokok keyakinan Hindu bersumber dari kitab suci Manava Dharmaúàstra atau Veda Smṛti juga terdapat dalam kitab suci Bhagavadgìtà, Sàrasamuccaya, dan lain-lainnya. **Sehingga dapat dikatakan bahwa** umat Hindu beragama secara komprehensif atau memiliki acuan yang jelas bukan hanya semata tradisi. Adapun tradisi-tradisi masyarakat Bali mengambil inspirasi dari Veda. Sebagaimana dinyatakan dalam kitab Manava Dharmaúàstra : dain' /mR p[ma,a—yah - vedo\_i%lo /mR mUI' Sm\*itx¢lw c tiÜdam( - AacaréWv sa/UnamaTmnStuiirev c --6-- idàniý dharma pramàóanyàha: vedo 'khilo dharma mùlam smàtiùile ca tadvidàm.

àcàràúcaiva sàdhùnàm àtmanastuûpir eva ca. Manava Dharmaúàstra II.6

Seluruh pustaka suci Veda merupakan sumber pertama dari dharma, kemudian adat istiadat, lalu tingkah laku yang terpuji dari orang-orang bijak yang mendalami ajaran suci Veda; juga tata cara kehidupan orang suci dan akhirnya kepuasan pribadi. Úloka Manava Dharmaśāstra II.6

di atas dengan sangat jelas menyatakan bahwa (1) Veda, (2) adat istiadat atau tradisi, (3) tingkah laku yang terpuji dari orang-orang bijak yang mendalami ajaran suci Veda, juga (4) tata cara kehidupan orang suci dan (5) suara batin merupakan pedoman komprehensif yang menjadi landasan berpikir, berkata, dan berbuat bagi umat Hindu di mana pun berada. Memperhatikan bahwa Nusantara berpuluh-puluh abad pernah berdiri kerajaan-kerajaan Hindu yang termasyur, maka adalah sangat logis jika tradisi-tradisi agama Hindu telah mendarah daging bagi masyarakat Nusantara.

Adalah sangat logis apabila tradisi di berbagai daerah Nusantara ini memiliki kesamaan dengan tradisi masyarakat Bali. Jika masyarakat di luar Bali karena sudah kebanyakan beralih agama atau sudah tidak beragama Hindu, maka keslutian mereka dalam mencari akar atau sumber tradisinya adalah wajar. Sehingga masyarakat Nusantara kebanyakan tradisi-tradisi itu hanya dilihat sebagai kearifan lokal.

Tetapi tidak demikian cara pandang masyarakat umat Hindu, mereka tahu bahwa segala tradisi atau kebiasaan yang berkaitan dengan sesuatu yang sakral pasti terkait dengan Veda. Itulah sebabnya walaupun banyak orang Bali juga lebih bangga menyebut segala tradisinya sebagai kearifan lokal, namun yang sesungguhnya berasal dari Veda sebagaimana pernyataan úloka di atas. Hal ini sekaligus sebagai ketidaksetujuan penulis terhadap uraian tentang berbagai tradisi masyarakat Bali yang dimasukkan ke dalam uraian Agama Asli Indonesia.

Demikian juga terhadap rumusan pokok-pokok keyakinan Hindu yang terdiri dari lima yang disebut dengan Pañca Úraddhà, juga bersumber dari Veda Smṛti, sebagaimana uraian úloka berikut : SvayāyānācāryeṣāṅghomWadeRvNyāqā ivi/ - īptānē[āxWé nānPW.URtain bilkmR,a --81-- svādhyāyēncāyēt arūn homair devan yathā vidhi, pitān ūrāddhāiūcā nānannair bhūtāni balikarmāā. (Manava Dharmaśāstra III.81)

Hendaknya ia menghaturkan sesuatu yang sesuai menurut peraturan kepada (1) para Âûi dengan pengucapan Veda, kepada (2) Dewa dengan haturan yang dibakar, kepada (3) para leluhur dengan úraddha kepada (4) manusia dengan pemberian makanan dan kepada (5) bhûta dengan upacara kurban.

Struktur korban persembahan yang harus dihaturkan sebagai- mana yang ditunjukkan oleh úloka di atas ini mengisyaratkan bahwa kewajiban setiap umat Hindu untuk melakukan persembahan atau korban suci memiliki hubungan terhadap kelima hal yang diyakini. Kelima hal yang diyakini disebut dengan istilah Pañca Úraddhà (Lima Keyakinan) dan pelaksanaan lima korban itu disebut Pañca Yajña. Jadi antara Pañca Úraddhà dan Pañca Yajña memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Antara Pañca Úraddhà dengan Pañca Yajña bagaikan satu keping mata uang, kedua permukaan uang itu merupakan satu kesatuan.

Oleh sebab itu sangatlah disayangkan ketika ada salah seorang tokoh intelektual Hindu dengan berderajat doktor (S3) berbicara secara lantang dengan mengatakan bahwa rumusan Pañca Úraddhà tidak terdapat dalam Veda dan Pañca Úraddhà dikatakan hanya sebagai konsep yang lahir dari kearifan lokal belaka. Pendapat tersebut jelas tidak komprehensif. Yang jelas Pañca Úraddhà bersumber dari úloka di atas selain juga dalam Kakawin Ràmayaóá juga terdapat rumusan Pañca Úraddhà dan Pañca Yajña ini sebagaimana diuraikan ; Gunamànta Sang Dasaratha, wruh sira ring Weda bhakti ring Dewa, Tar malupeng pitrepuja, mâsìh ta sireng swagotra kabeh. (Ràmayaóá Sarga I.3) 'Mulialah Sang Dasarata, beliau mahir dalam Weda, bakti terhadap Dewa, juga tak lupa memuja para leluhur, beliau juga kasih sayang terhadap sanak keluarganya' Bait Kakawin Ràmayaóá I.3

di atas juga merupakan sebagian dari rumusan dasar keyakinan umat Hindu. Mahir dengan Weda dapat diasumsikan sebagai (1) wujud bakti terhadap âûi (para orang suci) menjadi Âûi Yajña, (2) bakti terhadap Dewa sebagai wujud bakti terhadap Tuhan menjadi Dewa Yajña, juga (3) bakti terhadap leluhur menjadi Pitra Yajña,



dan (4) bakti terhadap keluarga sebagai wujud hormat terhadap sesama manusia menjadi Manusia Yajña. Rumusan ini juga terdapat dalam kitab suci Bhagavadgītā dalam bentuk uraian yang sangat panjang tentang hakikat ber-yajña atau berkorban.

Jadi rumusan dasar keyakinan dan dasar pelaksanaan korban suci memiliki dasar yang komprehensif yang merujuk pada derivat Veda. Uraian-uraian tentang Pañca Úraddhà atau lima keyakinan pokok Hindu dapat dilihat pada uraian-uraian berikut : 2. .1 Brahma Úraddhà - Kepercayaan Terhadap Tuhan Titib (1996: 169-180) menguraikan bahwa **di dalam kitab suci Veda, Tuhan Yang Maha Esa disebut** dengan istilah Dewa yang memiliki ribuan nama, juga digambar dengan ribuan wujud. Ada banyak mantram yang menunjukkan kepercayaan atau **keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa**, antara lain: (1) Tuhan adalah yang pertama ada (Atharvaveda IV.1.1) (2) Tuhan adalah Pencipta alam semesta (Atharvaveda X.2.25) (3) Tuhan bersifat abadi (Atharvaveda X.2.23) (4) Tuhan menciptakan langit dan bumi (Atharvaveda VI.61.3) (5) Tuhan berwujud dan tak berwujud (Atharvaveda IV.1.1) (6) Tuhan menciptakan alam semesta (Atharvaveda XIII.3.1) (7) Tuhan adalah Raja alam semesta (Atharvaveda XX.121.1) (8) Tuhan dapat diketahui melalui penebusan dosa (Atharvaveda VIII.9.3) (9) Tuhan dapat divisualisasikan oleh orang bijak (Atharvaveda II.1.1) (10) Tuhan menganugerahi orang-orang bajik (Yajurveda X.24) (11) Tuhan adalah cahaya yang maha terang (Āgveda I.50.10) (12) Tuhan adalah satu atau Esa (Atharvaveda XIII.4.20) (13) Semua Dewa menjadi satu di dalam **Tuhan Yang Maha Esa** (Atharvaveda XIII.4.21) (14) Tuhan memiliki wujud yang tidak terkira jumlahnya (Atharva- veda XIII.13.4.45) (15) Tuhan memiliki banyak nama (Atharvaveda XIII.4.4) (16) Tuhan adalah pelindung semuanya (Āgveda VIII.1.3) (17) Tuhan adalah saksi (Āgveda I.164.20) (18) Tidak gambar untuk **Tuhan Yang Maha Esa** (Yajurveda XXXII.3) (19) Tuhan adalah penyokong dan penggenggam alam semesta (Atharvaveda X.7.35)

(20) Tuhan meliputi seluruh alam semesta (Atharvaveda X.7.35) (21) Tuhan ada di mana-mana (Atharvaveda X.8.1) (22) Tuhan adalah sumber Veda yang suci (Atharvaveda X.7.20) (23) Tuhan merupakan asal-mula alam semesta (Atharvaveda X.8.29) (24) Segalanya ada di dalam Tuhan (Atharvaveda X.7.10) (25) Tuhan adalah inti alam semesta (Atharvaveda X.8.11) (26) Tuhan mengamati segalanya (Atharvaveda X.8.18) Di dalam kitab suci Veda sebagaimana diuraikan dalam kitab suci Manava Dharmasūtra, dinyatakan bahwa agama Hindu percaya dengan adanya Tuhan Yang Maha Esa yang dapat diringkas uraiannya sebagai berikut : (1) Tuhan adalah asal mula alam semesta (Manavadharmasūtra I.5.) (2) Tuhan yang tanpa wujud kemudian menciptakan alam semesta (Manavadharmasūtra I.6). (3) Tuhan di luar jangkauan pemahaman, halus, tak berwujud, kekal, tak terukur, asal mula segala ciptaan, Ia mencipta dari diri-Nya (Manavadharmasūtra I.7) (4) Tuhan menghendaki adanya ciptaan dan kemudian melakukan penciptaan berbagai jenis makhluk dari diri-Nya sendiri (Manavadharmasūtra I.8). (5) Tuhan cikal bala alam semesta (Manavadharmasūtra I.9).

(6) Tuhan disebut sebagai Nārāyaṇa karena mencipta melalui sarana air (Manavadharmasūtra I.10). (7) Tuhan merupakan prinsip abadi, tak berwujud, melampaui yang nyata (Manavadharmasūtra I.11) (8) Tuhan menciptakan langit dan bumi (Manavadharmasūtra I.12). (9) Tuhan menciptakan atmosfer (Manavadharmasūtra I.13). (10) Tuhan menciptakan pikiran, budi, ego (Manavadharmasūtra I.14). (11) Tuhan mencipta secara evolusi dari unsur tanmatra hingga ke panca maha bhuta (Manavadharmasūtra I.16-18). (12) Tuhan menciptakan tingkat para dewa dengan fungsinya yang berbeda-beda (Manavadharmasūtra I.22).

(13) Tuhan menciptakan ajaran suci (Manavadharmasūtra I.23).

Demikian uraian-uraian mantram dan úloka-úloka di atas sebagai bukti bahwa ajaran Hindu mempercayai keberadaan Tuhan, selain itu untuk mempertegas keyakinan agama terhadap keberadaan Tuhan, masih ada berbagai úloka dalam kitab suci Bhagavadgìtà yang dapat membuat manusia lebih yakin lagi dengan keberadaan-Nya. Inti úloka-úloka tersebut berisi uraian antara lain; (1) Manusia dapat membicarakan keagungan Tuhan, mendengar kemuliaan Tuhan, dan tak ada yang mengerti tentang Tuhan (Bhagavadgìtà II.29).

(2) Pujalah Dewa (manifestasi Tuhan) dengan demikian Dewa pun akan memberikan anugerah (Bhagavadgìtà III.11), (3) Tuhan akan membalas doa dan harapan manusia (Bhagavadgìtà III. 12), (4) Tuhan memberkati pengorbanan manusia (Bhagavadgìtà IV.12), (5) Berbagai cara pengabdian kepada Tuhan (Bhagavadgìtà IV.25), (6) Tuhan meliputi alam semesta (Bhagavadgìtà IX. 4), (7) Tuhan menciptakan makhluk bergerak dan tidak bergerak (Bhagavadgìtà IX.10) (8) Tuhan sumber segalanya (Bhagavadgìtà IX.13) (9) Tuhan asal mula segalanya (Bhagavadgìtà X.8), (10) Tuhan asal mula, awal, pertengahan, dan akhir penciptaan (Bhagavadgìtà X.20), (11) Tuhan awal, pertengahan, dan akhir penciptaan makhluk (Bhagavadgìtà X.32), (12) Tuhan asal mula (Bhagavadgìtà X.39), (13) Tuhan pencipta yang bergerak dan tidak bergerak (Bhagavadgìtà XI.7), (14) Tuhan Maha Tinggi (Bhagavadgìtà XI.12), (15) Tuhan awal pertengahan dan akhir penciptaan (Bhagavadgìtà XI.

19), (16) Karena Tuhan tidak mungkin dijabarkan secara tuntas dengan bahasa, karena Tuhan akan selamanya sebagai misteri, oleh sebab itu untuk mengetahui Tuhan secara baik, maka jadikanlah kitab suci sebagai petunjuk (Bhagavadgìtà XVI.24). Berdasarkan mantram-mantram dan úloka-úloka di atas, sangat jelas bagaimana ajaran Veda (Hindu) mengajarkan tentang kepercayaan

atau keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam berbagai nama dan berbagai aspeknya. Sehingga pernyataan Wach, Joachim (1994) dalam buku Ilmu Perbandingan Agama yang juga dikutip oleh Seno Harbangan (1994) yang menyatakan bahwa "agama Hindu dinyatakan tidak mengenal Tuhan dalam pengertian yang sebenar-benarnya".

Pernyataan tersebut membuktikan bahwa kedua ilmuwan tersebut masih terlalu dangkal memahami Hindu walaupun Wach adalah seorang ahli agama kaliber dunia. 2. 2 Àtma Úraddhà - Kepercayaan Terhadap Jiwa Agama Hindu mengajarkan tentang kepercayaan terhadap àtman (roh) yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Titib (1996:181) menguraikan bahwa dalam ajaran Hindu, Tuhan Yang Maha Esa diyakini menghidupkan (memberi unsur kehidupan) kepada seluruh makhluk hidup baik manusia, hewan, dan tumbuh- tumbuhan.

Tuhan Yang Maha Esa (Brahman) juga kerap disebut Àtman yang meresapi segalanya dan menghidupkan seluruh makhluk hidup. Hal tersebut diuraikan dalam beberapa mantram, dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Brahman (Àtman) ada di dalam tubuh manusia (Atharvaveda XI.8.30) (2) Brahman (Àtman) adalah pemberi hidup (Atharvaveda XIII.3.3) (3) Tuhan Yang Maha Esa adalah juga jiwa individu dan jiwa alam (Atharvaveda X.8.25) (4) Jiwa yang kekal di dalam tubuh yang fana (Atharvaveda X.8.26) (5) Tuhan Yang Maha Esa bersemayam dalam diri manusia (Atharvaveda X.2.33) (6) Brahman (Àtman) mendukung kelangsungan hidup manusia (Atharvaveda IX.9) (7) Jiwa (Àtman) tak terkalahkan (Atharvaveda XIX.81.1) (8) Brahman (Àtman) menghidupkan tanam-tanaman (Atharvaveda I.32.1) (9) Àtman ada dalam hati (Àgveda X.82.7) (10) Àtman (Jiwa Individual) dan Paramàtman (Jiwa Agung) terikat dalam ikatan persahabatan ( Àgveda I.164.20) (11) Jiwa adalah kekal (Atharvaveda X.8.44) (12) Àtman atau Sang Jiwa bercahaya dalam hati (Àgveda VI.9.6).

Selain mantram-mantram di atas, keberadaan Àtman atau Sang Jiwa juga diuraikan dalam kitab suci Bhagavadgìtà sebagai berikut; (1) Àtman atau Sang Jiwa tidak mengenal kemusnahan (Bhagavadgìtà II.17) (2) Àtman atau Sang Jiwa tidak dapat dibunuh (Bhagavadgìtà II.19), (3) Àtman atau Sang Jiwa tidak mengenal kelahiran atau kematian (Bhagavadgìtà II. 20), (4) Àtman atau Sang Jiwa tidak dilukai, tidak dapat dibakar, tidak dapat dikeringkan, tidak dapat dibasahi (Bhagavadgìtà II.

23-24), (5) Àtman atau Sang Jiwa tidak termanifestasikan, tidak terpikirkan, tidak berubah, tetapi ia mengetahui (Bhagavadgìtà II. 25), (6) Àtman atau Sang Jiwa pengisi badan setiap setiap insan (Bhagavadgìtà II. 30), Berdasarkan uraian di atas jelas diketahui bahwa keyakinan terhadap keberadaan Àtman atau Sang Jiwa sebagai sesuatu yang memberi daya hidup kepada semua makhluk hidup bukan semata-mata kepercayaan yang tidak berdasarkan pada sumber yang jelas, justru kepercayaan terhadap adanya Àtman atau Sang Jiwa merupakan unsur yang kedua dalam struktur keyakinan Hindu. Àtman atau Sang Jiwa dibahas setelah Brahman atau Tuhan karena memiliki esensi yang sama. 2. . Karmaphala Úraddhà - Kepercayaan Terhadap Hasil Perbuatan **Salah satu faktor yang** membuat agama Hindu sangat terkenal keseluruh dunia adalah ajaran tentang hukum karma phala-nya. Doktrin karma phala ini menjadikan agama Hindu sebagai agama yang rasional.

Hukum karma phala ini identik dengan Hukum III Newton atau biasa disebut dengan hukum "Impuls" atau hukum "Momentum" yang lebih lazim disebut dengan istilah hukum Aksi-Reaksi", yang ditulis dengan rumus :  $m_1 \times v_1 = m_2 \times v_2$ . Tidak ada agama lain selain agama Hindu yang mengajarkan hukum karma phala ini secara eksplisit. Hukum karma phala mengajarkan bahwa; setiap perbuatan (kerja) akan mendatangkan akibat (hasil). Hukum karma phala dapat diumpamakan seperti benda dan bayangannya, di mana pun benda itu digerakkan maka di situlah bayangannya.

Bila benda di gerakkan ke kiri, maka ke kiri pula bayangannya dan apabila benda tersebut

digerakkan ke kanan, maka ke kanan juga bayangannya. Tidak ada benda tanpa bayangan, jika suatu benda berada di kegelapan malam tidak ada sinar bukan berarti bayangannya tidak ada, namun apabila cahaya datang memecah kegelapan malam, maka bayangan setiap benda akan nampak. Demikian pula halnya setiap perbuatan, disadari atau tidak dipercaya atau tidak semua perbuatan mendatangkan akibat atau hasil. Ajaran karma phala ini cukup efektif untuk menanggulangi atau mengantisipasi laju perkembangan kejahatan.

Umat Hindu betapapun rendah pengetahuan agama atau teologisnya, namun kepercayaannya terhadap hukum karma phala tidak perlu diragukan. Ajaran Hukum Karma Phala ini membuat umat Hindu nampak seperti umat yang taat sekali dengan ajaran agama. Penerapan hukum karma phala ini nampak sangat menonjol pelaksanaannya di Bali, lebih-lebih ketika Bali masih belum banyak dikunjungi oleh orang. Pengaruh keyakinan terhadap hukum karma phala ini di Bali masih sangat terasa hingga tahun 1980-an. Ketika tahun itu, menaruh sepeda motor satu hari dengan kuncinya yang masih tergantung di sepeda motor, maka motor tersebut tidak akan hilang.

Namun Bali saat ini **tidak lagi seperti dulu** itu, saat ini jika seseorang lengah sedikit walaupun di tengah-tengah keramaian; maka orang bisa kehilangan sepeda motor, uang, dan sebagainya. Juga dengan masuknya para pemulung, rumah-rumah yang ditinggalkan oleh penghuninya, bail-balai banjar yang menyimpan seperangkat gamelan di balai-balai banjar tidak aman lagi. Gunting taman yang tegeletak di halaman, pakaian yang dijemur di halaman, ikut dimasukkan ke dalam karung para pemulung, mungkin dianggap semua itu sudah tidak digunakan oleh penghuni rumah.

Bahkan sepeda motor yang diparkir di halaman bisa juga hilang diambil oleh para pemulung yang merangkap jadi pencuri. Mungkin sekali para pemulung itu tidak mengenal atau tidak percaya terhadap hukum karma. Seandainya para pemulung itu percaya dengan hukum karma maka pasti mereka tidak melakukan kejahatan dengan berpura-pura menjadi pemulung padahal pencuri. Bali sebagai pulau dewata, pulau spiritual, pulau budaya nampaknya telah mengalami situasi yang tidak sebagaimana gambaran masa lalu. Kejahatan-kejahatan mulai bermunculan.

Apakah itu sebagai indikasi kemajuan zaman? Atau ancaman terhadap karakter orang Bali sebagai penghuni pulau Dewata. Oleh sebab itu, masyarakat Bali harus tetap teguh memegang ajaran agamanya terutama sekali tentang kepercayaan terhadap hukum karma phala. Hukum karma phala ini

secara komprehensif terdapat dalam berbagai mantram dan úloka-úloka kitab suci Hindu. Untuk mempertebal keyakinan itu umat Hindu mutlak harus mendalaminya melalui buku-buku tersebut. Mantram-mantram yang mengandung unsur doktrin karma phala, yaitu : (1) Orang mati karena perbuatannya sendiri (Ågveda VIII.97.3) (2) Orang yang tidak giat berusaha (bekerja) selalu menderita (Ågveda VIII.3) (3) Orang yang berdosa akan menderita (Atharvaveda X.1.5) (4) Setiap tindakan memiliki akibat (Ågveda V.12.5) (5) Perbuatan jahat menyebabkan kehancuran (Ågveda VII.52.2) (6) Kehidupan yang kekal diperoleh dari hasil perbuatan luhur (Ågveda I.110.4) Selain mantram-mantram di atas juga terdapat uraian tentang ajaran karma phala dalam beberapa úloka Bhagavadgìtà, sebagai berikut : (1) Hubungan dengan benda jasmani menyebabkan panas dan dingin (Bhagavadgìtà II.5), (2) Tidak ada usaha yang sia-sia (Bhagavadgìtà II 40), (3) Kewajiban manusia hanya bekerja tanpa pamrih (Bhagavadgìtà II. 47), (4) Orang yang bijak tidak lagi mengharap phala kerjanya (Bhagavadgìtà II.

51), (5) Orang yang selalu berpikir tentang benda-benda duniawi akan keinginan akan lahir dari padanya, dari keinginan timbul nafsu, dari nafsu timbul amarah. Jadi segala sesuatu merupakan hasil dari perbuatan (Bhagavadgìtà II 62), (6) Dari amarah timbul kebingungan, dari kebingungan hilanglah ingatan, hilangnya ingatan menghancurkan pikiran, hancurnya pikiran membawa kemusnahan. Uraian ini kembali menjelaskan bahwa setiap perbuatan memiliki akibat (Bhagavadgìtà II. 63), (7) Orang tidak akan mencapai kebebasan karena diam tidak bekerja (Bhagavadgìtà III.4), Demikian uraian mantram dan úloka yang mendeskripsikan bahwa hukum karma itu berlaku kepada siapa saja dan di mana saja. Hukum karma phala tidak pilih kasih, ia akan dengan tepat mengenai

sasaran.

Berlakunya hukum karma persis seperti seekor anak sapi yang tak pernah salah menyusui terhadap ibunya. Seekor anak sapi akan mengenali ibunya dengan tepat. Demikian juga hukum karma phala akan mengenai bagi siapa yang berbuat, juga seperti pepatah bahasa Indonesia mengatakan; "yang mandi pasti basah". 2. 4 Punarbhava Úraddhà - Kepercayaan Terhadap Kelahiran Kembali Jika uraian di atas menyatakan bahwa ajaran Hindu tentang hukum karma phala merupakan salah satu faktor yang menyebabkan Hindu terkenal di seluruh dunia, maka demikian juga halnya dengan punarbhava atau reinkarnasi (kelahiran kembali) merupakan konsep Hinduisme yang paling radikal dalam membongkar rahasia kelahiran, kehidupan dan kematian.

Ajaran kelahiran kembali yang berulang-ulang hingga sampai pada akhir siklusnya kelahiran atau moksha menjadikan ajaran Hindu sebagai agama yang terdepan tampil dalam memprediksi kelahiran kembali. Dalam ajaran reinkarnasi itu di dalamnya terkandung konsep proses pembelajaran dan penyucian roh melalui proses kelahiran yang berulang-ulang. Beberapa buah mantram yang mendeskripsikan tentang adanya samsara atau punarbhava (kelahiran kembali) antara lain; (1) Kelahiran jiwa individual (Āgveda X.15.1) (2) Tuhan memberi kelahiran kembali (Āgveda X.59.7) (3) Jiwa-jiwa individu lahir kembali mengambil wujud berbeda (Atharvaveda X.8.27), (4) Kelahiran kembali sesuai dengan tindakan orang itu sendiri (Atharvaveda IX.10.8), (5) Jiwa individual lahir kembali mengambil bentuk yang banyak (Atharvaveda IX.10.11), (6) Jiwa individual datang ke dalam dan keluar dari tubuh (Atharvaveda IX.10.11) dan masih banyak lagi mantram- mantra yang memiliki hakikat sama dengan mantram itu.

Selain mantram-mantram di atas ada juga úloka-úloka dalam kitab suci Bhagavadgītā yang memberi petunjuk adanya ajaran samsara atau kelahiran kembali, sebagai berikut : (1) Adanya perpindahan jiwa dari badan satu ke badan lainnya (Bhagavadgītā II.13),



(2) Ibarat orang meninggalkan pakaian lama dan menggantikannya dengan pakaian yang baru, demikian juga jiwa meninggalkan badan tua dan memasuki jasmani yang baru (Bhagavadgītā II. 22), (3) Bagi yang lahir kematian sudah pasti, dan bagi yang mati kelahiran juga adalah pasti oleh sebab itu tidak boleh berduka karena itu (Bhagavadgītā II.

27), (4) Mahluk mulanya tidak kelihatan, hanya kelihatan pada waktu di pertengahan, dan menghilang pada akhirnya (Bhagavadgītā II. 28), (5) Upacara pun memberi efek reinkarnasi (Bhagavadgītā II.43), Berdasarkan uraian mantram-mantram dan úloka-úloka di atas, menjelaskan bahwa umat Hindu mempercayai adanya kelahiran kembali, karena memang konsep yang ada dalam kitab suci Hindu mengajarkannya demikian. Dengan demikian apa yang diyakini itu memiliki konsep dan argumentasi konsep yang dapat dijelaskan berdasarkan prosedur penjelasan pengetahuan ilmiah. 2. . Mokûaúraddhà - Kepercayaan Terhadap Kebebasan Abadi Agama Hindu mengajarkan bahwa tujuan tertinggi dari kelahiran sebagai manusia adalah dapat tercapainya kebahagiaan abadi.

Kebahagiaan abadi itu hanya akan tercapai apabila roh atau Àtman yang ada pada diri seseorang dapat menunggal atau menyatu dengan Maha Roh Tuhan Yang Maha Esa atau Paramàtman (Brahman). Karena sesungguhnya antara Àtman dengan Paramàtman adalah satu sebagaimana ungkapan Veda mengatakan "Brahman Àtman Aikyam". Àtman (roh) yang lahir berpisah dari Paramàtman (Brahman) dan penyatuan kembali antara Àtman dengan Paramàtman merupakan puncak kebahagiaan dan bersifat abadi yang disebut mokûa.

Ada banyak uraian mantram yang merujuk pada pencapaian mokûa, antara lain; tapa mengatasi kematian (Atharvaveda IV.35.2), kematian harus ditaklukkan dan menjadi abadi (Ågveda VII.59.12). Selain uraian tersebut, di dalam kitab suci Bhagavadgītā ada banyak sekali uraian atau keterangan yang menjelaskan tentang mokûa tersebut, sebagaimana úloka-úloka berikut : (1) Orang yang jiwanya bersatu dengan Yang Maha Tahu terbebas dari kelahiran dan mencapai tempat yang tidak ada duka (Bhagavadgītā II. 51),

(2) Orang yang dapat melenyapkan segala nafsu puas dengan baktinya kepada Àtman (Bhagavadgìtà II.

55), (3) Tingkat kesucian dapat dicapai ketika dalam jiwanya terdapat ketenangan dan keseimbangan dan mautpun tidak membuat ia bingung dan orang seperti itulah yang mencapai nirvana atau moksa (Bhagavadgìtà II. 72), (4) Banyak orang telah bersatu dengan Tuhan melalui jalan membebaskan diri dari segala hawa nafsu dan berlindung kepada Tuhan (Bhagavadgìtà IV.10). Kebebasan abadi yang sesungguhnya-sungguhnya tidak pernah di dapatkan di atas dunia ini, kebebasan hanya mungkin ketika manusia bersatu dengan Tuhan. 2.4. Konsep Pembinaan Anak Se?ak Usia Dini 2.4.1

Menanamkan Sikap Ke?aspadaan Se?ak Dini Tingkah laku dan kepribadian seseorang akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi kehidupan keluarga dan lingkungannya. Karakter dan kepribadiannya akan berkembang sesuai dengan watak atau karakter lingkungannya. Lingkungan pergaulan memiliki efek yang sangat signifikan dalam membentuk keperibadian manusia. Oleh sebab itu sejak kecil seorang anak harus diberitahukan tentang rambu-rambu yang harus dituruti atau juga yang harus di jauhi. Ada sejumlah bahaya yang berakibat fatal terhadap kehidupan seseorang. Seseorang yang sudah terbiasa hidup tidak karuan, maka setelah dewasa atau setelah usia tuanya kebiasaan itu akan terbawa terus dan sulit sekali untuk dihilangkan.

Dalam berbagai keluhan yang kerap didengar lewat dialog langsung, di koran, di TV; semua orang menyesali masa lalunya sewaktu ia hidup sebagai seorang anak yang memperoleh pendidikan dari lingkungannya yang tidak baik atau tidak benar. Inilah yang patut direnungkan oleh setiap orangtua agar pendidikan dan lingkungan hidup anaknya tidak tercemar dan memperoleh wawasan kehidupan yang benar. Untuk menghindari agar tidak terjadi sebagaimana pepatah lama bahasa Indonesia yang mengatakan bahwa; "sesal kemudian tiada berguna", maka seorang anak perlu sekali memperoleh peringatan- peringatan agar seorang anak selalu waspada terhadap dirinya sendiri, sebagaimana ditulis dalam Geguritan Tam Tam, sebagai berikut :

Dabdabang dewa dabdabang, Mumpung dewa kari alit, Melajah ningkahang awak, Dharma patute gugune, De pati irihati, Duleg kapin anak lacur, De bongga kapin awaka, Lagute kaucap ririh, De sumbung, Manumbungan awak bisa. (Sinom, Geguritan Tam Tam) 'Waspadalah Anda (para anak-anak) waspadalah, Selagi Anda masih kecil (muda), Belajar bertingkah laku, Kebenaran seyogyanya dijadikan pegangan, Jangan sering irihati, Menghina orang miskin.

Jangan bangga dengan diri, Walaupun dikatakan sebagai orang pintar, Jangan sombong, Menyombongkan diri paling bisa segalanya. Sangkan da mangutang yatna, Undagan hidepe lingling, Da dropon manyujuh sukla, Apan tuhu lintang sulit, Apang da dadi tungkalik, Nyudya amrtha wisya tepuk, Bisa ngukur kamampua, Yan tan sia kraseng hati, Da mamurug, Apa tong da dadi pangenan. (Geguritan Sucita I.I.16.

Pupuh Sinom) 'Oleh sebab itu jangan tidak waspada, Tatanan masyarakat harus diperhatikan, Jangan gegabah dalam meraih kesucian (kesakralan), Sebab itu sungguh sulit, Agar tidak terbalik, Mencari kehidupan kematian yang ditemui,

Tahu mengukur kemampuan, Jika tidak bisa dirasakan hati, Jangan ngotot, Agar jangan jadi penyesalan'. 2.4.2 Pemberian Motivasi dan Pembangkitan Potensi Anak  
Sebagaimana sinar matahari pagi yang memberikan energi kehidupan bagi seluruh makhluk hidup. Begitu juga pentingnya usia anak- anak, karena dalam usia anak-anak seluruh potensi kedewataan masih dalam keadaan masih utuh atau murni.

Energi fisik dan mental seorang anak sangat luar biasa, jika mereka disuruh bermain satu hari penuh walaupun mereka tidak makan, namun mereka tidak menunjukkan rasa lelah, kecuali pada waktu malamnya ia akan tertidur dengan sangat pulas. Demikian juga jika seorang anak disuruh menghafal sesuatu, ia akan mengingat hingga usia tuanya. Oleh sebab itu pengetahuan yang bersifat kognitif (hapalan) sebaiknya diberikan pada waktu masih anak- anak. Pada usia anak-anak inilah merupakan periode penanaman tentang konsep-konsep keagamaan, juga pengajaran yang bersifat mitos dapat diberikan dalam upaya penguatan terhadap doktrin keagamaan sebagai metodologi penanaman teologi.

Bhagawan Wararuci menguraikan bahwa usia anak-anak itu bagaikan ujung daun ilalang yang masih muda sebagaimana diuraikan dalam kitab suci Sàrasamuccaya 27, sebagai berikut : Matangnya deyaning wwang, pèngpōnganikang kayowanan, panedeng ning awak, sàdhanàkena ri kàrjananing dharma, artha, jñàna, kunang apan tan pada kasaktining atuha lawan rare, dàûtànta nahan yangalalang atuha, tēlas rumēpa, marin alaóðēp ika. (Sàrasamuccaya 27) 'Karenanya perilaku seseorang; hendaklah digunakan sebaik-baiknya semasih muda, selagi badan sedang kuat- kuatnya, hendaklah dipergunakan untuk usaha menuntut dharma, artha, dan ilmu pengetahuan, sebab tidak sama kekuatan orangtua dengan kekutan anak muda, contohnya ialah seperti ilalang yang telah tua itu menjadi rebah, dan ujungnya itu tidak tajam lagi' Seorang anak harus dimotivasi terutama untuk belajar sebanyak- banyaknya pada waktu masih muda.

Sebab sebagaimana uraian úloka

Sàrasamuccaya 27 di atas bahwa kemampuan daya ingat seorang anak pada waktu masih muda sangat tajam, seperti tajamnya ujung ilalang. Oleh sebab itu pengetahuan yang bersifat hapalan semestinya diberikan pada usia muda, hapalan tidak diberikan pada saat sudah tua, sebab pada saat usia sudah tua, daya ingat akan melemah karena semua saraf- saraf otak sudah mengendor, seperti daun ilalang yang sudah tua juga akan rebah dan tidak tajam lagi. 2.4. Pengaruh Pergaulan dan Ke?aspadaan Jika seorang anak dari kecil sudah bergaul dengan para penjudi, maka tidak dapat disangkal lagi ia pasti akan menjadi penjudi.

Jika ia bergaul dengan pemabuk maka ia juga akan menjadi pemabuk, pokoknya apapun pergaulan yang dimasuki ia juga akan menjadi seperti itu. Ada sebuah ceritra yang mengisahkan pergaulan seorang âûi dengan seekor singa sebagaimana ditulis dalam buku yang berjudul Sisywa Sista: Pedoman Menjadi Siswa Mulia (Donder, 2006). Ceritera itu sangat penting diberikan kepada para siswa atau anak-anak untuk memberi bekal kognetif agar anak-anak tidak tersesat dalam pergaulan.

Ceritra ini menyangkut seorang âûi agung yang bijaksana dengan seekor singa besar raja atas semua binatang dalam hutan. Ceritera tersebut penulis formulasikan ulang dalam bentuk bahasa yang lebih bebas dengan maksud agar ceriteranya, tidak sekedar formal spiritual, tetapi ada dagelan-dagelan kecil untuk membuat para siswa yang membaca tersenyum kecil-kecilan. Ceritera ini penulis pernah baca dalam suatu artikel spiritual pada tahun 1980-an. Singkat ceriteranya sebagai berikut.:

Di zaman dahulu kala hiduplah seorang âûi (orang suci) sangat sempurna yang sedang melakanakan per-tapa-an (perenungan suci) di suatu wilayah hutan di sekitar pegunungan Himalaya. Pada suatu hari sang âûi itu ingin keluar dari pertapaannya untuk masuk ke suatu wilayah desa untuk melihat-lihat keadaan desa tersebut. Setelah selesai melihat- lihat desa lalu sang âûi hendak kembali ke per-tapa-annya. Di dalam hutan yang sangat lebat, di balik pohon yang besar seekor singa yang sangat besar dan sangat lapar telah mengintai sang âûi untuk segera disantap. Sang âûi dengan kematangan dan kesempurnaan ilmunya mengetahui keadaan bahaya yang sedang mengincarnya.

Namun keadaan bahaya apapun yang datang bukan membuat sang âûi menjadi takut, ataupun panik. Sang âûi telah mampu memahami bahwa kematian itu adalah suatu bentuk lain dari kehidupan, sehingga kematian bukan merupakan suatu hal yang menakutkan baginya. Sambil tetap melangkah ke depan

sang âui lalu berseru memanggil singa yang bersembunyi di balik pohon besar itu seraya menyapanya dengan lemah lembut. Berkatalah sang âui dengan bahasa yang dimengerti oleh singa, rupanya sang âui mampu berkomunikasi dengan berbagai macam mahluk.

Kata sang âui itu ; “wahai saudaraku singa, ada apakah gerangan sehingga engkau bersembunyi di balik pohon besar itu, keluarlah engkau dari persembunyianmu, bila engkau mempunyai keperluan denganku katakanlah mudah-mudahan aku dapat menolong mu. Sekalipun engkau ingin menyantap tubuhku aku akan berikan, ayo kemari lah mendekat”. Mendengar kata-kata sang âui itu, hati singa itu menjadi penuh tanda tanya. Kata singa dalam hatinya; mahluk seperti apa yang sedang ku intip ini dan akan ku santap ini ?, mengapa ia mengetahui aku bersembunyi di balik pohon ini dan mengapa ia tahu bahwa aku ingin menyantap tubuhnya ? Dengan penuh kewaspadaan secara perlahan-lahan singa itu mendekati sang âui. Setelah mendekat kepada sang âui, kembali sang âui meminta agar singa itu segera menyampaikan maksudnya, mengapa ia mencegat perjalanannya .

Kemudian singa memberitahukan kepada sang âui bahwa memang ia sedang lapar dan sedang menunggu mangsa. Jadi anda (sang âui) adalah mangsa yang akan menjadi santapan saya yang pertama, atukah anda datang membawakan makanan untuk saya ? Kemudian sang âui menjawab; begini aku memang membawa makanan tetapi bukan makanan untuk mahluk seperti kamu ini. Singa mendesak sang âui dengan pertanyaan secara tidak sabar (memang dasar sifat singa yang tidak sabar), berkata singa; jadi makanan untuk siapa dan makanan seperti apa ? Sang âui menjawab makanan ini untuk para deva dan inilah jenis makanannya, seraya sang âui menunjukkan kepada singa beberapa kuntum bunga. Singa dengan wajah keheranan kembali bertanya dengan gaya mulutnya setengah mencibir, makanan seperti itu bagaimana rasanya ?, itu kan tidak bedanya dengan rerumputan.

Sang âui meyakinkan kepada singa bahwa apa yang dilihatnya sekarang ini berbeda dengan apa yang ada dalam benak hati dan pikiran singa itu. Sang âui berkata; “wahai singa engkau telah terbiasa untuk membenarkan pendapatmu sendiri tanpa sama sekali mau mendengar pendapat orang lain. Kebiasaanmu itu kurang baik, aku sarankan kepadamu; cicipi dulu, rasakan dulu setelah itu baru kau katakan rasanya, itulah cara yang terbaik untuk mengenal sesuatu secara benar. Itulah cara membuktikan kebenaran tentang sesuatu secara praktis.

Dan jangan kamu mengikuti kebiasaan banyak mahluk **di dunia ini yang** menilai tentang sesuatu;

itu benar dan ini salah tanpa terlebih dahulu menyelidikinya. Jika kamu menggunakan cara yang dipakai oleh kebanyakan makhluk itu, maka pengetahuanmu tidak pernah akan bertambah. Makhluk seperti itu adalah makhluk yang kukuh pada kebodohnya dan puas terhadap kebodohnya serta bangga terhadap kebodohnya. Kamu tahu tidak singa ?; manusia yang disebut **mahluk yang paling mulia** itupun saat ini banyak yang kukuh, puas dan sombong pada kebodohnya, persis seperti kamu.

Untuk itu aku sarankan kepadamu; agar kamu mau mengukir namamu dalam sejarah peradaban makhluk; bahwa sekalipun kamu makhluk yang buas, dan menyeramkan seperti ini dapat diteladani dan dikenang oleh berbagai makhluk di dunia ini. Dengan tidak sabar lagi lalu singa itu bertanya, lalu bagaimana caranya ? berkata sang â; seperti aku katakan tadi bahwa aku saat ini membawa makanan untuk para deva berupa beberapa kuntum bunga. Bunga-bunga seperti ini setiap hari aku persembahkan kepada para deva. Tetapi jika kamu berkeinginan akan ku akan berikan kepadamu.

Singa menyahut; jika saya mau mencicipi, lalu untuk para deva yang mana ? Kata singa jangan-jangan anda dimarahi oleh deva yang anda puja gara-gara saya ini. Kasihan sang â; kata Singa. Oh..., tidak!, deva-ku yang ku sembah itu tidak pemarah seperti kamu, jika aku tidak sempat membawakan bunga-bunga seperti ini, maka ku persembahkan bunga teratai yang ada dalam hatiku dan deva-ku tetap senang. Kata sang â; aku sangat senang mendengar jawabanmu, ternyata walaupun kamu makhluk yang buas tetapi kamu masih memiliki rasa kasihan kepadaku kalau-kalau aku dimarahi oleh devaku jika tidak mempersembahkan bunga ini.

Tetapi kerap kali ku jumpai manusia yang disebut sebagai makhluk yang paling sempurna itu malah tidak memiliki rasa kasihan seperti yang kamu miliki. Kemudian singa berkata lagi; begini tuan, pendek kata kali ini aku tidak mau disebut sebagai makhluk yang terlalu bangga dengan kebodohan, maka aku ingin memakan bunga yang merupakan makanan para deva itu. Kata sang â; oh sudah tentu akan aku berikan, seraya menyuguhkan bunga itu ke mulut singa. Setelah menelan bunga- bunga itu, singa itu tiba-tiba berteriak kegirangan; hore aku telah makan makanan yang paling enak di dunia.

Makanan ini sangat jauh berbeda rasanya daripada daging rusa, babi, kijang, kelelawar dan sebagainya. Pokoknya uuuuenak buuuuanager. Singa lanjut berkata pada sang â; eee...eee sang â; ada sesuatu yang aneh lagi, kenapa aku makan hanya beberapa kuntum bunga saja kok rasanya seperti makan satu ekor gajah besar. Menyahut sang â; Oooo... belum tahu dia !!! Itu

baru salah satu contoh makanan yang sering ku persembahkan kepada para deva. Bahkan aku masih memiliki jenis makanan yang jika dimakan akan kenyang seumur hidup dan rasanya ribuan kali lebih enak dari bunga tadi.

Mendengar pernyataan sang âûi itu, singa lalu bersujud di bawah kaki sang âûi, seraya berkata dengan bahasa halus; "duhai sang maha bijak junjungan hamba, jika tuanku sudi menerima hamba sebagai kendaraan tunggangan anda, maka hamba akan merasa sangat bersyukur. Hamba juga akan sangat berhutang budi jika tuanku junjungan hamba sudi mengizinkan hamba untuk mencicipi jenis makanan yang dapat membuat kenyang seumur hidup. Kalau itu terjadi tentu hamba tidak perlu membeli sikat gigi seumur hidup, karena pada gigi hamba tidak akan ada sisa-sisa makanan di antara gigi.

Menyahut sang âûi, macam-macam saja kamu ini, sebelum aku merestui apa-apa kamu sudah terlalu banyak petata-petete persis seperti bunyi burung cilalangan saja. Masalah nanti biarlah nanti, kalau memang kamu mau bersamaku marilah cepat-cepat karena aku akan segera ke goa pertapa- anku. Menyahut singa; certainly paduka âûi, I will with you some where and every where, let's go shall we !. Wah-wah sombong juga niye, rupanya kamu bisa juga berbahasa Inggris. Ya sedikit-sedikit dari hasil nguping setiap ada bule datang meneliti di hutan ini, kata singa. Lalu bagaimana, kamu jadi ikut aku atau tidak ? kata sang âûi.

Yes Ok, let's go kata singa seraya menggoyang-goyang ekornya. Menanggapi gaya singa ini lalu sang âûi memberikan komentar; nggaya buanget kamu- nya lho. Kali ini singa langsung serius mendadak memakai bahasa Bali halus; ainggih yaning sampun kenten tiang jagi ngiringan I Ratu ka partapaan I Ratu, mangda polih titiang manjak ring I Ratu. Singa berkata mari kita berangkat dan hamba yang di depan, sebab di dalam hutan ini tidak ada yang berani berhadapan dengan hamba. Kalau hamba yang menghantar tuan âûi pasti tidak ada yang berani mengganggu tuan.

Sang Âûi berkata; ya deh, kamu sudah yang paling hebat. Diceriterakan sepanjang perjalanannya setiap bertemu dengan berbagai penghuni hutan, penghuni hutan langsung lari terbirit-birit. Singkat ceritera, mereka berdua singa dan sang âûi telah tiba di goa per- tapa-annya. Sang âûi mempersilahkan singa duduk di depan goa seraya sang âûi memberitahukan kepada singa untuk menjaga goa itu dan sang âûi berkata bahwa singa tidak boleh kemana-mana sebelum sang âûi keluar dari dalam goa pertapaan.

Setelah sang âûi berkata-kata demikian sang âûi langsung masuk ke dalam goa pertapaan dan tidak keluar- keluar. Hari demi hari singa dengan harap-harap cemas menunggu kapan sang âûi keluar. Akhirnya satu minggu kemudian sang âûi keluar



sambil membawa buah-buahan dan rebusan umbi ketela pohon untuk diberikan kepada singa. Setelah sampai di mulut goa, dengan spontan singa sembah sungkem kepada sang âûi. Selanjutnya sang âûi bertanya kepada singa, apakah kamu betah atau kerasan menjaga mulut goa itu ? Singa menjawab yah kadang-kadang betah dan kadang-kadang bosan, maklumlah masih dalam tahap penyesuaian diri.

Sang âûi berkata; itu suatu perkembangan yang sangat baik bagi kamu, sebab selama ini jarang ada mahluk seperti kamu ini. Singa lalu menyahut; wah sang âûi memuji hamba pasti ada maunya, mungkin biar sang âûi ada teman di goa pertapaan ini. Sang âûi menyahut; bukan aku bermaksud memuji tetapi aku berkata sungguh. Sang âûi melanjutkan perkataannya, kini aku membawakan makanan untuk kamu, ada berupa buah-buahan ada juga sayuran. Makanan ini adalah makanan kebiasaanku dan makanan kegemaranku, makanan Vegetarian namanya. Singa menyahut; sang âûi kali ini saya belum minta makanan karena perut saya masih kenyang semenjak tuan memberikan saya beberapa kuntum bunga.

Sang âûi lalu menimpali; tidak baik menolak pemberianku sebaiknya kau makan saja. Singa lalu berkata; baiklah mumpung gratis. Setelah singa usai makan, sang âûi menguraikan banyak hal tentang hakikat kehidupan. Kejadian seperti ini rutin dilaksanakan setiap satu minggu sekali sampai beberapa tahun. Suatu hari pada beberapa tahun setelah singa ikut bersama sang âûi, tiba-tiba kegiatan rutin itu tidak terlaksana karena sang âûi tidak keluar-keluar dari dalam goa. Singa bertanya-tanya dalam hatinya; jangan-jangan sang âûi sakit di dalam goa.

Hampir-hampir singa masuk ke dalam goa, tetapi teringat dengan pesan sang âûi bahwa singa tidak boleh masuk goa pertapaan tanpa disuruh oleh sang âûi, singa itu berusaha belajar sabar. Akhirnya beberapa bulan kemudian sang âûi keluar dari dalam goa seraya membawa sedikit makanan untuk singa dan membawa air suci tirtha Gangga yang disimpan dalam goa oleh sang âûi. Sang âûi bertanya kepada singa tentang kondisinya, singa mengatakan baik-baik saja seraya memuji sang âûi karena mampu membuat singa tidak lapar dalam waktu berbulan-bulan.

Walaupun demikian sang âûi tetap memberikan makanan itu dan memercikan tirtha Gangga itu serta meminumkan ke mulut singa. Setelah itu sang âûi berkata; hai singa bersiap-siaplah kita akan pergi ber-tirthayatra ke tempat-tempat para pertapa yang ada di wilayah Himalaya ini. Singa menyahut; baiklah tuan âûi, saya siap menyertai tuan.

Pergilah sang âi bersama singa masuk hutan keluar hutan. Pada suatu ketika sang âi dan singa sampai pada suatu wilayah yang agak tandus ditumbuhi oleh rumput ilalang.

Tiba-tiba sang âi bersama singa menyaksikan suatu tragedi yang luar biasa, yaitu suatu pemandangan yang sangat mengerikan dimana sekawanan singa-singa yang jumlahnya sangat banyak sedang membantai beberapa ekor rusa di sana. Bahkan untuk mendapatkan daging-daging rusa itu, singa yang satu harus berebutan sekaligus berkelahi. Begitu melihat singa besar bersama sang âi, semua singa-singa liar yang berebut daging rusa itu lari tunggang langgang ketakutan, walaupun singa besar yang bersama sang âi ini tidak menggertak singa-singa liar itu.

Bahkan singa besar yang bersama sang âi itu membuang muka atau memalingkan mukanya ketika melihat tragedi pembunuhan rusa itu. Karena melihat sikap singa besar itu, maka sang âi bertanya; mengapa kamu memalingkan muka ketika bertemu dengan saudara-saudaramu tadi. Wah ... tuan âi saya tidak memiliki saudara-saudara seperti itu, apalagi saudara-saudara yang keji seperti itu, membantai makhluk tak berdaya seperti rusa itu. Tidak mungkin saya mempunyai saudara seperti itu.

Sang âi meyakinkan bahwa apa yang disaksikan tadi adalah perbuatan saudara-saudaranya. Singa marah mendengar kata-kata sang âi karena mengatakan bahwa kawanan singa tadi adalah saudaranya. Berkatalah singa kepada sang âi; mana mungkin saya punya saudara yang keji makan daging dan darah mentah seperti itu. Melihatnya saja saya sudah jijik dan terasa akan mutah. Tak mungkin saudara saya berbuat sekeji itu. Marilah tuan kita tinggalkan saja tempat yang penuh dengan dosa ini. Berkatalah sang âi; wah.... wah hebat !, kamu bagaikan kacang lupa akan kulitnya.

Kamu saat ini muntah melihat kelakuan saudara-saudaramu karena kamu telah terbiasa makan makanan yang kumakan dan hal itu sudah dilaksanakan puluhan tahun. Sekali lagi aku katakan bahwa kawanan singa tadi adalah saudara-saudaramu, hanya mungkin kamu sudah lupa. Dulunya juga kamu makan daging mentah seperti saudara-saudaramu itu bahkan jauh lebih buas dari mereka. Kamu adalah singa yang paling buas di antara yang paling buas makanya kamu ditakuti. Kamu juga meminum darah mentah dengan lahap jika kamu berhasil membunuh mangsamu.

Semua yang kamu lakukan masih diingat oleh saudara- saudaramu, sehingga melihat kamu datang mereka lari ketakutan. Sekali lagi kata sang âi kamu itu dulunya adalah komandan jagal tukang bantai yang sangat keji, yang tidak pernah menyisakan biar satu lembar bulu mangsamu. Mendengar penjelasan sang âi itu lalu singa

besar itu muntah-muntah, hingga mengeluarkan semua makanan yang telah dimakannya tadi. Terlihat jelas dari muntahnya ada bekas rebusan daun ubi, buah-buahan dan sebagainya.

Akhirnya sang âûi menepuk-nepuk pundak singa besar itu dengan penuh kasih sayang seraya berkata; mari kita pergi dari sini. Kemudian sang âûi mengajak singa besar itu ke sebuah kubangan air mirip telaga. Sang âûi berkata; minumlah air telaga itu dan air itu akan sangat baik untuk dirimu. Lalu singa besar itu menyahut; baiklah tuan âûi apapun titah tuanku hamba laksanakan. Singa besar itu langsung ke tepi telaga dan meminum air telaga itu. Sambil meminum air singa itu sempat memperhatikan bayangan tubuhnya. Singa besar itu kaget melihat bayangan tubuhnya sama persis dengan kawan singa-singa pembantai rusa tadi.

Singa besar itu langsung berteriak **histeris dan menangis meraung-raung** menyesali kejadian tadi bahwa memang benar kawan singa-singa yang membunuh rusa-rusa tadi itu adalah saudaranya. Singa besar itu berkata; duhai sang âûi bebaskanlah saudara- saudara hamba itu dari karma buruk itu. Sang âûi berkata; sudahlah itu memang merupakan hukum alam dimana yang lemah dimakan oleh yang kuat. Namun kamu adalah seekor singa yang memiliki keberuntungan karma, kamu berhasil meningkatkan kesadaran âtma sedangkan saudara-saudaramu belum.

Lanjut kata sang âûi; suatu ketika saudara-saudaramu juga akan mengalami seperti kamu hanya waktu entah kapan, tergantung dari karma dan usaha mereka. Singa besar itu lanjut berbicara; tuan maha bijak yang agung, perkenankanlah hamba kembali ke Pertapaan tuan dan tolong bimbinglah hamba untuk mencapai kesempurnaan seperti yang tuan miliki. Tolonglah hamba yang menderita ini, hamba akan melaksanakan apapun yang tuan perintahkan kepada hamba. Sang âûi dengan penuh belas kasihan mengiakan permintaan singa besar itu. Maka kembalilah sang âûi bersama singa besar itu.

Sesampainya di goa pertapaan itu, Sang âûi mulai memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan terutama ilmu pengetahuan tentang hakikat sang diri sejati (âtmavidyà). Bertahun-tahun, tak terhingga waktunya transfer pengetahuan dari sang âûi kepada singa besar itu terus berlangsung sampai suatu waktu yang mencengangkan: Tiba-tiba sang âûi memanggil singa besar itu dengan penuh serius; "wahai singa kali ini aku akan bepergian sangat jauh, untuk itu kuminta agar engkau menunggu dan merawat goa pertapaan ini sampai akhir hayatmu".

Lalu singa itu sembah sungkem terhadap sang

âûi seraya berkata; " duhai sang bijak hendak kemanakah tuan hamba, hamba tidak tega jika tuan âûi pergi sendirian. Hamba yang hina ini akan selalu mendampingi tuan jika tuan merestui hamba mengikuti tuan. Jika tuan âûi berkenan, bolehkah hamba menyertai kepergian tuan ?" Sang âûi dengan penuh rasa kasih sayang menatap lembut ke arah mata singa seraya berkata; "hai singa kepergianku saat ini tak satu mahlukpun bahkan tak seorangpun dapat menyertai. Kecuali orang yang telah mahir tentang pengetahuan àtmavidyà atau pengetahuan tentang roh atau pengetahuan tentang sang diri sejati.

Aku sekarang ini akan berangkat untuk menunggal dengan Brahman (Tuhan) atau disebut mokûa, dan aku tidak akan lahir kembali ke dunia yang penuh dengan sengsara ini. Mendengar kata-kata sang âûi, kontan singa meraung- raung seraya berkata; tuanku yang bijaksana sang maha âûi berkenan kiranya tuan mengajak hamba untuk ikut bersatu dengan Tuhan atau Brahman. Jangan hamba ditinggalkan sendirian di sini tuan, hamba mohon tuan berbelas hati. Dengan penuh belas kasih sang bijak maha âûi memberikan berbagai ilmu yang sangat rahasia yaitu tentang misteri **kehidupan di dunia ini.**

Begitu banyaknya hingga tak mungkin semua ditulis di dalam buku ini. Pesan yang selalu ditekankan oleh sang âûi adalah; aku berkeinginan sekali untuk mengajak bersama-sama pulang menyatu kepada Tuhan, tetapi hal itu tidak mungkin bisa kulakukan. Setiap mahluk atau orang berjuang sendiri-sendiri untuk mencapai mokûa. Aku mencapai mokûa ini karena aku telah lama sejak puluhan bahkan ratusan kali kelahiran mengusahakan agar hal ini dapat kucapai. Jadi aku memperoleh mokûa ini bukan semata-mata usahaku saat kelahiran ini, tetapi sejak kelahiran-kelahiranku yang dulu. Aku telah melintasi berbagai kelahiran dari mahluk air, mahluk melata, bangsa burung hingga manusia seperti ini.

Dan hanya manusia sajalah yang bisa mokûa. Oleh sebab itu jika engkau ingin mencapai moksa maka kamu harus mencapai kelahiran sebagai manusia terlebih dahulu. Untuk itu, karena usahamu saat ini sungguh-sungguh walau masih berbadan singa tetapi melebihi usaha manusia maka pada kesempatan ini aku ingin memberitahukan sebuah rahasia yang sangat besar kepadamu. Yaitu; jika kamu tetap tabah dan setia menunggu pertapaan ini hingga akhir hayatmu dan engkau tetap mengenang wajahku hingga nafas terakhirmu, maka kamu akan memperoleh kelahiran seperti aku ini.

Kamu juga akan lahir sebagai manusia dan akan menjadi seorang âûi yang agung di kemudian hari. Selamat tinggal saudaraku singa, suatu kelak nanti engkau akan menjadi seorang âûi maha bijak.

Setelah mengakhiri kata-kata itu sang bijak maha âûi langsung rahib mencapai adhimokûa yaitu meninggal tanpa ada bekas badan fisiknya. Jadi maha âûi itu dengan kecepatan sama dengan kecepatan cahaya mengembalikan seluruh pañcamahabhûta yang membungkus badannya. Setelah menghilangnya atau lenyapnya maha âûi yang bijak itu dari hadapan mata singa, maka dunia menjadi begitu kosong bagaikan tak dihuni satu makhluk pun di mata singa. Yang ada hanya gema suara sang âûi yang bijaksana itu dalam telinga singa.

Semenjak itu singa sering murung dan sedih mengingat sang âûi sambil melaksanakan puja setiap hari. Karena kesedihan yang begitu mendalam dan tidak pernah lagi makan dan minum, akhirnya singa itu mulai lemah fisiknya dan kemudian sakit. Beberapa berselang akhirnya singa itu mati. Karena singa itu mati dengan tetap mengingat sang âûi bijaksana itu, maka beberapa berselang rohnya kemudian menjelma pada sebuah keluarga âûi agung yang memiliki ashram pertapaan di wilayah bagian lain pegunungan Himalaya.

Penjelmaan atau kelahiran seperti ini dibenarkan oleh kitab suci Bhagavadgîtà, sebagaimana disebutkan : yam-yam vâ'pi smaran bhavàm tajaty ante kalevaram, tam-tam evai'ti kaunteya sadà tadbhàva bhàvitaá. (Bhagavadgîtà VIII. 6). 'Apapun yang diingat pada saat ajal tiba, atau pada saat meninggalkan badan jasmani ini, maka ia akan sampai pada apa yang dipikirkan itu. Sebab ingatan itu akan terus menerus terbenam dalam pikiran'. Setelah roh singa itu menjelma menjadi manusia pada sebuah keluarga âûi. Ia dibesarkan bertahun-tahun di lingkungan ashram maka singa yang telah menjadi anak seorang pertapa bijak itu benar-benar cakap atau cerdas.

Semakin dewasa semakin kelihatan kehebatannya, hanya sekali-sekali kelihatan bekas-bekas sifat-sifat singa masa lalunya. Ia tumbuh berkembang begitu hebat, hingga sampai pada penobatannya menjadi maha âûi. Maka benarlah apa yang dikatakan oleh maha âûi bijaksana gurunya pada masa lalu yang telah mencapai adhimokûa. Singa itu benar-benar lahir menjadi seorang âûi pada kelahirannya. Maha âûi Singa Jalma mungkin nama yang tepat untuknya. Demikian habislah ceritera ini.

Kesimpulan apa yang dapat ditarik dari hikmah cerita tentang pergaulan antara seorang âûi dengan seekor singa? Kesimpulan

yang dapat ditarik adalah bahwa seekor singa yang sudah terbiasa membunuh mahluk apa saja untuk disantap, namun karena bergaul terus dalam waktu yang lama dengan seorang manusia, maka singa itu tidak lagi mau membunuh hewan lainnya apalagi memakan daging mentah sebagaimana layaknya singa-singa liar yang tidak mengalami pergaulan dengan seorang manusia apalagi seorang manusia. Ceritera ini hendak menunjukkan bagaimana pengaruh pergaulan itu sangat besar bagi pembentukan karakter seseorang.

Oleh sebab itu adalah bijaksana untuk memilih pergaulan, oleh sebab itu bagi orang-orang yang belum memiliki ketahanan mental spiritual yang mapan dianjurkan untuk selektif dalam memilih lingkungan pergaulan. Bahkan kitab suci menganjurkan untuk memilih pergaulan dengan orang-orang bijak atau siddhu. Pergaulan dengan orang-orang baik atau orang-orang bijak disebut sat sangh. 2.4.4 Pesan-pesan Seorang Ayah dan Guru Seorang ayah dan para guru sangat penting untuk menyampaikan pesan-pesan kebajikan kepada anak-anaknya dan atau kepada para siswanya.

Seorang ayah secara vertikal mempunyai fungsi untuk membentuk anak-anaknya agar memiliki sikap dan sifat bakti terhadap Tuhan, para leluhur, dan orangtua. Demikian juga para guru secara vertikal memiliki fungsi untuk membawa para siswanya pada kesadaran bahwa Tuhan adalah sumber keberadaan seluruh alam semesta, sehingga Tuhan merupakan satu-satunya yang mutlak harus dicari dalam kehidupan. Seorang ayah dan seorang guru di sekolah secara spiritual tidak ada bedanya, keduanya adalah sama-sama guru (ayah disebut guru rupaka, dan guru di sekolah disebut guru pangajian).

Bila seorang ayah khawatir jika anak-anaknya di masyarakat bertingkah laku yang tidak baik, sehingga seorang ayah kerap nampak mendikte terhadap anak-anaknya (seperti jangan ini, jangan itu). Niat orangtua itu sangat mulia agar jangan anak-anaknya tidak salah langkah, tidak mencemarkan nama baik keluarga. Demikian juga seorang guru yang benar-benar memahami swadharma (kewajibannya) sebagai seorang guru, maka ia akan selalu mencemaskan para siswanya kalau-kalau para siswanya berlaku menyimpang dari norma-norma sehingga mereka dapat mencemarkan nama baik sekolah dan juga nama baik keluarga. Tempo dulu jika ada seorang anak (siswa) yang nakal di luar sekolah, begitu ia ditegur dengan kata-kata; "apakah kamu anak sekolah?" kalimat itu saja sudah cukup untuk menurunkan tensi kenakalannya.

Pertanyaan tersebut tempo dulu cukup efektif untuk mencegah tingkah laku seorang siswa yang nakal. Jika tingkahnya masih nakal, pertanyaan yang kedua ini cukup membuat siswa yang paling nakal sekalipun akan tertunduk malu.

Pertanyaan itu adalah; apakah begitu itu yang diajarkan kamu di sekolah? Para siswa tempo dulu hingga tahun 1970-an, cukup dengan dua kalimat pertanyaan itu sudah dapat merubah sikap seorang siswa. Sekarang di zaman Sincan dan Doraemon; kata-kata guru, kata-kata orangtua, kata-kata orang yang lebih tua, kurang bertuah bahkan dibantah siswa dan anak-anaknya. Paradigma telah berubah, derajat ketakteraturan telah semakin meningkat sebagaimana urai teori Chaos. Dengan meningkatnya derajat ketakteraturan, manusia dari yang kecil sampai yang dewasa sulit diurusi.

Walaupun demikian, peranan seorang guru harus tetap yakni tetap berkewajiban mengingatkan para siswanya agar mereka berhati-hati atau selalu berwaspada dalam bertingkah laku. Kewajiban suci seorang guru dalam mengawasi perilaku para siswanya dapat dipetik dalam sebuah karya sastra Geguritan Sucita. Dalam salah satu bait pupuh-nya, diuraikan bagaimana kecemasan seorang guru setelah melepas para siswanya untuk terjun dalam kehidupan bermasyarakat (jika sekarang setelah pengumuman lulus atau setelah wisuda).

Uraian bait geguritan ini identik dengan sambutan kepala sekolah sewaktu pengumuman kelulusan para siswanya atau sambutan rektor ketika para mahasiswa diwisuda. Adapun bait geguritan tersebut sebagai berikut :

Kewala patinget bapa, Sadurung nanak mapamit, Kadi melid manyekenang, Reh mula pajalan indik, Guru yan tinggalin murid, Manggeh sangsaya ring kayun, Takut yan masalin tingkah, Kadi menda yan elebin, Dadi rusuh, Bahan tong ada ngangonang.  
'Tetapi pesan bapak (guru), Sebelum anak-anak berpamitan, \_ (Geguritan Sucit I.I.15)



Seperti tak bosan-bosannya mengingatkan,

Memang demikian harus berlaku, Seorang guru jika ditinggalkan muridnya, Terdapat rasa cemas dalam hati, Takut jika berubah tingkah lakunya, Bagai kambing yang dilepas, Berbuat onar, Karena tidak ada yang menggembalakan'.

Seorang guru ataupun dosen yang memahami secara baik hakikat tugas dan kewajibannya yang suci, yaitu mentransfer manava 'manusia' ke madhava 'Tuhan' atau menghantarkan manusia kepada Tuhan, maka ia akan cemas jika siswa atau mahasiswanya yang telah tamat dari pendidikannya justru sebaliknya, malah membebani orangtuanya atau masyarakat. Seorang guru atau dosen yang memahami tugas sucinya yang tak lain adalah perwujudan Tuhan di bumi, maka ia akan selalu berdoa untuk semua siswa atau mahasiswanya agar menjadi siswa atau mahasiswa yang selalu dapat menjaga nama baik perguruan dan nama baik keluarganya. Sikap dan sifat seorang guru atau dosen demikian itulah yang membuat nilai pendidikan itu memiliki kandungan teologis, yang menjadikan proses pendidikan itu melibatkan spirit, semangat, atau jiwa Tuhan di dalamnya.

Inilah model pendidikan yang mestinya dikembangkan di manapun, bukan model pendidikan bisnis yang menganggap setiap siswa atau mahasiswa sebagai aset yang layak untuk diperas dan dikuras. Pendidikan yang bermotif memeras dan menguras akan melahirkan orang-orang pintar yang jahat, sebaliknya pendidikan yang memiliki motif melakukan proses transfer dari manava (nmanusia) ke madhava (Tuhan), akan melahirkan orang-orang pintar dan bijaksana. 2.4. Trika.a Parisuda dan Pengendalian Diri Sejak Usia Muda Tanpa disadari bahwa setiap orang terbentuk kepribadiannya secara evolusif mulai dari kecil (muda) hingga usia tua.

Orang yang selalu berpikir negatif seperti matsarya (irihati), yang disebabkan karena sejak kecil telah dipolakan oleh lingkungan keluarga yang berpikir negatif terus, maka setelah tua pikiran negatif yang mendominasi akan menjadikan ia seorang "spesialis tukang iri hati" dan "pencemburu". Untuk menghilangkan sifat negatif itu dibutuhkan waktu yang lebih lama dari waktu yang dibutuhkan pada waktu menanamkan prinsip-prinsip pikiran negatif. Oleh sebab itu banyak sekali orang merasa

enggan untuk memperbaiki dirinya walaupun dia tahu perilaku dirinya “tidak baik”. Mereka yang enggan memperbaiki dirinya biasanya menggunakan slogan; “sudah telanjur, sudah kadung”.

Itulah akibatnya jika sejak awal tidak ditanamkan nilai-nilai moral yang baik dalam diri, akhirnya menjadi pasrah mengalah dengan keinginan-keinginan yang tidak terkendali. Geguritan Suci sebagai karya sastra religius berupaya untuk mendengungkan hakikat pengendalian **pikiran, perkataan, dan perbuatan** yang disebut dengan istilah Tri Kaya Parisudha, sebagaimana uraian pupuh Geguritan Sucita berikut : Sajroning i tri kaya, Tepetang da manyampahin, Ditu Sang Hyang Tri Purusa, Linggayang sembah baktinin, Hidepang maraga jati, Tunasin hidep rahayu, Anggon sarin Àtma raksa, Sakalayang dina ratri, Apang suluk, Hidepe twara bimbang. (Geguritan Sucita I.I.17 Pupuh Sinom) ‘Yang dimaksud dengan tri kaya, Perhatikan jangan meragukan, Di sana Sang Hyang Tri Purusa, Di istanakan dan di puja, Anggap ia memiliki bentuk nyata, Dimintai kehidupan yang baik, Digunakan sebagai penjaga jiwa, Secara nyata siang malam, Agar jelas, Hidup tidak bimbang’.

Keto bahan maningkahang, I tri kayane luwih, Ne marti kaya wak manah, Kaya solah kategesin, Wak kaartinin munyi, Manahe mateges kayun, Nto tatelu jwa kandayang,

Kapatutannya marginin, Eda cawuh, Reh ento dewa skala (Geguritan Sucita I.I.18, Pupuh Sinom) 'Demikian caranya melaksanakan, Tri kaya yang baik, Yang berarti perbuatan, kata-kata, dan pikiran, Kaya perbuatan artinya, Wak berarti suara (kata-kata), Manah berarti pikiran, Itu juga yang didiskusikan, Kebenarannya kita laksanakan, Jangan menganggap enteng, Karena itu (dapat dianggap) Tuhan yang nyata.

Inti makna dari syair pupuh-pupuh tersebut, menekankan bahwa seseorang yang ingin hidup bahagia, aman, dan tentram harus mewaspadai seluruh aktivitas yang meliputi tiga hal, yaitu meliputi aktivitas pikiran (manacika), aktivitas perkataan atau pembicaraan (wacika), dan aktivitas perbuatan (kayika). Pupuh-pupuh di atas menyatakan jika perlu seseorang dapat menganggap ketiga hal itu sebagai Tuhan yang nyata. Analogi yang digunakan bahwa apabila seseorang patuh dengan ajaran Tri Kaya Parisudha, maka orang itu pasti selamat, aman, tentram, tidak mendapat halangan apapun.

Oleh sebab itu Tri Kaya Parisudha itu seolah-olah seperti Tuhan, karena ia pun dapat menyelamatkan, melindungi, dan sebagainya. Demikian bahasa personifikasi yang digunakan untuk mengungkapkan keistimewaan seseorang yang menggunakan pikiran yang baik, perkataan yang baik, dan perbuatan yang baik. Tri Kaya Parisudha demikian mudah untuk diucapkan, tetapi hampir tak satupun orang dapat melaksanakannya secara sempurna. Mungkin kita berpikir yang baik, tanpa disadari keluar kata-kata yang kurang baik.

Mungkin kita berpikir yang baik, berkata yang baik tanpa disadari kita berbuat kurang baik, dan sebaliknya. Pokoknya sangat tidak mungkin manusia hanya berpikir, berkata, dan berbuat yang baik-baik saja. Sebagaimana ungkapan mengatakan; tan hana wwang ayu sweta nulus 'tidak ada orang yang sempurna seperti warna kertas putih yang tanpa noda', demikian pula manusia itu. Walaupun

manusia tidak mungkin sempurna tanpa cacat, namun ada upaya yang dapat dilakukan agar manusia mampu melangkah di jalan yang benar.

Upaya itu tidak terlalu berat; Sathya Nàràyaóá menyebut disiplin itu dengan kalimat pendek, yakni; “kendalikanlah mulutmu maka yang lainnya akan ikut terkendali”. Pada kesempatan lain Sathya Nàràyaóá juga berkata; “jika mulutmu sudah dapat dikendalikan maka seluruh indriamu akan dapat dikendalikan”. Itulah pentingnya melaksanakan pantangan makan-makanan yang enak-enak, minum-minuman keras, pantangan-pantangan tersebut bermaksud untuk latihan pengendalian mulut atau kata-kata.

Sathya Nàràyaóá juga kerap sekali mengatakan; hati-hati menggunakan lidah atau mulut, karena luka yang disebabkan oleh mulut atau lidah jauh lebih sakit daripada luka karena pisau yang tajam. Dan sakit hati karena mulut tidak ada obatnya di dunia ini, oleh sebab itu hati-hatilah menggunakan mulut. Wejangan Sathya Nàràyaóá tersebut relevan sekali dengan beberapa bait pupuh dalam Geguritan Sucita, sebagaimana pupuh berikut : Yan tabuh gangsul tur rentang, sinted manyakitin kuping, dulur mawasana hala, tan ngetang sor lawan singgih, yadin kenken ban managih, awake apang baduwur, miwah mangden kaajumang, sinah kakalah unkurin, tabuh ngagu, nampat anake ngajumang. (Geguritan Sucita I.I.37.

Pupuh Sinom) ‘Jika sikap ganjil dan kasar, Ketus menyakiti kuping, Penyebab timbulnya bahaya, Tidak memperhatikan atas bawah, Bagaimanapun caranya meminta, Diri kita agar di atas, lagi pula agar disanjung, jelas dikalah duluan, sikap sombong, membentak orang yang menyanjung.

Munyine sanget ngawinang, dadi nista dadi luwih, kapuji miwah kaceda, keman miwah kaencemin, rawos masih mangawinin, sangkan sang prajnyan puniku, sang tatas ring gunan sabda, mangrawos tanmari apik, manis muluk, nudut manah sang mirengang.

(Geguritan Sucita I.I.38, Pupuh Sinom) 'Kata-kata sangat menyebabkan, Menyebabkan hina atau mulia, Terpuji ataupun tercela, Dipermalukan atau dikecewakan, Kata-kata juga yang menyebabkan, Oleh sebab itu orang bijaksana itu, Yang telah memahami hakikat kata-kata, Berbicara selalu baik, Halus manis, Menarik yang mendengarkan'.

Yan kaduk byasa agal, magehek sahi nakutin, gangsul tan paharimbawa, tan wurung manglahlahin, kadang nyama pyanak sami, tan marasa niru jendul, kuping barengan nebelang, sayan twara ningeh munyi, nagih ngelur, yaning nguduhang pyanak.

(Geguritan Sucita I.I.39, Pupuh Sinom) 'Jika sudah terbiasa berkata-kata kasar, Berteriak selalu menakuti, Ganjil dan tidak berwibawa, Tidak urung menular, Sanak saudara anak semua,

Tidak merasa meniru marah, Telinga ikut bertambah tebal, Semakin tidak mendengarkan nasihat, Mau berteriak, Jika menyuruh anak-anak. Demikianlah hakikat pengendalian diri yang perlu dilaksanakan oleh setiap orang dan pengendalian diri itu meliputi aspek pikiran, perkataan, dan perbuatan.

Kunci dari disiplin itu adalah bahwa setiap orang harus memulai dari belajar berpantang mengendalikan mulut, yang meliputi berpantang makanan yang enak-enak, minum minuman keras. Jika mulut sudah terkendalikan, niscaya semua indria akan dapat dikendalikan. 2. . Pendidikan Remaja?a **Tentang Reproduksi dan Kesucian Diri** Pendidikan remaja merupakan pondasi pendidikan bangsa. **Setiap remaja semestinya memperoleh lingkungan pendidikan formal dan informal yang baik.** Jika diwaktu usia remaja salah dalam **memilih lingkungan belajar maka** usia-usia selanjutnya biasanya suram.

Banyak keluarga para selebriti hidupnya berantakan, karena pergaulan pada waktu remajanya sudah terbiasa bebas dan liar tidak mampu dikendalikan oleh orangtua mereka. Dengan pergaulan yang bebas tanpa batas, maka mereka tidak lagi mengenal istilah sakral. Bagi mereka yang tidak mengenal istilah sakral akan menghalalkan segala cara untuk memperoleh keterkenalan atau popularitas. Kisah para selebriti yang hamil duluan sebelum menikah, hamil tanpa ada yang mengakui, kawin cerai-kawin cerai, kawin dengan banyak perempuan, atau kawin dengan banyak lelaki, semua itu merupakan pemandangan yang lumrah bagi kaum selebriti.

Semua **hal itu terjadi karena** mereka tidak memahami hakikat dan "tujuan mulia" dari "reproduksi" yang didalamnya terkandung amanat dan "tujuan suci" dari Sang Pencipta untuk melaksanakan program regenerasi. Secara teologis, kawin atau hubungan jenis kelamin memiliki misi untuk melaksanakan program reproduksi secara benar berdasarkan ajaran agama. Program reproduksi itu hanya sempurna jika dilaksanakan dengan prosedur **yang sesuai dengan ajaran** agama. Itulah pentingnya seseorang sejak awal perlu memahami hakikat reproduksi itu. Hubungan kelamin secara liar apalagi tanpa batas dengan tujuan mengumbar hawa nafsu, secara teologis bertentangan dengan misi

suci hubungan itu sendiri.

Inilah sumber satu-satunya yang paling menonjol dari berbagai faktor keretakan keluarga dewasa ini, sehingga banyak keluarga yang hancur. Untuk itu pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat, tokoh agama perlu mekampanyekan tentang hakikat hidup yang benar dan memandang reproduksi (melahirkan anak) sebagai tugas suci yang diberikan oleh Tuhan pada setiap insan. Sehingga kesakralan keluarga tetap terpelihara, walaupun hubungan kelamin antara suami istri di luar tujuan reproduksi harus dilihat dalam konteks memelihara hubungan suci keluarga yang semakin kental.

Dewasa ini nampaknya paradigma kehidupan manusia telah bergeser pandangannya dalam melihat persoalan hidup berkeluarga. Jika awal-awalnya, terutama sebelum pengaruh dunia Barat belum begitu kuat terhadap dunia Timur, keluarga yang dibentuk melalui lembaga perkawinan dilihat sebagai lembaga suci. Sehingga kedua insan yang akan melaksanakan perkawinan benar-benar telah mempersiapkan dirinya dengan segala kesucian dirinya. Kesucian, keperawanan benar-benar dipertahankan.

Tetapi dewasa ini ketika moral Barat telah memporak porandakan lewat tayangan media elektronik dan media cetak melalui adegan ciuman di depan umum, adegan diperkosa, hidup bebas di rumah kos layaknya suami-istri sebelum menikah, melahirkan anak sebelum menikah, adegan-adegan binalnya wanita, mata keranjangnya laki-laki. Semua tayangan itu telah dicontoh atau diikuti oleh sebagian besar masyarakat, sehingga saat ini kesucian wanita tidak lagi menjadi ukuran dalam melangsungkan perkawinan. Tetapi, tuntutan terhadap kesucian wanita itu baru muncul setelah kedua pasangan itu membina rumah tangga dan menampakkan saling ketidakcocokan.

Maka saat itu alasan ketidak sucian, ketidak perawanan akan turut membakar permasalahan keluarga hingga menyebabkan perceraian. Beberapa tahun yang lalu Farid Harja seorang artis penyanyi, hanya satu malam mempertahankan pernikahannya karena setelah malam pertama itu diketahui istrinya tidak perawan, dan besoknya, istri yang dinikahi dengan meriah itu kemudian diceraikan. Ini merupakan satu-satunya contoh yang diekspos secara terbuka, bahwa tidak ada satu laki-laki pun yang mau mendapatkan seorang istri yang sudah tidak perawan (kecuali janda yang jelas-jelas sudah tidak perawan).

Oleh sebab itu ada slogan yang sangat populer "lebih baik kawin dengan janda yang sudah jelas-jelas sudah tidak perawan daripada kawin dengan gadis yang tidak perawan yang disebut gadis kangkung". Dalam zaman yang



gila ini, dimana kaum lelaki berlaku kegila-gilaan dengan cara senang main perempuan, demikian juga dengan para wanita yang juga mau ikut main gila-gilaan, mereka tidak lagi dapat ditakuti dengan ancaman akan diceraikan karena tidak perawan. Malah ada wanita senang sekali kawin- cerai, kawin-cerai terus, hingga ia sudah kawin puluhan kali (bukan WTS). Seolah-olah hubungan antara pria dan wanita adalah hubungan saling balas dendam atau hubungan sakit hati.

Tayangan seperti ini sudah merupakan santapan setiap pagi hari pada acara "celebrity", acara "kabar-kabari" yang ditayangkan di TV. Bagaimana model kehidupan para artis yang kacau balau itu telah menjadi santapan yang mengasyikkan bagi kaum ibu-ibu, cukup mengherankan? Belum lagi bacaan porno, film porno yang telah menjadi pedoman hidup berumah tangga membuat kehidupan manusia semakin jauh dari kehidupan sakral. Maka adalah pantas jika sebagian besar doa manusia sekarang ini tidak terkabulkan, adalah pantas alam juga ngamuk, gempa, tsunami, angin puting beliung, banjir bandang, semua itu sebagai jawaban karma phala manusia atas perbuatannya.

Manusia seolah-olah tidak memiliki telinga untuk mendengar, sehingga seruan untuk berbuat baik dari kitab suci tidak lagi didengarnya, tetapi anehnya suara yang sangat kecil yang keluar dari media promosi yang berkaitan dengan materi, kesenangan, dan nafsu walaupun jauh di seberang lautan pasti didengar dan dilaksanakan. Agama menyatakan janganlah menghamili wanita yang bukan istrimu, hal itu tidak dihiraukan, tetapi suara dari promosi yang mengatakan "gunakan kondom agar tidak berbahaya", kalimat tersebut ditafsirkan bahwa apabila menggunakan kondom yang tidak hamil dapat berhubungan kelamin dengan wanita siapa saja demikian penafsiran kaum laki-laki dan wanitapun mau. Inilah realita zaman edhan yang seedhan-edhannya. Dan keedhanan sekarang ini sudah dianggap lumrah, malah jika tidak ikut edhan dianggap tidak waras.

Walaupun dunia sudah benar-benar edhan (gila) dan apapun alasannya, kemajuan itu hendaknya tidak mempengaruhi landasan hidup keluarga yang harus dibangun di atas prinsip-prinsip kesucian. Adalah kewajiban bagi setiap orangtua, tokoh agama, tokoh masyarakat untuk menunjukkan jalan yang benar dalam mengarungi kehidupan. Terutama sekali kaum wanita harus diingat, bahwa wanita akan selalu berada di pihak yang rugi jika wanita mau memasuki pergaulan yang bebas dengan pria yang belum menjadi suaminya.

Jangan ada alasan bahwa karena "cinta" lalu seorang wanita telah memberikan segalanya kepada pria yang dicintai. Jangan karena alasan cinta memberikan uang,

perhiasan, serta keperawanan untuk pria yang dicintai. Semua itu bukan cinta, konsep cinta tidak merugikan, tidak menodai, tidak menguasai, cinta adalah energi yang selalu ingin melindungi, menyayangi dengan tulus tanpa pameral. Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang senantiasa dapat memelihara kesucian hidupnya sejak awa.

Untuk itu sebaiknya setiap orang perlu meresapkan pribahasa-pribahasa kuno seperti; "pikir dulu sebelum bertindak", "menyesal kemudian tiada artinya", "gajah mati meninggalkan gading harimau mati meninggalkan belang", dan lain- lain. Yang paling ditekankan dalam hubungannya dengan Teologi Sosial adalah bahwa; "hubungan badan (sex) antara seorang wanita dan pria diamanatkan oleh Tuhan dalam rangka melaksanakan reproduksi (mengembangkan keturunan) bukan melampiaskan nafsu. Adapun hubungan badan di luar tujuan mengembangkan keturunan dapat dilakukan oleh pasangan suami istri dalam membangun ikatan kasih sayang antara suami dan istri".

Inilah misi Teologi Sosial agar mampu memberi pencerahan bagi manusia khususnya yang berkaitan dengan pandangan yang benar tentang reproduksi. Oleh sebab itu generasi muda mestinya sejak dini memperoleh pencerahan seperti ini sejak dini. 2.6. Ancaman Pemanasan Global dan Pencemaran Udara 2.6.1 Baha.a Akibat Pemanasan Global Dalam sebuah artikel yang dimuat dalam Majalah 3636 Lifestyle Edisi 24 Januari 2008, termuat satu artikel yang berjudul Reuse, Reduce, Recycle yang di dalamnya memuat tentang peringatan terhadap adanya bahaya pemanasan global.

Penulisnya yang merupakan awak redaksi Majalah 3636 Lifestyle (DH, 2008 : 18-19) menuraikan secara lengkap tentang proses pemanasan global sebagai berikut : Kalau suhu bumi panas, maka laut yang lebih hangat akan membentuk lebih banyak awan cumulonimbus yang membawa petir dan hujan deras. Akibat lanjutannya sudah tahu, kan? Jakarta yang memang 40% wilayahnya terletak di bawah permukaan laut, akan lebih sering banjir. Kalau sudah begitu, aktivitas ekonomi terganggu, Biaya transportasi melonjak, kebutuhan bulanan naik, Siapa pun gubernurnya pasti akan kerepotan. Apakah Global Warming? Arti harafiahnya pemanasan global. Maksudnya bumi semakin panas.

Dibandingkan 40-50 tahun

silam, suhu bumi naik beberapa derajat Celcius. Coba saja lihat sampai 10-15 tahun lalu beli rumah di pinggiran Jakarta berarti tidur malam berlapis selimut, saking dinginnya hawa di luar. Tahun 2008? Masih pakai selimut tapi kamar tidur sudah harus pakai AC saking gerahnya. Artinya, kita yang tinggal di Jakarta dan sekitarnya pun merasakan dampak perubahan cuaca itu. Di pedesaan petani- petani mengeluhkan batas musim yang kian tidak pasti. Hujan deras sepekan bisa diikuti panas 2 pekan. Kapan musim menanam bisa dikenali? Laron (bahasa Bali dedalu) yang sejak zaman dulu dikenal sebagai penanda mulainya musim hujan, kini bisa hadir sampai tiga kali.

Mereka saja sudah bingung, kapan sebenarnya awal musim hujan. Global warming sudah berubah menjadi global warming. Dampaknya sudah terasa di seluruh dunia. Apa pen.ebavn.a? Gas-gas buangan terjebak di atmosfer sehingga membentuk efek rumah kaca. Sinar matahari yang terpantul ke angkasa direfleksikan kembali ke permukaan bumi sehingga secara perlahan-lahan mendidihkan suhu di planet ini. Gas-gas itu sebagian besar dari bahan bakar fosil, misalnya gas sisa pembakaran yang keluar dari knalpot kendaraan, pembakaran batubara, di pusat-pusat tenaga listrik, serta penebangan pohon.

Yang terakhir ini sebenarnya bisa sangat berjasa menyerap gas-gas hasil pembakaran mesin kendaraan. Tapi atas alasan keamanan, takut rubuh, pohon-pohon di kota Jakarta ramai-ramai ditebangi. Yang di hutan-hutan juga ditebangi atas nama pembangunan dan kesejahteraan ekonomi. Di kawasan subtropik, suhu permukaan laut yang panas menyebabkan pembentukan badai yang lebih mematikan dan lebih kuat dari sebelumnya. Kekerapannya muncul juga lebih sering dibandingkan sebelumnya. Efeknya, di pulau Jawa saja sepanjang tahun 2007 sudah sering terjadi angin ribut, puting beliung yang menghancurkan pepohonan dan rumah-rumah.

Semakin hangat air laut, semakin sering fenomena alam destruktif ini akan muncul. Seturut dengan gejala pemanasan global ini, selama 25 tahun terakhir, jumlah badai dan jumlah orang yang terbunuh akibat badai naik sampai dengan 400%. Di kutub Utara dan Selatan, suhu yang makin panas menyebabkan puluhan dan mungkin ratusan kilometer persegi permukaan es meleleh dan mencair. Permukaan air laut di seluruh dunia akan naik. Akibatnya beberapa negara kecil di Pasifik terancam

lenyap dalam beberapa belas tahun lagi. Kota-kota pesisir pantai di Indonesia juga potensial tenggelam jika tidak ada perubahan berarti dalam sikap kita menghadapi lingkungan.

Di Jakarta, kasus seperti ini terjadi di daerah Muara Baru yang bisa terendam selama berpekan-pekan tanpa surut. Jika tidak terjadi perubahan maka akan lebih banyak lagi wilayah di Jakarta Utara, khususnya yang berada di bawah permukaan laut, akan menderita efek yang sama. Dampaknya untuk suplai makanan adalah akan ada jenis-jenis tumbuhan tertentu yang lenyap dari muka bumi karena tidak bisa lagi bertumbuh.

Akibat lanjutannya, mungkin muncul kekeringan, keterbatasan suplai bahan makanan, hilangnya spesies binatang tertentu, dan ujung-ujungnya kelaparan dan huru-hara. Mereka yang miskin akan mati lebih cepat. Jumlah pertumbuhan populasi manusia pada masa itu mungkin akan mandeg. Kelahiran bisa sama banyaknya dengan kematian. \_  
Gbr. 2.6.1. Efek Pemanasan Global

## 2.6.2 Pelestarian Lingkungan dan Cara Menghitung Dosa Akibat Pencemaran Udara

Problem global yang paling besar dewasa ini adalah problem lingkungan.

Banjir, tanah longsor, angin puting beliung, dan perubahan cuaca yang tidak menentu di luar kebiasaan alam, akhir-akhir ini semakin sering. Semua itu terjadi bukan semata-mata tabiat alam tetapi di dalamnya ada unsur manusia sebagai penyebabnya. Rusaknya lingkungan akibat ulah manusia, seperti membuang sampah sembarangan, penebangan hutan, penambangan mineral melalui pengeboran bumi hingga ratusan meter atau bahkan puluhan kilo meter menyebabkan struktur geologi bumi menjadi tidak stabil. Juga polusi udara karena asap pabrik dan asap kendaraan bermotor juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan meningkatnya problem panas global.

Perilaku manusia sesungguhnya memiliki kontribusi dalam mewujudkan berbagai bencana, sehingga berbagai bencana itu dapat diasumsikan sebagai hasil dari kesalahan (dosa) manusia yang harus diterima karena berbagai perbuatan manusia yang bersifat mencerminkan lingkungan. Oleh sebab itu, agar intensitas bencana tidak semakin meningkat, maka masyarakat harus peduli dengan kesehatan lingkungannya. Lingkungan harus dilihat sebagai sesuatu yang memiliki nilai teologis, sebab alam ini dianugerahkan oleh Tuhan untuk dikelola sebaik mungkin untuk kemakmuran semua orang dan alam ini juga dapat dijadikan sebagai sarana pemujaan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa.

Setiap orang semestinya tidak menambah daftar dosa terhadap bumi ini, sesungguhnya bahwa setiap hari setiap hari disadari atau tidak memiliki dosa terhadap rusaknya lingkungan ini, sebagaimana dimuat dalam Majalah 3636 Lifestyle edisi 24 bulan Januari 2008. Dalam edisi 24 bulan Januari 2008 itu termuat artikel dengan judul; Seberapa Berdosakah Saya?, penulisnya (MGH, 2008: 20) salah seorang redaksi Majalah 3636 ini menguraikan secara lengkap sebagai berikut : Setiap orang, setiap kelompok, setiap negara berkontribusi bagi pemanasan global. Tapi seberapa besarkah dosa saya dalam laju kerusakan dunia? Kalkulasi sederhana oleh situs ini, <http://www.carbonfootprint.com/caculator.aspx> bisa membantu seberapa besar dosa Anda terhadap pemanasan global.

Di situ disajikan rata-rata jejak karbon yang dihabiskan setiap penduduk bumi, yang rata-rata sekitar 4 ton per orang pertahun. Di

negara-negara industri maju seperti Amerika dan Jepang hasilnya adalah 11 ton per orang per tahun. Di Inggris 9,8 ton, di Indonesia hanya lebih kurang 1,69 ton, lumayan. Saya mencoba menilik dan menghitung dosa-dosa sendiri, dan hasilnya parah, saudara-saudara !. (1) Untuk sebuah mobil dengan konsumsi BBM 1 : 10 yang dikemudikan 130 km sehari Jakarta-Bogor pp. 22 hari sebulan, dan 12 bulan dalam setahun ternyata meninggalkan jejak 11,5 ton karbon dalam setahun.

(2) Terbang ke Singapore 2 kali setahun menyumbangkan sisa karbon dari bahan bakar pesawat sebesar 0,5 ton. (3) Listrik rumah yang dihuni 7 orang, termasuk 2 pembantu, dengan tagihan listrik Rp. 250.000,- sebulan setara dengan karbon 0,075 ton setahun, (4) Bus sekolah anak-anak menyumbang sebesar 0,94 ton setahun, (5) Terakhir dari hal-hal lain seperti jenis makanan yang biasa kita santap, seberapa sering kita membeli pakaian, seberapa sering membeli makanan dalam kemasan, apakah menyukai makanan impor, seberapa sering santap luar ke restoran, apakah terbiasa melakukan recycling sampah, dan kebiasaan membeli alat, elektronik baru, setelah dihitung-hitung ternyata menyumbang dosa sebesar 3,12 ton karbon setiap tahunnya. Secara total saya berdosa menyisakan jejak-jejak karbon setebal 16,23 ton setahunnya. Sementara itu seorang awak redaksi lainnya yang tinggal di kawasan Pasar Minggu, Jakarta Selatan, ternyata dosanya tidak lebih ringan.

(1) Mobil sedan antara Pasar Minggu – Radio Dalam sejauh 12 kilometer tiap hari dengan konsumsi BBM 1 : 10 menumbang 8,7 ton karbon setahun, (2) Terbang ke Singapore 2 kali setahun setara dengan 0,5 ton setahun, (3) Listrik rumah dengan tagihan Rp. 300.000, - sebulan sama dengan 1,6 ton, (4) Kehidupan penuh gaya, seringnya santap di resto, dugem, kekerapan membeli makanan impor dan pakaian baru, serta

kepemilikan alat elektronik berdaya watt tinggi di rumah memberi dampak 3,1 ton karbon setahun. Total dosanya 14,1 ton, padahal cuma di Pasar Minggu. Kalau dipikir-pikir dari kalkulasi di atas tadi, sumbangsih terbesar bagi sisa karbon adalah kepemilikan mobil dan gas buang CO-nya.

Jadi bagi Anda yang memiliki 2 atau lebih mobil, Anda akan terdampar di lapisan ketujuh 'neraka' pemanasan global ini. Kontribusi sebuah mobil bergantung jarak tempuh dan daya minum mobil – serta kurang lebih antara 8 sampai 11 ton karbon dalam 1 tahun. (jika memiliki dua), berarti diduakalikan saja, kecuali mobil itu benar-benar hemat bensin. Selain itu jika Anda memiliki banyak alat elektronik, dan terus menerus membeli perangkat elektronik baru setiap tahunnya, akan meninggalkan jejak karbon cukup besar melalui pemakaian listrik. Gaya hidup juga berkontribusi di sini.

Makan produk impor, misalnya, berarti menyumbang bagi gas yang dibuang oleh pesawat atau kapal-kapal antar benua yang mengangkut produk tersebut.

### 2.7. Sistem Pendidikan yang Berbasis Moral

Pendidikan dewasa ini telah mengantarkan manusia sampai pada puncak peradaban teknologi yang tidak pernah dicapai oleh manusia terdahulu. Segala kebutuhan fisik, material telah berhasil digaruk oleh manusia berkat kemajuan teknologi. Tetapi, bersamaan dengan itu bencana moral melanda ke seluruh pelosok negeri. Orang-orang intelektual dengan gelar S1, S2, S3, dengan pangkat profesor, jenderal, namun tak urung harus meringkuk di balik terali besi penjara karena kejahatannya.

Walaupun demikian, kejahatan demikian terus meningkat tidak terpengaruh oleh sugesti terali besi. Itu pertanda bahwa dasar pendidikan belum cukup meletakkan pondasi moral. Untuk memperbaiki kondisi pendidikan di seluruh dunia, maka ada baiknya dunia pendidikan melirik pada konsep pendidikan yang dicanangkan oleh seorang sadguru sangat terkenal di seluruh dunia saat ini, yaitu Satguru Sathya Nàràyaóa, sebagaimana dikutip oleh (Donder, 2006) dalam bukunya yang berjudul *Sisya Sista : Pedoman Menjadi Siswa Mulia*, sebagai berikut: (1) Present day education develops the intellect and skills but does little to develop good qualities.

Of what avail is all the

knowledge in the world, if one has not got good character. It is like water going down the drain. There is no use if knowledge grows while desires multiply. It makes one a hero in words and a zero in action. 'Pendidikan saat ini hanya berorientasi untuk mengembangkan kepandaian dan keterampilan dengan sedikit menitik beratkan pada kualitas yang baik. Apalah artinya semua pendidikan yang ada di dunia jika seseorang tidak memiliki karakter yang baik, ibarat mata air yang makin lama makin kering. Tidak ada gunanya jika pendidikan berkembang disertai dengan nafsu yang berlebihan.

Inilah yang membuat manusia menjadi pahlawan dalam kata-kata tetapi tidak pernah berbuat apa-apa'. (2) Education is for life, not merely a living Pendidikan digunakan untuk menjalani kehidupan, bukan semata-mata untuk mencari penghidupan. (3) Man's achievements in the field of science and technology have helped to improve the material conditions of living. What we need today, however is a transformation of the spirit. Education should serve not only to develop one's intelligence and skills, but also help to broaden one outlook and make him useful to society and the world at large.

This possible only when cultivation of the spirit is promoted along with education in the physical science. Moral and spiritual education will train a man to lead a disciplined life. Kemampuan manusia di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi telah banyak mengangkat derajat kehidupan material manusia itu sendiri. Apa yang kita butuhkan saat ini adalah perubahan semangat. Pendidikan seharusnya tidak hanya mengembangkan kepandaian dan keterampilan seseorang, tetapi juga harus dapat memperluas cakrawala dan cara pandang seseorang sehingga dapat membuatnya menjadi orang yang berguna bagi masyarakat luas.

Hal ini hanya mungkin terjadi jika pengembangan semangat tersebut dilaksanakan bersama-sama dengan pendidikan ilmu- ilmu fisik. Pendidikan moral dan spiritual akan melatih manusia ke dalam kehidupan yang lebih disiplin.



(4) Education without self-control is no education at all. True education should make a person compassionate and humane. It should not make him self-centered and narrow minded. Spontaneous sympathy and regard for all beings should be keen to serve society rather than be preoccupied with his own acquisitive aspirations. This should be the real purpose of education in its true sense.

Pendidikan tanpa pengendalian diri bukanlah pendidikan. Pendidikan sejati harus dapat menjadikan manusia menjadi lebih tabah dan manusiawi. Pendidikan jangan sampai membuat manusia menjadi egois dan berpikiran sempit. Rasa simpati yang spontan dan penghargaan terhadap seluruh makhluk harus menjadi landasan dalam melayani masyarakat daripada hanya bergelut dengan keinginan dan kesenangan pribadi. Pada intinya hal inilah yang harus menjadi tujuan yang sebenarnya dari pendidikan itu sendiri. (5) Character is the most precious gift of education 'Karakter adalah hadiah yang paling berharga dari pendidikan. (6) The end of education is character.

And character consist of eagerness to renounce one's selfish greed Akhir dari pendidikan adalah karakter. Dan karakter mengandung keinginan untuk merenungkan ketamakan diri sendiri. Semua orang tahu bahwa kuantitas dan kualitas kejahatan dari hari ke hari, dari bulan ke bulan, dari tahun ke tahun terus meningkat. Nampaknya tidak mungkin untuk menurunkan kuantitas dan kualitas kejahatan manusia, kecuali bagi para pelaku kejahatan langsung ditembak atau dibunuh ditempat saat melakukan kejahatan, dan penyelesaian seperti itu juga tidak mungkin.

Kuantitas dan kualitas kejahatan akan terus meningkat vararel dengan kemajuan sains dan teknologi. Semakin maju sains dan teknologi maka semakin maju dan meningkat juga kualitas kejahatan, contoh; telepon kartu dapat dipalsukan, kartu ATM dapat dipalsukan, SIM, STNK, BPKB, dan segala sesuatu dapat dipalsukan. Semua kejahatan itu lahir dari sikap hidup yang tidak dijiwai oleh nilai-nilai agama atau spirit Tuhan.

Orang- orang yang telah terbiasa berbuat kejahatan harus dipandang sebagai

orang yang tidak beragama, walaupun dalam kesehariannya mengaku beragama dan di dalam KTP nya juga tertera beragama. Kejahatan adalah persoalan yang sedang serius dihadapi oleh pemeluk agama. Munculnya kejahatan disebabkan oleh kesalahan proses pendidikan dan lingkungan pendidikan, baik pendidikan di rumah tangga, pendidikan dalam masyarakat. Pendidikan dewasa ini hanya mengajarkan bagaimana seorang siswa atau mahasiswa dapat lulus cepat dan kemudian cepat mendapat uang.

Sehingga model atau tipe pendidikan sekarang hanya melatih para siswa atau mahasiswa untuk mempersiapkan diri mereka untuk berkompetisi. Dengan demikian di kepala para siswa dan mahasiswa telah tertanam gagasan untuk menang, harus menang melawan siapa saja termasuk melawan teman akrab sekalipun. Motif untuk meraih kemenangan menyebabkan manusia mencari jalan apapun caranya agar kemenangan berpihak kepadanya.

Walaupun ia sudah tahu dirinya memiliki banyak kekurangan dibandingkan dengan orang-orang yang diajak berkompetisi, namun tetap juga ingin menang. Akhirnya manipulasi, kecurangan, ketidakjujuran, penipuan, sogok, suap, korupsi, kolusi, nepotisme, menjadi budaya manusia. Semua ini orientasi pendidikan yang salah sebagai penyebabnya. Visi, misi, dan orientasi pendidikan harus diredifinisikan atau direinterpretasikan jika ingin membuat manusia menjadi manusia, bukan seperti sekarang ini manusia telah berubah menjadi; singa-singa berdasi, harimau-harimau berdasi, manusia-manusia musang berbulu ayam, singa berjubah, harimau berjubah. Dengan kata lain manusia tampil dengan pakaian keren layaknya pejabat padahal penjahat.

Inilah pemandangan manusia dewasa ini yang dilihat oleh semua mata manusia, sayang mulut manusia semua bungkam dan tangan manusia juga diam tak dapat digerakkan, karena terfana atau terpesona dengan kejahatan manusia. Akhirnya jangan heran jika kemudian hari manusia akan semakin kehilangan kemanusiaannya dan teori Darwin akan segera terbukti kebenarannya, yakni bukan saja manusia berasal dari kera, tetapi manusia benar-benar sudah kembali menjadi kera, walaupun kera yang dulu tidak menggunakan jas dan dasi, sedangkan kera sekarang menggunakan jas dan dasi. 2.8. Kualitas Kehidupan dan Problem Kependudukan Manusia di muka bumi akan semakin banyak dihadapkan dengan berbagai persoalan.

Jumlah manusia terus bertambah, akhirnya tempat

tinggal bagi manusia menjadi persoalan yang sangat besar bagi negara di mana saja. Oleh sebab itu PBB membuat suatu solusi agar semua negara membuat kebijakan terhadap pengendalian jumlah penduduk melalui program KB. Bagi negara-negara dengan perkembangan jumlah penduduk yang tinggi tentu berupaya untuk dapat melaksanakan program itu dengan baik.

Indonesia adalah salah satu negara pelaksana program KB, dan dari sekian banyaknya pemerintah daerah pelaksana program KB, maka Bali adalah satu-satunya daerah yang paling berhasil melaksanakan program itu. Hingga banyak Sekolah Dasar Negeri yang tidak dapat murid. Walaupun angka kelahiran dapat ditekan, bukan berarti kemakmuran juga secara otomatis dapat tercapai, ternyata tidak demikian. Kemelaratan, atau kemiskinan terus menjalar kemana-mana, bukan hanya di kota-kota terdapat kemiskinan, tetapi di desa-desa juga kemiskinan tetap ada. Persoalan kemakmuran masyarakat yang sesungguhnya tidak terletak pada banyak atau sedikitnya anak.

Tetapi sikap hidup masyarakat manusia yang egoistis menjadi sumber kemiskinan umat manusia. Jika ada suatu keluarga yang memiliki anak laki-laki yang cukup banyak akhirnya tanah warisan 1 (satu) hektar hasilnya tidak cukup untuk menghidupi keluarga, hal itu adalah wajar. Tetapi bagaimana dengan salah satu keluarga di tempat itu pula tidak mempunyai anak sama sekali, namun memiliki tanah pertaniah puluhan hektar.

Dari gambaran itu dapat dibayangkan keluarga dengan jumlah anggota hanya istri dan suami saja berdiri di atas tanah puluhan hektar, sementara itu keluarga dengan jumlah anggota yang banyak berdiri di atas lahan yang sempit. Ini adalah salah satu persoalan yang menyangkut kependudukan dan kepadatan penduduk. Sesungguhnya jarak atau jurang yang terlalu lebar yang memisahkan antara orang miskin dan orang kaya menjadi faktor kependudukan. Ego manusia yang tidak terkendali membuat yang kaya makin kaya dan yang miskin makin miskin (kata Rhoma Irama), memiliki andil dalam problem kependudukan.

Seandainya manusia-manusia yang kaya tidak ego atau tidak rakus, maka kekayaannya tidak digunakan untuk membeli tanah seluas-luasnya. Memang semua orang tahu bahwa harga tanah akan selalu naik, tidak ada harga tanah yang menurun, sehingga orang-orang bermodal banyak menanam investasi dalam bentuk tanah, ia akan banyak membeli tanah seluas-luasnya. Ia

berani membeli tanah dengan harga yang lebih mahal, karena harganya dianggap naik, memiliki tanah tergiur untuk menjual. Padahal hasil menjual tanahnya belum jelas peruntukannya, bahkan akhirnya habis di meja judi.

Selama para pemilik modal masih berkeinginan untuk mengembangkan inpestasinya di bidang tanah, maka proses kemiskinan dan hilangnya kesempatan orang-orang miskin dalam memiliki lahan akan semakin besar. Untuk memecahkan persoalan kependudukan dan kemiskinan bila saja manusia mau mengembangkan paham dan kesadaran terhadap konsep "persaudaraan semesta", maka niscaya problem kependudukan dan kemiskinan bukan menjadi problem yang berat. Dengan pemahaman dan penghayatan terhadap konsep persaudaraan semesta, maka akan timbul kesadaran bahwa sesungguhnya semua umat manusia itu adalah saudara kandung dan Tuhan adalah Ibu sekaligus Ayah bagi umat manusia.

Dengan kesadaran bahwa semua manusia adalah saudara dan Tuhan adalah Ayah sekaligus Ibu bagi manusia, akan mampu meningkatkan kualitas kasih sayang kepada sesama manusia, sehingga setiap orang akan terketuk hatinya untuk membantu orang lain yang berada dalam kemiskinan. Membantu orang lain dalam kemiskinan akan membuat **Tuhan sebagai Ayah dan Ibu** umat manusia menjadi senang. Jadi perbuatan mulia yang dilakukan kepada orang lain harus memiliki perspektif menyenangkan Tuhan, di situlah letak aksiologis Teologi Sosial ini.

Selama orang beranggapan bahwa saya memiliki hak untuk menjadi kaya dan **tidak ada orang yang** dapat menghalangi saya, walaupun sikap itu tidak bertentangan dengan hukum negara hukum dunia, namun dalam pandangan agama dan spiritual itu sebagai sikap yang paling konyol dan sikap yang paling rendah, karena semata-mata berpikir untuk diri sendiri. Manusia yang memiliki kualitas unggul adalah manusia yang berpikir untuk dirinya dan juga berpikir untuk orang lain. Manusia yang unggul adalah manusia yang simpati kepada penderitaan orang lain dan ringan tangan untuk membantu kesusahan orang lain. Ia akan ikut gembira dengan kegembiraan orang lain dan ikut susah dengan kesusahan orang lain itulah ciri orang yang mulia.

Orang yang demikian tidak akan menuruti segala keinginan egonya. Bila orang-orang seperti itu semakin banyak, maka jumlah orang kaya akan semakin banyak dan jumlah kemiskinan akan semakin berkurang.

2.9. Pengembangan Kualitas Kehidupan Beragama 2.9.1 Kualitas Lebih Penting daripada Kuantitas dalam Beragama Semua umat beragama menyadari bahwa kualitas kehidupan manusia semakin hari semakin merosot. Oleh sebab itu semua organisasi keagamaan lebih meningkatkan frekuensi pembinaan umatnya, bersamaan dengan itu pemerintah juga semakin banyak memberikan bantuan baik dalam wujud moral maupun finansial dalam bentuk bantuan uang dan materi.

Begitu besar dana-dana proyek yang diberikan oleh pemerintah dalam rangka proyek pembinaan umat beragama. Hanya sayang, program-program tersebut nampaknya sampai saat ini belum mampu mengurangi tensi kejahatan apalagi menghentikan kejahatan. Perkelahian, kerusuhan, perampokkan, pembunuhan, pencurian, penipuan, pemerkosaan, semakin meningkat. Agama-agama seolah-olah bagaikan harimau ompong yang suaranya saja mengaum atau serigala ompong melolong tetapi tidak mampu menggigit seekor tikus. Agama- agama layaknya seperti tayangan promosi kecap untuk menyatakan dirinya saja yang nomor satu dan yang lainnya adalah nomor dua atau tidak ada nomornya sama sekali.

Kebudayaan mempromosikan agama setinggi langit dengan fakta aksiologis yang bertentangan dengan isi promosi telah menyebabkan lahirnya sikap apatis terhadap agama. Sesungguhnya agama harus berlomba atau berkompetisi dalam mewujudkan kebajikan demi terwujudnya masyarakat yang bahagia, adil, dan makmur. Setiap pimpinan umat beragama semestinya menekankan kepada penganut agamanya **pemahaman yang benar terhadap** keharusan berbuat yang baik dengan tidak perlu terlalu mencampuri urusan orang lain.

Tidak seperti keadaan umat beragama saat ini, mereka lebih banyak menyalahkan pihak lain sementara cara- cara yang mereka gunakan bertentangan dengan agama dan hukum negara. Sathya Nàràyaóá mengatakan; untuk menjadikan dunia ini baik harus ada kebaikan dari diri setiap orang. Lebih lanjut Sathya Nàràyaóá mengatakan; jika ada kebaikan dalam diri setiap insan, maka akan ada kebaikan dalam rumah tangga. Jika dalam rumah tangga ada kebaikan, maka di tingkat RT akan ada kebaikan, jika di tingkat RT ada kebaikan, maka di tingkat RW dan seterusnya hingga propinsi, negara, dan dunia akan ada kebaikan. Semua itu bermula dari kebaikan individu atau perseorangnya.

Oleh sebab itu setiap agama harus menganjurkan agar setiap anggota umatnya dapat mewujudkan kebaikan. Dan setiap agama harus menyadari bahwa untuk mewujudkan kebaikan di dunia ini tidak

dapat dilakukan oleh salah satu agama saja, tetapi semua agama harus bangkit bersama-sama. 2.9.2 Peranan Penting Tokoh Umat dalam Me?u?udkan Kualitas Beragama Disadari atau tidak dipercayai atau tidak bahwa sesungguhnya sampai kapanpun sikap primordialisme atau pengkultusan terhadap seseorang malah menjadi salah satu faktor positif dalam pembentukan kualitas mental beragama. Di era globalisasi ketika pengaruh Barat merebak ke segala pelosok dunia, memabat habis sendi-sendi sakral yang hidup di berbagai belahan dunia, termasuk wilayah-wilayah sakral di Indonesia.

Walaupun dari perspektif lain bahwa premordialisme atau pengkultusan terhadap orang dipandang bertentangan secara teologi dan kemerdekaan spiritual, namunpun demikian dari aspek praktis pengkultusan seseorang memberikan kemudahan dalam mengatur manusia. Dalam sejarah yang tertulis dalam riwayat Sri Ràmayaóa diceriterakan bagaimana seluruh rakyat dengan sendiri menundukkan diri rela untuk diatur untuk kebaikan negara dan kebaikan orang banyak mana kala Sri Ramavijaya berdiri dengan senum saja. Belum sempat Sri Ramavijaya berwejang, maka dalam pikiran seluruh masyarakatnya sudah tercipta pikiran-pikiran positif.

Demikian pula pada zaman sejarah Úrì Kâûóa, seluruh rakyat mudah diatur untuk mewujudkan kebaikan, walaupun ada yang menentang hanya segelintir saja. Beda dengan situasi dan kondisi rakyat di berbagai negara saat ini. Sampai saat ini hampir semua rakyat dari berbagai negeri justeru memusuhi dan melawan para pemimpin negaranya. Jadi pemimpin negara adalah pemimpin dari musuh-musuhnya, dengan demikian kapan pemimpinnya dapat berpikir jernih dalam menuangkan program-program yang bertujuan untuk mewujudkan kebaikan sosial.

Kondisi yang jelek itu juga diakibatkan adanya banyak para pemimpin dewasa ini yang integritas moralnya sangat diragukan. Banyak para pemimpin yang dapat diumpamakan seperti pepatah mengatakan bagai; musang berbulu ayam, singa berdasi, dan semangka berdaun sirih. Artinya para pemimpin sekarang telah dicap oleh rakyatnya sebagai hipokritor (pembongong, penipu, pembual), sebab pada waktu-waktu kampanye pemilihan atas dirinya segala janji dikeluarkan dengan meyakinkan dan senyum yang manis, namun ketika sudah menjadi pemimpin orang Bali mengatakan; sing ade bebedag poleng. Selain para pemimpin birokrasi, juga hipokritnya,

mandulnya, serta kualitas spiritual para pemimpin agama yang semakin kabur menambah runyamnya hubungan antar masyarakat beragama menjadi kelabu.

Jadi jika rakyat dan masyarakat beragama mengalami ketegangan, semua itu adalah dosa-dosa dari para birokrat dan para pemimpin agama yang tidak kharismatis sehingga tidak disegani oleh rakyat atau masyarakatnya. Faktor keteladan dari para pemimpin inilah yang membuat negara-negara di seluruh dunia termasuk Indonesia rakyatnya menjadi sulit diatur. Oleh sebab itu adalah sangat penting para birokrat dan para pemimpin agama untuk bercerimin kata Ebiat G. Ade. yad yad àcarati úreûphas tat tad evetaro janaá, sa yat pramáóáy kurute lokas tad anuvartate. (Bhagavadgità III.21) Perbuatan apapun yang dilakukan oleh orang-orang besar, hal yang sama akan diikuti oleh yang lainnya.

Kaedah apapun yang dia pastikan, dunia akan mengikutinya.

BAB III AGAMA, IPTEK, DAN PERADABAN MODERN .1. Agama dan IPTEK Agama dan IPTEK beberapa abad lalu satu dengan yang lainnya nampak saling membenci atau bermusuhan akibat sikap-sikap apologis dari keduanya. Di satu sisi agama menganggap sebagai pengetahuan yang sempurna, selanjutnya menuduh **ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK)** sebagai pengetahuan duniawi yang tak sempurna.

Pada sisi lain IPTEK juga bersifat apologis, menganggap dirinya sebagai pengetahuan yang sempurna, rasional, bebas dari dogma dan tahayul. Serta IPTEK menganjurkan untuk menjauhkan alias membuang agama yang bersifat tahayul itu. Perseteruan antara kubu agama dan kubu IPTEK berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Sejarah mencatat banyak ilmuwan akhirnya mendapat penghakiman dari pihak agama, hingga dendam di pihak ilmuwan menjadi begitu mendalam, yang menyebabkan para ilmuwan yang berani dan nekat berseru seraya berteriak; "tinggalkan agama, karena agama itu hanya cocok bagi orang-orang bojuis atau para penyamun alias para orang linglung yang melamun.

Lebih lantang lagi ilmuwan berteriak mengatakan tinggalkan agama itu karena agama hanya cocok bagi orang-orang yang otaknya tidak normal, dengan kata lain agama hanya cocok bagi orang-orang abnormal. Sekali lagi para ilmuwan berteriak bahwa; tidak perlu beragama yang percaya dengan adanya Tuhan, sebab Tuhan sudah mati untuk apa percaya dengan Tuhan yang telah mati. Jika Tuhan sendiri tidak mampu mengatasi kematian, mana mungkin Tuhan mampu memberikan kehidupan yang kekal bagi manusia. Untuk itu adalah pekerjaan yang sia-sia untuk mempercayai Tuhan yang telah mati itu".

Demikian uraian para ilmuwan yang sakit hati terhadap tindakan para agamawan zaman lalu. Itulah sejarah hitam hubungan antara agama dan IPTEK masa lalu. Dan sejarah seperti itu hanya berlaku dalam sejarah ilmu pengetahuan Barat dan agama di Barat, sejarah seperti itu tidak berlaku bagi sejarah agama dan IPTEK



Hindu. Karena dalam agama Hindu antara pengetahuan ke-Tuhan-an dan IPTEK menjadi satu paket pengetahuan, paravidya dan aparavidya adalah dua pengetahuan yang semuanya ada dalam Veda (Donder, 2004 ; 21-36). .2.

Agama Hindu Bebas Dari Apologetik Agama di Barat belum lama diakui sebagai sains, sebab menurut pemikiran Barat agama bersifat apologetik. Lain halnya dengan pemikiran Timur, Veda sejak semula telah menempatkan dirinya sebagai pengetahuan dengan dua dimensi; sakala dan niskala. Apologi agama yang telah ditradisikan oleh Barat adalah usaha pembela-an terhadap agama dengan cara menolak semua koreksi dari manapun datangnya.

Akhirnya apologetik berubah menjadi suatu usaha untuk meyakinkan bahwa agama sendiri adalah **agama yang paling benar** dan tidak pernah mau mengakui kebenaran agama lain. Agama dianggap sepenuhnya berasal dari wahyu Tuhan sehingga agama merupakan kebenaran mutlak, yang tidak mungkin salah dan bebas dari kesalahan. Oleh sebab itu tidak perlu ada diskusi, analisis nalar atas agama. Setuju atau tidak setuju, **suka atau tidak suka**, maka agama itu harus diyakini dan harus diterima sebagai kebenaran mutlak.

Setiap orang tidak boleh mengoreksi agama dengan nalar karena agama bukan objek nalar, agama harus diterima dengan iman atau keyakinan, demikianlah argumentasi para apolog Barat dalam upaya mempertahankan agamanya. Sikap apologi agama inilah yang menyebabkan para tokoh sains Barat menyatakan bahwa agama hanyalah omong kosong belaka dan hanya cocok bagi kaum borjuis 'penyamun'. Banyak tokoh sains Barat menganjurkan agar jangan belajar agama, jika ingin berpikir sehat dan rasional.

Menurut paham saintis Barat, agama menyebabkan seseorang tidak dapat melakukan penalaran, karena nalarnya telah dicabut dari otak-nya oleh kebenaran agama. Atas sikap para tokoh sains itu, maka para tokoh teolog Barat juga balik menuduh bahwa para tokoh saintis sebagai penganut paham materialistik, dan juga dituduh sebagai kaum atheis. Permusuhan para tokoh agama dengan para tokoh sains Barat terjadi sangat lama dan berlarut-larut (Davies, 2006 : 20).

Jika penjelasan agama yang bersifat apologis di Barat menyebabkan para tokoh saintis Barat bersikap apatis terhadap agama, maka demikian juga penjelasan agama dengan argumentasi mule keto di Timur (Bali) menyebabkan banyak orang bersikap meboya 'sikap tak percaya' pada agama. Memperhatikan sejarah pengekangan agama di Barat terhadap para ilmuwan Barat,

maka para ilmuwan Barat demikian fesisimis dan apatis terhadap agama. Sementara itu konsep-konsep agama Smitis di Barat tidak berani dan tidak siap untuk diuji kebenarannya, sehingga konsep-konsep agama di Barat dikerangkeng di dalam terali besi "penjara apologi kebenaran mutlak".

Hinduisme tidak seperti agama Smitis, agama Hindu tidak bertahan dengan apologi dan tidak harus dipertahankan dengan apologi, Hinduisme bebas dari apologi. Agama Hindu memiliki strategi dan metodologi tarka sebagai 'media debat' untuk menguji kebenaran sebuah pengetahuan sains, religi, atau spiritual. Bahkan wahyu-wahyu yang berasal dari Tuhan yang dikodifikasikan di dalam Veda, siap untuk di uji kebenarannya. **Wahyu yang datang dari Tuhan** bukan sebuah barang antik yang tidak boleh disentuh.

Agama Hindu adalah suatu pengetahuan yang di dalamnya terdapat pengetahuan paravidya (spiritual) dan aparavidya (material) yang siap untuk dibuka, dibaca, dianalisis, ditafsirkan, dan dimaknai. Agama Hindu merupakan kumpulan wahyu yang diterima oleh para maharsi melalui indria- indria; mata, telinga, pikiran (akal), dan budhii. Oleh sebab itu agama Hindu dapat didekati dengan akal, pikiran, nalar, atau sains. Bahkan sains akhir-akhir ini banyak memberi bantuan yang bersifat analisis kritis terhadap studi-studi agama.

Capra (2001: 326) menyatakan bahwa fisika Kuantum akan menyongsong sebuah jalan yang panjang menuju terminal kese-larasan dengan filsafat orang-orang bijak Timur, dan pada kesempatan lain Capra juga mengatakan bahwa tidak ada masalah yang tidak dapat dipecahkan dengan teori fisika Kuantum, suatu ilmu pengetahuan yang dianggap terancang abad ini. Padahal ahli-ahli fisika Kuantum sesungguhnya banyak berhutang budi kepada para yogi tantrik India. Hinduisme menampung pengetahuan yang paling kuno hingga pengetahuan yang super modern (Donder, 2006:355).

Sekarang sedikit demi sedikit mulai terungkap bahwa kebenaran dalam Fisika Modern sejalan dengan kebenaran yang tertulis lebih dari 5000 tahun lalu pada kitab-kitab Veda (Efferin, 2006: 5). Gusti Ngurah Nala seorang guru besar pada Fakultas Kedokteran Univesitas Udayana Denpasar yang banyak menekuni agama Hindu juga sebagai pengajar Ayurveda mengatakan; "jika kita tidak mampu mengilmiahkan agama, jangan lalu agama yang dikatakan tidak ilmiah. Tetapi bisa jadi kita yang belum memiliki pengetahuan ilmiah yang cukup untuk mengilmiahkan agama, oleh sebab itu kita harus semakin banyak belajar tentang pengetahuan".

Demikian kata-kata beliau ketika memberikan kuliah Ayurveda di depan

para mahasiswa S2 program studi Brahmavidya Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar angkatan III tahun 2003. Sesuai dengan sifat perkembangan alam yang evolusif, semua akan berubah atas kuasa sang waktu. Sikap dan sifat apologis dari agama-agama semakin lama semakin luntur dan tanda-tanda ke arah itu sudah semakin nampak. Svami Vivekananda mengatakan bahwa "ilmu pengetahuan dan agama akan bertemu dan berjabat tangan" (Vivekananda dalam Maswinara ed. 1998 : 229). Demikian juga John Naisth Bith, Patricia Abdurdene, Windi Monrow, John F.

Haught, Fritjof Capra, dan Paul Davies, Svami Vivekananda juga mengatakan bahwa "tidak lama lagi waktunya sains dan agama akan saling bergandengan tangan" (Maswinara ed., 1998:229). Saat ini para ilmuwan Barat dan agamawan Barat telah sadar akan efek buruk dari permusuhan yang dibangun oleh mereka. Saat ini para ilmuwan dan agamawan Barat sedang gencar-gencarnya mencari jalan "rujuk" agar dapat saling membantu. . . Paravid.a dan Aparavid.a Dasar Logika Hindu Sampai saat ini masih banyak anggapan yang menyatakan bahwa agama termasuk agama Hindu dipandang sebagai sesuatu yang tidak ilmiah atau tidak rasio-nal.

Bahkan kata-kata seperti itu dilontarkan oleh orang yang berkapasitas intelektual. Terlepas dari setuju atau tidak, yang jelas ajaran agama Hindu sangat komprehensif, logis dan ilmiah. Tidak benar sama sekali pernyataan yang menyatakan bahwa agama tidak ilmiah dan menganggap bahwa agama hanya kepercayaan belaka. Amatlah berdosa mengatakan agama yang dianugerahkan Tuhan sebagai sesuatu yang tidak ilmiah, sebab hal ini sama artinya dengan melecehkan Tuhan. Tuhan adalah sesuatu yang ilmiah oleh sebab itu Bhagavadgītā IX.17 menyatakan bahwa Tuhan adalah objek ilmu pengetahuan. Pernyataan yang menyatakan bahwa agama tidak ilmiah sesungguhnya muncul ketika para teolog Barat yang menganut agam Smitis bertolak belakang dengan paham para ilmuwan.

Hingga akhirnya mereka menempatkan agama bermusuhan dengan sains atau pengetahuan ilmiah. Sampai saat ini di Barat masih ada yang menganggap bahwa ilmu dan agama sebagai sesuatu yang dikotomis. Bahkan di Indonesia sendiri juga pernah diselenggarakan suatu acara siaran pada stasiun televisi ANTV tanggal 24 April 2004, yang membahas tentang dikotomi ilmu dan agama, Rektor IAIN Sunan Gunung Jati Bandung mengundang para pakar untuk menyelesaikan dikotomi Ilmu dan Agama ini.

Hinduisme tidak perlu membuat sidang pengadilan atas agama dan sains, karena Hinduisme tidak membuat dikotomi dan tidak menarik garis permusuhan dengan sains.

Oleh sebab itu ajaran Hindu akan selalu sesuai dan dapat didekati dengan sains betapapun kemajuan sains itu. Untuk menampung dua jenis pengetahuan, yaitu; pengetahuan yang datang dari Tuhan berupa úruti, dan pengetahuan yang muncul dari hasil olahan mesin kecerdasan intelek manusia berupa smrti, maka Tuhan telah menganugerahkan Veda dengan bingkai pengetahuan paravidya dan pengetahuan aparavidya. Paravidya adalah pengetahuan yang jauh dari ukuran manusia (yakni Tuhan). Sedangkan pengetahuan aparavidya adalah pengetahuan yang mempelajari tentang seluruh ciptaan.

Jadi bangunan Veda berdiri di atas dua tumpuan kaki pengetahuan, yaitu pada kaki kanan pengetahuan paravidya yang berisikan úruti 'spiritual' dan pada kaki kiri pengetahuan aparavidya yang berisikan smrti 'sains'. Sehingga sains dan spiritual dalam Veda atau Hindu bagaikan dua sisi mata uang. Kedua jenis pengetahuan paravidya dan aparavidya merupakan satu kesatuan yang utuh, tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Untuk memahami hakikat dua jenis pengetahuan ini, maka simbol swastika dengan empat kwadran yuga-nya, plus empat kwadran matematik-nya, serta dua macam asumsi perputarannya dapat menjelaskan bagaimana hubungan yang erat antara kedua pengetahuan para-vidya dan pengetahuan aparavidya tersebut.

Melalui analisis matematis dan spiritual terhadap simbol dan arah perputaran swastika, diketahui bahwa perputaran kwadran catur yuga dalam swastika ke arah kanan, yang searah dengan perputaran jarum jam diasumsikan sebagai arah putaran spiritual. Sedangkan arah perputaran ke kiri dari kwadran matematik merupakan simbol aktivitas sains. Kerjasama antara sains dan spiritual dapat dilihat melalui gradien positif yang membelah swastika menjadi dua bagian yang sama besar. Garis gradien positif itu diperoleh melalui suatu titik yang ditarik membagi dua sama besar bidang kwadran IV matematik (kwadran I dalam catur-yuga), garis itu kemudian ditarik ke bawah dengan sudut  $45^\circ$  menuju dan mem-bagi dua bagian yang sama besar bidang kwadran II matematik (kwadran III dalam catur yuga). Melalui analisis tersebut diperoleh kesimpulan bahwa kedua pengeta-huan itu sama pentingnya bagi manusia.

Melalui analisis terhadap bidang kwadran matematis dan bidang kwadran catur yuga serta arah putaran kwadran yang searah putaran jarum jam dan yang berlawanan arah putaran jarum jam diperoleh kesimpulan bahwa; pengetahuan paravidya atau úruti 'spiritual' dianugerahkan oleh Tuhan

dengan kemasan yang tergulung kekanan. Tugas aparavidya adalah membuka gulungan kemasan paravidya itu dengan cara membuka kemasan itu berlawanan arah yakni ke kiri untuk membuka kemasan paravidya sehingga seluruh isi kemasan dapat dilihat.

Itulah fungsi dan kedudukan kedua jenis pengetahuan paravidya dan apara-vidya itu (Donder, 2005: 35). Veda atau Hinduisme bertumpu pada dua pengetahuan yaitu (1) spiritual dan (2) sains yang seimbang, dengan demikian Veda atau Hinduisme melihat segala sesuatu dengan dua bola mata yang sempurna. Kerjasama antara mata kanan dan kiri demikian harmonis-nya, hingga antara satu dengan lainnya sangat takut kehilangan.

Dengan cara pandang Veda dan Hinduisme, sehingga dalam sejarah Hindu tidak pernah terdapat catatan kekerasan, penganiayaan, atau pembunuhan oleh lembaga agama Hindu terhadap para ilmuwan yang memiliki perbedaan paham. Tidak seperti catatan sejarah dalam agama Kristen yang mengasingkan, mengadili, menganiaya, menghukum dan memenjarakan ilmuwan seperti Galileo Galilei dan Copernikus karena mereka mampu membuktikan kekeliruan pandangan gereja saat itu tentang dunia. Gereja berpendapat bahwa bumi adalah pusat alam semesta, sementara Galileo Galilei menemukan bahwa matahari adalah pusat alam semesta (Wiyatmo, 2004 : 71).

Gereja juga berpendapat bahwa bumi datar seperti meja, tetapi Hindu sejak awal menyatakan bumi itu bulat (Brahmanànda). Sekarang ini gereja sangat malu atas sejarah hitam masa lalu yang telah digoreskannya (Davies, 2006: 16-19). Oleh sebab itu saat ini Barat mulai mencari-cari metode yang akan mendekatkan antara sains dan spiritual atau sains dan agama. John F. Haught mulai menyusun beberapa metode pendekatan agar sains Barat dan gereja dapat melakukan dialog. Haught menggunakan empat metode pendekatan sebagaimana metode pendekatan yang digunakan oleh Alfred North Whitehead untuk merukunkan antara agama dan sains.

Keempat metode pendekatan itu, yaitu; (1) Pendekatan Konflik, yaitu suatu keyakinan bahwa pada dasarnya sains dan agama tidak dapat dirujukkan, (2) Pendekatan Kontras, suatu pernyataan bahwa tidak ada pertentangan yang sungguh-sungguh karena agama dan sains memberi tanggapan terhadap masalah yang sangat berbeda, ( ) Pendekatan Kontak, yaitu suatu pendekatan yang mengupayakan dialog interaksi, dan kemungkinan adanya

“penyesuaian” antara sains dan agama, terutama mengupayakan cara-cara bagaimana sains ikut mempengaruhi pemahaman religius dan teologis, dan (4) Pendekatan konfirmasi, suatu perspektif yang lebih tenang, tetapi sangat penting; perspektif ini menyoroti cara-cara agama, pada tataran yang mendalam, mendukung, dan menghidupkan segala kegiatan ilmiah (Whitehead dalam Haught, 2003 : 1-2). Saat ini di Barat mulai semakin banyak orang yang berminat untuk mencoba menghubungkan antara sains dan spiritual atau sains dan agama.

Sesungguhnya konsep pengetahuan Hindu jauh lebih maju dibandingkan dengan konsep pengetahuan Barat. Pendek kata semua pengetahuan ada dalam Veda dan apa yang ada di tempat lain pasti ada di dalam Veda, tetapi apa yang tidak ada di dalam Veda tidak akan ada di tempat lain (Sàrasamuccaya 1). Bahkan para ahli Fisika Kuantum banyak berhutang budi kepada para Yogi tantrika India yang telah mengajarkan Fisika Kuan-tum ini kepada kita (Wiyatmo, 2004 : 40). Ketika Dr.

Jagdish Chandra Bose seorang intelektual Hindu melalui suatu penelitiannya menemukan bahwa tumbuh-tumbuhan juga memiliki rasa takut, keceriaan, dan kemurungan persis seperti manusia, pada waktu itu Barat belum sampai pada penelitian seperti itu (Maswinara ed. 1998: 136). Akhir-akhir ini ilmuwan Barat membuktikan kebenaran hasil penemuan Chandra Bose sang ilmuwan Hindu itu. Barat yang berkembang melalui pemikiran gereja pada mulanya menempatkan ajaran gereja sebagai satu-satunya kebenaran mutlak dan kebenarannya tidak dapat diganggu gugat. Hal ini membuat spiritual bermusuhan dengan sains di Barat.

Hingga lahir tokoh sains sekaligus filosof besar Nietzsche yang tidak mengakui adanya kematian Tuhan sebagaimana keyakinan yang harus dimiliki oleh seorang Kristen (Nietzsche dalam Deleuze, 2002 : 220-221). Menyadari fenomena itu maka pihak gereja Barat secara evolusif mulai menawarkan diri terhadap kebenaran di luar paham gereja. Saat ini gereja sudah sedikit demi sedikit mau membuka diri, sehingga ilmuwan Barat saat ini sudah merasakan udara segar dari alam kebebasan atau kemerdekaan berpikir.

Jika kemerdekaan berpikir para ilmuwan Barat baru dirasakan puluhan tahun yang lalu, maka kemerdekaan berpikir melebihi dari apa yang dirasakan oleh para ilmuwan Barat telah dirasakan oleh para yogi sejak ribuan tahun yang silam bahkan sejak Veda diturunkan. Sejarah telah mencatat bahwa sejak dulu hingga kini banyak pengetahuan Hindu yang dipelajari oleh

Barat dan dibawa ke Barat sebagaimana ilmu matematika Hindu (India) sampai ke Barat melalui bangsa Arab yang pernah berkuasa di India (Madrasuta, 1998:95). Seiring dengan kemajuan zaman, maka pemahaman manusia tentang kebenaran juga mengalami kemajuan.

Jika dulu ketika kedua belah pihak yaitu antara pihak agamawan dan ilmuwan bersitegang untuk mempertahankan kebenaran masing-masing secara apologis, maka saat ini sikap apologis itu sudah pantas ditinggalkan. Dewasa ini **antara sains dan agama** sudah pantas dan harus saling bergandengan tangan seperti yang digambarkan oleh pengetahuan Hindu paravidya dan paravidya. Hal yang sama juga sudah pernah siter oleh bapak ilmu fisika Einstein sesaat setelah tragedi bom Hiroshima dan Nagasaki. Einstein berkata; ilmu tanpa agama akan buta dan agama tanpa ilmu akan lumpuh.

Selain itu saat ini hampir semua hasil dari sains dan teknologi juga telah digunakan sebagai media sosialisasi teologi oleh semua agama. Agar agama tidak dianggap hipokrit, menolak sains dan teknologi tetapi hasil-hasil dari sains dan teknologi digunakan sebagai sarana berteologi, maka sudah sepantasnya sains dan teknologi dapat bersatu bekerjasama untuk keselamatan, kebahagiaan, dan kedamaian umat manusia. .4. Agama dan Etika Peradaban Manusia Modern Agama di era modern ini, menghadapi tantangan yang tidak kecil.

Jika agama pada zaman dulu memiliki kekuasaan untuk mengutuk, mengesyahkan sesuatu hal, namun dewasa ini manusia nampaknya tidak menakuti kutuk-kutuk dari agama. Direstui atau tidak, dikutuk atau tidak; nampaknya manusia telah menempuh jalannya sendiri. Karena sebagian besar sikap manusia seperti itu, sehingga pengembang sains dan teknologi nampaknya juga jalan sendiri. Jalan sendiri-sendiri; baik yang dilakukan oleh sains dan teknologi maupun oleh agama, **maka hal itu akan** dapat mengulang sejarah masa lalu yang saling membenci antara keduanya.

Berhadapan dengan masalah modernisasi **seperti sekarang ini dan** belajar dari sejarah, maka agama harus tampil seperti pada awalnya. Agama adalah pengetahuan yang paling tua, sebagai pengetahuan yang paling tua, maka agama harus dapat bersikap dewasa, ia harus mengembangkan sikap kasih sayang seperti sikap seorang kakek terhadap para cucunya, atau sikap ayah dan ibu kepada anak-anaknya. Agama harus bersedia memberikan masukan kepada sains dan teknologi, ketika agama melihat bahwa apa yang dihasilkan oleh

sains dan teknologi dapat membahayakan umat alam semesta (bumi) tempat manusia tinggal.

Demikian juga agama semestinya bersedia menerima kritik dari sains dan teknologi, terutama pada sikap dan pola perilaku yang bersifat apologis. Agama, sains, dan teknologi secara bersama-sama harus mengendalikan peradaban modern yang semakin materialistik yang dapat menjauhkan manusia dari rasa keterikatannya terhadap Tuhan. Ciri masyarakat modern adalah berpikir pragmatis; cepat-tepat, efektif-efisien, sedikit modal-untung banyak, sedikit usaha hasil maksimal.

Lebih jelasnya **manusia di era modern ini** kurang sabar, ingin segalanya instan, sikap hidupnya seperti lomba kendaraan bermotor. Kehidupan dirancangnya layaknya seperti main sulap saja, bahkan ada slogan **yang tidak masuk akal** untuk menggambarkan zaman ini, yaitu; "waktu muda poya-poya (hura-hura), setelah tua kaya-raya, selanjutnya setelah mati masuk sorga". Inilah gambaran hidup manusia modern yang mencerminkan pola hidup yang tidak sabar, kesabaran umat manusia benar-benar hilang.

Ikut antrian paling belakang minta untuk dilayani paling pertama, menginjak kaki orang dan orang yang diinjak kakinya harus minta maaf. Zaman modern identik dengan apa yang diuraikan dalam kitab Ramalan Sabda Palon Naya Genggong atau kitab Serat Dharma Gandhul sebagai zaman Edhan (zaman Gila). Sikap hidup yang tak sabar tersebut telah menjalar ke segala segi kehidupan, termasuk dalam beragama. Zaman dulu orang-orang yang datang sembahyang akan dengan sabar dan tekun mengikuti seluruh rangkaian acara persembahyangan.

Namun kini acara persembahyangan disusun sedemikian rupa dengan menyesuaikan kepentingan-kepentingan orang per orang. Sehingga semuanya menjadi serba terbalik, semestinya manusia mengikuti anjuran atau ajaran agama, namun saat ini agama diatur dan harus mengikuti kemauan manusia. Bahkan Tuhan diatur ini dan itu, maka wajarlah keadaan dunia di era modern yang dianggap canggih ini menjadi dikaruan-karuan. Di era modern manusia jadi malas bekerja karena mengandalkan peralatan yang terbuat dari mesin-mesin yang serba canggih.

Para pemuda petani yang tadinya ada di desa lari ke kota mencari pekerjaan, mereka beranggapan bahwa pekerjaan di kota lebih modern dan pekerjaan sebagai petani dipandang sebagai pekerjaan tradisional yang sudah kuno. Akhirnya yang melakukan aktivitas pertanian hanya orang-orang yang sudah tua. Mereka lupa bahwa orang-orang di kota makan nasi, sayur, buah-buahan semuanya datang dari desa. Efek



samping dari pandangan para kaum pemuda yang menganggap bahwa pekerjaan sebagai petani itu lebih rendah dari pekerjaan orang-orang kota, maka kota mengalami ledakan penduduk yang juga menyebabkan pencemaran dan instabilitas lingkungan yang pada akhirnya menjadi faktor penyebab adanya bencana.

Oleh sebab itu agama harus tampil untuk berperan mengembalikan **pemahaman yang benar terhadap** pekerjaan sebagai sarana pengabdian kepada Tuhan, sebagaimana Úrì Kâûóá bersabda dalam miy svaRi, kmaRi, s'NySyá\_?yaTmcetsa - inraxçinRmRmo .UTva yu?ySv ivgtJvr" -- mayi sarvàóí karmàóí sannasyàdhyàtma-cetasà, niràùir nirmamo bhùtvà yudhyasva vigatajvaraá. (Bhagavadgìtà III.30) 'Tunjukkan semua kerjamu kepada-Ku dengan pikiranmu terpusat pada Àtman, bebas dari nafsu dan keinginan dan keakuan enyahkan rasa gentar, dan bertempurlah (bekerjalah)'. Úloka Bhagavadgìtà III.30 yang menyatakan dengan tegas bahwa; "tunjukkan segala kerjamu kepada-Ku", itu mengandung arti bahwa segala pekerjaan itu harus dipandang sebagai wujud persembahan kepada Tuhan.

Dengan menganggap bahwa semua pekerjaan sebagai wujud persembahan kepada Tuhan, maka setiap orang akan timbul penghargaan terhadap semua pekerjaan. **Tidak akan ada yang** menghina salah satu pekerjaan, sehingga semua pekerjaan memiliki dimensi teologis. Itu juga yang menyebabkan semua jenis pekerjaan mengandung nilai ketuhanan dan sesungguhnya dapat dijadikan sebagai satu bidang ilmu yaitu Teologi Kerja sebagai bagian dari Teologi Sosial. Agama yang memiliki fungsi penyelamatan, dalam berhadapan dengan pandangan-pandangan modern dan perilaku modern dewasa ini diharapkan lebih berenergi lagi dalam mengumandangkan kebenaran dengan bantuan metodologi ilmiah yang dapat diterima oleh pikiran modern yang rasional. Mengilmiahkan atau merasionalkan ajaran agama tidak sama artinya dengan merendahkan agama, karena agama dianut oleh manusia-manusia yang rasional. Bahkan agama yang tidak rasional dikemudian hari akan ditinggalkan oleh umatnya.

Oleh sebab itu perlu adanya aktivitas reinterpretasi terhadap ajaran-ajaran agama.

. . Agama dan Peranan Kaum Intelektual Dunia dewasa ini berada pada paradigma baru yang tidak pernah diramalkan sebelumnya. Secara umum menurut pendapat umum, seluruh sendi-sendi kehidupan telah bergeser jauh atau menyimpang dari rambu-rambu agama dan kemanusiaan. Seolah-olah tidak ada kekuatan yang dapat mengendalikan arus perubahan paradigma tersebut. Bila pada zaman dulu, hanya nama seorang raja saja disebut, maka seluruh rakyat akan menuruti perintah apapun yang diberikan.

Ada banyak kisah nyata dari para abdi raja yang bersedia berkorban nyawa untuk mensukseskan tujuan raja, bahkan ada seorang abdi raja yang bersedia dengan sukarela membunuh anaknya sendiri walaupun penuh keheraan atas perintah raja itu. Hal itu menunjukkan bagaimana paham "sabda pandita ratu" masih melekat di hati rakyat kerajaan. Masyarakat menjadi patuh terhadap raja karena menganggap bahwa seorang raja itu adalah perwujudan dewa. Paradigma seperti itu terjadi selain karena waktu itu masyarakat masih memiliki keyakinan bahwa seorang raja adalah perwujudan dewa, juga masyarakat masih memiliki rasa ketaatan kepada raja, selain itu juga pada waktu itu raja masih memegang teguh brata (janji atau pantangan). Raja-raja tempo dulu adalah manusia kelas atas dalam menjalankan pantangan yang ketat, sehingga raja-raja tempo dulu memiliki kharisma yang sangat besar.

Berbeda dengan para raja tempo dulu, saat ini presiden bersama para menteri di seluruh negara di dunia tidak lagi melaksanakan pantangan. Bahkan para menteri banyak yang dipenjara karena perbuatan-perbuatan kecurangannya. Mungkin inilah salah satu faktor sehingga masyarakat atau rakyat sangat sulit mentaati perintah atau intruksi dari pemerintah. Kerusuhan, pertikaian di berbagai belahan negeri ini tidak mampu diredam oleh pemerintah. Karena tidak ada figur oknum pemerintah yang kharismatis untuk dapat menghentikan pertikaian tersebut. Malah unsur pemerintah yang datang untuk mencoba meleraikan pertikaian atau kerusuhan dilempari oleh masyarakat.

Hal itu sebagai tanda masyarakat tidak lagi menghormati hukum dan aparat pemerintah, juga sebagai tanda bahwa oknum pemerintah tidak lagi disegani karena dipandang tidak memiliki kharisma, dan lucunya yang dianggap memiliki kharisma tinggi adalah komandan geng (komandan anak-anak nakal). Melihat tabiat masyarakat yang kacau balau ini maka adalah sangat wajar jika alam telah memberikan peringatan. Dan alam tidak dapat dikatakan semata-mata sebagai benda mati, sebab menurut kitab-kitab Upanisad dan Kosmologi Hindu, angin, hujan, matahari,

bulan, bintang, dan semua unsur alam semesta takut kepada Tuhan dan akan mengikuti perintah Tuhan dengan setia.

Oleh sebab itu gejala alam dan bencana alam adalah peringatan Tuhan. Melihat bencana bertubi-tubi di seluruh pelosok dunia, wahyu-wahyu Tuhan semestinya reinterpretasikan untuk memkanai lebih dalam apa yang dikehendaki oleh Tuhan kepada manusia terkait dengan alam. Atau mungkin Tuhan hendak mengatakan bahwa; "di antara kamu telah banyak yang buta walaupun kamu masih memiliki mata yang utuh, karena kamu tidak mampu melihat **mana yang baik dan mana yang buruk** atau **mana yang benar dan mana yang salah**".

Mungkin juga Tuhan hendak mengatakan bahwa; manusia terlalu berani memutar balikkan yang benar menjadi salah dan yang salah menjadi benar dengan argumentasi-argumentasi **yang tidak masuk akal** tetapi dibuat masuk akal". Nampaknya syair Ebiet G. Ade memiliki nilai kebenaran universal bahwa; alam sudah mulai enggan bersahabat dengan manusia atau Tuhan mulai bosan melihat tingkah manusia yang selalu bangga dengan dosa-dosa. Dan Ebiet G. Ade pun tidak percaya kepada sesama manusia yang selalu tidak jujur, Ebiet G. Ade lebih percaya kepada rumput dibandingkan dengan manusia.

Melalui sindiran-sindiran halus yang disampaikan melalui gaya bahasa pleonasmе, mestinya para tokoh agama dan para intelektual tergelitik hatinya untuk melakukan sesuatu. Mereka harus bangkit untuk menanggulangi bencana moral yang melanda manusia, jangan justeru para tokoh agama dan para intelektual menjadi komandan dalam menciptakan bencana moral itu. Bencana moral itu berasal dari kebodohan, oleh sebab itu kebodohan harus diberantas dengan cara memberi pengetahuan atau contoh. Contoh merupakan metode yang paling efektif dalam memberantas kebodohan atau ketidaktahuan.

Sebagaimana sebagaimana bunyi úloka di atas tadi, selain itu pula untuk memperbaiki kondisi dunia para tokoh jangan berbicara sembarangan yang dapat membuat masyarakat bingung, sebagaimana dinyatakan dalam Bhagavadgìtà, sebagai berikut : n bui×.ed' jnyedDana' kmRsi'½nam( - jozyeTsvRkmaRi, ivÜaNyuyµ" smacr( -- na buddhi-bhedaý janayed ajñànàý karma-saòginàm, joûayet sarva-karmàói vidvàn yuktaá samàcaran. (Bhagavadgìtà III.26)

'Janganlah mereka yang bijaksana (orang pandai, intelektual) membingungkan atau mengacaukan pikiran mereka yang awam (buta rohani, tidak berpengetahuan), mereka orang-orang awam yang mengharapkan pahala dari kewajiban yang telah ditetapkan, hendaknya orang yang memiliki kebijaksanaan (yang sudah memahami diri-sejati, jñānin) terus bekerja dengan semangat yoga dan memberi contoh kepada yang lainnya untuk juga tetap bekerja. .6.

Agama dan Tantangan Zaman **Pada era globalisasi sekarang ini** pergaulan antar negara terjadi demikian akrab, antar satu negara dengan negara lainnya demikian dekat. Setiap orang dapat berhubungan atau bercakap-cakap secara langsung dalam hitungan sepersekian detik. Berbagai peristiwa diberbagai belahan dunia dapat segera diketahui, dunia benar-benar seolah-olah jarak antar benua tidak ada lagi, dunia menjadi satu kesatuan yang sangat kecil.

Juga dapat diumpamakan bahwa dengan kemajuan ilmu pengetahuan dunia ini bagaikan sebuah bola kecil dalam genggaman tangan yang kemudian dapat diamati dari segala permukaannya. Demikian besar pengaruh **kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi** membuat yang dulunya tidak mungkin saat ini menjadi mungkin. Pergaulan setiap orang saat ini sudah benar-benar sangat luas, masing-masing orang telah memiliki alat-alat teknologi yang dapat **mengakses segala informasi dari** berbagai negara. Internet adalah salah satu teknologi informasi yang sangat populer saat ini.

Melalui internet informasi apapun macam atau jenisnya dapat diakses dengan mudah, mulai dari informasi perkembangan dunia ekonomi, pendidikan, agama, filsafat, kejahatan, dan sebagainya. Dari sekian macam informasi yang disediakan dalam internet yang berasal dari berbagai negara itu, ada salah satu informasi yang sangat bertentangan dengan agama namun disediakan dalam media itu. Informasi itu adalah tersedianya "film hubungan seks atau hubungan kelamin (blue film)" bahkan hubungan-hubungan seks yang tidak normal, seperti seorang wanita digauli dengan 3 atau 4 orang lelaki dalam waktu yang bersamaan, juga ada seorang wanita yang berhubungan seks dengan binatang, seperti anjing herder, kuda, dan sebagainya. Benar-benar manusia telah berubah menjadi binatang.

Apa yang dapat dibanggakan dari spesies manusia jika perbuatan manusia seperti binatang, lebih baik sekalian menjadi binatang saja. Para agamawan melihat hal ini sebagai bahaya yang lebih ganas dari

kanker, aids, dan flu burung. Namun para teknolog yang juga disetujui oleh sebagian orang, menangkis anggapan para agamawan bahwa hal itu tergantung dari perspektif orang yang melihatnya. Bagaimana hubungan kelamin yang abnormal (super negatif) itu dapat dipandang sebagai sesuatu yang positif. Nol koma nol nol persen (0,00....%) pun tidak ada positifnya menonton film seperti itu.

Pembenaran lain yang digunakan oleh orang-orang yang gemar menonton dan menyediakan gambar, foto, atau film blue itu adalah agar setiap orangtua mengawasi atau mendampingi anak-anaknya jika anak-anaknya ingin membuka wibe site di internet sesuai dengan keperluannya dan tidak membuka yang tidak dibutuhkan. Alasan pembenaran yang sangat konyol. Siapa orangtua yang dapat menemani anaknya 24 jam sementara itu orangtua juga harus melakukan kewajiban lainnya. Yang jelas apapun alasannya informasi "blue film" yang disediakan dalam internet itu sangat berbahaya bagi moral manusia, bertentangan dengan agama. Mengapa manusia bangga dengan perbuatan-perbuatan dosanya, mengapa manusia memamerkan dosa-dosanya.

Maka sangat pantas bencana terjadi di seluruh permukaan bumi sebagai isyarat bahwa alam enggan bersahabat dengan manusia kata Ebiat G. Ade. Bila orang-orang bersedia membaca deskripsi ajaran catur yuga, maka pastilah orang-orang akan dapat membenarkan deskripsi itu. Era teknologi yang super canggih ini yang oleh orang Barat dan beberapa negara lainnya menganggap sebagai abad pencerahan, namun bagi ajaran Hindu memandang sebagai era Kaliyuga.

Era Kaliyuga yang telah ditetapkan sejak Parikesit-cucu Arjuna dinobatkan menjadi raja Hastinapura tanggal 18 Februari 3102 SM (Titib, 1996:7), maka sejak itu dunia sudah berada pada era Kaliyuga atau era kegelapan sampai saat ini. Pada era Kaliyuga sebagian besar umat manusia telah terseret jauh ke dalam kubangan lembah materialisme. Manusia hanya tertarik dengan harta dan uang, Tuhan ditempatkan dalam urutan kesekian bahkan ada orang yang tidak masuk dalam dapat pengetahuannya. Sebagaimana dalam istilah ilmu sosiologi dewasa ini ada yang disebut dengan agama baru, yaitu "agama pasar". Agama pasar memandang bahwa uang adalah Tuhannya.

Kondisi manusia yang telah berubah karakternya ke dalam karakter manusia yang memeluk agama pasar, maka manusia-manusianya bermuka garang, matanya hanya di dompet saja, matanya hanya di kantong saja, matanya hanya di brangkas uang saja, uang-uang dan uang saja di pikirannya. Aneh sekali !, walaupun sudah begitu parahnya keadaan manusia, namun banyak orang bahkan

sebagian besar umat manusia tidak menyadari bahwa keadaannya seperti itu. Walaupun sudah diperingatkan berkali-kali bahwa manusia saat ini sudah demikian itu keadaannya, namun ada banyak sekali alasan untuk membenarkan atau menyetujui keadaan itu.

Benar-benar manusia sekarang ini telah berada dalam bencana moral yang paling berbahaya. Siklus yuga harus berjalan, bahwa era Kertayuga diganti dengan Tretayuga, selanjutnya diganti dengan Dwaparayuga, dan akhirnya masuk ke era Kaliyuga. Kaliyuga adalah zaman penghancuran bagi segala sesuatu yang patut dihancurkan, dan Tuhan berjanji akan melindungi dari kehancuran bagi orang-orang yang berbuat dharma. Oleh sebab itu sebelum tanggal deadline program penghancuran itu dijatuhkan oleh Dewa Siva, maka manusia masih memiliki kesempatan untuk melebur dosa-dosa.

Adalah sangat mulia jika manusia mau menyadari perbuatan-perbuatan dosanya dan meleburnya ke dalam perbuatan yang baik sebagaimana uraian kitab Sàrasamuccaya 7 yang telah dikutip pada uraian depan. Bagi para tokoh rohaniawan yang benar-benar melihat adanya bahaya penyimpangan perilaku manusia merasa sangat cemas dengan keadaan manusia sekarang ini. Salah seorang teolog kaliber dunia dari agama Kristen yang banyak mengamati perilaku orang beragama di seluruh dunia yaitu Prof. Huston Smith.

Ia sangat cemas dengan perkembangan sains dan teknologi akhir-akhir ini yang menyebabkan perilaku manusia menjauhi agama. Oleh sebab itu Smith membuat buku yang berjudul "Ajal Agama di Tengah Kedigdayaan Sains". Segala fasilitas hasil dari rekayasa teknologi yang mampu memudahkan segala kepentingan dan kebutuhan manusia telah membuat manusia lupa kepada Tuhan Maha Pencipta yang telah menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya. Kalaupun manusia masih ada manusia yang tertarik dengan Tuhan itupun jumlahnya sangat sedikit dan dari jumlah yang sedikit itu tak seorangpun yang sungguh-sungguh berbakti kepada Tuhan, sebagaimana diuraikan dalam kitab suci Bhagavadgītā sebagai berikut : mnuZya,a' shñezu kiéÛtit is×ye - yttamip is×ana' kiéNma' veiÑa tÑvt" -- manuÛyàòáy sahasreûu kaúcid yatati siddhaye, yatatàm api siddhànày kaúcin màý vetti tattvataá. (Bhagavadgītā VII.3)

Di antara ribuan orang, mungkin hanya satu orang saja yang mencita-citakan kesempurnaan dan **di antara mereka yang** mencita-citakannya dan berhasil, sesungguhnya hampir tiada seorang pun yang memahami Aku dengan sesungguhnya Disadari atau tidak, diakui atau tidak, bila diperhatikan sampai sekecil-kecilnya perilaku manusia dewasa ini memang úloka Bhagavadgītā VII.3 tersebut di atas memang sangat benar.

Manusia dewasa ini fokus pikirannya hanya pada masalah uang, harta, dan pemenuhan kebutuhan seperti lapar, haus, mengantuk, sex, dan sejenisnya itu saja. Jika semua itu sudah terpenuhi, maka mereka beranggapan bahwa hidupnya sudah damai, sejahtera, dan bahagia dan beranggapan bahwa hidupnya sudah sempurna. Dewasa ini kebanyakan manusia kurang senang mendengar uraian-uraian tentang ajaran agama atau ajaran kebaikan. Mereka lebih senang mendengar atau menonton tayangan yang sensasi, promosi, dan sebagainya.

Juga manusia sekarang mayoritas suka meniru sekalipun yang jelek. Saat ini gaya anak-anak pelajar laki-laki menggunakan celana yang dipakai di bawah pinggang, sedangkan pelajar wanitanya menggunakan rok di bawah pusat hingga celana dalamnya kelihatan. Juga rok yang pendek hingga celana dalamnya juga kelihatan. Sementara itu laki-laki rambutnya di punk dikumpul seperti jambul ayam atau seperti ekor sapi yang penuh tahi gempel. Ada juga rambut laki-laki model jabrik berdiri tegak persis seperti bulu landak. Selanjutnya kulitnya yang putih ditato hingga memenuhi sekujur tubuhnya.

Selain itu setiap malam nongkrong di pinggir jalan dengan membawa botol minuman dan sambil mabuk tidak sadar, **dalam keadaan seperti itu** mereka ngomong tentang agama dan spiritual. Bagaimana keadaan manusia yang gila seperti itu dapat dianggap normal oleh sebagian besar umat manusia. Mana tokoh agama yang berani memberi bisama (fatwa) bahwa rambut laki-laki yang di punk, jabrik, kulit yang ditato sebagai perbuatan dosa yang perlu dilarang? Kenyataannya para selebriti, pembawa acara dengan bangga tampil dengan rambut model landak atau rambut gempel penuh tahi.

Aneh! Penyimpangan-penyimpangan perilaku semakin banyak, yang aneh-aneh seperti; laki-laki pura-pura menjadi bancih, laki-laki ingin jadi perempuan, yang botak ingin gondrong yang panjang rambutnya ingin digundul, yang tidak ada kumis ingin berkumis, yang berkumis lebat mencari obat perontok bulu, yang

lemah syawat mencari minum jamu tongkat madura. Sungguh kasihan, ternyata manusia yang dikatakan sebagai **mahluk yang paling mulia**, yang hanya kepadanya diberikan kemampuan berpikir, namun saat ini persis seperti tikus kepanasan, tidak ada ketenangan dan kesabaran biar sedikit.

Yang lebih parahnya lagi walau bagaimanapun besar dosa yang dilakukan tetap juga mengaku sebagai **mahluk yang paling mulia** dan sok suci. Inilah cacat pertama manusia zaman sekarang dan cacat lainnya **yang lebih parah lagi** adalah bahwa manusia bangga dengan keadaan cacatnya yang sekarang ini sedang dialami. .7. Agama dan Pengendalian Panas Global Sebagaimana telah diuraikan pada sub bab 2.6.1 tentang adanya **bahaya pemanasan global yang** telah menimpa planet bumi, hal ini tidak boleh ditanggapi hanya biasa-biasa saja.

Bila tidak segera dicarikan solusinya, maka bumi ini akan bisa tenggelam oleh air laut sebagaimana kisah yang pernah dialami bumi ini pada saat datangnya Varaha Avatara. Sesungguhnya manusia telah mengetahui bahkan dapat menghitung efek-efek dari berbagai faktor yang turut mempengaruhi semakin meningkatnya pemanasan global. Berdasarkan hasil penelitian ternyata bahwa semua aktivitas manusia dapat dipandang sebagai sebuah aktivitas dosa yang memberikan kontribusi terhadap adanya bahaya pemanasan global.

Makan, mandi, bepergian naik sepeda motor, naik modil, naik kapal laut, naik pesawat terbang semua memberi andil semakin besarnya prosentasi kandungan karbon mono oksida pada atmosfer bumi. Kandungan karbon mono oksida yang semakin banyak membuat cuaca, iklim, dan tata kerja alam menjadi tidak menentu bagaikan abnormal. Untuk mengantisipasi keadaan yang akan semakin parah, semestinya agama tampil ke depan untuk turut mengambil bagian terhadap upaya penanggulangan pemanasan global tersebut.

Sebagaimana diuraikan di atas bahwa pemanasan global yang terjadi telah diketahui faktor-faktor penyebabnya, yakni meningkatnya jumlah gas-gas karbon mono oksida (CO) sisa hasil pembakaran kendaraan bermotor, pabrik yang dilepaskan ke udara. Walaupun sungguh berbahaya gas-gas itu, namun pada prinsipnya gas-gas berbahaya itu dapat dinetralisir oleh pohon-pohon hijau. Oleh sebab itu semestinya para tokoh agama juga secara optimal dapat memotivasi umatnya untuk melakukan tindakan mulia melalui gerakan penanaman sejuta pohon atau satu miliar pohon.

Pohon hijau bukan saja dapat mengurangi efek gas karbon mono oksida (CO) namun juga manakala



datang hujan ia juga sekaligus menjadi sarana penahan banjir dan tanah longsor. Dalam upaya memotivasi umat beragama, maka para tokoh agamanya mestinya dapat menggunakan rumusan-rumusan úloka, mantra, atau ayat-ayat suci untuk memberikan sentuhan kesadaran kepada umatnya. Sebab úloka, mantra, atau ayat-ayat suci agama selama agama itu masih dianut oleh manusia maka selama itu pula masih efektif untuk memberi peringatan kepada manusia.

Dalam ajaran Hindu terdapat úloka yang menyatakan hubungan antara tumbuhan, pohon, makanan, dan hujan yang turun, sebagaimana diuraikan dalam Bhagavadgītā sebagai berikut : *APaÙviNt .Utain pjRNyadPs'.v" - yDaÙvit pjRNyo yD" kmRsmuÙv" -- annàd bhavanti bhùtāni parjanyaàd anna-sambhavaá, yajñàd bhavati parjanyo yajñaá karma-samudbhavaá.* (Bhagavadgītā III.14) 'Karena makanan makhluk dapat hidup, karena hujan makanan (tumbuhan dan pohon-pohon) dapat tumbuh, karena persembahan hujan turun, dan persembahan lahir karena kerja'.

Úloka Bhagavadgītā di atas bahwa kehidupan dan keselamatan manusia merupakan sebuah sistem yang saling terkait satu sama lainnya. Makanan (terutama; buah, umbi, daun, dan bunga) yang dapat dimakan merupakan sumber kehidupan manusia. Makanan tersebut dapat tumbuh jika ada hujan, jika hujan tidak ada maka makanan itu pun tidak ada, jika makanan tidak ada, maka tentu manusia (dan juga makhluk lainnya) akan mati. Tetapi hujan tidak serta merta turun tanpa melalui pengorbanan. Yang dimaksud dengan pengorbanan atau persembahan adalah tindakan, perbuatan, atau karya yang memungkinkan turunnya hujan.

Hujan turun sangat tergantung dari kelembaban suatu daerah atau wilayah, daerah-daerah yang kering hujannya pasti jarang dan daerah-daerah yang lembab akan lebih besar memperoleh kesempatan hujan. Untuk membuat suatu daerah berudara lembab (sejuk), maka jumlah pohon harus ditingkatkan dan untuk meningkatkan jumlah pohon, maka upaya penanaman pohon tidak dapat ditunda-tunda lagi. Itulah logika silogisme yang dapat digunakan untuk memotivasi umat

beragama melakukan gerakan penanaman pohon.

Sejalan dengan uraian Bhagavadgītā, maka Manava Dharmaśāstra juga menguraikan: Ag{O p[aStahuit" sMygaidTymupitite - AaidTyaÄayte v\*iv\*RierP' tt" plja" --76-- agnau prastàhutiá samyag àdityam upatiûpate, àdityàjjàyate vâûpir vâûperannay tataá prajāá. Manava Dharmaśāstra III. 76. 'Persembahan yang dimasukkan kedalam api akan mencapai matahari, dari matahari turunlah hujan, dari hujan timbullah makanan dari mana mahluk hidup mendapatkan hidupnya'. yqa vayu' smaiè[Ty vtRNte svR jNtv" - tqa g\*hSqmaè[maiè[Ty vtRNte svR Aaè[m" --77-- yathà vâyuý samàúitya vartante sarva jantavaá, tathà gâhasthamàúrama úitya vartante sarva àúramaá. Manava Dharmaśāstra III. 77.

'Sebagai halnya seluruh mahluk hidup dengan menerima bantuan dari udara demikian pulalah anggota dari seluruh golongan dapat hidup dengan menerima bantuannya dari kepala rumah tangga' Demikianlah ajaran-ajaran agama memberikan pengetahuan, peringatan, kesadaran bahwa hidup itu merupakan **suatu sistem yang saling** terkait satu sama lain. Perbuatan setiap individu sesungguhnya memiliki efek kosmis, karena antara kesadaran manusia secara individu dan kesadaran kosmis terhubung oleh vibrasi gelombang kosmik. Oleh sebab itu tindakan sekecil apapun yang dilakukan oleh setiap individu manusia pada haikatnya dapat mempengaruhi secara positif atau negatif tergantung jenis perbuatan yang dilakukan.

Perbuatan penanaman pohon merupakan perbuatan positif yang memiliki dampak positif terhadap alam, **sehingga dapat dikatakan bahwa** motif pikiran atau kesadaran untuk menanam pohon varalel (sejajar) dengan gelombang kesadaran kosmik untuk menciptakan hujan. Demikian pula sebaliknya motif atau pikiran untuk penebangan pohon bertolak belakang garis- garisnya berpotongan dengan gelombang kosmis, sehingga antara pikiran penebangan hutan dengan pikiran (kesadaran) kosmis tidak

sejalan (tidak paralel), sehingga efek negatif berupa kemarau dan kekacauan iklim harus diterima manusia dengan penuh kesadaran. Tidak dapat dikatakan alam murka, atau benci kepada manusia, tetapi alam menjalankan hukum kosmiknya secara disiplin.

Tentang hukum- hukum kosmik dapat dibaca pada buku Kosmologi Hindu karya Donder (2007). 8. Agama dan Pencemaran Lingkungan Hampir tidak ada satupun sudut negeri ini yang tidak mengalami pencemaran, bekas plastik yang kumal berterbangan di jalan-jalan, di berbagai pokok pekarangan terdapat tumpukan sampah yang kotor dan berbau. Hal itu bukan saja mencemari udara dengan baunya yang busuk, tetapi juga dapat mencemari tanah dan air. Bahan-bahan plastik sangat sulit hancur kecuali dibakar, dan walaupun dibakar bekasnya tetap mencemari tanah juga air tanah. Pada sub bab 2.6.2

telah diuraikan bagaimana pentingnya aktivitas pelestarian lingkungan, lingkungan yang kotor memiliki efek yang luas; pencemaran udara, tanah, air juga menyebabkan bibit penyakit. Untuk menanggulangi bahaya pencemaran lingkungan semua pihak harus menyadari bahwa hal itu membawa dampak negatif yang sangat luas. Para tokoh masyarakat dan tokoh agama utamanya dapat menghimbau atau mengajak umatnya untuk meningkatkan kesadaran terhadap kesehatan lingkungan dan menjauhkan dari bahaya pencemaran.

Umat Hindu dapat dihimbau atau ditingkatkan kesadarannya terhadap bahaya pencemaran lingkungan dan pentingnya memelihara kesehatan lingkungan melalui *úloka-úloka* kitab suci Manava Dharmaśāstra sebagaimana uraian *úloka-úloka* berikut :  
naPÚadekvasa n ng{" ðanmacret( - n mU]' piq k\vdRt n .Smin n gov[je --45--  
nànnamadyàdekavàsà na nagnaá snànamàcàret, na mùtraý pathi kurvita na bhasmani na govraje. Manava Dharmaśāstra IV.45 'Hendaknya ia tidak makan dengan berpakaian hanya satu potong saja, hendaknya ia tidak mandi telanjang bulat, hendaklah ia tidak kencing di jalan, pada abu, pada kandang sapi.

Úloka ini memberikan petunjuk kepada manusia, tentang bagaimana seharusnya memelihara lingkungan dan dampak sekecil apapun harus dipertimbangkan. Kencing di jalan, selain bau jalan menjadi besing, juga jalan bukan diperuntukkan sebagai tempat kecing.

Kencing pada abu akan menimbulkan reaksi kimia dan hasil reaksi kimia itu akan dibawa terbang oleh angin yang memungkinkan dapat dihirup oleh manusia hal mana akan dapat menyebabkan penyakit. Demikian juga kencing di kandang sapi, selain kandang sapi sudah bau besing ditambah lagi dengan bau kencing, maka hal itu jelas sekali akan mencemari udara dan menyebabkan lingkungan rumah dan masyarakat menjadi tidak nyaman untuk tempat tinggal. n fal<sup>2</sup>ie n jlw n icTy' n c pvRte - n jϕ,R devaytne n vLmϕkw kdacn --46-- na phàlakâûpe na jale na cityaý na ca parvate, na jiróa devàyatane na valmike kadàcana. Manava Dharmaúàstra IV.46 Tidak juga kencing pada tanah yang telah dibajak, di air, di tempat sesajen dari bata, di bukit. pada reruntuhan candi dan tidak pula pada rumah-rumah semut.

Úloka ini memberikan pedoman bagaimana cara memelihara lingkungan, walaupun tendensi úloka-úloka dalam kitab suci ini lebih mengarah kepada aspek kesucian vertikal, tetapi úloka-úloka kitab suci juga memiliki dimensi kesehatan horizontal yang bersifat memelihara lingkungan hidup agar tetap segar. Kencing di tempat di mana tanah sudah dibajak akan menimbulkan bau besing dan apabila tanah tersebut mau ditanami tentu akan tercium bau yang kurang enak yang mengganggu aktivitas pada waktu bekerja menanam tanaman.

Kencing di air apalagi air yang mengalir yang digunakan oleh orang lain untuk mandi, cuci, atau bahkan air minum, tentu hal akan membuat air menjadi tercemar. Juga kencing di tempat meletakkan sesajen yang terbuat dari batu bata juga akan menimbulkan bau yang menyengat dalam waktu yang lama, karena batu bata pori-porinya yang besar akan menyebabkan bau itu masuk ke dalam batu bata dan meresap di dalam batu bata. Sehingga batu bata itu akan lama sekali berbau kencing yang besing, selain itu secara vertikal tempat meletakkan sesajen atau yajña adalah tempat sakral yang mesti harus dihormati atau dipelihara kesuciannya.

Juga hal

yang sama pada bukit, reruntuhan candi, tidak juga pada rumah-rumah semut. Semua kandungan dalam úloka itu mengandung dimensi misi pendidikan lingkungan hidup yang berupaya mencegah adanya bahaya pencemaran lingkungan. n ssTvezu gteRzu n gC^Paip c iSqt" n ndçtçrmasaÛ n c pvRt mStkw --47-- na sasatveûu garteûu na gacchannàpi ca sthitaá, na naditiramàsàdya na ca parvata mastake. Manava Dharmaúàstra IV.47 Tidak pula pada lubang-lubang yang didiami oleh makhluk hidup, juga tidak boleh kencing sambil berjalan maupun sementara berdiri, tidak pula jika ia sampai ditepi sungai, tidak juga pada puncak suatu gunung.

Úloka ini merupakan penegasan ulang úloka di atasnya, bahkan lebih jelasnya diuraikan bahwa dilarang mencemari lubang-lubang pada tanah yang diperkirakan di dalamnya ada makhluk hidup, úloka ini mengandung makna adanya konsep tat twam asi yang diberlakukan pada seluruh makhluk dan segala keberadaan. Kencing sambil berjalan, kencing berdiri (apalagi seorang perempuan) hal itu dilarang oleh kitab suci terutama tidak etis yang kedua kencing sambil berjalan menyebabkan bau yang tidak enak dan mencemari udara sepanjang jalan yang dikencingi.

Kencing di tepi sungai juga dapat mencemari lingkungan sungai dan air sungai sehingga orang yang hendak mencuci, mandi, atau bahkan mengambil air untuk dimasak menjadi tidak enak perasaannya. vaYvig{ ivp[maidTymp" pXy' Stqa —v ga" n kdacn k|vçRt iv<mU]Sy ivsjRnm( --48-- vàyvagni vipram àdityam apaá paúyaý stathàiva gàá, na kadàcana kurvita viómùtrasya visarjanam. Manava Dharmaúàstra IV.48 Janganlah hendaknya ia kencing atau buang air besar menghadap arah angin, atau api atau menghadap seorang bràhmaóa, menghadap matahari, air atau sapi.

Úloka ini memberi petunjuk kepada manusia agar memelihara lingkungan dengan baik, oleh sebab itu membuang air kecil (kencing) atau buang air besar (berak), benar-benar dipertimbangkan dengan baik agar tidak mencemari lingkungan fisik (lahiriah) dan juga tidak berakibat pada pencemaran spiritual (rohaniah). Secara fisik atau lahirian pencemaran itu menyebabkan pemandangan tidak indah dipandang mata, tidak enak dicium oleh hidung, ributnya pertengkaran karena pencemaran menyebabkan tidak enak didengar telinga.

Yang jelas pencemaran itu menyebabkan ketegangan sosial, selain itu **pikiran dan perasaan yang** tidak enak karena adanya lingkungan yang tercemar mempengaruhi kesakralan dalam melakukan kewajiban suci menghubungkan diri terhadap **Tuhan Yang Maha Esa**. naPsu mUJ' purçz' va îçvn' va smuTs\*jet( - Ame?y ilßmNyÜa loiht' va ivzai, va --56-- nàpsu mùträy puriûáy và ûphìvanaý và samutsâjet, amedhya liptam anya dvà lohitaý và viûàói và. Manava Dharmáuàstra IV.56 'Hendaknya **ia jangan melemparkan air kencingnya atau kotorannya kedalam air sungai, tidak pula ludah, juga tidak boleh melontarkan perkataan yang berisi hal-hal yang tidak suci, tidak pula kotoran-kotoran lain, tidak pula darah atau** hal-hal yang berbisa'.

Úloka Manava Dharmáuàstra IV.56 ini sangat jelas menguraikan bagaimana manusia seharusnya memelihara lingkungan agar terhindar dari pencemaran dan bencana yang dapat mengancam keselamatan manusia dan juga makhluk hidup lainnya. Jika saja manusia peduli dengan anjuran úloka ini maka air-air sungai pasti sampai saat ini akan tetap bersih. Namun manusia saat sekarang sama sekali tidak mengindahkn anjuran dan sekaligus ajaran yang baik ini. Bahkan manusia tidak terkecuali di desa maupun di kota malah sengaja membuang sampah rumah tangga ke dalam sungai, kotoran-kotoran pabrik atau industri dibuang ke dalam suangi.

Di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan kota besar lainnya, di sepanjang sungainya terdapat sampai dengan bau busuk berjejer dan bertebaran yang selanjutnya menyumbat lubang-lubang yang seharusnya menjadi jalan aliran sungai itu. Juga masyarakat dengan sengaja membuang

sampah ke dalam riol kota sehingga air hujan yang seharusnya mengalir pada riol, akhirnya mengalir di tengah jalan. Semua ini menyebabkan banjir di mana-mana, adalah sangat wajar, sangat pantas manusia menerima karma phala atas dosa-dosanya. Jika manusia mau sedikit menghiraukan himbauan úloka di atas.

Jangan membuang air kencing, ludah, kotoran apapun, bahkan jangan melemparkan kata-kata kotor atau tidak suci ke dalam sungai, tidak juga membuang darah juga hal-hal yang berbisa di sungai, maka niscaya manusia tidak akan mengalami bencana banjir seperti apa yang dialami kota Jakarta. Tetapi nampaknya semakin hari semakin sulit memperingati atau mendidik manusia, setiap hari semakin banyak manusia membuang segala macam kotoran bahkan hasil kejahatannya setelah membunuh orang, mayat orang yang dibunuh pun di lemparkan ke dalam sungai.

Benar-benar manusia telah banyak tidak pantas lagi memperoleh predikat sebagai makhluk mulia. Sekali lagi manusia dewasa ini sangat pantas menerima bencana atas perbuatan dosa-dosanya. Jika manusia ingin selamat pada hari, bulan, dan tahun-tahun mendatang, maka manusia harus mengikuti anjuran úloka-úloka di atas.

dUradavsqaNmUJ' dUraTpadavsecnm( - ÆiC^iaP' inzek' c dUradev smacret( --151--  
dùràdàvasathàn mùtraý dùràtpàdàvasecanam, ucchiûpànnáy niûekáy ca dùràdeva samàcaret. Manava Dharmaúàstra IV.151 Hendaknya ia ditempat yang jauh dari rumahnya, membuang air kecil maupun hajat besar, ditempat yang jauh hendaknya ia membuang air bekas pencuci kakinya dan dikejauhan pula hendaknya membuang sisa makanan, dan bekas air mandinya.

Úloka Manava Dharmaúàstra IV.151 ini merupakan úloka yang mengandung unsur pengetahuan sains yang mirip dengan ilmu pengetahuan desains perencanaan dalam proses pendirian perumahan, sebagaimana dipersyaratkan oleh bagian tata ruang atau juga biasa disebut dengan bagian tata kota. Dalam setiap perencanaan bangunan hunian maupun bangunan pabrik terlebih dahulu harus dilaksanakan disains perencanaannya.

Di mana seharusnya membuat peresapan **air limbah rumah tangga** seperti air sisa mandi, air bekas cuci pakaian dan

prabot rumah tangga, septick tank, dan bagaimana kemiringan saluran ke riol atau saluran kota, semua itu sebelumnya direncanakan berdasarkan hasil analisis dampak lingkungan. Dengan demikian úloka Manava Dharmaúàstra IV.151 ini bersifat sangat ilmiah dalam mengantisipasi dampak negatif dari pencemaran lingkungan. .9. Agama dan Alkulturasi Buda.a dalam Kepari?isataan Kemampuan manusia dalam mengendalikan panca indria- nya sangat mempengaruhi kebijakan yang akan diambilnya. Semakin tak terkendali maka semakin tidak berkualitas atau tidak karuan kebijakannya.

Setelah kebijakan yang diambilnya bertentangan dengan kaidah-kaidah yang berlaku, maka untuk menutupi kesalahannya ia akan menggunakan berbagai alasan untuk membenarkan kesalahannya. Apalagi jika kebijakan yang salah itu terkait dengan keuntungan yang akan mendatangkan uang, maka akan dibela mati-matian. Zaman Kaliyuga ini memang telah menyeret manusia secara paksa agar manusia berpikiran materialistik, uang dan harta menjadi tolok ukur kehormatan dan kemuliaan seseorang dewasa ini.

Betapapun pandainya, bahkan telah menguasai segala pengetahuan kebijaksanaan namun jika tidak memiliki uang atau tidak memiliki harta, maka tidak akan dihargai masyarakat. Kitab suci Sàrasamuccaya menyindir masalah ini melalui úloka-nya yang berbunyi : Ika tang daridra, yadyapin prañña tuwi, tan hinidëp juga ikang senujarakënya, yadyapi mangëne kâladeúa tuwi, úabda hitàwasàna tuwi, nguniweh yan apunggunga ikang wwang daridra, pisaningun hanà sambega rumëngwà sojanya. Sàrasamuccaya 282.

'Orang yang miskin itu biarpun ia pandai, tidak diindahkan segala yang dikatakannya walaupun tepat waktunya, tempatnya, dan ucapannya sungguh-sungguh bermanfaat; apalagi jika si miskin itu bodoh, pasti tidak akan ada orang yang dengan senang mendengarkan kata-katanya'. .9.1 Pengaruh Paham Agama Pasar Terhadap Kearifan Buda.a Karakter zaman yang demikian ini sangat cocok dengan analisis Prof. Dr. Nengah Bawa Atmadja dalam makalahnya yang berjudul Kearifan Lokal dan Agama Pasar. Atmadja menguraikan bahwa; kenikmatan duniawi yang ditawarkan oleh Agama Pasar menjadi tidak



kalah menariknya daripada apa yang ditawarkan agama.

Karena itu, tidak mengherankan jika Agama Pasar tetap banyak penganutnya, bahkan terus meningkat sejalan dengan semakin intensifnya perluasan sistem ekonomi kapitalisme global ke segenap lapisan masyarakat, baik di perkotaan maupun pedesaan. Kesenangan sekuler yang ditawarkan Agama Pasar, mutlak memerlukan uang. Karena itu uang adalah nama Tuhan yang diberikan orang pada Agama Pasar. Sejalan dengan itu maka konsep monotheisme yang berlaku pada agama-agama, maka dalam Agama Pasar berubah nama menjadi moneytheisme (Maguire dalam Atmadja, 2004:17).

Atmadja (2004:19) kemudian memerinci ada tujuh ciri atau roh Agama Pasar, yakni (1) Agama pasar mempercayai uang sebagai Tuhan sehingga memelihara apa yang disebut moneytheisme-nya. Gejala ini berkaitan erat dengan adanya kenyataan bahwa dengan uang, manusia bisa memenuhi segala keinginan mereka akan barang dan atau jasa. (2) Tempat suci Agama Pasar adalah pasar, hal ini berkaitan dengan adanya kenyataan bahwa pasar merupakan medan sosial yang menyediakan aneka barang dan jasa yang dikonsumsi manusia.

Asalkan memiliki uang, segala barang dan atau jasa yang memberikan kenikmatan dunia, bisa dikonsumsi di pasar. (3) Pertukaran di pasar memerlukan otonomi dalam segenap pilihan dan tindakan sehingga bisa melahirkan individualisme ekonomi. (4) Tujuan Agama Pasar adalah memberikan kepuasan optimal pada nafsu, hasrat. Hasrat manusia tidak pernah berhenti bahkan terus berkembang, karena manusia adalah mesin hasrat. Hal ini menyebabkan manusia terikat pada budaya konsumtif. (5) Tujuan pemuasan hasrat mengindikasikan Agama Pasar lebih menekankan pada aspek keduniawian sehingga melahirkan manusia yang terikat pada budaya materi, bahkan bisa mengarah pada fetisisme kebendaan, (6) Agama Pasar sangat mempertimbangkan nilai ekonomi atau azas untung rugi dalam pemasaran maupun pengonsumsi barang dan jasa yang tersedia di pasar.

(7) Keberlakuan sistem ekonomi kapitalisme global dalam Agama Pasar mengakibatkan pengonsumsi suatu tidak selamanya mendasarkan pada kebutuhan, tetapi bisa terkait dengan pencitraan. Lebih jauh Atmadja (2004:20) menjekaskan bahwa ketujuh ciri atau roh Agama Pasar lebih banyak terkait dengan pranata ekonomi, namun demikian dapat merembes ke berbagai aspek kehidupan non- ekonomi. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari adanya kenyataan bahwa dalam masyarakat, pranata yang satu tidak bisa dipisahkan dari pranata yang lainnya.

Aspek-aspek kehidupan non-ekonomi yang diremesi oleh

roh Agama Pasar, tidaklah hampa, melainkan terpola oleh suatu azas normatif atau suatu pranata yang di dalamnya mencakup kearifan lokal. Karena itu, bersamaan dengan adanya perembesan roh Agama Pasar dengan berbagai ciri yang melekat padanya, maka kearifan lokal tidak bisa menyeterilkan dirinya dan akan terpengaruh oleh roh Agama Pasar. Keterpengaruhan bisa menimbulkan ketergerusan atau penyesuaian sehingga suatu kearifan lokal maupun tradisi tetap bisa bertahan namun mengalami modifikasi, sehingga kefungsionalannya dirasakan lebih kuat.

Gejala serupa ini dapat dilihat misalnya pada azas menyama beraya yang berlaku pada masyarakat Bali. Azas menyame braye merupakan kearifan sosial yang berfungsi sebagai landasan bagi terwujudnya integrasi sosial pada masyarakat Bali yang mengenal diferensiasi sosial atas dasar wangsa, soroh, kelas, aliran agama, partai politik, dan lain-lain. Dengan adanya azas menyama beraya walaupun mereka terdeferensiasi, namun mereka tetap terintegrasi dalam wadah yang sama, yakni desa pakraman. Namun dewasa ini ada kecenderungan azas menyama beraya mulai tergerus.

Gejala ini **tidak bisa dilepaskan dari** semakin kuatnya pengaruh Agama Pasar sehingga dalam berkomunikasi orang berpegang pada roh Agama Pasar. Akibatnya, seperti dikemukakan Giddens bahwa hubungan murni, yakni hubungan yang didasarkan pada komunikasi emosional dan saling mempercayai yang melandasi hubungan menyama beraya menjadi tidak efektif lagi. Karena dalam setiap hubungan sosial orang selalu berpikir dalam konteks roh Agama Pasar agar bisa memenuhi hasrat mereka akan barang maupun jasa.

Hubungan sosial yang kemasukan roh Agama Pasar tidak saja mengakibatkan azas menyama beraya tergerus, tetapi menimbulkan pula atomisasi sosial. Akibatnya cara pandang holistik yang merupakan unsur kearifan lokal seperti tercermin dari adanya penekanan pada kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, tergeser oleh cara pandang mekanistik atau Cartesianisme yang mekankan pada kompetisi. Sasaran kompetisi adalah menjadi lebih kaya, lebih mewah, lebih terhormat, lebih berkuasa, atau berprestise. Kesemuanya ini **tidak bisa dilepaskan dari** dimensi memiliki, yakni memiliki uang, karena dalam zaman hedonistik uang identik dengan Tuhan.

Kompetisi dalam konteks "menjadi" (pemenang, terbaik, terpilih, dan sebagainya) atau dalam konteks "memiliki" (uang, harta, prestise, pengaruh, dan sebagainya) mengakibatkan manusia kehilangan kesanggupan untuk berbagi atau berkorban demi kepentingan bersama. Akhirnya lenyaplah rasa

solidaritas sosial yang membuat orang merasa sebagai saudara satu sama lain. Atmadja (2004:21) menguraikan lebih lanjut bahwa betapa kuanya kompetisi dalam masyarakat dan betapa lemahnya azas menyama braya sebagai akibat dari adanya kompetisi, dapat ditunjukkan pada kondisi masyarakat Bali.

Ada kecenderungan semakin banyak orang Bali menganut semboyan mati iba hidup kai (mati kamu hidup saya). Karena itu atomisasi sosial tidak terhindarkan sehingga suatu masyarakat yang kelihatannya menyatu namun jika dicermati tidak bedanya dengan seonggok pasir yang mudah bercerai berai jika ada kekuatan eksternal (uang) yang menariknya. Akibatnya banyak orang melakukan tindakan apa saja tanpa rasa malu, rasa takut, rasa bersalah, rasa berdosa, dan lainnya yang penting menunggal dengan roh Tuhannya Agama Pasar (uang).

Kearifan sosial yang semestinya bisa mencegah seseorang agar tidak melakukan perbuatan menyimpang seperti ungkapan tradisional yang berbunyi; "ape ane kapula keto ane kapupu" sudah tidak bermakna lagi. Begitu pula keharusan manusia hidup harmonis antarsesama manusia yang digariskan dalam sila Pawongan sebagai salah satu bagian dari unsur kearifan lokal Tri Hita Karana, menjadi teks yang miskin dengan praksis. Atmadja (2004:22) menambahkan lagi bahwa perembesan roh Agama Pasar pada kearifan ekologi mengakibatkan pandangan alam yang holistik bergeser ke arah cara pandang mekanistik atau cartesianisme .

Akibatnya manusia mengeksploitasi alam secara dominatif tanpa ada usaha untuk merawatnya. Hal ini tidak semata-mata karena mereka melihat alam dengan mendasarkan diri pada roh Agama Pasar, tetapi terkait dengan cara mereka melihat alam. Alam dipandang lepas dari manusia dan apa yang mereka lakukan terhadap salah satu komponen alam, tidak berpengaruh terhadap komponen yang lainnya. Begitu pula unsur alam yang satu dengan yang lainnya tidak berhubungan secara sinergis. Akhirnya, manusia tidak merasa khawatir merusak hutan misalnya, karena mereka tidak melihat hubungan hutan dengan komponen lainnya, seperti satwa, tanah, sungai, dan lain-lain.

Padahal menurut sudut pandangan holistik yang satu berhubungan dengan yang lainnya secara sinergi, sehingga jika hutan rusak, maka komponen lain yang terkait dengannya, seperti satwa, tanah, maupun sungai secara otomatis akan rusak pula. Begitu pula perembesan roh Agama Pasar mengakibatkan alam yang tadinya memiliki nilai sakral akhirnya mengalami desakralisasi atau profanisasi. Sehingga tebing yang dulunya

dianggap angker berubah menjadi kawasan hotel, penginapan, atau sarana penunjang pariwisata lainnya.

Mereka tidak mempertimbangkan dampaknya secara cermat, karena yang dipertimbangkan dalam Agama Pasar adalah mereka bisa hidup secara baik (tidak kurang uang, makan, pakain, rumah tempat tinggal, berbagai fasilitas yang dibutuhkan, sedangkan yang lainnya tidak perlu dipikirkan). Demikian itulah cara berpikir orang-orang penganut Agama Pasar. Bahkan yang tidak seide atau selevel dengannya dianggap manusia pinggiran yang tak pantas diajak bergaul, karena akan membebani atau merepotkan serta mengganggu mereka. Bagi para penganut Agama Pasar waktu adalah uang, kesempatan adalah uang, semua orang dianggap aset (modal) yang dapat mendatangkan keuntungan uang, jika orang yang diajak bergaul tidak mendatangkan uang maka dengan cepat orang tersebut dibuang dari asosiasinya atau komunikasinya. Atmadja (2004:22) juga memetik pendapat Nasir pandangan alam sebagai wanita, ibu, atau istri juga terpengaruh oleh roh Agama Pasar.

Gagasan alam dianggap sebagai istri di mana laki-laki mendapatkan kebaikan dari alam, menimbulkan implikasi yang melekat padanya, yakni memikul tanggungjawab untuk menjaga, melindungi, dan memeliharanya. Atau yang didapat dari alam dapat berkelanjutan. Namun perembesan Agama Pasar menjadikan alam tidak lagi diperlakukan sebagai istri tetapi sebagai pelacur, artinya bahwa manusia mencari kenikmatan seoptimal mungkin pada alam demi kepuasan hasratnya. Hal itu tanpa disertai dengan kewajiban dan tanggungjawab untuk memeliharanya. Akhirnya, alam pun menjadi sakit, bahkan mati secara perlahan-lahan.

Dengan kenyataan ini dalam masyarakat Bali misalnya, bahwa alam kenyataan sangat berbeda dengan alam yang ideal. Misalnya orang Bali memiliki konsep palemahan sebagai bagian dari konsep Tri Hita Karana secara faktual semakin jauh dari tataran kenyataan yang ideal. Apa yang dipaparkan oleh Prof. Dr. Bawa Atmadja, bahwa sesungguhnya ada hakikat suatu gagasan holistik yang dapat memelihara kesinambungan alam semesta beserta isi. Yakni gagasan holistik yang melihat segala sesuatu memiliki keterkaitan antara seluruh komponen alam secara sinergis.

Cara pandang ini sesungguhnya dapat dibaca dalam Kosmologi Hindu (Donder, 2007), bahkan Donder menguraikan bahwa setiap partikel alam semesta memiliki hubungan dengan seluruh partikel alam semesta yang terajut dalam jaring-jaring kosmik. Bahkan dalam artikel Jurnal Pangkaja Donder (Pangkaja Volume VII Nomor 2

Agustus 2007) menguraikan bahwa gelombang mantra dan gelombang pikiran memiliki efek terhadap kesadaran kosmis. Oleh sebab itu jika saja para ilmuwan bersatu untuk memberikan solusi terhadap gejala pengrusakan alam yang semakin meluas melalui pemberian pencerahan dalam konteks sains dan agama, ada kemungkinan masyarakat akan menyadari bahwa segala perbuatannya memiliki efek kosmis. .9.2 Pariwisata Membonceng Paham Agama Pasar Memangkas Kearifan Lokal Apa yang dipaparkan oleh Prof. Dr.

I Nengah Bawa Atmadja, tentang pengaruh roh Agama Pasar yang telah merasuki atau merembes ke dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat Bali tidak dapat dibantah. Menipisnya praktek menyama braya, menipisnya praktek salunglung sabayantaka, menipisnya pada saling tulungin, menipisnya praktek pang pada payu, menipisnya praktek pada gugu, menipisnya praktek saling asah asih asuh telah menunjukkan tanda-tanda kritis. Hal ini terbukti; pada waktu hari brata penyepian terjadi tawuran banjar, membunuh, memperkosa, bunuh diri, dan berbagai tindakan keji telah meluas hingga ke desa-desa.

Tahun 1980-an jika menaruh sepeda motor yang kuncinya tergantung diparkir di jalan raya Kota Singaraja tidak akan hilang, tetapi saat ini babi di dalam kandang di suatu banjar di desa Sudaji, sebuah desa yang jauh dari keramaian bisa hilang pada jam 19.00 malam atau jam 05.00 pagi. Setelah ditanya kepada masyarakat kira-kira apa yang menyebabkan perubahan perilaku itu? Masyarakat mengatakan faktor kebutuhan ekonomi. Jika dicocokkan antara jawaban masyarakat dengan kenyataan ternyata tidak cocok, sebab para pencurinya bukan orang yang melarat sampai tidak bisa makan.

Sebab para pencurinya sendiri membawa kendaraan sepeda motor model terbaru, diduga pencurinya ingin mendapatkan uang dengan tidak terlalu bersusah payah. Para pencurinya setelah selesai menjual barang curiannya besoknya bisa mejeng dengan uang dan kendaraan yang tidak kalah penampilannya karena kendaraannya sesuai dengan tuntutan zaman. Jadi tuntutan akan makanan yang enak, pakaian yang mewah, kendaraan yang mewah telah mengikis rasa malu para pencuri hingga menghilangkan keyakinannya **kepada Tuhan Yang Maha** Melihat perbuatan setiap insan.

Bila dilakukan suatu penelitian yang mendalam terhadap faktor- faktor utama yang menyebabkan perubahan perilaku manusia Bali,

maka dapat dipastikan bahwa faktor dunia pariwisata merupakan faktor pertama dan utama. Tamu manca negara membawa gaya hidup bebas dan materialistik serta menghambur-hambur uang menurut ukuran uang Indonesia karena perbandingan nilainya 1 dolar AS = 10.000 rupiah. Sehingga uang sogok beberapa lembar uang dolar AS akan berpengaruh pada pengambilan keputusan.

Pengaruh dunia Barat yang tidak mengenal sakral mencemari para pemuda dan masyarakat, sehingga orang Bali mau melukis aksara Omkara di pusat wanita atau di pantat wanita. Gerakan Ajeg Bali tidak mampu mengembalikan masyarakat Bali ke dalam berpikir yang sakral. Selama Bali mengemas dunianya dengan program pariwisata, maka dapat dipastikan bahwa Bali dikemudian hari akan semakin babak belur. Budaya Bali yang disebut mampu menjadi filter dari pengaruh budaya asing secara praktis tidak benar, malah budaya dan agama Hindu di Bali tergadai oleh dolar.

Sebagai contoh berbagai aktivitas ritual yang semestinya sebagai sesuatu yang sakral, malah dipertontonkan. Umat Hindu terurama para tokohnya mestinya harus membuka mata dan wawasan, jangan hanya ngekor saja terhadap paket-paket pemikiran orang lain. Ada banyak ilmuwan mestinya dikerahkan untuk berpikir menyelamatkan Bali dengan tidak berpikir apologis. Bila dilakukan penelitian yang memiliki tingkat kepercayaan mendekati 100% dapat dipastikan bahwa dampak negatif kepariwisataan di Bali dibandingkan dengan dampak positifnya, maka lebih besar dampak negatifnya.

Secara nyata belum melalui penelitian telah dapat diketahui dampak negatifnya, yaitu; orang Bali semakin tidak sabar, tidak kuat melaksanakan brata, tidak tahan terhadap gempuran budaya Barat. Rambut dicat dengan berbagai warna, pakaian tidak karuan, tatto, pergaulan bebas, mabuk, dan berbagai perilaku ganjil telah memasyarakat di kalangan para pemuda utamanya. Sesungguhnya orang-orang yang telah menikmati keuntungan material saja yang mengatakan bahwa hanya dengan sektor pariwisata saja Bali akan bisa hidup.

Para agamawan semestinya cukup tersinggung dengan ungkapan itu, sebab secara teologis pariwisata di Bali banyak merugikan agama Hindu, hal ini sudah dikeluhkan oleh Putu Setia sejak tahun 1970-an. Putu Setia pendekar kebebasan berpendapat di Bali, membuat buku yang berjudul "Putu Setia Menggugat Bali". Walaupun Putu Setia dianggap orang tak waras karena bukunya itu, namun ia tetap konsisten sampai sekarang mempertahankan sikapnya bahwa Bali harus diperbaiki dari aspek cara beragamanya.

## .9. Bali Harus Dikembalikan pada Kearifan Lokaln.a

Bali menjadi indah bukan oleh bangunan-bangunan hotel, malah bangunan hotel tersebut mengotori Bali, menghilangkan taksu atau tuah serta aura Bali. Bali malah kurang sakral ketika dibangun hotel-hotel tinggi, bukan semata karena tingginya hotel, tetapi juga apa yang diperbuat oleh orang-orang dalam bangunan yang tinggi itu. Sesungguhnya ada empat hal yang membuat Bali terkenal sejak zaman dulu hingga kini, yaitu (1) bangunan pura yang banyak, (2) sistem pertaniannya, (3) masyarakatnya yang ramah dan jujur, dan (4) keseniannya.

Itulah empat faktor yang membuat Bali namanya terkenal. Mestinya bangunan pura, sistem pertanian, keramahan dan kejujuran masyarakat, dan kesenian yang telah menjadikan Bali memiliki nama selangit, mestinya dipertahankan bukan digadai atau dijual dengan dolar. Artinya bahwa motifnya jangan "uang melulu", uang telah membuat orang Bali tidak jujur lagi, tidak ramah lagi, dan yang paling eronis menjadi tidak sabar.

Putusnya hubungan bersaudara telah semakin marak karena pengaruh roh Agama Pasar sebagaimana uraian Prof. Bawa Atmadja, semangat menyama braya telah luntur. Masyarakat Bali yang awalnya memiliki corak religius, spiritual, bukan materialistik semestinya dikembalikan pada karakter aslinya. Tetapi mampukah masyarakat kembali pada karakter aslinya sedangkan masyarakat Bali telah lama berubah karakter mengarah kepada masyarakat yang konsumtif dan materialistik.

Sesungguhnya bila diupayakan maka tidak ada sesuatu yang mustahil, semua upaya akan menghasilkan sesuatu sesuai dengan motifnya. Kitab Bbahagavadgita II.40 mengatakan bahwa tidak ada sesuatu usaha yang sia-sia, walaupun demikian jika masyarakat sudah pesimis dan mengatakan; sube kadung kene kudiang men 'sudah telanjur begini bagaimana lagi? Masyarakat Bali akan bisa kembali sebagaimana awalnya, yakni masyarakat religius, spiritual, ramah tamah, lembut, jujur, tolerans dan memiliki semangat kekeluargaan yang tinggi bila dilaksanakan sosialisasi teologi Hindu yang komprehensif.

Dengan sosialisasi teologi Hindu itu, maka masyarakat akan memahami secara komprehensif ajaran Hindu. Yang paling menonjol yang akan didapat dari hasil sosialisasi teologi Hindu itu adalah bahwa konsep yang menjadi pondasi spiritual masyarakat umat Hindu adalah pañca yama brata dan pañca niyama brata yang kemudian dikenal dengan dasa yama-niyama brata. Dalam pondasi spiritual tersebut terdapat segala pantangan untuk latihan spiritual, sebagaimana uraian kitab Sàrasamuccaya sebagai berikut :

Lawan yama ikang prihên nityaca gawayakêna, kunêng, ikang niyama, wênang ika tan langgêngên gawayakêna, apan ika sang manêkêt gumawayakên ikang niyama, tatan, yatan ri kagawayaning yama, tibà sira ring nirayaloka.

(Sàrasamuccaya 258) 'Dan yama (pengendalian diri) haruslah diusahakan, senantiasa dilaksanakan, adapun niyama (janji diri) dapat secara tidak tetap dilaksanakan, sebab orang yang yakin melaksanakan niyama, sedangkan yama diabaikan, orang yang demikian akan jatuh ke neraka loka' Nyang brata ikang inaranaan yama, pratyekanya nihan, sapuluh kwêhnya, anrsangsya, ksamà, satyà, ahingsà, dama, arjawa, priti, prasàda, màdhurya, màrdawa, nahan pratyekanya sapuluh, anrsangsya, si harimbawa, tan swàrtha kewalà, ksama, si kçlan ring panastis, satya, si tan mrsàwàda, ahingsa, manukhe sarwa bhawa, dama, si upacara wruh mituturi manahnya, àrjawa, si dugàdugabênêr, priti, sigöng karuna, prasàda, heningning manah, màdhurya, manisning wulat lawan wuwus, màrdawa, pösning manah. (Sàrasamuccaya 259) 'Inilah brata yang disebut yama, perinciannya demikian: anrsangsya, ksama, satya, ahimsa, dama, arjawa, priti, prasada, madhurya, mardawa, sepuluh banyaknya.

(1) anrsangsya yaitu harimbawa, 'tidak mementingkan diri sendiri saja', (2) ksama 'tahan akan panas dan dingin', (3) satya 'tidak berkata bohong', (4) ahimsa 'tidak menyakiti siapa saja', (5) dama 'sabar serta dapat menasihati dirinya sendiri', (6) arjawa 'tulus hati dan berterus terang', (7) priti 'sangat welas asih', (8) prasada 'kejernihan hati', (9) madhurya 'manis pandangan mukanya dan manisnya perkataan', (10) mardawa 'kelembutan hati'. Nyang brata sapuluh kwehnya, ikang niyama ngaranya, pratyekanya, dama, ijya, tapa, dhyana, swàdhyàya, upasthanigraha, brata upawàsa, mauna snàna, nahan ta awak ning niyama, dàna weweh, annadànàdi, ijya, dewapùj, pitrpùjadi, tapa kàyasangcosana, kasatan



ikang sarira, bhucarya, jalatyagàdi, dhyana, ikang siwasmarana, swàdhyaya, wedàbhyasa, upasthanigraha, kahrtaning upastha, brata annawarjàdi, mauna, wàcangyama, kahrtaning ujar, haywàkeceng kunêng, snàna, trisangdhyàsewana, madyusa ring kàlaning sandhya.

(Sàrasamuccaya 260) 'Inilah brata sepuluh banyaknya yang disebut niyama, perinciannya sebagai berikut; dana, ijya, tapa, dhyana, swadhaya, upasthanigraha, brata, upawasa, mona, snana, itulah yang merupakan niyama, (1) dana 'pemberian, makanan, minuman, dan lain-lain', (2) ijya 'pujaan kepada dewa, kepada leluhur dan lain-lain sejenisnya', (3) tapa 'pengekangan nafsu jasmaniah, badan yang seluruhnya kurus kering, layu, berbaring di atas tanah, di atas air dan di atas alas-alas lain sejenis itu' (4) dhyana 'tepekur merenungkan Úiwa', (5) swadhaya 'tekun mempelajari Weda', (6) upasthanigraha 'pengekangan upastha atau singkatnya pengendalian nafsu sex', (7) brata 'pengekangan', (8) upawasa 'nafsu terhadap makanan dan minuman', (9) mona 'tidak berbicara sama sekali atau latihan diam' (10) snana 'melakukan trisandhya atau tiga kali menghubungkan diri kepada Tuhan'.

Sesuai dengan úloka Sàrasamuccaya 259 dan 260 di atas, masyarakat Hindu telah memiliki pondasi konsep yang kuat sebagaimana dirumuskan dalam úloka Sàrasamuccaya 259 yang di dalamnya terdapat sepuluh sifat (1) tidak mementingkan diri sendiri saja, (2) tahan akan panas dan dingin, (3) tidak berkata bohong, (4) tidak menyakiti siapa saja, (5) sabar serta dapat menasihati dirinya sendiri, (6) tulus hati dan berterus terang, (7) sangat welas asih, (8) kejernihan hati, (9) manisnya pandangan muka dan perkataannya, (10) kelembutan hati.

Selain itu masih ada standar-standar kebajikan yang perlu atau harus dilaksanakan, sebagaimana dirumuskan dalam úloka Sàrasamuccaya 260 yaitu; (1) kesadaran untuk melakukan pemberian berupa makanan, minuman, dan lain-lain sebatas kemampuan, (2) melakukan pemujaan kepada dewa, kepada leluhur dan sejenisnya yang telah memberi anugerah dalam hidup, (3) melakukan pengekangan nafsu jasmaniah, (4) tepekur merenungkan Çiwa atau Tuhan, (5) tekun mempelajari Weda, (6) pengekangan nafsu

sex, (7) pengekangan terhadap segala sesuatu yang berlebihan, (8) pengekangan nafsu terhadap makanan dan minuman, (9) tidak berbicara sama sekali atau latihan diam sebagai wujud pengendalian agar tidak ngomong sembarangan, (10) melakukan trisandhya atau melakukan hubungan sebanyak tiga kali ke hadapan Tuhan sebagai wujud syukur.

Semua konsep tersebut jika dapat dilaksanakan 50% nya saja maka masyarakat Bali pasti akan kembali menjadi masyarakat yang ideal, sebab sesungguhnya masyarakat Bali telah memiliki konsep-konsep luhur dan telah pernah dilaksanakan. Hanya belakangan ini karena Bali terlalu membuka luas dan bebas terhadap pengaruh pergaulan dunia luar, maka Bali mengalami degradasi. Masyarakat Bali yang nota bene mayoritas umat Hindu memiliki karakter dasar dalam aktivitas praktis yang sangat religius, hal ini sangat nampak dalam segala aktivitas keseharian mereka.

Tidak ada satu pun aktivitas masyarakat **umat Hindu di Bali yang** tanpa menyertakan aspek religius-spiritual. Sebelum menggarap sawah umat Hindu melapor kepada penguasai air di danau, di sungai, atau di dam bendungan, bahwa mereka memohon agar sang air di bawah kendali Dewa Wisnu berkenan mengalir sawah mereka. Setelah air masuk ke dalam sawah mereka, kemudian sebelum mereka membajak sawah umat Hindu terlebih dahulu melapor secara spiritual kepada penguasa bumi bahwa mereka akan membajak tubuh sang ibu perthiwi yang berada dalam sistem kenadli tri murti.

Kemudian menjelang panen umat Hindu melapor ke hadapan Bhatara Sri penguasa pada, menghadap Bhatara Sangkara ketika hendak memanen buah-buahan. Pendek kata tidak ada satu aktivitas pun yang tanpa melibatkan aspek religius-spiritual. Bali merupakan satu-satunya komunitas masyarakat di Nusantara yang masih memelihara atau melestarikan tradisi hubungan horizontal yang harmonis dengan alam. Alam mendapat penghormatan yang sejajar dengan penghormatan kepada manusia, bahkan belakangan ini masyarakat Bali lebih besar penghormatannya kepada alam dibandingkan penghormatannya kepada sesama manusia.

Masyarakat Bali akan memakaikan selimut yang lebar kepada pohon-pohon besar yang dipandang memiliki aura spiritual, yang mendatangkan pengaruh spiritual. Tetapi hatinya tidak tergerak untuk memberikan sesobek kain kecil atau baju kecil kepada anak-anak orang miskin yang tidak mampu membeli baju. Pelaksanaan **konsep tri hita karena** yang semestinya seimbang malah sudah timpang jauh **sehingga konsep tri hita karena** secara aksiologis nyaris mengiris-iris perasaan.

Apa yang

dapat dibanggakan dengan grand konsep yang demikian cemerlang dan terkenal diseluruh dunia namun secara aksiologis kurang manfaatnya bagi kebaikan sesama manusia. Penyimpangan dan ketimpangan pola pikir yang keluar dari konsep tri hita karan dan karakter dasar dan karakter asli masyarakat Bali yang nota bene berlandaskan ajaran Hindu perlu disadarkan kembali. Tetapi selama Bali dijadikan sebagai daerah Tujuan wisata utama di Indonesia, maka resikonya umat Hindu di Bali akan semakin banyak bergaul dengan dunia luar, maka Bali akan semakin sulit menanggulangi krisis kemanusiaan.

Sebab pengaruh pergaulan hidup yang semakin kompleks akan terus mengeksvansi sifat dan sikap hidup umat Hindu di Bali. Selama ini ada beberapa tokoh lokal dan tokoh nasional yang terlalu PD mengatakan bahwa Bali memiliki sikap hidup dan budaya yang tangguh dalam memfilter budaya-budaya asing yang masuk ke Bali sebagai dampak dari pengaruh wisata yang membawa gaya hidup global. Uraian-uraian tersebut hanya sebatas di depan seminar yang tak pernah melihat langsung perubahan gaya hidup masyarakat Bali yang semakin egois, individualistik, dan materialistik.

Keretakan-keteretakan di dalam masyarakat sudah semakin banyak dan terus berkembang.

BAB IV DHARMADUTA SEBAGAI PEWARTA AJARAN HINDU DAN SISTEM PENDIDIKAN MASYARAKAT 4.1. Dharmaduta dan Sumber Da.a Manusia 4.1.1 Dharmaduta dan Misi Pencerahan ke Dalam Slogan "pencerahan" dewasa ini sangat populer bahkan telah memasyarakat hingga ke masyarakat pelosok desa yang terpencil sekalipun. Hanya sayang pemasyarakatannya hanya baru sebatas slogannya saja sedangkan manfaat dari pencerahan itu belum terlalu nampak.

Walaupun manfaatnya belum nampak, tapi berbagai kalangan sudah merasa cukup puas dengan program-program "atas nama pencerahan" itu. Apalagi pencerahan itu dipublikasikan dengan media TV, mereka beranggapan hal itu sudah merupakan karya besar di bidang spiritual. Untuk tujuan pencerahan itu banyak orang dan kelompok orang mencari orang-orang yang hebat dalam hal ngomong di depan orang banyak. Semua itu boleh-boleh saja dan syah-syah saja apalagi di zaman reformasi "yang kebablasan" ini.

Semua orang merasa mempunyai hak untuk ngomong apa saja dan boleh ngomong apa saja karena mereka yakin dilindungi oleh UU HAM, maka semakin beranilah orang-orang berbicara bahkan berbicara yang bersifat menyulut isu golongan, suku, ras, dan agama. Betapa tidak, orang-orang dengan corong towa (loudspeaker) seorang tokoh yang sedang menunjukkan kehebatannya ngomong di depan umatnya memberi pencerahan kelompok agama itu, tetapi tiba-tiba nyeroscos menjelek-jelekkkan agama orang lain. Sementara itu ia tidak sadar bahwa agama yang dijelek-jelekkkan itu diam saja seraya terus berbuat kebaikan dan sebaliknya penceramahnya saat berceramah telah melakukan kejahatan terutama kejahatan dalam menjelek-jelekkkan agama yang tidak peluk.

Biasanya cara-cara seperti itu cenderung melakukan "pencerahan ke luar" dengan prinsip keuntungan ganda.

Keuntungan pertama melakukan program komparasi teologis dan keuntungan kedua memungkinkan dalam melakukan konversi agama. Yakni mereka berharap dengan selalu menunjukkan kekurangan agama lain, pemilik agama yang dijelekan tersebut menjadi ragu dengan agamanya yang kemudian meninggalkan agama yang telah dipeluknya serta pindah kepada agama yang dianut oleh juru menghina agama itu. Nampaknya ceramah-ceramah agama dewasa ini lebih cenderung mengarah kepada yang demikian itu, sehingga ceramah-ceramah agama dengan kemasan pencerahan semakin tidak mampu menanamkan prinsip-prinsip nilai kebajikan.

Lebih profesional melihat kejelekan orang lain. Ceramah agama semestinya terfokus pada penyampaian ajaran kebajikan agamanya, bukan upaya mempengaruhi opini pendengarnya untuk ikut menjelekan agama yang lain dengan harapan orang lain meninggalkan agama yang telah dipeluknya. Aktivitas keagamaan dari tokoh agama seperti itu membuat agama menjadi cacat. Setiap agama dan tokoh agama memiliki tugas suci untuk menjadikan setiap umatnya bagaikan gembalaannya.

Jika umatnya menjadi nakal, brutal hal itu harus dianggap agama dan tokoh agama telah gagal membawa misi kebajikan. Setiap agama dan umat beragama harus yakin bahwa penganut itu tidak perlu dicari, sebab apabila sesuatu yang baik itu pasti akan dicari oleh manusia, sebab **pada dasarnya manusia itu** mencintai segala yang baik. Kebaikan-kebaikan yang dikamuplase atau yang palsu akan ditinggalkan kemudian setelah mereka tahu bahwa apa yang diyakini tidak lebih baik daripada yang dihina.

Oleh sebab itu sebaiknya program pencerahan itu dilakukan "ke dalam" yaitu untuk memperbaiki kualitas penceramahannya dan untuk memperbaiki kualitas internal umat yang diceramahi. Tidak perlu sengaja memasang loudspeaker ke luar agar orang lain yang tidak seagama dapat mendengar. Jika perlu ceramah pencerahan itu dilakukan dengan bahasa hati (diam), hening, biarkan Tuhan dalam hati yang berbicara. 4.1.2 Dharmaduta dan Tugas Men.ebarkan Dharma Kehadiran manusia **di muka bumi ini,** pada hakikatnya mempunyai fungsi dan tugas sebagai dharmaduta (misi). Yakni, bersamaan dengan kehadirannya tersertakan tugas suci untukewartakan; kebesaran, kesucian, dan kemuliaan nama **Tuhan Yang Maha Kuasa.**

Kehadiran manusia secara lahiriahnya saja telah menjadi alat untuk memuji kebesaran **Tuhan Yang Maha Kuasa.** Karena dalam bentuk lahiriah

manusia itulah, wajah propan dari Tuhan Yang Maha Kuasa dapat dibayangkan, sebab wajah Tuhan secara kasar dapat dibayangkan dalam wujud Manu atau wujud Swayambhu Manu yang tak lain adalah manusia pertama yang hadir di bumi sebagai pengejawantahan dari Dewa Brahma, yaitu salah satu aspek Tri Murti atau Tri Sakti dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Namun sesuai dengan siklus dan efek waktu, kadar ketuhanan pada manusia itu semakin hari semakin merosot, hingga saat ini sebagian besar umat manusia tidak lagi dapat mengenali dirinya sebagai keturunan Manu yang awalnya memiliki kadar ketuhanan sedemikian tinggi. Ajaran Islam mengajarkan bahwa setiap umatnya memiliki tugas kekhalifahan dalam rangka menunjukkan mana yang hak dan mana yang batil. Demikian juga agama Kristen mengajarkan kepada umatnya mengemban tugas misi untuk menyampaikan kabar gembira bahwa Tuhan Sang Juru Selamat telah datang sebagai manusia, yakni sebagai Yesus Kristus.

Sebagaimana diperintahkan dalam Alkitab; jadilah engkau lilin, jadilah engkau terang untuk menerangi dunia ini. Selanjutnya Alkitab juga berseru jadilah engkau garam untuk mengasinkan dunia ini agar terasa lebih sedap. Relevan dengan agama-agama di atas, maka dalam agama Hindu juga terdapat perintah yang sama, bahkan dapat dipastikan perintah ini jauh lebih dulu dari perintah Tuhan yang ada dalam agama-agama lain, karena agama Hindu lebih dulu ada. Perintah Tuhan kepada manusia untuk mewartakan kebenaran terdapat dalam kitab suci Catur Veda sebagai berikut : *yathemàý vâcaý kalyàòim àvadànjanebhyah, brahma-ràja yàbhyàm sùdràya càryàya ca svàya càranàya ca* Yajurveda XXVI.2

'Sebarkanlah ajaran suci Veda ini kepada para brahmana (cendekiawan/rohaniawan), ksatriya (politisi, birokrat), vaisya (ekonom, pengusaha), sudra (pekerja, karyawan), dan kepada semuanya (orang-orang-Ku) serta orang lain sekalipun' Mantram Yajurveda XXVI.2 di atas sebagai bukti bahwa ajaran Veda bukan hak monopoli dari salah satu golongan sebagaimana kerap dituduhkan dari pihak luar dalam berbagai tulisan dan bahkan oleh lembaga penterjemah kitab suci Al-Qur'an dicantumkan dalam bab

pedahuluan. Menurut lembaga penterjemah kitab suci Al-Qur'an bahwa kitab suci Veda adalah kitab untuk satu golongan dan bukan untuk seluruh umat manusia, karena tidak mengandung unsur misi tetapi hanya untuk golongan brahmana.

Pernyataan tersebut diambil dari kitab Gotama Smrti atau Gotama Dharmaúàstra yang oleh umat Hindu tidak pernah dijadikan sumber hukum. Sayangnya lembaga penterjemah kitab suci Al-Qur'an tidak mengutip mantram kitab suci Yajurveda XXVI.2 di atas. Walaupun ditemukan sumber-sumber lain yang menunjukkan bahwa Veda hanya untuk suatu golongan, maka sumber dan penjelasan tersebut harus dilihat dalam konteks yang lain. Uraian yang kerap dimaknai sebagai bentuk pelarangan bagi orang di luar kaum brahmana untuk belajar Veda, hal ini harus diartikan bahwa Veda adalah pengetahuan yang maha suci dan maha sempurna karena di dalamnya terdapat uraian tentang kebenaran dan kerahasiaan Tuhan. Untuk memahami pengetahuan tentang kerahasiaan Tuhan, dibutuhkan pengetahuan dasar atau pondasi pengetahuan yang kuat.

Jika tidak, maka ajaran suci bisa diartikan lain, hal ini sangat jelas diuraikan dalam kitab suci Sàrasamuccaya berikut : Ndàn Sang Hyang Weda, paripurnakena sira, makasàdhana sang hyang itihàsa, sang hyang pùrana, apan atakut sang hyang Weda ring akédik ajinya, ling nira, kamung hyang haywa tiki umara ri kami, ling nira mangkana rakwa atakut. (Sàrasamuccaya 39) 'Weda itu hendaklah dipelajari dengan sempurna dengan jalan mempelajari Itihasa dan Purana, sebab Weda itu merasa takut akan orang-orang yang sedikit pengetahuannya, sabdanya; "wahai tuan-tuan janganlah tuan datang kepadaku" demikian konon sabdanya, karena takut'. Arti úloka di atas tidak boleh diterima mentah-mentah begitu saja, agar tidak terkesan bahwa Weda hanya untuk segolongan manusia dan tidak untuk seluruh umat manusia.

Maksud úloka di atas adalah agar Weda dipelajari dengan penuh kewaspadaan, karena dengan itu akan memperkecil efek yang dapat menimbulkan disharmonisasi antara konsep dan praktek. Úloka di atas menjamin bahwa tidak akan ada penyimpangan perilaku bagi yang mempelajarinya. Tidak sebaliknya dalam kenyataan sekarang ini banyak orang yang hafal dengan isi kitab

sucinya tetapi perilakunya tidak mencerminkan orang yang telah paham dengan ajaran agama. Inilah yang dihindari oleh sistem pengajaran Weda.

Jadi sistem pengajaran Weda memiliki sistem pedagogik yang pengajarannya dapat menjamin adanya mutu output yang sesuai dengan teks. Sepanjang sejarah kehadiran Weda di muka bumi tidak ada catatan yang menunjukkan bahwa dengan belajar Weda lalu mereka menjadi hidup dengan kefanatikan yang demikian tinggi hingga mereka menjadi anti pati terhadap penganut ajaran agama lain selain agamanya. Weda tidak pernah melahirkan orang yang buta terhadap kebenaran lainnya.

Itulah sebabnya dalam proses pengajaran Veda didisain sedemikian rupa hingga benar-benar teresap ke dalam sanubari yang paling dalam dan kemudian diproses secara spiritual yang selanjutnya menjadi perilaku. Oleh sebab itu prosedur pengajaran yang hati-hati itu harus dilihat dalam kerangka menjaga kewibawaan dan kesucian ajaran agama agar tidak tercemari oleh umatnya. Hal ini kemudian direaktualisasikan oleh para kawi lokal (local genius), sebagaimana tampak dalam Geguritan Sucita berikut : Reh suksma daging sastra lan agama, Tan gampang pacang manampi, Yan tan paguruwang, Kadi yan tan kaswecan, Antuk Ida Sang Hyang Widhi, Bisa sungsang, Kawuhe kakaden kangin. (Durma, Geguritan Sucita I.XII.40) 'Karena demikian luhur (suci) isi ajaran sastra dan agama, Tidak mudah cara meresapkannya, Jika tida diterima dari seorang guru yang mapan, Bagaikan tidak mendapat anugerah, Dari Tuhan Yang Maha Kuasa, Bisa terbalik, Barat disangkanya Timur'.

Pupuh Durma dalam Geguritan Sucita I.XII.40 di atas ini merupakan "kata kunci" untuk membuka makna rahasia yang terkandung di dalam mantram Yajurveda XXVI.2 dan úloka Sàrasamuccaya 39 yang awalnya dapat dipahami seolah-olah Weda melarang orang untuk mempelajarinya. Sehingga ada kesan bahwa hanya golongan tertentu



saja yang boleh membaca kitab suci Weda. Padahal sesungguhnya di dalamnya terkandung unsur proses pedagogik agar yang mempelajarinya tidak tersesat, sehingga perlu kehati-hatian dalam belajar agama. Karena di dalam ajaran agama itu terdapat rahasia-rahasia tentang Tuhan yang bertujuan untuk menuntun umat manusia agar memiliki rasa ketaklukan kepada-Nya sehingga manusia akan selalu berupaya untuk mengikuti petunjuk agama.

Agama adalah jalan bukan tujuan, yang menjadi tujuan hidup manusia adalah dapat kembali kepada Tuhan. Tuhan adalah tujuan akhir dari kehidupan manusia. Sebagai tujuan akhir, Tuhan bukanlah sesuatu yang mudah begitu saja untuk dipahami. Untuk mengetahui, mengenal, dan atau memahami Tuhan dibutuhkan sikap rendah hati (Bhagavadgītā IX.14, 22, 27, 32, 34). Terkait dengan pentingnya memahami agama dan bagaimana prosedur pembelajaran yang patut diikuti, masih ada berbagai pupuh dalam Geguritan Sucita yang patut dicamkan dengan sungguh-sungguh sebagaimana uraian pupuh-pupuh berikut : Sastra Aji dahat liyu, Katatwan jagat tan kidik, Puyunge bek misi tawah, Sarwane rahasya singid, Nanging wantah imanusia, Kicen sami manyelehin. (Ginanti, Geguritan Sucita II.XXVII.69) 'Sastra (pengetahuan suci) sangat banyak, filsafat tentang alam semesta tidak sedikit, kosong penuh berisi yang bermacam-macam, segala yang bersifat rahasia, namun hanya manusia, dianugerahi untuk mempelajarinya' Bantas mawates puniku, tan sida sami kuningin, tri-lokane dahat linggah, wantah Hyang Tunggal nguningin, dyastu nyujuh katerusang, sinah negehang ilangit. (Ginanti, Geguritan Sucita II.XXVII.70) "Hanya batas itu, tidak dapat semua diketahui, tri-loka itu sangat luas, hanya Sang Hyang Widhi yang mengetahui, walaupun terus ingin menemuinya, jelas semakin tinggi langit itu.

Pacang akedik kepanggih, twara telas baan melajahin, kadi toyaning sagara, wantah aketel kuningin, bantas monto yan makatang, ne lyan tan kuningin. (Ginanti, Geguritan Sucita II.XXVII.71)

'Akan sedikit yang dijumpai, tidak habis dipelajari, bagaikan air lautan, hanya satu tetes yang diketahui, hanya begitu kalau dapat, yang lainnya tidak diketahui'. Wireh katatwan Hyang Tuduh, tan patangu tan patepi, yadin kenken ban nyorotang, tuwuhe enggalan lisik, waluya metek ibintang, miwah byase ring pasih. (Ginanti, Geguritan Sucita II.XXVII.72) 'Karena filsafat tentang Tuhan Yang Maha Kuasa, tanpa ujung tanpa tepi, bagaimanapun cara menggalinya, umur bahkan cepat uzur, bagaikan menghitung bintang, atau pasir di laut' Timan langit ngelah tanggu, wireh jagat ya mangaranjing, yadin kenken ban ngrawatang, pedas kanti kayang mati, masih bingung ban ngenehang, napi malih Sang Hyang Widi. (Ginanti, Geguritan Sucita II.XXVII.73) 'Jika langit mempunyai ujung, karena alam ada di dalamnya, walau bagaimana cara menemukan, jelas samapai mati, masih bingung memikirkan, apalagi Tuhan Maha Esa' Sang masrada jati ngugu, pangugune saksat uning, dwaning Ida Hyang Acintya, twara sida ban ngayunin, kadi karnane punika, tan sida nyingakin warni. (Ginanti, Geguritan Sucita II.XXVII.76) 'Yang berkeyakinan sungguh percaya, kepercayaannya sungguh mendalam, sebab Tuhan Yang Tak Berbentuk, tidak bisa dipikirkan, seperti telinga itu, tidak dilihat' Awinan sang jati ngugu, yan mawosang Sang Hyang Widi, twara kanggen geguyonan, dwaning Ida maha suci, dahat pingit ajewera, tan awor punyah lan elik. (Ginanti, Geguritan Sucita II.XXVII.77) 'Makanya yang benar-benar percaya, jika membicarakan Sang Hyang Widhi, tidak suka dengan bergurau, karena beliau Maha Suci, sangat sakral dan rahasia, tak boleh ngawur dan tak patut lainnya'

Tuture pang da bes liyu, mangden tan jantos nolegin, dyastu bawak suba melah, yan suba padat maisi, satwa terang na tan iwang, tata titi da ngimpasin. (Ginanti, Geguritan Sucita II.XXVII.78) 'Ceritanya agar tidak telalu banyak, agar jangan sampai membosankan, walau pendek sudah baik, jika sudah padat isinya, cerita jelas dan tidak salah, aturan jang dihindari' Dyastu nawang tatwa liyu, yan ampah ring tata titi, mungkin ngagu munyi agal, unduk cenik tan kauningin, jantos akeh anak nyeda, pragat buwung kademenin. (Ginanti, Geguritan Sucita II.XXVII.79) 'Walaupun tahu banyak filsafat, jika tidak menghiraukan aturan, apalagi judes dan berbicara sembarangan, masalah kecil tidak diketahui, hingga banyak orang mencela, akhirnya batal disenangi' Agamane melahang nuluh, wireh ento margane jati, ento anggon suluh tekegang, mangden ngenah ne tan jati, ne suka pang kakeniyang, ne langgeng mangdennya panggih. (Ginanti, Geguritan Sucita II.XXVII.80) 'Agama itu sungguh-sungguh ikuti, sebab itu jalan sesungguhnya, itu gunakan sebagai pedoman yang kuat, agar nampak yang dulunya samar, yang menyenangkan agar diketahui, yang lageng agar dicapai' Nanging ngamel mangda kukuh, tan obah miwah tan ganjih, ne iwang nyandang tinggalang, ne patut manggehang ugi, masih desa kala patra, keni adung tan bes nitik. (Ginanti, Geguritan Sucita II.XXVII.81) 'Namun pegang agar kokoh, tidak goyah dan riskan, yang salah patut ditinggalkan, yang benar tegakkan selalu, juga desa kala patra, cocok tidak bersitegang, Lemuh kukuh tanja bingung, ring salwir ne pakryanin, tan lempas ring sastra gama, saha nunas ring Hyang Widi, mangda tujuwane kasidan mugli Ida ngalugrahin. (Ginanti, Geguritan Sucita II.XXVII.82)

'Lembut kokoh tidak juga bingung, terhadap segala kegiatan, tidak keluar dari pedoman agama, seraya mohon kehadiran Tuhan, agar tujuan tercapai, moga Beliau menganugerahi' Tur lan nampi hala hayu, sida tatakina, yan suba sakeng mutsaha, suka duhka sakeng Widi, dyastu pakewuhne bakat, manggeh bakti ring Hyang Widi. (Ginanti, Geguritan Sucita II.XXVII.83) 'Lagi pula jika mengalami suka duka, dapat ditanggulangi, jika sudah berusaha, suka duka dari Tuhan, walau susahny didapat, disebut bakti kepada Tuhan' Ida ledang yan kasungsung, kastawa miwah kapuji, kabaktinin saha sembah, dwaning patut nyandang puji, Ida tan kadi manusa, blog-sigug nagih baktinin. (Ginanti, Geguritan Sucita II.XXVII.84) 'Beliau senang jika ditinggikan, dimohon atau dipuji, diberiakn puja bakti, sebab patut dipuji, Beliau tidak seperti manusia, bodoh brangasan minta disembah' Jatin manusane iku, kawentenang ban Hyang Widi, pratama sembah punika, ne dados tetujon jati, miwah keraharjan jagat, tur uning ring kawon becik. (Ginanti, Geguritan Sucita II.XXVII.85) 'Sesungguhnya manusia itu, diadakan oleh Hyang Widhi, pertama sembah itu, yang menjadi tujuan sesungguhnya, juga keselamatan dunia, juga tahu antara baik dan buruk' Nging yan bengkung twara ngugu, ring kawentenan Hyang Widi, tan nyak bakti tan nyak nyumbah, turin nutur maboyanin, miwah twmpal ring agama, nto ne ngardi bendun Widi. (Ginanti, Geguritan Sucita II.XXVII.86) 'Jika keras kepala tidak mau percaya, terhadap keberadaan Hyang Widhi, tidak mau berbakti tidak mau menyembah, lagi pula berceritra tidak percaya, lagipula menyimpang dari agama, itu yang menyebabkan Tuhan marah'.

Yaning Ida suba bendu, sinah kicen ne mangresin, ditu pacang nyelsel awak, kija man laku makalid, wireh Ida mraga tunggal, ngewisesa sami-sami. (Ginanti, Geguritan Sucita II.XXVII.87) 'Jika Tuhan sudah marah, jelas diberi yang menakutkan, di situ baru menyesali diri, kemana lalu lari, karena beliau hakikat-Nya tunggal, menguasai segala-galanya' Nguda Ida bisa bendu, da bwin nanak salah ngarti, sami Ida ngawisesa, Ida jati maha adil, ngardi karahayun jagat, kicen kawon sang nungkasin. (Ginanti, Geguritan Sucita II.XXVII.88) 'Mengapa Tuhan bisa marah, jangan lagi salah mengerti, semua beliau menguasai, Beliau memang adil, membuat dunia selamat, diberikan ganjaran bagi yang menolaknya' Dyastu laksanane hayu, yan tan ngugu Sang Hyang Widi, masih ento ngranayang dosa, apa bwin twara bakti, tan nyak mangaturang sembah, wadah becik tan pa isi. (Ginanti, Geguritan Sucita II.XXVII.97) 'Walaupun perbuatannya baik, jika tidak **percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa**, itu juga yang menyebabkan dosa, apalagi jika tidak berbakti, tidak mau menghaturkan sembah, bagaikan wadah yang baik tetapi tidak berisi sesuatu' Rurung agamane duluh, saha nunas ring Hyang Widi, ngungsi swarga yadin moksa, eda ngedohin angka siki, iraga matan titiran, mugi pangguh ne kaapti. (Ginanti, Geguritan Sucita II.XXVII.100) 'Jalan agama yang diikuti, seraya memohon **kepada Tuhan Yang Maha** Kuasa, mencapai sorga maupun moksa, jangang menjauhi angka satu, bagaikan mata burung titiran, semoga ditemukan yang dicari'.

Beberapa pupuh di atas mencoba untuk menjelaskan secara filosofis tentang berbagai sifat Tuhan. Yang pada hakikatnya Tuhan

tidak mampu dijelaskan secara terperinci dengan kata-kata, karena semua bahasa tak mampu untuk menguraikan secara lengkap tentang kemahakuasaan-Nya. Beliau kerap diberi julukan; Yang Maha Tahu, Yang Maha Esa, Maha Kuasa, Maha Pengasih, dan Maha Segalanya. Sifat-sifat Tuhan itulah yang penting kita sebarkan, agar semua manusi menjadi percaya dan sampai kepada-Nya.

Setiap orang dipandang penting untuk menyampaikan ajaran kebenaran itu karena pada haikatnya manusia itu hanya satu karena dari satu kandungan "hiranyagarbha" Tuhan. Seseorang yang benar-benar beragama secara mendalam akan turut prihatin terhadap orang yang tidak memiliki kepercayaan kepada Tuhan, karena ia dapat dikategorikan sebagai orang yang lupa dengan sumber atau asalnya. Itulah maka setiap orang adalah "dutadharma atau utusan untuk menyampaikan dharma atau kebenaran". Untuk tujuan itu pula Tuhan melahir "Dharma Putra atau Dharma Raja" menjadi penguasa di bumi, agar kebenaran itu diwartakan. Tetapi, ...

sejauh mana manusia Hindu memerankan tugas dharmaduta ini? 4.1. Mengumpul Dana Mencetak Sumber Da.a Manusia (SDM) Hindu Setelah kerajaan Majapahit sebagai kerajaan Hindu terbesar di Nusantara runtuh, maka bersamaan dengan itu seluruh literatur Hindu dan keberanian intelektual Hindu ikut terkubur. Keruntuhan itu disebabkan karena Raja Majapahit akhir kalah berdialog soal teologi Hindu dengan putra dari istri selirnya yang berbeda agama.

Dengan kekalahan itu, maka sejak itu pula segala dukumen ajaran agama Hindu yang bermula berbahasa Sanskerta dan telah ditranslit ke dalam bahasa Jawa mau tidak mau ikut terkubur. Seja itu pula sumber daya manusia Hindu di Nusantara semakin hari semakin berkurang bahkan ludes di tanah Jawa. Selanjutnya yang masih memiliki úraddhà dan memiliki nyali untuk hidup berpetualang mengikuti perjalanan sang waktu mencoba mengadu karma ke negeri lain.

Bali adalah satu-satunya pilihan, karena karakteristik atau corak kehidupan dan kepercayaan masyarakat Jawa dan Bali adalah sama. Seluruh potensi intelektual Hindu kemudian benar-benar terkubur dengan semakin besarnya pengaruh dan kekuasaan kerajaan baru itu. Seluruh potensi intelektual Hindu benar-benar tenggelam ke dasar samudera yang paling dalam. Walaupun sumber daya itu sendiri membawa serta segala mutiara yang berkilau, ia tidak akan mampu memantulkan sinar kemilaunya dari dasar samudera.

Untuk melihat

kembali sinar kemilau mutiara itu harus ada upaya mengangkat mutiara itu, namun demikian tidak semudah itu, upaya apapun yang dilakukan untuk mengangkat mutiara Hindu yang telah terkubur dalam dasar samudera, maka membutuhkan bantuan karya sang waktu yang akan dapat memunculkan kembali ke permukaan samudera. Nampaknya sang waktu sampai saat ini belum berpihak untuk memunculkan kembali mutiara Hindu yang telah terbenam ratusan tahun di dasar samudera. Setiap ada proses alami yang berusaha untuk mengangkat mutiara dari dasar samudera setiap kali itu pula ada upaya lain dari luar samudera untuk kembali menenggelamkan mutiara itu.

Tanpa maksud menyalahkan siapa saja, memang sang waktu belum berpihak pada keberuntungan Hindu untuk memiliki mutiara yang dapat menjadi sumber daya yang mapan. Mungkin hal ini sesuai dengan kehendak sang waktu bahwa mutiara Hindu belum saatnya bersinar. Dibutuhkan bentuk disiplin penantian yang sabar dan tabah sambil terus berusaha. Sementara sang waktu belum berpihak dan berbelaskasihan ke pada nasib mutiara yang telah lama terkubur di dasar samudera, namun para pemilik mutiara itu juga telah bersikap acuh-tak acuh dengan mutiaranya yang hilang yang telah terkubur dalam kuburan sang waktu di tengah samudera kebisuan. Sang pemilik mutiara benar-benar "cuek" karena asyik dengan permainan dolar. Dewasa ini yang dikenal dengan abad materialisme, umat Hindu sudah terlalu jauh bertualang dalam perjuangannya mencari harta.

Walaupun demikian belum ada satu orang pun yang tercatat sebagai orang yang terkaya di Indonesia apalagi terkaya di dunia. Itu berarti bahwa pada hakikatnya umat Hindu tidak berjodoh dengan kekayaan, karena umat Hindu dilahirkan ke dunia bukan untuk menjadi umat yang terbelenggu oleh materi, tetapi menjadi umat yang bebas dari belenggu materi. Bahkan Tuhan memberi panduan yang paling pamungkas di antara berbagai panduan, agama Hindu memperoleh panduan dari Tuhan tentang bagaimana caranya manusia bisa menunggal dengan Tuhan (moksa).

Walau dalam agama Hindu pola hidup didisain sedemikian rupa yang terumuskan dalam ajaran catur warga (dharma, artha, kama, dan moksa), namun jelas sekali bahwa awalnya adalah dharma dan akhirnya adalah moksa. Itu berarti bahwa harta bukan tujuan hidup manusia, oleh sebab itu segala potensi harta yang telah diperoleh oleh masyarakat semestinya dapat disisihkan sebagian untuk mencetak **Sumber Daya Manusia (SDM)** Hindu. Melihat keadaan masyarakat Hindu di Bali, nampaknya banyak yang hidup lebih dari sekedar cukup

bahkan banyak orang Bali yang hidup kaya, tetapi hatinya belum tertarik untuk menyisihkan sebagian harta bendanya sebagai sumbangan (dana punia) untuk beasiswa bagi anak-anak atau pemuda-pemudi yang kurang mampu.

Walaupun benar bahwa harta setiap orang adalah hak bagi pemiliknya, namun bagi orang yang memahami dengan baik ajaran agamanya akan menyadari bahwa harta yang diperolehnya itu walau diperoleh dengan jalan dharma sekalipun, namun di dalamnya tetap mengandung unsur-unsur dosa (kesalahan atau kekhilafan). Ada *úloka* yang sepadan dengan konteks ini sebagaimana urian berikut : *adbhigatrani úuddhyanti manah satyena cuddhyati, widyatapobhyam bhutàtma budhir jnanena cuddhyati.* (Manava Dharmaśāstra V.109) 'Tubuh dibersihkan dengan air, pikiran disucikan dengan kebenaran, jiwa manusia disucikan pelajaran suci dan tapabrata (disiplin spiritual), kecerdasan disucikan dengan pengetahuan yang benar' Analog dengan *úloka* Manava Dharmaśāstra V.109 agar seluruh harta benda itu juga terbebas dari pengaruh dosa, kesalahan, atau kealpaan, maka harta benda itu juga harus dicuci atau dibersihkan dengan cara di-yajña-kan (didermakan, disedekahkan) terutama diberikan kepada orang-orang yang membutuhkan.

Sebab bukan tubuh saja yang perlu dibersihkan, tetapi harta benda pun butuh dibersihkan, cara mencucinya dengan mendermakan kepada orang yang pantas menerimanya, sebagaimana kitab *Sàrasamuccaya* menguraikan : *Matangnyang tinggalakena ikang artha, dānàkēna ri sang pàtra, pàtra ngaran sang yogya wehana dana, mangkana ikang bhogopabhoga, salwirning wisaya, bhuktinta tika, ikang wastu sanukhe ri hatinta, wehakena ring manukhe ri hatinta, sakasngúpta, apan ikang mrtyu agya juga ya, tan kawénang inahakén (Sàrasamuccaya 271)* 'Oleh karena itu berikan harta itu, sedekahkan kepada sang patra, patra artinya orang yang patut untuk diberikan sedekah, demikian pula pelbagai kenikmatan segala rupa kesenangan duniawi, nikmatilah hendaknya itu segala sesuatunya yang menyenangkan hati Anda, (dan juga)



berikanlah (harta) itu kepada orang yang Anda senangi dan setuju, sebab maut (ajal) itu amat tak diketahui datangnya, tidak bisa dikalahkan (sebelum terlambat untuk mencuci harta dan selagi masih hidup, maka didermakan harta itu kepada yang patut diberikan)' Yadyapin akédika ikang dàna, ndàn mangéne wélkang ya, agöng phalanika, yadyapin akweha tuwi; mangke wélkang tuwi, yang antukning anyàya, nisphala ika, kalinganya, tan si kweh, tan si kédik, amuhara kweh kédik ning dånaphala, kuneng paramarthanya, nyàyànyàya ning dàna juga (Sàrasamuccaya 184) 'Walaupun sedikit pemberian (sedekah) itu, namun lahir dari dalam hati yang tulus, maka besar pulalah manfaatnya, meski banyak apalagi menyebabkan semakin haus (dengan harta) dan diperoleh dengan cara yang tidak layak atau tidak patut, tidak ada faedahnya itu; tegasnya bukan banyak atau sedikitnya yang menyebabkan besar atau kecilnya faedahnya pemberian itu, melainkan pada hakikatnya tergantung dari layak atau tidaknya pemberian itu' Ajaran agama apapun sangat menekankan perlunya ada danapunia (derma) lebih-lebih dalam kitab Manava Dharmasàstra IV.228-235, Sàrasamuccaya 168-226, dan berbagai karya sastra Hindu lainnya akan dapat dijumpai anjuran luhur tentang pentingnya berdana, sebagaimana juga terdapat dalam salah satu pupuh sinom, sebagai berikut : Ede suwud meyadnya, mepedana ring wwang miskin, wyadin abedik de ngengsapang, nyihnyayang idepe lwih, paidepang nimuh batun baingin, gedene lamunang semut, yan beneh baan ngupakara, sinah mentik dadi baingin, rub ngarembun, dadi pangetisang jagat.

'Jangan henti-hentinya berdana, berdana kepada orang-orang miskin, walaupun sedikit jangan sampai melupakannya, sebagai ciri kebijaksanaan, bagaikan menyemaikan biji beringin, yang besarnya seperti semut, Jika benar cara melakukannya, jelas tumbuh menjadi beringin, menjadi rimbun, mejadi tempat berteduh semua mahluk di bumi' Sesungguhnya ajaran Hindu sangat menekankan terhadap pentingnya berdana atau bersedekah kepada sesama, selain telah diuraikan dalam úloka-úloka yang menjelaskan tentang hal itu, bahkan pada úloka lainnya menunjukkan bahwa berdana itu merupakan kewajiban suci yang harus dilaksanakan oleh setiap kepala rumah tangga, sebagaimana uraian úloka kitab suci Manava Dharmaúàstra berikut : Úaktito'pacamanebhyo datawym grha medhina, Samwaibhagaúca bhutebhyah kartawyo'nuparodhatah (Manava Dharmaúàstra IV.32) 'Seorang kepala keluarga harus memberi makanan sesuai dengan kemampuannya kepada mereka yang tidak memasak untuk dirinya sendiri (yaitu pelajar dan pertapa) dan kepada semua mahluk, seseorang hendaknya membagi-bagikan makanan tanpa mengganggu kepentingannya sendiri' Harus diakui secara jujur bahwa teologi agama Hindu yang demikian luhur tidak tersosialisasikan dengan baik.

Jika dibanding- bandingkan dengan konsep agama-agama lain tentang konsep berdana atau bersedekah atau konsep pelayanan sosial, maka konsep tersebut dalam agama Hindu tidak kalah dengan konsep agama lain, bahkan mungkin jauh lebih banyak. Namun yang menjadi persoalan adalah bahwa konsep itu tidak tersosialisasi (tidak dimasyarakatkan) dan tidak terealisasi (sehingga tidak ada wujudnya, walaupun ada jumlahnya sangat kecil). Berbeda dengan masyarakat Hindu yang mayoritas tidak paham dengan konsep teologi (secara benar), dikatakan demikian

karena konsep yang dipahami oleh umat Hindu adalah konsep mana yang disenangi.

Jika konsepnya tidak berkenan bagi hati mereka maka betapapun luhurnya tidak akan diperhatikan (bhs. Bali konsep nganggoang kita 'maunya sendiri' konsep nganggoang keneh 'maunya pikiran sendiri). Karena karakter masyarakatnya yang demikian itu, maka ada kesulitan untuk menerapkan teologi Hindu. Betapapun mulianya konsep itu selamanya akan ditentang jika tidak sesuai dengan selera mereka. Oleh sebab itu dalam sosialisasi teologi Hindu akan dijumpai kesulitan yang sangat besar.

Lain dengan masyarakat agama lain, misalnya dalam agama Islam mereka telah memiliki lembaga zakat yang bertujuan untuk membantu para fakir miskin, anak-anak terlantar, lembaga-lembaga pendidikan, dan sebagainya. Sehingga mereka telah berhasil mencetuskan orang-orang miskin menjadi orang besar, bahkan ada anak-anak yatim piatu dididik di pondok pesantren akhir menjadi orang besar seperti menjadi gubernur. Masih kental dalam ingatan rakyat Indonesia bahwa salah satu gubernur di Sumatera beberapa tahun lalu adalah anak yatim piatu yang dibesarkan di pondok pesantren.

Agama Islam sangat berhasil dalam menyadarkan umatnya untuk melaksanakan kewajiban zakatnya (dana sosialnya). Hal itu karena pengajaran tentang berdana sosial itu dikaitkan dengan teologi Islam. Kalimat yang sering sekali didengungkan oleh K.H. Zainuddin MZ, adalah kalimat yang dipetik dari ajaran Islam yang mengatakan; "ketahuilah bahwa di dalam rezeki yang diterima oleh setiap orang di dalamnya juga ada hak orang lain, yaitu hak orang-orang fakir atau orang miskin". Demikian pula dalam ajaran Katolik dan Kristen, sangat mekankan pentingnya berderma itu.

Bahkan mereka membuat suatu prosentase dari jumlah pendapatannya yang harus didermakan kepada dewan gereja, yakni 10% dari pendapatan perbulannya, yang biasa disebut "persepuluhan". Dari uang persepuluhan itulah organisasi majelis agama Kristen dapat melaksanakan aktivitasnya dan selain itu motivasinya untuk memajukan agamanya sangat tinggi. Itulah sebabnya umat Katolik, Kristen, dan juga Islam sebagaimana uraian di atas mampu membuat fasilitas pendidikan yang berkualitas. Dari lembaga-lembaga pendidikan itulah lahir "tokoh-tokoh SDM yang militan".

Berbeda jauh menerapkan ajaran agama Hindu, khususnya masalah berdana atau dana sosial ini. Nampaknya konsep dana sosial ini dapat dikatakan hampir tidak tersosialisasi dalam masyarakat Hindu. Rata-rata masyarakat Hindu memahami bahwa orang miskin karena malas dan orang kaya karena rajin, sehingga para orang kaya merasa bahwa apa

yang dimiliki adalah haknya mereka dan tidak ada hubungannya dengan orang lain. Hal ini jelas karena mereka tidak tahu ajaran agama Hindu, tetapi aneh dalam ketidaktahuannya merasa seolah-olah sudah tahu tentang ajaran Hindu hingga tingkat yang paling tinggi.

Sikap umum masyarakat Hindu yang seperti ini mungkin cukup malu untuk ditulis dalam sebuah buku, tetapi fakta sosial yang memang menjadi tinjauan kritis dari disiplin Teologi Sosial tidak boleh disembunyikan. Pada intinya Teologi Hindu yang tidak tersosialisasikan dalam masyarakat Hindu disebabkan peran tradisi atau adat yang lebih besar. Dibutuhkan puluhan tahun atau bahkan ratusan tahun untuk merubah pandangan umat Hindu yang tradisional untuk menjadi umat yang komprehensif.

Apalagi Bali yang meletakkan sumber perekonomiannya pada program pariwisata, maka jelas Teologi Hindu akan semakin sulit diterapkan. Karena kedua perspektif itu memiliki orientasi yang berbeda; pariwisata ista dewatanya adalah "uang" karena konsepnya berdasarkan keuntungan sebanyak-banyaknya, sehingga aset-aset teologi pun dapat diuangkan. Sedangkan Teologi Hindu mengajarkan jangan terbelenggu dengan uang. Selama orang-orang yang berjuang di jalan teologi selalu berkiblat pada uang selama itu pula teologi tidak jalan.

Jika mata dan telinga dibuka dengan lebar, maka sangat jelas dapat diketahui bahwa dunia pariwisata di Bali telah merubah masyarakat yang kepribadian awalnya bersifat ramah tamah, sopan santun, lemah lembut, welas asih, kesatuan dalam gotong royong yang solid, kini telah menjadi masyarakat yang individual, egois, kompetitif, tentu semua itu hasil interaksi dengan pengaruh budaya dari masyarakat manca negara. Terlalu mengada-ada dan sangat apologis jika dikatakan bahwa budaya Bali cukup mampu memfilter pengaruh budaya asing. Sangat tidak masuk akal dan tidak memiliki dasar pemikiran yang komprehensif untuk mengatakan budaya Bali mampu memfilter budaya asing.

Mana mungkin budaya yang sudah terjual menjadi alat filter, hal itu mustahil, nihil. Bahkan lama kelamaan bukan budaya Bali saja yang terjual bahkan pulau Bali dan orang Bali pun akan terjual sebagaimana riwayat Hongkong. Masyarakat Bali saat ini benar-benar telah berubah menjadi masyarakat individual sebagaimana uraian Prof. Dr. I Nengah Bawa Atmadja yang mengatakan bahwa dalam masyarakat Bali saat telah dikenal konsep hidup individualistis sebagaimana ungkapan masyarakat Bali; "mati iba hidup kai (mati kamu hidup saya)".

Jika tidak demikian, maka sudah barang tentu dengan adanya banyak orang kaya di Bali

semestinya Bali telah memiliki banyak lembaga pendidikan Hindu yang high class atau kualifaid. Dengan adanya lembaga pendidikan Hindu yang kualifaid maka tentu akan lahir tokoh-tokoh Hindu yang militan, militan bukan berarti tokoh Hindu fanatik membabi buta. Hindu tidak membutuhkan tokoh seperti itu, tetapi Hindu membutuhkan tokoh-tokoh seperti Vivekananda; cerdas, beriliah, berani, rendah hati, intelektual, dan bijaksana.

Untuk memiliki tokoh-tokoh Hindu seperti itu, maka mutlak Teologi Hindu harus dipahami oleh umat Hindu. **Pemahaman yang benar terhadap** Teologi Hindu akan mendorong seseorang untuk melakukan kewajibannya. Derma atau dana sosial yang berguna untuk memperbaiki kondisi sosial merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap kepala keluarga Hindu sebagaimana uraian úloka-úloka di atas. Jika hal itu sudah terlaksana sebagaimana mestinya, maka akan banyak bisa dicetak **Sumber Daya Manusia (SDM)** Hindu yang kualifaid.

Tidak seperti sekarang; tidak ada rotan akarpun berguna, yang menyebabkan program pemasyarakatan Teologi Hindu berjalan dengan slogan pang kuala ada dogen 'sedekar hanya supaya ada saja'. Sehingga Teologi Hindu yang dipaparkan biasa-biasa dogen dan kanggo-kanggo dogen 'biasa-biasa saja dan laku-laku saja'. Konsep berpikir masyarakat Hindu yang hanya; pang kuala ada dogen, biasa-biasa dogeng, kanggo-kanggo dogen tidak akan membuat Teologi Hindu dapat diakui oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Dunia yang dikuasai oleh orang dan bangsa Barat yang bersifat ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Oleh sebab itu dibutuhkan pemikiran yang ilmiah berdasarkan kerangka-kerangka pemikiran ilmiah, tidak bisa seperti istilah bahasa Balinya nganggoang kita.

Dalam perspektif Teologi Sosial yaitu dalam upaya menciptakan masyarakat yang aman, adil, makmur, damai, dan sejahtera dibutuhkan kesadaran setiap manusia terhadap keberadaan dirinya dan keberadaan orang lain. Setiap orang tidak akan ada tanpa orang lain, seseorang itu ada karena keberadaan orang lain. **Manusia tidak dapat hidup** sendiri, dan seandainya seseorang itu hanya hidup sendirian, untuk apa hidup yang demikian itu? Setiap orang membutuhkan orang lain, jelasnya **manusia tidak dapat hidup sendirian.**

Karena **manusia tidak dapat hidup** sendirian, maka semestinya setiap manusia juga memperhatikan kehidupan orang lain. Sehingga dalam upaya mencari harta benda tidak menggunakan cara-cara yang tidak patut. Selain itu harus disadari dengan kedalaman hati bahwa harta benda yang didapatkan itu tidak semata-mata ditimbun untuk memperkaya diri sendiri dan membiarkan

orang lain hidup susah, kelaparan, dan mati karena kelaparan di depan orang yang makmur. Jika itu terjadi maka malapetakah sesungguhnya orang kaya itu, sebab harta benda yang dimiliki telah menyebabkan ia buta melihat kemiskinan. Padahal guna dari harta itu sebaik-baiknya adalah untuk disedekahkan kepada orang-orang yang pantas untuk menerimanya.

Sangatlah malang bagi seorang yang kaya namun tidak sempat untuk mendedekahkan harta bendanya, sebab sesungguhnya satu-satunya tujuan yang benar manusia memiliki harta benda adalah untuk disedekahkan, sebagaimana uraian úloka Sàrasamuccaya berikut; Kunêng, an wwanjujar sang sugih maweh dana ring kàsyaasih, tan padon ika, apan kewala tunggal doning màs, dànakêna juga kàrih, len sangkerika donya, lara katiwasàn ngaranika (Sàrasamuccaya 174) 'Akan tetapi, jika orang kaya menggembarkan pemberiannya kepada orang yang patut menerima, sesungguhnya tidak ada gunanya pemberian itu, sebab hanya satu saja gunanya. Kalau itu, yaitu untuk disedekahkan, jika digunakan **lain dari itu, maka** akan menimbulkan duka dan kemiskinan'

Berdasarkan uraian úloka Sàrasamuccaya 174 di atas sesungguhnya ketimpangan sosial, penyakit sosial yang terjadi di masyarakat akibat adanya jurang yang terlalu lebar antara orang kaya dan orang miskin. Yang kaya **makin kaya dan yang miskin** tambah miskin.

Ketimpangan tersebut sesungguhnya akan membahayakan posisi orang-orang kaya, selain ia disalahkan secara sosial juga ia dikutuk oleh ajaran derma atau sedekah, karena ia tidak mendedekahkan hartanya. Untuk mengeliminir kesenjangan itu dibutuhkan pengertian kedua belah pihak, yang kaya mengerti kewajiban sucinya untuk bersedekah atau berderma, sedangkan yang miskin harus tabah menerima karma-nya sambil tetap berupaya memperbaiki kehidupannya dengan cara-cara **yang tidak bertentangan dengan** dharma.

Untuk memberikan pengertian kedua belah pihak, dibutuhkan pendekar-pendekar dharma atau sukarelawan-sukarelawan dharma yang siap untuk memaparkan isi ajaran agama baik secara perseorangan maupun secara kelompok. Tenaga sukarelawan yang tak lain adalah tenaga-tenaga dharmaduta itulah yang perlu dicetak, dan untuk mencetaknya dibutuhkan uang atau dana. Jika orang kaya memahami kewajiban sucinya untuk berderma maka kesenjangan

sosial pasti akan teratasi. Inilah jaring-jaring sistem yang memiliki efek kuantum terhadap segala segi kehidupan manusia. 4.2. Optimalisasi Fungsi Dharmaduta  
Dharmaduta harus difungsikan secara optimal, jika berharap ajaran Hindu dapat tersosialisasikan.

Selama ini seolah-olah sebagian besar umat Hindu nampak seperti tidak punya rasa tanggungjawab terhadap sosialisasi ajaran agama Hindu juga seperti tidak ada tanggungjawab terhadap perkembangan agama Hindu, hal itu karena sebagian besar masyarakat tidak tahu kewajibannya untuk ikut menyebarkan ajaran agama sebagaimana telah dipaparkan dalam kitab suci Yajurveda di atas. Akitivitas dharmaduta sangat penting karena melalui aktivitasnya, maka proses pencerahan akan berlangsung. Selama berpuluh-puluh tahun telah terjadi stagnasi pembelajaran ajaran agama Hindu, sehingga jika umat Hindu sebagian besar awam dengan ajaran agama dan menganggap bahwa apa yang dilaksanakan itu sudah sesuai dengan konsep Hindu tidak salah, karena mereka tidak tahu.

Tetapi manakala umat Hindu mau menyisihkan waktu atau kesempatan untuk mempelajari ajaran agama secara benar, maka jangan kaget bahwa terdapat banyak hal yang dilakukan di dalam aktivitas umat Hindu tidak memiliki rujukan di dalam ajaran agama Hindu secara komprehensif. Namun karena ajaran Hindu juga menerima bahwa drsta atau tradisi yang sesuai dengan sastra dapat dijadikan sebagai rujukan dalam melaksanakan sesuatu, sehingga banyak tradisi yang dipegang teguh walaupun tidak jelas sumbernya. Itulah kenyataan! Umat Hindu Indonesia boleh berharap akan datangnya saat proses pencerahan itu akan terlaksana, sebab **Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar** saat ini telah memiliki Fakultas Dharmaduta atau Fakultas Penerangan.

Tentu para lulusan tersebut akan menjadi penyuluh-penyuluh agama Hindu di masyarakat. Oleh sebab itu melalui aktivitas dan kreativitas para lulusan itulah masyarakat boleh bergantung harapan. Jika saja masyarakat menyadari bahwa pencerahan itu sangat penting, demi kelangsungan hidup agama Hindu, maka semestinya masyarakat Hindu bersedia diajak bekerjasama dalam mengoptimalkan peran dharmaduta tersebut. Sesungguhnya ada banyak tenaga yang dapat melaksanakan tugas dharmaduta atau tugas pencerahan, namun karena para tenaga tersebut tidak dapat berangkat begitu saja tanpa dana atau biaya pemberangkatannya, maka para tenaga tersebut juga tidak dapat dikatakan salah karena tidak dapat melaksanakan tugas pencerahan.

Jika umat Hindu mau mencontoh aktivitas umat lain yang menerapkan ajaran berdana sosialnya sebagaimana telah diatur dalam kitab suci Manava Dharmasūtra, Śārasamuccaya, dan sebagainya.

Atau tidak perlu dalam jumlah yang banyak, misalnya 5000 atau 10.000,- (lima ribu rupiah sampai sepuluh ribu rupiah saja) per bulan, maka niscaya program dharmaduta akan bisa berjalan secara optimal. Sekarang ini lembaga keagamaan Hindu masih mengalami benturan dengan tradisi atau kebiasaan masyarakat dalam penggalan dana sosial tersebut. Masyarakat nampaknya lebih rela kalah berjudi ratusan ribu hingga jutaan rupiah ketimbang untuk mengongkosi para dharmaduta.

Kebiasaan buruk ini ada di depan mata semua orang, tetapi hal itu sudah dipandang sebagai tradisi yang baik, dianggap tidak menodai agama, dianggap sebagai hiburan, walaupun itu sesungguhnya bertentangan dengan ajaran agama. Tetapi, luar biasa!, jika dimintai dana untuk tujuan kegiatan pencerahan agama sulitnya bukan kepalang. Jika terus begitu dan umat terus tidak menyadarinya, maka jangan berharap agama Hindu akan dapat berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Dibutuhkan perjuangan dan keberanian untuk merubah segala sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agama. Umat Hindu harus dilibatkan untuk bersama-sama menjaga nama baik agama Hindu.

Harus diberikan pengertian bahwa perbuatannya secara individu dapat mempengaruhi nama baik keseluruhan umat dan ajaran Hindu. Hal ini analog dengan teori Sistem. 4. . Disain Per?artaaan A?aran Agama Pewartaan ajaran agama mestinya didisains sedemikian rupa agar mampu diterima oleh umatnya. Disains pewartaan tersebut harus dibuat sedemikian rupa dengan sistematika materi, metode, dan personil yang memang terdidik. Harus ada laboratorium uji kelayakan terhadap tenaga-tenaga dharmaduta yang menjadi tim pewarta ajaran Hindu. Selain para pewarta ini memiliki integritas yang tidak diragukan lagi, juga harus memiliki pengetahuan yang cukup mapan.

Sehingga para pewarta ajaran agama Hindu itu kehadirannya dapat memberikan solusi terhadap problem-problem yang dihadapi masyarakat Hindu. Tidak sebaliknya para pewarta ajaran agama ini menjadi beban masyarakat Hindu yang didatangi. Agar masyarakat yang didatangi benar-benar merasa bermanfaat dengan kedatangan dan keberadaan para pewarta atau dharmaduta itu.



Hal inilah sesungguhnya yang penting didesain secara formal oleh lembaga Faklutas Dharmaduta IHDN Denpasar. Sebagai lembaga intelektual akademis, tentu sangat perlu mencanangkan program- program ideal sesuai dengan tuntutan ajaran agama, walaupun pada kenyataannya program itu tidak seluruhnya dapat dijalankan.

Para akademisi harus berpikir sebagaimana pemikiran para pendiri negara RI ini, mereka berani meletakkan misi kehidupan negara dengan mengatakan; "menghantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur". Standar misi negara ini akan terus bergerak ke depan sesuai dengan tuntutan zaman, sehingga visi dan misi negara ini tidak pernah usang. Mestinya lembaga Dharmaduta IHDN Denpasar juga berpikir sesuai dengan konsep negara itu, jangan berpikir sesuai dengan konsep lalah tabia atau 'pedasnya cabe' yang bersifat instan dan juga menghindari konsep pang kuala, konsep-konsep seperti itu tidak membuat masyarakat kita mampu berkompetisi di bidang apa saja dengan proyek-proyek instan seperti itu. Konsep apapun harus dibuat seideal mungkin dengan prediksi berapa prosen yang dipastikan dapat dilaksanakan secara nyata.

Hal tersebut juga akan menjadi ukuran keintelektualan akademisi IHDN Denpasar, yang sudah pasti akan berimplikasi terhadap masyarakat Hindu. Karena sasaran program disain pewartaan ini menyangkut umat Hindu, maka PHDI dalam berbagai jenjang semestinya membuat kerjasama dalam suatu MOU untuk memberi dan menambah semangat pengelolaannya. Memang untuk hal itu dibutuhkan SDM-SDM yang memiliki kadar intelektual standar, bukan intelektual asal jadi yang lahir dari produk pemikiran instan yang mirip dengan; mie instan, bubur instan, susu instan, tetapi kadar intelektual standar yang berasal dari susu ASI (Agamawan, Spiritualis, dan Intelektualis). 4.4. Peranan Lembaga Intelektual dalam Prorgam Pe?artaan Selain Fakultas Dharmaduta IHDN Denpasar dan PHDI yang memiliki peranan dalam pewartaan ajaran agama Hindu.

Sesungguhnya ada suatu LSM Hindu yang dinanti-nanti kelahiran dan aktivitasnya, yaitu Organisasi Cendekiawan Hindu. Orang atau masyarakat Hindu secara umum dikenal oleh berbagai pihak sebagai masyarakat yang mudah diatur dan masyarakat yang taat terhadap segala aturan. Tetapi sikap seperti itu bukan lahir dari pemahaman yang komprehensif, tetapi lahir dari pemikiran sederhana yakni karena sing joari 'malu berurusan'

karena suatu masalah.

Akan lebih baik lagi sesungguhnya manut, taat pada aturan karena pemahaman yang komprehensif. Pemikiran sederhana yang diidentikkan dengan taat dan manut tersebut akan sangat sulit diorganisasi, sehingga masyarakat Hindu Bali utamanya selama ini akan sulit sekali menerapkan cara-cara rapat yang demokratis (lebih banyak unsur paksaan bukan kesadaran, sebagaimana lebih dikenal surya siwu atau briuk semanggul). Karakter yang sudah mendarah daging seperti itu tidak saja melanda masyarakat awam, tetapi juga masyarakat intelektualnya.

Sehingga ketika ada seminar-seminar resmi tingkat apapun, para intelektual Bali sampai saat tulisan ini dibuat belum bisa duduk rapi mendengar pemaparan dari pemakalah. Para peserta yang notabene para akademisi atau kaum intelektual tidak lebih seperti TK. Sesungguhnya hal itu merupakan penodaan terhadap intelektualitas, sebab "ritual" bagi kalangan akademisi adalah "seminar", semestinya para akademisi atau para intelektual yang ikut dalam seminar harus memandang bahwa seminar itu sama dengan meditasi, sama dengan yoga, sama dengan acara piodalan pura.

Dapat dimaklumi, karena sampai saat ini umat Hindu belum memiliki lembaga atau organisasi inteltual di tingkat nasional, kecuali ada Forum Cendekiawan Hindu Indonesia yang tata kerjanya bersifat temporer "tiba masa tiba akal" artinya organisasi yang menangani masalah-masalah yang bersifat isidental. Bukan suatu organisasi yang memiliki organ hingga ke daerah-daerah propinsi dan kabupaten. Kecuali satu-satunya propinsi Sulawesi Tengah sejak tahun 2000 telah berdiri Ikatan Cendekiawan Hindu Indonesia Propnsi Sulawesi Tengah yang diberi nama Sanatana Dharma Vijnana Samithi.

Lembaga semacam ini sesungguhnya sangat penting dimiliki oleh umat Hindu terutama untuk membantu tugas-tugas PHDI. Sampai saat ini seluruh pengurus PHDI dalam segala tingkatan adalah orang-orang yang diujuk 'ditangkap dan dipaksa' untuk duduk sebagai pengurus majelis agama. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang birokrat, ekonom, pelaku ekonomi, pengusaha, atau wiraswasta yang tidak memiliki kesempatan untuk membuat analisis strategi pembinaan umat.

Pengurus PHDI dalam segala tingkatannya mirip dengan slogan "pang kuala ada atau pang kuala dogen". Pembinaan atau pencerahan seperti apa yang dapat diharapkan dari konsep berpikir pang kuala. Oleh sebab itu sesungguhnya dibutuhkan kerendahan hati dari para intelektual Hindu yang jumlahnya ribuan bahkan mungkin puluhan ribu untuk duduk bersama melalui perwakilan untuk perduli dengan berbagai persoalan

umat dan agama Hindu. Dengan semakin trendinya penggunaan teori sistem dalam memecahkan berbagai persoalan masyarakat, maka tokoh intelektual Hindu semestinya jangan tinggal diam.

Organisasi Cendekiawan Hindu sudah patut dibentuk secara matang, tidak seperti pembentukan organisasi cendekiawan Hindu beberapa bulan lalu di Daerah Istimewa Yogyakarta yang hanya dihadiri oleh beberapa orang saja yang tidak representatif mewakili cendekiawan Hindu. Tidak diragukan lagi bahwa banyak umat Hindu yang menguasai ilmu pengetahuan yang tinggi hingga memperoleh gelar sarjana strata satu, magister, dan doktor tetapi banyak yang tidak intelektual. Artinya orang intelektual adalah orang yang mau mendengar pendapat orang lain, tidak memandang orang lain itu rendah semata, sanggup untuk berdebat untuk mencari kebenaran, sanggup mengakui kelebihan orang lain, dan sanggup mengakui kekurangan diri sendiri, serta mau belajar dari siapa saja. Itulah yang dapat diklasifikasikan sebagai orang intelektual.

Tetapi dalam masyarakat intelektual Bali masih menganut prinsip; sing bani berdebat tapi bani puik 'tidak berani berdebat tetapi berani saling tidak beromongan atau bertegur sapa'. Berbeda dengan prinsip masyarakat Islam mereka "berani hancur-hancuran dalam berdebat tetapi mereka tidak berani untuk tidak beromongan atau tidak saling bertegur sapa", sehingga mereka selalu mencari jalan islah dan kemudian saling memaafkan. Itulah sebabnya para intelektual masyarakat Islam lebih cepat dewasa dalam menyelesaikan persoalan. Program pewartaan ajaran agama memang harus didisain serta dipelopori oleh para intelektual Hindu.

Dibutuhkan kerjasama antar komponen lembaga sosial masyarakat (LSM) Hindu yang turut memikirkan masa depan agama Hindu. Berbagai kalangan telah menyadari bahwa dengan semakin kompleksnya permasalahan yang dihadapi oleh umat beragama baik secara internal maupun eksternal, maka para ahli telah mencoba melahirkan teori-teori baru untuk membantu memecahkannya. Sifat dunia atau paradigma dunia saat ini yang pluralistik memaksa semua orang untuk berpikir holistik 'utuh menyeluruh'.

Persolaan intern dalam satu agama akan menyangkut masyarakat semesta karena substansi individu telah menjadi bagian dari jaring-jaring sistem yang saling mempengaruhi. Sehingga jika pada masyarakat lain telah menerapkan pola-pola baru dalam menyelesaikan berbagai persoalannya, maka mau tidak mau elemen lain juga harus belajar dari situ pula, sikap apologis tidak lagi dapat dipertahankan pada era globalisasi ini.

4. . Peranan Cendekia?an dalam Proses Pendidikan Para cendekiawan memiliki peranan yang sangat besar dalam proses pelaksanaan program pendidikan kepada masyarakat. Sebab betapapun adanya masyarakat memandang bahwa kaum cendekiawan memiliki posisi tersendiri.

Para cendekiawan yang tak lain dianggap sama dengan orang besar akan mampu mempengaruhi pandangan dan pola pikir masyarakat, sebagaimana dikatakan dalam Bhagavadgītā: yŪdacrit è[eîStÑadevetro jn" - s yTp[ma,' kuäte lokStdnuvtRte -- yad yad àcarati úreûphas tat tad evetaro janaá, sa yat pramáóáy kurute lokas tad anuvartate. (Bhagavadgītā III.21). Perbuatan apapun dilakukan oleh orang-orang besar (cendekiawan), maka hal yang sama akan diikuti atau dicontoh oleh yang lainnya. Kaedah atau norma apapun yang dia pastikan atau terapkan, maka dunia akan mengikutinya. n bui×.ed' jnyedDana' kmRsi½nam( - jozyeTsvRkmaRi, ivÜaNyumu" smacrñ( -- na buddhi-bhedaý janayed ajñànàý karma-saòginàm, joûayet sarva-karmàóí vidvàn yuktaá samàcaran.

(Bhagavadgītā III – 26) 'Oleh sebab itu, janganlah mereka yang dianggap bijaksana (cendekiawan) justru membingungkan orang-orang bodoh (awam), yang bekerja dengan karena nafsunya, melainkan orang bijaksana(cendekiawan) semestinya membiarkan semuanya bekerja dan sambil memberi contoh (bagaimana caranya bekerja) dan berbakti'. Ketidakersosialisasian teologi Hindu di masyarakat sesungguhnya juga andil dari para intelektual atau para cendekiawan Hindu. Berbeda dengan para cendekiawan agama lain, seperti Katolik, Kristen, dan Islam. Mereka walau dari disiplin ilmu apapun, mereka akan siap diajak berdialog tentang teologi agama yang dianutnya.

Tetapi tidak demikian dengan para intelektual atau cendekiawan Hindu,

mereka boleh jadi memiliki gelar intelektual yang tinggi, namun begitu dimintai pandangannya terhadap teologi agama Hindu, maka mereka selalu mengatakan bahwa itu bukan bidang saya, itu benar-benar saya tidak tahu, saya benar-benar awam dengan agama Hindu. Bagaimana bisa seorang intelektual dengan gelar selangit tetapi awam terhadap ajaran agama yang diyakini. Ini jelas sebagai sikap apatis terhadap agama, mungkin karena pengaruh gaya hidup yang individualistis, kapitalis, dan materialistis. Kontribusi para intelektual Hindu terhadap kemajuan pemahaman Hindu benar-benar sangat kecil.

Berbeda jauh dengan kontribusi para intelektual agama lain terhadap agamanya. Itulah pentingnya untuk segera mendirikan suatu organisasi cendekiawan Hindu yang dapat berpikir demi kemajuan umat Hindu. Organisasi atau lembaga para cendekiawan Hindu beserta komponen Hindu lainnya inilah yang seharusnya memikirkan tentang konsep-konsep, pola-pola pendidikan dan pembinaan umat Hindu di seluruh pelosok negeri ini. Harus ada semangat kebersamaan antar para cendekiawan Hindu sebagaimana diisyaratkan dalam kitab suci *Āgveda* X.191.2-4 yang menekankan pentingnya persatuan dan kesatuan serta pemikiran yang sama. 4.6.

Peranan Tokoh dalam Program Kaderisasi Kebiasaan sekaligus kelemahan yang telah diwarisi sejak dulu hingga kini oleh masyarakat bangsa Indonesia, yaitu; sikap sebagaimana diungkapkan dalam slogan-slogan seperti; (1) mikul duhur mendem jero 'konsep menghormati sesuatu terutama kesalahan atau tidak cocok terutama kepada orang lebih tua dan menyembunyikan ketidakcocokan atau kejelekannya itu dalam hati', (2) belum bergigi sudah menggigit, yaitu konsep bawa orang yang masih muda tidak perlu berkata-kata yang tinggi, (3) kuping ngeliwatan tanduk, yaitu konsep yang menilai bahwa tidak boleh melampaui batas wewenang, hal ini kerap menyebabkan suatu persoalan tidak cepat selesai karena tidak ada kewenangan untuk melaksanakan.

Seperti yang wenang berdharmawacana adalah pengurus PHDI sehingga jika pengurus PHDI pengetahuan agamanya (dua belas pas) yaitu itu saja sudah dianggap cukup. Walaupun ada yang lebih menguasai namun karena tidak memiliki kewenangan dan tidak dilimpahi weweng maka yang memahami dengan baik pengetahuan harus duduk manis mendengarkan filsafat awud-awudan dari seorang pengurus PHDI. Itulah fakta sosial masyarakat Hindu di lapangan, dan kemudian laporan ke berbagai pihak; kondisi masyarakat

“aman terkendali, sehat walafiat tidak kekurangan suatu apapun”.

(4) subatah wayahan bungut awak kembang legleg yaitu konsep tidak yang tidak benarkan seseorang berbicara yang tinggi melampaui penilaian orang lain terhadap dirinya. Misalnya seorang anak SMP atau SMA mengeluarkan pandangannya tentang dunia spiritual, konsep-konsep tentang roh dan sebagainya dianggap melampaui terhadap penilaian orang atas kemampuan dirinya. Itulah contoh-contoh slogan yang telah menjadi konsep berpikir masyarakat Bali. Sehingga untuk berbicara sesuatu yang ideal banyak orang enggan untuk memulainya karena khawatir diberikan julukan sebagaimana slogan-slogan tadi.

Saat ini slogan-slogan itu sudah usang dan perlu ditinggalkan, seiring dengan **kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi**, bahwa saat ini banyak anak kecil atau usia muda yang memiliki pemikiran yang mengalahkan para orang dewasa dengan berbagai gelar keserjanaan. Usia lanjut dengan pengalaman mengurus masyarakat model zaman dahulu tidak selamanya dapat dibanggakan. Dunia sudah berubah dan masyarakat juga harus menerima perubahan itu sesuai dengan kemampuan. Tidak layak dan tidak zamannya lagi mempertahankan pandangan-pandangan yang mencekam dan mengecam generasi lebih muda.

Bahkan para tokoh saat ini harus bertanggungjawab terhadap proses regenerasi atau kaderisasi, jika tidak maka mereka akan disalahkan oleh sejarah pada masa akan datang. Saat ini semestinya para pengurus PHDI terutama, sudah harus mulai berupaya untuk memikirkan bagaimana agama Hindu pada 25 tahun ke depan, melihat arus perubahan global telah melanda berbagai segi kehidupan masyarakat. Sudah selayaknya PHDI menjadi suatu organisasi profesional seperti lembaga-lembaga umat Kristen.

Oleh sebab itu peronalia PHDI semestinya adalah orang-orang pensiunan dari berbagai disiplin ilmu yang didudukkan sesuai dengan kualitas profesinya yang relevan dengan job yang diberikan. Selanjutnya paradigma organisasi lama dengan konsep “ngayah” (pengabdian) harus diubah menjadi konsep “bayah” (dibayar, digajih). Pandangan ini dikutip dari pendapat Ketua PHDI Propinsi Sulawesi Tenggara yaitu Dr. Ir. I Ketut Puspa Adnyana, MP., seorang planolog sekaligus Ketua BAPEDA Propinsi Sulawesi Tenggara. Menurutnya adalah mustahil untuk menjadikan PHDI sebagai organisasi profesional dengan konsep ngayah. Konsep ngayah tidak cocok dengan konsep manajemen modern.

Untuk mempermudah program kaderisasi sesungguhnya dapat bekerja sama dengan beberapa LSM Hindu yang bergerak dalam bidang keagamaan.

Jadi, mereka diajak duduk bersama untuk memecahkan persoalan dan kepentingan bersama, tidak dibiarkan dengan persoalan mereka masing-masing. Nampaknya ada banyak sekali yang perlu dibenahi dalam kerjasama antar lembaga-lembaga Hindu untuk menyambut era globalisasi ini. Abad di mana orang-orang telah lari dengan kecepatan masing-masing, sementara orang-orang dan lembaga Hindu tetap berkuat dengan tradisinya dan bangga hanya pada itu saja. Ada banyak tantangan masa depan yang sama sekali tak terjamah.

Oleh sebab itu generasi sekarang harus siap disalahkan oleh sejarah, sebagaimana kesalahan yang ditunjukkan oleh sejarah kepada generasi masa lalu yang membuat lenyapnya kerajaan-kerajaan Hindu masa lalu. Setiap orang perlu menghargai sejarah dan memetik hikmah dari sejarah.

BAB V PLURALISME DAN FAKTA SOSIAL .1. Pluralisme Sebuah Konsep Natural Dunia Barat berpandangan bahwa detak jantung pluralisme mulai berdenyut ketika gonggong Konsili Vatikan II tahun 1962 telah ditabuh.

Dunia Barat menganggap bahwa peristiwa tersebut sebagai sebuah peristiwa terbesar dalam sejarah ke-Kristen-an, karena peristiwa itu merupakan sebuah pretasi besar di bidang teologi, karena teologi Kristen yang dahulunya bercorak eksklusivistik sejak itu berubah menjadi teologi inklusivistik. Sejak itulah gereja dan teologi gereja mengakui adanya kebenaran di luar gereja dan menerima kenyataan bahwa di dunia ada banyak agama sehingga kebenaran itu bukan hak mono poli gereja, tetapi kebenaran bersifat pluralistik.

Sejak itupula gereja kehilangan hak monopoli atas kebenaran. Jika hal itu dipandang sebagai pretasi dan peristiwa besar dalam sejarah teologi dan sejarah ke-Kristen-an, maka sebaliknya hal itu dalam agama Hindu **dipandang sebagai sesuatu yang** biasa-biasa saja. Sebab 5000 tahun yang lalu, di medan Kuru Setra Sri Bhagawan Krisna bersabda; ye yqa ma' p[pŪNte ta'StqWv .jaMyhm( - mm vTmaRnuvtRNte mnuZya" paqRsvRx" -- ye yathà màý prapadyante tàys tathaiva bhajàmy aham, mama vartmànuvartante manuûyàá pàrtha sarvaúáá.

(Bhagavadgìtà IV.11) Dari mana pun manusia datang memuja-Ku, akan Aku terima mereka semua; orang-orang dari berbagai jalan mengikuti jalan-Ku, wahai Pàrtha (Arjuna). Úloka ini menunjukkan bagaimana luasnya pandangan yang dicerminkan dalam Gìtà. Tuhan menerima setiap penyembah dengan senang hati dan memberikan sesuai dengan kemauan hati mereka. Dia



tidak mematkan harapan dari siapa saja, namun sebaliknya membantu harapan untuk berkembang sesuai dengan sifatnya. Bahkan mereka yang menyembah dewata Veda dengan upacara kurban dengan harapan untuk memperoleh pahala akan menemukan apa yang mereka cari dengan berkah dari Yang Maha Tinggi.

Mereka yang diberikan visi mengenai kebenaran menyampaikan hal ini melalui lambang-lambang kepada orang-orang biasa yang tidak bisa melihat intensitas terbuka dari visi ini. Nama dan rupa dipakai sebagai alat untuk mencapai Yang Tiada Memiliki Bentuk sekaligus melampaui bentuk. Meditasi dalam berbagai wujud atau bentuk yang sesuai dengan bentuk atau wujud yang disukai dapat dijalankan. Para pemikir Hindu sadar akan ragam yang mencengangkan dari rangkaian jalan untuk mendekati Yang Maha Tinggi, dari segala kemungkinan dalam segala bentuknya.

Mereka tahu bahwa adalah tidak mungkin bagi setiap usaha yang didasarkan atas akal yang logis untuk memberi kita gambaran yang sesungguhnya dari Tuhan sebagai Kenyataan Akhir. Dari pandangan metafisika (paramàrtha), tiada satu pun manifestasi yang secara mutlak benar, akan tetapi dari sudut pengalaman (vyavahàra), masing-masing memiliki validitasnya. Bentuk-bentuk yang kita sembah adalah alat bantu untuk kita, yaitu untuk menyadari diri kita yang paling dalam.

Sepanjang obyek yang disembah itu dimantapkan dalam jiwa, dia akan memasuki pikiran dan hati dan akan menjadi bentuk sesuai dengan keinginnn penyembah sebagai wujud cinta kasih Tuhan. Pentingnya bentuk haruslah dinilai dari tingkatan mana dia menyampaikan kepentingan yang terakhir. Bhagavadgità tidak menyebutkan bentuk agama yang ini atau yang itu akan tetapi berbicara mengenai pernyataan yang disampaikan dalam semua bentuk, keinginan untuk menemukan Tuhan dan memahami hubungan kita dengan Dia. Tuhan yang sama dipuja oleh semuanya.

Perbedaan gagasan dan pendekatan ditentukan oleh warna setempat dan adaptasi sosial. Semua manifestasi adalah milik Yang Maha Tinggi. "Viûóu adalah Úiva dan Úiva adalah Viûóu, Dia yang juga dikenal dengan nama Viûóu sesungguhnya juga adalah Rudra dan Rudra juga adalah Brahma. Satu entitas berfungsi sebagai ketiga dewata yaitu Rudra, Viûóu dan Brahma. Udayanàcàrya menulis: "Siapa sebenarnya yang dipuja oleh para pemuja Úiva sebagai Úiva, oleh pengikut Vedànta sebagai brahman, oleh umat Buddha sebagai Buddha, para Naiyyàyika yang mengkhhususkan diri dalam hukum-hukum agama sebagai wakil utama, oleh pengikut Jaina sebagai

yang selamanya bebas, para pengikut upacara sebagai hukum utama, semoga Hari, Penguasa ketiga dunia, mengabdikan sembah kami.

Kalau dia menulisnya pada masa kini, mungkin dia akan menambahkannya, "siapa sebenarnya yang dipuja oleh umat Kristiani sebagai Kristus dan penganut Islam sebagai Allah. Tuhan adalah pemberi hadiah kepada semua yang rajin mencari Dia, apa pun pandangan tentang Tuhan yang mereka anut. Mereka yang secara rohani belum matang tidak akan mau mengakui dewata yang lain selain kepunyaannya. Keterikatannya kepada keimanannya membuatnya buta terhadap persatuan yang lebih besar dari Tuhan. Inilah akibat dari egoisme dalam bidang gagasan- gagasan keagamaan.

Bhagavadgītā sebaliknya memastikan bahwa walaupun kepercayaan dan praktek agama adalah jamak dan beragam, realisasi rohani yang dimaksud oleh semuanya ini adalah satu. Dalam berbagai tulisan Gandhi, pada intinya, penghujatan (pelecehan) terhadap agama atau kepercayaan orang lain sama sekali tidak dibenarkan dan bahwasannya semuanya itu patut didengar dan memperoleh tempat yang sejajar dengan keimanan kita sendiri. Dalam tradisi seperti inilah Hindu berkembang dan pada saat ini pun di berbagai àuram di India kita akan tertegun melihat diperingatinya kelahiran Kristus (Natal) dan Idul Fitri dengan khidmat.

Pada úloka lain dalam Bhagavadgītā juga disampaikan; yo yo ya' ya' tnu' .µ"  
è[xyaicRtuimC^it - tSy tSyacIa' è[xa' tamev ivd/aMyhm( -- yo yo yàý yàý tanuý bhaktaá  
úraddhayàrcitum icchati, tasya tasyàcalàý úraddhàý tàm eva vidadhàmy aham.  
(Bhagavadgītā VII.21) 'Apapun bentuk kepercayaan yang ingin dipeluk oleh penganut agama, Aku perlakukan kepercayaan mereka sama supaya tetap teguh dan sejahtera'. Tuhan sebagai Penguasa Maha Tinggi membenarkan keimanan dari setiap orang dan mengkaruniakan apa yang ingin dicarinya. Sepanjang jiwa itu telah naik dalam proses perjuangannya, Tuhan akan membungkuk untuk menemuinya.

Bahkan orang suci yang demikian mendalam perenungannya seperti Sidhartha Gautama dan Úivananda tidak pernah menyalahkan kepercayaan populer tentang Tuhan. Mereka sadar akan tiada bisa diungkapkannya Kepribadian Tuhan demikian juga

mengenai kemungkinan yang tiada terbatas dari penjelmaan-Nya. Di samping itu, setiap bentuk yang sembah adalah bermaksud memuliakan Dia dan Dia membantu ke arah kemajuan. Úloka di atas ini mengejawantahkan pluralisme dari keimanan Hindu. Tidak ada yang salah dalam setiap tradisi keagamaan dan tradisi itulah sebenarnya yang menyebabkan satu suku bangsa maupun suatu bangsa bisa bertahan dari generasi ke generasi.

Tidak ada pemurtadan suatu ajaran agama dan keimanan Hindu sama sekali tidak bersifat eksklusif. Dalam contoh sejarah, penerimaan keimanan Hindu bukan berarti melepaskan keimanan lama bagi pemeluk baru ini. Dia ditempatkan sejajar dengan keimanan Hindu dan barulah secara berangsur hal-hal yang dianggap tidak sesuai akan ditinggalkan. Pada úloka lainnya, Bhagavadgītā juga menguraikan bagaimana segala bentuk dan cara pemujaan kepada Tuhan semuanya dihargai oleh Tuhan, sebagaimana uraian úloka berikut : dWvmevapre yD' yoign" pyuRpaste - b[õaGnavpre yD' yDenWvo\_pjuøit -- daivam evàpare yajñáy yoginaá paryupàsate, brahmàgnàv apare yajñáy yajñenaivopajuhvati. Bhagavadgītā IV.25. 'Beberapa yogi memuja Dewata, sedangkan yang lainnya mempersembahkan sajian dengan jalan membaktikan pemujaan ini ke dalam api Brahman'.

Úloka di atas dapat ditafsirkan bahwa kata yajña atau persembahan itu dapat diartikan sebagai persembahan jiwa atau àtman oleh orang yang telah mapan dalam yoga kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Sehingga Yajña juga dapat diartikan menghaturkan àtman ke dalam Àtman yang dipersembahkan ke dalam api Brahman.. Mereka yang memahami Dewata dalam berbagai bentuknya memohon berkah dari berbagai bentuk, dengan jalan melaksanakan upacara yang disucikan, sedangkan yang lainnya mempersembahkan semua perbuatan mereka untuk Dewata.

Semua persembahan itu diterima oleh Tuhan, hal ini sebagai karakter pluralistis dalam teologi persembahan. Bahkan bukan itu saja segala aktivitas dapat menjadi sarana persembahan sebagaimana uraian úloka berikut :

è[o]adçñçîNd-ya<yNye s'ymaiGnzu juøit - xBdadçñç( ivzyanNy —iNd-yaiGnzu juøit -- úrotràdìnìndriyàòy anye saýyamàgniûu juhvati, úabdàdìn viûayàn anye indriyàgniûu juhvati.

Bhagavadgìtà IV - 26 'Beberapa orang mengorbankan (mempersembahkan) pendengaran sedangkan yang lainnya rangkaian indriya ke dalam api pengendalian diri dan disiplin; yang lainnya lagi mempersembahkan suara dan obyek-obyek indriya yang lainnya ke dalam api indriya-indriya' Persembahan, korban atau yajña dapat ditafsirkan sebagai pengendalian mental dan disiplin, melalui jalan itu pengetahuan sejati akan memasuki keseluruhan dari keberadaan manusia. Keseluruhan dari keberadaan manusia dipersembahkan dan menjadi berubah.

Dalam penafsiran ini penikmatan yang benar dari obyek-obyek indriya dapat dibandingkan dengan kurban (yajña) di mana obyek-obyek adalah persembahan dan rangkaian indriya adalah api kurban (yajña). Setiap bentuk dari pengendalian diri, di mana kita menyerahkan penikmatan yang bersifat mementingkan diri sendiri kepada kebahagiaan yang lebih tinggi, dan melepaskan keinginan-keinginan yang lebih rendah uga dikatakan sebagai yajña atau kurban suci. svaR,çîNd-ykmRai, p[a,kmaRi, capre - AaTms'ymyogaGnO juøit Dandçipte -- sarvàoìndriya-karmàói pràóa-karmàói càpare, àtma-saýyama-yogàgnau juhvati jñàna-dìpite.

(Bhagavadgìtà IV – 27) Yang lainnya lagi mempersembahkan semua fungsi dari indriya-indriyanya dan perbuatan dari napas kehidupannya (pràóa-nya) ke dalam yoga dari pengendalian diri yang diberi cahaya oleh pengetahuan sejati. Yang dimaksud di sini adalah pencapaian kesempurnaan melalui latihan olah napas (pràóa-yàma) seperti yang sistematikanya dijelaskan dalam Raja-Yoga-nya Pàtañjali dan juga dalam taótra. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa, napas sekali pun dapat dijadikan sebagai sarana persembahan kepada Tuhan.

Jadi persembahan kepada Tuhan

tidak mutlak diterjemahkan dengan persembahan materi, tetapi harus dikorelasikan dengan tingkat pengetahuan seseorang. Lebih lanjut lagi diuraikan bahwa ada juga persembahan berbentuk materi dan lain sebagainya, sebagaimana uraian úloka berikut ;  
d-VyyDaStpoyDa yogyDaStqapre - Sva?yayDanyDaé yty" s'ixtv[ta" -- dravya-yajñàs tapo-yajñà yoga-yajñàs tathàpare, svàdhyàya-jñàna-yajñàs ca yatayaá sayúita-vratàá.

Bhagavadgìtà IV - 28 Beberapa orang yang lainnya mempersembahkan milik kebendaan mereka atau tapa mereka atau latihan kerohanian mereka, sedangkan yang lainnya mengendalikan pikiran mereka dan sumpah yang keras mempersembahkan pelajaran dan pengetahuan mereka Agus S. Mantik (2007) dalam terjemahan Bhagavadgìtà- nya menguraikan bahwa; dvraya-yajña adalah kurban suci berupa harta benda, sesuatu yang semestinya digalakkan di kalangan umat Hindu Nusantara, khususnya di Bali. Hal ini menyangkut adanya rasa kewajiban akan tanggung jawab sosial yang lebih besar, bukan saja terbatas terhadap keluarga (dadia), lingkungan komunitas (desa) akan tetapi juga secara nasional dan di berbagai bidang kehidupan.

Kebangkitan Hindu di India ditopang dengan sangat kuatnya oleh masyarakat yang mampu (kaya), dengan jalan mendirikan berbagai dharma-úàla, anna-kûetrà, atithi-úàla, anathalaya dan vidya-pita yang kuat. Tradisi drvaya-yajña ini terus berkembang bukan saja di antara orang-orang kaya lama (old-money) seperti Birla, Singania, akan tetapi juga mereka yang kaya baru (new-money) seperti Nàràyaóa Murti, yang sukses dalam usaha information technology. Sementara itu di samping sebagai penderma (donatur) besar, para captain of industries ini juga tetap hidup sederhana dan tetap giat bekerja, sebagai suatu suri tauladan yang sangat bagus.

Apàne juviti p[a, p[a,e\_pan' tqapre - p[a,apangt\$ äd(?va p[a,ayampray,a" -- apàne juhvati pràóam pràóe 'pànaý tathàpare, pràòàpàna-gati ruddhvà prànàyàma-paràyaóaá.  
Bhagavadgìtà IV - 29

Yang lain sekali lagi, yang berbakti kepada pengendalian napas, setelah menahan saluran pràòà (napas ke luar) dan apàna (napas yang ke dalam) menaburkan sebagai kurban (yajña) pràòà ke dalam apàna dan apàna ke dalam pràòà Agus S. Mantik (2007) mengulas lebih jauh tentang úloka ini bahwa; pengendalian napas (pràòàyàma) sering diartikan sebagai kontrol-napas. Pràòà bukanlah angin dalam pengertian yang biasa (sthùla-vàyu) melainkan manifestasi dari vitalizing force (pràòà-vàyu, úukùma-vàyu).

Pràòàyàma berasal dari kata pràòà dan àyàma (jadi bukan yàma yang berarti pengendalian) yang menurut Àmarakoûa bisa diberi arti, "panjang, menaik, ekspansi", atau dengan kata lain adalah proses di mana perwujudan pràòà yang biasa dibuat menjadi lebih panjang, diperkuat dan dikembangkan. Pràòà yang menyebabkan makhluk menjadi hidup dan dengan kepergian pràòà makhluk berarti mati. Dalam taótra dijelaskan bahwa yang mengikat badan kasar (sthùla úarira) dengan badan halus (úukùma úarira) adalah pràòà dan kalau dia meninggalkan badan kasar maka dengan sendirinya badan kasar habis riwayatnya.

Ada 5 macam pràòà yang pokok di samping 5 sub-pràòà akan tetapi pembagian ini hanyalah bersifat fungsional, sebab pràòà sebenarnya adalah satu. Semua fungsi kehidupan dalam raga manusia berjalan karena peranan pràòà. Pràòà adalah napas ke luar, sedangkan apàna napas yang masuk. Yang dimaksudkan dalam úloka di atas adalah mengenai latihan menarik napas (pùraka), menahan napas (kùmbhaka) dan mengeluarkannya (recaka). Kùmbhaka adalah pertemuan di antara pràòà dengan apàna dan pada tahap tertentu pertemuan ini akan mengalihkan aliran pràòà ke dalam suyûmna (yang biasanya melewati saluran ida dan painggalà).

Dipercaya bahwa dengan latihan yang benar (dan wajib di bawah bimbingan guru yang kompeten) latihan ini bisa mengatasi kematian. Mengangkat tubuh sampai mengambang (levitation) dikatakan akan dicapai apabila latihan pràòàyàma seperti ini dilakukan seratus lingkaran, di mana satu lingkaran utamà adalah 16 hitungan dalam menarik napas, 64 hitungan menahan napas, dan 32 hitungan mengeluarkan napas. Cara bernapas pràòàyàma tidak sama dengan pernapasan biasa.

Dia adalah pernapasan perut dan kalau kita menjalankan salah satu aúana dalam hatha-yoga, biasanya kita langsung dan secara otomatis menjalankan pernapasan perut, yang memang adalah bentuk pernapasan pràòàyàma. Dalam pernapasan biasa, pernapasan umumnya dilakukan

hanya melalui satu lubang hidung. Lamanya bernapas dari satu lubang hidung inilah yang dipakai sebagai salah satu satuan waktu/jam, yaitu satu muhurta (45 menit). Jadi dalam keadaan biasa kita melakukan pernapasan berganti (alternate breathing), kadang-kadang melalui lubang hidung kanan, kadang-kadang yang kiri.

Hanya dalam keadaan kita *pràóà*yàma, saat-saat mau meninggal dan saat orgasme, kita bernapas dengan kedua lubang hidung secara bersamaan. Yang juga sama adalah pernapasan bayi. Pemahaman *pràóà* dalam yoga dengan dalam Reiki tidak sama. Selain uraian di atas Bhagavadgìtà juga masih memberikan uraian lainnya tentang bagaimana banyaknya jalan untuk memuja Tuhan dan semuanya itu diterima Tuhan, sebagaimana uraian *úloka* Bhagavadgìtà berikut: *Aprè inytahara" p[a,aNp[a,ezu juøit - sveR\_Pyete yDivdo yD=iptkLmza" -- apare niyatàhàràà pràóàn praóéûu juhvati, sarve 'py ete yajña-vido yajña-kûayita-kalmaûàá. Bhagavadgìtà IV - 30* Sedangkan yang lainnya, dengan mengekang nafsu makannya, menuangkan *pràóà* mereka ke dalam *pràóà*.

Semua mereka ini adalah orang yang memahami kurban (*yajña*) dan dengan kurban (*yajña*) dosa-dosa mereka akan dihancurkan. Dapat dijelaskan bahwa pengendalian adalah inti dari semua kurban (*yajña*) dan karena itulah semua kurban (*yajña*) bisa dianggap sebagai jalan ke arah pengembangan rohani. Kata *pràóà* berasal dari akar kata *prà*, menunjukkan arah gerakan, *àóà* adalah napas. Dengan demikian maka pengendalian arah gerakan napas menjadi modal dalam mengembangkan rohani.

*Ev' bhuv/a yDa ivtta b[õ,o mu%e - kmRjaiNvi× taNsvaRnev' DaTva ivmo+yse -- eváy bahu-vidhà yajña vitatà brahmaóo mukhe, karma-jàn viddhi tàn sarvàn eváy jñàtvà vimokûyase. Bhagavadgìtà IV - 32* Demikianlah berbagai bentuk atau macam kurban (*yajña*) yang dipersembahkan di depan Brahman (dilaksanakan

sebagai jalan untuk mencapai Tuhan Yang Maha Mutlak). Ketahuilah bahwa semuanya ini dihasilkan oleh perbuatan dan dengan memahami hal ini engkau mencapai pembebasan. Memperhatikan berbagai úloka Bhagavadgītā di atas sangat jelas bagaimana agama Hindu sejak awal telah meletakkan dasar konsep pluralisme.

Sehingga paradigma saat ini yang dikenal sebagai abad pluralisme yang oleh orang Barat dinyatakan sebagai abad baru, namun dalam Hinduisme merupakan konsep yang sangat purba. Pemahaman pluralisme ini sejajar dengan konsep tat twam asi, yang menyebabkan umat Hindu memiliki karakter sangat toleran. Walaupun sejarah telah mencatat bahwa sikap toleransinya itulah sehingga India dapat dijajah oleh Arab dan Inggris. Karena toleransinya pula sehingga kerajaan Majapahit runtuh. Namunpun demikian, konsep pluralisme dan toleransi itu tidak pernah dicabut karena sejarah yang pahit itu.

Sebab ajaran Hindu mendidik umatnya untuk bersabar bahwa yang lahir itu kematian adalah pasti dan yang mati itu kelahiran juga pasti. Itu artinya bahwa pengaruh Hindu yang pernah menyebar luas ke seluruh pelosok dunia dan sejak beberapa abad sirna, maka suatu saat juga pasti kembali bersinar. Hukum rotasi karma yang bersifat siklik akan berlaku bagi apa dan siapa saja serta di mana saja. Kewajiban manusia sesungguhnya hanya berbuat, sedangkan hasilnya sudah pasti sebagaimana anak sapi yang sedang menyusui tak akan pernah salah mencari induknya. .2. Kede?asaan Spiritual dalam Melihat Ken.ataan Pluralitas Berdasarkan catatan ilmu pengetahuan bahwa manusia sudah ada sejak jutaan tahun silam.

Walaupun manusia yang pertama telah tidak ada di bumi ini, namun tradisi atau kebudayaan yang diwariskan semestinya dapat berfungsi sebagai sarana yang dapat semakin mendewasakan manusia. Namun umur keberadaan manusia yang sudah jutaan itu tidak serta merta menjadikan manusia itu dewasa secara spiritual. Hal ini dibuktikan dengan adanya sikap arogansi dari berbagai kalangan yang merasa tidak cocok dengan cara-cara yang digunakan oleh orang lain.

Padahal semestinya segala macam perbedaan yang ada, apapun adanya harus dapat diterima secara ikhlas karena hal itu datang dari Tuhan. Tuhan lah yang ada di balik perbedaan itu, hanya dengan bersikap seperti itu maka seseorang akan bisa menjadi orang bijaksana, sebagaimana uraian úloka berikut;



ivÚaivnys'pPe b[aõ,e giv hiStin - xuin cWv ëpake c pi<@ta" smdixRn" --  
vidyà-vinaya-sampanne bràhmaóe gavi hastini, úuni caiva úva-pàke ca paóðitàá  
sama-darúinaá.

Bhagavadgìtà V - 18 'Orang arif bijaksana melihat segala semuanya sama, baik seorang Brahmana yang terpelajar dan rendah hati, seekor sapi, gajah, bahkan seekor anjing atau yang berada di luar dari semua ini'. Makna úloka dđapat diberikan uraian tambahan, yaitu bahwa Vidyàvinayasaýpanne mengandung makna 'pelajaran pengetahuan sejati yang mendalam akan membawa sifat rendah hati yang luar biasa'. Ketika pengetahuan (sejati) kita bertambah, kita menjadi lebih sadar akan kegelapan yang melingkupi kita. Adalah sesudah kita menyalakan lilin kita menjadi sadar bagaimana pekatnya kegelapan.

Apa yang kita ketahui sesungguhnya praktis tidak bisa dibandingkan dengan apa yang kita tidak pahami. Pengetahuan yang sedikit akan membawa kepada pemahaman yang sempit dan dogmatis, tambahan sedikit akan menyebabkan lebih banyak pertanyaan dan sedikit lagi akan menuntun kita kepada sembah. Di samping itu, rasa rendah hati itu datang dari pengetahuan bahwa keberadaan kita sesungguhnya ditunjang oleh kasih sayang Tuhan. Pemikir-pemikir besar sepanjang zaman adalah pribadi-pribadi yang saleh dan agamis.

Vinaya; kerendahan hati atau kesederhanaan merupakan buah dari pengendalian diri. Bagian pertama dari Tripitaka-nya umat Buddha disebut vinaya atau disiplin. Vinaya adalah lawan kata dari kesombongan. Pengakuan akan ketergantungan kepada faktor-faktor yang bersifat bukan-manusiawi menghasilkan kesalehan yang bersifat semesta. Orang yang sungguh-sungguh terpelajar pastilah rendah hati. Samadarúinaá: memandang dengan penglihatan yang sama. Yang Abadi sama di antara sesamanya, pada hewan, manusia, pada Brahmana yang terpelajar seperti juga pada mereka yang di luar kasta (yang dianggap menjijikkan). Cahaya Brahman bersemayam di semua raga dan tidak terpengaruh oleh raga yang diberi-Nya cahaya.

Karakteristik dari Yang Maha Tinggi, yang ada, kesadaran dan sukacita yang tiada terhingga, hadir di dalam semua keberadaan dan rangkaian perbedaan hanya berhubungan dengan nama-nama dan

bentuk-bentuk mereka, yaitu raga-raga yang mereka miliki. Ketika kita melihat benda-benda dari pandangan Yang Nyata Yang Akhir yang hadir di dalam semuanya, kita akan "melihatnya dengan pandangan yang sama. Kegandaan mendasar adalah tentang jiwa dan alam dan bukan tentang jiwa dan raga. Dia adalah perbedaan di antara subyek dengan obyek. Alam adalah dunia dari obyektivasi, tentang penyangkalan dan pemilah-milahan.

Di sana kita menemukan perbedaan di antara rangkaian mineral, tumbuhan dan hewan serta manusia, akan tetapi semuanya itu memiliki yang-ada yang di dalam yang bersifat non-obyek. Subyek, Yang Nyata, bersemayam di dalam semuanya itu. Penegasan tentang identitas dasar bukanlah berseberangan dengan keragaman yang bersifat empiris. Bahkan Úivananda mengakui bahwa Yang Nyata Yang Esa menampakkan dirinya dalam bentuk-bentuk yang semakin sempurna melalui berbagai tahapan manifestasi yang berurutan.

Realitas empiris seyogyanyalah tidak menyembunyikan dari kita realitas yang bersifat metafisik yang memang semua makhluk memilikinya. Pandangan seperti ini akan menyebabkan kita memandang sesamanya dengan kebajikan dan kasih sayang. Orang yang memiliki pengetahuan sejati melihat Tuhan Yang Esa di dalam semua makhluk dan mengembangkan pandangan-sama yang adalah bersifat Dewata. Inilah dasar pluralisme dalam Teologi Sosial perspektif Hindu. Pada úloka lainnya juga diuraikan tentang konsep pluralisme yang menjadi dasar dari Teologi Sosial, sebagaimana dinyatakan; *suh\*inm]ayurdasñ m?ySqÜeZybN/uzu - sa/uZvip c papezu smbui×ivRixZyte -- suhân-mitràry-udàsina-madhyastha-dveûya-bandhuû, sàdhuûv api ca pàpeûu sama-buddhir viúîûyate. Bhagavadgìtà VI - 9* Dia adalah orang utama yang bersikap sama antara kawan akrab, teman, dan lawan, antara yang netral dan penengah, yang dibenci dan keluarga yang budiman dan yang jahat'.

Uraian úloka Bhagavadgìtà VI.9 memberikan penjelasan bahwa setiap orang perlu mengembangkan sikap dan sifat pluralistis, sebab sifat itu merupakan sifat dari orang bijaksana. Jika benar manusia itu **adalah mahluk yang paling mulia**, tentu manusia itu akan mengarah kepada sifat-sifat yang dimiliki oleh orang-orang bijaksana yang

mampu melihat semua keberadaan yang beraneka ragam bukan sebagai persoalan. Keanekaragaman bukan menjadi musuh, tetapi menjadi taman yang indah. Langit menjadi indah karena bertebaran bintang- bintang dengan ukuran dan warna yang berbeda-beda.

Hutan menjadi indah karena ditumbuhi oleh berbagai macam pohon dengan berbagai ukuran dan warna. Demikian pula Sri Sathya Nàràyaóá mengatakan bahwa keberagaman sosial itu hakikatnya sama dengan taman bunga. Bukanlah taman bunga namanya jika suatu taman ditumbuhi hanya oleh satu macam bunga saja. Oleh sebab itu para sparatis yang ingin membuat suatu negara hanya dihuni oleh satu komunitas saja, atau yang menghendaki menjadi negara agama sangat bertentangan dengan hukum kosmik yang bersifat semesta.

Di **dunia ini tidak ada** sesuatu yang benar-benar sama atau seragam. Negara Islam yang mengatasnamakan kesamaan dan keseragaman tidak berhasil mempersatukan masyarakat Islam walaupun hanya dalam satu negara saja, apalagi mempersatukan umat Islam seluruh dunia. Antara Islam Irak dan Islam Iran, antara Islam Syah dan Muhammadiyah jelas terdapat pola-pola penerapan agama yang berbeda, walaupun sumbernya sama.

Yang jelas walaupun nampak seperti sama tetapi tidak benar-benar sama, karena memang **di dunia ini tidak ada yang** sama persis. **Hal itu terjadi karena** seluruh ciptaan secara alamiah takluk pada hukum kosmik yang bersifat semesta, dan hukum kesemestaan itu merupakan kesatuan yang dibingkai oleh keanekaragaman. Itulah sebabnya setiap orang wajib meningkatkan kedewasaan untuk dapat menerima perbedaan dalam paradigma zaman yang pluralistis.

Tidak boleh memaksakan kehendak harus sama! Lebih jauh lagi, diuraikan dalam Bhagavadgità bahwa seorang yang arif bijaksana bukan saja harus mampu melihat perbedaan- perbedaan yang ada pada setiap manusia, tetapi perbedaan dengan seluruh mahluk dan ciptaan lainnya pun harus dilihat dalam satu bingkai keanekaragaman yang indah yang diresapi oleh roh **Tuhan Yang Maha Kuasa**. Úloka Bhagavadgità berikut dengan jelas menguraikan hal itu; svR.UtSqmàtman' svR.Utain caTmin - j=te yogyuµaTma svR] smdxRn" -- sarva-bhùta-stham àtmànaý sarva-bhùtàni càtmani, ikûate yoga-yuktàtmà sarvatra sama-darúanaá.

'Dia yang melihat Aku (Tuhan) ada di mana-mana, dan melihat segalanya ada pada-Ku, Aku (Tuhan) tidak bisa lepas daripadanya, dan dia tidak bisa lepas daripada-Ku' yo ma' pXyit svR] sv| c miy pXyit - tSyah' n p[,Xyaim s c me n p[,Xyit -- yo màý paúyati sarvatra sarvaý ca mayi paúyati, tasyàháý na praóaúyàmi sa ca me na praóaúyati. Bhagavadgìtà VI - 30 Dia yang melihat Aku di mana-mana dan melihat semuanya dalam diri-Ku; Aku tidak akan berpaling dari dia dan dia tidak akan hilang bagi-Ku. Hal ini adalah mistisisme yang bersifat pribadi yang memang berbeda dengan yang bersifat bukan-perseorangan yang dinyatakan dalam kata-kata halus dan mengesankan ini: "Aku tidak akan berpaling dari dia dan dia tidak akan hilang dari-Ku."

Úloka ini mengungkapkan kemanunggalan semuanya di dalam Dia sebagai Kepribadian Tuhan. Semakin unik akan semakin semesta. Semakin tenggelam dalam diri, akan semakin luas pemahamannya. Ketika kita manunggal dengan Dewata dalam diri kita, kita menjadi manunggal dengan semua aliran kehidupan. svR.UtiSqt' yo ma' .jTyekTvmaiSqt" - svRqa vtRmano\_ip s yogç miy vtRte -- sarva-bhùta-sthitaý yo màý bhajaty ekatvam àsthitaá, sarvathà vartamàno 'pi sa yogi mayi vartate.

(Bhagavadgìtà VI – 31) 'Dia yang telah masuk dalam kesatuan, memuja Aku (Tuhan) yang ada pada semua insan, yogi yang demikian itu walaupun bagaimana dalam segala hal ada pada-Ku' Bagaimanapun hidupnya yang di luar, dan keberadaan yang ada di dalam, dia bersemayam di dalam Tuhan. Hidup sesungguhnya dari seseorang adalah kehidupannya yang di dalam. Artinya bahwa sesungguhnya semua keberadaan berada dalam Tuhan. Sebagaimana juga kerap diumpamakan dalam Upanisad bahwa segala keberadaan

di dunia ini semuanya terikat dengan Tuhan sebagaimana terali sepeda terikat pada porosnya.

Itulah sebanya berbagai perbedaan dapat dipandang sebagai terali sepeda, dan perbedaan itu berpusat pada kehendak Tuhan. Konsep inilah yang dapat menjadi solusi dalam menyelesaikan ketegangan sosial karena adanya perbedaan. Dan demikianlah seharusnya manusia, yang disebut sang **mahluk yang paling mulia** itu, sebagaimana uraian úloka Bhagavadgìtà berikut; AaTmOpMyen svR] sm' pXyit yo\_juRn - su%' va yid va du"% ' s yog¢ prmo mt" -- àtmaupamyena sarvatra samáy paúyati yo 'rjuna, sukhaý và yadi và duákhaý sa yogì paramo mataá. (Bhagavadgìtà VI – 32) 'Dia yang melihat segala sesuatu dengan pandangan atau perasaan yang sama, sebagai dirinya sendiri, baik dalam keadaan suka ataupun duka, maka dia disebut sebagai yogi yang sempurna.

Àtma-aupamyà berarti persamaan dengan diri sendiri. Bahkan ketika menginginkan kebajikan untuk dirinya, dia juga menginginkan kebajikan untuk semuanya. Dia memeluk semuanya dalam Tuhan, menuntun orang-orang untuk mengikuti kehidupan dewata dan melaksanakan perbuatan di dunia ini dengan kekuatan dari Roh dan dalam cahaya kesadaran. Dia tidak menyakiti makhluk yang mana pun, atau dalam kata-katanya Úrì Sankara.,

"dia melihat bahwa apa saja yang menyenangkan untuk dirinya, akan menyenangkan semua makhluk dan apa pun yang menyakitkan untuk dirinya, akan menyakitkan juga untuk semua makhluk." Dia tidak lagi mengkerut dari penikmatan dan penderitaan. Karena dia melihat Tuhan di dunia ini, dia menjadi tidak memiliki kekhawatiran terhadap apa pun akan tetapi memeluk semuanya dalam kesamaan dari visi Roh. . . Pluralitas dan Pengembangan Metode Pedagogis Teologis Kemajuan dalam **bidang ilmu pengetahuan dan teknologi tidak** diragukan lagi, kini manusia telah sampai pada puncak menara peradaban teknologi.

Namun agak aneh, hal yang paradoksial terjadi justeru ketika manusia sampai pada puncak peradaban teknologi, yakni nampak manusia bukan semakin beradab namun semakin biadab.

Berbagai kualitas kejahatan (kriminal, pidana, moral) dan sebagainya merebak ke seluruh pelosok dunia. Bersamaan dengan kejahatan yang semakin meningkat kualitas dan kuantitasnya, agama juga cukup lantang berteriak tentang perlunya menegakkan; kepercayaan kepada Tuhan (vertikal) dan melakukan kebaikan-kebaikan sosial (horizontal).

Semakin kuat agama berteriak semakin meningkat kejahatan manusia. Nampaknya dibutuhkan redefinisi, reinterpretasi, reorientasi metodologi terhadap sistem pedagogik teologi oleh masing-masing agama. Bila dikaji secara jeli dalam perspektif epistemologi nampaknya pengajaran teologis dari setiap agama telah keluar dari rel, yaitu dalam pengajarannya lebih banyak menyalahkan agama lain dari pada merunut seluk-beluk keimanan dalam agama itu sendiri hingga sampai keyakinan yang demikian itu. Lebih jelasnya pengajaran teologi internal agama semestinya menjadi inti pengajaran teologi masing-masing agama.

Tetapi dewasa ini hampir sebagian besar para penceramah agama lebih pandai menjelekkan agama lain daripada kemampuannya untuk menjelaskan isi agama yang dipeluknya. Lebih parah lagi bahwa sebagian besar penceramah agama saat ini lebih pandai mencari kesalahan praktek pada agama lain dan sebaliknya mereka tidak mampu melihat penyimpangan besar yang dilakukan oleh dirinya dan kaumnya. Pepatah lama relevan untuk menyebut para penceramah dewasa ini; "gajah di pelupuk mata tidak tampak, kuman di seberang lautan tampak jelas". Sehingga para penceramah agama dewasa ini nampak seperti orang gila urusan.

Hal ini menjadi catatan penting bagi "penceramah". Metode pedagogis pengajaran teologi harus direorientasikan kembali kepada sistem epistemologinya masing-masing. Untuk mengajarkan hal itu tidak perlu melakukan perluasan penafsiran dengan menggunakan penjelasan dari epistemologi agama lainnya apalagi dengan menempatkan epistemologi agama lain sebagai epistemologi yang lebih rendah dari agama yang dipeluknya. Harus disadari secara mendalam bahwa metode yang paling jelek dalam berteologi adalah mengangkat teologi agama sendiri sebagai teologi setinggi langit dan teologi agama lain sebagai teologi yang terkubur di dasar bumi.

Metode seperti ini termasuk jealous methodology (metodologi cemburu). Metodologi ini termasuk jenis pengajaran anak-anak kecil, itupun juga tidak cocok jika anak-anak sejak kecil sudah diseting mentalnya untuk membenci agama lainnya. Disinyalir bahwa semakin buruknya hubungan sosial dan toleransi antara masyarakat beragama dewasa ini ada kaitannya dengan kesalahan

metodologi pengajaran teologi pada masing-masing agama. Setiap agama cenderung bersikap apologis dengan menyatakan diri sebagai agama satu-satunya yang paling benar dan agama yang disetujui oleh Tuhan, yang lainnya mengatakan bahwa hanya agamanya jalan satu-satunya untuk sampai kepada Tuhan.

Metodologi kekanak-kanakan seperti itu tidak akan bisa membuat umat manusia menjadi umat yang memiliki pandangan positif terhadap agama dan kepercayaan orang lain. Jika benar Tuhan yang berkata bahwa agama ini paling benar dan agama yang lain adalah agama yang dibenci-Nya, betapa Tuhan itu pilih kasih dan tidak adil serta tidak mampu berbuat apa-apa. Mana mungkin ada Tuhan yang pencemburu dan kekanak-kanakan seperti itu. Jika ada penjelasan seperti itu, pasti hal itu terkait dengan metodologi pengajarannya.

Metodologi jenis ini sesungguhnya mirip dengan "dunia promosi", semua produk mengaku sebagai nomor satu betapapun kualitas produksinya, yang penting nomor satu. Cara ini bersifat "amat sangat materialistik atau duniawi", namun kenyataannya cara-cara promosi ini telah menjadi bagian dari "metodologi berteologi". Inilah yang merusak epistemologi dan aksiologi teologi, sehingga banyak ilmuwan yang objektif anti terhadap agama dan teologi.

Harus ada kejujuran teologis, bahwa apabila ada yang baik dalam agama lain harus diakui sebagaimana kata-kata yang laizim didengar (katakanlah yang benar itu benar dan yang salah itu salah). Dalam doa Hindu ada disebutkan "asato ma sat gamaya 'dari yang tidak benar hantarkan kepada yang benar", juga ada kalimat mantram atau doa yang berbunyi "ano bhadrā kratawo yantu wiswatoh 'semoga pikiran yang baik datang dari segala arah". Mengakui kebenaran pada agama tidak berarti sinkritisme, dan apakah yang perlu ditakuti dengan sinkritisme itu, kecuali kekhawatiran akan hilangnya identitas agama yang dipertahankan mati-matian.

Harus ada keyakinan bahwa agama apapun dia jika benar-benar mengajarkan tentang kebenaran, maka agama itu akan selamanya dilindungi oleh Tuhan. Nyatanya agama Hindu yang paling tua usianya di muka bumi, jika agama Hindu tidak mengajarkan prinsip-prinsip kebenaran yang agung, maka semestinya agama Hindu sudah tinggal nama, seperti nasib agama Majuzi di Arab, atau agama Mazda, Zoroaster, dan lain sebagainya. Tetapi Hindu tetap tegak karena ia juga mengajarkan ajaran kebenaran, agama-agama lainnya jauh belakangan yang tidak sebanding dengan ujian sejarah yang dialami oleh agama Hindu.

Agama Hindu telah mengalami babak belur oleh pengalaman sejarahnya, namun kebabakbelurannya

membuat ia semakin tegak, dewasa! Sampai saat ini agama Hindu terus mengupayakan bahwa toleransinya pada agama lain dan pandangannya pada agama lain masih seperti sedia kala. Bahwa pada hakikatnya semua agama memiliki tujuan yang sama walaupun bentuk dan jalannya berbeda. .4. Pemahaman Terhadap Konsep Keagamaan dan Keragaman Memang sungguh sangat sulit untuk mengembangkan sikap yang benar-benar toleran ditengah persaingan agama-agama yang semakin meningkat.

Sebagaimana persaingan ekonomi atau persaingan bisnis, persaingan teknologi, persaingan pendidikan, maka agama juga nampaknya masuk ke areal persaingan-persaingan seperti itu. Persaingan yang telah menggunakan berbagai metodologi yang dianggap terbaru dengan menggunakan teknologi canggih. Setiap hari Minggu dapat disaksikan bagaimana dari lembaga Kristen melakukan siar agama dengan menggunakan teknologi telekompren. Pada acara tersebut selain menguraikan teologi Kristen juga terdapat pemberian terapi problemsolving yang berupaya untuk memecahkan berbagai kasus sosial terutama sakit.

Hanya dengan percaya kepada apa yang diucapkan oleh sang pengkhotbah seseorang dapat disembuhkan secara instan oleh pengkhotbah itu atas nama Yesus Kristus. Nampaknya nama Yesus Kristus yang suci itu dilelang dengan teknologi telekompren. Pertanyaannya adalah, mengapa pengajaran teologi harus dilelang seperti itu, suatu cara yang tidak memiliki aspek sakralnya. Padahal semua orang sepakat bahwa teologi adalah ilmu yang sakral karena menyentuk aspek kesakralan Tuhan. Media elektronik pemancar TV saat ini dipadati dengan acara ceramah agama, namun tanpa disadari bahwa justeru karena ceramah itu malah masyarakat bukan menjadi lebih baik atau lebih toleran, tetapi menjadi fanatik membabi buta.

Lalu apa artinya dan apa manfaatnya dari segi aksiologis ilmu? Percuma!. Jika dengan tidak mengetahui agama masyarakat memiliki kepribadian, sikap, sifat yang baik, maka adalah lebih baik tidak tahu agama jika setelah tahu agama menjadi kejam, bengis, tidak toleran. Inilah tantangan aksiologis yang perlu dipertimbangkan oleh setiap penceramah agama. Setiap kalimat yang dilontarkan semestinya diperhitungkan apakah kalimat itu dapat dipahami oleh masyarakat, apakah mengandung proses pencerahan.

Atau sebaliknya dengan lontaran kalimat-kalimat itu masyarakat mengalami kegelapan.



Mestinya para penceramah agama di berbagai media dan juga para penceramah langsung di depan masyarakat yang menggunakan corong (loudspeaker) sangat perlu juga mempertimbangkan bahwa selain umatnya yang dihadapi, ada juga orang lain, umat lain yang memiliki mata dan telinga yang bisa melihat dan mendengar.

Alangkah tidak etis, tidak sopan, dan tidak benar jika dengan nafsu menggebu-gebu meyakinkan bahwa hanya agamanya yang dikasihi Tuhan, hanya agamanya sebagai agama wahyu, dan yang lainnya adalah agama yang dikutuk Tuhan. Betapa harus disadari bahwa cara-cara seperti ini sama sekali sangat jelek, yang membuat masyarakat menjadi jelek. Harus ditumbuhkan sikap dan kesadaran bahwa semua yang ada termasuk agama-agama adalah kehendak Tuhan, mengejek, menjelekkkan, menghina agama apapun sama dengan menghina Tuhan. . .

Konsep Kesemestaan dan Kesadaran Kosmik Membenahi Sosial Lahirnya dan trendnya ilmu Fisika Kuantum saat ini cukup menggembirakan, sebab dengan pandangan ilmu ini masyarakat manusia akan memiliki pandangan yang integral terhadap berbagai keberadaan. Ilmu Fisika Kuantum mengajak manusia untuk menyelam ke dasar partikel sub-atom materi untuk mengenali jati dirinya. Jika saja manusia benar-benar mau menggali identitas dirinya hingga ke tingkat sub-atom materi, maka ia akan menemukan diri sebagai bagian terkecil dari alam semesta yang sangat luas.

Selain menemukan dirinya sendiri, setiap orang juga akan berjumpa dengan orang lain sebagian dari dirinya yang tak terpisahkan. Ketika manusia mampu menyelam ke dalam samudera pengetahuan kuantum itu, manusia dapat melihat segala sesuatu dalam manfaat yang sama dan tidak terdapat perbedaan secara spiritual walaupun berbeda dalam identitas materi. Teologi Hindu mengajarkan bahwa segala keberadaan berasal dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Dalam gambar Hiranyagarbha suatu gambar yang mengilustrasikan proses penciptaan sebagaimana terlihat pada gambar di atas jelas sekali tergambar bahwa seluruh partikel alam yang kemudian berevolusi menjadi berbagai macam planet, dan dalam planet bumi ini hidup tumbuhan, binatang dengan berbagai jenisnya, semua itu ada dalam pengawasan kepribadian Tuhan yang duduk santai menyaksikan aktivitas semua keberadaan itu yang tak lain adalah diri-Nya sendiri. Sehingga manusia harus melihat bahwa semua

keberadaan yang dilihat oleh manusia adalah pantulan kasar dari wajah Tuhan yang mendunia. Karena itu setiap keberadaan patut dihargai sebagaimana mestinya karena semua itu adalah karya Tuhan.

Kehadiran manusia dan segala keberadaan bertujuan agar manusia tahu bahwa Tuhan ada di balik semuanya itu. Oleh sebab itu semua keberadaan adalah satu adanya demikianlah pandangan Teologi Sosial Hindu yang tak lain adalah konsep advaita. Untuk mengembangkan sikap dan sifat serta pandangan hidup kesemestaan yang universal akan sangat baik jika dirunut proses penciptaan alam semesta ini yang bermula atau berasal dari dalam kandungan Tuhan (Hiranyagarbha), sebagaimana gambar berikut : \_ Gbr. Hiranyagarbha (Kandungan) Tuhan YME

## BAB VI PESAN-PESAN MORAL SPIRITUAL DALAM AJARAN AGAMA 6.1.

Konsep Agama dan Gagasan Manusia Ideal Agama setiap saat bermaksud untuk menyampaikan pesan- pesan atau peringatan kepada manusia, agar manusia tidak melupakan identitas aslinya. Sesungguhnya identitas asli dari manusia itu adalah "cinta kasih", karena manusia itu sendiri tercipta dari kasih sayang Tuhan. Manusia yang ideal adalah manusia yang penuh dengan cinta kasih, manusia yang demikian itu adalah manusia yang penuh dengan sifat-sifat Tuhan, bahkan dalam pandangan "khusus" manusia yang kepribadiannya penuh atau berlimpah dengan rasa kasih sayang disebut sebagai "manusia-Tuhan". Julukan tersebut pantas karena hakikat Tuhan adalah "cinta kasih".

Sathya Nàràyaóá Svami selalu mengatakan; love is God and God is love, lebih lanjut Sathya Nàràyaóá Svami mengatakan; "kekuatan kasihlah yang membuat bumi berputar tanpa poros, kekuatan kasihlah yang membuat bintang-bintang tetap berada di angkasa tanpa jatuh ke tanah. Kekuatan kasihlah yang menahan lautan agar tetap berada pada batas-batasnya. Kekuatan kasihlah yang membuat angin bertiup dengan tiada putusnya di segala loka. Kekuatan kasih itu misterius, tidak terbatas, sangat mengagumkan, tiada duanya, dan memenuhi seluruh alam semesta. Seluruh ciptaan sarat dengan kasih" (Sathya Sai Speaks Volume 33, 2007:127).

Semakin meningkatnya jumlah preman, brandalan, kenakalan, kerusuhan, dan kejahatan sosial lainnya, karena potensi kasih (cinta kasih) sebagai azas dasar manusia yang tersembunyi di dalam dirinya tidak bisa muncul dan mekar dipengaruhi oleh sistem pergaulan yang tidak baik. Lebih-lebih sekarang ini manusia telah diperhadapkan dengan konteks pergaulan global, maka pengaruh negatif dari pergaulan itu sulit dihindari. Di tengah kondisi dunia yang seperti itu, umat beragama harus terus berupaya menumbuhkan kasih dengan cara

selalu sadar terhadap jati diri manusia, sebagaimana uraian úloka-úloka Sàrasamuccaya berikut: 6.1.1 Bers.ukur Dilahirkan Sebagai Manusia Di era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, banyak orang mengalami stres berat hingga mereka mengutuk hidupnya bahkan banyak orang melakukan bunuh diri.

Karena kehidupan mereka penuh ketegangan, kemuakan, kehiruk-pikukkan, tak pernah ada rasa tenang dan damai, maka hidupnya itu dianggap sebuah penjara yang memuakkan. Dalam keadaan frustrasi setiap hari pekerjaannya hanya menyesali kehidupannya, ini merupakan salah satu contoh bahwa telah terjadi kesalahpahaman terhadap konsep tujuan hidup itu sendiri. Walaupun memang benar bahwa kelahiran ke dunia sebagai makhluk apa saja adalah penderitaan (samsara), namun samsara itu sendiri harus dilihat sebagai proses pemurnian jiwa bukan sebagai sebuah kutukan.

Justeru konsep hidup yang benar berdasarkan adalah konsep yang di dalamnya terdapat unsur bersyukur karena telah dilahirkan sebagai manusia. Sebab tidak semua makhluk memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi manusia, sebagaimana uraian úloka berikut : Ri sakwehning sarwa bhuta, iking janma wwang juga wénang gumawayaken ikang subhàsubhakarma, kuneng panéntasakéna ring subhakarma juga ikangsubhakarma phalaning dadi wwang (Sàrasamuccaya 2) 'Di antara semua makhluk hidup, hanya yang dilahirkan menjadi manusia sajalah, yang dapat melaksanakan perbuatan baik ataupun buruk, leburlah ke dalam perbuatan baik, segala perbuatan yang buruk itu, demikianlah gunanya (phalanya) menjadi manusia' Úloka Sàrasamuccaya di atas dengan sangat jelas menguraikan bahwa kesempatan dilahirkan menjadi manusia sungguh-sungguh merupakan kesempatan yang amat mulia.

Sebab ketika dilahirkan menjadi manusia sajalah, memiliki peluang untuk berbuat baik ataupun buruk, dan dengan wivekanya manusia dapat melebur semua perbuatan buruknya menjadi perbuatan baik. Artinya bahwa dengan wiveka manusia dapat membedakan mana yang baik mana yang buruk, dengan

kemampuan untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, maka manusia semestinya hanya memilih yang baik-baik saja. Ketika manusia dalam keadaan tertentu sehingga tidak sadar telah berbuat yang tidak baik dan kemudian cepat-cepat sadar dan segera memperbaikinya dengan berbuat baik serta tidak mengulangi lagi, maka itulah manusia yang telah menggunakan kesempatannya sebagai makhluk yang paling mulia. Makhluk lain seperti; hewan dan tumbuhan tidak memiliki kesempatan untuk memperbaiki perbuatannya, sebatang pohon yang roboh menimpa bangunan suci sekalipun tidak dapat dipersalahkan.

Demikian juga seekor binatang membuang kotoran di tempat suci sekalipun tidak dapat dipersalahkan, karena makhluk di luar manusia tidak terkena hukum perbuatan baik maupun buruk. 6.1.2 Jangan Pernah Men. esal Dilahirkan Sebagai Manusia Banyak orang hidup dengan penuh penyesalan, karena hidup dalam kemiskinan. Ketidakseimbangan jiwa memang dapat membuat manusia tidak dapat mensyukuri dirinya sebagai manusia. Namun ketika manusia memiliki pengetahuan tentang kebenaran, ketika mata pengetahuan tentang jiwa telah terbuka, maka niscaya kebodohan akan lenyap dan kala itu baru muncul pengetahuan tentang hakikat kelahiran menjadi manusia yang harus disyukuri walau hidup sebagai peminta- minta. Sebab sungguh sulit untuk beroleh kelahiran menjadi manusia walau kelahiran hina sekalipun.

Sehingga kelahiran tak boleh disesali, hal ini sangat jelas diuraikan dalam úloka berikut :  
Matangnyan haywa juga wwang manastapa, an tan paribhawa, si dadi wwang ta pwa kagöngakéna ri ambék apayàpan paràmadurlabha iking si janmamanusa ngaranya, yadyapi candalayoni tuwi. (Sàrasamuccaya 3) 'Oleh karena itu janganlah sekali-kali bersedih hati, sekalipun hidupmu tidak makmur, dilahirkan men?adi manusia itu, haruslah men?adikan kamu berbesar hati, sebab amat sukar untuk dapat dilahirkan men?adi manusia, meskipun kelahiran hina sekalipun' Úloka di atas dengan sangat jelas menguraikan bahwa tidak perlu bersedih hati jika hidup melarat atau tidak makmur (tidak kaya), tetapi

sebaliknya kelahiran sebagai manusia yang harus menjadikan manusia berbesar hati.

Manusia juga harus melihat kehidupan yang lainnya, kelahiran dan kehidupan sebagai makhluk lain; bukan sebagai manusia mengalami penderitaan yang jauh lebih besar dari manusia. Sebatang pohon tak mampu berpindah sendiri untuk menghindari panas dan dingin, seekor binatang tak mampu membela diri ketika disembelih dan dimakan dagingnya oleh manusia. Tetapi; manusia dapat berpikir, berkata, berbuat; membela diri serta dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk serta dapat memilih yang baik-baik saja.

Oleh sebab itu kelahiran sebagai manusia yang paling melarat sekalipun harus disyukuri dan tidak boleh ada penyesalan terhadap kelahirannya apalagi sampai bunuh diri karena tidak bisa menerima kenyataan hidup. Untuk menghindari hal itu, maka setiap orang penting sekali membaca petunjuk-petunjuk kehidupan yang telah tertuang dalam ajar agamanya masing-masing. 6.1. Dilahirkan Sebagai Manusia Sungguh-sungguh Utama Setiap hari terdengar keluhan dari orang-orang di manapun, ada yang mengeluh karena penghasilannya yang berkurang.

Ada yang mengeluh karena mengalami kerugian dalam bisnisnya, ada yang mengeluh karena istrinya tidak bisa melahirkan. Sementara itu ada juga orang yang mengeluh karena istrinya terlalu banyak melahirkan. Ada juga orang kaya yang mengeluh karena terlalu banyak orang minta sumbangan dan dijadikan donator dalam berbagai proyek kemanusiaan. Pendek kata dunia ini lebih banyak dihuni oleh manusia yang terlalu banyak keluhan dari pada manusia yang bersyukur. Demonstrasi di berbagai tempat, unjukrasa besar-besaran, merupakan wujud keluhan akibat ketidakadilan dari salah satu pihak dan ketidakadilan muncul karena adanya ketidaksadaran masing-masing akan hakikat keutamaan manusia, sebagaimana uraian úloka berikut: Apan iking dadi wwang, utama juga ya, nimittaning mangkana, wênang ya tumulung awaknya sangkeng sangsara, makasàdhanang subhakarma, hinganing kottamaning dadi wwang ika.

(Sàrasamuccaya 4) 'Menjelma menjadi manusia itu adalah sungguh-sungguh utama, sebabnya demikian, karena ia dapat menolong dirinya dari keadaan samsara/sangsara (lahir dan mati

berulang-ulang) dengan jalan berbuat baik, demikianlah keuntungannya menjadi manusia' Setiap orang sangat penting diingatkan agar setiap saat dapat menyadari keutamaan dan keistimewaan lahir sebagai manusia. Sebab dengan kesadaran yang tinggi terhadap keutamaan kelahiran sebagai manusia, maka seseorang tidak akan mengeluhkan kehidupannya betapa pun keadaannya. Itulah pentingnya sesama manusia untuk saling mengingatkan satu sama lainnya.

Ketika ada orang lain menyalah-nyaiakan hidupnya maka orang yang ada di dekatnya harus segera menyadarkan bahwa hidup ini memiliki arti yang sangat penting yang tidak boleh disia-siakan. Setiap manusia secara sadar harus berupaya mengarahkan kehidupannya kepada kehidupan yang benar, itulah cara yang paling bijaksana dalam menolog dirinya sendiri. 6.1.4 Percuma Dilahirkan Sebagai Manusia Jika Tidak Berbuat Keba?ikan Ada banyak sekali manusia dewasa ini yang salah dalam mengartikan atau memaknai kehidupannya.

Mereka memahami bahwa kehidupan ini hanya satu kali saja, sehingga dalam kehidupan yang sekali itu mereka berhasrat untuk memenuhi segala keinginannya. Mereka lalu membuat proyek-proyek kepausan indria. Dalam upaya pemuasan indria-indrianya tidak pernah mempertimbangkan baik atau buru, tetapi pertimbangannya yang adalah "kepuasan". Kehidupan seperti inilah yang disebut kehidupan yang sia-sia dan setelah kematiannya akan menyebabkan penderitaan yang tiada taranya.

Hana pwa wwang tan gawayaken ikang subhakarma, tambaning narakaloka kangên lara, pejah pwa ya, wong alara maraning desa katunan tamba ta ngaranika, rupa ning tan katêmu ikang enak kolahalanya. (Sàrasamuccaya 5) 'Ada orang yang tidak mau melakukan perbuatan baik (orang semacam itu) dianggap sebagai penyakit yang menjadi obat neraka loka, apabila ia meninggal dunia, maka ia dianggap sebagai orang sakit yang pergi ke suatu tempat yang tidak ada obat-obatan, akhirnya ia selalu tidak dapat memperoleh kesenangan dalam segala perbuatannya'

Sebelum datangnya penyesalan yang tiada taranya, semestinya manusia harus sejak dinia menyadari apa yang harus diperbuat dan apa yang harus tidak diperbuat.

Berbuat kebajikan seharusnya menjadi tujuan setiap orang untuk mewujudkan kebaikan sosial. 6.1. Pergunakan Kesempatan dengan Baik dalam Kelahiran Sebagai Manusia Dalam banyak sastra dinyatakan bahwa bumi tempat manusia hidup ini merupakan laboratorium roh (àtma). Di atas bumi inilah roh dicuci untuk dapat kembali ke alam Maharoh (Àman) yang juga biasa disebut Paramàtman. Ketika roh menempati badan wadah manusialah, maka ia dapat mengalami proses pencucian yang paling baik.

Oleh sebab itu kelahiran sebagai manusia harus dipergunakan sebaik mungkin, sebagaimana diuraikan dalam úloka berikut: Paramarthanya, pêngpêngên ta pwa katêmwaniking si dadi wwang, durlabha wi ya ta, sàksàt bandaning mara ring swarga ika, sanimittaning tan muwah ta pwa damêlakêna. (Sàrasamuccaya 6 ) 'Kesimpulannya, pergunakanlah dengan sebaik-baiknya kesempatan menjelma menjadi manusia ini, kesempatan yang sungguh sulit diperoleh, yang merupakan tangga untuk pergi ke sorga, segala sesuatu yang menyebabkan agar tidak jatuh lagi, itulah hendaknya dilakukan'.

Mungkin terlalu muluk-muluk jika dewasa ini kita berobsesi untuk membangun masyarakat ideal, masyarakat yang memiliki standar moral bagaikan "manusia dewa", tetapi seandainya masyarakat dapat menerapkan lima úloka Sàrasamuccaya di atas, cukup itu saja, nampaknya tidak sulit untuk mewujudkan masyarakat yang baik atau masyarakat ideal. Hanya saat ini manusia semakin banyak yang mampu menghafal bahkan seluruh isi kitab suci, hanya sedikit sekali yang diterapkan. Itulah persoalannya!. Walaupun demikian orang-orang yang ideal masih tetap ada, namun mereka dikubur oleh keadaan dunia yang menyenangi gemerlapnya dunia. 6.2. Agama dan Kasus-kasus Pen.impangan Perilaku Sudah menjadi suratkan karma (yang harus terjadi) bahwa agama di era Kaliyuga mengalami ketakberdayaan dalam menjadikan



seluruh umat manusia sebagai makhluk paling mulia.

Manusia sebagai **mahluk yang paling mulia** semestinya berperilaku yang mulia tetapi realitasnya sebageian besar manusia sangat jauh dari perilaku yang mulia. Ketakberdayaan agama nampaknya bukan saja agama tak mampu membuat seluruh umat manusia bertingka hlaku mulia namun agama juga sangat sulit untuk mengubah perilaku umat manusia yang buruk agar **menjadi manusia yang baik**. Bahkan jika diperhatikan perilaku umat manusia secara saksama, maka cenderung semakin berkembang ke arah yang menyebabkan akan semakin dekat datangnya kemusnahan manusia.

Artinya, bahwa jika dibandingkan dengan manusia ketika masih berada pada era Kertayuga sebagaimana konsep Hindu menguraikan, bahwa umat manusia pada saat Kertayuga yang ada hanyalah manusia- manusia yang baik (bijaksana) dengan kadar 100% karakter dewa. Kini perilaku manusia telah menunjukkan kepada evolusi perilaku binatang. Bila diperhatikan secara teliti dengan mengerahkan segala pengetahuan dan kebijaksanaan, maka setiap orang akan mengakui dan menyadari kondisi krisis kemanusia pada manusia saat ini.

Kemerosotan terjadi di semua lapisan manusia, jika orang-orang yang sangat miskin, karena sangat lapar kemudian ia mencuri ayam atau mencuri ubi di kebun orang, hal ini bukanlah kejahatan yang terlalu patal dan tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori **kemerosotan moral yang parah**. Bahkan seharusnya jika pemilik ayam atau pemilik kebun itu sempat menangkap dan menanyakan alasannya mengapa ia mencuri; jika pencurinya mohon ampun dan ia memberikan alasannya bahwa ia mencuri karena ia dan anaknya yang masih bayi sedang kelaparan dan mohon kepada pemilik kebun untuk menyaksikan kehidupan keluarganya, maka pencuri itu sangat pantas untuk mendapat maaf. Bahkan bantuan untuk menghidupi keluarganya pun pantas diberikan.

Tetapi di negeri Nusantara ini, negeri yang dahulunya "tongkat dan batu jadi tanaman" kini telah menjadi negeri tempat bersarangnya maling- maling besar atau maling-maling kelas kakap. Sangat lucu, aneh namun dianggap lumrah sebab yang menjadi maling malah justeru orang-orang yang seharusnya memberi teladan. Orang-orang dengan gelar kesarjaan yang berjejer di dadanya, dengan jas dan warna dasi yang berganti setiap hari, malah ternyata menjadi maling kelas kakap. Ada juga orang yang hapal dengan ribuan ayat-ayat kitab suci tapi juga maling kelas kakap.

Selain itu ada pula yang hapal dengan semua ayat-ayat suci agama tetapi malah merusak negerinya sendiri dengan cara menciptakan teror dan atau ketakutan, serta huru-hara di mana-mana. Cukup memalukan, negeri yang dibangun

dengan landasan Ketuhanan, malah perilaku masyarakatnya melampaui perilaku orang-orang ateis bahkan perilaku binatang. Keadaan umat manusia **sebagaimana diuraikan di atas** disebabkan oleh banyak faktor, salah satu faktornya adalah "karena agama sekarang ini tidak lagi ditaati oleh penganutnya".

Sehingga agama tidak lagi mampu merubah manusia yang buruk **menjadi manusia yang baik**. Bahkan sebaliknya agama sekarang ini kerap digunakan untuk membela orang salah, sebagai contoh; para tokoh agama dengan muka serem dengan menggunakan dalil-dali agama berkata; "anda tidak boleh mengkaitkan orang yang berbuat jahat itu dengan agama yang dianutnya". Berikut masih dengan muka serem dia berkata; yang maling, korupsi, berbuat kriminal, asusila, dan kejahatannya itu bukan agamanya tetapi orangnya.

Argumentasi itu benar dan tidak dapat dibantah, hanya yang disayangkan para tokoh agama membela orang bersalah itu dengan dalil-dalil agama. Mestinya justeru pada kesempatan itulah wibawa agama dapat dioptimalkan, pada saat itu jangan ada pembelaan atas nama agama terhadap suatu kesalahan apalagi kesalahan-kesalahan yang bersifat tragis dan fatal bagi kemanusiaan. Agama harus membantu untuk menegakkan dan mewujudkan tertib hukum, semestinya harus ada upaya sedemikian rupa agar jangan ada kesan bahwa agama justeru melindungi orang-orang jahat dan berbagai kejahatan.

Cara-cara tokoh- tokoh agama membela kesakahan umat beragama seperti inilah yang membuat antara manusia dan agama yang dipeluknya terdapat tembok pemisah yang begitu tebal. Seolah-olah tidak ada relevansi antara agama yang dianut dengan perilaku, perilaku tersendiri dan agama juga tersendiri. Hal inilah yang membuat para ilmuwan Barat yang objektif menuding bahwa agama sebagai sesuatu yang hanya cocok bagi orang- orang borjuis dan orang-orang yang tidak waras.

Tanpa bermaksud untuk membela para ilmuwan Barat yang objektif dan anti terhadap agama, tetapi realitas perilaku umat manusia yang mengaku beragama (percaya dengan Tuhan, dan menyuruh berperilaku yang mulia), namun kenyataan perilaku umat manusia seperti sekarang ini, maka nampaknya kebencian para ilmuwan Barat terhadap agama seperti itu cukup beralasan. Semestinya kebencian para ilmuwan (utamanya ilmuwan eksakta) seperti itu tidak dicap sebagai orang ateis semata, tetapi harus juga dilihat dari aspek aksiologi.

Semestinya agama secara aksiologis dapat mengubah manusia yang buruk **menjadi manusia yang baik**. Tetapi jika agama justeru membuat manusia yang polos, lugu, bersahaja, berperasaan kemudian menjadi manusia yang beringas

dan menyebarkan rasa benci dan rasa permusuhan kemana saja, maka adalah pantas jika agama dibenci oleh ilmuwan Barat sebagai bentuk koreksi terhadap aksiologi agama.

Sudah sepatutnya agama menengok dirinya ke dalam, jangan banyak mengurus masalah di luar dirinya tetapi berkonsentrasi untuk membuat umat manusia di masa mendatang menjadi manusia-manusia yang lebih baik dari manusia masa lalu dan masa kini. Dunia "kemanusiaan" dewasa ini benar-benar sangat mencemaskan, mengerikan, hingga menimbulkan ketakutan yang luar biasa. Kekerasan terhadap anak kecil, kekerasan terhadap perempuan, kekerasan terhadap orang-orang tak berdaya, pemerkosaan terhadap wanita, pembunuhan, perampokkan, tawuran antar RT, RW, Desa, juga tawuran antar sekolah, antar perguruan tinggi sudah menjadi berita utama yang menghiasi layar kaca TV masyarakat. Sebuah pemandangan peradaban modern yang menjijikkan. Seolah-olah bukanlah manusia namanya jika mereka tidak berbuat kejahatan.

Entah, apa yang dapat dibanggakan oleh manusia dengan predikatnya sebagai makhluk paling mulia? Mengapa manusia tidak malu mendapat julukan sebagai makhluk paling mulia jika perilakunya berada di bawah level perilaku binatang? Di mana mata hati atau hati nurani manusia saat ini? Untuk dapat mengembalikan nama baik manusia dan untuk meningkatkan penghargaan terhadap wibawa agama, semestinya ajaran agama perlu digunakan sebagai alat kontrol perilaku masyarakat. Terutama sekali agama jangan digunakan untuk membela orang-orang yang terbukti telah berbuat kejahatan.

Melihat kejahatan-kejahatan manusia yang semakin luar biasa dewasa ini, nampaknya janji Tuhan akan turun pada saat adharma merajalela sudah dekat waktunya, sebab Tuhan akan selalu membela kebenaran, sebagaimana sabda Tuhan dalam kitab suci Bhagavadgītā sebagai berikut : yda yda ih /mRSy Glain.Rvit .art - A>yuTqanm/mRSy tdātman' s\*jaMyhm( -- yadà yadà hi dharmasya glà nir bhavati bhàrata, abhyutthànam adharmasya tadàtmànay sàjamy aham. (Bhagavadgītā IV.7) 'Manakala dharma (kebenaran) merosot pelaksanaannya dan adharma (tirani atau hal-hal yang bertentangan dengan

kebenaran) merajalela, wahai Bhàrata (Arjuna), maka Aku (Tuhan) akan menjelma (melahirkan diri-Ku) sendiri'.

pir]a,ay sa/Una' ivnaxay c duZ<sup>2</sup>tam( - /mRs'SqapnaqaRy s'.vaim yuge yuge -- paritràóàya sàdhùnàý vinàúàya ca duûkâtàm, dharma-saýsthàpanàrthàya sambhavàmi yuge yuge. (Bhagavadgìtà IV.8) 'Untuk melindungi orang-orang bajik, untuk memusnahkan orang-orang yang jahat dan untuk penegakan azas-azas kebenaran, Aku (Tuhan) akan menjelma pada setiap zaman (dari waktu ke waktu)'. 6. . Peningkatan Kualitas Kemanusiaan Melalui Peningkatan Sadhana Sesungguhnya tidak sulit untuk menjadikan manusia ke taraf manusia bijaksana yang penuh dengan sifat kasih sayang.

Sebab manusia itu memang lahir atau berasal dari kasih sayang Tuhan, sehingga kasih sayang sesungguhnya merupakan ciri dan karakter manusia asli manusia. Demikianlah satguru Sathya Nàràyaóa mengingatkan setiap orang dalam berbagai moment agar manusia tidak melupakan potensi bawaannya. Karena manusia lahir dan berasal dari kasih sayang, maka sedikit saja manusia berusaha untuk membangkitkan kasih sayang itu maka sifat itu akan muncul.

Jadi, menjadikan manusia semakin hari semakin baik sesungguhnya hal itu bukan sesuatu yang sulit, karena itu adalah karakter asli manusia. Persoalannya sekarang di era Kaliyuga ini, manusia terlanjur senang dan bangga dengan dosa-dosanya. Coba perhatikan secara cermat perilaku manusia bahwa pada umumnya mereka bangga dengan dosa-dosanya; (1) berpenampilan urakan, ngomong ngacau, membentak-bentak orang lain menjadi kebiasaan dan kebanggaan, (2) selalu ingin menang atas diri orang lain, (3) merasa puas jika bisa mengalahkan orang lain, (4) merasa senang jika lebih kaya dari orang lain, (5) merasa senang jika dapat membodoh-bodohi orang lain, (6) puas jika bisa kaya walaupun di sekelilingnya bergentayangan orang miskin, (7) merasa paling pintar sendiri, (8) merasa paling hebat sendiri, (9) merasa paling diikuti, (10) merasa paling berkuasa, (11) berjalan ke luar rumah dengan pakaian yang

sengaja dipotong lengannya agar dapat menunjukkan otot lengannya yang besar, agar orang lain takut, (12) para wanita ke luar rumah menggunakan kain tipis yang memamerkan lekuk-lekuk tubuhnya yang seksi nyaris bentuk kemaluannya pun dapat dilihat dari balik pakaian tipisnya, (13) para wanita ke luar rumah dengan pakaian ketat dan seksi, ada juga bentuk pakaiannya seolah sengaja memperlihatkan pusatnya, payudaranya, pantatnya, dan lain-lainnya yang masih banyak sekali.

Semua itulah yang menyebabkan modal dasar segala kebaikan yang ada dalam diri setiap manusia menjadi terkubur, tak mampu bangkit dan bercahaya menerangi hidup setiap manusia. Dan akhirnya sebagian besar manusia dewasa ini bangga dengan kejahatan-kejahatannya. Nampaknya kebanggaan manusia terhadap dosa-dosanya dianggap sebagai sebuah kemajuan dewasa ini. Hal ini sudah menjadi suatu fakta bukan sebuah teori atau konsep yang harus diuji lagi. Sesungguhnya ada suatu usaha kecil-kecilan dapat mengarahkan manusia pada jalan spiritual atau jalan yang dapat membangkitkan kesadaran spiritual manusia.

Contoh-contoh kecil seperti; (1) mencoba untuk hening sejenak di rumah, di kantor, di mana saja, (2) mencoba mengurangi ngobrol yang tidak-tidak (yang tidak baik), jangan terlalu mengumbar omongan, jika perlu lakukan monabrata (berpantang untuk ngobrol), (3) melaksanakan puasa agar dapat merasakan lapar, (4) belajar memberi atau membantu orang yang tak punya, (5) berupaya mendengar nasihat orang lain, (6) mencoba mengurangi sedikit demi sedikit kebiasaan-kebiasaan buruk. Walaupun semua itu dilakukan tidak dalam bimbingan atau kontrol dari seorang guru, hal ini juga termasuk suatu sadhana (disiplin spiritual) sangat baik yang secara evolusi akan memberi manfaat yang baik pada manusia.

Langkah-langkah yang baik dan benar dari seseorang yang berupaya untuk meningkatkan spiritualnya akan mampu menarik guru yang berada sangat jauh untuk datang mengajari orang tersebut. Sàrasamuccaya mengatakan; segala kebaikan akan menawarkan dirinya kepada orang-orang yang berlaku sesuai dengan dharma. Manusia yang dinyatakan sebagai **mahluk yang paling mulia** tidak boleh berbuat semena-mena karena predikat sebagai mahluk paling mulia itu. Justeru karena manusia mendapat julukan sebagai mahluk paling mulia itulah, maka manusia harus berbuat sesuai dengan dharma. Dharma haruslah menjadi patokan atau pedoman perilaku manusia. sebagaimana diuraikan dalam beberapa úloka Sàrasamuccaya.

## 6. .1

Dharma Harus Menjadi Landasan dalam Mencari Harta Benda dan Kepuasan Apapun yang diperbuat oleh manusia harus berdasarkan pada dharma, dalam mencari harta harus dilandasi dharma. Artinya jangan sampai mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya dengan cara-cara yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dharma atau kebenaran. Demikian juga dalam memuaskan nafsu juga harus berdasarkan pada dharma, sebagaimana diuraikan dalam úloka berikut : Nihan mata kami mangke, manawai, manguwuh, mapitatur, ling mami, ikang artha, kama, malamaken dharma juga ngulaha, haywa palangpang lawan dharma mangkana ling mami, ndatan juga angrëngo ri haturnyan ewëh sang makolah dharmasadhàna, apa kunang hetunya.

(Sàrasamuccaya 11) 'Itulah sebabnya hamba, melambai-lambai; berseru-seru mengingatkan, kata-kata hambah; "dalam mencari artha dan kama itu hendaknya selalu didasarkan pada dharma; jangan sekali-kali bertindak bertentangan dengan dharma", demikian kata hamba; namun, tidak ada yang memperhatikannya; oleh karena katanya, adalah sukar berbuat atau bertindak berdasarkan dharma, apa gerangan sebabnya?' 6.

.2 Dharma Harus Didahulukan Dharma bagaikan pelita, kompas, dharma bagaikan peta yang harus selalu dipegang dan dijadikan pedoman dalam melangkah menyusuri lorong-lorong atau jalan setapak di dalam hutan rimba perilaku.

Oleh sebab itu dharma semestinya selalu ditempatkan pada bagian depan, sebagaimana uraian úloka berikut : Yan paramàrthanya, yan arthakàma sàdhya, dharma juga lêkasakëna rumuhun, niyata katëmwaning arthakàma mëne tan paramàrtha wi katëmwaning arthakàma deninganasar sakeng dharma. (Sàrasamuccaya 12) 'Pada hakikatnya, jika artha dan kama dituntut, maka seharusnya dharma hendaknya dilakukan terlebih dulu; tak tersangsikan lagi, pasti akan diperoleh artha dan kama itu;

tidak akan ada artinya, jika artha dan kama itu diperoleh menyimpang dari dharma' Kesimpulannya; untuk mendapatkan harta hendaknya dicari dengan jalan dharma, kemudian setelah harta didapatkan selanjutnya penggunaannya pun harus sesuai dengan dharma.

Demikian juga untuk memuaskan nafsu-nafsu indria harus sesuai dengan dharma artinya bahwa keinginan untuk memberi kepuasan indria harus dikontrol dengan hati dan pikiran yang jernih. 6. . Dharma adalah Ukuran Kebajikan Di era Kaliyuga ini hampir-hampir tidak ukuran bajikan yang didapat dijadikan standar perilaku manusia. Sebab banyak orang yang berperilaku buruk dianggap mulia, malah yang berperilaku mulia justru dipenjarakan. Serba terbalik, membuat manusia kadang tak mampu membedakan antara baik dan buruk. Uang telah menjadi ukuran kebajikan dewasa ini, sehingga untuk mendapatkan uang banyak orang menempuh jalan-jalan adharma.

Inilah sumber penderitaan manusia dewasa ini, oleh sebab itu jika manusia ingin keluar dari penderitaan, maka dharma harus menjadi ukuran, takaran, standar penilaian terhadap kebajikan yang harus dilaksanakan, sebagaimana urai úloka berikut: Kunang sang pandita, sang dhàrmika juga, inastutinira, inalemnira, an sira prasiddha anemu sukha, tan pangalem sugih, kami, apan tan tuhu sukha, ri hananing ahangkàràjñàna, ri sèdèngning dhanakànma wyawahàra. (Sàrasamuccaya 13) 'Yang dimaksud dengan sang pandita (orang arif bijaksana) tak lain adalah orang yang bajik yang melaksanakan dharma, (ia) dipuji, dan disanjung (karenanya), karena ia telah berhasil mencapai kebahagiaan; beliau tidak menyanjung orang kaya, (tidak juga menyanjung) orang yang selalu bernafsu dengan wanita, sebab orang-orang itu tidak sungguh berbahagia, karena adanya pikiran angkara dan masih dapat digoda oleh kekayaan dan hawa nafsu itu' Melalui uraian úloka **di atas dapat diketahui bahwa** pelaksanaan dharma menjadi ukuran kependetaan (kependetaan atau juga kebajikan)

seseorang.

Orang-orang yang perilakunya tidak menyimpang terhadap ketentuan-ketentuan, aturan-aturan dan peraturan, atau hukum, kewajiban yang harus dilaksanakan, maka kepada mereka dapat disebut sebagai orang-orang yang telah melaksanakan dharma. Orang-orang yang demikian itu tidak ada sesuatu yang patut dikhawatirkan atau ditakutkan, karena ia telah bertindak sesuai dengan dharma. 6. 4 Dharma adalah Jalan ke Sorga Dalam pandangan umum kebahagiaan diidentikkan dengan gambaran sorga. Sorga dibayangkan sebagai tempat yang penuh dengan kedamaian, keindahan, kehidupan yang serba baik. Wilayah sorga dibayangkan jauh di atas di tempat yang sangat suci dengan para dewa- dewi dipercayai sebagai penghuninya.

Siapa saja yang telah **berbuat baik di dunia** ketika masih hidupnya, maka ia akan mencapai sorga, semua orang terobsesi untuk meraih sorga. Walaupun sorga bukan sebagai tempat yang kekal, karena setelah selesai menikmati pahala perbuatan baik di sorga, maka roh itu akan lahir lagi ke dunia. Kelahiran dari sorga merupakan kelahiran yang diidam-idamkan, bahkan setelah melalui kelahiran yang berulang-ulang dari sorga berharap untuk tidak lahir lagi ke dunia (moksa).

Sebelum mencapai moksa maka kelahiran dari sorga memberi peluang untuk lebih banyak memiliki kesempatan berbuat baik di dunia. Sebelum mencapai moksa, maka sorga menjadi tujuan kehidupan setiap orang, oleh sebab itu jalan ke sorga jangan sampai lepas atau disia-siakan, sebagaimana uraian úloka berikut: I kang dharma ngaranya, hënuning mara ring swarga ika kadi gatining parahu, an henuning banyaga nëntasing tasik (Sàrasamuccaya 14) 'Yang disebut dharma, adalah jalan untuk pergi ke sorga; sebagaimana halnya perahu, sesungguhnya adalah alat bagi seorang pedagang untuk mengarungi lautan' Dharma dipandang jalan untuk ke sorga, dharma diumpamakan sebagai perahu untuk mengarui samudera samsara (sengsara, kelahiran).

Dharma dipandang sebagai jembatan yang dapat menghubungkan antara satu tepi sungai dengan tepi sungai lainnya sehingga dapat menjadi alat untuk menyeberangi sungai yang dalam, itulah dharma.



6. . Dharma Tak Perlu Disangsikan Hasiln.a Dharma adalah kata dari kebenaran, kebenaran adalah hukum yang tak pernah salah, sehingga dharma tak perlu disangsikan, ia akan berlaku adil dan tak pernah salah karena dharma tak lain adalah manifestasi dari hukum-hukum Tuhan. Bahkan dharma itu sendiri dalam kitab Manava Dharmaśāstra dinyatakan sebagai anak dari Tuhan, sebagaimana úloka berikut; tSyaqeR svR .Utana' goṣar' /mRmaTmjim( - b[õ tejomy' d<@ms\*jTpUvRmḡer" --14-- tasyàrthe sarva bhùtànàý goptàràý dharmam àtmajam, brahma tejomayaý daóḡam asâjat pùrvam ìúvaraá. (Manava Dharmaśāstra VII.14) 'Untuk itu, Tuhan telah menciptakan anaknya, Dharma, pelindung semua makhluk, penjelmaan-Nya (dalam bentuk) undang-undang, merupakan bentuk kejayaan dari Brahman (Tuhan)' Oleh sebab itu setiap orang tidak perlu ragu terhadap peranan dharma, sebab dharma dengan sangat disiplin akan selalu menegakkan hukum-hukumnya.

Walaupun para hipokrit seolah-olah mampu mengubur dharma atau kebenaran di dasar bumi yang paling dalam, namun dharma seperti asap pasti akan keluar dari dasar perut bumi, dan pada saatnya dharma akan mengadili semua perbuatan yang salah (satyam eva jayate). Sàrasamuccaya menyatakan tak perlu meragukan dharma, sebagaimana uraian úloka berikut : Ikang kayatnan ri kagawayaning kama, artha, mwanng moksa, dadi ika tan paphala, kunang ikang kayatnan ring dharmasâdhana, niyata maphala ika, yadyapin angêna- ngênan juga, maphala atika.

(Sàrasamuccaya 15) 'Usaha tekun pada kerja mencari kama, artha, dan moksa, adakalanya bisa terjadi tidak berhasil, akan tetapi usaha yang dilakukan dengan tekun untuk melaksanakan dharma tak disangsikan lagi, pasti akan berhasil sekalipun baru dalam angan-angan saja'

6. .6 Dharma Sebagai Sarana Memusnahkan Dosa Sebenarnya dharma adalah segala-galanya bagi manusia, karena manusia derivat dharma, bahkan seluruh alam akan kacau balau jika dharma tidak ada. Dharma adalah penegak hukum, dharma menjelmakan dirinya menjadi bentuk hukum-hukum alam, dharma juga menjelmakan dirinya dalam bentuk undang-undang negara, peraturan, adat-istiadat, kebiasaan yang mulia, dan berbagai hukum untuk menjamin keselamatan manusia.

Bahkan dharma membantu **memusnahkan segala macam dosa** sebagaimana uraian úloka berikut : Kadi krama sang hyang Àditya, an wijil humilangkèn pètènging ràt, mangkana tikang wwang mulahakèning dharma, an hilangakèn salwiring pàpa (Sàrasamuccaya 16) 'Seperti **perilaku matahari yang terbit melenyapkan gelapnya dunia, demikianlah orang yang melakukan dharma, adalah memusnahkan segala macam** dosa'.

6. .7 Dharma Sumber Kebahagiaan Dharma yang tak lain adalah perwujudan Tuhan dalam berbagai macam manifestasi baik fisik maupun infisik. Dalam wujud fisik dharma mewujudkan dirinya menjadi hukum-hukum alam, kemudian menjelma menjadi hukum-hukum produk manusia.

Semua itu bermaksud untuk mewujudkan kesenangan, kedamaian, dan kebahagiaan manusia, sebagaimana uraian úloka-úloka berikut : Mwang kottaman ikang dharma, prasiddha sangkaning hitàwasàna, irikang mulahakèn ya, mwang pinakàsraya sang pandita, sangksèpanya, dharma mantasakèning triloka (Sàrasamuccaya 18) 'Dan keutamaan dharma itu itu sesungguhnya merupakan sumber datangnya kebahagiaan bagi yang melaksanakan- nya; lagipula dharma itu merupakan perlindungan orang yang berilmu, tegasnya hanya dharma yang dapat melebur dosa triloka atau jagad tiga itu' Hana pwa wwang tan linggar apagèh buddhinya, ar tütakèn kadamèlaning dharmasàdhana, ya ikang wwang

bhàgyamanta ling sang pandita, tan kalaràkëna dening kadang mitranya, yadyan mànàcakàna panapana mangatitajiwita tuwi (Sàrasamuccaya 19) 'Adalah orang yang tidak bimbang, bahkan budinya tetap teguh untuk mengikuti jalan pelaksanaan dharma; orang itulah sangat bahagia, kata orang yang berilmu; tidak akan menyebabkan kaum kerabat dan handai taulannya bersedih hati, meski ia sampai berkelana meminta-minta sedekah untuk menyambung hidupnya. Kalinganya, sang sadhu janma sang wang utama janma, yadyapi sira nidhana, kasyasiha tuwi, agawa ta sira saleh karya, salah idep, taha tan mangkana sang wang utama janma.

Iwa padanira nihan, kadyanganing úardula ngaranya macan, tugel jarijinya, pisaningu ika mamangana dukut, nora juga mangkana prawrtinya, apan nget ring pinangananya kajannya, Mangkana ling aji. (Slokantara 8) 'Orang bijaksana walaupun ia amat miskin, ia tidak akan mau melakukan pekerjaan haram. Seekor harimau walaupun kakinya dipotong-potong hingga remuk, ia tidak akan mau makan rumput. Dikatakan bahwa seorang sadhu yaitu orang yang lahir dari keluarga baik-baik walaupun ia menjadi semiskin pengemis dan bernasib buruk, tetapi ia tidak akan mau melakukan pekerjaan yang haram.

Apalagi akan mengerjakan, sedangkan untuk memikirkan yang jahat-jahat pun ia tidak mau. Ia itu dapat dibandingkan dengan seekor harimau. Walaupun cakar harimau itu dipotong, namun ia tidak akan mau memamah rumput. Ia tidak mungkin akan melakukan itu karena ia tahu makanan apa yang boleh dimakannya. Demikian ajaran kitab suci' 6. .8 Dharma Berpengaruh Terhadap Lingkungan Dharma memiliki pengaruh terhadap seluruh sistem hukum- hukum di dunia baik hukum yang tampak dan dapat dibaca, maupun hukum-hukum kesunyataan (hukum mutlak) yang datang dari kebenaran itu sendiri.

Oleh sebab itu dharma dapat berperan dalam mempengaruhi sistem. Seperti tanaman yang mengandung kadar air yang tinggi seperi

pohon pisang, maka selain batang pisang yang lebab karena kandungan airnya, tetapi tanah di sekitarnya pun ikut lembab. Juga seperti tanaman tebu yang batangnya mengandung air, lingkungan tebu pun ikut basah. Seperti hutan yang lembab, maka tanahnya pun ikut lembab, demikianlah dharma sebagaimana uraian úloka berikut : Kunang paramàthanya, kadyangganing wwai mangena têbu juga kànugrahan denika, milu tèkaning trenalatàdi, saporèk ikang têbu kànuragahan, mangkanang tang wwang makaprawretting dharma, artha, kàma, yaûa, kasambi denika (Sàrasamuccaya 20) 'Maka pada hakikatnya seperti air yang menggenangi tebu, bukan hanya tebu itu saja yang mendapat air melainkan juga sampai kepada rumput, tanaman menjalar dan lain-lain sejenisnya serta segala tanam-tanaman di dekat tanaman tebu itupun mendapat air pula, demikianlah orang yang melaksanakan dharma, diperolehnya pula serta artha, kama, dan yaûa (kemegahan)'. 6. .9

Dharma Membuahkan Karma Baik dan Kelahiran dari Sorga Kunang ikang wwang gumawayikang úbhakarma, janmanyan sangkè rig swarga dèlaha, litu hayu maguna, sujanma, sugih, mawiirya, phalaning úbhakarmàwasàna tinëmunya (Sàrasamuccaya 21) 'Maka orang yang melakukan perbuatan baik, kelahirannya dari sorga kelak menjadi orang yang rupawan, gunawan, muliawan, hartawan, dan berkuasa, hasil perbuatan yang baik diperolehnya' 6. .10 Dharma Membuahkan Keselamatan di Mana Sa? a Dharma adalah panjara 'benteng' bagi manusia, oleh sebab itu dharma dapat menyelamatkan bagi yang taat dan melaksanakannya.

Oleh sebab itu bagi siapa saja yang melaksanakan dharma maka ia akan terbebas dari segala bencana, sebagaimana uraian úloka berikut : Lawan ta waneh, ring hëlèt, ring alas, ring pringga, ring laya, salwirning duhkha hetu, ri paprangan kunëng, tar

teka juga ikang bhaya, ri sang dharmika, apanikang úubhakarma rumakûa ûira (Sàrasamuccaya 22) 'Lagi pula meski di semak-belukar, di hutan-rimba, di jurang, di tempat-tempat yang berbahaya, di segala tempat yang dapat menimbulkan kesusahan, baik di dalam peperangan sekalipun, tidak akan timbul bahaya yang akan menimpa bagi orang yang senantiasa melaksanakan dharma, karena perbuatan baiknya itulah yang melindungi' 6.4.

Kesadaran Terhadap Hubungan Makro-mikro Kosmos Bumi tempat manusia tinggal akan menjadi tempat yang membahagiakan apabila manusia sebagai mahluk yang paling mulia memiliki tingkat kesadaran yang mulia. Tingkat kesadaran mulia hanya akan tumbuh dalam diri setiap manusia manakala manusia dapat hidup selaras dengan alam. Alam tidak semata-mata dianggap sebagai benda mati belaka tetapi alam dipandang sebagai mahluk yang maha besar (makrokosmos) dengan kesadaran kosmik. Alam makrokosmik dan alam mikrokosmik adalah satu dalam dua bentuk yang berbeda tetapi sama.

Berbeda hanya dalam intensitasnya bukan pada esensi terdalamnya. Manusia dengan kesadaran kosmik akan selalu berupaya memelihara alam, bumi yang dipijaknya sebagaimana ia merawat ibunya ketika sudah tua atau sebagaimana seorang ayah atau seorang kakak laki-laki yang menjaga anak dan saudara perempuannya. 6. . Pencemaran Moral Pada waktu tahun 1960-an seseorang tidak berani menunjukkan foto-foto seperti foto-foto yang ada pada halaman cover majalah seperti pada TTS yang memperlihatkan susu besar, montok hingga keluar BH.

Juga pada tahun-tahun itu tidak berani menunjukkan foto perempuan yang menggunakan pakaian bikini (pakaian renang), apalagi yang bagian belakang pantatnya hanya dihubungkan dengan tali sehingga pakaiannya hanya menutupi kemaluannya saja dan pantatnya seolah tanpa penutup sama sekali. Namun sejak akhir tahun 1970-an perubahan mulai terjadi, anak-anak pelajar dengan mudah telah mendapat bahan-bahan bacaan seks. Tahun-tahun berikutnya, dunia perfilman dengan bebas dan leluasa mempertontonkan adegan berciuman dengan penuh nafsu birahi, hal ini membuat pemandangan berciuman sebagai sesuatu yang lumrah.

Selanjutnya awal-awal tahun 1980-an ketika program KB

sedang gencar-gencarnya, menyebabkan promosi penggunaan kondom ditayangkan di TV. Pada awal-awalnya menyebut atau mendengar kata kondom saja sudah terasa jorok, menjijikan, atau memalukan. Tetapi, pertengahan tahun 1980-an merebak di kalangan para pelajar dan mahasiswa telah hidup di rumah-rumah kontrakannya layaknya pasangan suami istri. Sehingga kelompok peneliti Dasakung membuat laporan hasil penelitian dengan judul "kumpul kebo". Temuan hasil penelitian yang dilakukan di DIY itu akhirnya menyebar menjadi terkenal ke seluruh Indonesia setelah Rhoma Irama membuat judul lagunya "Kumpul Kebo", walaupun akhirnya Bang Rhoma Irama dituding kumpul kebo dengan Angel Lelga, karena Rhoma kawin lagi secara diam-diam. Setelah ketahuan publik akhir mereka bercerai. Selanjutnya tahun 1990-an dunia moral benar-benar dibombardir oleh dunia porno, siaran TV setiap hari tidak akan laris jika tidak menayangkan hal yang porno.

Lagu dangdut menambah suasana perpornoan semakin asyik untuk dipertontonkan. Tahun 2000-an kehadiran Inul Darasista dan Anisa Bahar; benar-benar membuat pertunjukkan porno yang spektakuler. Inul dengan goyangan pantatnya yang diberikan sebutan goyang ngebor, membuat semua mata laki-laki melotot hampir copot. Hal yang sama Anisa Bahar dengan goyongannya yang mengangku-angkuk seolah-olah ia mau diperlakukan demikian itu, maka hal itu membuat mata laki-laki hampir keluar dari kelopak matanya.

Uedhaan-uedhaan benar! Jika pada tahun-tahun 1960-an hingga tahun 1970-an, seorang wanita merasa malu jika betisnya yang mulus dilihat berkali-kali oleh seorang lelaki. Saat ini kaum wanita sengaja mempertontonkan bukan hanya betisnya saja; bahkan pangkal pahanya, pantatnya, dadanya, susunya, bahkan pusatnya hingga kemaluannya nyaris kelihatan. Inilah zaman benar-benar gila yang paling gila. Kini standar-standar moral semakin lama semakin bergeser, pergaulan antara putra dan putri yang dahulunya penuh dengan batasan-batasan yang ketat, namun kini semakin longgar.

Bahkan pergaulan antara putra dan putri nampak semakin bebas, hal ini membuat hampir semua orangtua menjadi cemas dengan putra-putrinya. Dengan semakin derasnya pengaruh kebudayaan Barat, maka kesakralan rumah tangga tidak lagi menjadi persoalan yang serius. Demikian juga segala segi kehidupan termasuk kegiatan ritual tidak lagi seketat zaman Manu, jika pada zaman Manu wanita yang sudah kehilangan keperawanannya atau tidak perawan sebelum

pernikahan maka kepadanya dipantangkan untuk melaksanakan yajña upacara perkawinan dan yajña lainnya, sebagaimana uraian úloka Manava Dharmasútra berikut: *paig[hi,ka mN]a kNyasvev p[itiîta] – nakNyasu Kvacin{\*a' luβ/mR i'ya ihta} --226--* *pàóigrahaóikà mantràá kanyàsveva pratiûphitàá, nàkanyàsú kvacin nãóáy luptadharmakriyà hitàá.* (Manava Dharmasútra VIII.226) Mantra untuk perkawinan itu hanya khusus dipergunakan dalam hal pengantin wanitanya masih dalam keadaan perawan dan tidak pernah dipergunakan untuk orang-orang dan bagi wanita-wanita yang telah kehilangan keperawanannya karena wanita yang seperti itu dikecualikan untuk melakukan upacara keagamaan. Saat sekarang úloka di atas sudah dianggap kuno, seorang suami zaman sekarang ini tidak lagi memperhatikan istrinya perawan atau tidak karena para suami kelakuannya juga sudah karuan.

Para kaum suami sebelum perkawinannya yang syah sudah banyak melakukan hubungan seks atau hubungan kelamin dengan banyak wanita dan bahkan juga menghilangkan keperawanan seorang wanita dengan cara menipu seorang wanita yang lugu. Sehingga para suami yang demikian tidak berani menuntut keperawanan istrinya yang dinikahi secara resmi. Namun dalam hati sang suami tetap menuntut agar istri yang dinikahi itu adalah wanita yang masih perawan suci. Apabila tidak sesuai dengan harapannya ia akan melampiaskan kekecewaannya dengan cara syok serem, syok suci agar ada alasan untuk memarahi istrinya yang telah cacat itu. Hubungan suami istri telah menjadi tidak harmonis yang berakhir dengan perceraian.

Untuk membuktikan uraian ini dapat diikuti program TV yang khusus menyiarkan masalah kasus keluarga selebrity. Perkawinan bagi mereka bukan lagi sebuah lembaga suci, tetapi "barter multi level nafsu". Memang dunia sudah gila! Moral dunia manusia dewasa ini benar-benar sudah jauh dari standar-standar moral masa lalu. Walaupun secara sosiologis bahwa nilai-nilai kemanusiaan, pola-pola kehidupan manusia akan selalu berubah dan harus berubah seiring dengan perubahan sang

waktu.

Namun pun demikian semestinya perubahan yang diupayakan atau perubahan yang dapat diterima seharusnya adalah perubahan yang mengarah pada peningkatan kualitas kemanusiaan. Sebaliknya perubahan dehumanisasi yang bersifat menghancurkan sendi-sendi kemanusiaan harus ditolak. 6.6. Perubahan Sosial yang Dipicu oleh Dunia Model yang Gila Diakui atau tidak, disadari atau tidak bahwa dunia modeling memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap terwujudnya perubahan nilai-nilai kemanusiaan.

Manusia (terutama) masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang "gemar meniru atau tukang meniru" gampang sekali menerima segala bentuk kebudayaan Barat. Ketika tahun 1977 John Travolta seorang artis Barat terkenal dengan rambut belah tengahnya, maka semua laki-laki Indonesia ikut-ikutan menyisir rambutnya dengan gaya sisiran belah tengah. Demikian juga setelah tahun 1990-an sampai sekarang para penyanyi Barat menggunakan celana jeans compang-camping tampil di atas panggung, maka serta merta semua pemuda maupun pemudi menggunakan celana compang-camping gaya pengemis gembel yang tak mampu beli celana dan memungut celana di tong-tong sampah atau di tempat memulung. Kumal dan kumal sekali nampaknya, namun demikian itulah yang dianggap hebat, heboh dan top.

Masyarakat tanpa sadar sesungguhnya telah melecehkan negara, karena dengan meniru berbagai hal itu masyarakat bangsa Indonesia dianggap tidak memiliki kreativitas dan dianggap mental masyarakat Indonesia sebagai "mental penjiplak atau mental tukang nyontek". Betapa jeleknya predikat tersebut, padahal tidak kurang jumlahnya masyarakat Indonesia memiliki kreativitas yang karyanya diakui di seluruh dunia. Walaupun demikian tetapi kesan dari masyarakat Indonesia sendiri, bahwa pada umumnya mental masyarakat Indonesia telah mengarah kepada mental penjiplak.

Hal ini dapat diperhatikan pada acara-acara TV-TV Indonesia, apapun acara yang ada di Barat, di Jepang, dan sebagainya, maka hal itu juga yang dibuat pada acara-acara di TV-TV Indonesia. Hal itu menyebabkan masyarakat Indonesia tak mampu menolak julukan sebagai masyarakat bangsa dengan mental penjiplak. Betapa pemandangan yang tidak enak dipandang mata terus berlangsung dan mendapat legalisasi dari dunia model. Sejak beberapa tahun yakni dari tahun 2000-an para pembawa acara pada beberapa stasiun TV mempopulerkan gaya rambut "ekor bebek" mancung ke



depan. Akhirnya semua bintang film menggunakan gaya rambut seperti itu.

Selanjutnya tahun belakangan sampai saat ini pria-pria ganteng pembawa acara di berbagai stasiun TV kembali memperkenalkan atau mempopulerkan gaya rambut yang diacak-acak tidak karuan persis seperti rambut orang baru bangun dari tidurnya. Gaya rambut yang sama sekali tidak menggambarkan unsur kerapian biar sedikitpun. Gaya rambut seperti itu dalam kamus bahasa gaul disebut dengan model rambut "jabrik", yaitu model rambut yang didandan menyerupai bulu binatang landak yang sedang marah. Belakangan ini juga muncul gaya celana atau rok wanita bila dipakai terkesan pantatnya nampak tepos, karena setelah dipakai terkesan akan meluncur kebawah pada bagian belakangnya. Mengapa model-model yang gila seperti itu menjadi top dan laris.

Hal ini sesungguhnya suatu pertanda (isyarat) bahwa manusia telah mengalami perubahan yang luar biasa, suatu perubahan yang mengarah kepada masyarakat edhan (gila). Bagi dunia modeling mungkin semua itu dianggap kreativitas yang tinggi sehingga hal itu dianggap pantas dihargai, diperhatikan, pantas dilestarikan. Namun kaca mata seorang guru yang memiliki tanggungjawab pembinaan moral, mental spiritual nampaknya tidak bisa menerima perubahan yang gila seperti itu.

Dunia cara berpakaian sekarang ini sudah tidak menunjukkan sopan santun, selain juga modelnya yang kacau balau. Nampaknya dunia sudah semakin gila, sebab model-model pakaian dan model kehidupan yang semakin gila justeru akan makin top dan laris. Semestinya, semua orang harus sadar dan menyadari bahwa tidak semua model yang dilihatnya harus ditiru, semestinya sesuaikan dengan adat-istiadat dan nilai-nilai agama. Sebab penampilan, cara berjalan, cara berbicara, cara makan, dan apa pun kebiasaan yang dilakukan akan turut menjadi unsur penilaian dari orang lain.

Kakawin Nitisastra menguraikan hal ini sebagai berikut: Úila pangawruheng kula sirang sujana panëngëran ring wara bhoga pustining awaknya juga panëngëran sihning amitra sambhramanikâtiçaya panëngëran, ring ksama len upeksa sira sang wiku panëngëran. (Kakawin Nitiúàstra II.8) 'Tingkah laku, sopan santun adalah tanda keluarga yang baik, tanda makanan yang baik ialah dapat membuat badan gemuk, tanda persahabatan yang baik ialah sifat

yang sangat ramah-tamah, sifat suka memberi ampun dan sifat ikhlas adalah tanda orang yang suci' Dalam kitab suci Manava Dharmaúàstra VIII.25-26 juga diuraikan bahwa penampilan dan gerak-gerik keseharian itu sebagai indikasi yang dapat dijadikan untuk memprediksikan sifat atau karakter seseorang.

Jika rambut model jabrik yang berdiri acak-acakan tidak karuan dapat dijadikan sebagai gambaran ketidak karuan batinnya. Pepatah Jawa menyatakan; muno muni jendelaning batin 'ekspresi wajah dan kata-kata merupakan jendela dari batin (mantulan, gambaran dari batinnya). Pada umumnya kemasan bentuk melambangkan isinya, kalau bungkusuan yang jelek isinya cenderung jelek. Benda-benda jelek akan dikemas dengan kemasan seadanya, dan benda-benda mahal akan dikemas ditempatkan pada wadah yang cocok begitu juga manusia.

Manusia yang kemasan (pakaian, sikap, cara berbicara, dan sebagainya) tidak karuan maka isi batinnya pasti juga tidak karuan. Hal ini dengan jelas diuraikan pada úloka berikut: baöWivR.avyeiæ½W.aRvmNtgRt' n\*,am( - Svr v,eRi½takarWé=uza ceïten c --25-- bàhyair vibhàvayelliògair bhàvamantargatáy nãóàm, svara varóeògitàkàraiú cakûuûà ceûpiten ca. (Manava Dharmaúàstra VIII.25) 'Dengan melihat sikap lahiriahnya dapat diketahui isi (kebenaran) batiniannya, dari mereka dapat diketahui siapa **di antara mereka yang memiliki** sifat baik atau buruk (misalnya) melalui suara mereka, warna wajah muka mereka, gerak-gerik mereka, cara mereka memandang, (cara berpakaian, bersolek, menghias diri)'. (Pen; dari tingkah laku mereka itulah kita dapat mengetahui kepribadian mereka' AakarWir½tWgRTya ceiya .aizten c - ne]vK] ivkarWé g\*öte \_NtgRt' mn" --26-- àkàrair iògatair gatya ceûpayà bhàùitena ca, netravaktra vikàraiú ca gâhyate 'ntargatáy manaá. (Manava Dharmaúàstra VIII.26)

'Gerak-gerik pikiran terlihat melalui gejala-gejalanya, gerak-geriknya, lenggang lenggoknya, tingkah lakunya, kata-katanya, dan perubahan-perubahan pada mata dan air mukanya' \_ "Dengan melihat gambar ini dapat diketahui bahwa orang yang digambar ini adalah seorang àcàrya atau seorang guru. Hal itu dilihat dari pakaiannya, dari tongkatnya dan sikap tangan abhaya mudra yang siap memberkati setiap yang dijumpai.

Jadi penampilan melambangkan potensi dan kompetensi"

BAB VII PENINGKATAN KUALITAS KEMANUSIAAN MELALUI PESAN-PESAN MORAL  
PERAYAAN HARI-HARI RAYA AGAMA 7.1 Perayaan Hari Raya dan Upacara Peningkatan  
Kualitas Kemanusiaan Perayaan hari-hari raya agama, dirayakan oleh masing-masing  
penganut agama dengan tujuan untuk memperingati peristiwa-peristiwa penting yang  
memiliki makna historis, filosofis, maupun teologis. Setiap agama memiliki hari raya  
yang di latarbelakangi oleh sejarah agamanya masing-masing pula. Dari sekian banyak  
agama yang ada di dunia, maka agama Hindu adalah agama yang paling banyak  
memiliki hari raya.

Terlebih lagi agama Hindu di Indonesia khususnya di Bali memiliki demikian banyak hari  
raya dalam satu tahunnya. Banyaknya hari raya agama dan ritual Hindu di Bali membuat  
masyarakat Bali sibuk dengan aktivitas ritual dan hal itu juga menyebabkan Bali juga  
disebut sebagai pulau ritual. Selain itu banyaknya kegiatan ritual melahirkan berbagai  
pertanyaan dan sekaligus pernyataan, baik dari luar maupun dari dalam umat Hindu itu  
sendiri.

Pernyataan itu antara lain adalah bahwa dengan banyaknya hari raya membuat  
masyarakat Hindu khususnya masyarakat Hindu di Bali menjadi tidak produktif.  
Alasannya adalah bahwa dengan banyaknya hari raya itu, maka masyarakatnya hanya  
berkutat dengan kegiatan-kegiatan perayaan hari raya agama semata. Bahkan ada  
akronim yang dibuat untuk Bali yaitu; (Bali, ba = banyak, dan li = libur), jadi kata "Bali"  
diidentikkan artinya dengan banyak libur.

Komentar lanjutannya adalah; bahwa dengan banyak libur, maka produktivitas  
masyarakatnya menjadi kecil, karena masyarakat umat Hindu terlalu sering minta izin  
untuk melaksanakan ritual atau upacara dalam rangka merayakan hari raya. Pernyataan  
di atas dalam perspektif material (duniawi) mungkin benar, sebab demikian kenyataan  
menunjukkan bahwa banyak pegawai negeri dan swasta di Bali kerap minta izin kepada  
atasannya untuk tidak hadir di kantornya karena melaksanakan atau merayakan hari

raya atau kegiatan upacara agama. Namun demikian; secara spiritual ketidakhadiran mereka di kantor karena sedang melaksanakan upacara tidak dapat dikatakan sebagai penyebab tidak produktif.

Bahkan sebaliknya, apabila benar-benar mereka melaksanakan upacara justeru akan dapat berfungsi sebagai salah satu faktor untuk meningkatkan produktivitas mereka. Sebab setelah pelaksanaan ritual atau upacara, hal itu akan memberi semangat baru, motivasi baru, atau vibrasi baru dalam mengerjakan tugas mereka masing-masing. Dengan kata lain bahwa; pelaksanaan upacara-upacara agama yang dilaksanakan dengan benar dan sungguh-sungguh akan memberi energi spiritual yang dapat menambah semangat kerja.

Sebaliknya pola kerja yang bersifat mekanistik dengan sistem yang sangat disiplin dan sangat ketat serta bersifat rutinitas, maka hal itu akan dapat membuat seseorang menjadi jenuh atau penat. Kepenatan yang semakin meningkat akan menyebabkan produktivitas kerja sangat rendah. Sistem kerja yang bersifat mekanistik dengan sistem disiplin yang demikian ketat dan mengakibatkan kepenatan dibandingkan dengan sistem kerja yang banyak memberi peluang untuk melaksanakan rekreasi spiritual kepada pekerjanya untuk melaksanakan kewajiban agamanya secara baik dan benar, maka sistem kerja yang kedua memiliki efek jauh lebih baik dan bermanfaat daripada yang pertama.

Persoalannya, sudahkah karyawan atau para pekerja yang minta izin untuk melaksanakan acara dan upacara agama itu sungguh-sungguh mengikuti prosesi upacara itu secara benar? Jika mereka melaksanakan prosesi ritual sesuai dengan apa yang diajarkan oleh agamanya, maka tentu akan memperoleh energi yang dapat memberi semangat baru dalam melaksanakan tugas-tugas kesehariannya. Amatlah patal jika seorang karyawan minta izin dengan alasan akan melaksanakan acara ritual atau upacara agama namun dalam kenyataannya ia hanya bermain judi.

Konsep dan pelaksanaan upacara yajña 'korban suci' yang dilaksanakan pada setiap hari-hari raya atau hari-hari tertentu secara metodologis pedadogis dapat menjadi sarana yang sangat efektif dalam upaya meningkatkan kualitas masyarakat. Mengapa konsep dan pelaksanaan yajña dapat menjadi sarana yang demikian efektif dalam upaya meningkatkan kualitas manusia? Karena dalam konsep dan pelaksanaan yajña terdapat gagasan yang mengajarkan kepada umat

manusia untuk mencontoh perbuatan mulia yang dilakukan oleh Tuhan Yang Maha Esa dalam menciptakan alam semesta beserta isinya ini. Ada banyak mantram atau úloka dalam berbagai kitab suci menguraikan hal itu.

Salah satu úloka Bhagavadgìtà menguraikan hal tersebut sebagai berikut : shyDa" p[ja" s\*ía purovac p[japit" - Anen p[sivZy?vmez vo\_iSTvikam/uk( -- saha-yajñàá prajāá sâûpvà purovaca prajāpatiá; anena prasaviûyadhvam eûa vo 'stv iûpa-kàma-dhuk. (Bhagavadgìtà III.10) 'Pada awal ciptaan, Penguasa (Prajapati = Tuhan Maha Pencipta) menciptakan manusia bersama dengan kurban suci sambil menyampaikan sabda, "Berbahagialah engkau dengan kurban suci (yajña) ini sebab dengan pelaksanaan kurban suci itu akan menyebabkan segala sesuatu yang diinginkan akan dapat tercapai dengan mudah, dan dengan kurban suci itu pula maka berkembang biaklah secara bahagia dan dengan hal itu pula akan mencapai pembebasan'.

Úloka di atas memberikan penjelasan bahwa tindakan melaksanakan yajña atau kurban suci' adalah salah satu tindakan Tuhan Yang Maha Kuasa yang perlu diteladani, karena Beliau melakukan kurban suci ketika menciptakan manusia dan makhluk yang lainnya. Tuhan melakukan tindakan kurban suci demi ciptaan-Nya, sehingga makhluk yang diciptakan terutama sekali manusia sebagai makhluk yang paling mulia harus mampu menarik hikmah dari tindakan Tuhan itu. Melalui tindakan Tuhan dalam pengorbanan diri-Nya sebagai yajña untuk menciptakan dunia alam semesta beserta seluruh isinya harus menjadi inspirasi manusia dalam melaksanakan segala aktivitasnya.

Sebagaimana úloka Bhagavadgìtà menyatakan: yTkroiz ydè{ais yÄuhoiz ddais yt( - yTtpSyis kONtey tTkuäZv mdpR,m( --

yat karoûi yad aúnaði yaj juhoûi dadàsi yat, yat tapasyasi kaunteya tat kuruûva mad-arpaóam. (Bhagavadgìtà IX.27) 'Apa pun yang engkau lakukan, apa pun yang sedang engkau santap, apa pun yang engkau persembahkan, apa pun yang engkau berikan (Korbankan), jenis tapa (disiplin spiritual) apa pun yang sedang engkau laksanakan, lakukanlah semuanya itu, wahai Putra Kunti (Arjuna), sebagai persembahan kepada-Ku (Tuhan)' Úloka Bhagavadgìtà IX.27 di atas memberikan penjelasan bahwa apapun aktivitas yang dilakukan oleh manusia semestinya dilaksanakan sebagai wujud persembahan bakti kepada Tuhan.

Dengan memandang bahwa segala aktivitas tertuju kepada Tuhan, maka semua aktivitas itu akan dilaksanakan dengan tulus dan suci. Dengan aktivitas seperti itu seorang manusia akan merasakan kehadiran Tuhan di mana-mana. Ketika hendak makan, maka Tuhan lah yang semestinya diingatnya terlebih dahulu, sehingga sebelum makan akan ada kesadaran dan kepercayaan untuk mengahaturkan makanan itu terlebih dahulu ke hadapan Tuhan dan setelah itu lalu disantap, sebagaimana uraian úloka berikut: yDixiáixn" sNto muCyNte svRikiLbzW" - .uÇte te Tv`' papa ye pcNTyaTmkar,at( -- yajña-úiûpaúinaá santo mucyante sarva-kilbiûaiá, bhuñjate te tv agham pàpà ye pacanty àtma-kàraóat. Bhagavadgìtà III.13) 'Orang yang baik adalah orang yang menyantap makanan setelah terlebih dahulu menghaturkannya sebagai kurban suci yajña kepada Tuhan Yang Maha Esa, (orang yang demikian itu) akan dibebaskaskan dari segala dosa, sebaliknya bagi mereka orang-orang jahat yang mempersiapkan santapan hanya untuk diri mereka sendiri, maka sesungguhnya mereka itu menyantap dosa' Pentingnya manusia menghaturkan makanan sebagai yajña sebelum disantap, hal itu karena makanan itu ada di muka bumi

disebabkan oleh adanya hujan yang turun, dan hujan itu turun karena adanya karma, sedangkan adanya yajña karena karma atau aktivitas.

Sehingga aktivitas memang harus diarahkan menjadi persembahan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, sebagaimana uraian úloka Bhagavadgītā sebagai berikut :  $APa\dot{U}viNt .Utain\ p\dot{j}RNyadPs'.v" - yDa\dot{U}vit\ p\dot{j}RNyo\ yD" kmRsmu\dot{U}v" -- annàd\ bhavanti\ bh\dot{u}t\grave{a}ni\ parjany\grave{a}d\ anna-sambhava\acute{a},\ yaj\dot{n}\grave{a}d\ bhavati\ parjanyo\ yaj\dot{n}\acute{a}\acute{a}\ karma-samudbhava\acute{a}.$  (Bhagavadgītā III.14) Semua (mahluk) dapat hidup karena adanya makanan, makanan ada karena hujan; adanya hujan karena korban suci yajña itu, selanjutnya korban suci yajña dilahirkan dari tugas kewajiban yang sudah ditetapkan.

Makna yang dapat dipetik dari úloka-úloka Bhagavadgītā di atas, adalah bahwa dengan melaksanakan korban suci, maka secara evolusi kebiasaan-kebiasaan berkorban itu lama-kelamaan akan mengkristal menjadi karakter manusia yang baik. Sebab ketika manusia telah dapat memandang bahwa melakukan korban apapun sebagai kewajiban suci yang akan sampai kepada Tuhan, maka semua pengorbanannya akan menjadi wujud bhakti kepada Tuhan. Dalam rangka untuk memberi bobot yang lebih sakral lagi, maka korban-korban suci dilaksanakan pada hari-hari raya, sehingga korban yang dilaksanakan itu akan memiliki sentuhan psikologis.

Itulah sebabnya pelaksanaan ritual atau acara-acara agama yang dilaksanakan pada setiap hari-hari raya dan hari-hari khusus; diharapkan dapat memberikan vibrasi spiritual. Dengan demikian prosesi yajña semestinya selalu dilihat dari dimensi proses psikologis pedagogis yang berupaya untuk menanamkan norma- norma agama secara sakral dan berwibawa untuk memberi bobot penguatan agar yajña atau korban suci itu dilaksanakan secara benar dan bertanggungjawab. 7.2 Pesan-pesan Moral dalam Pera.aan Berbagai Hari Ra.a Setiap menyambut hari-hari raya sudah pasti terdapat aktivitas ritual dan spirital.

Semua itu sesungguhnya mengandung unsur pesan-



pesan moral spiritual agar aktivitas itu bermakna bagi kehidupan manusia. Oleh sebab itu berbagai macam hari raya itu memiliki fokus pesan-pesan yang berbeda. Sebagai contoh; perayaan **hari raya agama Hindu** yang disebut dengan hari raya Tumpek yang terdiri dari berapa macam hari raya Tumpek, merupakan hari-hari raya yang memiliki pesan-pesan moral tersendiri. Masing-masing hari raya Tumpek itu merupakan hari pemujaan terhadap manifestasi Tuhan tertentu pula.

Menurut lontar Sundarigama, hari raya Tumpek merupakan hari turunnya **Ida Sang Hyang Widhi Wasa** dengan manifestasi-Nya sebagai Sang Hyang Dharma yang membawa ajaran-ajaran Tattwa atau ilmu pengetahuan suci. Tujuan dari perayaan hari raya Tumpek ini adalah untuk memohon agar **Hyang Widhi Wasa dalam** manifestasi-Nya sebagai Sang Hyang Dharma berkenan menurunkan ajaran-ajaran suci agar tercipta ketenangan pikiran manusia dalam menghadapi segala permasalahan dalam kehidupannya. Hari raya Tumpek sebagai **hari raya yang berdasarkan** pawukon.

Arwati (1989) menguraikan bahwa ada enam macam hari raya Tumpek sesuai dengan manifestasi Tuhan yang dipuja dan sesuai dengan bidang aktivitas manusia, yaitu; (1) Tumpek Landep, (2) Tumpek Wariga, (3) Tumpek Kuningan, (4) Tumpek Krulut, (5) Tumpek Uye, dan (6) Tumpek Wayang. Keenam macam hari raya Tumpek itu dapat diuraikan satu persatu sebagai berikut : 7.2.1 Pesan-pesan Moral dalam Perayaan Hari Raya Tumpek Landep **Hari raya Tumpek Landep** jatuh pada setiap 210 hari pada setiap **hari Saniscara Kliwon wuku** Landep.

Hari raya ini sebagai simbol hari turun-Nya **Hyang Widhi Wasa dalam** manifestasi-Nya sebagai **Sang Hyang Pasupati** yaitu Dewa yang berkuasa atas segala senjata atau alat-alat yang terbuat dari logam. Untuk itu **maka pada hari raya Tumpek Landep** ini, maka segala jenis senjata diupacarai dengan cara menghaturkan berbagai sarana upacara. Semua sarana upacara **itu ditujukan kepada manifestasi** Tuhan Yang Maha Kuasa yang menguasai semua senjata atau peralatan seraya **memohon kepada Sang Hyang Pasupati** agar semua peralatan itu tetap bertuah.

Hari raya Tumpek Landep juga diyakini sebagai hari payogan Bhatara Siwa. **Pada hari ini umat Hindu** juga memuja Beliau untuk mohon kekuatan dan ketajaman (landep) hati serta pikiran (intelegensi) sehingga mampu memilah-milah mana hal yang baik dan mana hal yang buruk (viveka). Prosesi ritual yang dilaksanakan pada perayaan **hari raya Tumpek Landep** pada

awalnya dilaksanakan pada benda-benda senjata yang berbentuk tajam; misalnya tombak, keris, tri sula, dan sebagainya.

Namun perkembangan belakangan ini perayaan **hari raya Tumpek Landep** telah dilaksanakan kepada semua benda atau peralatan (hasil teknologi) yang terbuat dari logam atau sejenis logam, misalnya; mobil, sepeda motor, gerobak, mesin traktor, mesin gilingan padi, komputer, dan semua jenis benda- benda teknologi. Sehingga hari raya Tumpel Landep sesungguhnya identik dengan Hari Raya Teknologi. Berdasarkan uraian **di atas dapat diketahui bahwa** sesungguhnya perayaan **hari raya Tumpek Landep** mengandung pesan-pesan moral bahwa manusia harus selalu sadar untuk mengasah ketajaman batinnya.

Diharapkan dengan ketajaman batin tersebut diharapkan akan terbangun sifat dan sikap hidup yang peka terhadap berbagai persoalan kemanusiaan. Kepekaan terhadap masalah sosial akan menyebabkan kepedulian **terhadap masalah-masalah sosial seperti** masalah kebodohan, kemiskinan, dan sebagainya. 7.2.2 Pesan-pesan Moral dalam Pera.aan Hari Ra.a Tumpek Wariga Hari raya Tumpek Wariga jatuh pada setiap **hari Saniscara Kliwon wuku** Wariga.

Hari raya Tumpek Wariga disebut juga dengan istilah Tumpek Pengatag, atau **juga disebut dengan Tumpek** Pengarah, atau juga dengan istilah Tumpek Uduh, atau juga Tumpek Bubuh. Tumpek Wariga dirayakan sebagai pemujaan kepada **Hyang Widhi dalam manifestasi-Nya** sebagai Sangkara, sebagai Dewa dari tumbuh- tumbuhan. Semua tumbuh-tumbuhan yang telah **memberi kemakmuran dan kesejahteraan bagi kehidupan** umat **manusia dan seluruh mahluk** di dunia ini diberikan upacara pada hari Tumpek Wariga ini.

Adapun **makna dari Tumpek Wariga ini adalah memohon kepada Sang Hyang Sangkara sebagai Dewa tumbuh-tumbuhan agar seluruh tumbuh- tumbuhan yang bermanfaat dan menunjang** kehidupan manusia dapat hidup dengan subur. Dengan kesuburannya itu, maka bungan dan buahnya **dapat dimanfaatkan atau digunakan** sebagai persembahan pada **hari raya Galungan yang** datang pada 25 hari setelah pelaksanaan hari raya Tumpek Wariga. Karena itu Tumpek Wariga memiliki **kaitan yang erat dengan hari raya Galungan.**

Hari raya **Tumpek Wariga juga disebut dengan Tumpek** Pengarah karena pada hari itu umat Hindu mapengarah (memberitahukan) kepada semua jenis tumbuh-tumbuhan terutama tumbuh-tumbuhan

yang berbuah. Pemberitahuan itu disampaikan kepada pohon-pohon dengan kalimat; kaki kaki, nini nini, tiyang mapengarah, buin selae dina saking mangkin jadi rawuh rerainan Galungan, mangda jerone mabuaah nged-nged 'kakek-kakek, nenek-nenek, saya memberitahukan bahwa 25 hari lagi sejak saat ini akan datang hari raya Galungan, agar Anda berbuah lebat'.

Pada waktu menghaturkan sajen atau sarana ritual kepada pohon-pohon itu, umat Hindu berkata-kata kepada pohon seolah-olah pohon-pohon itu dapat diajak berbicara seperti berbicara dengan sesama manusia. Pohon-pohon itu dipanggil dengan seruan "kakek dan nenek", sebutan atau kata-kata tersebut untuk menarik simpati dari pohon-pohon agar mereka bermurah hati dan bersedia berbuah lebat. Prosesi ritual yang dilakukan pada hari raya Tumpek Pengatag ini sepintas oleh orang yang tidak memahami konsep atau gagasan yang ada dalam ritual itu, pasti akan ditanggapi sebagai bentuk pemujaan terhadap roh yang ada pada pohon yang digolongkan ke dalam bentuk kepercayaan primitif atau penyembahan animisme.

Penilaian tersebut tentu syah-syah saja, namun apabila ada keinginan untuk memahami hakikat dari perayaan hari raya Tumpek Pengatag itu dengan suatu wawasan pengetahuan yang lebih luas, maka tentu akan diperoleh suatu makna yang sangat luhur. Keluhuran makna pelaksanaan perayaan hari raya Tumpek Pengatag itu dapat dijelaskan sesuai dengan konsep ajaran Kosmologi Hindu, konsep filsafat, dan teori Fisika Kuantum. Menurut Kosmologi Hindu, diuraikan bahwa semua unsur alam semesta ini berasal dari satu kandungan Tuhan yang disebut hiranyagarbha, sehingga seluruh ciptaan ini sesungguhnya adalah bersaudara.

Kesadaran akan persaudaraan terhadap seluruh alam semesta tersebut dapat ditelusuri bagaimana proses penciptaan alam dari unsur tan matra Tuhan, berubah menjadi unsur panca maha butha. Setelah ada unsur panca maha bhuta kemudian dari unsur itu tercipta makhluk hidup, sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh alam semesta ini adalah bersaudara. Inilah yang dimaksud dengan persaudaraan semesta. Demikian pula dalam konsep filsafat dinyatakan bahwa sesungguhnya alam semesta ini adalah hidup tidak ada sesuatu yang mati.

Selanjutnya berdasarkan perspektif ilmu Fisika Kuantum dinyatakan bahwa; pada tingkat sub-atom alam semesta ini ternyata hanyalah satu kesatuan, ia hanyalah gelombang semata, dan gelombang itu tak lain adalah bentuk dari tarian Sivanataraja sebagaimana dilukiskan oleh para bijak Hindu. Berdasarkan deskripsi ini dapat membuktikan bahwa memang benar

alam semesta beserta seluruh isinya merupakan satu keluarga semesta. Sebagai satu keluarga semesta, maka semua yang ada di alam semesta ini harus saling menyapa atau saling menegur. Pelaksanaan atau perayaan hari raya Tumpek Pengarah merupakan bentuk implementasi dari komunikasi dalam keluarga semesta.

Perayaannya yang di dalamnya terdapat aktivitas menyapa pohon-pohon, hal itu bermaksud agar segenap tumbuh-tumbuhan menaruh rasa simpati terhadap sapaan manusia dan berbuah yang lebat atau bunga yang lebat sehingga bisa digunakan sebagai sarana upacara (upakara) pada saat hari raya Galungan. Komunikasi antara manusia dengan pohon seperti itu mungkin masih banyak melihat hal itu sebagai suatu tingkah laku yang irasional, konyol, kolot, atau apapun namanya. Namun yang jelas akhir-akhir ini berbagai ahli telah membuktikan melalui hasil riset yang mutakhir, menyatakan bahwa ternyata tumbuh-tumbuhan itu bukanlah hanya sebagai makhluk yang hanya memiliki ekapramana saja, tetapi ternyata pohon itu juga memiliki perasaan juga. Oleh sebab itu dialog orang Hindu dengan pohon itu, sesungguhnya memiliki alasan dari sebuah pengetahuan komprehensif tingkat tinggi.

Setelah dilakukan pengarah (pemberitahuan) dilanjutkan dengan Pangatag yaitu menetakkan atau menggoreskan pisau pada tumbuhan yang diberikan pengarah dengan kata "nged...nged...nged" (lebat). Pada bekas goresan tadi diberi bubuh (bubur) sebagai makanan pohon. Tumpek Wariga juga disebut Tumpek Uduh karena adanya permintaan dari manusia (panguduh) kepada tumbuh-tumbuhan agar memberikan hasil yang baik. Dalam melaksanakan pengarah apabila dalam perkebunan banyak pohon, maka wujud pengarah dapat dilakukan pada satu pohon saja sebagai perwakilan sedangkan yang lainnya cukup diperciki dengan tirtha.

Pesan-pesan moral yang dapat diambil dari perayaan hari raya Tumpek Wariga adalah bahwa; manusia sangat perlu menjaga kelestarian tumbuh-tumbuhan baik sebagai tumbuhan yang hidup di dalam halaman rumah atau kebun. Juga sangat perlu melindungi tumbuhan yang hidup dalam hutan, sebab semua tumbuh-tumbuhan itu sesungguhnya sangat berguna bagi kehidupan manusia itu sendiri. Rusaknya tumbuh-tumbuhan baik yang hidup di sekitar rumah atau yang hidup dalam hutan, akan berpengaruh pada kehidupan manusia.

Tumbuh-tumbuhan telah menyediakan Oksigen (O<sub>2</sub>) dalam jumlah

yang sangat besar untuk keperluan manusia bernafas, tanpa O<sub>2</sub>, maka seluruh makhluk hidup akan mati. Oleh sebab itu perayaan **hari raya Tumpek Wariga** memiliki misi dalam bentuk pesan-pesan moral agama manusia menyayangi lingkungan floranya. 7.2. Pesan-pesan Moral Hari Ra.a Tumpek Kuningan Hari raya Tumpek Kuningan jatuh pada setiap **210 hari yaitu pada hari Saniscara Kliwon wuku** Kuningan, oleh sebab itu lazim juga disebut dengan hari raya Kuningan.

Pada hari tersebut **diyakini oleh umat Hindu sebagai hari turunnya para Dewa** yang diiringi oleh para roh para leluhur yang bertujuan untuk menyucikan diri. **Pada hari ini umat Hindu** mempersembahkan berbagai macam persembahan sebagai ungkapan syukur kehadapan Tuhan dan ungkapan terima kasih kepada para leluhur. Saji ini dihaturkan di sanggar pemujaan yang dilengkapi dengan berbagai macam hiasan janur. Pelaksanaan **hari raya ini dilaksanakan** sebelum tengah hari karena setelah tengah hari atau matahari sudah condong ke barat **para Dewa dan pitara** diyakini sudah kembali ke tempat alam roh.

Sesungguhnya hari raya Tumpek Kuningan ini juga memiliki kaitan **dengan hari raya Galungan yang jatuh pada** setiap hari Rabu Kliwon wuku Dunggulan atau juga disebut dengan wuku Galungan. Jarak antara hari raya Galungan sampai **pada hari raya Kuningan** 10 hari hal ini mengingatkan kepada hari raya Dasara yang berlangsung sepuluh hari. Pesan moral yang harus ditangkap pada hari raya Tumpek Kuningan ini adalah bahwa manusia harus selalu ingat (uning) **kepada Tuhan Yang Maha Esa dan** juga kepada para roh leluhur.

Ungkapan bahwa perayaan hari raya Kuningan jangan sampai lewat dari tengah hari, hal itu dimaksudkan bahwa sejak usia dini harus sudah ditanamkan kebiasaan ingat kepada Tuhan dan leluhur. Jangan sampai usia sudah senja yang dilambangkan dengan matahari condong ke Barat belum pernah juga berbakti kepada Tuhan. Oleh sebab itu pesan moralnya; jangan sampai lewat tengah hari. Di kala usia masih muda, ketika badan masih kekar sejak itulah manusia harus terbiasa ingat dan berbakti kepada Tuhan. Mala petakalah bagi orang yang sampai pada ajalnya belum juga pernah **berbakti kepada Tuhan yang** menciptakan dirinya. 7.2.4

Pesan-pesan Moral Hari Ra.a Tumpek Krulut Hari raya Tumpek Krulut jatuh pada setiap **210 hari yaitu pada** setiap **hari Saniscara Kliwon wuku** Krulut. Hari raya ini merupakan hari

raya untuk melakukan upacara kepada segala jenis alat tetabuhan, seperti; gong, angklung, gong kebyar, grantang, dan alat gamelan lainnya. Hari raya ini sesuai dengan makna katanya yaitu kata krulut yang berarti lulut atau senang, kepingon. **Suara tetabuhan gamelan yang mengalun** dapat menyebabkan rasa senang.

Di dalam alat-alat gamelan itu juga terkandung nyasa (simbol) yang di dalamnya bersemayam para dewa, yaitu; Iswara (Dang), Çiwa (Ding), Brahma (Deng), Wisnu (Dung) dan Mahadewa (Dong). Selain itu, di dalam peralatan gong bersemayam pula nyasa para dewa-dewi yakni; Mahadewi, Umadewi, Saraswati, Sri, dan Gayatri. Dengan demikian bagi para seniman khususnya seni tabuh, Tumpek Krulut merupakan hari yang tepat untuk melakukan pemujaan kepada manifestasi **Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang telah** menganugrahkan pengetahuan tentang seni.

Berbagai sarana upacara dihaturkan sebagai ungkapan rasa syukur. Pesan-pesan moral yang dapat diambil dari perayaan hari raya Tumpek Krulut, yaitu; bahwa unsur seni yang ada pada setiap orang yang kemudian diimplementasikan menjadi berbagai peralatan seni, harus dimanfaatkan sebagai sarana memuja Tuhan. Lebih jauh, makna terdalam dari perayaan Tumpek Krulut adalah perayaan tentang hari cinta kasih persaudaraan semesta (lulut) yang identik dengan perayaan hari valentin (valentin day).

Kasih sayang seharusnya diwujudkan oleh setiap orang kepada semua orang seperti bunyi gamelan yang beraneka ragam itu dapat menghasilkan bunyi yang merdu, indah. Kasih sayang universal yang demikian itu akan meningkatkan kesadaran spiritual yang tinggi hingga mencapai kesadaran bahwa berbuat baik terhadap sesama manusia sama hakikatnya dengan persembahan kepada Tuhan (manawa sewa madhawa sewa = melayani manusia sama dengan melayani Tuhan).

Orang yang mampu meraih tingkat spiritual seperti ini akan menempatkan dirinya hanya sebagai pelayan di dunia, ia akan hidup dengan prinsip hidupku adalah pelayanan kepada semua orang (love all serve all = cintai dan layani semua manusia). 7.2. Pesan-pesan Moral Hari Ra.a Tumpek U.e Hari Tumpek Uye jatuh pada setiap **210 hari** yaitu pada hari **Saniscara Kliwon wuku** Uye, disebut juga dengan istilah Tumpek Kandang atau Tumpek Celeng. Hari raya Tumpek Uye ini merupakan hari untuk melaksanakan upacara panyupatan pemberkatan kepada

semua jenis binatang terutama binatang peliharaan atau binatang yang dikandangkan.

Pada hari ini pula umat Hindu melakukan permohonan ke hadapan Tuhan Yang Maha Kuasa dalam manifestasi-Nya sebagai Sang Hyang Rare Angon (Hyang Pasupati) yang menguasai para binatang. Disamping itu secara metafisik tujuan dari pelaksanaan Tumpek Uye juga untuk menetralsir sifat-sifat hewani (binatang) yang ada dalam diri sendiri. Pelaksanaan upacara dilaksanakan di tempat pemujaan keluarga, juga dilaksanakan di kandang tempat binatang peliharaan.

Binatang-binatang itu dibuatkan sesajen atau banten yang dihaturkan kepada Sang Hyang Rare Angon, memohon agar hewan-hewan yang dipeliharanya itu dalam keadaan selamat. Setelah selesai melaksanakan upacara, sisa dari persembahan itu diberikan kepada binatang untuk dimakannya. Sarana upacara yang dipersembahkan berupa suci, peras, wangi, dan pasucian. Sarana sajen untuk binatang jenis besar seperti kerbau, sapi, dan sejenisnya, berupa tumpeng tatebasan atau sesayut, pareresikan, panyeneng dan jerimpen. Sedangkan untuk binatang jenis babi dibuatkan sarana sajen berupa canang raka, blayag, tumpeng panyeneng.

Untuk jenis burung, itik atau unggas diberikan sarana upacara berupa ketupat sida purna, ketupat pandawa, ketupat bagia, dilengkapi dengan panyeneng tatebus dan kembang pahyasan. Demikianlah manusia menghargai para bintang. Pesan-pesan moral yang terdapat pada perayaan hari raya Tumpek Uye adalah bahwa manusia sangat penting untuk melestarikan dunia Fauna. Pelestarian terhadap dunia binatang harus dipandang sama pentingnya dengan pelestarian keberadaan manusia itu sendiri. Jika saja sejak awal manusia mengembangkan esensi dari perayaan hari raya Tumpek Uye ini, maka niscaya tidak ada binatang yang langka atau binatang yang punah di muka bumi ini.

Di dalam perayaan hari raya Tumpek Uye ini terkandung konsep, pemikiran, ide, gagasan, dan semangat universal yang bermanfaat untuk membuat manusia agar memiliki kesadaran kosmik yang mampu menghargai kehidupan kesejagatan. Semua binatang dihargai, disayangi, seperti menyayangi umat manusia itu sendiri. Tidak ada binatang yang dianggap sebagai binatang terkutuk yang harus dikutuk-kutuk, apapun keadaan bintang itu adalah ciptaan Tuhan yang patut disyukuri oleh manusia. Tidak ada satu jenis kehidupan atau mahluk pun yang dapat hadir di bumi ini tanpa kehendak Tuhan.

Mengutuk terhadap binatang sesungguhnya secara

tidak langsung adalah mengutuk Tuhan dan perbuatan itu melampaui hak manusia yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Menyayangi atau melindungi para bintang adalah sikap dan sifat manusia yang mulia. Walaupun dalam tingkatan kesadaran manusia biasa, manusia juga diberikan kuasa untuk membunuh atau memanfaatkan hewan-hewan itu untuk disantap, hak itu harus atas izin Tuhan. Namun pun demikian, dalam tingkat kesadaran manusia yang lebih tinggi Tuhan juga menyatakan; *advestha sarva bhutanam* 'janganlah menyakiti apa saja'.

Oleh sebab itu kitab suci Manava Dharma Çastra menyatakan bahwa dalam penyembelihan bintang korban suci sekali pun harus dipermaklumkan terlebih dahulu kepada Tuhan. Selanjutnya korban suci yang terbuat dari bintang yang dagingnya dapat juga disantap maka setelah dimasak terlebih dahulu harus dipersembahkan kepada Tuhan sebelum disantap. Itulah pesan-pesan moral dalam perayaan hari raya Tumpek Uye yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran manusia agar selalu ingat kepada Tuhan, bahwa di dalam tubuh binatang itu juga terdapat unsur ketuhanan yang patut dihargai.

Dengan memandang bahwa di dalam tubuh bintang juga terdapat unsur ketuhanan maka manusia tidak akan semena-mena terhadap binatang. 7.2.6 Pesan-pesan Moral Hari Ra.a Tumpek Wa.ang Hari raya Tumpek Wayang jatuh pada setiap 210 hari yaitu pada setiap hari Saniscara Kliwon wuku Wayang sebagai hari pujawali Sang Hyang Iswara. Pada hari raya ini umat Hindu mengaturkan rasa syukur ke hadapan Tuhan atas anugerah seni terutama seni pahat atau ukir yang berkait dengan peralatan seni pertunjukkan wayang.

Oleh sebab itu pada waktu hari raya ini umat Hindu membuat sesaji yang dipersembahkan di depan peralatan-peralatan seni, seperti; peralatan gender, gambang, kulkul. Juga seni ukiran atau lukisan wayang, arca, patung, termasuk juga pakaian untuk menari. Adapun upakara yang dipersembahkan adalah suci, peras, ajuman, ajengan, daging itik putih, sirih, pinang, canang raka, pasucian. Disamping itu bagi orang yang berprofesi sebagai dalang memuja Sang Hyang Ringgit dengan bebanten sesayut agung, tumpeng guru, penyeneng dan prayascita. Semua itu sebagai wujud syukur ke hadapan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Pesan-pesan moral yang dapat ditarik dari perayaan hari raya Tumpek Wayang adalah bahwa seni-seni yang indah itu harus dibuat



dalam rangka untuk mengagungkan nama **Tuhan Yang Maha Esa**. Seseorang yang menggeluti bidang seni, maka bersamaan dengan itu pula segala aktivitas seninya akan sekaligus dapat menjadi wujud persembahan kepada Tuhan. Oleh sebab itu karena seni itu harus bernafaskan nafas Tuhan, maka karya-karya seni itu harus mengandung nilai-nilai yang dapat meningkatkan kualitas *úraddhà* (iman) dan bhakti (takwa) umat manusia kepada Tuhan. 7. Pesan-pesan Moral Perayaan Hari Raya

Nyepi 7. 1. Bela-bala dari Kearifan Maharaja Kaniska I Hari Raya Nyepi memiliki kaitan historis dengan peristiwa perdamaian dunia yang diwujudkan oleh salah seorang maharaja dari dinasti Kushana. Oleh sebab itu pada setiap hari raya Nyepi umat Hindu di mana pun berada, melakukan napak tilas spiritual melalui perenungan terhadap kebijaksanaan maharajadiraja Kaniska I. Hal ini terkait dengan sejarah pertikaian beratus-ratus tahun antara berbagai suku bangsa di Asia. Suku-suku bangsa yang bertikai itu antara lain; suku bangsa Scythia (Çaka), Palawa (Parthia), Yueh-chi (China), Yavana (Yunani), dan Malava (India).

Namun pada tanggal 21 Maret 78 Masehi terjadilah peristiwa besar yang tak pernah diramalkan oleh generasi sebelumnya, yakni tampilnya maharaja Kaniska I dari dinasti Kushana dalam panggung politik yang mampu menciptakan perdamaian dunia antara suku-suku bangsa yang bertikai. Peristiwa itu terjadi pada tanggal 21 Maret 78 Masehi bertepatan dengan peristiwa penobatan maharaja Kaniska I sebagai maharajadiraja. Setahun kemudian untuk memperingati peristiwa penobatan maharaja Kaniska I yang bijaksana, maka peristiwa itu dijadikan sebagai kalender kerajaan.

Titib (1997) menguraikan bahwa hari raya Nyepi bagi umat Hindu adalah peringatan atau perayaan Tahun Baru Çaka, tahun yang ditetapkan oleh maharaja Kaniska I dari dinasti Kushana, pada hari Minggu bulan purnama tanggal 21 Maret tahun 79 Masehi sebagai tahun nasional kerajaan Kushana. Selain itu tahun baru Çaka merupakan tonggak peringatan atas kejayaan suku bangsa Kushana dan sekaligus adalah hari toleransi, mengembangkan rasa kebersamaan dan introspeksi atas tindakan yang telah dilakukan, karena peperangan antar suku bangsa di anak benua India sebelumnya tidak pernah selesai.

Kemudian kerajaan Kushana di bawah kekuasaan raja Kaniska I mampu menorehkan sejarah spektakuler dan menunjukkan kepada dunia bahwa dengan

semangat cinta kasih sayang, penghargaan terhadap setiap orang, kebebasan, toleransi, dan berbagai perbuatan mulia itu, maka dinasti Kushana berhasil meraih kejayaannya. Lebih lanjut Titib (1997) menguraikan bahwa dalam perkembangan sejarah, tahun Çaka berpengaruh secara luas dan dipergunakan oleh dinasti-dinasti lainnya hingga ke India Utara, India Timur, India Selatan, Asia Tenggara, dan Indonesia.

Penggunaan tahun Çaka tertua di Indonesia yang dikenal pula dengan nama Dvaipântara atau Nusântara tercatat dalam prasasti Talang Tua dari dinasti Srivijaya yang dikeluarkan oleh maharaja Jayanaga dalam rangka pembangunan taman Srikûetra, yang jatuh pada tanggal paro petang, Çaka 606. Tahun Çaka tertua yang menggunakan perhitungan Candra Sangkala termuat dalam prasasti Canggal Jawa Tengah dalam kalimat; "çruti-indriya- rasa, yang mengandung arti tahun Çaka 654 atau tahun 732 Masehi yang dikeluarkan oleh maharaja Sri Saýjaya yang sangat terkenal sebagai Vaýçakarta, pendiri dinasti Saýjaya di Indonesia, khususnya di Jawa Tengah. Selanjutnya perayaan Nyepi yang dikenal pula dengan perayaan Chaitra atau Chaitra Amawasya sangat meriah dilaksanakan setiap tahun di keraton Majapahit.

Menurut Mpu Prapañca dalam karyanya yang berjudul Nâgarakâtâgama, perayaan tahun baru Çaka dikenal dengan nama perayaan Chaitra, saat itu maharaja Çri Kâtarâjasanâgara yang lebih dikenal dengan nama Hayam Wuruk memimpin persidangan agung didampingi oleh Mahamantri Kriyan Mada (Maha Patih Gajah Mada) dan pembesar kerajaan lainnya. Saat itu pula raja-raja vasal atau raja-raja bawahan dari seluruh Nusântara termasuk Dalem Ketut Ngulesir dari Bali (Svecalinggârsapura) juga hadir. Dalem Ketut Ngulesir datang menghadap baginda Maharaja Prabhu Hayam Wuruk untuk melaporkan perkembangan pembangunan dan keamanan di tanah air sekaligus merencanakan program pembangunan selanjutnya.

Selain menerima pertanggungjawaban dari para raja bawahan, dilakukan pula upacara yajña dan persembahyangan bersama, meditasi, dan menyanyikan kidung-kidung wirama keagamaan yang diakhiri dengan pementasan berbagai pertunjukkan yang sangat indah seperti; topeng, wayang, dan lawak (partapukan mwan abañwah), dan pesta yang sangat meriah dalam rangka mensyukuri kesejahteraan negara dan bangsa sebagai karunia Sang Hyang Widhi 'Tuhan Yang Maha Esa. Acara dan upacara itu dihadiri oleh seluruh warga ibu kota maupun seluruh angkatan bersenjata. Perayaan Chaitra itu berangsur lebih dari

sepuluh hari yang dilangsungkan sekitar akhir bulan Maret hingga awal bulan April setiap tahun.

Peristiwa ini mengingatkan bangsa Indonesia kepada mulainya tahun anggaran Pemerintah Republik Indonesia pada setiap awal bulan April setiap tahunnya. Perayaan Nyepi, Tahun Baru Çaka sesungguhnya merupakan tradisi keagamaan yang mengandung nilai-nilai luhur untuk meningkatkan kualitas çradha (iman) dan bhakti (taqwa) **kepada Tuhan Yang Maha Esa** (Titib, 1997). Selanjutnya Titib (1997) menguraikan bahwa perayaan hari Tahun Baru Çaka dimulai tiga **hari sebelum hari raya** Nyepi dengan upacara Malis atau Malasti, yakni melaksanakan prosesi penyucian diri ke laut atau ke mata air terdekat dengan mengusung berbagai media pemujaan seperti arca, pratima atau pralingga untuk memperoleh tirtha suci sebagai perwujudan amâtam atau air suci kehidupan yang memberikan kebahagiaan umat manusia.

Prosesi malis atau malasti sebagaimana dikenal di Indonesia atau di Bali ini, di India dikenal dengan nama nagasâykirtana atau rathayatrâ. Uraian sejarah yang menguraikan tentang kebijaksanaan maharajadiraja Kaniska sangat panjang yang tak mungkin diuraikan semuanya pada tulisan ini. Namun demikian yang terpenting harus dipetik adalah bahwa dalam riwayat tersebut memiliki kaitan dengan perayaan Nyepi yang berupaya mewujudkan kesadaran teologi setiap orang.

Maksudnya, bahwa dengan perayaan Nyepi itu timbul rasa bersyukur **kepada Tuhan Yang Maha Esa**. Itulah sebabnya perayaan Nyepi memiliki hakikat yang sangat dekat dengan disiplin ilmu Teologi Sosial. Karena dalam aktivitas perayaan Nyepi selain terikutsertakannya rakyat atau masyarakat sosial juga terkandung maksud untuk terjadinya proses sosialisasi nilai-nilai luhur yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas çradha (iman) dan bhakti (taqwa). Memperhatikan motif pelaksanaan perayaan Nyepi tersebut, maka hal itu amat baik dan patut dilanjutkan, dipertahankan, dan dikembangkan terus karena **di dalamnya terdapat unsur** edukasi demi kebaikan umat manusia.

Dalam prosesi perayaan hari raya Nyepi untuk menyambut datangnya tahun baru Çaka terdiri dari rangkaian perayaan sebagai berikut; a. Upacara Melasti; upacara ini disebut juga dengan istilah Makiyis atau Melis. Upacara ini bertujuan untuk memohon **kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam** manifestasi-Nya sebagai penguasa lautan,

Beliau dimohon anugerahnya untuk membersihkan Bhuana Agung (nganyudang malaning gumi) dan juga memohon tirta amertha (ngamet tirtha amertha) sebagai sarana penyucian **alam semesta beserta isinya**. b. Tawur atau Pecaruan, upacara ini dilakukan mulai dari masing- masing rumah sampai tingkat propinsi dengan mengambil tempat di perempatan jalan ataupun di alun-alun.

Upacara ini sebagai simbol penyucian nyomia (netralisir) kekuatan Bhuta agar energi Bhuta tidak mengganggu. Selain itu pula untuk memohon **kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa** agar Beliau berkenan menyucikan dan mengharmoniskan kembali Bhuana Agung (alam semesta) beserta segala isinya. Upacara Pecaruan ini biasanya diikuti dengan Pangrupukan pada sore harinya. c. Brata Penyepian, **pada hari raya Nyepi umat Hindu melakukan catur brata penyepian** yang bertujuan untuk menyepikan diri dengan menahan segala bentuk keinginan lahiriah, dan berupaya untuk mendapatkan ketenangan bathin.

Adapun catur brata Penyepian tersebut adalah : (1) Amati Geni; adalah brata atau pantangan untuk tidak menyalakan api, korek, dapur, kompor, lampu, dan sebagainya. Semua pantangan itu sesungguhnya adalah simbol; sedangkan esensi pantangan itu secara spiritual adalah bagaimana umat Hindu (umat manusia) belajar atau belatih memadamkan api nafsu yang berkobar di dalam indrya manusia. Pesan-pesan moral yang dikandung dalam pelaksanaan brata amati geni adalah agar seseorang dapat melaksanakan pengendalian nafsu, emosi yang meledak-meledak. Jadi amati geni (mematikan api) yang dimaksud adalah mematikan kobaran api nafsu yang tak terkendali.

(2) Amati Karya, adalah pantangan dalam wujud tidak melakukan pekerjaan fisik apapun selama 24 jam pada hari Nyepi, sebaliknya dalam keadaan diam tersebut yang dapat dilaksanakan adalah aktivitas rohani atau spiritual untuk melakukan perenungan (samadhi) selain untuk memahami hakikat sang diri juga untuk tujuan introspeksi diri agar selalu berbuat di atas jalan dharma. Pesan-pesan moral yang dapat ditangkap dalam pelaksanaan amati karya ini adalah bahwa setiap umat Hindu minimal satu hari dalam satu tahun semestinya dapat menyediakan waktu

untuk melakukan aktivitas perenungan atas diri sendiri tentang siapakah dirinya masing-masing?, dari manakah dirinya lahir?, bagaimanakah caranya menggunakan hidupnya? Dan kemudian kemanakah dirinya setelah kehidupan ini? Aktivitas perenungan spiritual itulah yang pantas dilaksanakan pada saat amati karya.

(3) Amati Lelungaan; adalah pantangan untuk tidak bepergian atau keluar rumah, hal pantangan ini mengandung unsur pesan-pesan moral bahwa setiap umat Hindu minimal satu hari dalam satu tahun dapat menyisihkan atau meluangkan waktu untuk diam dan tidak hanya sibuk mencari sesuatu yang bersifat duniawi belaka. Pesan-pesan moral yang dapat ditangkap dari aktivitas berpantang untuk tidak bepergian ke luar rumah adalah bahwa minimal satu hari dalam setahun setiap orang semestinya melatih dirinya secara fisik untuk tidak sibuk mencari sesuatu di luar dirinya.

Sesekali manusia harus mencari sesuatu **ke dalam dirinya sendiri**, dan perlu diingat atau disadari bahwa pencarian ke dalam diri sendiri justru jauh lebih penting daripada pencarian ke luar. Sebab pencarian ke dalam lebih cenderung membawa kepada keselamatan dan kebebasan hakiki dibandingkan dengan pencarian ke luar diri yang bersifat menjauhkan kebutuhan jiwa. Inti pesan dalam amati lelungaan adalah bahwa manusia harus mengupayakan keheningan atau ketenangan pikirannya dalam rangka menemukan Tuhan **yang ada di dalam diri** sendiri.

(4) Amati Lelunguan; adalah berpantang untuk tidak menuruti keinginan indria dalam keasyikannya mencari bunyi-bunyi yang merdu atau musik-musik duniawi. Semestinya setiap orang mencoba untuk mencari musik **yang ada di dalam tubuh** sendiri. Sebab di dalam diri sendiri sesungguhnya terdapat musik rohani atau musik spiritual yang jauh melampaui keindahan musik duniawi. Jika musika spiritual **yang ada di dalam diri** telah terdengar, maka musik-musik duniawi akan segera dilupakan. Inilah yang dimaksudkan oleh úloka kitab suci Sarasamuscaya dengan kalimat; jika orang sudah pernah mendengar indahnya bunyi burung kutilang, maka **ia tidak akan mau** mendengar indahnya bunyi burung gagak.

Uraian lebih lanjut tentang esensi dan pesan-pesan moral yang **terdapat dalam ajaran catur** brata penyepian dan uraian lainnya

sangat perlu disosialisasikan. Mayoritas umat Hindu sampai saat ini memahami keempat brata penyepian di atas, masih sebagai sesuatu yang sederajat dengan tataran simbol-simbol belaka. Mayoritas umat Hindu masih memandang bahwa brata penyepian itu hanya konsep yang bersifat tekstual, artinya konsep itu hanya menjadi sebuah konsep tertulis dan masih sulit untuk dijadikan sebagai pedoman perilaku yang kontekstual.

Beragama hanya sebatas tataran simbol-simbol akan kurang berhasil dalam membentuk sikap mental dan perilaku masyarakat. Ada banyak contoh tentang sikap masyarakat yang hanya melihat konsep catur brata penyepian sebatas konsep belaka, misalnya; bertepatan dengan pelaksanaan brata penyepian malah justru ada yang main judi, mabuk, dan ada juga tawuran, dan sebagainya. Hal ini merupakan bukti bahwa agama yang dilaksanakan hanya pada tataran simbol telah membuat manusia kering akan makna spiritual. Semestinya agama harus membawa umatnya sampai pada penikmatan sadhana spiritual.

Apa yang dibanggakan dengan brata penyepian jika hasilnya hanya kericuhan belaka, tidak ada bentuk nyata dari pengendalian diri. 7. .2 Pesan-pesan Moral dalam Brata Upawasa Penyepian Dalam brata penyepian, masalah brata upawasa (puasa) sampai saat ini belum ditekankan pelaksanaannya dengan kata "harus". Tetapi diberikan keleluasaan kepada kemauan dan kemampuan masing-masing umat Hindu. Brata upawasa tidak dijadikan sebagai sesuatu yang bersifat memaksa, ia lebih dipandang sebagai sebuah kesadaran.

Dalam salah satu segi mungkin hal kesadaran itu memiliki fungsi yang bersifat suka rela, namun hal itu akan mengalami proses sosialisasi yang lebih lambat daripada proses sosialisasi dengan sedikit penekanan dengan kata harus. Sebab dengan menempatkan ajaran brata upawasa itu sebagai suatu kesadaran, maka sebagian besar umat Hindu sampai saat ini belum melaksanakan brata upawasa. Hal ini dapat dimaklumi, karena selain konsep brata upawasa itu belum tersosialisasikan secara merata, juga di kalangan para tokoh umat masih terlalu banyak yang belum melaksanakan brata upawasa.

Padahal brata upawasa itu justru merupakan sebuah sadhana spiritual yang secara evolusif dapat membangunkan unsur-unsur **kasih sayang terhadap sesama** umat manusia. Maksud dari pelaksanaan brata upawasa itu adalah bahwa orang yang melaksanakannya akan dapat merasakan bagaimana rasanya jika seseorang itu dalam keadaan lapar. Dengan mengetahui rasa

lapar itu, maka akan tumbuh rasa prihatin dan simpati melihat orang kelaparan, sehingga akan tumbuh rasa ingin membantu bagi orang-orang yang kelaparan (miskin).

Di era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, jumlah masyarakat yang kaya semakin banyak. Orang-orang kaya telah menikmati berbagai fasilitas yang sangat mewah. Namun bersamaan dengan itu pula jumlah masyarakat miskin juga semakin banyak, mereka orang-orang yang miskin semakin tidak mampu menahan rasa laparnya, seraya mereka melen air liur ketika melihat para orang kaya yang sedang melahap makanan-makanan yang enak. Sementara itu para pengemis yang miskin memungut semua sisa-sisa makanan yang telah dibuang di tong sampah. Kenyataan itu membuat sebuah pertanyaan besar.

Yakni mengapa jurang pemisah antara orang kaya dan orang miskin sedemikian besar? Mengapa orang-orang kaya tidak ada keinginan untuk memberikan bantuan kepada orang-orang yang kelaparan? Pesan-pesan moral yang terdapat dari aktivitas brata upawasa (tidak makan, tidak minum) sesungguhnya adalah untuk menumbuhkembangkan sikap solidaritas sosial atau keprihatinan sosial. Bagi orang yang telah belajar mengalami perasaan lapar pada setiap menyambut tahun baru Çaka, maka ia akan merasakan bagaimana sesungguhnya rasa lapar itu sebagaimana rasa lapar yang dialami oleh orang-orang miskin itu.

Dengan pengalaman dalam merasakan rasa lapar itu, maka niscaya akan tumbuh rasa prihatin, simpati, dan rasa belas kasihan kepada orang-orang miskin dan akan tumbuh keinginan untuk mendermakan kekayaannya kepada orang-orang miskin. Karena orang-orang kaya hampir tidak pernah melaksanakan brata upawasa, mungkin itu sebabnya mereka tidak tergerak hatinya untuk membantu orang-orang yang lapar. Hal itu juga penyebabnya sehingga para majikan (orang kaya) bersikap kejam kepada para pembantu rumah tangga.

Jika setiap orang merasakan dan menghayati brata upawasa, ia akan meneteskan air matanya ketika menyaksikan orang lapar di depan matanya sementara itu ia tidak mampu memberi sesuatu karena kebetulan ia lupa membawa uang atau apapun yang dapat diberikan. Orang-orang yang melakukan brata upawasa secara komprehensif akan dengan cepat tumbuh sikap respek terhadap penderitaan sesama manusia. Sebagaimana kalimat dalam úloka Sàrasamuccaya, Slokantara, dinyatakan bahwa; satu-satunya cara mencuci harta benda dari

pengaruh dosa dalam mendapatkannya adalah dengan mendermakan atau mensedekahkan.

Orang kaya yang terbiasa melaksanakan brata upawasa akan secara otomatis pengalaman brata upawasanya itu akan mendorong untuk melakukan derma atau sedekah bagi orang-orang yang tak mampu. Itulah sesungguhnya pesan-pesan moral dari pelaksanaan brata upawasa atau puasa pada hari Nyepi. Walaupun ajaran brata upawasa itu sangat baik menurut perspektif agama, moral, dan spiritual, namun ajaran upawasa yang baik itu tidak serta merta meresap ke dalam hati sanubari umat Hindu.

Karena digariskan oleh karakter zaman sebagaimana uraian beberapa Purana bahwa pada era Kaliyuga para orang kaya akan semakin pelit atau kikir, sementara itu orang-orang miskin akan semakin malas bekerja. Itulah sebabnya di era Kaliyuga orang miskin dan orang kaya akan saling membenci atau bermusuhan satu sama lainnya. Satu-satu jalan untuk melerai permusuhan antara orang kaya dan orang miskin adalah derma atau sedekah kepada orang miskin, sebab dengan sedekah itu orang-orang miskin akan merasa perlu menyampaikan ucapan terima kasih, menyampaikan rasa hormat, dan menciptakan hubungan yang baik terhadap orang kaya. Inti sari pesan-pesan moral dari brata upawasa adalah bangkitnya kesadaran dan kesetiakawanan sosial. 7. . Pesan-pesan Moral dalam Pelaksanaan Brata Amati Kar.a

Umat Hindu setiap tahun dalam rangka penyambutan tahun baru Çaka, akan selalu menyiapkan diri dengan disiplin spiritual brata amati karya. Brata amati karya adalah sutau anjuran agama Hindu yang mengajarkan agar umatnya tidak melakukan aktivitas fisik selama 24 jam untuk menyambut datangnya tahun baru Çaka. Artinya bahwa pada saat hari raya Nyepi itu umat Hindu secara total dalam waktu 24 jam tidak boleh melakukan aktivitas kerja fisik apapun namanya.

Manusia pada hakikatnya tidak dapat untuk tidak bekerja demikian kata Bhagavadgità, sebab manusia dan seluruh mahluk hidup telah dibelenggu oleh hukum kerja. Pada waktu tidur misalnya; orang mengatakan bahwa hal itu disebut sedang tidak bekerja, tetapi sesungguhnya orang tidur pun masih bekerja sebab dalam keadaan tertidur, jantung tetap bekerja. Dalam keadaan benar-benar diam, pikiran juga tetap bekerja kesana-kemari. Pada hari Nyepi semua aktivitas pikiran atau mental sepenuhnya digunakan untuk kegiatan samadhi atau bermeditasi.

Samadhi atau meditasi yang dimaksudkan adalah bahwa sangat penting bagi manusia



untuk selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa, namun persoalannya adalah bahwa sangat sulit untuk menjinakkan liarnya pikiran dalam keadaan riuh maupun dalam keadaan sepi. Apalagi objek yang dijadikan sasaran meditasi adalah Tuhan Yang Maha Esa, sehingga hal itu pasti berada diluar kemampuan pikiran manusia dan tentu tidak terjangkau oleh kemampuan pikiran meditasi manusia. Walaupun demikian para bijak telah menyediakan cara untuk menjinakkan pikiran. Walaupun Tuhan tak mungkin dapat dibayangkan namun aspek-aspeknya dapat dibayangkan.

Oleh sebab itu pada hari raya Nyepi dalam brata amati karya, umat Hindu dapat menggunakan bantuan japamala (genitri) sebagai sarana untuk mengikat pikiran agar tetap pada aspek-aspek Tuhan yang dibayangkan itu. Dengan demikian dalam setiap pelaksanaan brata amati karya itu dapat dijadikan proses pematangan spiritual. 7. 4 Pesan-pesan Moral dalam Brata Amati Lelungan Manusia pada dasarnya tidak dapat diam, apalagi orang-orang yang kurang bisa mengendalikan dirinya, maka mereka tidak akan mampu untuk tinggal diam dengan tenang.

Selain badan fisiknya cenderung keluyuran, demikian juga pikirannya hendak mengembara hingga ke luar dari planet bumi ini. Pada satu sisi tujuan kelahiran manusia adalah untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin di dunia dan alam sunya loka. Untuk mencapai keadaan seperti itu, seseorang harus mengupayakan latihan-latihan rohani. Kedamaian harus ditempuh melalui jalan atau cara menciptakan ketenangan dan atau keheningan (nyepi) dalam perenungan. Kebahagiaan harus ditempuh melalui jalan atau cara menciptakan sikap netral atau tidak berpihak kepada salah satu yang bersifat ekstrim. Berpikir lurus tanpa pengaruh tarikan dari gemerlapnya matei.

Dalam rangka untuk membangun sikap dan sifat kehidupan yang penuh kedamaian dan kedamaian, maka manusia perlu menyediakan waktu untuk mengolah batin dan waktu itu sangat tepat dilaksanakan pada saat hari raya Nyepi. Momen itu sangat baik dan menguntungkan bagi umat Hindu sebab pada saat itu lingkungan sangat mendukung. Dan umat Hindu perlu bersyukur ke hadapan Tuhan dan berterima kasih kepada Pemerintah Republik Indonesia, karena telah menjadikan hari Nyepi sebagai hari libur nasional.

Dijadikannya hari Nyepi sebagai hari libur nasional, maka hal itu sangat mendukung pelaksanaan ibadah umat Hindu. Salah satu ibadahnya adalah "tidak bepergian" melainkan

diam di rumah dengan melakukan introspeksi diri. Merenungkan segala sesuatu yang telah, sedang, dan akan diperbuatnya. Jadi hakikat pesan- pesan moral yang dikandung dalam brata amati lelungan adalah agar manusia kerap melakukan introspeksi diri. 7. . Pesan-pesan Moral dalam Brata Amati Lelungan Sifat dasar manusia adalah selalu ingin bermain-main, bersenang- senang atau juga bergembira. Melihat yang sesuatu yang indah-indah hingga matanya gelagapan ke sana-ke mari juga merupakan kebiasaan manusia.

Tidak itu saja untuk melihat yang disukai oleh matanya manusia rela mengintip seraya memejamkan salah satu matanya di dekat celah-celah lubang yang sangat kecil dan banyak semut, bahkan di tempat-tempat yang jauh dan berbahaya. Untuk menyaksikan pertandingan sepak bola di Brazil, banyak orang kaya membeli tiket pesawat, tiket masuk ke areal pertandingan, dan sewa hotel puluhan bahkan ratusan juta rupiah. Untuk menyaksikan dan mendengar langsung festival lagu-lagu di suatu tempat yang sangat jauh, seseorang rela mengorbankan uangnya puluhan juta rupiah.

Hal itu sebagai bukti bahwa manusia sesungguhnya selalu ingin bertualang pergi jauh untuk memberi kepuasan mata dan telinganya. Pada hari raya Nyepi, semua hasrat untuk pergi ke luar rumah dan ingin memberikan kepuasan pada mata dan telinga harus dihentikan. Oleh sebab itu dalam brata amati lelungan umat Hindu dilarang untuk mendengar bunyi musik atau lagu-lagu, menontong film atau apa saja yang dapat merangsang mata dan telinga. Esensi dari pesan-pesan moral dalam brata amati lelungan adalah agar manusia berlatih merasakan ketenangan dan keheningan pikiran. Hanya dengan ketenangan dan keheninganlah pikiran manusia akan menemukan kedamaian dan kebahagiaan.

Tanpa sadhana atau latihan disiplin spiritual secara nyata itu, mustahil untuk mencapai kedamaian dan kebahagiaan hidup. Saat ini hampir sebagian besar umat manusia tersesat, karena sebagian besar umat manusia telah menafsirkan bahwa kesenangan karena harta benda itu sama dengan kedamaian dan kebahagiaan. Pandangan yang sesat ini dapat diluruskan dengan brata amati lelungan. 7. .6 Pesan-pesan Moral dalam Mona Brata Mona brata adalah disiplin spiritual untuk tidak mengeluarkan satu patah kata apapun selama melaksanakan mona brata tersebut.

Mona brata tidak dimasukkan ke dalam sadhana umum bagi masyarakat luas, sadhana atau disiplin spiritual ini lebih banyak dilaksanakan oleh orang-orang yang benar-benar melangkah pada kehidupan spiritual.

Sesungguhnya sangat baik jika setiap orang mampu melakukan mona brata pada hari-hari tertentu, misalnya pada satu hari menyambut hari ulang tahunnya atau pada hari-hari raya dan juga hari-hari tertentu yang memungkinkan untuk melaksanakan mona brata. Tentu momen atau peluang dan kesempatan yang paling baik untuk melakukan mona brata sesungguhnya adalah pada saat melaksanakan brata penyepian. Karena pada saat itu semua komponen mendukung, seperti; tidak ada yang berkeliaran, tidak ada yang berkomunikasi seperti hari-hari biasa, tidak ada bunyi-bunyian yang mengganggu.

Pendek kata bahwa kesempatan yang paling baik untuk melakukan mona brata sesungguhnya adalah pada saat brata penyepian, karena situasinya mendukung. Saat pelaksanaan mona brata itu dapat dihayati secara mendalam makna úloka yang terdapat dalam Slokantara, yang berbunyi;

Wasita nimitanta manemu laksmi, wasita nimitanta pati kapanggih, wasita nimitanta manemu dukha, wasita nimitanta manemu mitra. \_ (Slokantara 42)

'Karena kata-kata engkau mendapatkan kebahagiaan, Karena kata-kata engkau menemui ajal, Karena kata-kata engkau menemui duka nestapa, Karena kata-kata engkau mendapat sahabat' Pesan-pesan moral yang dapat diambil dari aktivitas pelaksanaan mona brata adalah bahwa setiap orang harus mengontrol omongan atau kata-katanya.

Sebab kata-kata itu memiliki akibat yang sangat luas, bahkan akhir-akhir ini pengaruh kata-kata dapat menyebabkan tragedi kemanusiaan yang sangat berbahaya bagi kelangsungan spesies manusia. Orang-orang yang dalam kesehariannya tidak mampu mengendalikan kata-katanya mereka akan menjadi provokator yang paling ulung. Agar kemuliaan manusia tidak ternodai dan selalu dapat menjaga predikatnya sebagai **mahluk yang paling mulia**, maka manusia sangat penting melakukan mona brata pada saat-saat tertentu.

## 7..7

Pesan-pesan Moral dalam Lomba Ogoh-ogoh Sesuai **dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi**, nampaknya perayaan hari raya Nyepi juga mengalami perkembangan yang sama. Beberapa puluh tahun lalu hingga akhir tahun 1990-an vestival ogoh-ogoh belum menjadi sepopuler sekarang ini bahkan belum dikenal. Namun belakangan ini vestival ogoh-ogoh seolah-olah merupakan satu rangkaian ritual yang tidak boleh dilupakan untuk menyambut datangnya hari raya Nyepi. Padahal vestival ogoh-ogoh **sama sekali tidak ada** kaitannya dengan perayaan Nyepi.

Ogoh-ogoh bukan suatu sarana ritual yang bertujuan untuk nyomia bhataru Kala, sebab dalam pandangan **umat Hindu di Bali** untuk nyomia bhataru Kala digunakan sarana caru bukan ogoh-ogoh. Sangat sulit mencari rujukan untuk menyatakan bahwa vestival ogoh-ogoh itu sebagai bagian dari ritual untuk menyambut hari Nyepi dan tahun baru Úaka. Sebab ogoh-ogoh tidak memiliki pengaruh apa-apa terhadap pelaksanaan ritual caru penyepian. Ogoh-ogoh hanyalah produk local genius (kearifan lokal) yang lebih bersifat rekreatif yang diperuntukkan bagi para wisatawan asing dan wisatawan domestik.

Sesungguhnya ogoh-ogoh lahir dari produksi industri pariwisata, karena corak industri pariwisata Bali adalah pariwisata budaya yang mendompleng pada nama besar agama Hindu, maka segala aktivitas budaya pariwisata akan selalu dikait-kaitkan dengan agama. Sehingga kesannya adalah bahwa agama digunakan atau dimanfaatkan sebagai alat untuk mencari makan. Jika motif dasar dari vestival ogoh-ogoh itu adalah dalam rangka siar agama Hindu, maka hal itu tentu sangat mulia, namun kenyataannya ogoh-ogoh justeru hanya digunakan sebagai sarana untuk menjaring wisatawan loka dan wisatawan manca negara untuk datang berwisata ke Bali. Dengan kedatangan para wisatawan itu diharapkan dolar untuk membeli makanan-makanan yang enak semakin banyak dimiliki.

Vestival ogoh-ogoh secara aksiologi tidak efektif sebagai siar agama, sebab alasan untuk membuat ogoh-ogoh bhuta yang diusung dan kemudian dibakar, dan hal itu dianggap sebagai simbol telah membakar sifat-sifat bhuta kala dalam diri manusia, ternyata hal itu tidak membatalkan orang-orang berkelahi pada saat sipeng (pada saat penyepian, atau saat melaksanakan catur brata penyepian). Cukup disayangkan, justeru bhuta yang disomyakan menjadi dewa namun sebaliknya manusia yang menyomia menjadi bhuta. Eronis sekali! Sama eronisnya dengan penampahan Galungan, banyak sekali babi yang telah dikorbankan pada hari penampahan Galungan, rohnya telah

menjadi sempurna, tetapi sebaliknya orang-orang yang menampah (menyembelih) malah berubah menjadi mirip dengan kelakuan babi. Hal itu terbukti dengan adanya kenyataan bahwa para penampah itu ternyata tidak mampu mengendalikan sifat-sifat babi yang ada dalam dirinya.

Setelah penampah sebagai simbol telah membasmi sifat-sifat binatang ternyata hanya malah menyebabkan huru-hara di sana-sini. Sesungguhnya aktivitas ritual benar-benar memiliki pengaruh yang besar dalam menetralsasi energi-energi negatif asalkan didukung dengan vibrasi gelombang pikiran para pelaksananya. Sebab vibrasi gelombang pikiran itulah yang mengkonstruksi atau mensuperposisi energi-energi negatif di alam semesta.

Yang dimaksud dengan energi negatif dalam pandangan spiritual adalah vibrasi gelombang dengan frekuensi terlalu tinggi, yang mempengaruhi stabilitas resultan gelombang kosmik. Sedangkan yang dimaksud dengan energi positif dalam perspektif spiritual adalah vibrasi gelombang yang besarnya mendekati nol ( $\approx 0$ ) Herzt atau sama dengan nol ( $= 0$ ), yang kerap disebut dengan energi vibrasi gelombang kosmik. Pembahasan hal ini sesungguhnya dapat dijelaskan dengan pendekatan konsep-konsep ilmu Fisika Kuantum. Sehingga tidak perlu disangsikan lagi tentang efek dari pelaksanaan ritual-ritual Hindu.

Oleh sebab itu alangkah baiknya jika pesan-pesan moral yang dikandung oleh aktivitas ritual dan spiritual itu dipegang erat-erat dan dilaksanakan oleh setiap umat Hindu sebagai pesan-pesan moral yang dapat diterapkan secara nyata. Dengan demikian, maka orang tidak akan mengejek ritual-ritual agama Hindu, sebagaimana perkataan orang-orang ilmuwan Barat yang mengejek agama dengan mengatakan bahwa agama hanya cocok bagi kaum borjuis (penyamun). Berdasarkan uraian di atas, maka penggunaan ogoh-ogoh sebagai media kreasi dan rekreasi tidak perlu menggunakan atribut-atribut agama agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap agama Hindu.

Sebagaimana telah terjadi kesalahpahaman dari pihak lain yang mengatakan agama Hindu sebagai penyembah berhala karena agama Hindu menggunakan sarana simbol-simbol, juga kesalahpahaman terhadap agama Hindu yang dianggap sebagai golongan tertentu karena adanya kewajiban kaum brahmana untuk mempelajari kitab suci, kesalahpahaman terhadap agama Hindu sebagai agama judi karena di Bali ada tajen, dan pasti akan ada kesalahpahaman lainnya lagi bahwa agama Hindu dianggap menyembah drakula, setan, leak dan

sebagainya., karena bentuk ogoh-ogoh yang diusung itu mirip dengan drakula, setan, leak, dan sebagainya. Para tokoh Hindu jangan terlalu percaya diri (PD) dengan menganut slogan depang anake ngadane, sing ada ape, de ento rungunge.

Harus disadari bahwa akan sangat sulit menghapuskan segala kesan-kesan negatif apalagi kesan negatif itu telah disebarluaskan. Salah satu contoh; sampai kapan saja agama Hindu akan tetap dicap sebagai agama politeisme karena hasil penelitian Max Muller telah menyatakan demikian dan telah digunakan sebagai teori di tingkat dunia. Walaupun Muller telah meralat (mengkoreksi) hasil penelitiannya itu, dan akhirnya Muller menyimpulkan bahwa agama Hindu adalah agama monoteisme, namun publik telah lebih pasih, lebih populer menyebut bahwa agama Hindu adalah agama politeisme.

Mereka para penulis dan peneliti kaliber dunia sekalipun akan tidak pernah merasa bersalah jika menyebut bahwa agama Hindu sebagai politeisme, karena mereka akan mengatakan bahwa saya menggunakan rujukan dari seorang tokoh peneliti agama kaliber dunia. Jika sudah begitu jawaban orang yang diajak berdebat oleh umat Hindu, lalu bagaimana cara berkelit? Berapakah tokoh Hindu yang memiliki hasil penelitian Muller kedua itu yang menggunakan pendekatan pilologi? Selain itu ada juga peneliti kaliber dunia yang menyatakan bahwa di Bali tidak ada agama, yang ada di Bali adalah sejenis klenik yang mengelola daya-daya sihir, karena di Bali para dukun hidup subur dan dimanfaatkan berasamaan dengan agama.

Mau bilang apa? Berdasarkan uraian di atas, maka semestinya umat Hindu harus berpikir ratusan kali untuk menggunakan atribut dan simbol-simbol agama secara sembarangan. Hendaknya jangan sampai atribut agama digunakan sebagai sapi perah untuk mencari uang. Akan besar sekali dosanya jika motif material menggunakan kedok spiritual. Harus disadari bahwa alam akan ikut mengadili para pendosa yang memanipulasi ajaran agama. Hal ini cukup banyak penjelasannya dalam Kosmologi Hindu, dan hal itu "harus" dipercayai oleh umat Hindu. **Jika tidak percaya maka** segala ritual itu menjadi percuma dan sia-sia belaka.

Itulah pesan moral yang hendak disampaikan oleh berbagai sarana ritual, sedangkan pesan yang hendak disampaikan oleh ogoh-ogoh hanyalah sebatas hiburan semata. Alangkah baiknya jika ogoh-ogoh itu juga mengandung proses sosialisasi ajaran Hindu. Menjadi sebuah pertanyaan, mengapa umat Hindu secara umum sulit menguraikan teologi agamanya? Jawabannya karena teologi Hindu di Bali kurang tersosialisasikan.



7.4 Pesan-pesan Moral Hari Raya Siwaratri Hari raya Siwaratri dirayakan setiap tahun, hari raya ini dihitung berdasarkan perhitungan sasih (bulan) yang jumlahnya 35 hari setiap bulan. Hari raya ini jatuh pada setiap Prawnani Tilem Kapitu, yaitu sekitar bulan Januari.

Hari raya Siwaratri adalah hari suci untuk melaksanakan pemujaan kepada Hyang Widhi dalam manifestasi-Nya sebagai Sang Hyang Siwa. Pada hari raya Siwaratri ini Sang Hyang Siwa diyakini sedang beryoga untuk sedang mengendalikan alam semesta ini. Sehubungan dengan hal itu umat Hindu melaksanakan kegiatan yang mengarah pada upaya penyucian diri, memusatkan pikiran dalam memuja Sang Hyang Siwa. Dalam upaya menemukan dan meningkatkan kualitas kesadaran spiritual, maka dalam perayaan hari raya Siwaratri umat Hindu melakukan upaya introspeksi diri terhadap segala perbuatan yang telah dilakukan di masa lalu, perbuatan yang sedang dilaksanakan pada masa sekarang, dan apa yang harus diperbuat untuk masa depannya.

Untuk menunjang pelaksanaan perayaan Siwaratri itu, umat Hindu melakukan sadhana spiritual berupa brata Siwaratri yang terdiri dari; (1) mona Brata, yaitu tidak berbicara dan hanya diam dalam keheningan, (2) upawasa, yaitu tidak makan dan tidak minum serta (3) jagra, yaitu berjaga atau tidak tidur semalam suntu. Hakikat dari pelaksanaan hari raya Siwaratri dan brata Siwaratri adalah bahwa agar setiap orang, khususnya umat Hindu harus selalu sadar terhadap hakikat keberadaannya. Manusia harus selalu sadar dari mana ia datang, untuk apa ia datang ke bumi ini, dan kemana ia akan pergi setelah kehidupan di dunia ini? Kesadaran terus-menerus tanpa putus-putu seperti itulah yang disebut dengan kesadaran jaga atau jagra.

Inilah basik sadhana sebagai suatu modal untuk meraih pengetahuan yang sejati, suatu pengetahuan untuk pulang ke rumah asal yang kekal dan abadi. Oleh sebab itu amatlah malangnya bagi manusia yang tidak pernah mengingat walaupun hanya sekejap saja tentang hakikat kelahirannya ke dunia. Pesan-pesan moral yang hendak disampaikan pada setiap perayaan hari raya Siwaratri sesuai dengan kisah ceritera Lubdaka yang lazim didengar pada setiap perayaan hari raya Siwaratri, adalah; bahwa setiap orang mesti menunaikan kewajibannya dengan sebaik mungkin secara ikhlas sebagaimana Lubdaka dengan ikhlas melakukan kewajiban berburu dalam satu hari satu malam walaupun tanpa hasil sama sekali.

Di dalam kegelapan malam pikiran” dan di tengah hutan

"ketidak tahuan" Lubdaka tidak putus asa, melainkan ia tetap berusaha untuk naik dengan cara memanjat pohon "pengetahuan". Pohon yang didaki adalah pohon yang berdaun "bidang lebar dan lebar" yang tak lain adalah pohon pengetahuan dari segala pengetahuan (Veda). Di tempat ketinggian di atas dahan pohon yang besar dan tinggi, seseorang harus berhati-hati agar jangan sampai jatuh. Hal itu mengandung makna peringatan bahwa arogansi spiritual juga akan sangat berbahaya bagi kehidupan seseorang.

Arogansi spiritual bahkan sama berbahayanya dengan kegiatan terorisme, karena arogansi spiritual akan menyebabkan seseorang kebal terhadap kritik dan menganggap hanya dirinya yang paling benar dan paling suci, sedangkan orang lain sebagai orang bodoh dan dianggap najis. Sifat arogansi inilah yang disimbolkan sebagai seekor singa yang mengintai Lubdaka di bawah pohon bila. Setelah matahari pagi (pencerahan) benar-benar bersinar, dan ketika embun ego, embun arogansi spiritual, ego intelektual mengendap Lubdakan baru turun.

Setelah Lubdaka sang pemburu pengetahuan berhasil mendapatkan pengetahuan sejati yang berada jauh di tengah-tengah hutan belantara pengetahuan, barulah Lubdaka turun membawakan pengalamannya. Suatu pengalaman yang indah tentang bagaimana seseorang itu harus menjalankan "sadhana jagra" dalam kegelapan malam dengan perut yang kosong dan hanya bergantung pada kekuatan dahan karma yang menyangganya. Ternyata upaya pendakian Lubdakan yang penuh dengan tantangan itu membawa keberuntungan ia dapat menunggal dengan Tuhan.

Belajar dari pengalaman Lubdaka itu, maka setiap orang harus berjuang untuk menembus kegelapan malam ketaktahuan dan juga menembus kegelapan hutan ketaktahuan. 7. Makna Hari Ra.a Galungan dan Penegakan Prinsip Kebenaran Hari raya Galungan jatuh pada setiap 210 hari yakni pada Buda Kliwon wuku Dunggulan yang biasa juga disebut wuku Galungan, perhitungan hari raya ini berdasarkan pada penghitungan pawukon. Hari raya Galungan hakikatnya adalah hari perayaan kemenangan dharma (kebebaran) atas adharma (ketidak bebaran). Perayaan hari raya Galungan di Indonesia khususnya di Bali, memiliki rangkaian yang cukup panjang.

Sebelum sampai pada puncak acara hari raya Galungan, ada rangkaian persiapan yang cukup panjang. Rangkaian tersebut dimulai sejak 25 hari sebelum datangnya hari raya Galungan, yakni tepatnya pada hari Saniscara Kliwon wuku Wariga. Pada hari

ini umat Hindu melakukan pemujaan kepada manifestasi Tuhan yaitu kepada Dewa Sangkara yakni manifestasi Tuhan sebagai penguasa atas tumbuh-tumbuhan. Pemujaan tersebut memohon agar Dewa Sangkara menganugrahkan kesuburan pada tumbuh-tumbuhan baik yang berbunga, berdaun, dan berbuah, dan berumbi agar dapat dipergunakan sebagai sarana persembahkan pada saat upacara perayaan hari raya Galungan. 7. .1

Pesan-pesan Moral dalam Perayaan Hari Raya Sugihan Perasaan bahagia yang tak dapat diuraikan biasanya dirasakan pada saat-saat datangnya hari raya. Angin dan udara terasa segar, matahari terik terasa sejuk, hal itu terjadi karena pikiran dan perasaan penuh dengan rasa senang. Alangkah baiknya setiap orang menyambut datangnya hari raya dengan penuh kesucian lahir dan batin. Karena dengan kesucian lahir batin itu, maka rasa bersyukur itu akan semakin bermakna.

Kesucian batin diperoleh melalui aktivitas yang mendukung terciptanya suasana batin yang suci, sedangkan kesucian lahir atau kebersihan fisik, dapat terwujud dengan cara mandi untuk seluruh tubuh atau dengan cara membasuh atau meraup (sugi) untuk bagian muka. Hari raya Sugihan merupakan simbol hari pembersihan atau pensucian (berasal dari kata sugi artinya membasuh atau meraup. Hari Sugihan terdiri dari 3 tahapan, pertama, Sugihan Tenten yang jatuh pada Buda Pon wuku Sungsang. Adapun yang dilaksanakan pada hari ini adalah melakukan persiapan, berupa melakukan pembersihan di lingkungan pura atau sanggah serta bangunan suci lainnya.

Mempersiapkan atau membersihkan segala peralatan atau perlengkapan upacara seperti wastra, sangku, bokor dan sebagainya. Tujuannya adalah untuk mengetahui kesiapan dan mengantisipasi kekurangan-kekurangan, sehingga tidak ada masalah pada saat perayaan Galungan. Kedua, adalah Sugihan Jawa yang jatuh pada hari Wrespati Wage Sungsang atau sehari setelah sugihan Tenten. Pada Sugihan Jawa ini umat Hindu melakukan pembersihan lanjutan di tempat-tempat suci seperti sanggah, merajan, dan tempat suci lainnya disertai dengan menghaturkan sesaji.

Kemudian dilanjutkan dengan pemujaan dan permohonan kepada Sang Hyang Widhi agar berkenan menyucikan alam semesta. Dengan demikian pemujaan dan persembahyangan yang dilakukan pada Sugihan Jawa bertujuan untuk menyucikan alam semesta (bhuna agung). Pada hari Sugihan Jawa ini diyakini semua

bhatara-bhatari turun ke dunia diiringi oleh para pitara dan roh suci leluhur. Oleh karena itu patut melaksanakan persembahan. Ketiga adalah Sugihan Bali yang jatuh pada Sukra Kliwon Sungsang. Pada hari ini mengadakan penyucian diri (bhuwana Alit) dan pikiran.

Penyucian dapat dilakukan dengan matirta gocara (malukat) dan sangat baik jika diiringi dengan pelaksanaan yoga samadhi mengendalikan pikiran agar selalu tenang dan hening, dalam melaksanakan persiapan-persiapan menuju hari raya Galungan.

Pesan-pesan moral yang ada dalam prosesi sugihan adalah terwujudnya **kesucian lahir dan batin** sebagai rasa syukur ke hadapan Tuhan. 7. .2 Pesan-pesan Moral dalam Hari Pan.ekaban Sebagaimana telah diuraikan di atas, bahwa dalam menyambut **datangnya hari raya Galungan** sebagai hari kemenangan dharma atas adharma, umat Hindu menyambutnya dengan **kesucian lahir dan batin**.

Di depan telah diuraikan bahwa untuk menyambut Galungan umat Hindu telah mempersiapkan kesucian dirinya melalui acara sugihan. Umat Hindu menganggap bahwa masih perlu adanya proses penyucian yang lebih matang, oleh sebab itu proses pematangan spiritual dilaksanakan dengan simbol penyekeban. Acara penyekeban ini pada hakikatnya adalah sadhana yaitu suatu perenungan spiritual. Secara fisik acara panyekeban ini disimbolkan dengan memendam atau membenamkan buah (terutama pisang).

Tempat membenamkan buah pisang itu ada yang dilakukan di dalam pasir, dalam tanah, ada juga dalam beras, karena suhu udara dalam beras, tanah atau pasir itu akan lebih tinggi daripada suhu di luar sehingga pisang akan mengalami proses pematangan lebih cepat. Acara panyekeban **ini jatuh pada hari** Redite Pahing (Minggu) wuku Dungulan disebut dengan Panyekeban atau panapean (pembuatan tape). Sebagaimana telah diuraikan bahwa dalam prakteknya hari panyekeban ini dilakukan membenamkan (nyekeb) buah-buahan yang masih mentah agar bisa matang tetap pada hari raya Galungan.

Selain itu hari panyekeban itu juga disimbolkan dengan membuat tape dari ketan atau injin (ketan hitam) dan disimpan hingga pada saat Galungan baru dibuka. Panyekeban **yang berasal dari kata** sekeb yang berarti mematangkan dengan cara membenamkan, adalah simbolis agar umat Hindu mampu mengendalikan hawa nafsu untuk mendapatkan kematangan rohani mengingat pada hari Panyekeban ini mulai turunnya

Sang Kala Tiga Wisesa, yaitu berwujud tiga manifestasi kekuatan yang akan menguji úraddhà (keimanan) manusia.

Adapun Sang Kala Tiga ini bersemayam di bhuwana agung dan bhuana alit, seperti Sang Kala Galungan (Sang Kala Sakti) pada hati, Sang Kala Dungulan (Sang Kala Sidhi) pada Empedu, serta Sang Kala Amangkurat (Sang Kala Mandhi) pada jantung. Oleh karena itu dianjurkan agar umat Hindu waspada dengan segala godaan serta meningkatkan kesucian dan pengendalian diri agar tidak dirasuki kekuatan negatif dari Sang Kala Tiga tersebut. Pesan-pesan moral yang dapat ditarik dari prosesi panyekeban adalah bahwa dalam kehidupan ini manusia selalu menghadapi godaan atau tantangan yang cukup berat, terutama tantangan yang berkaitan dengan keimanannya terhadap Tuhan.

Oleh sebab itu setiap orang sangat penting untuk melaksanakan proses pematangan diri, melalui upaya pengendalian diri. Dengan pengendalian diri yang matang, maka manusia akan jauh dari perbuatan-perbuatan yang melanggar norma- norma hukum dan norma sulisa, sehingga manusia jauh dari perbuatan- perbuatan dosa. 7. .  
Pesan-pesan Moral dalam Hari Pen.a?aan Sehari setelah prosesi panyekeban maka disusul dengan prosesi penyajaan, yaitu tepatnya pada hari Çoma Pon Dungulan.

Pada **hari ini umat Hindu membuat jaja** (jajan, kue tradisional) berupa jaja uli dan jaja abug (keduanya mirip dengan keu jenang), dodol, satuh, cal-calan, iwel, dan lain-lainnya sebagai bahan upacara. Secara fisik atau lahiriah umat Hindu membuat jajan (kue) untuk sarana upacara, sesungguhnya pesan-pesan moral yang ada di balik kue-kue itu adalah; bahwa umat Hindu harus semakin mematangkan dirinya dalam menyongsong **datangnya hari raya Galungan** sebagai hari kemenangan dharma melawan dharmas. Pesan-pesan moral lainnya adalah bahwa hanya dengan cara yang ulet dalam sadhana spiritual seperti bagaimana uletnya dalam proses membuat kue, maka lahir batin seseorang akan menjadi matang.

Dengan kematangan mental spiritual itulah seseorang akan benar-benar dapat merasakan anugerah Tuhan Yang Maha Pengasih, sehingga dalam suasana seperti itu akan terekspresikan sikap kebersyukurannya. 7. .4 Pesan-pesan Moral dalam Hari Penampahan **Sehari sebelum hari raya Galungan,** umat Hindu masih meyakini bahwa dirinya belum sempurna atau belum benar-benar suci lahir

maupun batin. Mereka masih meyakini bahwa sifat-sifat hewani masih ada dalam dirinya, sehingga sifat-sifat hewani itu perlu dibasmi atau dibunuh. Untuk mengekspresikan pembunuhan atas sifat-sifat hewani itu, diwujudkan dengan menyembelih hewan, terutama babi.

Hari penampahan Galungan ini jatuh pada hari Anggara Wage wuku Dungulan. Sebagaimana telah diuraikan bahwa pada hari ini umat Hindu memotong hewan (nampah) untuk membuat sarana upacara pada hari raya Galungan. Daging dari hasil sembelihannya itu membuat sate, gorengan, dan caru yang dihaturkan di halaman dan di depan halaman rumah. Tujuannya membuat caru ini adalah untuk nyomia (menetralisir) kekuatan-kekuatan negatif dari Sang Kala Tiga agar kembali ke asalnya. Prosesi nyomia itu dilaksanakan dengan menghaturkan caru berupa segehan cacah yang warna dan uripnya diletakkan sesuai dengan arah Dewa Nawa Sanga, serta ditambah dengan olahan daging babi.

Setelah melakukan caru umat Hindu harus melakukan penyucian diri dengan prayascita dan mohon air suci. Pada hari ini umat Hindu juga memancangkan penjor yang berisi berbagai kelengkapannya, seperti; padi, palawija, pala gantung (buah yang tergantung) pala bungkah (umbi-umbian), daun-daunan, bunga, kain, sanggah cucuk tempat canang. Penjor merupakan simbol gunung Mahameru tempat berstana Sang Hyang Tri Murti beserta para Dewa dan roh suci leluhur. Gunung adalah lambang kesuburan dan kemakmuran yang telah memberi anugrah berlimpah pada manusia.

Oleh sebab itu umat Hindu menyadari bahwa sudah sepantasnyalah umat manusia mempersembahkan segala hasil bumi ini kepada Tuhan Sang Pencipta. Tujuan dari pemasangan penjor ini adalah sebagai simbol bahwa umat Hindu telah mewujudkan rasa bakti dan terima kasih kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam prabhawa-Nya sebagai Sang Hyang Giri Pati. Penjor ini dipasang pada hari penampahan Galungan yang dicabut kembali nanti pada Buda Kliwon Wuku Pahang.

Pesan-pesan moral yang dapat ditarik dari prosesi penampahan Galungan itu adalah, bahwa pada hari itu yaitu sehari sebelum hari Galungan, umat Hindu telah mengikrarkan diri bahwa mereka telah siap secara lahir dan batin untuk menyambut hari peringatan kemenangan dharma atas adharma. Untuk membuktikan kesiapannya mereka itu, maka mereka menancapkan penjor yang menjulang tinggi sebagai ungkapan kesiapannya dan ungkapan syukur. Melalui berbagai prosesi

yang telah dilalui itu, maka hal itu diyakini bahwa lengkaplah proses perayaan hari Galungan itu dan umat Hindu meyakini mereka telah menang dalam menghadapi musuh-musuh yang ada di luar dan di luar dirinya. 7. .

Pesan-pesan Moral yang Terdapat dari Hari Ra.a Galungan Pada hari Buda Kliwon Dungulan adalah puncak dari perayaan hari raya Galungan, sebagai hari peringatan kemenangan dharma melawan adharma. Pada hari ini pula umat Hindu melakukan persembahyangan dan mempersembahkan sesajen atau banten di berbagai tempat suci. Pemujaan dilakukan ke **hadapan Ida Sang Hyang Widhi** Wasa, para dewa, bhatara, pitara, dan juga memberi korban kepada para bhuta. Persembahan sesajen itu dipersembahkan pada setiap tempat suci seperti sanggah pamerajan, pura kahyangan, **di atas tempat tidur, di** lumbung, dapur, sumur, halaman, tugu-tugu, pangulun setra, pangulun sawah, kebun atau tempat-tempat lain yang dipandang perlu dan juga tempat-tempat lain yang dianggap suci. Sarana upacara yang dipersembahkan disesuaikan dengan tempat atau palinggih. Pelaksanaan upacara persembahyangan sebaiknya dilaksanakan sebelum sore hari.

Keesokan harinya yaitu pada Wraspati Umanis Dungulan umat dianjurkan melakukan sima krama yaitu saling kunjung mengunjungi, maaf memaafkan kepada sanak keluarga, sahabat ataupun kenalan yang lain. Pesan-pesan moral yang dapat disimpulkan dalam **perayaan hari raya Galungan adalah** bahwa setiap orang senantiasa harus berjuang menghadapi kenyataan hidup yang penuh dengan tantangan baik yang datang dari luar maupun dari dalam. Hanya setelah seseorang itu mampu atau berhasil menghadapi dan menanggulangi segala tantangan itu, maka seseorang dapat dinyatakan menang dan layak hidup damai. Dalam kehidupan yang damai itu tercermin kemenangan dharma atas adharma. 7. .6

Pesan-pesan Moral dalam Hari Pamaridan Guru Setelah **perayaan hari raya Galungan**, selanjutnya sehari setelah itu umat Hindu masih memiliki rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan perayaan hari raya Galungan yaitu hari Pamaridan Guru. **Hari ini jatuh pada** Saniscara Pon Dungulan, pada hari ini diyakini bahwa **para dewa dan bhatara** setelah selesai menerima persembahan dari

umat manusia. Sarana-sarana yang telah dipersembahkan itu diyakini telah dinikmati oleh para dewa, bhataras, dan hal itu telah menjadi sarana itu menjadi suci yang patut menjadi anugerah bagi manusia yang patuh dan teguh dengan imannya.

Pesembahan itu diyakini telah menjadi prasadam (bhs. Sanskerta artinya makanan suci) dalam bahasa Bali disebut paridan dan kata lainnya juga lungsuran. Prasadam itulah yang dimohon (tunas, lungsur, surud). Karena Tuhan, dewa, atau bhataras tak lain adalah Guru, maka persembahan yang telah diberkati dan kemudian dimohon kembali sebagai makanan suci sehingga hari itu disebut sebagai hari Pamaridan Guru. Pada hari ini umat Hindu selain memohon prasadam (mengambil kembali persembahan yang layak untuk dimakan), maka umat Hindu juga mempersembahkan canang raka dan wewangian, setelah itu melakukan penyucian diri dengan matirta gocara atau memohon kakuluh di sanggah pamerajan.

Inti sari dari pesan-pesan moral hari Pamaridan Guru adalah bahwa setiap umat Hindu harus memiliki sifat dan sikap bersyukur ke hadapan Tuhan Yang Maha Kuasa, kepada para dewa, bhataras, roh leluhur, dan lingkungan semesta yang telah menyediakan segala fasilitas kehidupan. Hanya orang-orang yang tahu bersyukurlah yang layak disebut sebagai makhluk yang paling mulia. 7. .7 Pesan-pesan Moral Galungan dan Perubahan Tingkah Laku Bila ditelusuri secara cermat esensi atau hakikat sesungguhnya dari perayaan hari raya Galungan tersebut, dan seandainya umat Hindu mampu mempraktekkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, maka niscaya umat Hindu dapat mencerminkan kehidupan sorga yang ada di bumi. Itulah idealnya perayaan Galungan, walaupun dalam kenyataan hal itu sangat hal itu sangat jauh.

Suja (2007) seorang tokoh intelektual muda Hindu dan dosen pada Universitas Ganesha Singaraja yang sangat peduli dengan perkembangan pemahaman umat Hindu terhadap ajaran agamanya, menguraikan bahwa kini perayaan hari raya Galungan telah menjadi sesuatu yang bersifat rutinitas ritual belaka, dengan nafas spiritual yang semakin melemah. Rutinitas perayaan Galungan yang disemarakan dengan main gable, ceki, domino, dan tajen merupakan ungkapan dan luapan rasa kemenangan. Selain itu pula penyembelihan babi menjadi identitas kemenangan, persoalan yang dipertanyakan oleh Suja adalah; apakah semua aktivitas itu adalah cerminan kemenangan? Suja menambahkan bahwa kemenangan apapun bentuknya tidak



ada yang gratis tetapi harus melalui suatu perjuangan. Perjuangan untuk melawan musuh-musuh yang ada dalam diri itu membutuhkan pengetahuan yang komprehensif.

Suja mensinyalir ada kesalahpahaman dalam perayaan-perayaan hari raya, sebab dalam praktek keseharian umat Hindu tidak sinkron antara konsep dan kenyataan. Bahkan dalam hari raya memperingati kemenangan justru yang menang adalah simbol-simbol sedangkan manusia-manusia yang merayakan kalah tak berdaya. Pesan-pesan moral yang mesti dipetik dalam perayaan hari raya Galungan adalah bahwa manusia mesti meraih kemenangan. Untuk meraih kemenangan, manusia mesti harus berjuang untuk menghadapi segala tantangan atau ujian yang dihadapi dalam kehidupan.

Senjata yang digunakan untuk meraih kemenangan itu adalah pengendalian diri. Ekspresi kemenangan yang diraih itu akan terwujud dalam perubahan tingkahlaku yang semakin mulia atau semakin bijaksana. Bila bertahun-tahun atau berpuluh-puluh kali merayakan hari raya Galungan sebagai kemenangan, namun tidak ada tanda-tanda perilaku yang semakin mulia atau bijaksana, maka hal itu harus disadari sebagai kegagalan atau kekalahan dan mungkin benar kata Suja bahwa yang menang adalah babi, ayam, dan bebek yang kita sembelih pada waktu hari penampahan. 7.6 Makna dan Pesan Moral Perayaan Hari Raya

Kuningan Hari raya Kuningan jatuh pada Saniscara Kliwon wuku Kuningan, yang disebut juga dengan Tumpek Kuningan sebagai hari turunnya para Dewa dan Bhatara diiringi oleh leluhur yang akan menerima persembahan dari umatnya. Pada setiap bangunan palinggih, sanggah parhyangan dan juga rumah dipasang tamiang, endong, dan gegantungan. Tamiang semua itu adalah simbol perisai yang berfungsi sebagai sarana untuk memohon perlindungan, tuntunan lahir bathin. Pelaksanaan hari raya Kuningan disarankan agar dilaksanakan sebelum lewat tengah hari, karena diyakini bahwa setelah lewat tengah hari para dewa, bhatara dan leluhur telah kembali ke alamnya.

Dari perspektif pemahaman lainnya diyakini bahwa hari raya Kuningan ini memiliki kaitan dengan hari raya Galungan. Hal ini diyakini bahwa hari raya Galungan-Kuningan mengambil inspirasi dari hari raya Sradaya Wijaya Dasami yang memiliki hakikat sebagai perayaan kemenangan dharma atas adharma yang dirayakan selama 10 (sepuluh) hari.

Pesan-pesan moral yang dapat dipetik dari perayaan hari raya Kuningan adalah bahwa pada hari Kuningan umat Hindu mengikrarkan (mengumumkan, menguningang) bahwa mereka benar-benar telah memenangkan dharma melawan adharma yang diperjuangkan selama 10 (sepuluh) hari dalam melawan dasa mala (sepuluh mala) yang muncul dari aktivitas tri kaya (manacika, wacika, kayika). Singkatnya; dengan perayaan hari raya Kuningan merupakan ekspresi umat Hindu yang telah berhasil mengendalikan pikiran, perkataan, dan perbuatan. 7.7

Makna dan Pesan Moral Perayaan Hari Raya Saraswati dalam Peningkatan Kualitas Sosial 7.7.1 Hakikat Hari Raya Saraswati Hari raya Saraswati adalah hari raya agama Hindu yang jatuh pada setiap 210 hari sekali tepatnya pada hari Saniscara (Sabtu) Umanis Wuku Watugunung sebagai hari pemujaan kepada Sang Hyang Aji Saraswati, manifestasi Tuhan Yang Maha Esa sebagai Dewi Ilmu Pengetahuan. Manifestasi Hyang Widhi ini dilambangkan dengan seorang dewi membawa rebab, genitri, pustaka suci, teratai dan bersthana di atas angsa.

Kata Saraswati itu sendiri terdiri dari 2 kata yaitu saras yang berarti sesuatu yang mengalir atau ucapan dan wati yang berarti sesuatu yang memiliki sifat mengalir. Sesuatu yang bersifat mengalir tak lain adalah air, seperti air di sungai. Oleh sebab itu ada sungai yang dianggap suci oleh umat Hindu yakni Sungai Saraswati di India. Selain itu yang memiliki sifat mengalir adalah ilmu pengetahuan dan yang menguasai ilmu pengetahuan ini tak lain adalah Tuhan Yang Maha Kuasa itu sendiri yang bermanifestasi sebagai Dewi Saraswati, oleh sebab itu Dewi Saraswati adalah sumber pengetahuan dan kebijaksanaan. Dewi Saraswati itu sendiri adalah manifestasi sakti dari manifestasi Hyang Widhi Wasa yakni Dewa Brahma manifestasi Tuhan sebagai Pencipta. Dalam bahasa matematika Saraswati termasuk derivat (turunan) kedua dari manifestasi Tuhan.

Tuhan Yang Maha Esa menciptakan diri-Nya sebagai Ilmu Pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai dasar kekuatan yang diperlukan dalam proses penciptaan. Berdasarkan konsepsi di atas, maka ilmu pengetahuan digambarkan sebagai Dewi Saraswati yang berwajah cantik jelita. Makna yang hendak diungkap dalam penggambaran tentang ilmu pengetahuan sebagai seorang dewi yang sangat cantik adalah bahwa ilmu pengetahuan itu sangat menarik.

Seperti seorang laki-laki pasti

akan tertarik dengan seorang wanita cantik, maka demikian pula setiap orang pasti akan tertarik dengan ilmu pengetahuan. Dengan memiliki ilmu pengetahuan seseorang akan dapat hidup dengan sempurna, untuk itu ilmu pengetahuan yang dipersonifikasikan sebagai seorang dewi yang cantik digambarkan memiliki berbagai atribut. Adapun segala atribut yang terdapat dalam wujud Dewi Saraswati itu memiliki makna sebagai berikut : (a) Daun Lontar adalah simbol sumber ilmu pengetahuan, (b) Teratai adalah simbol kesucian dari ilmu pengetahuan, (c) Angsa adalah simbol wibek atau kebijaksanaan yang dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, (d) Genitri adalah simbol bahwa ilmu pengetahuan tidak pernah habis untuk dipelajari, (e) Rebab adalah simbol bahwa ilmu pengetahuan itu memiliki nilai estetika, (f) Bulu burung merak melambangkan kewibawaan, Pesan-pesan moral yang hendak diusung dalam perayaan hari raya Saraswati adalah bahwa setiap orang mesti tertarik dengan ilmu pengetahuan. Karena dengan ilmu pengetahuan manusia dapat memecahkan berbagai persoalan kehidupannya.

Dengan ilmu pengetahuan seseorang dapat mencapai kesucian, sebab dalam ilmu pengetahuan terdapat berbagai ilmu termasuk ilmu untuk mencapai kesucian itu sendiri. Dengan ilmu pengetahuan itu juga maka seseorang akan dapat membedakan mana yang sesungguhnya dan mana yang bukan sesungguhnya, dengan kata lain dengan ilmu pengetahuan manusia dapat mengetahui sesuatu secara pasti. Sehingga dengan ilmu pengetahuan manusia dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk.

Melalui perayaan hari raya Saraswati terdapat pesan-pesan moral bahwa manusia harus terus-menerus mencari ilmu pengetahuan, sebab ilmu pengetahuan itu tanpa batas. Sehingga ilmu pengetahuan tidak pernah akan habis untuk dipelajari, selain itu dengan memiliki ilmu pengetahuan maka seseorang akan timbul nilai estetika dalam dirinya dan juga mampu menilai serta menghargai nilai-nilai estetika atau nilai-nilai keindahan dari sesuatu yang dilihatnya. Dengan kemampuan menilai sesuatu dari sudut keindahannya, maka manusia memiliki kecenderungan untuk memelihara sesuatu dan tidak mau dan hanya ingin menghancurkan

segala sesuatu yang tidak berkenan dalam hatinya.

Kemudian bahwa dengan memiliki ilmu pengetahuan, maka otomatis seseorang akan berwibawa. Jadi kewibawaan seseorang itu tidak perlu dicari-cari, miliki saja ilmu pengetahuan sebanyak mungkin, maka kewibawaan pasti diperolehnya. Memperhatikan demikian banyak manfaat dari ilmu pengetahuan itu, maka sudah sepantasnyalah manusia harus berlomba-lomba mencari ilmu pengetahuan. Niscaya dengan ilmu pengetahuan tersebut segala duka nestapa dapat ditanggulangi, sebagaimana úloka kitab suci Bhagavadgītā mengatakan; è[eyaNd–VymyaŪDaJDanyD" pr'tp - sv| kmaRi%l 'paqR Dane pirsmaPyte -- úreyàn dravya-mayàd yajñàj jñàna-yajñaá parantapa, sarvaý karmàkhiláy pàrtha jñàne parisamàpyate. (Bhagavadgītā IV.33) 'Persembahan berupa ilmu pengetahuan, Parantapa lebih bermutu daripada persembahan materi, dalam keseluruhannya semua kerja berpusat pada ilmu pengetahuan, oh Parta' Aip cedis pape>y" sveR>y" pap<sup>2</sup>Ñam" - sv| DanàvenWv v\*ijn' s'tirZyis -- api ced asi pàpebhyaá sarvebhyaá pàpa-kât tamaá, sarvaý jñàna-plavenaiva vâjinaý santariûyasi. (Bhagavadgītā IV.36) 'Walaupun seandainya engkau paling berdosa di antara manusia yang memikul dosa, dengan perahu ilmu pengetahuan ini, lautan dosa akan kau seberangi' yqW/a'is sim×o\_ig{.RSmsat( kuâte\_juRn - Danaig{" svRkmaRi, .Smsat( kuâte tqa -- yathaidhàysi samiddho 'gnir bhasma-sàt kurute 'rjuna, jñànàgniá sarva-karmàói bhasma-sàt kurute tathà. (Bhagavadgītā IV.37)

'Bagaikan api yang menyala, oh Arjuna membakar kayu api menjadi abu, demikian pula api ilmu pengetahuan, akan membakar segala karma menjadi abu'.

n ih Danen sd\*x' piv]imh ivÛte - tt( Svy' yogs'is×" kalenaTmin ivNdit -- na hi jñàna sadãúáy pavitrám iha vidyate, tat svayáy yoga-sáysiddháá kàlenàtmani vindati (Bhagavadgìtà IV.38) 'Tiada sesuatu apa pun di dunia ini yang dapat menyamai kesucian ilmu pengetahuan, mereka yang disempurnakan dalam yogi menikmati pengetahuan ini dalam jiwanya pada waktunya'. è[×ava\æ.te Dan' tTpr" s'yteiNd-y" - Dan' IB?va pra' xaiNtmicre,ai/gC^it -- úraddhàv`labhate jñànáy tat-paraá saýyatendriyaá, jñànáy labdhv` paráy úàntim acireóadhigacchati. (Bhagavadgìtà IV.

39) 'Ia yang memiliki kepercayaan, menguasai pancaindrianya, mencapai ilmu pengetahuan, setelah memiliki ilmu pengetahuan, ia segera menemukan kedamaian abadi' ADéaè[Ö/ané s'xyaTma ivnXyit - nay' loko\_iSt n pro n su%' s'xyaTmn" -- ajñáú càúradadhànáú ca saýsayàtmà vinaúyati, nàýáy loko 'sti na paro na sukhaý saýúáyàtmanaá. (Bhagavadgìtà IV.40) 'Akan tetapi seseorang yang bodoh yang tidak memiliki ilmu pengetahuan tentang susastra, yang tidak memiliki iman, yang sifat bawaannya memang ragu-ragu, akan musnah. Sebab bagi jiwa yang ragu, tidak ada kebahagiaan di dunia ini atau dunia di luar sana'.

yogs'NyStkmaR,' Dans'i^Ps'xym( - AaTmvNt' n kmaRi, inb?niNt /nÇy --

yoga-sannyasta-karmàóáy jñàna-sanchinna-sayúayam, àtmavantaý na karmàói nibadhnanti dhanañjaya. (Bhagavadgìtà IV.41) 'la yang bebas menurut ajaran yoga, Dananjaya yang mengikis keraguannya dengan ilmu pengetahuan, yang telah menguasai jiwanya sendiri hukum kerja tidak membelenggunya lagi'. tSmadDans'.Ut' òTSq' DanaisnaTmn" - i^ÑvWn' s'xy' yogmaitđoiÑađ .art -- tasmàd ajñàna-sambhùtay hât-stham jñànàsinàtmanaá, chittvainaý sayúayaý yogam àtiûphottiûpha bhàrata. (Bhagavadgìtà IV.42) 'Karena itu, setelah memotong keraguan dalam hatimu karena ketidaktahuan dengan pedang ilmu pengetahuan berpegang pada yoga dan bangkitlah, wahai Bhàrata'.

Berdasarkan uraian úloka-úloka Bahagavadgita di atas dengan jelas dapat dipahami bahwa ilmu pengetahuan itu merupakan sesuatu yang amat penting bagi manusia. 7.7.2 Pesan-pesan Moral dalam Hari Ban.u Pinaruh Setelah selesai melaksanakan puja Saraswati, keesokan harinya yaitu hari Redita wuku Sinta umat Hindu menyambut hari Banyupinaruh. Secara etimologis banyupinaruh mengandung arti 'air yang menyebabkan seseorang menjadi tahu tentang sesuatu'. Umat Hindu menyambut hari Banyupinaruh itu dengan melaksanakan penyucian diri dengan cara mandi atau membasuh muka sebagai simbol pembersihan diri. Hal itu dilakukan pada tempat-tempat sumber mata air, pantai, danau, dan sebagainya.

Selain itu umat Hindu juga memohon tirtha atau air suci banyupinaruh sebagai simbol telah meminum ilmu pengetahuan. Sebagaimana mandi dengan air, sebagaimana membasuh muka dengan air, agar manusia memperoleh kebersihan fisik, maka demikian pula manusia harus mandi dan membasuh jiwanya dengan ilmu pengetahuan. Itulah pesan-pesan moral dari perayaan hari Banyupinaruh.

7.7. Pesan Moral Hari Ra.a Saraswati dan Pengentasan Kebodohan Berdasarkan *úloka-úloka Bhagavadgītā* di atas, maka tidak ada alasan bagi seseorang untuk tidak menuntut ilmu pengetahuan.

Sebab tanpa memiliki ilmu pengetahuan **maka hal itu akan** menyebabkan segala penderitaan tidak dapat terpecahkan. Geguritan *Sucita I, VIII. 2-3* dalam pupuh *Ginanti* menguraikan tentang kebodohan itu sebagai berikut : **Mirb suba liyu tahu, kadine mungguh ring aji, jatin sangsara punika, wetu saking tingkah pelih, pelih saking ketambetan, tambet dadi dasar sedih.** 'Sesungguhnya banyak orang mengetahui, sebagaimana yang tercantum dalam kitab suci, sesungguhnya yang disebut sengsara itu, lahir dari perbuatan yang salah, kesalahan muncul karena kebodohan, kebodohan penyebab kesedihan' **Tambete ngawinang lacur, bulak balik manumadi, bingkih malahibin duhka, dekah nguber sukan hati, ngalih hidup mati bakat, ngalih bajang tuwa panggih.**

'Kebodohan penyebab kemiskinan, kelahiran berulang-ulang, lari terbirit-birit menghindari duka, mengejar kesukaan hati, mencari hidup akhir mati didapatkan, mencari usia muda akhir usia tua juga harus diterima' **Tambet tan lyan puniku, dadi kranan sami-sami, krana jenged kadi** jantra,

suka dukha malinder panggih, jani sedih nyanan girang, suwud girang sedih malih. 'Kebodohan itu tiada lain, penyebab segala-galanya, sebab berputar demikian cepat, suka duka berputar terus, saat ini sedih sesudah itu gembira, sesudah gembira sedih lagi' Berdasarkan uraian pupuh Sucita I, VIII.

2-3 sangat jelas sebagai sumber segala penderitaan. Oleh sebab itu sejalan dengan pesan-pesan hari raya Saraswati maka sudah seyogyanya kebodohan harus dientaskan dengan cara mencari ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya. 7.7.4 Pesan-pesan Moral Terpenting dalam Perayaan Hari Raya Saraswati Inti sari dari perayaan hari raya Saraswati adalah bahwa dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki, maka seseorang itu akan memiliki viveka, yaitu dapat membedakan mana yang baik mana yang buruk atau mana yang benar dan mana yang salah.

Amatlah sia-sianya ilmu pengetahuan yang dimiliki jika ia tak mampu membela yang benar atau bahkan ia membela yang membayur. Seseorang yang benar-benar telah memiliki pengetahuan yang benar apapun jenis pengetahuannya, ia akan dapat meneropong dengan pengetahuannya sesuatu itu benar atau salah berdasarkan disiplin ilmunya. Jika seseorang tahu berdasarkan disiplin ilmunya seseorang itu melanggar di depan matanya dan ia tidak mampu menghentikan atau paling tidak mengingatkan kepada si pelanggar, maka sia-sialah ilmu pengetahuan yang dimiliki itu.

Pedang ilmu pengetahuan harus mampu mencegah kebatilan yang merajalela, demikian itulah pesan terpenting dari hakikat perayaan hari raya Saraswati. 7.7. Pesan-pesan Moral dalam Perayaan Hari Soma Ribek Setelah selesai umat Hindu melakukan banyupinaruh (bermandi-kan air pengetahuan) keesokan harinya tepatnya pada hari Soma wuku Sinta umat Hindu merayakan datangnya hari raya Soma Ribek. Hakikat



dari **hari raya Soma Ribek** adalah bahwa umat Hindu telah penuh dengan ilmu pengetahuan.

Sebagaimana telah disimbolkan dengan cara mandi dan minum air tirtha, jika diandaikan manusia sebagai bejana, maka saat mandi itu ia telah memasukkan air sebanyak-banyaknya dalam bejana. Demikian juga jika diandaikan tubuh manusia saat minum air tirtha sebagai bejana, maka dengan meminum air pengetahuan maka seorang umat Hindu sudah penuh dengan pengetahuan. Dengan penuhnya ilmu pengetahuan dalam diri seseorang, maka seharusnya ia menjadi orang arif bijaksana.

Kearifbijaksanaannya itulah yang perlu dibentengi atau dipagari dengan pagar yang kokoh yaitu dengan pagar besi (wesi) yang dirayakan pada hari raya Pagarwesi, sebagaimana uraian berikutnya. 7.8 Hari Ra.a Pagerwesi dan Upa.a Membentengi Pengetahuan Se?ati 7.8.1 Pesan-pesan Moral Hari Pagarwesi dan Benteng Pengetahuan Hari raya Pagerwesi jatuh pada hari Rabu Kliwon (Buda Kliwon) wuku Sinta. Pada hari raya ini diyakini sebagai hari turunnya **Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam** manifestasi-Nya sebagai **Sang Hyang Pramesti Guru** disertai oleh para dewata untuk memberikan anugrah kepada umat manusia berupa kekuatan úradhdà, kerahayuan, dan kedirgayusan.

Pada **hari raya Pagerwesi ini** umat hari melakukan pemujaan kepada **Sang Hyang Pramesti Guru** Pemujaan ini dilaksanakan pada dauh amerta mulai pukul 04.00 pagi. Pada malam harinya umat Hindu melakukan yoga samadhi, memohon agar diberkati kekuatan úradhdà dan bhakti. Pada dasarnya hari raya Pagerwesi berarti pagar besi yang kuat, dengan demikian makna dari **hari raya ini adalah** untuk membentengi atau memagari úradhdà dengan keyakinan yang kuat terhadap ilmu pengetahuan suci yang telah dianugerahkan oleh Hyang Widhi Wasa sehingga **mampu menahan dan mengendalikan nafsu** Pancaindrya.

Sebagaimana uraian di atas bahwa pesan moral yang terpenting dari perayaan hari raya Pagerwesi adalah agar umat Hindu mampu membentengi úradhdà atau kepercayaannya kepada Tuhan dengan keyakinan yang kokoh seperti pagar besi. Dengan pagar atau benteng yang kokoh diharapkan imannya tidak mudah roboh atau ambruk dan lapuk. Dengan demikian sudah selayaknyalah setiap orang untuk membangun tembok yang kokoh untuk membentengi ilmu pengetahuannya.

7.9 Hari Purnama - Tilem dan proses Pendidikan Agama Kepada Masyarakat Sungguh sangat banyak hari-hari raya agama Hindu, walaupun yang dinyatakan sebagai hari libur nasional baru hari raya Nyepi saja.

Selain hari-hari raya yang telah diuraikan di atas, masih ada hari-hari raya agama Hindu yang datangnya setiap 15 (lima belas) hari, yaitu hari Purnama (bulan penuh) dan Tilem (bulan mati). Walaupun hari Purnama dan Tilem tidak dapat disebut hari raya, namun sifatnya yang religius, yaitu hari menjadi kewajiban umat Hindu untuk melaksanakan ibadah, sebagaimana umat Islam dengan hari Jum'at atau umat Kristen dan Katolik dengan hari Minggu, maka umat Hindu memiliki hari-hari persembahyangannya pada setiap Purnama dan Tilem. Dalam ajaran Hindu diyakini bahwa dunia ini dikuasai oleh dua kekuatan yang bersifat berpasangan, yakni kekuatan dewa (malaikat) dan kekuatan raksasa (setan).

Kekuatan dewa dilambangkan dengan cahaya yang terang dan kekuatan raksasa atau setan dilambangkan dengan kegelapan. Manusia harus mampu memanfaatkan kedua kekuatan tersebut. Ketika bulan Purnama bersinar sebagai lambang cahaya manifestasi Tuhan sedang memancar, maka manusia sudah selayaknya memohon agar cahaya penerangan itu menyinari jiwanya. Demikian pula ketika malam bulan gelap pada saat datangnya Tilem, manusia patut berdoa semoga hatinya dijauhkan dari kegelapan.

Pesan-pesan moral dari hari raya Purnama dan Tilem adalah bahwa manusia harus memiliki *úraddhà* atau iman kepada Tuhan dalam keadaan apapun. Keggelapan yang dilalui tidak boleh menghapuskan keyakinan manusia kepada Tuhan. 7.10 Simpulan dari Pesan-pesan Moral Perayaan Hari-hari Raya dan Realitas Umat Hindu Berdasarkan deskripsi seluruh hakikat perayaan hari-hari raya semua mengandung pesan-pesan moral yang sangat luhur. Sesungguhnya apabila pelaksanaan perayaan hari-hari raya tersebut dilaksanakan secara benar, semestinya umat Hindu menjadi umat yang pantas menyandang predikat masyarakat dewa atau masyarakat kosmis.

Karena tidak ada waktu yang tidak terkait dengan waktu pemujaan, dalam setiap bulan dan dalam setiap tahun dipadati dengan upacara keagamaan dalam rangka menyambut hari raya yang demikian banyak. Dari sekian banyaknya hari raya, masih ditambah lagi dengan perayaan

odalan pura, sehingga aktivitas masyarakat Hindu sesungguhnya penuh dengan puja kepada Tuhan dalam berbagai manifestasi. Sangat tidak sesuai dan tidak pantas jika dalam lingkungan masyarakat yang penuh dengan pemikiran tentang Tuhan lalu terdapat kekerasan, kekejaman, kelicikan, dan segala perilaku yang bertentangan dengan dharma.

Oleh sebab itu perayaan hari-hari raya harus lebih dimaknai secara komprehensif jangan hanya dijadikan barang pajangan untuk konsumsi dunia pariwisata. Aktivitas agama tidak boleh dijual untuk mencari uang walau dunia ini telah berubah menjadi lembar-lembar uang dolar. \_

BAB VIII CINTA KASIH SAYANG DAN LANGKAH-LANGKAH KECIL DALAM DISIPLIN SPIRITUAL SERTA PERBAIKAN KUALITAS MANUSIA 8.1 Sosialisasikan Konsep Masyarakat Tanpa Kekerasan Wisarja (2007) dalam bukunya yang berjudul Gandhi dan Masyarakat Tanpa Kekerasan menguraikan secara panjang lebar tentang bagaimana pandangan Gandhi dalam melihat masyarakat yang pluralistis.

Untuk memelihara hubungan sosial agar tetap utuh dan harmonis dibutuhkan konsep kemasyarakatan yang anti terhadap kekerasan. Oleh sebab itu di dalam kelompok-kelompok masyarakat sebagai organ-organ sosial sangat perlu ditumbuhkan prinsip-prinsip kerjasama sosial yang dilandasi oleh cinta kasih yang murni. Menumbuhkembangkan sikap hidup dengan prinsip-prinsip cinta kasih yang murni membutuhkan suatu latihan spiritual.

Mengambil dari pondasi ajaran Hindu, Gandhi dengan sangat meyakinkan menyatakan bahwa di dalam masyarakat hanya akan mungkin terwujud cinta kasih yang murni antara satu orang dengan yang lainnya, jika masyarakat memaknai konsep "tat twam asi". Gandhi dengan sangat meyakinkan mengatakan bahwa hanya orang-orang yang telah mampu melihat apa dan siapa saja sebagai dirinya sendiri, maka orang-orang itulah yang telah mengenal, memahami, dan merasakan, serta melaksanakan cinta kasih yang murni. Tarap pencapaian semacam ini tidak mudah, sebab dibutuhkan langkah-langkah yang konsisten dan tak mengenal lelah, yakni dengan cara "selalu melihat ke dalam".

Orang yang melihat keluar menyebabkan akan lebih banyak melihat kesalahan orang lain, tetapi sebaliknya dengan melihat ke dalam akan lebih banyak melihat kekurangan diri sendiri, sehingga kelebihan orang lain secara otomatis dapat dilihat.

Seseorang yang lebih banyak memandangi ke dalam ia secara pasti akan mengalami proses pendakian spiritual. Proses pendakian spiritual seperti inilah yang hendak digambarkan oleh seniman besar Ebiat G. Ade. Ebiat G. Ade menuangkan konsep "melihat ke dalam" ini dengan kalimat syairnya yang berbunyi; "kita mesti telanjang dan benar-benar-benar **bersih, suci lahir dan di dalam** batin, **tengoklah ke dalam sebelum bicara, singkirkan debu yang masih melekat** (2x)".

Sejajar dengan konsep pemikiran Gandhi, Ebiat G. Ade, dan konsep tat twam asi, maka dalam kitab suci Bhagavadgītā terdapat banyak sekali *úloka* yang mengajarkan kepada manusia tentang bagaimana seharusnya setiap orang melihat orang lain. Sudah 5000 tahun lebih Bhagavadgītā diwedarkan oleh kepribadian Tuhan yang turun ke bumi yang bertujuan untuk memberikan tuntunan kepada umat manusia agar dapat hidup damai secara berdampingan antara satu dengan yang lainnya. Namun sebagaimana nasib berbagai teori yang tidak pernah dapat diterapkan secara murni (100%), maka demikian juga karma dari konsep sosial yang ideal ini.

Bahkan di tengah-tengah **pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi** belakangan ini, nampaknya persaudaraan antar sesama manusia sudah semakin menipis. Semakin hari sistem pertumbuhan ekonomi telah berkembang menjadi ekonomi yang tidak sehat, sistem perdagangan menjadi kacau, harga semakin tidak dapat dikendalikan, karena semua orang melihat orang lain sebagai aset. Demikian juga di bidang kehidupan politik, tumbuh sistem politik tanpa hati nurani, karena para praktisi politik (para politikus) mengembangkan egosentrisnya dengan komitmen "yang penting menang".

Prinsip egosentris dengan komitmen "yang penting menang", hal ini secara pasti akan membunuh sel-sel cinta yang ada dalam diri seseorang. Prinsip seperti itu membiakkan kanker- kanker cinta yang pada akhirnya akan melahirkan penyakit mental dan kemudian menyebabkan munculnya sikap anti kemanusiaan. Jika manusia-manusia dengan sifat anti kemanusiaan semakin berkembang jumlahnya, maka masyarakat manusia dengan pola binatang akan segera muncul.

Bila **hal itu terjadi, maka** bencana bom moral akan meledak dan

itulah akhir dari hak manusia untuk memegang piala dan medali emas sebagai "mahluk yang paling mulia". Mungkin piala dan medali emas sebagai "mahluk yang paling mulia" justru berpindah tangan kepada mahluk-mahluk yang selama ini dianggap tidak berarti seperti semut. Dengan pertimbangan bahwa persaudaraan semut, yang ditunjukkan melalui gotong royongnya, kerjasama antara anggota masyarakat semutnya jauh lebih mulia dibandingkan dengan masyarakat manusia.

Mungkin manusia harus berguru atau ditatar oleh bangsa semut dalam mewujudkan masyarakat yang damai. Karakter masyarakat manusia yang semakin hari semakin bersikap kompetitif, dengan selalu menempatkan orang lain sebagai lawan, melihat siapa saja sebagai saingan, hal itu telah dianggap oleh sebagian besar masyarakat sebagai suatu hal yang lumrah. Mereka selalu membela keadaan seperti itu dengan slogan "memang sudah zamannya begitu". Slogan ini sangat jelas pro terhadap perubahan manusia yang mengarah kepada perilaku abnormal.

Slogan inilah nampaknya yang tidak memberi angin segar terhadap upaya-upaya perbaikan sosial. Apa artinya program perbaikan sosial jika masyarakat melihat apapun yang terjadi semua diterima sebagai sesuatu yang harus terjadi dan memang "kehendak zaman". Masyarakat yang hidup dengan prinsip slogan itu tidak akan dapat menggunakan agama dan budayanya sebagai filter terhadapnya pengaruh-pengaruh negatif. 8.2 Sosialisasikan Konsep A?aran Agama Sebuah Kenisca.aan Di tengah-tengah perubahan sosial yang terus berubah, para tokoh intelektual dan atau tokoh agama tidak boleh putus asa dalam menunjukkan jalan yang benar kepada masyarakat.

Mantram-mantram dan úloka-úloka suci yang mengandung konsep-konsep pendidikan sosial dalam merubah pandangan sosial harus selalu dikumandangkan terlepas orang didengar atau tidak. Di era peradaban teknologi yang canggih sekarang ini ajaran agama mau tidak mau harus dikemas sedemikian rupa disesuaikan dengan sistem pengajaran yang berkembang saat ini. Jika zaman dahulu agama hanya diajarkan di asram-asrm, gurukul-gurukul, dengan metode yang penuh berwibawa, kini ajaran agama juga penting disosialisasikan dengan metode yang dibantu oleh sarana teknologi.

Untuk melakukan perbaikan sosial dan hubungan sosial, sangat penting semua media televisi menayangkan statement-

statement suci (mantram, úloka, atau ayat-ayat suci) dari semua agama setiap hari, melalui tulisan yang bergerak ataupun seperti pemasangan iklan tanpa suara. Secara teknis dapat diurut misalnya; ayat pertama dari ajaran Islam, beberapa menit kemudian ayat ajaran Katolik atau Kristen, beberapa menit kemudian úloka atau mantram ajaran Hindu, selanjutnya suta-suta ajaran Buddha, dst. Para pemirsa TV pasti akan banyak menyimpan kata-kata penting dari setiap agama dan hal itu secara tidak langsung akan memperbaiki kondisi sosial yang semakin larut dalam ketegangan-ketegangan sosial.

Hal ini merupakan kerjasama sosial dalam bidang keagamaan yang harus dilihat sebagai upaya bersama dalam mewujudkan kebaikan sosial. Salah satu mantram yang amat layak dituangkan dalam program ini adalah mantram yang terdapat dalam kitab suci Yajurveda sebagaimana mantram berikut : Mitrasya mà caksusà sarvànì bhùtani samiksantàm mitrasyàham caksusà sarvànì bhùtani samikse, mitrasya caksusà samiksàmahe. (Yajurveda XXXVI.18) 'Semoga semua makhluk memandang kami dengan pandangan mata seorang sahabat, semoga kami memandang semua makhluk sebagai seorang sahabat, semoga kami saling berpandang-pandangan penuh persahabatan' 8.

Membenahi Dunia dengan Disiplin Cinta Sebagai Disiplin Spiritual Apabila manusia bisa berbicara dengan alam, maka manusia akan mendengar suara alam sebagaimana kata-kata Ebiet G. Ade, yakni; "Tuhan sudah bosan melihat tingkah manusia dan alam enggan bersabat dengan manusia yang selalu bangga dengan dosa-dosa". Prof. Dr. I Nengah Bawa dalam makalahnya yang berjudul Agama Pasar dan Kearifan Lokal, menguraikan bahwa; masyarakat modern yang materialistis telah mengubah dasar keimanannya.

Manusia dewasa ini sudah masuk dalam kubangan lumpur materialisme yang sangat menjijikkan, untuk mencuci manusia dari keadaan seperti itu, maka Tuhan menumpahkan air tsunami, lahar gunung, dan badai topan. Semua noda-noda dan lumpur dosa yang begitu tebal akan habis mencair dengan derasnya air tsunami, akan lumer hancur terkena panasnya lahar gunung merapi, dan akan terbang bagai debu ditiup badai topan

angin beliung. Itulah cara alam berbicara untuk menyampaikan rasa kasih sayang dan anugerah Tuhan. Alam tak lebih dari seorang pegawai kantor post yang tugasnya hanya mengantar surat yang dikirim oleh pengirimnya (Tuhan).

Jika alam atau dunia saat ini dikatakan kejam maka hal itu sesungguhnya tidak benar, perilaku alam hanyalah refleksi dari perbuatan manusia. Jika perilaku manusia kejam, maka alam tampak kejam, tetapi kalau perilaku manusia penuh dengan cinta kasih, maka alam juga akan nampak cinta kasih. Oleh sebab itu jika dunia atau alam ini dianggap telah porak-poranda karena tercabik-cabik oleh kedengkian, kebencian dan berbagai perbuatan dosa manusia, maka sesungguhnya alam ini masih dapat dibangun kembali secara utuh dengan perekat-perekat cinta.

Oleh sebab itu cinta harus tumbuhkembangkan, disemaikan dan dipupuk agar alam ini nampak penuh dengan kasih sayang. Dunia ini diciptakan oleh Tuhan dengan prinsip cinta!. Dalam bahasa lain kerap juga dikatakan bahwa dunia ini diciptakan di atas pondasi cinta!. Cinta, cinta, dan cinta adalah akar dari keberadaan dunia beserta seluruh isinya. Karena dunia beserta isinya ini terbangun di atas konsep pondasi cinta, maka dunia ini akan mengalami titik equilibrium 'keseimbangan yang mapan dan harmonis' jika dunia ini selalu diletakkan di atas akar-akar pondasi cinta itu.

Inilah konsep yang paling esensial yang mestinya diterapkan oleh umat manusia jika ingin hidup damai di atas bumi. Manusia yang dipercayai untuk mengelola dunia ini, semestinya berpedoman pada manajemen cinta. Pengertian cinta harus dirumuskan ulang, karena akhir-akhir ini rumusan tentang cinta telah disalahartikan oleh banyak orang. Luapan emosi kegembiraan yang membuat pikiran seseorang berbunga-bunga bukanlah cinta, demikian pula kesenangan yang membuat seseorang tersenyum lebar juga bukan cinta. Rasa ingin bersatu terus terhadap istri atau suami, itu juga bukan cinta.

Cinta adalah suatu cita-rasa yang datang dari Tuhan Yang Maha Pengasih. Energi cinta mampu membangunkan orang yang telah lama tak sadarkan diri untuk bangun kembali, bahkan cinta mampu menghidupkan makhluk yang telah lama mati. Energi cinta adalah energi Tuhan dan cinta itu sendiri adalah Tuhan (God is love and love is God). Cinta adalah pelayanan kasih sayang terhadap sesama, oleh sebab itu di dalam pernyataan cinta harus ada dedikasi untuk melayani orang lain sebagai halnya melayani Tuhan.

Karena itu kita harus berupaya



mencintai siapa saja melayani siapa saja (love all and serve all). Di dalam cinta tidak ada rasa ingin memiliki, irihati, dengki, cemburu, dendam, dan atau prasangka buruk lain. Cinta sangatlah indah dan cinta mendatangkan kebahagiaan sejati, manusia harus menerapkan cinta dalam hidupnya untuk memperoleh rasa damai dan bahagia ! 8.4 Merehabilitasi Bingkai dan Pondasi Cinta Bingkai cinta harus dikembalikan pada pengertiannya yang benar. Cinta di dalamnya mengandung unsur kebahagiaan semua makhluk, setiap makhluk dalam satu keluarga semesta harus teranyam oleh jaring- jaring cinta.

Kesadaran terhadap makna cinta hingga sampai pada keinginan untuk mewujudkan kebahagiaan semua makhluk hanya akan muncul apabila seseorang mampu melihat cinta dalam pandangan yang benar. Bila cinta telah menjadi wujud tindakan untuk membuat semua makhluk bahagia, maka persaudaraan semesta (vasudeva kutumbhakam) akan menjadi pemandangan yang indah di dunia. Kini **di berbagai belahan dunia** nampaknya manusia tidak lagi memiliki cinta, manusia mengalami krisis cinta hingga melampaui ambang batas hewani. Manusia sedang berlomba-lomba menampilkan kebencian dengan kemasam cinta.

Orang berteriak atas nama cinta kepada Tuhan tetapi tega menghabisi nyawa sesamanya. Tidak ada tanda perasaan iba sedikitpun di dalam hatinya dan tidak ada tanda penyesalan pada wajahnya ketika mereka menggerek leher sesamanya. Teriakan kesakitan, jeritan minta tolong dari mulut sesamanya yang sedang digorok atau dipenggal lehernya tidak membuat perasaan manusia berbelaskasihan kepada sesamanya. Lalu di mana letak perbedaan antara manusia dan binatang dan apa yang dapat dibanggakan dengan kemuliaan manusia jika perangai manusia melebihi perangai binatang seperti itu? Sungguh mengerikan terhadap apa yang sedang dialami oleh manusia dewasa ini.

Banyak manusia saat ini seolah bergerak di bawah pengaruh suatu kekuatan yang tidak mampu dikendalikannya. Banyak dijumpai manusia dengan tatapan lurus kedepan tanpa kerdipan mata, tanpa senyum seolah seperti seorang yang sedang kesurupan yang tidak lagi ingat dengan jati dirinya. Dalam keadaan linglung seperti itu ia juga tetap berteriak atas nama cinta kasih kepada Tuhan.

Benar-benar kekuatan sang waktu (kala, kali) telah merubah sensitifitas air mata manusia di era Kaliyuga menjadi berkurang dan kemanusiaan manusia

menjadi hilang sama sekali. Jika pada masa lalu, seseorang tidak dapat tidur memikirkan kesalahan kecil yang telah diperlakukan kepada orang lain. Tetapi sekarang kebanyakan orang beranggapan bahwa kesalahan adalah sesuatu yang wajar dan bahkan ada yang beranggapan bahwa manusia memiliki hak untuk berbuat salah dan harus berbuat salah.

Menyaksikan perilaku manusia sebagaimana uraian di atas, maka alam yang di dalamnya mengandung perasaan Tuhan yang terbangun dari unsur astha prakrti (delapan unsur materi Tuhan; budhi, pikiran, ego, ether, api, udara, air, tanah) memprotes sikap dan tindakan manusia. Mula-mula alam hanya memberikan peringatan-peringatan kecil, namun karena manusia tidak memperdulikan peringatan-peringatan alam itu maka alam mulai mengamuk. Marahnya alam itu karena melihat dan merasakan bahwa manusia tidak lagi menempatkan segala sesuatu di atas pondasi cinta.

Cinta adalah kata yang berasal dari akar kata Sanskerta, yaitu dari akar kata cit yang mengandung arti; pikiran suci (dari Tuhan dan tentang Tuhan). Dengan adanya aktivitas cit (pikiran Tuhan) inilah akhirnya dunia ini ada. Cit yang kemudian menjadi kata cinta (sebagaimana uraian dalam úloka Bhagavadgītā IX.22 menyatakan; ananyas cinta yanto mam ...) adalah pikiran Tuhan yang penuh dengan rasa cinta kasih sayang. Menilik dari akar kata cinta itu, maka dunia beserta isinya ini haruslah dikelola oleh manusia dengan penuh cinta dan kasih sayang.

Konsep cinta demikian indahnya, tetapi fakta di lapangan menunjukkan; bahwa manusia saat ini telah kehilangan cinta dan dilanda oleh "krisis cinta". Krisis cinta di dunia ini juga dapat dilihat langsung melalui bagaimana sikap alam atau dunia kepada manusia. Mengapa sikap alam dapat dijadikan sebagai dasar penilaian terhadap konsep cinta?, sebab dunia atau alam dapat mengekspresikan cinta secara spontan apa adanya, alam tidak pernah berbasa-basi atau berbohong dalam memantulkan cinta. Lain halnya dengan manusia; manusia terlalu mahir dalam melakukan penipuan atas cinta, ketika sedang merasakan cinta manusia mampu menampilkannya dengan kebencian.

Demikian sebaliknya ketika manusia sedang merasakan kebencian ia dapat menampilkannya dengan penampilan cinta yang penuh dengan kasih sayang. Itulah sebabnya alam dinilai lebih jujur dalam menampilkan wujud cinta. Oleh sebab itu dalam tulisan ini kita akan coba mengumpulkan kembali butiran-butiran cinta dan kasih sayang yang tercecer di antara puing-puing reruntuhan egoisme atau keserakahan manusia.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, membuat manusia mampu untuk menciptakan berbagai peralatan teknologi yang digunakan untuk mengeksploitasi kandungan materi yang ada di dalam perut bumi.

Atas nama kemakmuran dan kesejahteraan orang banyak, semua harta karun kekayaan alam semesta yang tersimpan di dalam perut bumi telah diangkat ke permukaan. Setelah muncul di permukaan bumi, ternyata hanya dinikmati oleh segelintir orang, orang-orang kecil yang tak berdaya tidak turut menikmati. Unsur bumi yang di dalamnya terkandung unsur astha prakrti sebagaimana diuraikan di atas merupakan unsur yang mengandung pikiran dan energi Tuhan.

Oleh sebab itu unsur astha prakrti turut merasakan rasa iba terhadap orang-orang kecil yang tak berdaya itu. Selanjutnya astha prakrti itu solider terhadap orang-orang kecil dan bekerja sama dengan protes pikiran orang kecil itu, maka tercipta ketimpangan hukum semesta untuk memprotes orang-orang besar. Berawal dari ketimpangan cara-cara berpikir antara orang besar dan orang kecil itulah mulai terjadi pencemaran terhadap atmosfer bumi.

Ketimpangan cara berpikir antara dua kelompok manusia itu mengakibatkan semakin lebarnya jurang pemisah antara pemikiran orang besar dan orang kecil. Sikap antara kedua kelompok manusia sekarang ini sangat sesuai dengan prediksi kitab Markandeya Purana atau relevan dengan ucapan Sabda Palon Naya Genggong. 8. Krisis Cinta dan Radiasi Sinar Kosmik Di era Kaliyuga ini dunia (bumi) tempat manusia tinggal dan hidup telah dihujani oleh radiasi emisi sianr-sinar kosmik yang berasal dari sistem tata surya.

Selain itu pula bumi saat ini juga telah dihujani oleh radiasi berbagai macam gelombang pikiran manusia. Dengan demikian maka di angkasa telah terjadi akumulasi radiasi berbagai macam gelombang. Gelombang-gelombang pikiran disharmonis yang diakibatkan oleh disharmoni hubungan antar orang besar dan orang kecil terpantul ke angkasa, menyebabkan kedudukan partikel-partikel ozon (O<sub>2</sub>) di angkasa bergeser hingga membuat lubang hitam. Penyebab utama yang menyebabkan terjadinya pergeseran pola pikiran manusia dari yang sakral ke profan sesungguhnya diakibatkan oleh pantulan foto morgana dari kemilaunya benda-benda dunia, selanjutnya membawa manusia kepada kegelisahan yang mendalam.

Hal ini pada

akhirnya membawa manusia kepada cara-cara berpikir yang tergesah-gesah dengan prinsip (cepat-tepat, efektif-efisien, praktis-pragmatis). Di zaman sekarang ini ukuran keberhasilan seseorang hanya diukur semata-mata hanya dari sudut keberhasilan materi saja, bukan dari sudut moral atau spiritual. Uang dan kekayaan telah menjadi standar ukuran kearifan atau kebijaksanaan di era Kaliyuga ini. Kitab suci Sàrasamuccaya 282-283 dengan sangat lugas menjelaskan kondisi ini, sebagaimana dikatakan; "betapapun kebaikan dan sifat serta sikap arif bijaksananya yang ditunjuk oleh orang miskin tetap tidak akan dihargai di era Kaliyuga.

Untuk itu orang yang ingin dihormati oleh orang banyak harus berusaha mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya. Itulah cara satu-satunya jalan atau cara agar dihormati di era Kaliyuga". Kitab Sàrasamuccaya 282-283 sejak awal telah memberikan estimasi atau gambaran tentang kemerosotan moral manusia pada masa mendatang. Bagi banyak orang mungkin uraian tentang kondisi manusia sebagaimana kata-kata Sàrasamuccaya ini dianggap tidak benar atau tidak pas.

Tetapi manakala mau merenungkan kondisi manusia sedalam-dalamnya, maka pasti apa yang diuraikan oleh Sàrasamuccaya itu sebuah kebenaran fakta. Manusia dewasa ini benar-benar telah kehilangan cinta kasih sayang untuk menyayangi sesamanya. Kemilau cinta yang merupakan karakter asli manusia telah terkubur jauh ke dasar kubangan materialisme. Walaupun demikian jika manusia benar-benar ingin mereguk kembali cinta itu, maka sesungguhnya cinta itu pasti dengan mesra menyambut keinginan manusia, sebab cinta adalah hakikat manusia itu sendiri.

Cinta dan manusia bagaikan benda dan bayangannya, di manapun manusia itu berada bayangan cinta akan selalu mengikutinya. Bayangan itu tampak sebanding dengan cahaya yang menerpa benda itu. Semakin besar dan kuat cahaya yang menerpa benda itu maka akan semakin jelas bayangan benda itu. Demikian juga hakikatnya cahaya cinta yang dipancarkan oleh setiap orang. Orang yang selalu menghubungkan dirinya dengan sumber cahaya cinta yaitu Tuhan, maka orang itu akan semakin besar memancarkan vibrasi cahaya cinta. Untuk mendekati sumber cahaya cinta, maka seseorang harus menempuh atau melalui sadhana 'disiplin spiritual'.

Sadhana 'disiplin spiritual' tidak boleh diartikan sebagai sesuatu yang serem atau menakutkan. Semua perilaku atau aktivitas manusia dapat menjadi sebuah sadhana 'disiplin spiritual'. Tuhan

telah memberikan jalan keluar dan pertolongan yang sangat berarti untuk memudahkan manusia mengarungi samudera materialisme di era Kaliyuga ini. Itulah sebabnya Tuhan menurunkan metoda Nawa Bhakti sembilan macam sadhana (disiplin spiritual) yang selalu setia menggiring manusia untuk kembali kepada pondasi cinta kasih sayang universal.

Aktivitas manusia seperti; (1) mendengarkan atau membicarakan kebesaran Tuhan merupakan sadhana, (2) menyanyikan, mengingat juga sebagai sadhana, (3) melayani sesama manusia juga merupakan sadhana, (4) memuja simbol-simbol suci Tuhan juga sebuah sadhana, dan sebagainya. Pendek kata seluruh aktivitas manusia sesungguhnya adalah sadhana. Semua ini oleh sebagian besar manusia telah diabaikan, manusia semakin hari semakin egois dan memikirkan hanya dirinya sendiri (istilah Jakartanya; lhu ya lhu dan gue ya gue, atau lhu-lhu, gue-gue!). 8.6

Menumbuhkan Cinta Melalui Kesetiaan pada Ucapan Cinta adalah harta karun tiada taranya milik manusia yang dibawa dari alam roh. Cinta melebihi harta emas batangan, melebihi intan berlian, melebihi deposito dolar. Kekayaan cinta akan terbawa kemanapun roh atau jiwa pergi, cinta adalah sahabat yang selalu menemani jiwa baik ke sorga, neraka, dan ke alam kelahiran kembali. Cinta akan membebaskan manusia dari rantai borgol penjara pasukan Yamadhipati, cinta adalah senjata bayu bhajra yang mampu mengusir segala mala petaka.

Demikianlah keagungan senjata cinta, kesaktian apapun yang dimiliki oleh seseorang akan dapat ditaklukan dengan senjata cinta. Harta karun warisan cinta inilah yang mestinya diupayakan oleh setiap orang. Manusia sesungguhnya secara alamiah dapat memperoleh kembali harta cinta kasih sayang yang telah lama hilang. Kata-kata yang suci dapat menjadi magnet untuk menarik kembali cinta yang telah terbenam dalam kubangan lumpur yang paling kotor sekalipun. Kata-kata yang luhur akan mampu membangunkan sifat ke-Tuhanan dari kata-kata itu. Kata-kata itu sendiri adalah Tuhan, itulah sebabnya kata disebut Vak, juga disebut Svara.

Dengan Vak atau Svara itulah Tuhan menciptakan dunia ini, itulah sebabnya setiap orang harus menjaga kata-katanya agar tidak tercemar. Membiasakan berkata-kata yang baik dan benar akan menuntun seseorang berada pada level kata-kata Tuhan. Orang yang merindukan Tuhan dan ingin memiliki sifat-sifat ke-Tuhanan yang kemudian disebut sebagai sifat kemanusiaan harus melakukan vak

sadhana 'berdisiplin dalam berkata-kata' (berbicara yang benar, setia kepada ucapan, tidak membual, tidak berbohong). Disiplin vak sadhana ini biasa juga disebut sebagai disiplin satya vacana 'setia terhadap kata-kata'. Åûi Bhisma adalah contoh pelaku vak sadhana atau satya vacana. 8.7

Meningkatkan Kualitas Cinta Melalui Sadhana Makanan Sesungguhnya ada banyak cara untuk menumbuhkembangkan kembali kadar cinta dalam diri manusia. Jika di atas tadi berpuasa dikatakan sebagai salah satu jalan untuk membangunkan cinta, maka memilih jenis makanan yang pantas untuk dimakan juga merupakan cara yang sama pentingnya dengan melakukan puasa itu sendiri. Memilih makanan dengan penuh kesabaran agar mendapatkan jenis makanan yang mendatangkan efek spiritual merupakan suatu kegiatan spiritual.

Berpuasa memiliki efek spiritual karena pada waktu berpuasa semua sistem metabolisme tubuh dapat beristirahat dari kerjanya. Dalam istirahatnya itu pada sistem metabolisme terjadi reaksi yang berpengaruh terhadap sistem syaraf-syaraf spiritual. Demikian pula reaksi yang sama juga akan terjadi manakala seseorang memakan makanan yang berkualitas spiritual. Kitab suci Bhagavadgîtà XVII.7-10 menyatakan bahwa ada tiga jenis makanan yaitu (makanan Satvik, Rajasik, dan Tamasik) yang patut dipertimbangkan sebelum memakannya.

Uraian lebih jelas dapat kita perhatikan pada úloka berikut : Àyuhsttvabalàrogya sukhapritivardhanàh, rasyah snigdha sthira hrdaya àhàràh sàttvika priyàh. (Bhagavadgîtà XVII.8) 'Makanan yang memberi hidup, kekuatan, tenaga, keselarasan, kebahagiaan, dan kegembiraan, yang terasa lezat, lembut, menyegarkan, dan enak, sangat disukai oleh yang bersifat sattvika' katvamlalavanâty usnah tiksna ruksa vidâhinah, àhârâ râjasasyestâ duhkha sokâmaya pradâh (Bhagavadgîtà XVII.9)

'Makanan yang pahit, asam, asin, pedas, banyak rempah, keras, dan hangus serta menyebabkan kesusahan, kesedihan, dan penyakit disukai oleh orang yang bersifat rajas' yâtayânan gata rasam putiparyusitam ca yat, ucchistam api câmedhyam bhojanam tâmsa priyam (Bhagavadgîtà XVII.10) 'Makanan yang basi, hilang rasa, busuk, berbau, bekas sisa, dan tidak bersih adalah makanan yang sangat digemari oleh yang bersifat tamas' Úloka inilah yang melandasi saudara-saudara kita memilih dan memakan makana "Vegetarian 'vegetable and pruit".

Hanya sangat disayangkan saudara-saudara kita yang belum pernah membaca atau menghayati úloka ini mencurigai saudara-saudaranya yang vegetarian sebagai penganut sesuatu aliran agama Baru. Fenomena ini sesungguhnya tidak perlu terjadi jika kitab Bhagavadgîtà dimiliki dan dipelajari oleh setiap orang terutama oleh saudara-saudara yang merasa beragama Hindu. Jika Bhagavadgîtà saja tidak dimiliki, lalu disiplin spiritual dan teologi seperti apa yang mereka pahami. Fenomena ini akan menjadi tantangan yang semakin besar di masa depan jika orang tida arif dalam berpikir.

Yang lebih parah lagi adalah semakin banyak orang maboaya 'tidak percaya' dengan agama dan disiplin spiritual. Semua ini merupakan efek dari "penyembunyian ajaran-ajaran sastra" yang menyebabkan masyarakat menjadi kurang paham atau bahkan tidak paham terhadap apa yang seharusnya dipahami. Walaupun demikian, jika masyarakat mau gelitik 'telaten, tekun atau rajin' mencari sumber- sumber sastra, sesungguhnya ada banyak sekali sumber sastra yang mengatakan bahwa memilih makanan yang baik sangat penting dalam proses peningkatan kualitas spiritual.

Memilih makanan yang satvika setiap hari, hakikat reaksi spiritualnya sama dengan berpuasa (tidak makan). Memperhatikan úloka-úloka Bhagavadgîtà di atas mengingatkan kita pada bait-bait pupuh Geguritan Sucita. Berdasarkan úloka-úloka itu juga kita yakin bahwa karya sastra Geguritan Sucita tersebut digubah

atau dikarang berdasarkan pada inspirasi dari úloka kitab suci Hindu utamanya Bhagavadgità. Geguritan Sucita VI.30-35 menganjurkan agar setiap orang agar dapat memilih makanan yang berkualitas, sebagaimana uraian pupuh di bawah :



Dedaharan ane melah, Ngawe kenak raga pasti, Ngawe waras ngawinang, Kahyune manadi landuh, Sakeng kelanduhan manah, Buin mebalik, Ngawetuang raga waras. 'makanan yang baik, pasti membuat tubuh menjadi sehat, membuat pikiran waras, keinginan menjadi terkendali, dengan pikiran terkendali, menjadikan, tubuh sehat dan bugar'.

Awinan ida sang pradnyan, Merayunan sanget apik, Nginganin yogya tan yogya, Nyen sanggup ngajeng racun, Mangde tan nyakitin manah, Bes nyedihin, Yan ada bani nyanggupang 'itulah sebabnya orang bijaksana, memakan sangat hati-hati, \_ (Sucita VI.30, Ginada) (Sucita VI. 31, Ginada)

memperhatikan mana yang pantas dan yang tidak pantas' siapa mampu minum racun, agar supaya tidak menyakiti hati, terlalu menyedihkan, jika ada yang menyanggupi'

Jatinnya ne madan manah, Ganjihan sanget ring angin, Kaling tempuh dadaaran,  
Kudang mangentegang kahyun, Bantas sanding sebeng rusak, Suba sedih, Magejulan  
ngogah awak. 'sesungguhnya yang disebut pikiran, lebih labil dari angin, apalagi  
ditabrak makanan, bagaimana menegakkan pikiran, \_ (Sucita VI.

32, Ginada)

hanya disandingi dengan roman muka yang tidak enak, sudah sedih, mual  
menggetarkan badan'.

Ento krana nyandang yatna, Papanganan pilihin, Tonden nyandang mangandelang, Ngelah kekuatan kahyun, Masih ingetang di manah, Pang de pelih, Degage kaden wisesa. 'itu sebabnya patut diwaspadai, makanan perlu dipilih, belum pantas mengandalkan, \_ (Sucita VI.

33, Ginada)

mempunyai kekuatan pengendalian pikiran' masih perlu ingat, agar tidak salah,  
kesombongan disangka kesaktian' Yening paiduh rahyunang, Matah wiadin ratengin,  
Punika kocap ngawinang, Mangentikang kahyun luung,

Sadhu dharma kapiwelasan, To malih, Ngawinang teleb ring sastra. 'jika daun 'kaki kuda' dimakan, mentah maupun dimasak, itu katanya menyebabkan, itu membuat pikiran menjadi baik, \_ (Sucita VI. 2.4, Ginada)

arif bijaksana dan penuh kasih sayang, itu jugalah yang, menyebabkan serius mempelajari kitab suci'



Yan ngajeng tan pauyah, punika kalangkung becik, ngawinang pageh ring manah,  
ngawe jenang I kencarum, yan gelitik manakenang, tan ja kidik, rayunanne ngawe  
melah. 'Jika makan tanpa garama, Itu amat sangat baik, \_ (Sucita VI.25, Ginada)

Menyebabkan pikiran menjadi kokoh, Menyebabkan terang benderang, Jika cermat cara menanyakannya, Tidak sedikit, Makanan yang menyebabkan kebaikan'.

Yening ide sang pawikan, Teka gampang ngalih luh, Daun-daunan ngawinang, Banget  
nulung ngardi luunng, Reh uning milih ngajengang, Turin apik, Tan sembarang  
karayunang. \_ (Sucita VI.25, Ginada)

'beliau orang bijaksana, yang telah berbuat kebajikan, daun-daunan sesungguhnya yang menyebabkan, sangat membantu membuat kebaikan, sebab tahu memilih makanan, juga hati-hati, tidak sembarang yang dimakan'.

Yan kereng ngajeng kakara, kocap tan ngawinang becik, banget ngawe putek manah,  
ngejohang cedanging kahyun, mengentikang budi tamah, kirang becik, becik kidikang  
ngajengang. \_ (Sucita VI.25, Ginada)

'jika kerap memakan kacang "kara", katanya menyebabkan tidak baik, sangat menyebabkan pikiran buntu, menjauhkan pikiran yang cemerlang, menyebabkan sifat malas, kurang baik, lebih baik kurangi memakannya' Melalui úloka-úloka Bhagavadgītā dan pupuh-pupuh Geguritan Sucita di atas sangat jelas diuraikan bahwa kualitas makanan memberikan dampak positif terhadap fisik dan mental-spiritual termasuk di dalamnya pemahaman yang benar terhadap konsep cinta.

Oleh sebab itu, seseorang dapat melakukan sepanjang hidupnya latihan spiritual yang sebanding dengan melakukan tapa brata upawasa dengan cara memilih makanan yang sattvika. 8.8 Mengembalikan Kadar Cinta Melalui Kesadaran Spiritual Sebagian besar manusia dewasa ini mengalami depresi mental, seperti takut kehilangan nama baik, takut kehilangan jabatan, takut kehilangan kekayaan, takut kehilangan anak dan istri serta keluarga. Manusia di era Kaliyuga benar-benar telah tertambat pada kesadaran badan atau kesadaran lahiriah. Amat jarang ditemukan orang

berkesadaran spiritual. Hal ini bukan kesalahan manusia, tetapi peran atau pengaruh kekuatan Kaliyuga memang begitu besar.

Pengaruh Kaliyuga ini membuat manusia selalu melihat keluar, dan berjalan di luar tubuhnya. Jarang sekali orang mau melakukan perjalanan suci, wisata (tirthayatra) ke dalam diri atau ke dalam badannya. Padahal segala keindahan alam yang dicari di luar tubuh manusia semuanya terdapat di dalam diri manusia. Pemandangan gunung-gunung yang indah ada dalam gumpalan hati dan jantungnya, keindahan kolam yang ditumbuhi dengan teratai atau padma suci yang berwarna-warni terdapat di pusat kedalaman hati.

Bahkan 14 alam (sapta loka dan sapta patala) semua dapat ditemukan dalam diri sendiri. Lalu untuk apa pergi ke Bulan, ke Mars, dan ke planet lainnya dengan resiko yang sangat besar padahal apa yang dicari ada di dalam planet diri sendiri. Oleh sebab itu maka sesungguhnya setiap orang perlu melakukan perjalanan ke dalam dirinya. Sesuai dengan kondisi era Kaliyuga dimana manusia sangat disibukkan oleh kegiatan mencari materi, maka sudah barang tentu jarang manusia dapat melakukan perjalanan ke dalam sang dirinya setiap hari.

Untuk itu manusia dapat melakukan perjalanan ke dalam sang diri pada momen-momen penting seperti pada hari-hari besar keagamaan. **Pelaksanaan catur brata penyepian** juga sesungguhnya merupakan bentuk dari perjalanan ke dalam sang diri. Perjalanan ke dalam diri bukan saja akan memberikan pengalaman melihat alam-alam rohani, tetapi juga suatu keuntungan yang sangat besar adalah pelakuknya akan dapat berjumpa dengan Penguasa Alam itu sendiri, karena ternyata Sang Penguasa Alam itu duduk di dalam teratai hati manusia. Sebagaimana uraian pupuh Geguritan Sucita di bawah ini.

Jenek ring meru sarira, Kastiti Hyang Maha Suci, Mapuspa padma hrdaya, Maganta suaraning spi, Maganda ya tisning budi, Malepane sila hayu, Mawija manget prakasa, Kukusing sadripu dagdi, Dupan ipun, Madipe hidepe galang. (Sucita I. 1)

'sesungguhnya tepat di dalam tubuh manusia, tempat memuja Tuhan Yang Maha Suci, bertahta di jantung hati sebagai bunga teratai, berluncungkan suara keheningan, beraromakan kedamaian budi, berlulurkan perbuatan yang bijak, berbuah ingatan yang tajam, asapnya terbuat dari hasil kemenangan melawan musuh dalam diri, lentera penerangnya, kecemerlangan batin yang terang-benderang' yening bli sanget tuna, ne tampek keweh mangambil, sangkan doh bahan manyorotang, kabulakan ngalih bersih, cara ngabut irawis alit, di batan jagute saru, yening tan adoh lawatang, di meka suluh pedasin, keweh pangguh, pati gadah meh tan bakat.

'kalau kanda sangat kurang, yang dekat saja sulit mengambilnya, itu sebabnya jauh-jauh menanyakannya, ke kubangan mencari bersih, seperti mencabut jenggot yang kecil-kecil, di bawah dagu tetapi samar, jika tidak jauh-jauh perhatikan, di cermin dicari bayangannya, culit ditemukan, meraba kesana-kemari tidak menemukan apa-apa'. Uraian-uraian dari pupuh Sucita di atas merupakan bentuk penjabaran ajaran Veda yang sangat patut dipedomani. Melalui uraian **di atas dapat diketahui** bagaimana seseorang itu dapat maju secara perlahan setapak demi setapak untuk meraih kesadaran spiritual yaitu



kesadaran yang kecemerlangannya dipengaruhi oleh cahaya àtman.

Mengasah àtman dengan konsep cinta yang benar merupakan wujud dari disiplin spiritual yang patut dikembangkan. Cinta yang benar harus selalu disemaikan dalam hati untuk memperhalus karakter. Seekor singa dan seekor harimau yang buas dapat ditaklukkan dengan **rasa cinta kasih sayang** oleh pawangnya. Apakah singa-singa dan harimau- harimua buas yang telah punah itu telah menjelma ke dunia menjadi manusia? Seandainya ada banyak manusia berperangai buruk yang hidup sekarang, merupakan penjelmaan dari singa-singa dan harimau- harimau yang punah itu, maka masyarakat manusia masih memiliki peluang dan harapan untuk berdamai dengan manusia-manusia perangai buruk itu, yaitu dengan senjata cinta. 8.9

Renungan Mendalam tentang Cinta Cinta adalah kesadaran atau cita rasa yang ada dalam pikiran manusia yang bersumber dan berhubungan langsung dengan pikiran Tuhan. Walaupun cinta itu berhubungan langsung dengan pikiran Tuhan, namun karena pikiran manusia juga merupakan kendaraan kama 'keinginan', maka pikiran itu juga diombang-ambing oleh keinginannya sendiri. Ketika pikiran manusia sedang berhubungan dengan pikiran Tuhan, maka pikiran manusia akan mewujudkan diri menjadi cinta kasih yang murni.

Namun ketika pikiran manusia sedang sibuk menjadi kendaraan kama 'keinginan', maka pikiran manusia akan mewujudkan diri menjadi smara (asmara), yang terikat dengan gemerlapnya dunia. Fluktuasi cinta-benci, senang-susah, cinta-asmara akan terus dialami oleh setiap orang. Lebih banyak menggiring pikiran kepada konsep cinta kasih sayang yang murni merupakan dharma suci yang perlu selalu diupayakan oleh setiap manusia. Cinta itu suci, cinta itu tidak mengenal pamerih, cinta itu tulus, cinta itu tak pernah buta, dan cinta itu adalah Tuhan itu sendiri (love is God and God is love), Ketika cinta itu turun derajatnya ia tidak dapat disebut cinta tetapi smara atau asmara.

Agar jiwa selalu sadar akan sifatnya yang penuh dengan cinta, maka setiap orang perlu melaksanakan sadhana 'disiplin spiritual' betapapun kecilnya. Langkah-langkah kecil sangat menentukan perjalanan yang jauh, tidak ada jarak yang jauh dapat ditempuh tanpa melalui satu langkah yang kecil. **Oleh sebab itu setiap** orang harus menghargai betapapun kecilnya langkah-langkah spiritual yang dilaksanakan oleh saudaranya.

Setiap orang harus mengibarkan

bendera cinta dan mengayunkan tongkat cinta, agar dunia ini dipenuhi oleh hasrat cinta demi untuk membangun negeri yang diselimuti oleh energi cinta. Hanya negeri-negeri yang diselimuti oleh energi cinta akan menjadi negeri yang mencerminkan kehidupan di sorga loka. Hiduplah cinta, hiduplah cinta, hiduplah cinta !!! Apabila manusia bisa berbicara dengan alam maka manusia akan mendengar suara alam sebagaimana kata-kata Ebiet G.

Ade, yakni; "Tuhan sudah bosan melihat tingkah manusia dan alam enggan bersabat dengan manusia yang bangga dengan dosa-dosa". Manusia dewasa ini sudah masuk dalam kubangan lumpur materialisme yang sangat menjijikkan, untuk mencuci manusia dari keadaan seperti itu, maka Tuhan menumpahkan air tsunami, lahar gunung, dan badai topan. Semua noda-noda dan lumpur dosa yang bebitu tebal akan habis mencair dengan derasnya air tsunami, akan lumer hancur terkena panasnya lava, dan akan terbang bagai debu ditiup badai topan angin beliung.

Itulah cara alam berbicara untuk menyampaikan rasa kasih sayang dan anugerah Tuhan. Alam tak lebih dari seorang pegawai kantor post yang tugasnya hanya mengantar surat yang dikirim oleh pengirimnya (Tuhan). Jika alam atau dunia saat ini dikatakan kejam maka hal itu sesungguhnya tidak benar, perilaku alam hanyalah refleksi dari perbuatan manusia. Jika perilaku manusia kejam, maka alam tampak kejam, tetapi kalau perilaku manusia penuh dengan cinta kasih, maka alam juga akan nampak cinta kasih.

Oleh sebab itu jika dunia atau alam ini dianggap telah porak-poranda karena tercabik-cabik oleh kedengkian, kebencian dan berbagai perbuatan dosa manusia, maka sesungguhnya alam ini masih dapat dibangun kembali secara utuh dengan perekat-perekat cinta. Oleh sebab itu cinta harus disemaikan dan ditumbuhkembangkan agar alam ini nampak penuh dengan kasih sayang. 8.10 Membenahi Dunia dengan Kesadaran Spiritual 8.10.1 Mulain.a Era Kali.uga sebagai A?al Kemosotan Cinta Setelah dinobatkan Parikesit menjadi maharajadiraja pada tanggal 18 Februari 3.102 SM (Titib, 1996: 7), maka tanggal penobatannya itu telah menjadi tanda bahwa era Kaliyuga telah dimulai.

Konon sesuai dengan watak Kaliyuga, sejak itu manusia sedikit-demi sedikit semakin berkurang kesadarannya. Saat ini manusia berada dipenghujung kegelapan yang paling gelap. Bila diperhatikan dengan

teliti perilaku umat manusia secara nyata, maka apa yang dideskripsikan oleh karakter era Kaliyuga tentang manusia, memang benar; bahwa perilaku manusia dewasa ini semakin hari-semakin jauh dari sifat-sifat aslinya yang berasal dari alam para dewa (daiwa sampad).

Sifat-sifat asli manusia sesungguhnya adalah; suci, cinta kasih, penyayang, jujur, menjunjung tinggi kebenaran, setia, penyayang, tanpa kekerasan, penuh persahabatan, iba terhadap penderitaan orang lain, dan turut berbahagia melihat kebahagiaan orang lain, turut prihatin melihat penderitaan orang lain, serta berbagai sifat mulia. Itulah sesungguhnya sifat asli manusia. Tetapi semua sifat asli manusia itu saat hanya nampak samara-samar saja, kelabu dan bahkan sangat gelap. Kejahatan demi kejahatan semakin hari semakin marak, bahkan kejahatan dewasa ini dianggap sebagai sesuatu hal yang biasa, lumrah dan sudah bersifat umum.

Lalu di mana sesungguhnya letak perbedaan antara manusia dan binatang itu? Memperhatikan kasus demi kasus setiap hari yang diberitakan melalui mass media cetak dan elektronik, semakin hari semakin ngeri melihat perilaku manusia. Manusia dewasa ini seolah-olah telah berubah menjadi mahluk sadis dan pembunuh berdarah dingin, manusia menjadi pembunuh sesamanya dengan tanpa rasa iba. Benar-benar puncak zaman Kaliyuga ! Bila saja orang jeli atau cermat mengamati setiap hari tentang kasus atau tragedy kemanusiaan, maka sungguh lebih mengerikan melihat kekejaman manusia daripada keganasan binatang buas.

Pembunuhan bayi, penculikan bayi, pembunuhan wanita dengan cara mutilasi (dipotong-potong), pemerkosaan, perampokan dan segala macam kejahatan manusia melebihi perbuatan binatang buas. Lalu muncul pertanyaan; (1) masih pantaskan manusia disebut mahluk paling mulia, (2) apakah yang hilang dari manusia sehingga manusia memiliki perangai yang demikian sadis? 8.10.2 Krisis Cinta Men.ebabkan Kemerostan di Mana-mana Menurut riwayat dan ajaran kitab suci Hindu, bahwa manusia itu sendiri awalnya adalah perwujudan dewa dan dewa itu sendiri tidak lain adalah manifestasi Tuhan.

Sehingga **di dalam diri manusia terdapat** kadar kebaikan dewa yang secara tidak langsung terdapat kadar kebaikan Tuhan. Walaupun manusia memang memiliki kadar keketuhanan dalam dirinya, namun karena manusia berada dalam dunia ciptaan yang dikuasai oleh sang waktu. Maka fisik dan mental spiritual

manusia juga dipengaruhi oleh waktu. Di dalam waktu terdapat dua peristiwa besar, yakni; peristiwa bulan terang (Purnama) dan peristiwa bulan mati (Tilem).

Semua ciptaan akan berada di dalam dua peristiwa ini, ketika bulan purnama datang semua wujud ciptaan menjadi indah dipandang mata, tetapi ketika bulan mati datang semua keberadaan menjadi gelap gulita. Ini peristiwa rutin yang dialami manusia dalam jangka waktu 24 jam dalam setiap hari. Dengan demikian manusia setiap harinya mengalami keadaan fluktuasi; gelap-terang, terang- gelap, gelap-terang, dan ini merupakan peristiwa kecil. Gambaran yang lebih besar waktu ini dipengaruhi oleh empat karakter zaman, yang disebut catur yuga. Catur yuga adalah empat episode waktu yang menguasai waktu dalam kurung waktu penciptaan hingga pralaya (kiamat).

Keempat waktu itu menggambarkan semakin berkurangnya karakter kedewataan yang ada pada setiap orang. Saat **sebagaimana diuraikan di atas** manusia dan seluruh ciptaan berada pada zone waktu Kaliyuga. Di dalam era Kaliyuga secara kuantitas hanya tinggal 25% manusia yang masih memiliki kadar kedewataan. Secara kualitas setiap manusia memiliki kadar kedewataan hanya tinggal 25%. Dengan demikian secara kuantitas 75% manusia di dunia ini sangat jauh dari sifat-sifat kedewataan, dan secara kualitas dalam diri manusia telah kehilangan 75% karakter kedewataannya. Uraian ini otomatis menjadi jawaban atas pertanyaan kedua di atas.

Uraian ini juga memberikan gambaran bahwa manusia tinggal memiliki 25% karakter dewata, dan tentu 75% manusia dikuasai oleh karakter raksasa. Karena manusia 75% dikuasai oleh karakter raksasa, maka wajar sekali tingkah laku manusia semakin jauh dari karakter aslinya atau karakter kedewataannya. Uraian ini menjadi jawaban atas pertanyaan pertama, bahwa semestinya manusia dewasa ini tidak semua boleh mengaku sebagai **mahluk yang paling mulia**.

Menurut konsep catur yuga itu hanya 25% orang masih boleh mengaku sebagai mahluk yang paling mulia dan 75% sudah tidak layak menyebut diri sebagai mahluk paling mulia. Orang-orang yang jauh dari sifat-sifat kebajikan sebagaimana uraian di atas, semestinya harus malu menyebut diri sebagai mahluk paling mulia. Tetapi karena karakter zaman memang demikian, maka orang-orang buruk tidak akan pernah mau mengakui dirinya sebagai orang buruk. Di era Kaliyuga ini lebih lazim atau populer jika pemaling berteriak maling.

Akankah berakhir keadaan manusia ini ? Menurut konsep catur yuga keadaan ini akan berakhir tetapi entah kapan ?

BAB IX AIR MATA, KEMANUSIAAN, DAN KETUHANAN 9.1 Air Mata dan Kehidupan Manusia Air mata adalah sesuatu yang sangat dekat dengan hidup dan kehidupan manusia, hampir setiap hari, setiap jam, setiap menit kita akan menemukan orang-orang menangis di sekitar kita. Entah mereka itu anak-anak kecil, remaja, dewasa, atau bahkan orangtua.

Ada banyak penyebab hingga seseorang itu menangis, ada yang menangis karena sedih, ada yang menangis karena gembira, ada yang menangis karena kekecewaan, ada juga yang menangis karena suka-cita menerima anugerah Tuhan, dan ada juga yang menangis karena rindu, dsb. Dalam syair lagu "Teluk Bayur" ciptaan Zainal Arifin yang populer pada tahun 1960-an, di dalamnya ada ungkapan sang penyair tentang air mata seseorang yang timbul karena bertambahnya rasa kasih sayang, sebagaimana bunyi syair lagu berikut ini: Selamat tinggal Teluk Bayur Permai, daku pergi jauh ke negeri seberang, Ku kan mencari ilmu di negeri orang, bekal hidup kelak di hari tua, Selamat tinggal kasihku yang tercinta, doakan agar aku cepat kembali, kuharapkan suratmu setiap minggu, kan kujadikan pembuluh rindu Lambaian tanganmu kurasakan pilu didada, kasih sayangku bertambah padamu, Air mata berlinang tak terasa olehku, nantikanlah aku di Teluk Bayur.

Lagu yang berjudul Teluk Bayur di atas menggambarkan seseorang yang menangis karena ditinggalkan kekasihnya yang telah mengasihinya atau menyayanginya.

Bayangan terhadap kondisi yang saling berjauhan antara dua orang kekasih menimbulkan rasa cemas dan gelisah utamanya di hati seorang wanita. Hal ini juga menggambarkan bahwa perasaan seorang wanita sangat halus dan karena halusnya hingga mereka tidak mampu mengungkapkan. Dan secara alamiah kaum wanita memiliki alat yang paling khas untuk mengungkapkan perasaan kecewa, sedih, dan atau rasa kejangkelannya, yaitu "air mata".

Mungkin bagi seseorang yang tidak memahami air mata yang keluar karena ditinggalkan oleh kekasih bisa jadi mereka akan berkomentar bahwa tetesan air mata yang ditinggalkan ke kasih itu sebagai wujud sikap kecengengan atau kekanak-kanakan. Tetapi jika dipahami secara mendalam tentang sebab dan penyebab munculnya rasa kasih sayang yang datang dari Tuhan dan di tempatkan pada hati setiap insan, maka bisa jadi tetesan air mata itu sebagai ungkapan keketuhan dalam bentuk lebih rendah yang dibungkus oleh kadar asmara. Walaupun sifat keketuhan yang masih rendah, yang dibalut oleh asmara namun tidak dapat dipandang sepele saja, karena bagaimanapun asmara itu juga memiliki dewanya tersendiri.

Karena itu sangat baik jika seseorang merasa bersyukur ketika sempat melihat air mata seseorang yang menangis karena ekspresi rasa kasih sayang. Seseorang yang ingin memperhalus rasa atau perasaan dapat ikut-serta lebur merasakan tentang apa yang dirasakan oleh orang yang sedang meneteskan air mata karena curahan rasa kasih sayangnya. Sikap ini selain menambah perasaan menjadi halus, maka kualitas spiritual juga akan menjadi lebih meningkat.

Karena salah satu tanda meningkatnya kondisi kualitas spiritual seseorang, manakala ia tidak lagi menyukai kekerasan dan ia akan bersikap sedikit melankolis. Ia akan mudah ikut menangis ketika melihat kesusahan orang lain. Dia akan merasa lebih sedih ketika tidak berdaya untuk menolong kesusahan orang lain, dia akan senang jika orang lain berbahagia (agawe sukaning wwang len). Senada dengan lagu Teluk Bayur di atas, ada lagi salah satu syair lagu yang juga populer di tahun 1960-1970-an yang berjudul "Mengapa Kau Menangis". Lagu ini juga melukiskan tentang kecemasan seseorang yang akan ditinggal jauh oleh kekasihnya.

Tetapi sang kekasih meyakinkan kepada pasangannya bahwa ia akan setia atau

tidak ingkar janji. Sang kekasih mencoba untuk menghargai air mata kekasihnya sebagai sebuah air mata moral. Karena itu ia berusaha untuk meyakinkan kekasihnya bahwa ia akan senantiasa menjaga kualitas janji atau ikrar luhur yang telah diucapkan sebelum ia harus pergi demi masa depan mereka berdua. Sebuah ungkapan janji yang mengandung nilai-nilai moral, halmana sikap tersebut sesuai dengan aspek-aspek religius sebagaimana diajarkan oleh setiap agama.

Adapun syair lagu dengan judul Mengapa Kau Menangis sebagai berikut: Mengapa kau menangis manis, aku tak akan mengingkari janji, Jangan menangis lagi kasih, aku kan segera kembali. Sungguh cantik wajahmu sayang, tak kan hilang dari lamunanku, Bila sedang menangis sayang, merah rona di pipimu, dst. Lagu ini juga **sampai saat ini masih** enak didengar karena mengandung suatu ungkapan rasa kasih sayang, walau bernuansa asmara tetapi masih dalam bingkai budaya yang indah.

Karena indahnya rasa cinta asmara yang juga merupakan bagian dari spiritual, maka banyak para pujangga sejak jaman dahulu membuat karya-karya dengan tema-tema cinta, asmara yang di dalamnya pasti juga terdapat tema-tema yang berisi uraian tentang linangan air mata, bersimbahnya air mata, atau derasnya air mata. Selain lagu di atas, rasa rindu juga dapat menjadi penyebab seseorang menangis atau mengeluarkan air mata, sebagaimana ungkapan syair lagu yang populer di tahun 1970-an yang berbunyi: "Rindu mengapa rindu, hatiku tiada tertahan, kau tinggal daku seorang, engkau pergi tiada pesan, meranalah daku seorang, bila hati bertanya selalu berlinanglah air mataku", dan seterusnya

Bila seseorang yang pernah mengalami hal sebagaimana diungkapkan oleh lagu-lagu di atas, akan memiliki rasa simpati melihat sesamanya yang sedang menangis karena rindu, dan kemudian secara sukarela akan memberikan kata-kata penghibur hati berupa kata-kata; "sabar: sebentar lagi dia akan datang atau sabar: dia pergi untuk sementara dan pasti dia kembali, dsb".

Tidak sebaliknya menggunakan kesempatan dan menambahkan kata-kata yang menyebabkan orang yang rindu merasa bertambah kesendirian dan kesepian. Bantulah kepada setiap sesama yang mengalami persoalan termasuk persoalan rindu, tuntun mereka untuk tidak larut dalam kesedihan yang disebabkan oleh rasa rindu. Lagu-lagu di atas merupakan hasil karya para seniman masa lalu yang mengutamakan kualitas kehalusan budaya dan kemanusiaan.

Sangat berbeda jauh dengan hasil karya-karya para seniman jaman sekarang yang lebih bersifat sangat komersial, sensasional, dan seksual dengan harapan untuk dapat menggait keuntungan yang sebesar-besarnya. Karena itu pula para seniman dewasa ini lebih banyak mengejar kuantitas daripada kualitas. Mereka lupa bahwa karya para seniman itu paling cepat berpengaruh di masyarakat, karena aspek seni dan kesenian paling dekat dengan masyarakat. Para seniman mestinya masih tetap dapat memformulasikan konsep air mata melalui karya-karya sesuai dengan perkembangan seni dan budaya. Jangan sampai hasil karya seni dan karya peradaban bangsa kehilangan air mata.

Sebab akan ada bahaya yang sangat besar yang akan mengancam keselamatan manusia dan bangsa jika ada suatu peradaban bangsa yang kehilangan esensi air mata. Penghargaan terhadap air mata akan menimbulkan rasa iba, rasa olas-asih, cinta, dan kasih sayang, rasa melindungi, dsb. Orang yang kering air matanya apalagi tidak memiliki air mata, maka orang seperti itu akan kehilangan rasa kemanusiaan atau tidak berpearsaan. Orang yang kering air mata (bahasa Bali mata tuh) akan sulit menangis bahkan tidak bisa menangis dan lama-kelamaan akan cenderung berwatak hewani, ia tidak segan-segan membunuh, merampok, memperkosa.

Orang yang tidak punya air mata, akan mampu melakukan tindakan keji, seperti: membunuh bayi yang tak bersalah, membunuh orangtuanya yang melahirkan. Orang yang kering air mata tidak akan simpati dan tidak peduli dengan rintihan dan tangisan seseorang karena, karena ia telah kehilangan rasa kemanusiaan. Orang yang tidak bisa menangis sama dengan manusia-



hewan, bahkan ada banyak hewan yang memiliki air mata, seperti ikan duyung, penyu, gajah, kerbau, dsb., karena itu air mata adalah bagian dari kehidupan spiritual umat manusia yang perlu dimaknai 9.2

Air Mata dapat Menggugah Karakter Kedewataan Mengapa manusia yang "katanya" berasal dari Tuhan namun kemudian manusia mampu berbuat jahat? Manusia sebagai **mahluk yang paling mulia** dapat melakukan tindakan-tindakan kejam dan sadis melebihi binatang? Ada apa dengan manusia sekarang ini? Bila diteliti secara saksama, maka akan diketahui bahwa sifat kebinatangan itu muncul karena manusia tidak lagi memiliki air mata. Manusia dewasa ini telah mengalami kekeringan air mata, walaupun seandainya manusia memiliki air mata, air matanya sudah bukan lagi air mata manusia. Air mata manusia dewasa ini telah berevolusi menjadi air mata buaya.

Air mata manusia dewasa ini akan keluar karena ada tujuan tertentu, seperti buaya akan mengeluarkan air matanya untuk menangkap mangsanya. Demikian pula manusia-manusia dewasa ini mereka akan menangis karena ada suatu tujuan. Banyak manusia untuk memperjuangkan masa depannya ia akan menangis bermandi air mata di depan orang-orang yang diperkirakan mampu membantu masa depannya. Namun orang yang sama itu ketika hidupnya sudah lebih baik, ia tidak tersentuh apalagi keluar air mata ketika **melihat penderitaan orang lain yang sedang memperjuangkan masa depannya**.

Ternyata manusia telah pandai bersandiwara dengan air mata, manusia telah memanfaatkan air mata sebagai strategi untuk mendatangkan keuntungan-keuntungan material belaka. Sangat disayangkan manusia dewasa ini banyak melupakan bahwa di dalam air mata sesungguhnya terkandung energi kedewataan yang mampu mengangkat manusia dari lembah keraksasaan hingga kembali mencapai pada istana kedewataan. Bila manusia masih ingin menyandang predikat sebagai mahluk paling mulia, maka sesungguhnya manusia dapat menggunakan energi potensial air mata sebagai sarana untuk membantu membimbing langkah demi langkahnya untuk mencapai karakter aslinya, yaitu karakter kedewataan yang menjadi karakter dasar manusia. 9. We?angan Bhagavan Sri Sath.a

Sai Baba tentang Air Mata Pada suatu ketika **Bhagavan Sri Sathya Sai Baba** bersabda; "persembahkanlah di atas daun itu "badanmu" yang suci oleh

perbuatanmu, dan persembahkan di atas bunga itu "pikiranmu" yang harum oleh segala gagasan sucimu, kemudian persembahkan di atas buah "batinmu" yang matang dari hasil sadhana-mu, serta persembahkanlah di atas air "linangan air matamu" karena suka cita kebahagiaanmu dan merasakan bahwa Tuhan senantiasa menganugerahkan segala sesuatu yang engkau butuhkan di dunia ini. Bila diperhatikan wejangan **Bhagawan Sri Sathya Sai Baba** di atas, maka sesungguhnya Beliau menjelaskan kembali wejangan Úrì Kâûóá Avatar yang pernah diwedarkan di medan Kurusetra pada peristiwa Bhàratayuddha.

Jika selama 5000 tahun SM Úrì Kâûóá memberikan Pekerjaan Rumah (PR) kepada umat manusia sebagaimana tertuang dalam sloka Bhagawadgita, dimana Úrì Kâûóá menganjurkan agar umat manusia mewujudkan rasa baktinya kepada Tuhan dengan cara mempersembahkan; daun, bunga, buah, dan air (Bhagawadgita IX.26), kemudian perintah Úrì Kâûóá ini di Bali diwujudkan menjadi bentuk banten (sesajen) persembahan. Selanjutnya, dewasa ini dimana karakter manusia di era Kaliyuga (teknologi) yang sangat membanggakan rasionalnya, maka Bhagawan **Sri Sathya Sai Baba** membuka tabir (PR) yang diberikan oleh Úrì Kâûóá pada era Dwaparayuga.

Bhagawan **Sri Sathya Sai Baba** membuka rahasia yang berada di balik kata-kata Úrì Kâûóá itu, ternyata di balik kata "daun" itu terkandung makna penyerahan diri secara tulus, di balik kata "bunga" terkandung keindahan dan kesucian pikiran, di balik kata "buah" terkandung makna batin yang matang oleh ulah tapa rohani, serta di balik kata "air" terkandung makna linangan air mata karena rasa syukur terhadap Tuhan. Terkait dengan judul tulisan ini, maka makna air mata nampaknya sangat penting mendapat perhatian dari umat manusia, sebab kejahatan manusia terjadi di semua penjuru dunia karena manusia tidak lagi memiliki air mata yang sesungguhnya dalam slogan bahasa Bali, manusia sekarang lebih banyak mata tuh (kering air mata). Akan ada bencana kemanusiaan yang lebih besar apabila semakin hari sebanyak manusia kekeringan air mata.

Manusia yang tidak memiliki air mata akan menjadi manusia pengisap darah manusia, ia akan menjadi leak modern. Jika saja manusia benar-benar masih memiliki air mata yang sesungguhnya walaupun hanya setetes saja, maka ia akan terharu dan segera memberikan bantuan ketika ia melihat manusia lainnya menderita. Jika manusia masih memiliki air

mata, maka ia tidak akan tega menyakiti manusia lainnya juga terhadap makhluk lainnya.  
9.1 Sadhana Air Mata Menumbuhkan Benih Cinta Kasih Sa.ang 9.1.1

Bela?ar Menangis melalui Melihat Kehidupan Sekitar Kita Mungkin kita termasuk orang yang setiap hari hidup dengan apa adanya atau bahkan hidup penuh dengan kekurangan. Namun demikian hal itu tidak menghalangi kita untuk maju dalam spiritual. Setiap manusia dapat menaikkan level spiritualnya tanpa modal, ia dapat meningkatkan spiritual dengan memproduksi air mata secara alami. Bagaimana cara memproduksi air mata agar mengalami peningkatan spiritual, ada beberapa kiat yang dapat dilakukan setiap hari.

Salah satu contoh; bagi orang yang tinggal di Kota Denpasar - Bali, maka jalan Gatot Subroto dapat dijadikan tempat suci latihan memproduksi air mata. Laluilah jalan raya sepanjang jalan Gatot Subroto dan laluilah dengan kecepatan sedang, lalu perhatikan ada banyak sekali kerumunan laki-laki yang menggunakan pakaian kerja dengan membawa sekop. Pagi-pagi sekali sebelum jam 0.7.00 hingga jam 21.00 malam orang-orang itu masih ada di sepanjang jalan itu.

Tahukah kita apa yang mereka cari?, mereka setiap melihat truk yang mengangkut pasir atau bahan bangunan lainnya, mereka akan berlari berkejaran mengejar truk seraya menawarkan jasa untuk menurunkan pasir itu pada tempat tujuannya. Mereka berharap akan memperoleh beberapa rupiah dari jerih payahnya itu. Ternyata mereka mencari sesuap nasi untuk dirinya dan keluarganya (istri dan anaknya) yang menunggu di rumah. Penulis merasa tertekan kerongkongan dan berlinang air mata ketika melihat mereka berkejaran mengejar truk yang masih melaju agar mereka berhasil mendapatkan pekerjaan itu.

Saat-saat seperti itu tidak sadar penulis berteriak; sairam, sairam, sairam Tuhan berikanlah rejeki yang lebih kepada mereka. Penulis kerap juga berdoa; Tuhan jika ada rejeki yang patut hamba terima hari ini, ya Tuhan berikanlah kepada mereka. Penulis mengalami hal ini sejak tahun 2003 ketika penulis masuk program Pascasarjana (S2) pada konsentrasi (jurusan) Brahama Widya IHDN Denpasar, dan pengalaman ini terus penulis alami sampai saat ini. Penulis merasa bahagia sekali dapat mengahurkan air mata ini kepada mereka walau satupun dari mereka tidak mengenal penulis.

Dan juga satu pun dari mereka tidak ada yang mengetahui jika penulis menitikkan air mata untuk mereka.

Penulis tidak membutuhkan apakah mereka tahu atau tidak bahwa penulis telah menangis mereka. Setiap kali sesampainya di rumah atau sesampainya di kampus, dengan air mata itu seolah-olah penulis telah melakukan komunikasi dengan Tuhan. Dalam diri penulis tumbuh peningkatan kesadaran jiwa atau spiritual, penulis merasa bahwa mereka itu tidak lain adalah diriku sendiri. Sampai sekarang jalan Gatot Subroto penulis menjadi salah satu tempat suci untuk menumpahkan air mata persembahan. Apalagi sejak menjadi dosen IHDN Denpasar, saat penulis hanya tinggal berdua dengan putri pertama dan ana-anak yang lainnya masih di Palu (Sulawesi Tengah), setiap pagi dan siang hari penulis menghantar putri pertama penulis itu melewati jalan Gatot Subroto itu. Hal ini menjadi sarana untuk mendidik putri penulis yang saat menjadi siswa SMA Negeri 7 Denpasar.

Penulis kerap sekali bertanya kepada putri penulis sebagai berikut; pernahkah kita membayangkan bagaimana keadaan mereka jika ia tidak mendapatkan uang hari itu? Jika mereka itu tidak mendapatkan uang, maka mereka tidak dapat makan. Lalu bagaimana dengan anak dan istrinya di rumah mereka, apa yang mereka makan? Seandainya mereka hanya mendapat penghasilan 5000 rupiah, maka uang tersebut untuk membeli makan sendiri saja tidak cukup, lalu mana uang untuk membelikan makanan anak dan istrinya? Seandainya dalam satu hari tidak mendapat pekerjaan, kemudian pulang ke rumahnya, bagaimana mereka harus berkata kepada anak dan istrinya? Misalnya sudah sehari penuh mereka mengejar truk untuk menawarkan jasa agar mendapat upah, tetapi tidak juga dapat.

Tentu mereka akan pulang dengan rasa lelah, lapar dan tidak membawa uang, kemudian dari dalam rumahnya anak-anak dan istrinya menyambut sang ayah dengan kata-kata; hore bapakku pulang, bapakku pulang! Kemudian anaknya yang masih kecil berkata; papa mana kuenya, mana permennya, mana balonnya, apa yang keluar dari mulut seorang yang tak berdaya itu? Seorang ayah yang mengalami hal itu hanya mampu mengelus kepala anaknya dan menatap istrinya, seraya berkata dengan suara yang parau; maaf nak bapak belum dapat uang, besok kalau bapak punya uang nanti bapak belikan semua itu. Seorang ayah dalam keadaan seperti itu sesungguhnya hatinya menjerit dan bisa saja

ia mempersalahkan para dewa atau Tuhan.

Seorang yang mengalami kesulitan hidup seperti itu, yang ingin hidup berkecukupan dan ingin mencurahkan kasih sayangnya kepada anak dan istrinya, tetapi ia tidak berdaya sama sekali, maka **dalam keadaan seperti itu** ia bisa saja berubah menjadi seorang yang buas sebuas harimau hutan yang liar. Karena itu, sesungguhnya manusia secara bersama-sama memiliki tanggungjawab yang sama untuk memerangi kemiskinan dengan memberikan bekal pengetahuan dan spiritual. Penulis kerap sekali bertanya kepada putri penulis, sambil tidak terasa berlinang air mata.

Penulis bertanya kepada putri penulis, apakah kamu mau punya bapak seperti mereka itu? Putri penulis, berkata jangan begitu pak, saya sayang bapak, kenapa bapak menangis? Penulis katakan kepada putri penulis bapak menangis karena bapak ingat kepada anak-anak dan istri mereka. Mereka itu tidak bedanya dengan kamu, adik-adikmu, dan mamamu yang di rumah. Penulis katakan, jika seandainya bapak adalah orang yang memiliki harta yang banyak mungkin bapak akan berikan pekerjaan kepada mereka semua. Putri penulis berkata, tetapi pak biasanya orang memikirkan orang-orang miskin ketika ia masih miskin, tetapi kalau ia sudah kaya ia sudah lupa dengan orang miskin.

Putri penulis lanjut berbicara, ia berkata masih lebih baik jadi manusia masih punya air mata walaupun tidak punya harta daripada menjadi orang kaya tetapi tidak punya air mata. Uang dan kekayaan tidak ada artinya, sebab orang kaya tidak akan pernah bisa membeli air mata betapapun banyaknya **uang yang mereka miliki**. Karena tidak ada yang menjual air mata sekalipun di supermarket atau di mall, sambil putri penulis mengusap air mata penulis dengan telapak tangannya.

Demikian sikap putri penulis, karena itu penulis anggap dia sebagai kawan, ia berani mengeluarkan kata-kata **apa saja yang ia** mau untuk berdialog bahkan membantah penulis. Tetapi setelah diperhartikan banyak kata-katanya memang benar. Mungkin penulis menangisi orang-orang yang susah karena penulis masih dalam keadaan susah, dan mungkin saja penulis menutup mata ketika Tuhan memberikan banyak harta secara berlebihan. Oleh sebab itu karena penulis mendapat banyak manfaat dan rasa bahagia dengan linangan air mata, maka air mata ini penulis gunakan untuk menapak jalan spiritual. Biarlah air mata ini menjadi sarana sadhana (disiplin spiritual) dalam hidup penulis.

### 9.1.2

Bela?ar Menangis melalui Ta.angan Mas Media Sesungguhnya lingkungan di sekitar kehidupan kita dapat dijadikan guru untuk belajar segala sesuatu. Alam semesta beserta seluruh isinya adalah ilmu pengetahuan dan juga guru yang siap memberikan pengetahuan kepada manusia yang ingin selalu belajar. Sebagai contoh, **media cetak dan elektronik** banyak memberikan pelajaran yang banyak dan berharga kepada penontonnya. Baik pengetahuan intelektual maupun pengetahuan spiritual.

Terkait dengan uraian tentang air mata, kita dapat klik di internet untuk mencari data tentang bagaimana orang menangis dan bagaimana tangisannya sebagai ungkapan kesedihannya. Di bawah ini penulis mengajak para pembaca untuk belajar menganalisa tangisan seseorang dan juga mengajak untuk meningkatkan kadar kemanusiaan manusia melalui foto orang-orang menangis yang dipasang di internet. Dalam sebuah tayangan TV dengan mata acara Discovery, ada sebuah pemandangan yang sangat meharukan, di mana ada seekor induk kera yang menangis layaknya seperti manusia yang meratapi anak bayinya dibunuh oleh seekor harimau.

Induk kera itu sempat menyambar bangkai anaknya dan membawa meloncat ke atas dahan yang tinggi dan terus meloncat, sehingga harimau tersebut tidak mampu merampas kembali anak kera yang sudah mati dibunuhnya. Setelah merasa aman dari serangan harimau, ia turun di tanah dan mengelus- elus anaknya yang sudah mati seraya menangis. Seandainya pada waktu itu kaum ibu dengan perasaan keibuannya menonton acara tersebut, mereka pasti juga menangis membayangkan bagaimana jika tragedi itu menimpa diri mereka.

Jika seandainya kita menonton acara TV melihat seekor binatang menangis lalu kita bersimpati dan berapresiasi serta ikut menangis karena haru terhadap penderitaan binatang itu, maka muncul pertanyaan: apakah kita juga bersimpati dan berapresiasi serta turut merasakan tangisan sesama manusia karena penderitaan mereka. Tak terhingga berapa banyak orang yang menangis di sekitar kita karena penderitaan, pernahkah kita meringankan penderitaan mereka? Pernahkah kita merasakan dengan perasaan yang mendalam bahwa penderitaan mereka adalah penderitaan kita, jika kita sudah mampu merasakan penderitaan orang lain sebagai penderitaan kita juga, maka itu bearti ketuhanan dalam hati kita sudah mekar.

Hal ini perlu dipupuk terus untuk mencapai tingkat kesadaran spiritual yang lebih tinggi dan maju.

Tetapi, jika kita tidak memiliki perasaan apa-apa melihat orang lain yang menderita, maka kondisi mental dan spiritual kita yang seperti itu perlu cek secara serius pada dokter psikiater, bisa jadi kita telah kehilangan perasaan kemanusiaan dan mengalami gangguan jiwa. Hal ini penting, karena ada bahaya yang sangat besar pada diri manusia jika manusia kehilangan rasa kemanusiaannya, ia bisa menjadi manusia-binatang, yaitu hanya badannya manusia tetapi hatinya binatang. Manusia-binatang akan lebih kejam daripada binatang yang sesungguhnya. Karena binatang yang paling buas seperti **singa dan harimau tidak** akan membunuh anaknya sendiri.

Tetapi, manusia yang kehilangan kemanusiaannya, tidak akan memiliki air mata, tidak akan bisa menangis dan tidak iba hatinya melihat air mata anaknya sekalipun. \_ Berikut ini mari kita belajar menafsirkan wajah yang tertimpa kesusahan dengan cara menafiskan titik air mata dan rawut wajah dari setiap photo-photo berikut. Pada photo (1) adalah photo dua bocah yang selamat dari bencana Tsunami di Jepang. Mari coba kita bahas air mata dua bocah kecil kakak beradik. Adiknya memeluk kakaknya secara erat, karena adiknya percaya bahwa kakaknya bisa menolong dan melindungi dirinya.

Sedangkan kakaknya sendiri tidak memiliki keyakinan apakah dirinya mampu melindungi adiknya. Bagaimana perasaan kita jika kita melihat di depan mata kita ada sesama kita yang menderita seperti itu? Apakakah air mata kita akan mengucur? Walau tidak dapat memberikan sesuatu, mungkin karena kita juga tak berdaya

menghadapi penderitaan. Tetapi yang jelas, jika kita sebagai manusia yang masih memiliki perasaan kemanusiaan akan ikut sedih melihat sesama dalam kesedihan.

Air mata kita pasti akan keluar mengucur spontan tidak tertahan "karena kita melihat" dua bocah yang sedang mengalami penderitaan karena musibah bencana alam tsunami. Selanjutnya, mari kita berapresiasi lebih jauh, membayangkan dialog kedua bocah itu dalam kesedihan, atau dalam keadaan seperti itu. Sesekali adiknya akan menangis dan kakaknya berupaya menenangkan adiknya sedang sesungguhnya dia sendiri juga dalam keadaan tidak tenang.

Tetapi demi adiknya yang dicintai ia berupaya menguatkan hatinya seraya sese kali hatinya juga sempat meragukan kemahakuasaan Tuhan dan juga mempertanyakan sifat Tuhan Yang Maha Kakasih. Selanjutnya kedua bocah kakak beradik itu berdialog sebagai berikut: Adik : Kakak, di mana mama dan bapak? Kakak : Mungkin sedang menyelamatkan barang-barang kita Adik : Kapan mama dan bapak datang? Kakak : Sabar, kita tunggu (padahal sang kakak sudah tahu ibu dan bapaknya sudah tertimbun reruntuhan bangunan) Adik : Kakak, saya haus Kakak : Ya, sabar sebentar kakak carikan air Adik : Kakak, saya lapar Kakak : Ya, sabar sebentar kakak carikan makanan Adik : Kakak, saya kedinginan Kakak : Ya, tahan sebentar juga dinginnya hilang Adik : Kakak, saya ngantuk, ya tidurlah di pundak kakak. Akhirnya adiknya tertidur dipundaknya dalam keadaan lapar dan kedinginan.

Jika kita manusia berperasaan manusia, maka sulit membayangkan bagaimana rasa turut bersedihnya hati kita mendengar percakapan kedua bocah yang menderita tak berdaya seperti itu. Terasa putus urat leher kita meangisi kedua bocah yang malang itu. Karena itu, jika



seandainya kita tidak mampu membantu atau menghapus air mata sesama kita, paling tidak jangan menambahkan air mata sesama. Seandainya kita tidak mampu membantu menghapuskan air mata orang lain, paling tidak berdoalah agar orang-orang yang menderita itu mampu menanggulangi penderitaan mereka atau memohon kepada Tuhan agar Tuhan segera menganugerahkan pertolongan kepada mereka.

Jika semua orang turut mendoakan secara serentak walaupun hanya dalam hati, maka secara spiritual juga diyakini bahwa gema doa secara akumulatif yang dilakukn oleh banyak orang dapat menjadi sarana rekomendasi untuk meringankan bahkan membebaskan penderitaan seseorang (baca buku dengan judul Karmaphala karya Prof.DR. Wayan Jendra, SU., di dalamnya terdapat penjelasan tentang karma kolektif). Air mata yang keluar karena **melihat penderitaan orang lain** tidak muncul begitu saja, tetapi butuh latihan kepekaan emosi keperikemanusiaan. Demi untuk latihan tersebut, dapat diamati juga satu persatu foto beberapa orang yang menangis.

Pada photo (2) tampak jelas pada wajah anak terlihat beberapa butir air matanya yang mengalir di wajahnya. Dalam foto berwarna dapat dilihat dengan sangat jelas nuansa kesedihannya, mungkin anak ini sedang dimarah gurunya, atau oleh orangtuanya, temannya, atau kehilangan sesuatu. Ia **tidak mampu berbuat sesuatu** karena ia tidak memiliki kekuatan untuk mengembalikan kegembiraan dirinya.

Jika ada manusia yang berhati manusia di dekat anak yang menangis ini, ia pasti simpati dan bertanya: "nak/dik, kenapa menangis, ada apa? Apa yang bisa kakak/bapak/ibu bantu, dan jangan menangis lagi ya!, katakan apa yang bisa saya bantu untuk kamu, saya sayang kamu, ayo katakana! Seandainya, ia dimarah keras oleh orangtuanya karena kesalahannya, berikan ia kata-kata nasihat yang baik, kalau orangtuamu marah karena kesalahanmu itu berarti orangtuamu sayang kepada kamu, jangan

menangis lagi ya! Kata-kata yang sangat sederhana itu sudah cukup sebagai persembahan kepada Tuhan yang ada dalam pribadi anak itu.

Jika ia menangis karena dimarah guru akibat tidak mengerjakan PR, katakan kepadanya bahwa gurunya marah karena sayang juga kepadanya, semua itu dilakukan oleh gurunya agar ia pintar. Kemudian, bantulah anak itu seraya berkata: sudahlah tidak usah menangis, PR apa yang kamu belum buat, mari ibu/bapak/saya bantu, ayo ambil bukumu! Kalimat ini juga merupakan persembahan kepada Tuhan yang sangat mulia yang ada di dalam hati setiap orang, karena Tuhan bersemayam dalam hati setiap insan.

Jika seandainya, menangis karena dipukul atau dimarahi oleh kawannya yang lebih besar, kita bisa menanyakan apa sebabnya dia dipukul, dan upayakan untuk menyelesaikan dengan memberikan kesadaran kedua belah pihak bahwa berkawan, bersahabat, atau berkeluarga itu jauh lebih mulia daripada berselisih (bermusuhan). Selanjutnya anjurkan mereka saling memaafkan, inilah perbuatan yang mulia sebagai bunga-bunga (puspham) yang pantas dipersembahkan dihadapan Tuhan, dan Tuhan pasti dengan sangat senang hati menerimanya. Sesungguhnya penanaman karakter yang baik kepada generasi muda sejak dini adalah tanggungjawab semua orang. Bukan tanggung jawab sendiri-sendiri karena ketuhanan yang sama ada pada setiap orang.

Jangan sampai menanamkan kebencian dan permusuhan kepada orang lain, apalagi mengajak kawan untuk ikut memusuhi orang lain. Photo (3) ini menunjukkan gambaran bahwa anak tersebut tidak bisa berbuat apa-apa kecuali menangis. Rasa dongkol, protes, menyesal, ingin memberontak terlihat jelas pada rawut wajahnya. Anak, seusia anak pada photo (3) ini, biasanya menangis seperti itu karena permintaannya tidak dipenuhi oleh saudara- saudaranya, teman-mannya,

atau oleh orangtuanya. Jika orang-orang di sekeliling anak itu memiliki pengetahuan, mestinya tidak menghukum atau menghajar dengan cara memukul anak tersebut, karena menangis meminta agar keinginannya dipenuhi.

Menyapa, meraih terus menggendong serta menyanyikannya sambil merayu agar si anak diam, hal itu merupakan persembahan kepada Tuhan. Karena dalam diri seorang anak yang kita anggap tidak berpengetahuan juga berstana Tuhan yang sama. Bahkan jika anak itu dipukul dengan harapan agar kapok, justeru hal itu tidak berguna bahkan akan menjadi sumber kebencian yang dikenang hingga kemudian hari. Melihat wajah pada photo (4) anak ini, maka kita segera mengetahui bagaimana pilunya hati anak itu. Kita juga akan segera tahu bahwa anak ini pasti minta sesuatu tetapi tidak dikabulkan permintaannya, hingga badannya basah dengan keringat dan air mata.

Sebaik- baiknya orangtua, jangan sampai menghukum anaknya yang menangis seperti ini, karena hal ini sebagai ekspresi dari kejujuran hatinya. Orangtua harus tetap berupaya untuk bersabar hingga berhasil menghentikan tangisannya. Jika dibentak dan dihajar, dia mungkin bisa diam karena takut tapi bukan karena pemahaman yang benar. Amat sangat mulia, jika orangtua dengan sabar merayu anaknya untuk tidak menangis, kata-kata rayuan yang baik itu akan meresap di otak si anak dan terbawa hingga ia dewasa.

Setelah dia dewasa akan mempraktekkan apa yang ia terima dari orangtuanya, kemudian ketika ia berhadapan dengan orang yang menangis kesedihan maka ia juga akan menerapkan pengetahuan yang diterima dari orangtuanya. Semua pengetahuan orangtua akan mengalir kepada anak-anaknya. Wajah seorang wanita sebagaimana terlihat dalam photo (5) ini menunjukkan betapa pedih hatinya. Ia telah berusaha untuk menutupi

kesedihannya tetapi gagal, karena kesedihan yang dirasakan sangat menekan hatinya hingga terekspresi pada wajahnya. Mungkin sekali ia adalah seorang yang sedang putus asmara (lazim disebut putus cinta).

Dua sejoli yang telah dimabuk oleh perasaan saling menyayangi, tetapi tanpa diduga-duga mungkin tidak diizinkan orangtuanya, atau mungkin kekasihnya justeru kawin dengan wanita lain, karena itu hatinya terasa bagaikan disayat-sayat. Karena itu, jika dua sejoli yang sama-sama saling mencintai didasari oleh konsep yang benar, tidak akan ada penghianatan. Karena pandangan tentang cinta yang benar adalah bahwa mencintai seorang lawan jenis, ketertarikannya bukan karena ketampanan atau kecantikan. Tetapi saling mencintai itu karena keduanya saling melihat ada ketuhanan pada diri masing-masing.

Orang yang berkembang ketuhanan dalam hatinya ia tidak akan menyakiti hati siapa saja. Studi berikut, mari kita lihat pada photo (6) ini, nampaknya orang ini juga mengalami kasus asmara, sebab ia menuangkan kesedihannya di tempat tidurnya, mungkin ia malu jika diketahui oleh semua anggota keluarganya. Tampak tangan seorang yang sangat menyayangi mengelus, mungkin tangan ibunya mencoba meredakan kesedihannya. Tampak di wajahnya suatu kesedihan yang belum sepenuhnya ditumpahkan.

Walaupun demikian, bagi orang

yang pernah mengalami kesedihan, pasti dapat merasakannya. Karena itu mengembangkan perasaan kemanusiaan itu sangat efektif dilakukan melalui studi air mata, seperti ini. Seorang anak sangat baik jika sejak kecil dekat dengan ibunya, sebab pada umumnya (seorang wanita) baik sebagai seorang ibu yang mungkin sesekali kesal atau sejenisnya dalam rumah tangga akan menumpahkan air mata sebagai pelampiasannya. Seorang anak diwajibkan untuk menghargai air mata ibunya dengan upaya menghentikan air mata melalui berperilaku menyenangkan ibunya. Jangan sampai seorang anak justru menambah menangis ibunya.

Photo (7) berikut ini adalah foto seorang wanita yang menangis karena kehilangan ibunya karena meninggal. Nampaknya ia sangat menyayangi ibunya, mungkin sekali ia juga sangat disayangi oleh almarhum ibunya. Mungkin juga dalam hatinya berkata bahwa ia akan menyayangi dan memberikan kebahagiaan kepada ibunya selamanya. Tetapi dengan kematian ibunya itu ia merasakan kehilangan segalanya. Kesedihan karena tinggalkan oleh orang yang sangat dicintai bisa membuat seseorang mengalami shock atau pingsan dan sebagainya. Atau, bisa juga tidak mau makan beberapa hari hingga lemas bahkan sampai masuk rumah sakit.

Karena itu dalam tradisi umat Kristen, pada saat ada anggota jemaat (umat)nya yang meninggal, pihak pengurus gereja memberikan "malam penghiburan" selama 3 (tiga) hari. Selama malam penghiburan itu pengurus gereja memberikan nasihat-nasihat yang diambil dari kitab suci Alkitab. Anggota umat Kristen yang berduka diberikan pandangan- pandangan sesuai dengan ajaran Kristen tentang, hakikat kematian, jaminan masuk sorga, dsb., sehingga keluarga yang ditinggal berkurang semakin kesedihannya.

Demikian juga tradisi umat Islam, setiap ada anggota umat Islam yang meninggal, maka pengurus umatnya akan melaksanakan

“malam penghiburan dan pembelajaran” yang disebut “Taziah” dengan menghadirkan ustazd untuk memberikan dakwah. Para utazd akan banyak memberikan penjelasan tentang alam kubur, alam neraka, alam sorga, dalam bentuk analogi-analogi dan kepercayaan untuk menghibur keluarga yang ditinggal, sehingga anggota keluarganya menjadi yakin bahwa roh almarhum yang telah meninggalkan mereka telah sampai ke rumah abadi yaitu rumah Tuhan. Acara-acara malam penghiburan atau malam takziah seperti di atas cukup efektif untuk melakukan transformasi pemahaman teologis dan filosofis.

Acara malam penghiburan atau malam takziah tersebut memungkinkan umat Kristen dan umat Islam memiliki pengetahuan agamanya secara komprehensif. Di lingkungan umat Hindu di Bali, juga dikenal kegiatan malam penghiburan yang biasa disebut dengan istilah “ngonye” yang artinya tidak tidur semalam di rumah orang yang berduka. Hanya sayang sekali, acara tidak tidur semalam itu karena tidak digunakan untuk melakukan transformasi pengetahuan, akhirnya digunakan untuk main kartu remi, kartu domino, kartu ceki, dan minuman keras.

Ini jelas bukan ajaran agama juga bukan adat yang baik yang patut diajarkan (dilestarikan). Sehingga, secara teoritis dan praktis adat seperti ini tidak berfungsi sebagai lembaga masyarakat yang dapat meningkatkan kemanusiaan. Hal inilah yang sangat penting dibenahi untuk kemajuan Hindu ke depan. Berikut jika kita perhatikan photo (8) ini juga tampak sangat sedih, mungkin sedang mengalami keduakaan atau hal lainnya. Sikap tubuhnya, guratan wajahnya jelas sekali menunjukkan kesedihan yang sangat mendalam. Orang yang sedang mengalami kesedihan, secara alamiah dan manusiawi seluruh sistem kontrol kesadarannya tidak berfungsi optimal.

Emosi kesedihannya menyebabkan seseorang

terkurus energinya, sehingga ia bisa lemas bahkan jatuh pingsan. Pada saat seperti itu, harus ada orang lain yang tidak tertimpa kesedihan untuk mengawalinya dan menasihatinya. Dalam keadaan seperti itu, maka perkataan yang memberikan semangat dan pencerahan sangat berguna. Karena itu setiap orang sangat penting untuk belajar "psikologi praktis" yaitu merasakan perasaan orang lain. Dewasa ini banyak orang secara fisik sehat walafiat dan secara psikologis juga sehat, tetapi "mati rasa". Banyak manusia tidak terketuk hatinya melihat orang lain menjerit-jerit minta tolong karena kelaparan, karena kesakitan, karena kesusahan, dan sebagainya.

Pada photo (9) ini terlihat seorang wanita Barat sedang mengalami kesedihan yang mendalam. Kita jarang melihat wanita orang Barat menangis, karena peradaban mereka lain. Para wanita Barat nampaknya merasa puas dengan budaya kehidupan yang hak azasnya disetarakan dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam kehidupan seksual. Sehingga seorang wanita yang pasangan laki-laki berselingkuh dianggap wajar seraya wanitanya pun melakukan perselingkuhan juga dianggap wajar. Hubungan seksual di Barat tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang sacral, tetapi sebagai kebutuhan biologis.

Gaya hidup seperti ini nampaknya juga sedang ditiru oleh masyarakat di berbagai belahan dunia, termasuk masyarakat Indonesia. Karena itu berita perselingkuhan menjadi tema-tema empuk dalam pemberitaan mas media cetak dan elektronik. Inilah gambaran masyarakat Kaliyuga yang diuraikan dalam karakter jaman. Tafsir terhadap photo terakhir, pada photo (10) ini kita melihat bagaimana wajah seorang nenek yang sudah tua renta wajahnya penuh dengan kesedihan. Kesedihannya itu mungkin disebabkan karena tidak memiliki anak-cucu, atau sebaliknya anak-cucunya tidak memperhatikan lagi kehidupannya. Dewasa ini sudah bukan rahasia

lagi bahwa banyak anak-cucu yang mengabaikan bapak/ibu atau kakek/neneknya.

Pola hidup manusia dewasa ini yang berbedoman pada prinsip "Cepat-Tetap", "Efektif-Efisien", "modal sekecil- kecilnya harus mendapat keuntungan sebesar-besarnya" telah menyeret manusia pada peradaban manusia "setengah hewani". Banyak anak-cucu dewasa ini melupakan jasa- jasa orangtua atau nenek dan kakeknya. Seorang anak atau cucu tega menitipkan orangtuanya atau neneknya di panti-panti jompo dengan alasan tidak sempat mengurus atau merawatnya karena sibuk. Padahal, orangtuanya (ayah/ibu, kakek/neneknya) ketika merawat anak-cucunya tidak mengenal kata sibuk.

Ibu dan ayah yang telah membesarkan ana-anaknya dengan rasa kasih sayang secara tulus dan mempertaruhkan jiwa dan raganya, ternyata harus menerima pembalasan yang demikian kejam dari anak-anak dan cucunya. Seolah- olah betapa tidak adilnya kerja hukum karma phala, mengapa kebaikan tidak berbuah kebaikan? Kira-kira demikian keluh-kesah nenek yang sudah tua renta sebagaimana tampak dalam photo ini. Jika seandainya sifat kedewataan (ketuhanan) kita mekar, pasti tidak akan tega untuk mengabaikan kehidupan seorang nenek atau kakek.

Secara teologis dan filosofis seorang ibu dan ayah dilahirkan untuk memelihara anak-anaknya dengan cinta kasih, demikian juga sebaliknya seorang anak diciptakan untuk merawat kedua orangtuanya. Karena itu jika ada seorang anak membiarkan orangtuanya hidup terlantar, maka anak tersebut berdosa secara teologis dan filosofis. Uraian di atas merupakan tafsir terhadap beberapa contoh photo orang yang sedang mengalami kesedihan. Photo-photo tersebut diambil dari internet, sebagai upaya pemanfaat teknologi internet sebagai media



belajar. Setelah ditafsirkan sebagai wujud apresiasi diharapkan dapat memberi pelajaran bagi kita untuk meningkatkan kemanusiaan manusia.

Setiap orang (manusia) yang telah "terlanjur" mendapat julukan sebagai makhluk paling mulia seharusnya memiliki tanggungjawab moral untuk menjaga nama mulianya itu. Sebutan dengan kata "manusia" yang diperoleh oleh manusia memiliki konsekuensi teologis dan filosofis. Sebab secara teologis manusia dipercaya sebagai wujud dari Tuhan di bumi, secara filosofis manusia dinyatakan sebagai makhluk yang memiliki manah dari bahasa Sanskerta yang berarti 'pikiran'.

Jadi manusia adalah makhluk yang bertindak dengan menggunakan pertimbangan pikirannya. Secara teologis semestinya manusia hanya berbuat yang baik-baik saja, dan menjauhi segala yang buruk. Secara filosofis, mungkin saja manusia salah dalam berperilaku akibat kesalahan dalam mengambil keputusan pikirannya. Hal itu dapat diperbaiki dengan cara meninggalkan kesalahan dan berpaling kepada yang benar. Sebagaimana doa yang berbunyi: *asato ma sat gamaya, tamaso ma jyotir gamanya, mrtyor m amrtam gamaya* 'Ya Tuhan dari yang tidak benar tuntunlah kami kepada yang benar, dari kegelapan tuntunlah kami kepada yang terang, dan dari kematian yang berulang-ulang ini tuntunlah kami kepada kehidupan yang kekal'. Manusia ideal sesuai dengan etimologi namanya sangatlah sulit dijumpai di era Kaliyuga dewasa ini, karena manusia yang ideal mestinya selalu menampilkan perilaku yang bijaksana seperti kepribadian Tuhan.

Tetapi, berbicara manusia ideal dewasa ini merupakan pembicaraan yang sia-sia, sebab tidak akan pernah menemukan manusia ideal kecuali kalau ada manusia avatara. Sloka Bhagavadgītā menyatakan bahwa hanya satu di antara seribu orang akan terdapat orang baik, tetapi yang baik itu belum memiliki kualitas yang ideal itu. Di era Kaliyuga ini manusia saling sikut antara satu dengan lainnya, di saat saling sikut mereka sama-sama melantunkan ayat-ayat suci untuk melegalkan tindakannya masing-masing.

Pada saat datangnya pemilu, semua kandidat meneriakkan semboyan-semboyan mulia, tetapi setelah berhasil menduduki jabatan mereka lupa sama sekali semboyannya. Teori politik yang katanya baik, ternyata dalam praktek sama sekali tidak ada baiknya. Karena itu pantas juga jika ada seorang

Guru Suci menganalogkan kata politik itu sebagai kata yang berasal dari awalan "poly" dan "tick", awalan poly berarti 'banyak' dan tick berarti 'kutu'. Jadi politik itu menjadikan seseorang seperti orang kebanyakan kutu. Orang yang kebanyakan kutu tidak akan pernah tenang, karena ia gatal.

Orang kebanyakan kutu akan terus menggaruk kepalanya hingga berdarah, bahkan saking gatal dan pusingnya karena gatal bisa-bisa kepala orang yang tidak gatal ikut digaruk. Sungguh wajah politik di dunia sekarang **ini sama sekali tidak** bermoral. Cara-cara seperti apa yang dilakukan dalam berpolitik juga ditiru oleh semua lapisan masyarakat, demikian juga ditiru oleh para pejabat baik pejabat kecil maupun pejabat tinggi. Kondisi semacam ini telah mentradisi hingga ke lembaga-lembaga keagamaan yang dengan lantang selalu meneriakkan kebenaran. Para pahlawan kebenaran tidak lagi membela yang benar tetapi membela yang bayar.

Karena itu, dewasa ini sebagian pahlawan kebenaran dan lembaga-lembaga pemerintahan di negara manapun, tidak lagi berwibawa di depan rakyatnya. Situasi ketidakpercayaan publik terhadap pahlawan kebenaran yang minta bayaran ini semakin memperburuk kualitas kemanusiaan. Akhirnya semakin banyak penderitaan manusia di sekeliling kita.

BAB X KEBODOHAN AKAR KEJAHATAN SOSIAL 10.1 Pentingnya Pengetahuan untuk Memberantas Kebodohan Seluruh kejahatan manusia **di muka bumi ini** terjadi karena manusia dalam kegelapan atau kebobohan dalam bahasa Sanskerta disebut avidya.

Orang-orang yang berada dalam kegelapan tidak dapat membedakan antara sebatang emas dan sebatang perak. Demikian pula orang bodoh tidak dapat membedakan antara **mana yang baik dan mana yang buruk** atau **mana yang benar dan mana yang salah.** Untuk melenyapkan kegelapan dibutuhkan cahaya, dan untuk melenyapkan kebobohan dibutuhkan pengetahuan. Cahaya dan pengetahuan ada di sekitar kita, walaupun demikian cahaya dan pengetahuan tidak serta merta dimiliki seseorang. Cahaya dan pengetahuan harus diupayakan untuk mendapatkan. Sebab di siang hari ketika matahari bersinar terang kamar-kamar yang jendelanya tertutup, maka cahaya matahari yang sangat terang tidak dapat masuk menerangi ruang tersebut.

Demikian pula orang yang berada dalam kegelapan batin, tetapi tidak mau membuka diri untuk menerima pencerahan **dari pihak lain, maka** ia akan selamanya berada dalam kegelapan. Hal seperti ini banyak terjadi di sekitar kita, ketika ada orang memberitahukan agar meninggalkan kebiasaan buruknya (seperti kebiasaan judi, mabuk, main perempuan), namun setelah mendengar nasihat itu hanya dijawab "nah depan sube kadung-kadunge sube kene" (biar saja sudah terlanjur). Ungkapan ini yang sangat familiar kita dengar di masyarakat, menandakan bahwa banyak orang di sekitar menutup jendela hatinya untuk menerima cahaya pencerahan batinnya.

Betapapun besarnya upaya dari pihak luar tidak akan efektif untuk membuat seseorang menjadi baik tanpa ada upaya dari dalam diri. Walaupun demikian, setiap manusia tetap memiliki kewajiban untuk menyampaikan tentang manfaat ilmu pengetahuan itu. Sebagaimana Bhagavadgītā mengatakan bahwa ilmu pengetahuan

bagaikan perahu yang dapat menyeberangkan manusia dari lautan sengsara. Hanya dengan ilmu pengetahuan seseorang akan dapat memaknai keberadaannya sebagaimana manusia. Memiliki pengetahuan dan mengabdikan pengetahuan kepada masyarakat merupakan persembahan yang paling mulia. Sloka Bhagavadgītā IV.

menyatakan "Persembahan berupa ilmu pengetahuan, lebih mulia dari pada persembahan materi; dalam keseluruhannya semua kerja ini akan mendapatkan apa yang diinginkan dalam ilmu pengetahuan". Satu-satunya cara untuk menghapuskan kegelapan atau kebodohan hanyalah ilmu pengetahuan. Sebagaimana diuraikan dalam sloka Bhagavadgītā "Walau seandainya engkau paling berdosa diantara manusia yang memikul dosa, dengan perahu ilmu pengetahuan ini, lautan dosa akan engkau seberangi" (Bhg.IV.36).

"Bagaikan api menyala, wahai Arjuna yang membakar kayu api menjadi abu, demikian pula api ilmu pengetahuan membakar segala karma menjadi abu"(Bhg. IV.37). Tak ada sesuatupun di dunia ini yang dapat menyamai kesucian ilmu pengetahuan; mereka yang sempurna dalam yoga akan memenuhi dirinya sendiri dalam jiwanya pada waktunya (Bhg.IV.38). Ia yang memiliki kepercayaan, pengabdian dan menguasai pañca indranya, memperoleh ilmu pengetahuan; dengan memiliki ilmu pengetahuan ia menemui kedamaian abadi (Bhg. IV.39).

Tetapi mereka yang ketidaktahuannya dilenyapkan oleh pengetahuan tentang àtman, sesungguhnya pengetahuan itu bercahaya bagaikan matahari memperlihatkan Yang Maha Tinggi (Bhg.V.16). 10.2 Kebodohan Akar Permasalahan Sosial Berbagai ajaran, uraian sastra dan anjuran para bijak menyatakan bahwa ilmu pengetahuan itu sangat penting, karena hanya pengetahuan yang dapat melenyapkan kebodohan manusia. Kebodohan harus dijaui, kebodohan harus diperangi sebab kebodohan itu adalah akar segala masalah sosial. Pada hakikatnya, kesedihan disebabkan karena kebodohan, karena tidak memiliki pengetahuan penanggulangan rasa sedih.

Kegagalan dalam bidang pendidikan juga karena kebodohan, karena tidak memiliki strategi belajar. Kegagalan dalam bercinta juga karena kebodohan, karena tidak memiliki pengetahuan tentang cinta.

Miskin tidak memiliki harta juga karena kebodohan, karena tidak tahu mendapatkan uang dan memanfaatkan uang secara benar. Lahir berulang-ulang kali ke dunia juga kebodohan penyebabnya, terutama manusia tidak menguasai rahasia kelahiran dan kematian sebagai suatu proses pencucian atma.

Hanya melalui proses kelahiran dan kematian seseorang akan dapat mencapai moksha, untuk mencapai moksha seseorang harus memiliki pengetahuan Atmavidya. Inilah puncak pengetahuan yang harus dicapai seseorang dalam kelahirannya di dunia. Tanpa mendapatkan pengetahuan Atmavidya pada saat kelahiran ke dunia, merupakan kelahiran yang sia-sia. Untuk mendapatkan Atmavidya itu, selubung kebodohan yang begitu tebal harus dikikis secara pelan, dan harus ada kesadaran bahwa kebodohan adalah akar segala masalah, sebagaimana diuraikan dalam geguritan Sucita- Subudi I.VIII.1-12 dengan pupuh Ginanti.

Pupuh 1-3 telah dikutip di depan pada uraian Pesan Moral Hari Raya Saraswati dan Pengentasan Kemiskinan. Namun pada bagian ini pupuh 1-3 itu tetap dicantumkan kembali karena menjadi satu rangkaian dengan pupuh berikutnya. 1. Mirib suba liyu tahu, kadine mungguh ring aji, jatin sangsara punika, wetu saking tingkah pelih, pelih saking ketambetan, tambet dadi dasar sedih. 'Sepertinya sudah banyak yang mengetahui, sebagaimana tersurat dalam kitab suci, sesungguhnya yang disebut sengsara itu, timbul dari perilaku yang salah, kesalahan itu timbul karena kebodohan, dan kebodohan adalah penyebab kesedihan'.

Pupuh di atas dengan jelas menguraikan bahwa pada dasarnya semua orang sudah tahu, seperti apa yang diajarkan dalam kitab suci (aji). Apa yang disebut sengsara itu timbul dari kesalahan dan kesalahan itu timbul karena kebodohan, dan

kebodohan itulah akar dari kesedihan. Walaupun pengetahuan ini sudah diketahui oleh masyarakat umum bahwa kebodohan adalah dasar kesedihan, namun kebodohan masih ada di sekitar kita dan juga di dalam diri setiap orang. Hal ini mengandung makna bahwa setiap orang tidak boleh berhenti belajar.

2. Tambete ngawinang lacur, bulak balik manumadi, bingkih malahibin duhka, dekah nguber sukan hati, ngalih hidup mati bakat, ngalih bajang tuwa panggih. 'Kebodohan penyebab kemiskinan, bolak-balik lahir ke dunia, lari terbirit-birit menghindari duka, tegopoh mengejar kesukaan hati, ingin hidup selamanya toh akhirnya juga mati, ingin usia muda selamanya toh akhirnya juga tua". Kemiskinan adalah tema yang paling populer di seluruh dunia, banyak proyek-proyek pengentasan kemiskinan telah dilakukan oleh berbagai pihak, baik pihak pemerintah maupun swasta.

Namun kemiskinan tetap tumbuh dengan subur, hal itu disebabkan karena proyek-proyek itu tidak menyentuh akar permasalahan. Sebab kemiskinan bukan saja disebabkan oleh karena kekurangan uang. Kemiskinan pengetahuan, kemiskinan mental, kemiskinan rohani, bisa jauh melebihi rasa sengsara dari kemiskinan materi. Orang yang berharap terhadap sesuatu yang tidak mungkin, hal itu adalah suatu bentuk kemiskinan pengetahuan. Mengharap hidup selamanya, usia muda selamanya, ganteng atau cantik selamanya adalah bentuk kemiskinan pengetahuan, sebab Úrì Kâûóá Avatar dalam Bhagavadgītā telah menegaskan bahwa: "apa yang lahir kematian baginya adalah sesuatu yang pasti, demikian juga bagi yang mati kelahiran kembali baginya juga adalah pasti". Úrì Kâûóá juga menambahkan bahwa: "kehidupan

hanya kelihatan pada pertengah saja dan pada akhir tidak terlihat lagi (lahir – hidup – mati).

Inilah pengetahuan tentang hukum yang berlaku bagi semua ciptaan yang patut diketahui agar dapat menerima semuanya secara apa adanya tanpa rasa dongkol atau rasa hati. Orang yang berpengetahuan rasional dan pengetahuan spiritual pasti akan bersikap netral dalam melihat segala sesuatu yang terjadi dan menerima segala akibat dari perilakunya. Ia tidak akan menyalahkan pihak lain yang tidak bersalah. 3. Tambat lyan puniku, dadi kranan sami-sami, krana jenged kadi jantra, suka duhka malinder panggih, jani sedih nyanan girang, suwud girang sedih malih.

'kebodohan tidak lain adalah, penyebab segalanya, sebab berputar seperti roda, suka dan duka berputar, sekarang sedih sebentar lagi girang, sesudah girang - sedih lagi' 4. Sa enune tunggun hidup, liyu tenggenang dihati, nanging yaning suba tuwa, kisut cengkud kalud sakit, angkihan mamegat-megat, apane tegegenang malih. 'Selama hidup, banyak yang menjadi beban di hati, tapi kalau sudah tua, kisut bongkok juga sakit, napas terputus-putus, apa yang dipikul lagi'

5.

Pamuputnya mati bungkus, kakencane telah ledis, twara ada buwin kadayang, kabelet payu negakin, tumben jemet nyak manyerah, naros twara makelatin. 'akhirnya semua orang mati terkubur, segala daya-upaya habis semuanya, tidak ada lagi yang dapat diceritakan, kepepet langsung terduduk, baru mau menyerah, dengan tanpa menghindar' Sebagaimana telah diuraikan bahwa kebodohan adalah akar dari semua persoalan, hanya tidak semua orang berani jujur mengakui kebodohnya. Banyak orang bodoh marah ketika disebut bodoh, dan sangat senang dikatakan pintar walaupun sesungguhnya bodoh. Yang jelas seperti uraian pupuh di atas bahwa kebodohan adalah penyebab segalanya.

Suka- duka, demikian juga senang-susah datang silih berganti dalam kehidupan manusia. Orang yang berpengetahuan tidak akan larut pada putaran suka-duka-senang-susah, ia akan melihat hal itu sebagai hokum yang memang harus terjadi. 6. Acepanne kudyang hiyu, megoh nanggu satak keti, makejang tonden kasidan, puput nyerah ngabe gering, geringin salah acepan, bek maisi sakit hati. 'doa berapa ribu, dan ditambah lagi dengan jutaan, semua belum terkabul, akhirnya menyerah dan menjadi penyakit, penyakit karena salah berdoa, penuh dengan rasa sakit hati'.



7.

Jumunin dumadi tudtud, nudtudang edote muni, demene maawak bangkaan, anggon ngalih ne demenin, nanging pragat dadi nungkak, mati enggalan nyagjagin. 'mengulang lahir kembali, melanjutkan keinginan dahulu, kesenangan bertubuh bangkai, digunakan untuk mencari yang disenangi, tetapi selalu tidak tuntas, kematian terlebih dahulu menjemput'. 8. Ping satak jantos ping siyu, bulak balik manumadi, ngukuhin pakitan manah, kaden iya suba trepti, suba satak nagih domas, suba siyu nagih aketi.

'dua ratus kali hingga seribu kali, bolak-balik menjelma, mempertahankan keterikatan pikiran, dikira ia sudah mapan, ternyata sudah dua ratus minta empat ratus, sudah seribu minta sejuta' 9. Pamuput tan taken cukup, nandang kuwang sahi-sahi, kadi pasih nyolo tukad, lwir agni maksa lengis, sahi embuh sahi kuwang, tan sanggup ngenemin. 'pokoknya tidak pernah cukup, merasa kurang terus, bagaikan laut menelan sungai,

seperti api membakar minyak, selalu tidak penuh selalu kurang, tidak sanggup melayani'. 10.

Tan pawatas tan patunggu, kitane sahi nagihin, yaning tan wenten kasidan, sinah dadi sakit hati, ibuk sedih manyangsara, masih tambet manasarin. 'tidak ada batas tidak ada ujung, keinginan selalu meminta, jika tidak terpenuhi jelas menjadi sakit hati, sibuk sedih dan sengsara, juga kebodohan penyebabnya'. Hidup sebagai manusia di era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan keuntungan yang nsangat besar.

Hanya cukup disayangkan ada banyak orang tidak menggunakan kesempatan tersebut dengan baik, malah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan ego tumbuh dan berkembang. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kejahatan social, tragedy social juga semakin meningkat. Jika ditelusuri berdasarkan pupuh-pupuh di atas, sesungguhnya disebabkan karena kebodohan. Mereka tidak memahami mana yang kekal dan mana yang sementara, mana yang sacral dan mana yang propan. Manusia dewasa ini menjadi hedonis yang telah menjadi uang atau kekayaan sebagai Tuhannya.

Orang yang menuhankan uang atau materi harus siap menerima roda suka dan duka, sebagaimana juga disebutkan dalam Bhagavadgità bahwa bersentuhan dengan materi menyebabkan panas dan dingin, suka dan tidak suka. Karena itu, orang yang berpengetahuan yang bergerak di bidang materi, akan tetap seimbang dan tidak akan terpengaruh oleh untung dan rugi.

11. Suba tingglas twara kabur, tambete pukuhing sedih, sangkan buwatang alihang, tamban ipune sujati, tan lyan kawikanaan, nto tambannya jati pasti.

'sudah jelas - tidak kabur, kebodohan dasar kesedihan, karena itu perlu carikan, obatnya yang sejati, tiada lain pengetahuan, itulah obatnya yang pasti'. 12. Ane madan wikan iku, bisane mangawe galir, ngadayang muwah ngilangang, salwir ne ada dihati, hala hayu suka duhka, ngunadika apang uning. 'yang disebut berpengetahuan itu' bisa menyesuaikan diri, mewujudkan maupun menghilangkan, segala yang ada di dalam hati, baik-buruk suka-duka, menempatkannya harus tahu'.

Sebagaimana diuraikan dalam pupuh-pupuh di atas, bahwa ada satu kata kunci berkaitan dengan kesedihan, kemiskinan, kemelaratan, dan berbagai persoalan social, yaitu "kebodohan". Karena itu, musuh yang paling besar dewasa ini yang patut diperangi adalah "kebodohan". Jika kebodohan itu hilang, maka seluruh musuh juga akan lenyap. Hal ini sangat relevan dengan pupuh Sinom dalam buku Sucita Subudi I.IX1., sebagai berikut: Kawikanaan mamunahang, pangering tambete sami, sakancan laraning jagat, yadinmala ngebek gumi,

kawikanan nglebur sami, wireh wikane puniku, panglukatan pabresihan, miwah pangentase jati, iku tuhu, sariran Sang Hyang wisesa.

'Pengetahuan melenyapkan, pelenyap segala kebodohan, segala kesengsaraan dunia, walau bencana memenuhi dunia, tetapi pengetahuan melebur semuanya, sebab pengetahuan itu, pelebur segala kekotoran dan pembersih, juga perjalanan yang sejati, itu sebenarnya, intisari Sang Hyang Widhi'. Dapat disimpulkan bahwa pengentasan kebodohan harus menjadi perhatian dan proyek semua orang, sebab kebodohanlah yang menjadi akar semua permasalahan di dunia. Kebodohan hanya akan menyingkir apabila cahaya pengetahuan masuk ke dalam diri. Dalam sistem pengetahuan Hindu, pengetahuan yang komplit adalah pengetahuan yang mengandung dua macam pengetahuan, yaitu pengetahuan paravidya dan pengetahuan aparavidya.

Ketika seseorang memiliki pengetahuan secara komplit, yaitu dua macam pengetahuan di atas secara seimbang, maka ia akan dapat menggunakan intelegensinya untuk memahami yang skala (realitas fisik) dan mampu juga menggunakan super-intelek untuk memahami yang niskala (super- realitas). Dalam bahasa lain dua pengetahuan tersebut dapat dikatakan sebagai pengetahuan ilmiah (rasional) dan pengetahuan supra-ilmiah (supra-rasional). Seorang yang mapan terhadap dua pengetahuan tersebut, maka orang itu akan dapat membaca apa yang tampak dan apa yang tidak tampak. Orang seperti ini mampu masuk ke dalam partikel alam semesta dan menjadi semesta itu sendiri.

Inilah yang disebut raja dari segala raja pengetahuan (rajavidya). Orang yang menguasai rajavidya disebut berpengetahuan sempurna dan disebut sebagai sang jñanin. Seorang jñanin memiliki kemampuan untuk menyatu dengan apa dan siapa saja, ia mampu masuk masuk dalam kesadaran apa saja. Kesadaran akan kesatuan dengan apa saja inilah wujud dari Teologi Panteistik. Seorang jñanin mampu merasakan kesedihan orang lain bahkan makhluk lain serta mampu melihat Tuhan dalam setiap atom

materi. Kesadaran kesatuan dengan apa saja, seorang jñanin tidak mau menyakiti apa dan siapa saja.

Karena itu ia akan selalu berpesan “jangan teteskan air mata apa dan siapa saja”. Karena itu para jñanin menganjurkan agar manusia tidak lagi menyembelih binatang walaupun dengan alasan upacara. Para jñanin mampu melihat air mata binatang yang disembelih walau untuk tujuan upacara. Jangankan para jñanin, kita yang tidak berpengetahuan saja dapat melihat secara nyata, bagaimana seekor penyu mengeluarkan air mata ketika disembelih, demikian juga saat seekor kerbau disembelih juga mengeluarkan air mata.

Semua hewan menangis ketika mereka disembelih, sayangnya kita sudah terlanjur mengabaikannya. Jika seandainya kita memahami bahasa binatang, maka kita akan memahami apa yang dikatakan oleh para binatang kepada kita ketika mereka disembelih. Inilah kesadaran advaitik yang lebur dalam kesadaran semesta. Orang yang memiliki kualitas kesadaran advaitik akan mampu melihat roh-roh yang ada di dalam benda mati. Kesadaran advaitik ini banyak dimiliki oleh para Avatara, Rsi, Sadhu. Berapa tahun lalu (belum terlalu lama, 5 atau 6 tahun lalu), yakni pada saat ilmu pengetahuan dan teknologi sudah mencapai puncak kecanggihannya, masih ada tokoh orang suci Hindu seperti Bhagavan Sri Sathya Sai Baba yang mampu melihat benda mati (kain sari) menangis. Hal ini terjadi terhadap kain sari yang dikenakan oleh seorang wanita yang datang ke Prasanthi Nilayam di Putaparthi.

Wanita pemakai sari itu heran luar biasa terhadap sarinya, sebab sari yang dalam keadaan kering sewaktu masih dipakai di kamarnya, tetapi setiap dekat dengan Bhagavan, sari itu basah kuyup bagaikan dicuci. Tetapi ketika jauh dari Bhagavan sari itu kembali kering seperti sedia kala. Karena kejadiannya tidak hanya satu atau dua kali saja, tetapi terjadi berkali-kali, maka wanita itu menanyakan langsung kepada Bhagavan Sri Sathya Sai Baba. Beliau memberitahu wanita itu bahwa kain sari yang digunakannya itu dulunya adalah seorang wanita. Pada penjelmaannya yang dulu itu, wanita yang kini ada di dalam kain sari itu pernah berbuat salah terhadap Bhagavan Sri Sathya Sai Baba.

Karena itu, saat ini ketika kain sari itu digunakan oleh wanita itu untuk mendapat darsan Bhagavan Sri Sathya Sai Baba, wanita dalam bentuk kain sari itu

menangis menyesali dosa-dosanya. Selanjutnya, kata Sai Baba, bahwa sesudah hari ini kain sarimu itu tidak akan basah lagi, karena wanita yang ada dalam serat-serta benang kain sarimu itu sudah pulang ke alam asalnya. Ternyata, benar kain sari itu tidak pernah basah lagi, dan kejadian itu diketahui oleh banyak orang, bukan hanya rahasia wanita itu dan **Bhagavan Sri Sathya Sai Baba** saja.

Jadi peristiwa ini sebuah kisah nyata yang terjadi di abad modern, bukan sebagai dongeng anak-anak. **Bhagavan Sri Sathya Sai Baba** menerima air mata penyesalan dari wanita yang terperangkap dalam serat-serat kain sari itu, seraya Beliau mengampuni dan merestui perjalanannya. 10. Spirit Ketuhanan dalam Pendidikan dan Air Mata Dewasa ini sebagian besar penduduk dunia telah mencapai pendidikan yang tinggi hingga dunia telah dipadati oleh para sarjana.

Ditambah lagi semua negara berlomba-lomba mencetak para sarjana dengan berbagai gelar keahlian. Namun demikian, disinyalir bahwa kesarjanaan manusia tidak sebanding dengan kualitas moralnya. Beberapa tahun lalu ketika belum banyak sarjana kejahatan masyarakat masih sedikit. Tetapi dewasa ini ketika para sarjana dapat ditemui hampir disetiap sudut tempat, namun bersamaan dengan itu kejahatan sosial juga kerap ditemui di sampingnya. Bahkan para sarjana itu juga kerap menjadi sumber kejahatan sosial.

Ada apa dengan pendidikan manusia? Umat Hindu meyakini bahwa pengetahuan (vidya) adalah manifestasi Tuhan, karena itu pengetahuan diwakili oleh salah satu manifestasi Tuhan, yaitu Dewi Sarasvati. Pengetahuan menurut keyakinan Hindu adalah mirip dengan manusia yang memiliki mata, hidung dan telinga. Karena itu pengetahuan dipercayai mampu mendengar **apa yang dikatakan oleh** manusia, demikian juga pengetahuan mampu melihat perilaku manusia, dan pengetahuan mampu mencium segala perilaku manusia.

Oleh **sebab itu umat Hindu** memandang pengetahuan sebagai Tuhan itu sendiri, halmana kepercayaan tersebut bersumber dari teks kitab suci Veda, yang menyatakan: "Aku (Tuhan) adalah Rgveda, Yajurveda, dan Samaveda. Tuhan juga bersabda Aku adalah objek ilmu pengetahuan". Atas dasar keyakinan tersebut, maka

umat Hindu selalu mengkaitkan pengetahuan dengan Tuhan, dengan kata lain pengetahuan ada Tuhannya (Dewanya). Dewasa ini pendidikan kehilangan spirit ketuhanannya seiring dengan karakter zaman modern yang bersifat kompetitif, egoistik, manipulatif. Karena itu pola-pola pendidikan dewasa ini bertumpu pada kuantitas dengan mengabaikan kualitas.

Akhirnya lulusan-lulusan sarjana dewasa ini tidak sebanding dengan keahlian yang dicantumkan dalam gelar dan ijazahnya. Para calon sarjana dewasa ini berlomba untuk lebih cepat mendapat gelar karena mengejar kesempatan. Karena itu program pendidikan yang mestinya ditempuh empat tahun sedapat mungkin ditempuh hanya tiga tahun saja, dua tahun saja, satu tahun saja, atau kalau bisa membeli ijazah saja. Hal ini bukan lagi rahasia umum, tetapi kejahatan intelektual telah terjadi di seluruh pelosok dunia sejak beberapa dekade lalu.

Merosotnya kualitas proses pendidikan juga sempat dikritik oleh Bhagavan Sri Sathya Sai Baba, bahwa pendidikan dewasa ini hanya berorientasi pada gelar dengan tanpa memperhatikan kualitas. Sehingga kualitas para sarjana pertama atau Sarjana Muda dengan gelar BA, jika ditambah singkatan kata degree (D), menjadi BAD artinya "buruk". Selanjutnya, ketika para Sarjana Muda melanjutkan lagi untuk mendapat gelar lebih tinggi, maka mereka akan mendapatkan gelar MA, jika ditambah dengan singkatan degree (D), menjadi MAD artinya "gila".

Apa yang dikatakan Beliau itu adalah benar dan hal itu terjadi di sekitar kita. Kita juga melihat dan mendengar bahwa dalam proses mendapatkan gelar kesarjanaan, mereka dapatkan dengan cara menyontek, mengerpek, atau menyewa orang lain. Bagaimana mungkin menjadi sarjana yang berkualitas jika prosesnya buruk, kecuali hanya menjadi sarjana bermuka tembok atau muka tebal. Apa yang disampaikan oleh Bhagavan Sri Sathya Sai Baba kalau diperhatikan secara jujur, memang demikian adanya, bahwa proses pendidikan dewasa ini tidak lagi mengandung nilai-nilai ketuhanan.

Orientasi pendidikan dewasa ini adalah ijazah bukan kualitas, karena itu para sarjana dewasa ini yang semestinya berkualitas sajjana (bhs. Sanskerta artinya: arif bijaksana) atau sujana (bhs. Kawi artinya sama: bijaksana), namun menjadi sarjana yang durjana (bhs. Sanskerta, yaitu dari kata dur + jana artinya: jauh dari perilaku manusia).

Perilaku para sarjana yang durjana akan selalu berharap menang melawan orang lain. Semua orang harus kalah dan berada di bawah kekuasaannya. Kursi jabatan menjadi tujuan hidup dari para sarjana yang durjana.

Untuk memperoleh kursi jabatan para sarjana durjana tidak segan-segan menyakiti kawannya sendiri dengan cara menyantet, menyihir, atau dengan black magic. Sarjana durjana sangat berbahaya, karena ia tidak memiliki setitik air mata, matanya kering sehingga ia tidak pernah memiliki rasa iba dan belas kasihan. Sikap para sarjana durjana yang kadang kala berubah seperti manusiawi, hal itu dilakukan tak lain sebagai perangkap untuk menangkap orang yang dianggap lawannya.



## BAB XI MEMBANGUN DIALOG UNIVERSAL ANTAR AGAMA DEMI MASA DEPAN UMAT MANUSIA 11.1

Kepedulian Para Intelektual Terhadap Kondisi Kekinian Sejak dulu para intelektual terutama sekali intelektual dari kalangan umat beragama telah mengetahui bahwa keadaan manusia semakin hari semakin memprihatinkan. Mereka peduli, dan dengan berbagai kemampuannya mereka menyuarakan hati nurani dan mengajak seluruh umat manusia untuk menghentikan kejahatan yang telah diperbuatnya. Namun karena berbagai alasan manusia justru bangga dengan dosa-dosanya (Ebiet G. Ade), sehingga manusia semakin asyik dengan kejahatan-kejahatannya. Disinyalir bahwa ada banyak kejahatan yang justru menggunakan agama sebagai alat legalisasinya atau kejahatan yang bersembunyi di balik nama dan kesucian agama.

Sangat disayangkan kaum agamawan tidak berani berbuat apa-apa ketika ada banyak kejahatan numpang dengan kendaraan agama. Sayangnya agama membiarkan dirinya dirusak oleh orang-orang jahat, mestinya masing-masing tokoh agama untuk menganjurkan umatnya agar berkompetisi berbuat yang baik dan menghindari kejahatan. Semestinya masing-masing pemimpin agama tidak perlu mencari penegak hukum untuk menghukum umatnya, tetapi para pemimpin agama langsung memberi hukuman yang setimpal kepada umatnya tanpa menunggu sang pelaku kabur dari jeratan hukum.

Para pemimpin agama harus berani menyatakan umatnya salah dengan tanpa perlu mengajukan pembelaan terhadap orang-orang yang benar-benar terbukti bersalah. Sayang seribu sayang agama yang suci dan mulia sebagai anugerah Tuhan untuk menuju ke sorga, kini telah menjadi sarana atau alat yang memiliki daya penghancur kemanusiaan yang amat mencemaskan. Hal itu terjadi karena agama telah dimuati dengan

berbagai kepentingan eksternal.

Walaupun demikian, sebagaimana pepatah mengatakan bahwa "setiap penyakit pasti ada obatnya", maka demikian juga belakangan ini "muncul para tokoh dari masing-masing umat beragama menyuarkan kebenaran hatinya". Mereka menyatakan bahwa agama harus dibebaskan dari muatan eksternal (kepentingan ego dan kepentingan keduniawian yang berlebihan) yang dapat menenggelamkan agama ke dasar jurang yang demikian dalam. Sebab mana kala agama sudah tenggelam di dasar jurang dan lumpur materialisme yang demikian dalam maka agama akan kehilangan kemampuannya untuk menyeberangkan umat manusia dari lautan sengsara.

Jika **hal itu terjadi, maka** agama akan menjadi suatu yang tak memiliki nilai apa-apa dan seolah telah dikutuk oleh sang waktu. Untuk menghindari keadaan yang tidak diharapkan oleh setiap umat beragama, nampaknya Tuhan telah mengetuk hati dan pikiran para tokoh umat beragama untuk mengembalikan fungsi agama sebagai jalan untuk **mencapai kebebasan abadi dan** menyatu kepada Tuhan. Oleh sebab itu agama harus dibebaskan dari komplik kepentingan pribadi, juga agama harus dijauhkan dari apologi yang menyesatkan. Selanjutnya agama harus dianalisis dengan akal sehat yang rasional, karena agama tidak bertentangan dengan rasional.

Zaman dulu ketika manusia masih kurang SDM-nya, otomatis SDM yang mampu merasionalkan agama juga kurang, maka apologi agama tentu diperlukan agar manusia tidak kehilangan pedoman hidupnya. Sesuai dengan evolusi proses berpikir, maka pada awal mulanya umat beragama dapat diikat dengan dogma- dogma untuk dipercayai dan memberinya apologi-apologi agar menolak keyakinan lain. Era atau paradigma dogma dan apologi telah gugur demi peningkatan kecerdasan spiritual umat manusia untuk menuju kepada Tuhan.

Dewasa ini ada tanda-tanda bahwa umat manusia semakin mampu dan jeli menilai sesuatu, oleh sebab itu agama-agama yang bersifat dogmatik dan apologi belaka, maka tidak lama lagi akan ditinggalkan oleh penganutnya. Pajar pluralisme yang sangat ditakuti oleh para dogmator dan apologiser sebagaimana kekhawatiran Harol Coward (1989) tidak dapat dielakan dan telah berjalan terus. Kekuatan pluralisme tidak dapat dibendung dengan penangkal apapun, kekuatan pluralisme itu juga mendorong kebenaran yang terkubur di dalam otak bawah sadar para intelektual untuk segera muncul.

Hal ini sangat jelas dengan

kemunculan karya-karya; (1) Martin L. Sinaga (ed) (2000) dengan judul **Agama-agama Memasuki Milenium Ketiga**, (2) Daniel C. Maguire (2000) dengan judul Energi Suci: Kerja Sama Agama-agama untuk Menyelamatkan Masa Depan Manusia dan Dunia, (3) Prof. Huston Smith (2001) dengan judul Agama-agama Manusia, (4) Prof. Dr. Nurcholish Madjid (2001) dengan judul Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman, (5) Zakiyuddin Bhaidawy (2001) dengan judul Dialog Global dan Masa Depan Agama, (6) Abd A'la (2002) dengan judul Melampaui Dialog Agama, (7) Aloys Budi Purnomo (2003) dengan judul Membangun Teologi Inklusif-Pluralistik, (8) Prof. Palu F. Knitter (2003) dengan judul Satu Bumi Banyak Agama, (9) Dr. Komaruddin Hidayat & Muhamad Wahyudi Nafis (2003) dengan judul Agama Masa Depan, (10) Abdurrahman Wahid dkk.

(2004) dengan judul **Dialog: Kritik dan Identitas Agama**, (11) Prof. Dr. H. Burhanuddin Daya (2004) dengan judul Agama Dialogis: Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama, (12) Syahrudin Ahmad (2004) dengan judul Kesatuan Ruh Agama-agama, (13) Prof. Palu Knitter (2005) dengan judul Menggugat Arogansi Kekristenan, (14) Dr. Bhupendra Kumar Modi (2007) dengan judul Satu Tuhan: Tuhan adalah Satu Jalan untuk Mencapai-Nya Berbeda, dll.

Semua buku-buku tersebut di dalamnya terdapat ungkapan kerinduan akan kesatuan, persatuan, kedamaian dan perbadamaian seluruh umat manusia. Gambaran hidup yang indah dengan cara kerjasama, saling menolong, saling mengasahi, saling menyangi. Mereka semua mengatakan semua itu ada dalam semua agama, lalu mereka menyangkan kenapa manusia justru tampil dengan garang melampaui kehidupan di hutan rimba. Mereka lalu bertanya, di mana taring agama? 11.2 Agama-agama Memasuki Melinium Ketiga Martin L.

Sinaga (ed) (2000) dengan judul bukunya Agama- **agama Memasuki Milenium Ketiga**, menguraikan bahwa pada melinium ketiga maka agama-agama akan terbangun dari mimpinya dan akan menyinari dunia modern dengan cahaya kebenarannya. Hal ini akan dimulai dengan eksisnya mistis di tengah masyarakat manusia. Melalui hal itu akan ada medan perjumpaan antaragama yang begitu mendalam, akan ada demokrasi kehidupan bersama dalam masyarakat majemuk. Setelah manusia maju selangkah ke tahap yang lebih mendalam dari

permukaan agama-agama, maka manusia semua sebenarnya secara rohani adalah bersaudara dalam ungkapan Hindu disebut 'vasudeva kutumbhakam'.

Karakter persekutuan vasudeva kutumbhakam tidak lagi didasarkan pada batas-batas yang baku dan kaku dan bersifat dogmatis, tetapi suatu persekutuan yang dihuni semata-mata oleh manusia. Bahkan manusia akan dapat mengatakan bahwa kehidupan mereka merupakan persekutuan baru "pasca agama" dengan religiositasnya yang otentik. Dengan perkembangan atau perluasan wawasan pemikiran- pemikiran keagamaan dari para tokoh agama, maka telah ditemukan suatu format baru paradigma kehidupan keagamaan.

Paradigma itu adalah munculnya kesadaran akan sifat pluralisme agama, hal ini dengan serta merta membuang klaim-klaim agama yang bersifat memutlakkannya sebagai agama satu-satunya. Selanjutnya hidup harmonis; aman, tentram, damai, rukun dan bahagia berdampingan dengan berbagai macam komunitas umat beragama, merupakan idaman dari kesadaran milenium ketiga. Gereja yang telah sejak awal menggunakan apologi dan klaim kebenaran dan keselamatan, akhirnya telah jenuh menggunakan standar-standar apologi dan klaim itu dan mulai menemukan format kebersamaan dan hidup damai bersama.

Sikap itu paling nyata ditunjukkan oleh Badan Litbang PGI. Implikasinya dari upaya tersebut tentu sangat besar dalam rangka mewujudkan perdamaian. Inilah kekuatan baru yang akan menyelamatkan umat manusia dari peperangan agama dan semangat pluralisme ini harus terus disebarkan dan tidak perlu menganggap bahwa pluralisme itu sebagai tantangan bagi agama. Tetapi sebaliknya energi pluralisme itu harus diterima sebagai kekuatan yang mengembalikan wibawa agama yang bersifat kasih sayang dan menjadi jalan untuk mencapai kedamaian. 11.

Kerjasama Antar Agama dan Masa Depan Manusia Untuk membahas kerjasama agama-agama demi untuk menyelamatkan masa depan manusia dan dunia, dapat dimulai dengan tulisan Daniel C. Maguire (2000) yang terjemahan Indonesianya diterbitkan (tahun 2004) dengan judul Energi Suci: Kerja Sama Agama- agama untuk Menyelamatkan Masa Depan Manusia dan Dunia. Sebagaimana estimasi ajaran agama Hindu terutama dalam konsep catur yuga yaitu tentang era kaliyuga yang memiliki corak materialistis, maka

Maguire juga menggambarkan tentang bagaimana besarnya pengaruh kapitalisme dewasa ini.

Peran kapitalisme itu bukan saja mengambil alih peran agama, bahkan perannya melebihi sekaligus menggeser peran agama. Dewasa ini nampaknya manusia lebih mementingkan uang daripada agama atau Tuhan, oleh sebab itu dewasa ini Tuhan telah menjadi uang atau sebaliknya uang telah menjadi Tuhan. Pada salah satu bab tentang Agama Pasar, Maguire menguraikan bahwa kapitalisme menjadi seperti agama.

Kapitalisme melakukan hal-hal yang biasanya dilakukan oleh agama, kapitalisme juga mengatakan pada kita apa yang suci, apa yang bernilai, dan bagaimana kita harus berbuat. Terlebih lagi, bahkan kapitalisme melakukan semua itu lebih efektif dibandingkan dengan apa yang dilakukan oleh agama. Kapitalisme menembus setiap dusun dan desa dari Banglades hingga ke Donegal. Maguire mengutip kata-kata Loy, yang mengatakan bahwa kapitalisme telah menjadi agama yang paling sukses di sepanjang masa, memikat penganut baru lebih cepat dibandingkan dengan sistem kepercayaan atau sistem nilai sebelumnya di dalam sejarah manusia.

Lebih lanjut David Loy menguraikan bahwa; bentuk kapitalisme sekarang telah berfungsi seperti agama. Kapitalisme membentuk pikiran manusia dengan dekrit dan dogmanya, sebagaimana yang selalu dilakukan oleh agama. Agama-agama yang biasanya menjadi unsur pembentuk kultur utama dan pemberi nilai, sedang digantikan bahkan dikuasai oleh sistem kepercayaan dan sistem nilai yang baru ini (kapitalisme), sehingga kapitalisme betul-betul menghanyutkan agama- agama. Walaupun agama-agama besar belum sekarat, namun pada beberapa kesempatan ketika tidak sejalan dengan kekuatan ekonomi dan politik, agama-agama cenderung asyik dengan persoalan masa lampau dan perspektif yang telah ketinggalan zaman sehingga mereka (agama-agama) semakin tidak relevan (sebagai contoh munculnya fundamentalisme agama) atau tidak berarti (misalnya; evangelisme televisi-misi penyebaran agama melalui televisi). Kadang-kadang agama-agama tampak, jika tidak sekarat setidaknya-tidaknya seperti orang pikun.

Para pendukung pendukung kapitalisme pasar yang nakal ini akan membuat manusia bersifat konsumerisme yang menyebabkan banyak kerusakan. Sebelum melihat kerusakannya, harus dilihat dengan jujur dogma pertama dari agama pasar. Dogma itu adalah sifat

tak terhindarkan, di dalam setiap agama ada godaan untuk memutuskan bahwa di luar agama saya tidak ada keselamatan. Hal ini terutama sekali terjadi pada agama rumupun smistis (Yahudi, Kristen, dan Islam). Kaum Kristen pada abad pertengahan biasa berkata extra ecclesiam nulla salus 'di luar gereja tidak ada keselamatan'. Kapitalisme yang didorong oleh konsumerisme mengatakan hal yang sama.

"Hanya kapitalisme sebagaimana yang kita lakukan sekarang ini yang dapat menyelamatkan manusia", demikianlah dogma kapitalisme. Memperhatikan uraian Loy maupun Maguire di atas maka segera dapat diketahui bahwa pengaruh dogma dari agama pasar atau kapitalisme ini membuat manusia menjadi benda mati atau menjadi mesin yang jauh dari kesadaran spiritual. Masuknya pemikiran-pemikiran kapitalisme kedalam agama-agama, akhirnya agama kehilangan daya pencerahannya, agama ikut memperburuk nasib manusia.

Agama yang tadinya mengarahkan manusia kepada hidup lurus, jujur, kasih sayang, akhirnya menjadi kasar dan bringas tak berperasaan. Kapitalisme inilah biang keladi atau penyebab adanya percekocokan yang melanda agama- agama, persoalan sesungguhnya tidak lahir dari agama itu sendiri. Oleh sebab itu satu hal yang sangat penting diingat oleh setiap orang beragama adalah bahwa semua agama menghargai hidup, yaitu hidup manusia dan semua makhluk yang menghuni bumi ini.

Dari sinilah dialog antaragama seharusnya dimulai, fungsi agama harus dikembalikan pada sebagai pemelihara rasa kasih sayang kehidupan. Agama- agama harus dikembalikan kemampuannya dalam melihat dunia ini sebagai satu rumah tangga yang sangat besar dan mengajarkan esensi moralitas agar setiap orang mendapatkan apa yang diperlukan dalam hidup. Dogma mungkin berbeda tetapi penghormatan hidup adalah landasan semua agama. Hal itu telah cukup untuk menjadi landasan pembicaraan agama tentang masalah besar yang menghadang manusia.

Ketika dialog antaragam berlangsung mungkin saja dogma-dogma agama saling berkunjung (interaksi dogma agama) yang kemudian mendapat pengayaannya. Hal ini penting bagi kebaikan umat manusia, sebab ada pepatah mengatakan bahwa; "jika Anda hanya mengetahui sebuah agama, berarti Anda tidak tahu sama sekali". Agama perlu saling mencerahkan satu sama lainnya. Tak satu pun dari agama-agama itu yang sempurna atau tidak tercemar oleh budaya tempat tumbuhnya (Maguire, 2004:57).

Berdasarkan uraian di atas, maka penggunaan dogma apologis mestinya dihindari dalam perumusan format dialog antaragama.

Yang terpenting yang harus disepakati oleh setiap penganut agama adalah bahwa semua agama dihadapkan pada empat masalah besar yang harus ditangani bersama (Maguire, 2004:58), yaitu : (1) Semua agama memikirkan tentang egoisme dan hilangnya arti kebaikan bersama serta solidaritas manusia. (2) Meskipun menyebutnya dengan nama-nama yang berbeda, semua agama muncul dengan gagasan tentang keadilan dan hak asasi manusia dan apa artinya memiliki sesuatu. (3) Semua agama memasuki masalah status; suatu identitas yang dibuat berdasarkan klasifikasi harta benda atau mungkin berdasarkan gender.

Terdapat catatan bahwa manusia telah melakukan dosa karena telah mengelompokkan manusia atas dasar miskin dan kaya serta kelompok perempuan dan laki-laki. Esensi yang terpenting harus disadari adalah bahwa; meskipun agama-agama sering menekankan isu-isu yang berkaitan dengan kemanusiaan, namun agama harus tetap menyadari bahwa semua manusia adalah kawan dan sanak saudara dari bagian alam yang lain. (4) Semua agama percaya bahwa hidup tidak hanya masalah mempertahankan kelangsungan hidup, tetapi juga untuk menciptakan sebuah kata "berkembang".

Maguire mengajak semua manusia untuk meningkatkan kerjasama kemanusiaan dengan mengambil hikmah dari sikap dan pola hidup semut. Maguire terkejut ketika ia mempelajari kehidupan manusia yang kurang mampu hidup bersama. Karena itu ia mencoba membandingkan manusia dengan semut. Ia mengatakan; apa yang mengejutkan saya adalah; perasaan semut tentang kebaikan bersama, kebutuhan bersama yang mensyaratkan kerja sama, yang telah tertanam secara genetik. Etika semut telah tertuang dalam gennya. Hal itu tidak demikian dengan manusia. Manusia secara genetika tidak diprogram untuk bekerja sama demi kebaikan kita bersama.

Manusia tampak terprogram untuk menjadi nomor satu, secara genetik hampir memiliki sikap yang mementingkan diri sendiri. Semua agama memiliki perhatian terhadap kelemahan manusia berupa mementingkan diri sendiri yang merendahkan kebaikan bersama; kelemahan ini mungkin merupakan

kekurangan yang paling fatal jika dibandingkan dengan kelemahan manusia lainnya. Uraian ini memberi gambaran bahwa kerjasama antar umat manusia atau antar umat beragama hanya mungkin dapat terwujud secara sempurna ketika manusia mampu menyingkirkan sifat mementingkan diri sendiri atau monopoli yang dibentuk oleh sejarah perjalanan agama. Gandhi bersikap tidak percaya bahwa sebuah agama dapat memonopoli kebenaran. 11.4 Agama-agama Manusia Mengawali uraian-uraian Prof.

Huston Smith (2001) dalam bukunya yang berjudul Agama-agama Manusia, terlebih dahulu sangat penting menyertakan kata pengantar Djohan Efendi. Ia mengutip kata-kata Hendrik Kraemer seorang tokoh terkemuka dalam Gereja Protestan juga pandangan Malachi Martin; yang mengatakan bahwa semua agama, entah disadari atau tidak oleh para penganutnya, sudah memasuki suatu periode krisis yang berlangsung terus dan mendasar. Hasil kajian bertahun-tahun yang dilakukan oleh Martin menguraikan bahwa; Apapun yang sekarang ini dilakukan oleh suatu agama jelas tidak menjadi persoalan.

Tak satupun dari ketiga agama yang telah kita bicarakan (Yahudi, Kristen, dan Islam) mampu mengendalikan perkembangan umat manusia dewasa ini. Manusia akan kehilangan harapan apabila kecenderungan satu-satunya digerogoti pada akarnya. Dalam keadaan ini, "Tuhan" benar-benar mati. Akhirnya dominasi agama sebagaimana dialami oleh ketiga agama ini bisa terjadi bila agama-agama tersebut mulai mengulang-ulang cerita mengenai kepercayaan individu tentang semua hal yang tidak esensial, tentang semua hal yang diraih oleh peristiwa sejarah dan oleh regionalisme dalam berbagai bentuk. Gambaran di atas bisa diuji hanya pada masa belakangan ketika agama tersebut digunakan oleh kesulitan-kesulitan internal dan keterbatasan-keterbatasan eksternal.

Kecuali beberapa perkembangan yang dialami sukar untuk menyaksikan bagaimana ketiga agama itu melepaskan diri dari kemunduran total (Martin dalam kata pengantar Efendi, 2001:ix-x). Malachi Martin beranggapan bahwa periode keberhasilan agama-agama sudah berakhir. Semua berada dalam keadaan krisis karena sudah tidak mampu memberi jawaban bagi manusia modern terhadap persoalan-persoalan etis mereka. Agama-agama itu tidak mampu mempersatukan



umat manusia. Rumusan-rumusan ajaran dan pemecahan atas berbagai masalah yang dihadapi umat manusia tidak digubris lagi (Martin dalam kata pengantar Efendi, 2001: x).

Pesoalan masa depan agama timbul karena semua agama yang ada sekarang ini terbukti tidak lagi memuaskan. Agama menurut Toynbee, tidak mesti merupakan agama yang sama sekali baru. Ia bisa merupakan versi baru agama lama. Namun bila agama lama harus dihidupkan dalam bentuk yang mampu menjawab kebutuhan baru umat manusia, bisa jadi agama itu ditransformasikan begitu radikal hingga nyaris tak dikenal lagi. Toynbee berharap agar agama yang "baru" itu memberikan kemungkinan kepada umat manusia untuk dapat mengatasi berbagai kejahatan yang mengancam kelestarian umat manusia.

Kejahatan yang paling mengerikan dalam pandangan Toynbee adalah keserakahan, peperangan, dan ketidak-adilan sosial. Kejahatan baru yang tidak kalah mengerikannya adalah lingkungan buatan yang diciptakan umat manusia melalui penerapan ilmu pada teknologi untuk melampiasakan keserakahan. Kecenderungan dan kesediaan untuk saling belajar dalam dan dari kalangan berbagai agama, sebagaimana diperlihatkan oleh kegiatan-kegiatan dialog dan semacamnya, haruslah dipupuk terus sehingga gejala saling curiga akan semakin menyusut.

Sebab kebangkitan kesadaran beragama bisa saja menimbulkan ketegangan dalam hubungan antar kelompok berbagai agama, lebih-lebih dalam suatu masyarakat di mana berbagai agama hidup dan berkembang dalam keadaan berdampingan dan sekaligus bersaing. Masing-masing penganut agama merasa mengemban misi luhur untuk menyampaikan kebenaran kepada orang lain. Semangat missionaristik yang pada dasarnya dilandasi oleh itikad luhur untuk berbagi anugerah samawi yang diyakini sebagai jalan keselamatan, perlu diimbangi oleh penumbuhan sikap toleran kepada orang lain untuk menentukan jalan hidupnya sendiri.

Kalau tidak, itikad luhur itu dicerai oleh tindakan-tindakan yang merendahkan martabat manusia. Bagi masyarakat Indonesia yang majemuk, penumbuhan kesediaan untuk saling memahami dan saling menghormati anutan dan keyakinan masing-masing pihak menjadi sangat penting. Ia merupakan tuntutan objektif kalau kita menginginkan agar kerukunan hidup di antara umat berbagai agama tidak tinggal sebagai gagasan yang mandul steril.

Kemampuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kerukunan hidup di antara umat berbagai agama merupakan salah satu tolok ukur kedewasaan dalam beragama.

Untuk mencapai kondisi seperti ini diperlukan berbagai usaha yang menunjang, salah satu yang terpenting adalah bidang kepastakaan. Sangat diperlukan tulisan-tulisan yang bersifat apresiatif dan penuh respek pada anutan dan keyakinan orang lain sebagai imbangian terhadap berbagai tulisan yang bersifat apologetik dan polemik. Kepustakaan yang dimaksudkan adalah kepastakaan yang penulisnya mampu membebaskan diri dari faktor keterlibatannya atau keberpihakannya pada salah satu kepercayaan atau agama. Buku yang demikian memang masih jarang.

Walaupun demikian Huston Smith telah membuat lembaran baru, ia berusaha membuka khasanah luhur dari berbagai agama dan sekaligus mengajak semua orang untuk menghargai dan mengambil manfaat nilai-nilai yang tersimpan di dalam semua ajaran agama. Smith berupaya untuk mengungkapkan dinamika spiritual dari agama-agama dunia yang pernah memberikan jalan pada berbagai masyarakat dan kebudayaan. Smith seakan-akan dengan bukunya yang berjudul Agama-agama Manusia itu, menggugah kesadaran manusia untuk tidak kehilangan pegangan dan mau meresapi kembali idealisme profetis dan semangat pembebasan yang dibawa oleh agama-agama.

Tanpa itu maka agama-agama akan kehilangan relevansi kontekstual dengan kehidupan manusia, dengan tantangan-tantangan yang dihadapi. Dalam keadaan seperti ini agama benar-benar sedang mengalami krisis (Efendi, 2001:xiii). \_

DAFTAR PUSTAKA Alatas, Syed Hussein, 1982. Sosiologi Korupsi, Jakarta : Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES) Anandamurti, Shri Shri, 1998. Dasar Moralitas Kehidupan Spiritual, Jakarta : Yayasan Ananda Marga Yoga Arwati, Ni Made Sri, 1989. Hari Raya Tumpek, Denpasar : Upada Sastra Atmadja, I Nengah Bawa, 2004.

Kearifan Lokal dan Agama Pasar (makalah) Martikulasi Program S2 Kajian Budaya Universitas Udayana Denpasar, Singaraja : IKIP Singaraja Cornish, Rick, 2007. 5 Menit Teologi : Kebenaran Maksimum dalam Waktu Minimum, Bandung : Pionir Jaya Darmayasa, I Made, 1995, Canakya Niti Sastra, Denpasar, Yayasan Dharma Narada Daya, Burhanuddin, 2004. Agama Dialogis : Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama, Yogyakarta : LKiS Donder, I Ketut, 2005, Sisyta Sista : Pedoman Menjadi Siswa Mulia, Surabaya : Paramita Donder, I Ketut, 2005, Brahmavidya: Teologi Kasih Semesta Surabaya : Paramita Donder, I Ketut, 2007. Kosmologi, Surabaya : Paramita Donder, I Ketut, 2007. Langkah-langkah Kecil di Jalan Spiritual – Majalah Spiritual Universal, Surabaya : Paramita Donder, I Ketut, 2007.

Efek Mantram Terhadap Kesadaran Kosmis, Jurnal Pangkaja VII No.2 Agustus 2007, Denpasar : IHDN Denpasar Donder, I Ketut, 2008, Acarya Sista: Guru dan Dosen yang Bijaksana Surabaya : Paramita Drewes, B.F & Mojau, Julianus, 2003. Apa Itu Teologi? : Pengantar ke dalam Ilmu Teologi, Jakarta : BPK Gunung Mulia

Hidayat, Komaruddin & Nafis Muhamad Wahyudi, 2003. Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial, Jakarta : Gramedia Jlantik, Ida Ketut, 1982. Geguritan Sucita I, Denpasar : CV. Kayumas Agung Jlantik, Ida Ketut, 1982. Geguritan Sucita I, Denpasar : CV. Kayumas Agung Jlantik, Ida Ketut, 1982. Geguritan Sucita II, Denpasar : CV. Kayumas Agung Kajeng, I Nyoman, 2003.

Sàrasamuccaya, Surabaya : Paramita Karim, Rusli M., 1994, Agama : Modernisasi & Sekularisasi, Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya Kemenuh, Ida Pedanda Putra, 1983. Geguritan Dharma Prawretti, Singaraja : TB Indra Jaya Kieser, Romo, 2007. Belajar Ber-Teologi, Yogyakarta : Kanisius Knitter, Paul F., 2003. Satu Bumi Banyak Agama : Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab Global, Jakarta : BPK Gunung Mulia Maguire, Daniel C., 2000. (terj. 2004). Energi Suci : Kerja Sama Agama-agama untuk Menyelamatkan Masa Depan Manusia dan Dunia, Yogyakarta : Pohon Sukma Maulana, Ahmad, dkk., 2003.

Kamus Ilmiah Populer, Yogyakarta : Absolut Mudhofir, Ali, 2003 : Pengenalan Filsafat (dalam Tim Dosen Filsafat UGM), Yogyakarta : Liberty Oka, I Gusti Agung, 1992, Slokantara, Jakarta : Hanuman Çakti Pandit, Bansi, 2006. Pemikiran Hindu-Pokok-pokok Pikiran Agama Hindu dan Filsafat, Surabaya : Paramita PGAHN 6 Thn. Singaraja, 1997. Niti Çastra dalam Bentuk Kakawin, Jakarta : Dirjen Bimas Hindu dan Budha Pendit, I Nyoman S., 2002. Bhagavadgìtà, Jakarta : Gramedia Pudja, G., Rai Sudharta, Tjokorda, 1973, Manava Dharmauàstra, Jakarta : Dep. Agama R.I. Puniatmadja, IB. Oka, 1994. Dharma Sastra, Jakarta : Hanuman Sakti Sarasvatisvàmì, Pujoyasri Chandrasekharendra, 1995.

Hindu Dharma The Universal Way of Life, Bombay: Bharattya Vidya Bhavan Shalaby, Ahmad, 1998. Perbandingan Agama : Agama-Agama Besar di India-Hindu-Jaina-Budha, Jakarta : Bumi Aksara

Sathya Sai Speak Volume 33, (2007) Prasanthi Nilayam : Sri Sathya Sai Books & Publications Trust. Sinaga, Martin L (ed), 2000. Agama-agama Memasuki Melinium Ketiga, Jakarta : Grasindo Siswomihardjo, Koento Wibisono, 2003: Ilmu Pengetahuan Sebuah Sketsa Umum mengenai Kelahiran dan Perkembangannya sebagai Pengantar untuk Memahami Filsafat Ilmu (dalam Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM), Yogyakarta : Liberty Sivananda, Sri Svami, 2005. Pikiran – Misteri dan Penaklukkannya, Surabaya : Paramita Somvir, 2001, 108 Mutiara Veda: Untuk Kehidupan Sehari-hari, Surabaya, Paramita Soekanto, Soerjono, 2000.

Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta : RajaGrafindo Persada Subramaniam, Kamala, 2004, Râmâyana, Surabaya, Paramita Sztompka, Piötr, 2007. Sosiologi Perubahan Sosial, Jakarta : Prenada Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, 2003. Filsafat Ilmu, Yogyakarta : Liberty Titib, I Made, 1996. Veda : Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan, Surabaya : Paramita Titib, I Made, 1997. Makna Dharma Santi Nyepi (Telaah Teologis dan Historis), Palu : Parisada Hindu Dharma Indonesia Propinsi Sulawesi Tengah Titib, I Made, 2003. Prdoman Pelaksanaan Hari Raya Nyepi, Jakarta : Pustaka Mitra Jaya Tucker, Mary Evelyn & Grim, John A., 2003.

Agama, Filsafat, & Lingkungan Hindup, Yogyakarta: Kanisius Veeger, Karel J. 1992. Pengantar Sosiologi, Jakarta : Gramedia Visvanathan, Ed., 2000, Apakah Saya Orang Hindu ?, Denpasar : Manikgeni Wahyudi, Imam, 2003. Ruang Lingkup dan Kedudukan Filsafat Ilmu (dalam Tim Dosen Filsafat Ilmu), Yogyakarta : Liberty Walsh, Roger, 2004. Essential Spirituality, Yogyakarta : Pohon Sukma Yafie, Ali K.H. 1997. Teologi Sosial : Telaah Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan, Yogyakarta : LKPSM

Zimmer, Heinrich, 2003, Sejarah Filsafat India, Yogyakarta : Pustaka Pelajar Zoetmulder, P.J.,

1990, Manunggaling Kawula Gusti : Pantheisme dan Monisme Dalam Sastra Suluk Jawa, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

## Biografi Penulis

Penulis 1 \_ I Ketut Donder, lahir 24 Agustus 1961 di Singaraja, tamat SD tahun 1974 di Kecamatan Dumoga, Bolmong-Sulawesi Utara, tamat SMPN 1 Parigi tahun 1978 di Kecamatan Parigi, Kabupaten Donggala- Sulawesi Tengah, tamat SMAN 2 Palu tahun 1982 jurusan IPA di Palu Ibu Kota Propinsi Sulawesi Tengah, tamat S1 Fakultas Teknik Jurusan Bangunan Gedung IKIP Negeri Yogyakarta tahun 1987, tamat S2 Konsentrasi Brahma Widya (Teologi Hindu) Institut Hindu Dharma (IHDN)



Denpasar tahun 2005 dengan predikat *suma cum laude*.

Sejak tahun 2010 – sampai buku ini diterbitkan sebagai mahasiswa S3 Indology penerima Bea Siswa dari Pemerintah India pada Rabindra Bharati University Calcutta-INDIA. Pengalaman kerjanya tidak ada yang istimewa, sebab Ketut Donder yang sejak kecil bercita-cita sangat sederhana yaitu ingin menjadi Guru SD dan hanya ingin menjadi Walikelas I SD, namun Tuhan telah menganugerahkan berlipat-ganda dari cita-citanya, yaitu Tuhan menganugerahinya sebagai Guru STM selama (1988-2007), dan sejak (2007-sekarang) sebagai dosen pada Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar.

Donder selalu mengatakan bahwa untuk membalas kemahabaikan Tuhan, maka ia ingin berkarya **di bidang ilmu pengetahuan** Hindu sebagai rasa balas budi kepada Tuhan. Karena alasan itu pula, selain bercita-cita sebagai Guru SD, Donder juga bercita-cita ingin menjadi Pandita sesuai dengan pengalaman mimpinya tahun 1982 yang telah didiksa dalam mimpi oleh seorang nabe berabhiseka Ida Pedanda Sudhiana yang hadir dalam wujud Hanoman. Pengalaman mimpinya itu membuat Donder (panggilan akrabnya) hidup lebih cenderung menjelajah spiritual. Sejak tahun 1982 ia banyak keluar-masuk berbagai perguruan spiritual.

Donder sangat menghargai semua perguruan spiritual, aliran kepercayaan, kebatinan, atau apapun

namanya, karena itu Donder tidak memiliki penilaian negatif terhadap disiplin spiritual apapun. Kecenderungan hidupnya di bidang spiritual itu menyebabkan ia tidak tertarik dengan jabatan karier atau jabatan publik, walaupun kesempatan emas datang berkali-kali. Ketika menjadi Guru STM pernah diminta untuk menjadi calon anggota DPR di Sulawesi Tengah mewakili umat Hindu, kesempatan seperti itu datang dua kali dan langsung disampaikan oleh tokoh umat Hindu nomor satu Sulawesi Tengah, tetapi kesempatan itu ditolaknya.

Donder malah minta kepada tokoh tersebut agar ia dijadikan pinandita saja. Dari lingkungan STM ada usulan dari beberapa temannya dan juga pimpinannya untuk ikut ujian menjadi kepala sekolah, Donder tidak bersedia mengikutinya. Walaupun demikian, Donder akhirnya terpilih juga secara aklamasi menjadi Kepala Regional Center STM Palu selama setahun, dan kemudian Donder memilih studi S2 Theologi Hindu di IHDN Denpasar. Setelah menjadi dosen, Donder pernah menerima SK Rektor secara tiba-tiba yaitu menjadi Sekretaris Penjamin Mutu IHDN Denpasar selama setahun hingga pergantian Rektor.

Setelah pergantian Rektor IHDN, oleh Rektor baru dan para Pembantu Rektor Donder diminta untuk menduduki jabatan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan IHDN Denpasar. Donder menolak jabatan itu dengan beberapa alasan: (1) ia baru 3 tahun pindah menjadi dosen IHDN, (2) masih ada dosen dengan pangkat yang lebih tinggi darinya yang patut diberikan, sehingga penunjukkan terhadap dirinya dapat menyebabkan kecemburuan, (3) jabatan itu banyak yang mengincarinya, (4) ia tidak suka memimpin dan lebih suka dipimpin, dan alasan terakhir yang paling masuk akal yang dapat diterima oleh semua pihak adalah (5) ia mengaku masih terlalu sedikit pengetahuannya, sehingga ia menolak jabatan yang ditawarkan karena ia sedang mempersiapkan diri melanjutkan studi S3 Indology ke India dan telah mengikuti ujian di ICC Denpasar. Akhirnya pihak Rektor IHDN dan Pembantu Rektor IHDN sangat memujinya.

Donder sangat tidak suka melihat jika ada PNS apalagi PNS di lingkungan Kementerian Agama terlalu berambisi untuk mendapatkan jabatan hingga tidak lagi mengindahkan nilai-nilai agama dan spiritual. Cita-citanya yang sangat sederhana dan ideal, yang hanya ingin mengajar saja menyebabkan ia sangat senang mengajar di kelas. Ketika

menjadi Guru STM, ia mengajar mata pelajaran antara lain; (1) mengajar Konstruksi Beton, (2) Konstruksi Baja, (3) Fisika, (4) Agama Hindu, dan Kimia pada STM Negeri Palu (1988-2003).

Selain sebagai guru STM juga menjadi dosen luar biasa mata kuliah Agama Hindu pada AKBID Palu, AKPER Palu, AKL Palu (saat ini ketiganya menjadi Politeknik Kesehatan (tahun 1996-2006). Selanjutnya sejak Januari 2007 menjadi dosen pada Fak Brahma Widya IHDN Denpasar, mata kuliah-mata kuliah yang pernah diampu adalah: Teologi Hindu, Teologi Sosial, dan Kosmologi, Filsafat Ilmu, Penulisan Karya Ilmiah. Pengalaman organisasi; sebagai Ketua II OSIS SMA Negeri 2 Palu dua periode 1979-1980 dan 1980-1981, Purnacaraka Paskibraka (ex Pasukan Pengibar Bendera Pusaka) Tk.

Propinsi Sulawesi Tengah (1979-1982), Anggota Provos Resimen Mahasiswa Batalyon 2 IKIP Negeri Yogyakarta 1982-1984. Ketua Himpunan Mahasiswa Hindu (HIMAH) Yogyakarta 1985-1986, Ketua Seksi Pendidikan PHDI Propinsi Sulawesi Tengah 1989-1996, Ketua I PHDI Propinsi Sulawesi Tengah (1996-2002), dan Ketua Ikatan Cendekiawan Hindu (ICHI) tahun 1998-2007). Selain sebagai dosen pada Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar, juga sebagai Ketua Redaktur Jurnal Filsafat Sanjiwani Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar (2007 -2010), Redaktur Pelaksana Majalah Spiritual Universal, Majalah Usadha milik Paramita Surabaya (2007-2008), Redaktur Jurnal Penelitian dan Pengembangan IHDN Denpasar (2008-2010), Editor buku-buku Agama Hindu pada Penerbit Paramita Surabaya.

Karya dalam bentuk buku; (1) Panca Dhatu Atom, Atma, dan Animisme (Paramita, 2001, 2004), (2) Sisywa Sista (Bali Post, 2004, Paramita 2005), (3) Esensi Bunyi Gamelan dalam Prosesi Ritual (Paramita, 2005), (4) Brahmayidya; Teologi Kasih Semesta (Paramita, 2006), (5) Kosmologi Hindu (Paramita, 2007), (6) Acarya Sista: Guru dan Dosen yang Bijaksana (2008), (7) Ratu Bagus dan Fenomena Eksotisnya (Paramita, 2009), (8) Meditasi Bio Energi Ratu Bagus (Paramita, 2009), (9) Mengenal Agama-Agama (Paramita, 2009), (10) Teologi: Memasuki Gerbang Paradigma Pengetahuan Ilmiah (Paramita, 2010), (11) Filsafat Ilmu (Paramita, 2010), (12) Teologi Sosial (Impulse, 2009), dll.

Selain itu masih ada judul-judul buku yang sedang digarap anatara lain: Teologi Kemiskinan, Teologi

Bencana, Efek Kuantum Penyakit Masyarakat Terhadap Kesadaran Kosmisk, Mengenal Agama-Agama (Membuka Mata Menambah Wawasan Keagamaan untuk Menghargai Keberadaan Semua Agama). Selain itu Donder (panggilan akrabnya) juga kerap diundang untuk memberi materi dharma wacama (ceramah agama Hindu) baik oleh masyarakat maupun berbagai instansi. Puluhan artikel ilmiah dan artikel sosial telah terpublikasi oleh beberapa Majalah dan Jurnal antara lain; Aspe-Aspek Sains dan Teknologis dalam Filosofi, Teologi, dan Ritual Hindu, Denpasar: Pangkaja IHDN Denpasar Vol. VII. No.

1 Maret 2007, Efek Mantram Terhadap Kesadaran Kosmik, Pangkaja IHDN Denpasar Vol. VII. No. 2 Agustus 2007, Langkah-Langkah Kecil Di Jalan Spiritual, (Majalah Spiritual Universal, Surabaya: Paramita, Juni-Juli 2007), Rasa Hormat dan Bhakti Kepada Para Guru Merupakan Langkah-Langkah Untuk Mencapai Kesadaran Spiritual, (Majalah Spiritual Universal, Surabaya: Paramita, edisi 2 tahun 2007), Mengungkap Rahasia Rekaman Pikiran Tentang Cinta Di Balik Kelahiran Kembali. Surabaya: Majalah Pencerahan dan Komunikasi Umat Hindu Indonesia, Surabaya: Edisi 02 Mei-Juni 2007, dan masih banyak artikel lainnya.

Juga kerap sebagai pengisi acara mimbar Agama Hindu di TVRI Denpasar dan Dewata TV Denpasar.

## Biografi Penulis

Penulis 2 \_ I Ketut Wisar?a, S.Ag., M.Hum., lahir di Tabanan – Bali, 31 Desember 1960. Pendidikan S1 pada Sekolah Tinggi Agama Hindu (STAH) Parama Dharma Denpasar (tamat 1999), S2 pada Program Pascasarjana Ilmu Filsafat UGM Yogyakarta selesai pada tahun 2004. Beristrikan Ni Nyoman Suatini, S.Ag., M.Ag. memiliki dua orang anak (1) Luh Tri Jayanti Swastyastu, (2) Made Wiradharna Swastyastu. Bekerja sebagai Staf Pengajar pada Fakultas Brahma Widya **Institut Hindu Dharma Negeri** (IHDN)

Denpasar.

Pengalaman kerja; Staf Penerangan Ditjen **Bimas Hindu dan Buddha** Departemen Agama R.I. (1981-1986), Pjs. Kasie. Evaluasi dan Laporan pada Subdit Pendidikan Agama Hindu Ditjen **Bimas Hindu dan Buddha** Departemen Agama R.I. (1986-1994), Kasie. Program Studi pada APGAH Negeri Denpasar (1994-1999), Kasubag Akademik & Kemahasiswaan pada STAH Negeri Denpasar (1999-2001), Ketua Program Studi S2 Brahma Widya Program Pascasarjana IHDN Denpasar (2004-2005), Pembantu Dekan II Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar (2005-2010), Pembantu Rektor II IHDN Denpasar (2010 sekarang).

Karya-karyanya yang terpublikasikan; Dance of God 'Tarian Tuhan' 2003 (Antologi/kompilasi), Manifestasi Kebudayaan Bali, Melacak Problem Metafisika dalam Dialektika Filsafat dan Agama (Pangkaja; Jurnal Agama Hindu, Agustus 2003), Revitalisasi Filsafat Hidup Masyarakat Bali dalam Menjaga Keserasian Lingkungan (Pangkaja; Jurnal Agama Hindu, Maret 2005), Suatu Obsesi Membangun Masyarakat Sorgawi di Bumi yang Diliputi Kebahagiaan Spiritual (Majalah Spiritual Universal, Surabaya: Juni-Juli 2007), Pemikiran Gandhi tentang Kemanusiaan: Pemikiran Spiritual Praktis (Majalah Spiritual Universal, Surabaya: edisi 2-2007).

Dalam bentuk buku; Gandhi dan Masyarakat Tanpa Kekerasan (2006)





## 8 \_Teologi Sosial

### INTERNET SOURCES:

---

- <1% - <https://www.scribd.com/document/248085316/Jurnal-Bali-Prajna-2>
- <1% - <http://sim.ihdn.ac.id/app-assets/repo/repo-dosen-242108081121-90.pdf>
- <1% - <https://issuu.com/epaper-kmb/docs/bpo28012011>
- <1% -  
[https://www.academia.edu/24932742/PENTINGNYA\\_PEMAHAMAN\\_WAWASAN\\_NUSANTARA\\_BAGI\\_PESERTA\\_DIDIK\\_DI\\_SEKOLAH\\_DASAR](https://www.academia.edu/24932742/PENTINGNYA_PEMAHAMAN_WAWASAN_NUSANTARA_BAGI_PESERTA_DIDIK_DI_SEKOLAH_DASAR)
- <1% - <https://imadedyudhaasmara.wordpress.com/page/3/>
- <1% -  
[https://issuu.com/ibratamalubis/docs/revisi\\_terakhir\\_buku\\_pelangi\\_kehidupan\\_terbaru\\_jum](https://issuu.com/ibratamalubis/docs/revisi_terakhir_buku_pelangi_kehidupan_terbaru_jum)
- <1% - <https://danielstephanus.wordpress.com/tag/penyalahgunaan-ilmu-pengetahuan/>
- <1% - <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/download/2364/1710>
- <1% -  
[https://www.researchgate.net/publication/303921295\\_ISLAMIC\\_STUDIES\\_Pendekatan\\_dan\\_Metode](https://www.researchgate.net/publication/303921295_ISLAMIC_STUDIES_Pendekatan_dan_Metode)
- <1% -  
[https://www.academia.edu/8138100/AGAMA\\_SEBAGAI\\_SUMBER\\_PERUBAHAN\\_SOSIAL](https://www.academia.edu/8138100/AGAMA_SEBAGAI_SUMBER_PERUBAHAN_SOSIAL)
- <1% - <https://id.wikisource.org/wiki/Dhammapada>
- <1% - <https://www.scribd.com/document/235117965/Duta-Bagi-Kasih-Sai>
- <1% -  
<https://leonardusansis.wordpress.com/goresan-pena-sahabatku-yono/tiga-tahap-bereksistensi-menurut-s%C3%B8ren-aabye-kierkegaard/>
- <1% -  
<https://niwayanmariaseh.blogspot.com/2015/12/pemujaan-leluhur-pada-pura-ibu-trah.html>
- <1% - <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/Sphatika/article/download/1651/1381>
- <1% -  
<http://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/17237/100901044.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- <1% -  
<https://sadhumafia.wordpress.com/2013/06/10/hubungan-antara-filsafat-ilmu-dengan-epistemologifilsafat-dan-ilmu/>
- <1% - <https://ichwanabdulloh.blogspot.com/>
- <1% -  
<https://stephanieraihana.wordpress.com/2009/12/15/psikologi-tinjauan-filsafat-ilmu/>
- <1% - <https://fransaleny.blogspot.com/2013/02/filsafat-ilmu.html>

<1% -  
<https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/09/23/ruang-lingkup-filsafat-ilmu-2/>  
<1% -  
<https://inderayana24.wordpress.com/2012/09/20/artikel-perkembangan-ilmu-pengetahuan/>  
<1% - <https://id.scribd.com/doc/230957922/Diktat-Epistemologi-Dasar>  
<1% - <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/download/54/55>  
<1% - <https://difarepositories.uin-suka.ac.id/2/2/FILMU%20DONE%20FIX.htm>  
<1% - <https://denyfirmansyah1981.wordpress.com/>  
<1% -  
[https://www.academia.edu/37870133/Peranan\\_Ilmu\\_Pengetahuan\\_Dan\\_Teknologi\\_Dalam\\_Kehidupan\\_Manusia\\_Ilmu\\_Alamiah\\_Dasar](https://www.academia.edu/37870133/Peranan_Ilmu_Pengetahuan_Dan_Teknologi_Dalam_Kehidupan_Manusia_Ilmu_Alamiah_Dasar)  
<1% - [https://www.academia.edu/35588234/FILSAFAT\\_ILMU\\_DAN\\_LOGIKA](https://www.academia.edu/35588234/FILSAFAT_ILMU_DAN_LOGIKA)  
<1% - <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2016/09/>  
<1% - <https://nilaieka.blogspot.com/2010/08/>  
<1% - <https://electrarobhy4.blogspot.com/2014/04/isi-makalah-sospol.html>  
<1% - <https://anugrahjhie.blogspot.com/2017/03/>  
<1% - <https://id.scribd.com/doc/108869239/Buku-Peng-Sosiologi-Bgn-1>  
<1% -  
<https://www.bahanbelajar.com/2016/08/sosiologi-dan-kehidupan-bermasyarakat.html>  
<1% -  
<https://bunga-legal.blogspot.com/2010/02/sosiologi-hukum-sebagai-ilmu-terapan.html>  
<1% - <https://adedidikirawan.wordpress.com/2017/12/>  
<1% -  
<https://anugrahjhie.blogspot.com/2017/03/pengertian-dan-kelompok-ilmu-pengetahuan.html>  
<1% -  
<https://madarash92.wordpress.com/2013/03/07/bab-v-perkembangan-ilmu-pengetahuan/>  
<1% -  
[https://www.academia.edu/30475501/MENINGKATKAN\\_MUTU\\_UMAT\\_MELALUI\\_PEMAHAMAN\\_YANG\\_BENAR\\_TERHADAP\\_SIMBOL\\_ACINTYA\\_PERSPEKTIF\\_SIWA\\_SIDDHANTA](https://www.academia.edu/30475501/MENINGKATKAN_MUTU_UMAT_MELALUI_PEMAHAMAN_YANG_BENAR_TERHADAP_SIMBOL_ACINTYA_PERSPEKTIF_SIWA_SIDDHANTA)  
<1% -  
<https://aryadningrat.wordpress.com/2015/03/20/pengertian-perdamaian-menurut-para-ahli/>  
<1% - <https://husnisyams.wordpress.com/2010/05/15/liberalisasi-islam-di-indonesia/>  
<1% - <https://pamansams74.blogspot.com/>  
<1% - <https://konsultasiskripsi.com/blog/page/56/>  
<1% -  
<https://mahasiswaveteran001.blogspot.com/2016/09/makalah-tujuan-hidup-manusia-se>

bagai.html

<1% - <https://imronfauzi.wordpress.com/>

<1% - <https://difarepositories.uin-suka.ac.id/15/2/Buku%20%20Finish.htm>

<1% - <https://article-ku.blogspot.com/2012/03/ilmu-politik.html>

<1% -

<https://www.kompasiana.com/eleksiopattiasina/5529c5c66ea8341d11552cf9/refleksi-hubungan-antara-teologi-dan-komunikasi>

<1% - <https://bambangguru.wordpress.com/category/teori-tokoh-sosiologi/>

<1% -

<https://agamahinduisme.blogspot.com/2015/01/tri-kerangka-dasar-agama-hindu.html>

<1% - [https://www.academia.edu/7737389/Jurnal\\_Finilon\\_8](https://www.academia.edu/7737389/Jurnal_Finilon_8)

<1% -

<https://id.quora.com/Benarkah-orang-yang-memiliki-aura-positif-akan-selalu-mendapatkan-kemudahan-dalam-hidupnya>

<1% - <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/genta/article/view/521/426>

<1% -

[https://hinduresearchcenter.blogspot.com/2013/02/kerauhan-menurut-teologi-hindu-kerauhan\\_6546.html](https://hinduresearchcenter.blogspot.com/2013/02/kerauhan-menurut-teologi-hindu-kerauhan_6546.html)

<1% - <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/Sanjiwani/article/download/1512/1187>

<1% - <https://luk.staff.ugm.ac.id/kmi/islam/Qardhawi/Masyarakat/Mukadimah.html>

<1% -

[https://www.academia.edu/35261390/PENDEKATAN\\_SOSIOLOGIS\\_DALAM\\_STUDI\\_ISLAM](https://www.academia.edu/35261390/PENDEKATAN_SOSIOLOGIS_DALAM_STUDI_ISLAM)

<1% - <https://hi4markus.wordpress.com/2010/12/06/luther-calvin/>

<1% - <https://www.dw.com/id/calo-percaloan-makelar-dan-birokrasi/a-49266658>

<1% -

<https://www.jw.org/id/perpustakaan/majalah/menara-pengawal-no4-2017-juli/apa-kata-alkitab-tentang-kematian/>

<1% -

<https://ninaneelofa.wordpress.com/pedoman-hidup/kata-kata-bijak-motivasi-dan-cinta/>

<1% - <https://izzasyifa.wordpress.com/2006/06/29/kumpulan-arti-cinta/>

<1% - <https://agamabuddhaindo.wordpress.com/author/artikelbuddhis/page/5/>

<1% -

<https://noorwangsanegara1sm.wordpress.com/2012/11/01/pendidikan-dan-perubahan-sosial-budaya/>

<1% -

<https://www.bola.com/ragam/read/4581327/40-kata-kata-mutiara-bijak-tak-ada-yang-ada-badi-memberi-pencerahan>

<1% -

<https://superthowi.wordpress.com/2012/08/14/peranan-manusia-dan-pendidikan-dala>

m-pembangunan-2/

<1% - <https://www.slideshare.net/saediagian/siklus-hidrologi-64205105>

<1% - [https://issuu.com/ridwanmandar/docs/ekspedisi\\_bumi\\_mandar](https://issuu.com/ridwanmandar/docs/ekspedisi_bumi_mandar)

<1% - <https://artakertawijaya.wordpress.com/author/ikadekartajaya/>

<1% - <http://unmasmataram.ac.id/wp/wp-content/uploads/11.-Dewi-Kusumasanthi.pdf>

<1% -

<https://alamsyahhsb99.wordpress.com/2016/03/18/10-masalah-dalam-bidang-atau-majajemen-pendidikan/>

<1% - <https://agamaminorr.wordpress.com/category/tugas-tugas/>

<1% - <https://www.babadbali.com/canangsari/manawa-dharma-sastra3.htm>

<1% -

[https://www.researchgate.net/publication/342805810\\_Konsep\\_Feminisme\\_Gayatri\\_Chakrasvorty\\_Spivak\\_dan\\_Upaya\\_Membangun\\_Keluarga\\_Unggul\\_Kajian\\_Feminisme\\_Modern](https://www.researchgate.net/publication/342805810_Konsep_Feminisme_Gayatri_Chakrasvorty_Spivak_dan_Upaya_Membangun_Keluarga_Unggul_Kajian_Feminisme_Modern)

<1% -

<https://mendrajyothi.blogspot.com/2013/12/nawa-widha-bhakti-sewaka-dharma.html>

<1% -

<https://bimashindusultra.blogspot.com/2013/12/nawa-wida-bhakti-sewaka-dharma-sravanam.html>

<1% -

[https://www.researchgate.net/publication/285744277\\_INTEGRASI\\_TASAWUF\\_DALAM\\_TRADISI\\_KEJAWEN\\_PERSAUDARAAN\\_SETIA\\_HATI\\_TERATE](https://www.researchgate.net/publication/285744277_INTEGRASI_TASAWUF_DALAM_TRADISI_KEJAWEN_PERSAUDARAAN_SETIA_HATI_TERATE)

<1% -

<https://mgmplampung.blogspot.com/2014/08/menanamkan-ajaran-nawa-widha-bhakti.html>

<1% -

<https://pustakahindudharma.blogspot.com/2014/08/menanamkan-ajaran-nawa-widha-bhakti.html>

<1% - [https://issuu.com/epaper-kmb/docs/bpo\\_20082017](https://issuu.com/epaper-kmb/docs/bpo_20082017)

<1% - <https://artikel.sabda.org/book/export/html/17>

<1% - <https://www.slideshare.net/mhharismansur/toleransi-pkn>

<1% - [https://www.academia.edu/16681326/Gauln\\_bbs](https://www.academia.edu/16681326/Gauln_bbs)

<1% -

[https://www.academia.edu/34088916/RPP\\_SIMDIG\\_X\\_Gasal\\_K\\_13\\_Daring\\_Online\\_doc](https://www.academia.edu/34088916/RPP_SIMDIG_X_Gasal_K_13_Daring_Online_doc)

<1% -

<https://id.quora.com/Siapa-dan-apa-yang-menyebabkan-Islam-menjadi-agama-mayoritas-dengan-pemeluk-lebih-dari-85-di-Indonesia-dan-menjadikan-Indonesia-negara-berpenduduk-muslim-terbesar-di-dunia>

<1% -

<https://phdi.or.id/artikel/revitalisasi-makna-tumpek-landep-dalam-kehidupan-masyarakat-at-modern-2>

<1% -

<https://eliciadwipratama.blogspot.com/2015/07/weda-kitab-suci-agama-hindu.html>

<1% -

<https://ihdndenpasar.wordpress.com/2017/03/10/memahami-dan-menerapkan-konsep-sila-dan-etika-hindu/>

<1% -

[https://www.academia.edu/26073140/MENGGAJI\\_KONSEP\\_TUHAN\\_DALAM\\_BERBAGAI\\_AGAMA](https://www.academia.edu/26073140/MENGGAJI_KONSEP_TUHAN_DALAM_BERBAGAI_AGAMA)

<1% -

<https://serbaserbihinduweda.blogspot.com/2012/04/veda-sumber-ilmu-pengetahuan.html>

<1% - <https://agamaminorr.wordpress.com/>

<1% -

<https://jayasemara.blogspot.com/2013/11/penciptaan-jagat-raja-menurut-hindu-dan.html>

<1% -

<https://id.scribd.com/doc/96815135/Dampak-Penerapan-Elementer-Estetis-Produk-Kriya-Tradisional-Bali-Secara-Eklektik>

<1% - [https://issuu.com/jaelani/docs/22\\_okt\\_2015](https://issuu.com/jaelani/docs/22_okt_2015)

<1% - <https://www.facebook.com/Motivator-Hidup-284058745735327/posts>

<1% - <https://semeton.blogspot.com/2016/03/salah-pati-dan-ulah-pati.html>

<1% -

<https://www.yumpu.com/id/document/view/3915365/teologi-dalam-geguritan-sucita-oleh>

<1% - <https://globalsainsgroup.blogspot.com/>

<1% - <https://id.scribd.com/doc/76622973/WahyuMemandu-Ilmu>

<1% -

<https://www.kompasiana.com/rosaliaaini/550d49838133116d2cb1e211/surrogate-mother>

<1% - <https://haidarastgreen.wordpress.com/page/2/>

<1% - <https://id.quora.com/Dapatkah-kita-membekukan-kembali-es-di-kutub-bumi>

<1% - <https://bumikita.wordpress.com/category/global-warming/>

<1% -

<https://id.quora.com/Apa-yang-akan-terjadi-jika-kita-menjatuhkan-bom-nuklir-di-bulan>

<1% -

<https://id.quora.com/Makhluk-apa-yang-akan-menggantikan-dominasi-manusia-di-muka-bumi-jika-tiba-tiba-manusia-menghilang-dari-peradaban>

<1% - <https://garutnews.weebly.com/berita-utama.html>

<1% - <https://www.bantennews.co.id/terbunuh-udara-kotor/>

<1% -

<https://www.civilserviceindia.com/subject/General-Studies/notes/developments-science-and-technology.html>

<1% - [https://girs.in/?page\\_id=176](https://girs.in/?page_id=176)

<1% -

<https://sathyasaiwithstudents.blogspot.com/2021/01/sri-sathya-sai-gives-new-vision-for.html>

<1% -

<https://mawarputrijulica.wordpress.com/2011/03/07/filsafat-ilmu-hubungan-ipitek-agama-budaya/>

<1% -

<https://jurnalbpnbali.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/penelitian/article/view/5/5>

<1% - <https://ijain.org/index.php/IJAIN/article/downloadSuppFile/43/21>

<1% -

<https://id.quora.com/Mengapa-kebanyakan-rakyat-Indonesia-sinis-dan-menjelekan-teori-evolusi-Darwin-padahal-teori-tersebut-bisa-dibuktikan-secara-sains-dan-metode-ilmiah>

<1% - <http://kotaku.pu.go.id:8081/wartaarsipdetil.asp?mid=8450&catid=2&>

<1% - <https://dadangbercerita.wordpress.com/>

<1% - <https://filsafatindonesia1001.wordpress.com/category/uncategorized/page/9/>

<1% - [http://eprints.umk.ac.id/1042/6/5\\_-\\_Gudnanto.pdf](http://eprints.umk.ac.id/1042/6/5_-_Gudnanto.pdf)

<1% -

<https://abrieda.blogspot.com/2018/01/makalah-agama-hubungan-agama-islam-dan.html>

<1% - <https://www.sabda.org/artikel/book/export/html/13>

<1% - <https://katolisitas.org/menikah-atau-selibat-1-kor-7-1-40/>

<1% -

<https://alqomartasikmalaya.wordpress.com/2019/03/20/ruang-lingkup-dan-sumber-akidah-islam/>

<1% - <http://ejournal.ihtn.ac.id/index.php/JPM/article/download/197/165>

<1% - <https://id.scribd.com/doc/58596556/Kumpulan-Makalah-Dan-Artikel>

<1% -

<https://elelexnorth.blogspot.com/2015/02/titik-temu-agama-dan-sains-pemikiran.html>

<1% - <https://davidhutapea.wordpress.com/category/filsafat-2/>

<1% -

<https://moemartblog.blogspot.com/2012/02/pendekatan-ilmu-ilmu-kealaman-dalam.html>

<1% -

<https://bagusk1919.blogspot.com/2014/10/bab-iii-integrasi-islam-agama-dan.html>

<1% -

<https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/16705/1/Putria%20Erliani%2C%20150403060>

%2C%20FDK%2C%20MD%2C%20085270163391.pdf

<1% -

<https://mardiyulianto.wordpress.com/2012/11/05/pentingnya-etika-di-era-modern/>

<1% - <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious/article/download/3100/pdf>

<1% - <https://hasrilweb.wordpress.com/tag/blogger/>

<1% -

<https://id.quora.com/Seandainya-jika-fakta-yang-benar-adalah-bahwa-Yesus-tidak-disalib-kenapa-di-Al-Quran-tidak-tertulis-tentang-kisah-Yesus-pasca-insiden-hampir-disalib-Sebaliknya-kenapa-di-Alkitab-bisa-tertulis-dengan-detail-semua>

<1% - <https://fokmim.wordpress.com/author/fokmim/>

<1% - <https://evolusionmultimedia.wordpress.com/category/gempa/>

<1% - <http://repository.unib.ac.id/11123/1/18-Sri%20Murti.pdf>

<1% - [https://www.academia.edu/8339570/pengaruh\\_iptek](https://www.academia.edu/8339570/pengaruh_iptek)

<1% - <https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/viewFile/17444/13932>

<1% - <https://argamakmur.wordpress.com/category/artikel/>

<1% - <https://yantigobel.wordpress.com/2010/07/>

<1% - <https://triwidodo.wordpress.com/tag/anand-krishna/page/25/>

<1% - <https://animarlinarosadi.wordpress.com/>

<1% - <https://tinggalcopas.blogspot.com/2013/02/agung-dan-bhuana-alit-a.html>

<1% - <https://wongalus.wordpress.com/2009/05/>

<1% - <https://makmureffendi.wordpress.com/author/makmureffendi/>

<1% - <https://hyoseph.wordpress.com/page/2/>

<1% -

<https://ferrycute87.blogspot.com/2012/10/pandangan-nitisastra-dalam-mengelola.html>

<1% -

<https://pt.scribd.com/doc/284712942/Tesis-Me2D-Analisis-Kebutuhan-Infra-sanitasi-Di-S-musi-Mei2014>

<1% - <https://craddha.com/sadhana-ngemargiang-swadharma-enteg-seleg-seken/>

<1% - <http://www.makalah.co.id/>

<1% -

<https://forkomdosenaslibrebes.com/2021/02/26/etika-bisnis-perspektif-islam-implemen-tasi-etika-islami-untuk-dunia-usaha/>

<1% -

[https://www.academia.edu/15287780/PEMIKIRAN\\_PEMBAHARUAN\\_ISLAM\\_Nur\\_Chalis\\_Madjid\\_](https://www.academia.edu/15287780/PEMIKIRAN_PEMBAHARUAN_ISLAM_Nur_Chalis_Madjid_)

<1% - [https://www.academia.edu/6844479/kemencengan\\_kurva](https://www.academia.edu/6844479/kemencengan_kurva)

<1% -

<https://text-id.123dok.com/document/oy8005r2q-hidup-bermasyarakat-berdasarkan-ajaran-niwrtti-marga.html>

<1% - <https://anyflip.com/wwmdh/gzrc/basic/101-150>

<1% -  
<https://kesbangpol.bantenprov.go.id/id/read/bidang-bina-ideologi-dan-wawas.html>  
<1% - <https://files1.simpkb.id/guruberbagi/rpp/44125-1626887961.pdf>  
<1% - <https://adoc.pub/teologi-dalam-geguritan-sucita.html>  
<1% -  
[https://www.researchgate.net/publication/333338833\\_Seni\\_dan\\_Budaya\\_Tenun\\_Ikat\\_Nusantara](https://www.researchgate.net/publication/333338833_Seni_dan_Budaya_Tenun_Ikat_Nusantara)  
<1% - <https://julismail.staff.telkomuniversity.ac.id/tag/hikmah/>  
<1% - <https://dongkangbali.blogspot.com/2009/12/agama.html>  
<1% - <https://ganeshataksuamerta.wordpress.com/>  
<1% - <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/duta/article/view/678/559>  
<1% - <https://www.mingseli.id/2020/01/distribusi-ekonomi-islam-lengkap.html>  
<1% - <https://ejournal.unisnu.ac.id/JI/article/downloadSuppFile/399/206>  
<1% - <https://hudzai.wordpress.com/2009/02/02/pemikiran-tasawuf-hamka/>  
<1% - [https://issuu.com/koranpagiwawasan/docs/wawasan\\_20160307](https://issuu.com/koranpagiwawasan/docs/wawasan_20160307)  
<1% - <https://arbaswedan.id/kenapa-manusia-harus-beragama/>  
<1% - <https://mafahim.wordpress.com/terjemah-al-quran-ii/>  
<1% - <http://sakinah.mysharing.co/14783/yang-kaya-makin-kaya-yang-miskin-makin/>  
<1% - <https://phdi.or.id/page/anggaran>  
<1% - <https://dokument.pub/ppkn-smp-mts-kelas-viii-flipbook-pdf.html>  
<1% -  
<https://johannessimatupang.wordpress.com/2014/05/29/matrikulasi-pascasarjana/>  
<1% -  
<https://dongengbudaya.wordpress.com/2012/02/01/hare-krishna/comment-page-3/>  
<1% -  
<http://umpalangkaraya.ac.id/dosen/adyferdian/wp-content/uploads/2017/08/isi-bahan-ajar-UMP-2015-ok.doc>  
<1% - <https://sutris02.wordpress.com/category/pendidikan/>  
<1% - <https://pamerajancandi-manggis.blogspot.com/>  
<1% - <https://attamimimhammad.wordpress.com/category/kristonologi/page/2/>  
<1% -  
<https://www.kompas.com/sains/read/2021/04/26/180100523/astronomi-ilmu-pengetahuan-tertua-di-dunia-berikut-3-masa-perkembangannya>  
<1% -  
[https://www.academia.edu/5035058/Hasil\\_Akhir\\_PTK\\_Lengkap\\_dari\\_Cover\\_Lampiran\\_KTI\\_Online\\_2009\\_I\\_Ktut\\_Triana\\_Bali](https://www.academia.edu/5035058/Hasil_Akhir_PTK_Lengkap_dari_Cover_Lampiran_KTI_Online_2009_I_Ktut_Triana_Bali)  
<1% - <https://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/duta/article/view/783/667>  
<1% -  
<https://health.detik.com/true-story/d-5670534/pecahkan-rekor-tak-tidur-11-hari-pria-ini-halusinasi-sampai-paranoia>



<1% - <https://www.sabda.org/misi/book/export/html/6>  
<1% -  
<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/lain-lain/sigit-dwi-kusrahmadi-drs-msi/PKn%20MKU%202008.doc>  
<1% - <https://renunganpkarmcse.com/m.php?p=p20210726>  
<1% -  
<https://lasealwin.wordpress.com/2016/11/28/cara-menghilangkan-rasa-takut-faktor-penyebab-bahaya-fobia-mengatasi-kekuatiran-kecemasan-dan-fobia/>  
<1% - <http://sim.ihdn.ac.id/app-assets/repo/repo-dosen-121802040840-12.pdf>  
<1% - <https://awindusiwi.wordpress.com/category/uncategorized/>  
<1% -  
<https://awindusiwi.wordpress.com/2015/10/03/bersyukur-dilahirkan-sebagai-manusia/>  
<1% - <https://awindusiwi.wordpress.com/tag/etika-hindu/>  
<1% - <https://awindusiwi.wordpress.com/tag/sanatana-dharma/>  
<1% - <https://pt.scribd.com/document/322293916/Mantap-Beraqidah-Akhlak-x>  
<1% - [https://issuu.com/madeyudha/docs/kitab\\_sarassamuscaya](https://issuu.com/madeyudha/docs/kitab_sarassamuscaya)  
<1% -  
<https://www.kompasiana.com/trifaturrahman/552fc2a16ea834b0338b459e/demoralisasi-di-kalangan-pelajar>  
<1% - <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/75/1550>  
<1% - <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/category/kepemimpinan/>  
<1% - <https://khoyunitapublish.wordpress.com/>  
<1% - <https://karisma-dewi.blogspot.com/>  
<1% -  
<https://www.kaskus.co.id/thread/000000000000000000877386/perkenalkan-saya-hindu-thread-terbuka/9>  
<1% - <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/pariksa/article/view/837/715>  
<1% - <https://anyflip.com/wwmdh/gzrc/basic/251-300>  
<1% - <https://ayualet.blogspot.com/>  
<1% - [https://suartawanindra.blogspot.com/2014/01/punarbhava\\_23.html](https://suartawanindra.blogspot.com/2014/01/punarbhava_23.html)  
<1% -  
<https://hindualukta.blogspot.com/2016/05/7-hal-tentang-dharma-yang-perlu-anda.html>  
|  
<1% -  
<https://rosmatulalawiyah.blogspot.com/2016/10/makalah-pengaruh-aktifitas-manusia.html>  
<1% - [https://www.goodreads.com/book/show/1795582.Manusia\\_Indonesia](https://www.goodreads.com/book/show/1795582.Manusia_Indonesia)  
<1% - <https://dimasaja68.wordpress.com/2014/03/>  
<1% - <https://id.scribd.com/doc/115550129/Al-Kalimat-Kalimat-Bab-1-10>  
<1% - <https://www.scheutmissions.org/category/keberagaman-agama/>

<1% - <http://www.mantrahindu.com/otonan-hari-kelahiran-menurut-hindu/>  
<1% - <https://fliphtml5.com/sjstp/jhmu/basic/151-200>  
<1% -  
<https://sanggrahanusantara.blogspot.com/2009/03/hari-raya-nyepi-galungan-dan-kuningan.html>  
<1% - <https://marsdynamite9.blogspot.com/2013/02/>  
<1% - <https://e-hindu.blogspot.com/2009/>  
<1% -  
<https://hindualukta.blogspot.com/2021/02/pengertian-dan-makna-pelaksanaan-hari.html>  
<1% - <https://pendidikanagamahindu.wordpress.com/makna-hari-suci-tumpek-landep/>  
<1% - <https://dapurilmuagama.wordpress.com/2015/01/15/8/>  
<1% - <https://gamabali.com/upaya-orang-bali-mencari-tuhan/>  
<1% - <https://id.scribd.com/doc/184324865/soal-pai-smt-5-docx>  
<1% -  
<https://jelajahminiatur.wordpress.com/2015/01/14/makna-upacara-tumpek-wariga-dalam-pelestarian-lingkungan/>  
<1% -  
<https://ketutsusiladewi.blogspot.com/2014/01/sekte-sekte-di-bali-dengan-panca-yadnya.html>  
<1% - <https://pendidikangurumudabali.blogspot.com/2011/10/tri-hita-karana.html>  
<1% - <https://issuu.com/hufajarbali/docs/fb270214>  
<1% -  
<https://www.redsobek.com/2019/07/rahina-suci-tumpek-ngatag-tumpek-uduh.html>  
<1% - <https://www.narayanasmrti.com/2009/09/siapakah-siva/>  
<1% - <https://nyomanalit99.blogspot.com/2015/11/>  
<1% -  
<https://cmbbone.wordpress.com/teologi-kosmos-functionwdsliwllwlwll-pushgtm-start-new-date-gettimeeventgtm-jsvar-fd-getelementsbytagname0-jd-createelementsdlldataलयerl/>  
<1% - [https://www.academia.edu/9903320/Pelestarian\\_Ekosistem\\_Flora\\_dan\\_Fauna](https://www.academia.edu/9903320/Pelestarian_Ekosistem_Flora_dan_Fauna)  
<1% -  
<https://hindualukta.blogspot.com/2018/11/jenis-jenis-hari-raya-agama-hindu-yang.html>  
<1% - <https://www.academia.edu/5070786/Dalam>  
<1% - <https://hanyaadadibali.wordpress.com/category/budaya-religi/>  
<1% -  
<https://penyuluhindu.blogspot.com/2016/06/tattwa-mengenai-hari-raya-kuningan.html>  
<1% - [https://issuu.com/epaper-kmb/docs/bpo\\_20082011](https://issuu.com/epaper-kmb/docs/bpo_20082011)  
<1% - [https://www.academia.edu/38318581/Tumpek\\_Krulut\\_docx](https://www.academia.edu/38318581/Tumpek_Krulut_docx)  
<1% - <https://yudhabaktiimade.blogspot.com/2015/11/filsafat-seni-sakral.html>

<1% - <https://id.scribd.com/doc/289541014/RPP-Agama-Hindu-Kelas-VII>  
<1% - <https://www.lontar.my.id/2018/05/lontar-tattwa-gama-tiga.html>  
<1% - <https://www.forum.or.id/threads/dharma-wacana-renungan.33323/>  
<1% - <https://id.scribd.com/doc/47590883/Arti-dan-Fungsi-Sarana-Upakara>  
<1% - <https://imadeyudhaasmara.wordpress.com/page/5/>  
<1% -  
<https://www.kompasiana.com/badrussaleh/5a92d657cf01b44325064683/seperti-apa-ko-nsumsi-yang-baik-dalam-ruang-lingkup-islam>  
<1% -  
<https://sites.google.com/site/newjavanese2000/budaya-kebatinan-jawa-kejawen/laku-prihatindan-tirakat>  
<1% -  
<https://www.sthd-jateng.ac.id/wp-content/uploads/2018/12/SEPTEMBER-2017.docx>  
<1% - <https://core.ac.uk/download/pdf/231139230.pdf>  
<1% -  
<https://aswendo2dwitanyanov.wordpress.com/category/uncategorized/psikologi/page/2/>  
<1% -  
<https://10artikeltentangileonatat.blogspot.com/2015/09/10-artikel-tentang-kemajuan-intel.html>  
<1% - <https://budriez.wordpress.com/>  
<1% -  
<https://kosmopolium.wordpress.com/2020/09/21/khayalan-hitam-putih-zaman-kolonial/>  
<1% - <https://issuu.com/ptkpost/docs/21032010/25>  
<1% - [https://issuu.com/tohirtribun/docs/0708\\_gabungan](https://issuu.com/tohirtribun/docs/0708_gabungan)  
<1% - <https://wongalus.wordpress.com/2010/page/45/>  
<1% - <https://cfssyogya.wordpress.com/category/artikel/>  
<1% - [https://issuu.com/majalahkultur/docs/majalah\\_kultur\\_-\\_november\\_2013](https://issuu.com/majalahkultur/docs/majalah_kultur_-_november_2013)  
<1% -  
<https://dedebodo.blogspot.com/2012/05/agama-dan-budaya-bali-di-persimpangan.html>  
<1% -  
<https://kesalahanquran.wordpress.com/2008/07/07/newman-murtad-alasan-mengapa-arab-menyebarkan-islam/>  
<1% - <https://diahedogawa.wordpress.com/category/balinese-cultural/>  
<1% - <https://indrafhiners.blogspot.com/>  
<1% - <https://satzchoochoo182.wordpress.com/page/3/>  
<1% - <https://ucav1.wordpress.com/>  
<1% -

<https://deelylovina.blogspot.com/2012/11/upacara-dewa-yadnya-pada-hari-rama.html>  
<1% - <https://fantasticyantha.wordpress.com/category/uncategorized/>  
<1% - <https://nanox-nanoxkarangasem.blogspot.com/>  
<1% - <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/jnanasidanta/article/view/815/693>  
<1% - <https://vapradeswara.wordpress.com/page/6/>  
<1% -  
<https://www.komangputra.com/prilaku-menjaga-kesucian-dan-kesakralan-pura-sesuai-lontar-kramapura.html/3>  
<1% - <https://massuputra.wordpress.com/2010/05/31/galungan-dharma-vs-adharma/>  
<1% -  
<https://sudirte.blogspot.com/2014/03/hari-rama-galungan-kebanyakanumat-hindu.html>  
<1% - <https://id.scribd.com/doc/312568835/lontar>  
<1% - <https://putriastini.wordpress.com/category/ajaran-hindu/>  
<1% - <https://semeton.blogspot.com/2009/>  
<1% - <https://putuwawan.wordpress.com/>  
<1% - [https://metgarsco.blogspot.com/2012\\_03\\_20\\_archive.html](https://metgarsco.blogspot.com/2012_03_20_archive.html)  
<1% - <https://artayahonest.wordpress.com/category/agama-hindu/page/7/>  
<1% - <http://digilib.isi.ac.id/3449/2/BAB%20I%20Pendahuluan.pdf>  
<1% -  
<https://astaego.wordpress.com/2014/03/15/pemaknaan-hari-suci-saraswati-dalam-kehidupan/>  
<1% - <https://technurlogy.wordpress.com/2010/03/31/mohenjo-daro-dan-harappa/>  
<1% - <https://wongalus.wordpress.com/category/ilmu-menyatukan-diri-dengan-tuhan/>  
<1% - <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/PJAH/article/download/1667/1313>  
<1% - <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/1546/1/SKRIPSI%20GABUNGG.pdf>  
<1% - <https://core.ac.uk/download/pdf/285985397.pdf>  
<1% - <https://panbelog.wordpress.com/2014/03/09/banyu-pinaruh-dan-penyucian-diri/>  
<1% -  
<https://ketutagusmuliana.wordpress.com/2011/12/09/banyupinaruh-penyucian-diri/>  
<1% - <https://adoc.pub/konsep-keselamatan-dalam-teologi-kristen-modern.html>  
<1% - <https://sastrabalikarangasem.blogspot.com/2014/09/sekar-alit.html>  
<1% -  
<https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2018/03/05/antara-nilai-etika-moral-dan-norma/>  
<1% - <https://kawulawisuda.wordpress.com/category/hari-rama/>  
<1% - [https://www.academia.edu/11976792/Buku\\_Panduan\\_Tour\\_Bali](https://www.academia.edu/11976792/Buku_Panduan_Tour_Bali)  
<1% - <https://www.republika.id/posts/17156/sabar-terhadap-nafsu>  
<1% - <https://wongalus.wordpress.com/2009/05/30/ke-toko-buku/>  
<1% - <https://semutpendidikan.blogspot.com/>  
<1% - <https://issuu.com/harianjurnalasia/docs/27april2017>

<1% - <https://manusidancintakasih.blogspot.com/>  
<1% - <https://triwidodo.wordpress.com/tag/anand-krishna/page/8/>  
<1% -  
[https://www.academia.edu/38674037/Ilmu\\_Pengetahuan\\_Teknologi\\_dan\\_Kemiskinan\\_U\\_NIVERSITAS\\_ISLAM\\_NEGERI\\_ANTASARI](https://www.academia.edu/38674037/Ilmu_Pengetahuan_Teknologi_dan_Kemiskinan_U_NIVERSITAS_ISLAM_NEGERI_ANTASARI)  
<1% -  
<https://www.kaskus.co.id/thread/000000000000000011600345/96791769175817692972-masagi-fraternity--supranatural-encyclopedia-29721769175817699679/160>  
<1% - <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/category/kebahasaan/>  
<1% -  
<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Sigit%20Dwi%20Kusrahmadi,%20Drs.%20M.Si./KETAHANAN%20NASIONAL%20UPT%20MKU%20Penting%20Sekali%20A1%2004-02-06.doc>  
<1% -  
<http://publikasiilmiah.umsu.ac.id/index.php/publikasi-ilmiah/article/download/978/890>  
<1% -  
<https://id.quora.com/Apa-bedanya-Pentakosta-Pantekosta-dan-gereja-Pentecostal>  
<1% - <https://www.forum.or.id/threads/dharma-wacana-renungan.33323/page-3>  
<1% - <https://ruruls4y.wordpress.com/2012/03/04/page/2/>  
<1% -  
<https://akigendengbanget.wordpress.com/2011/04/25/hubungan-baik-di-antara-manusia/comment-page-3/>  
<1% - <http://digilib.uinsby.ac.id/4878/3/Bab%202.pdf>  
<1% - <https://sabda.org/artikel/book/export/html/21>  
<1% - <https://ongkydenny.wordpress.com/2013/02/13/lirik-lagu-ernie-djohan/>  
<1% - <https://udugudug.wordpress.com/lirik-lagu-kenangan/>  
<1% - <https://difarepositories.uin-suka.ac.id/20/2/PSIKOLOGI%20PERKEMBANGAN.htm>  
<1% - <https://ilmuwanmuda.wordpress.com/2009/03/29/hakikat-manusia/>  
<1% - <https://nophyana.blogspot.com/>  
<1% - <https://artsen1.wordpress.com/kumpulan-syair-lagu-keroncong/>  
<1% - <https://id.scribd.com/doc/150572811/Buku-Teks-Lagu>  
<1% - <https://issuu.com/putrakelana/docs/pk119>  
<1% -  
<https://melquiadescaravan.wordpress.com/2020/01/04/terbaik-dan-terburuk-di-2019/>  
<1% - <https://tuhankasihnilahkami.blogspot.com/2010/01/>  
<1% - [https://issuu.com/waspada/docs/waspada\\_jumat\\_4\\_desember\\_2015](https://issuu.com/waspada/docs/waspada_jumat_4_desember_2015)  
<1% - <https://id.quora.com/Apakah-ada-orang-yang-tidak-ingin-kaya-Mengapa>  
<1% - [https://issuu.com/cuanpandawa/docs/sma10bhsind\\_aktifdankreatif](https://issuu.com/cuanpandawa/docs/sma10bhsind_aktifdankreatif)  
<1% -  
[https://www.researchgate.net/publication/318040732\\_PEMBELAJARAN\\_SAINS\\_IPA\\_SEBA](https://www.researchgate.net/publication/318040732_PEMBELAJARAN_SAINS_IPA_SEBA)

## GAI\_WAHANA\_PENDIDIKAN\_KARAKTER

<1% - <https://id.quora.com/Selain-ukuran-tubuh-apa-perbedaan-kucing-dan-harimau>

<1% -

[https://www.baka-tsuki.org/project/index.php?title=High\\_School\\_DxD\\_\(Indonesia\):Jilid\\_23](https://www.baka-tsuki.org/project/index.php?title=High_School_DxD_(Indonesia):Jilid_23)

<1% - <https://apidibukitmenoreh.wordpress.com/2010/07/15/buku-122-seri-ii-jilid-22/>

<1% -

<http://www.bangsaku.web.id/2016/10/doa-upacara-peringatan-hari-pahlawan.html>

<1% - <https://kosong08.blogspot.com/>

<1% - <https://sejarahrevolusi.wordpress.com/2012/02/>

<1% - <https://samaggi-phala.or.id/naskah-dhamma/kiriman-rofin-bodhikusalo/>

<1% - <http://repository.unair.ac.id/10085/2/Binder1.pdf>

<1% - <https://pedanglangit.wordpress.com/category/pengrusakan-budaya/>

<1% -

<https://123dok.com/document/yn67w9kq-layanan-informasi-untuk-pasien-rumah-berbasis-message-service.html>

<1% - <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/131655274/004-Individu-PPP-final.pdf>

<1% - <https://suripto3x.wordpress.com/author/suripto3x/>

<1% - [https://www.academia.edu/30665241/Hukum\\_Pidana](https://www.academia.edu/30665241/Hukum_Pidana)

<1% -

<https://ipfisip2012.wordpress.com/2013/05/17/hubungan-antara-manusia-ilmu-pengetahuan-dan-teknologi-terhadap-keseimbangan-lingkungan-hidup/>

<1% - <https://bodhidharma.e-journal.id/JS/article/download/3/2>

<1% -

[https://www.academia.edu/35238324/l\\_Wayan\\_Gede\\_Suacana\\_Kadek\\_Yudhiantara\\_WACANA\\_SPIRITUAL](https://www.academia.edu/35238324/l_Wayan_Gede_Suacana_Kadek_Yudhiantara_WACANA_SPIRITUAL)

<1% -

<https://www.kompasiana.com/melindas/552e157b6ea834c0348b4574/belajar-dari-budaya-orang-jawa>

<1% - <https://id.scribd.com/doc/120238202/Agnihotra-Dan-Efek-Psiko-Kosmo>

<1% - <https://hezbiislami.wordpress.com/>

<1% -

<https://news.detik.com/kolom/d-5314711/etika-publik-dalam-pemberlakuan-sekolah-tatap-muka-2021>

<1% - <https://icmikendal.blogspot.com/>

<1% -

[https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/19817/2/T1\\_712015052\\_Full%20text.pdf](https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/19817/2/T1_712015052_Full%20text.pdf)

<1% - <https://www.haruntsaqif.com/>

<1% -

[https://www.academia.edu/5962934/BAB\\_III\\_PEMIKIRAN\\_TENTANG\\_ETIKA\\_GLOBAL\\_OLEH\\_HANS\\_K%C3%9CNG](https://www.academia.edu/5962934/BAB_III_PEMIKIRAN_TENTANG_ETIKA_GLOBAL_OLEH_HANS_K%C3%9CNG)

<1% - <https://id.scribd.com/doc/215851695/masyarakat-islam-dan-tantanganya>

<1% -

<https://www.militanindonesia.org/teori-4/sosialisme/8667-nalar-yang-memberontak-filsafat-marxisme-dan-sains-modern-bab-19-alienasi-dan-masa-depan-umat-manusia.html>

<1% - [https://issuu.com/yusufmaulana/docs/jurnal\\_tsaqafah\\_terpilih](https://issuu.com/yusufmaulana/docs/jurnal_tsaqafah_terpilih)

<1% -

[https://www.academia.edu/4588750/M\\_Ridho\\_PLURALISME\\_AGAMA\\_NEGARA\\_AGAMA\\_SIPIL](https://www.academia.edu/4588750/M_Ridho_PLURALISME_AGAMA_NEGARA_AGAMA_SIPIL)

<1% - <https://kandibria.blogspot.com/2012/06/makalah-perananan-agama-dalam.html>

<1% - [https://www.academia.edu/30188546/Agama\\_Antara\\_Cita\\_dan\\_Kritik](https://www.academia.edu/30188546/Agama_Antara_Cita_dan_Kritik)

<1% - <https://www.quireta.com/post/pluralisme-dalam-bingkai-pendidikan-islam>

<1% - [http://digilib.uinsgd.ac.id/17630/4/4\\_bab1.pdf](http://digilib.uinsgd.ac.id/17630/4/4_bab1.pdf)

<1% -

<https://dialognol.wordpress.com/2009/09/04/mistisisme-toleransi-dan-kesatuan-agama/>

<1% -

<https://aryawibawaa.blogspot.com/2013/12/analisis-ajaran-yoga-dalam-manawa.html>

<1% -

[https://www.academia.edu/25089408/Teologi\\_Mustad\\_afin\\_di\\_Indonesia\\_Kajian\\_atas\\_Teologi\\_Muhammadiyah](https://www.academia.edu/25089408/Teologi_Mustad_afin_di_Indonesia_Kajian_atas_Teologi_Muhammadiyah)

<1% - <https://sukarma-puseh.blogspot.com/2013/05/siwaratri.html>

<1% - <https://id.scribd.com/doc/169331018/Daftar-Buku-Perpustakaan>

<1% - <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/PJAH/article/view/2076>